



The Princess'

Knight

Sangsi Pelanggaran Pasal 113 Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta

- Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).
- Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Suzy Wiryanty

The Princess'

Knight



CV. BEEMEDIA PUBLISER
INDONESIA

THE PRINCESS' KNIGHT

Suzy Wiryanty

Copyright © 2020 by Suzy Wiryanty
© 2020 CV. BEEMEDIA PUBLISER
ALL RIGHT RESERVED

Diterbitkan oleh:

CV. BEEMEDIA PUBLISER

Jl. Pendopo No.46

Sembayat-Manyar

Gresik-Jatim-61151

FB: Cahya Indah

IG: Beemedia47

e-mail = beemedia47publisher@gmail.com

TEAM BEEMEDIA:

Penyunting: Ramlan Abdymar

Tata letak: Enggar Putri

Desain Cover: Audian Taslim

Cetakan Pertama	: April 2020
Jumlah halaman	: viii + 566
ISBN	: 978-623-93472-5-3

Hak Cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dengan bentuk dan cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

To: All my beloved readers,

Pada akhirnya, sehebat apapun diri kita,
tidak akan berarti apa-apa bila hidup kita
tidak berguna bagi kehidupan manusia
lainnya. Tidak ada gunanya menjadi orang
hebat, apabila kita tidak bisa menjadi orang
baik.



Satrio Wibisono



Daftar Isi

Kata Pengantar ----- v

Daftar Isi ----- vi

Chapter 1 ----- 1

Chapter 2 ----- 14

Chapter 3 ----- 28

Chapter 4 ----- 41

Chapter 5 ----- 54

Chapter 6 ----- 67

Chapter 7 ----- 78

Chapter 8 ----- 90

Chapter 9 ----- 102

Chapter 10 ----- 114

Chapter 11 ----- 126

Chapter 12 ----- 138

Chapter 13 ----- 152

Chapter 14 ----- 165

Chapter 15 ----- 178

Chapter 16 ----- 189

Chapter 17 ----- 201

Chapter 18 ----- 214

Chapter 19 ----- 228

Chapter 20 ----- 239

Chapter 21 ----- 252

Chapter 22 ----- 263

Chapter 23 ----	275	Chapter 34 -----	400
Chapter 24 ----	286	Chapter 35 -----	411
Chapter 25 ----	297	Chapter 36 -----	424
Chapter 26 ----	308	Chapter 37 -----	435
Chapter 27 -----	319	Chapter 38 -----	446
Chapter 28 ----	330	Chapter 39 -----	457
Chapter 29 ----	343	Chapter 40 -----	467
Chapter 30 ----	355	Chapter 41 -----	478
Chapter 31 -----	366	Chapter 42 -----	489
Chapter 32 ----	378	Chapter 43 -----	502
Chapter 33 ----	389	Chapter 44 -----	514

Chapter 45 ----- 525

Extra Part 1 ----- 541

Extra Part 2 ----- 554

Tentang Penulis ----- 565

The Princess'
Knight

Chapter 1



“Bang, Mer pengen banget nonton *X-Man Dark Phoenix*. Mer boleh nonton ‘kan, Bang? Cinema 21 deket ini. Mer tinggal ngesot aja udah nyampe sono. Boleh nggak, Bang? Boleh ya? Ya ya ya?”

Merlyn mengguncang-guncang bahu abangnya yang tengah membuatkan susu hamil untuk Bintang, istri tercintanya. Semenjak kedua orang tuanya tahu bahwa menantu kesayangan mereka hamil, mereka meminta agar abangnya dan Bintang tinggal bersama mereka semua. Kedua orang tuanya ingin agar Bintang ada yang memerhatikan dan menjaga. Beginilah keposesifan para pria-pria Diwangkara dalam menjaga wanita-wanita mereka. Mirip banget kayak kehidupan garingnya si Birdy, burung *Kenari Yorkshire* kesayangan ayahnya. Disayang-sayang, dielus-elus, untung aja nggak dijemur-jemur. Kalau Bintang beneran dijemur kayak si Birdy, bisa kering kerontang dia kalau habis dijemur, tapi lupa diangkat. Kan gawat?

“Abang lagi mual-mual ini, Mer. Nggak bisa nemenin kamu. Bintang juga kurang begitu enak badan. Kamu tega apa kita ninggalin Bintang sama si bibik aja di rumah?”

Tian mengangsurkan susunya pada Bintang yang dengan patuh segera mengosongkan isi gelas. Ia tidak mau membuat Tian kecewa. Karena walaupun sedang mual-mual parah, suaminya itu tetap saja dengan telaten mengurusnya. Tian ini memang benar-benar suami siaga.

“Lah yang minta Abang nemenin Mer siapa? Mer cuma minta izin pergi sendiri, Bang. Bukan minta Abang temenin. Kalau Mer nggak boleh bawa si Thunder juga nggak apa-apa kok. Mer pesen Gra* aja. Ya, Bang ya?”

Merlyn kembali berusaha merayu abangnya. Dan sialnya, abangnya pura-pura tidak mendengarkan regekannya. Santai beut bawaannya. Alamat batal nontonlah ini. Namun saat terdengar suara mobil yang mendekat, Merlyn tersenyum semringah. Bala bantuan telah datang. Kalau anak salihah mah, pasti ada saja jalan keluarnya. Merlyn bergegas mendekati jendela. Mengintip siapa saja yang ada di dalam mobil. Ternyata hanya Mang Yayat seorang yang keluar. Kehadiran bundanya tidak terlihat sama sekali. Pertanda baik.

“Nah itu Mang Yayat udah pulang, tapi bundanya nggak ada. Berarti bunda bakalan lama di rumahnya Tante Maddie. Mer minta dianterin sama Mang Yayat aja ya, Bang?” Dan lagi-lagi abangnya menulikan telinganya. Pura-pura tidak mendengar kalimatnya. Merlyn jadi empet banget melihatnya.

“Abang ini semenjak pekak jadi sombong kalilah Mer lihat. Beneran dibikin pekak sama Tuhan, baru Abang tahu rasa.” Merlyn kesal sekali karena terus dikacangin oleh abangnya. Mungkin sebaiknya ia meminta bantuan kakak iparnya. Biasanya abangnya ini ‘kan manut banget sama istrinya.

“Bi, bilangin laki lo dong izinin gue pergi. Lo ajak ngapain kek dia di kamar. Ntah main ludo, monopoli atau kuda-kudaan. Pokoknya jauh-jauh dari gue aja,” bisik Merlyn pelan. Abangnya ini ‘kan cinta banget sama Bintang. Kali aja dia nurut kalau dibujuk kakak iparnya.

Bintang menghela napas pasrah. Apa boleh buat, ia kasihan juga pada ipar naifnya ini. Keposesifan mertua dan suaminya, membuat kakak iparnya ini bagai dipenjara di dalam rumahnya sendiri. Ia akan mencoba membantu membujuk suaminya agar memberi sedikit ruang pada kakak iparnya. Semoga saja usahanya membuahkan hasil.

“Izinin aja kenapa sih, Kak? Kasihan itu Mer udah ngebet banget pengen nonton. Tiap hari *ngendon* di rumah ‘kan dia bosan juga. Kakak masih mual-mual, ya? Mau Bintang pijitin nggak?” Bintang mengelus-elus lengan suaminya dengan mesra. Terpaksa memanipulasi suaminya sendiri demi meluluskan keinginan adik iparnya. Merlyn terlihat senyum-senyum *evil* melihat aksinya.

Merlyn yang menyaksikan secara *live* aksi rayuan maut Bintang, tersenyum bahagia. Abangnya pasti *klepek-klepek* kalo udah dielus-elus Bintang. Kakak iparnya ini walaupun usianya lebih muda darinya, tapi tingkahnya

dewasa banget. Anak ibu guru gitu, lho. Bukannya anak bunda oneng. Eh itu mah gue! Durhaka banget ngebatinin bunda sendiri. Maafin Merlyn ya, Bun?

Abangnya tidak mengucapkan apa-apa, tetapi tangannya merogoh saku, meraih ponselnya. “Halo, Tama. Lo tadi siang bilang mau nonton *X-Man Dark Phoenix*, ’kan? Gue nitip adek gue, bisa nggak? Oke, oke, gue akan suruh dia siap-siap sekarang juga.” Tian menutup teleponnya. Merlyn cemberut. Seperti biasa, abangnya pasti akan menitipkannya pada Naratama Abiyaksa lagi. Dia sih sebenarnya nggak apa-apa. Toh Bang Tama baik ini, tapi pacar judesnya itu lo, si Karina Winardi. Kerjanya ngoceh-ngoceh mulu kalau dia ikut. *Mbencekno* banget rasanya.

“Bang, masak Mer ikut nonton sama Bang Tama dan Karin lagi? Entar Karinnya ngomel-ngomel mulu lagi dari mulai filmnya tayang sampai filmnya kelar, kayak bulan lalu. Mer sampai lupa jalan cerita filmnya, tapi malah inget semua kata-kata omelannya Karin. Lepas tu—”

“Oh, jadi kamu nggak mau nonton, nih? Yah udah, Abang batalin aja ya sama Tama. Ntar dia capek-capek jemput ke sini kamunya malah nggak mau—”

“Mau dong, Bang. Mau *bingits*. Bentar Mer ganti baju dulu.” Merlyn buru-buru mengangguk saat melihat abangnya bermaksud untuk menelepon Tama lagi. Daripada tidak jadi menonton, lebih baik ia menebalkan telinganya. Anggap saja Karina itu si Leo, burung beo ayahnya. Ngoceh, ngoceh dah sana. Yang penting ia bisa ikut nonton. Titik. Demi mempersingkat waktu, ia segera mempersiapkan diri.

Sepuluh menit kemudian, ia sudah rapi dengan *minidress* putih gading dan sebotol air mineral di tangan.

“Ngapain kamu bawa-bawa air mineral segala, Mer? ‘kan nggak dibolehin bawa makanan dan minuman dari luar. Ntar kamu kena razia lagi.”

Tian benar-benar *speechless* melihat tingkah adik semata wayangnya yang iritnya tidak ketolongan. Bila biasanya para wanita akan berdandan paripurna dengan menyelipkan sebuah *clutch* mungil nan anggun di tangan mereka, tapi adik iritnya ini melengkapinya dengan *oversize bag* yang berisi berbagai cemilan dan sekaligus air mineral.

“Habisnya mereka jualan harganya nggak kira-kira sih, Bang. Masak aqu* yang biasanya harga empat ribu di sana jadi dua puluh ribu? Yang pengen kalilah mereka itu cepat kaya. Bagus Mer bawa cemilan dan air minum sendiri dari rumah. Supaya nggak ketahuan, ya dimasukin dong semuanya dalam tas besar. Abang sih otaknya nggak dipake mikir. Boros ‘kan jadinya?” Merlyn bangga sekali dengan pemikiran cerdasnya yang inovatif. Ia heran melihat cara berpikir orang-orang termasuk abangnya yang sangat boros di luaran. Kalau bisa menghemat, ngapain juga buang-buang uang? Oon *beut* mereka semua, ‘kan?

“Tanggung amat kalau kamu cuma bawa makanan dan minuman. Kursi nggak sekalian kamu bawa aja dari rumah, Mer?” sindir Tian sarkas. Adiknya ini memang kebangetan dalam segala hal.

“Wuidih ... Abang tahu aja apa yang ada di otak Mer. Tadi rencananya sih emang mau dibawa, tapi ‘kan kursinya besar. Entar takutnya nggak muat lagi mau dimasukin ke

mobilnya Bang Tama.” Tian hanya bisa mengelus dada saja. Cara berpikir adiknya tidak mengalami perkembangan seiring dengan pertambahan usianya. Mentok seperti cara berpikirnya anak SD.

Mendengar suara klakson mobil, Merlyn segera mencanglong tas besar dan memakai sepatunya dengan tergesa-gesa. Tama telah tiba di pintu gerbang.

“Jangan ke mana-mana sendirian. Kalau mau ke toilet, minta dianterin sama Tama. Jangan gangguin orang pacaran, dan tidak boleh apa-apa minta dibayarin sama orang. Pakai uang kamu sendiri. Mengerti, Mer?” Tian kembali mengulangi pesan-pesannya.

“Iya, Bang. Mer juga mau nitip pesen untuk Abang. Kalau Bintang ngidam mangga muda, Abang jangan ikutan ngidam bini muda, ya? Riweuh nanti urusannya.” Bintang dan Tian saling berpandangan. Tumben incess oneng kali ini nasihatnya bener. Signalnya sedang bagus kali ya?

“Makasih ya, Mer. Kamu memang adik ipar yang baik. Peduli sama perasaan sesama wanita.” Bintang terharu mendengar dukungan penuh adik iparnya terhadap dirinya. Merlyn menggeleng. Kakak iparnya telah salah mengartikan maksud dari kata-katanya.

“Bukan itu maksud dan tujuan gue nasihatin Bang Tian, Bi.”

“Lho jadi?” Bintang menjinjitkan alisnya.

“Karena punya bini satu aja yang lagi hamil, Bang Tian udah riweuh banget ngidamnya. Sampai nggak ada waktu buat gue. Apalagi nambah satu lagi. Kan makin merana

guenya. Ye, ‘kan?’” Tian dan Bintang kembali berpandangan. Ternyata kinerja otak Merlyn ini masih sama, selain jawabannya tidak terduga, kejujurannya juga luar biasa!



“Mas kenapa sih nggak bisa nolak semua permintaan Tian? Masa setiap kita mau kencan wajib bawa-bawa ini dakocan sebiji, sih?” Omelan pertama Karina langsung berkumandang saat ia masuk ke dalam mobil.

Merlyn menghela napas panjang. Selalu saja begini. Sebenarnya ia juga ingin sekali mengatakan kalau dia juga tidak kepengen jadi obat nyamuk dan mengintili orang pacaran. Tapi mau bagaimana lagi, abangnya memang seperti itu. Tian hanya mempercayai Tama sebagai penggantinya untuk mengawalinya. Menurut abangnya, Tama lolos kualifikasi menjadi pengawalnya karena dua hal. Pertama siapa yang tidak kenal dengan Naratama Abiyaksa? Putra sulung Narasangsa Abiyaksa dan Camelia Abiyaksa? Kedua orang tuanya adalah mantan jagoannya Green Hill Muay Thai Indonesia yang kini dikelola oleh dr. Arshaka Abiyaksa SpOG, pamannya. Si Tama ini sepertinya bahkan sudah belajar ilmu bela diri sejak dalam kandungannya Tante Lia. Jadi siapa yang berani macam-macam dengan wanita yang ada dalam perlindungannya?

Kedua, Tama sudah punya pacar. Garis bawah kata sudahnya dengan bolpen merah dua kali tebal-tebal. Jadi menurut abangnya, Tama tidak bakal modusin dia lagi.

Aman sentosa kondusif serba guna, kalau memakai bahasa abangnya. Kata serba gunanya itu lo, kayak margarine aja serba guna. Ye, ‘kan? Kini ia kembali menjadi pendengar budiman. Mendengarkan dengan saksama percakapan *absurd* dua sejoli yang sedang mendiskusikan dirinya seolah-olah dia adalah makhluk tak kasat mata di sini.

“Ya ‘kan tidak ada salahnya Mer ikut dengan kita, Rin? Kita ‘kan memang sama-sama mau menonton. Lagian ‘kan Mer juga udah gede, nggak perlu kita gendong-gendong lagi. Sudahlah, tidak perlu membesar-besarkan masalah yang tidak perlu.” Tama mengelus pelan pipi pacar cantiknya. Karina kalau sudah ngomel panjangnya bahkan bisa mengalahkan rel kereta api panjangnya. Catet ya? Relnya, bukan kereta apinya. Kebayang ‘kan panjangnya? Sebenarnya ia ikhlas-ikhlas saja *dighibahin*. Udah biasa mah ia *dighibahin* orang-orang, tapi saat nama abangnya dibawa-bawa, ia merasa keberatan.

“Kok lo nyalahin abang gue sih, Rin? Kan abang gue cuma nanya, keberatan nggak kalau dia nitip gue sama Bang Tama? Kalo tadi Bang Tama bilang keberatan, abang gue juga nggak bakalan maksa kali. Bang Tama keberatan nggak ini Mer ikut?” Merlyn memandang Tama melalui kaca tengah mobil. Merlyn melihat Tama menggeleng. Berarti Tama sama sekali tidak keberatan. Aman sudah.

“Tuh, Bang Tamanya aja nggak keberatan. Berarti aman ‘kan? Masalah selesai. *Case closed*.” Merlyn mengibaskan tangan ke udara. Memutuskan secara sepihak bahwa perdebatan ini telah usai.

“Tapi gue keberatan!” Karina meneriakkan kata keberatannya sembari menoleh ke belakang. Tepat di depan wajahnya. Telinganya sampai *pengeng* mendengar suara cemprengnya.

“Oh lo keberatan? Ya udah, kalo gitu lo pulang aja sekarang. Hasil *voting* ’kan emang udah gue yang menang. Bang Tama nggak keberatan. Gue apalagi, sangat tidak berkeberatan. Dua banding satu. Lo yang kalah *legowo*, dong. Yang kalah musti lapang dada. Apa mau diulang lagi? Boleh, biar gue tanya ulang sama Bang Ta—”

“Udah, udah, jangan diterusin lagi. Kita udah nyampe cinema ini.” Tama pusing menghadapi dua orang wanita yang sama-sama tidak mau mengalah ini. Semakin cepat acara menonton ini usai, semakin baik. Otaknya sudah panas terus diceramahi Karina sepanjang jalan. Kalau ditambah dengan Merlyn lagi, bisa sakit kanker kepala dini ia lama-lama.

Walaupun terus diiringi dengan omelan Karina, mereka akhirnya sampai juga ke gedung cinema. Ramainya orang-orang yang mengantri masuk membuatnya mengambil posisi berdiri di belakang Tama. Ia malas berdiri di belakang Karin. Auranya bikin *mood* jelek saja.

“Kamu berdiri di belakang Karin saja, Mer. Biar Abang yang berdiri di belakang kamu,” kalau Tama sudah bersabda, mau tidak mau ia mengalah juga. Ia baru saja berjalan tiga langkah saat suara *krak* yang diiringi desis kesakitan terdengar dari arah belakangnya. Seorang pria muda terlihat mengaduh-aduh kesakitan sembari memegangi tangannya

yang bentuknya tampak aneh. Beberapa orang pria-pria muda lainnya terlihat menghampiri si pemuda, sambil menatap marah pada Tama. Ini sebenarnya ada apa sih? Merlyn menatap kerumunan kecil itu dengan bingung.

“Kenapa Anda mematahkan tangan saya?” Si Pemuda terlihat memelototi Tama. Beberapa temannya juga mulai berkerumun mengelilingi Tama yang terlihat santai-santai ganteng aja.

“Lo masih nanya kenapa? Baiklah berhubung lo dan *gank* lo semua sejenis kelamin sama gue, gue akan jelasin satu hal. Stop melakukan *sexual harrasment*, Bro. Lo punya nenek, ibu, tante, istri atau pacar dan adik perempuan, ‘kan? Hargailah perempuan, Bro. Lo pikir gue nggak ngeliat dari tadi mata lo ngarah ke mana? Ke dada adek gue ‘kan? Pertama gue diemin. Lo punya mata. Lo berhak memandang, tapi begitu tangan lo mau pura-punya nyenggol dadanya, baru gue patahin sekalian. Lo mau nyangkal? Ini gue bahkan udah ngerekam tindakan tidak *gentleman* lo ini.” Mer baru paham mengapa Tama marah. Rupanya mereka bermaksud untuk melecehkannya.

“*Sexual harassment* apaan? Gue cuman mandang, ‘kan nggak salah? Adek lo cakep dan seksi. Bukan cuman gue yang mandangin. Semua laki-laki di sini juga begitu. Kalo lo bukan abangnya, pasti kelakuan lo juga akan sama dengan kami semua. Nggak usah munafik, Bro. Lo ‘kan juga laki-laki.”

Tama memang terlihat santai mendengarkan curhatan si pemuda, tapi Merlyn tahu, Tama sudah memasang kuda-

kuda. *Gesture* tubuhnya terlihat berbeda. Dipicu sedikit emosi saja, pasti habislah mereka semua. Menantang Tama itu cari mati namanya. Dia bahkan menjadikan berkelahi sebagai olah raga untuk mencari-cari keringat. Apa jadinya kalau dia benar-benar marah, bukan? Hampir bisa dipastikan, hidung-hidung minimalis pria-pria di depannya ini akan mancung ke dalam semua dibuatnya. Lihat saja.

“Lo salah, Bro. Segala tindakan yang berbau seksual dan membuat si korban merasa tidak nyaman atau dirugikan, itu sudah bisa dikategorikan sebagai tindakan pelecehan seksual. Mengenai sikap gue. Itu bukan urusan lo, tapi kalo lo mau cari-cari keringat sama gue, ayo. Akan gue layani dengan senang hati.”

Tama melakukan beberapa gerakan pemanasan sebelum dia *berolah raga* sejenak dengan beberapa begundal-begundal ingusan ini. Bunyi kertakan sendi-sendi tubuh Tama yang sedang melakukan *warming up*, sepertinya membuat *jiper* pemuda-pemuda tadi. Tanpa banyak *cincong* lagi mereka akhirnya memilih untuk membawa teman mereka ke rumah sakit dan tidak jadi menonton. Mer pun segera beraksi.

“Mas-Mas semua ini nggak jadi nontonnya?” Merlyn setengah berlari berusaha menyejajari gerombolan hidung minimalis itu.

“Nggak, Mbak. Mau bawa temen kami ke rumah sakit aja. Kenapa, Mbak?” Bahasa mereka sudah mulai sopan. Sepertinya kata-kata Tama masuk juga ke dalam benak mereka semua.

“Tiket-tiketnya boleh buat saya? Sayang banget ‘kan tiket mahal-mahal hangus semua. ‘kan lumayan tiketnya bisa saya jual la—”

“Ayo, Mer. Filmnya sudah akan dimulai. Nanti kamu rugi, sudah membayar harga tiket *full*, durasinya malah berkurang lima menit. Incess irit mana lah boleh rugi, iya ‘kan?” Tama membujuk Merlyn dengan menggunakan logika *ala* cara berpikir Merlyn. Dan biasanya cara ini selalu berhasil.

“Oh iya ya. Nanti Mer rugi. Ayo, Bang kita cepet-cepet masuk. Walau pun yang di tonton cuma iklan, tapi ‘kan iklannya juga udah kita bayar. Jadi harus kita tonton juga supaya tidak rugi. Iya ‘kan, Bang?” Tama tersenyum. Cara ini selalu berhasil ‘kan? Merlyn ini orangnya tidak mau rugi. Bicarakan saja soal kerugian. Pasti ia akan langaung *manut*.

Tama menuntun Merlyn dan Karin masuk ke dalam gedung. Lampu memang sudah di padamkan sehingga suasana menjadi sedikit gelap. Ia takut kalau dua wanita ini tersandung atau terjatuh. Makanya ia menuntun keduanya dengan sabar. Setelah keduanya duduk dengan benar, Tama bergegas membeli beberapa camilan sebagai teman menonton mereka. Ia hanya bisa geleng-geleng saat melihat betapa sesaknya tas Merlyn oleh aneka macam makanan kecil. Persiapannya juara sekali.

“Mas, nanti pulangnye kita singgah ke *club*, ya? Uдах lama banget kita nggak *hang out* ke sana ‘kan, Mas. Ada beberapa teman Karin yang udah nungguin juga di sana. Mau ya, Mas?”

Karin mengelus-elus lengan kekar Tama. Dia tahu Tama pasti bimbang karena adanya si *incess oneng* ini bersama dengan mereka. Inilah yang paling tidak disukai olehnya. Setiap mereka akan *hang out* ke tempat yang di *banner* dewasa, pasti si oneng ini tidak bisa dibawa. Ayah dan abangnya bisa mencincang Tama kalau tahu si oneng ini diajak *dugem*. Coba tadi kalau dia tidak ikut, pasti pacarnya tidak akan kebingungan seperti ini.

“Bang Tama pergi aja sama Karin. Mer nanti pulangnye dijemput sama Bang Tian, kok. Ini Bang Tian udah *chat* bilang bisa jemput Mer. Abang senang-senang sana *gih* sama Karin.” Merlyn terpaksa berbohong. Ia kasihan Tama kebingungan harus memilih antara dirinya dan juga pacarnya. Lagi pula jam sebelas malam ‘kan belum larut malam sekali. Ia akan naik taksi *online* saja pulangnye. Eh taksi mahal, bagusn dia naik ojek *online* aja. Murah, meriah cepet sampainya lagi. Cerdas dan cermat sekali hitung-hitungannya ‘kan? Makanya ia suka bingung saat orang-orang selalu saja menyebutnye oneng? Oneng di mananya coba?

Yang sebenarnya oneng itu adalah apabila orang yang rumahnya cuma lima langkah dari tempat tujuan, tapi masih aja minta dijemput dan dianterin sama pacarnya yang rumahnya di ujung kulon sana. Itu baru keonengan hakiki yang sebenarnya. Ye ‘kan?





Chapter 2

“Kamu beneran ini nanti dijemput sama Tian, Mer? Kok Abang kayaknya nggak yakin dan percaya sama kata-kata kamu ini. Kamu nggak lagi bohongin Abang ‘kan, Mer?” Tama setengah hati mempercayai gadis imut berpikiran sederhana ini. Entah mengapa ia merasa seperti ada yang salah di sini. Saat ini mereka berada di parkiran cinema. Film telah usai dan Karin ribut terus ingin *hang out* di *club*. Ia setengah hati antara percaya dan tidak dengan kata-kata Merlyn.

“Abang memang nggak boleh yakin dan percaya sama Mer, Bang. Mer ‘kan bukan Tuhan. Nanti Abang jadi *musyrik* lho kalau Abang yakin dan percaya sama Mer.” Merlyn nyengir lebar. Ia berusaha untuk meyakinkan Tama. Udah, Abang jalan aja sama Karin kalau mau ke *club*. Mer nunggu Bang Tiannya di sini aja. Cepetan jalan, Bang. Itu udah diklakson-klakson sama pengemudi lain. *Hattop, Bang.*” Akibat terus saja diklakson-klakson oleh pengemudi lain karena menghalangi jalan, Tama pun akhirnya melajukan

mobilnya dan meninggalkan Merlyn sendirian di tempat parkir.

Merlyn merogoh-rogo tas besarnya mencari ponselnya saat mobil Tama meninggalkan tempat parkir. Ia bermaksud untuk memesan ojek *online*, tetapi nasibnya sedang tidak baik hari ini. Ponselnya mati karena kehabisan daya. Sementara dia sama sekali tidak membawa *power bank*. Kalau dipikir-pikir, buat apa juga juga dibawa-bawa. Orang *power bank*nya juga rusak. Ia heran, tiga kali ia membeli *power bank*, tiga-tiganya rusak terus. Mulai yang bentuknya kecil kayak *stabillo*, persegi panjang gede warna putih dengan tulisan SAMSU**, sampai dengan yang gambarnya boneka lucu. Semuanya rusak. Pada nggak ada yang bener ini pabriknya *power bank*. Apa perlu ia mengusulkan pada ayahnya untuk membuka pabrik *power bank* ya?

Merlyn bingung. Bagaimana ia mau pulang coba? Mana sudah mulai gerimis lagi. Apes banget, bukan? Memang ya, karma itu cepat sekali datangnya. Baru saja sepuluh menit yang lalu ia membohongi Tama. Sekarang ia sudah mendapatkan balasannya. Nasib, nasib.

Suasana tempat parkir cinema semakin lama semakin sepi. Orang-orang yang tadinya ramai menonton telah pulang satu persatu. Ketika mobil terakhir juga akhirnya meninggalkan tempat parkir, ia makin ketakutan. Mau tidak mau ia harus berjalan keluar gedung untuk mencari taksi konvensional. Yang artinya ia akan berjalan cukup jauh dengan sepatu *high heels*nya yang seruncing pensil.

Saat ia baru saja mencapai jalan raya dan bermaksud duduk sebentar di dalam halte yang kosong, ia dikejutkan oleh suara-suara teriakan yang saling bersahut-sahutan dan langkah-langkah cepat orang-orang yang sedang berlarian. Suara-suara tembakan terdengar satu dua kali. Demi Tuhan, ia ketakutan! Ini sebenarnya ada apa sih? *Shooting film action*? Tapi kok tidak ada kameranya? Terus tidak ada lagi yang mengucapkan kata, *action*, *cut*, atau istilah-istilah film lainnya. Satu lagi, ia sama sekali tidak mendengar kata-kata, *ekspresinya mana*? Harusnya jikalau sedang *shooting*, wajib ada kata-kata seperti itu ‘kan?

“Anda telah dikepung, Rudi. Berhenti! Berhenti!” Terdengar beberapa kali suara tembakan lagi sebelum terdengar suara *bruk* seperti benda jatuh. Sumpah serapah dan desis kesakitan menyusul setelahnya.

“Berdiri dan angkat tangan Anda! Anda siapa? Kaki tangannya Rudi? Kalau begitu ikut kami ke kantor. Cepat berdiri!” Merlyn merasa dengkulnya lemas seketika saat ia dibentak-bentak dan dipaksa untuk berdiri. Saat ini posisinya sedang berjongkok dipinggir halte. Ia juga mengubur kepalanya dalam-dalam di atas lututnya karena ketakutan. Kedua tangannya gemeteran hebat sembari menutupi kedua telinganya. Ia kedinginan akibat deras hujan dan ketakutan mendengar suara bentakan demi bentakan di atas tubuhnya.

“Tersangka telah dilumpuhkan dan saat ini telah dibawa ke rumah sakit dengan mobil patroli, Komandan. Kami

semua akan segera kembali ke markas. Ada perintah lagi, komandan!”

Di tengah derasny hujan Merlyn merasa sangat menyesal telah membohongi dua orang dalam waktu bersamaan hari ini. Pertama, ia telah membohongi petugas pintu masuk cinema karena telah melakukan kecurangan membawa makanan dan minuman dari luar. Padahal makanan dan minuman itu berasal dari rumahnya sendiri, dan bukan dari luar. Beda ‘kan? Berarti ia tidak bohong-bohong amat.

Kedua, ia telah membohongi Tama. Pasti saat ini Tama sudah diinterogasi habis-habisan oleh abangnya, karena ia tidak sampai-sampai ke rumahnya. Makanya karma buruk langsung saja menyimpannya. Sepertinya malam ini ia akan menginap di kantor polisi. Tapi dia memang salah ‘kan? Padahal tadi ia sudah diperingatkan oleh abangnya kalau nanti ia bisa kena razia. Inilah jadinya kalau ia keras kepala dan mengabaikan nasihat orang lain. Di penjara nanti temannya galak-galak atau tidak ya? Jangan-jangan nanti ia di botakin dan dibully seperti sinetron-sinetron sakaratul maut di televisi. Ia takut sekali.

“Untuk sementara tidak, Gede. Kamu bawa saja Rudi ke rumah sakit. Setelah itu baru kita interogasi secara marathon. Dan wanita ini mungkin salah satu anak buahnya Rudi yang kemarin bertugas mengirim paket ke beberapa cinema dan *club-club* papan atas ibukota. Naik ‘kan saja dia ke mobil patroli sekalian.” Mer membeku. Orang ini

sebenarnya *shooting film* apa sih? Mengapa ada kata-kata mobil patroli segala?

“Seharusnya orang-orang seperti mereka ini perlu sedikit menikmati rasa sakit karena telah berniat ingin menghancurkan generasi muda negeri ini. Ayo kamu berdiri! Kamu tidak mengerti bahasa Indonesia, hah? Ngapain kamu jongkok-jongkok terus di situ? Kamu tuli?!” Suara bentakan itu terasa dekat sekali di telinganya. Merlyn makin mengkeret. Semakin ia dibentak, maka semakin tidak bisa bekerjasamalah dengkulnya. Merlyn benar-benar lemas karena kedinginan dan ketakutan, tapi dia memaksakan diri untuk berdiri tegak dan menaiki mobil patroli dengan langkah gemeteran tidak keruan. Tepat pada saat ia akan membuka pintu mobil, salah satu mobil patroli lainnya mengarahkan lampu ke arah tempatnya berdiri. Karena silau, Merlyn refleks mengangkat tangannya melindungi matanya. Beberapa aparat polisian yang sedang bertugas sejenak terkesima saat memandang wanita yang akan mereka amankan ke kantor polisi. Bagaimana pun mereka hanyalah laki-laki biasa. Keindahan ragawi Merlyn yang hanya menggunakan mini *dress* putih tanpa lengan, nyaris terlihat *naked* karena gaun tipisnya melekat erat bagai kulit kedua karena siraman air hujan.

“Merlyn? Sedang apa kamu di sini?” Galih kaget saat melihat gadis yang ditemuinya di kebun kopi Malabar, kini ada di depan matanya. Penampilan seperti ini lagi. Ia langsung melepas jaket kulitnya dan memakaikannya pada tubuh Merlyn. Penampakan tubuh indah Merlyn sepertinya

telah membuat para anak buahnya mimisan semua karena *mupeng*. Galih bahkan menarik resleting jaketnya sampai ke atas leher Merlyn hingga nyaris mencekiknya hidup-hidup.

“A—Abang polisi?” Merlyn juga kaget saat mendapati polisi jutek yang di temui di kebun kopi sekarang ada di depan matanya.

“Hah? Abang?” Para petugas kepolisian saling memandang saat mendengar Merlyn memanggil Galih dengan sebutan abang, alih alih Pak Kompol atau Pak polisi. Mesra sekali kedengarannya, bukan?

“Kondisikan mata kalian semua, Briptu Hendrawan, Bripda Gede, Bripda Indra! Kalian jalan saja duluan ke *Rembang Solo*. Nanti saya menyusul.” Galih mengubah pembicaraannya dengan bahasa sandi, saat Merlyn yang *nota bene* adalah masyarakat sipil ada di antara mereka. Mereka memang mempunyai aturan untuk mengubah bahasa apabila ada masyarakat sipil di sekitar mereka. Bagaimana pun urusan mereka memang sangat rahasia.

Sementara Merlyn yang melihat para anak buah Galih sudah masuk semua ke dalam mobil patroli, ia juga hendak menyusul masuk. Tangannya baru saja bermaksud untuk membuka pintu mobil, saat suara ketus Galih menahannya.

“Mau ngapain kamu ikut ke kantor polisi? Kamu ingin merasakan tidur di hotel *prodeo*, ya?” Galih menarik lengan Merlyn yang nyaris saja masuk ke dalam mobil patroli Bripda Gede.

“Di kantor polisi memangnya ada hotel ya, Bang? Padahal kalau di televisi ‘kan cuma ruangan segi empat, terus dikasih jeruji besi. Kantor polisi punya Abang beda, ya?” tanya Merlyn bingung. Istimewa sekali berarti kantor polisinya si abang polisi ini. Ada hotelnya! Galih menghela napas panjang. Ia teringat kalau gadis ini memang sepertinya otaknya tidak berkembang.

“Sudah lupa kan.” Galih mengibaskan tangannya ke udara. Dia pusing harus menjelaskan mulai dari mana pada si oneng ini. Lebih aman kalau dia memutuskan saja topik pembahasannya. Buang-buang napas saja saling beradu argumentasi dengan gadis yang otaknya cuma sebesar biji kacang ijo ini.

“Saya nggak jadi ditahan ini, Bang? Beneran ini saya bebas?” Merlyn mencoba meyakinkan keputusan Galih atas dirinya. Galih lagi-lagi menarik napas panjang. Memang membutuhkan kesabaran yang lebih dalam menghadapi gadis naif ini.

“Sekarang saya tanya. Kenapa kamu merasa kalau kamu harus ditahan. Apa kamu ini anak buahnya Rudi?”

“Rudi siapa? Rudi anak tukang tambal ban di pengkolan kompleks?” tanya Merlyn bingung. Seingatnya satu-satunya orang yang bernama Rudi yang ia kenal adalah Rudi anaknya Cang Sueb. Tukang tambal ban di dekat kompleks perumahannya. Dia tidak mengenal Rudi yang lain.

“Bukan, Mer. Rudi gembong narkoba. Kamu anak buahnya, ya?” selidik Galih lagi. Merlyn dengan cepat menggeleng. Anak buah gembong narkoba? Lah dia aja pagi-

pagi sarapannya masih minum susu, apa pantas jadi anak buahnya gembong narkoba? Si Cikur kucing Bik Sari aja bisa tertawa dengernya. Nggak ada pantas-pantesnya. Ye ‘kan?

“Jadi kalau begitu ngapain kamu mau ikut naik ke mobil patroli segala?” Galih merasa lama-lama ia jadi seperti sedang menginterogasi anak TK alih-alih seorang wanita dewasa. Gadis ini *childish* sekali.

“Lah bukannya tadi Abang polisi yang menyuruh saya naik ke mobil patroli?” tanya Mer bingung. “Ini ceritanya Abang polisi mau menangkap saya karena saya menyembunyikan ini semua di dalam tas ‘kan waktu di cinema? Abang sedang merazia makanan dan minuman ‘kan?” Merlyn membuka tas *oversize* *bagnya* dan memperlihatkan semua barang bawaannya. Sebotol air mineral, sebotol minuman soda, dan beberapa bungkus makanan ringan lainnya.

Astaghfirullahaladzim Allahuakbar! Galih memijat-mijat keningnya sendiri.

Berilah hamba-Mu ini kebesaran hati dan kesabaran yang berlebih dalam menghadapi kesederhanaan cara berpikir gadis ini, Ya Allah. Aamin.

“Bukan, Merlyn. Saya dan team Brawijaya 78 sedang menjalankan misi menangkap gembong Narkoba. Bukannya mau menangkap kamu. Lagi pula ngapain kamu tengah malam begini gentayangan di jalanan? Ayah dan abangmu ke mana?”

Diingatkan pada keadaannya yang masih berada di jalanan pada pukul berapa ini? Merlyn melirik pergelangan

tangannya. Pukul dua belas lewat delapan menit! Mati! Pasti Tama telah dieksekusi oleh ayah dan abangnya saat ini. Ia harus segera cepat-cepat pulang ke rumah. Selain itu tubuhnya mulai terasa meriang rasanya. Pakaianya yang basah kuyup juga membuatnya kedinginan. Giginya sampai bergemelumutuk. Ia merasa sangat kedinginan. Sumpah!

“B—Bang, saya bo—boleh tidak meminjam ponsel Abang sebentar? Sa—saya mau mengorder o—ojek on—online.”

Gigi Merlyn terus saja saling beradu karena merasa kedinginan. Galih menatap kasihan gadis yang penampakannya sudah amat sangat menyedihkan itu. Gaun mininya melekat begitu erat bagaikan kulit keduanya, sementara bagian atasnya ditutupi oleh jaket kulitnya. Besarnya jaket yang menutupi hingga setengah pahanya, membuatnya jadi seperti tidak menggunakan bawahan. Belum lagi sepatu hitam seruncing pensil yang dikenakan kaki mungilnya. Gadis ini tampak seksi sekali. Sumpah! Galih tidak yakin membiarkan makhluk lugu imut ini naik ojek *online* di tengah malam buta. Ia takut kalau gadis ini dijahati orang. Istimewa mengingat betapa minimalisnya otaknya. Galih tidak bisa membiarkannya. Dia tidak rela tepatnya.

“Ayo, kamu saya antar pulang saja. Kamu kedinginan banget, ya? Pakai baju saya saja sementara, mau? Saya kebetulan membawa beberapa baju bersih di mobil. Kamu bisa memakainya dulu untuk sementara.” Galih meraba kening Merlyn dengan punggung tangannya saat melihat sang gadis berbangkis.

“Suhu tubuh kamu juga sepertinya mulai naik. Kamu demam sepertinya, Mer.” Galih kasihan juga melihat tubuh mungil, tapi semok ini terus saja gemetaran kedinginan.

“N—nggak u—usah, Bang. Bajunya diganti, tapi dalemannya tidak diganti ya sama a—aja. Tetap ba—basah, Bang.”

Merlyn tetap berusaha menjawab walaupun kepalanya mulai terasa *keliyengan*. Galih tidak bisa berkata apa-apa lagi karena ia memang tidak memiliki dalaman perempuan di mobilnya. Gila saja jika dia punya dalaman perempuan di sana. Memangnya dia banci apa? Tanpa berkata apa-apa lagi ia membantu Mer masuk ke dalam mobil. Di sana ia juga terus berbangkis. Merlyn sepertinya akan flu.

Perjalanan baru saja berjalan sekitar lima menit, tapi Galih merasakan kepala Merlyn telah jatuh di bahunya. Gadis ini tertidur dengan perasaan gelisah sepertinya. Galih menghentikan kendaraannya sejenak dan meraih sebuah selimut dari baris kedua mobilnya. Pekerjaannya sebagai seorang polisi telah menjadikannya siap bermalam di mana pun juga. Makanya mobilnya ini sudah seperti rumah kedua baginya. Apa saja ada di dalamnya.

Dengan hati-hati ia menyelimuti tubuh menggigil Merlyn dengan selimut dan memeluk tubuhnya dengan lengan kirinya, sementara lengan kanannya memegang kemudi. Untung saja lalu lintas dalam keadaan sepi sehingga ia masih bisa berkendara dengan hanya bermodalkan satu lengan saja. Napas hangat Merlyn yang menyapu-nyapu lehernya membuat darah Galih berdesir dan jantungnya

berdebar-debar seperti sedang bermain genderang. Ini jantungnya kenapa, sih? Apakah ia telah menderita penyakit jantung di usia tiga puluh tahun? Hah yang benar saja!

Tiga puluh menit kemudian mereka telah tiba di rumah yang dulu pernah disebutkan alamat lengkapnya oleh Mer saat di perkebunan kopi. Untung saja ia mengingat alamat rumah ini. Coba kalau tidak, ia pasti terpaksa harus membangunkan gadis ini. Sebenarnya bukan kebetulan juga ia mengingat alamat ini. Ia menghafalnya sebenarnya.

Pintu gerbang dengan cepat terbuka diiringi dengan suara langkah-langkah bergegas beberapa orang. Ia mengenali Chris dan Tian. Ayah dan abang gafis ini. Namun ia tidak mengenali seorang laki-laki gagah dengan wajah memar yang ikut berjalan di samping mereka berdua. Siapa pria gagah ini?

Tok-tok-tok!

Kaca mobilnya digedor-gedor dengan kuat dari arah kanan dan kiri. Bisa pecah semua kaca mobilnya kalau cara mengetuknya seperti ini. Galih melihat Merlyn terbangun karena kaget. Matanya mengerjap-ngerjap bingung sejenak sebelum akhirnya terlihat ketakutan saat memandangi orang-orang yang mengetuk jendela mobil dengan kasar. Bukannya turun ia malah memeluk lengan kirinya sambil menangis sesenggukan di sana. Galih menjadi kebingungan antara ingin membuka pintu mobil atau menenangkan gadis yang nyaris histeris ini dulu.

“Ba—bagaimana ini, Bang? Saya pasti akan dihukum di ruang isolasi karena sudah melakukan kebohongan

beruntun hari ini. Saya takut, Bang. Di sana gelap sekali. Galih semakin kebingungan saat gadis ini malah menangis.

Krak!

Nah akhirnya kejadian juga ‘kan? Kaca mobilnya retak karena dihajar dengan tongkat bisbol oleh ayah gadis ini. Yang dipukul kaca mobil, tapi yang histeris malah gadis dalam pelukannya ini. Siapa pun suami dari gadis ini kelak, semoga saja ia tidak mati muda karena mempunyai ayah mertua yang begini ganas dan beringas.

“Makanya, ayo kita keluar, Mer. Kita jelaskan saja semua kejadian yang sebenarnya. Saya ini polisi. Pedoman hidup saya adalah Tribrata dan Catur Prasetya. Jadi sebagai seorang warga negara kamu pasti akan saya lindungi dengan segenap jiwa raga. Ayo, kita keluar.” Galih membuka pintu mobil diikuti Merlyn yang langsung berlari mengitari mobil dan bersembunyi ketakutan di belakang tubuhnya. Kasihan.

“Pak Galih?” Chris langsung mengenali Galih sebagai seorang polisi yang dulu pernah menolong putrinya saat di perkebunan kopi.

“Merlyn! Kenapa kamu membohongi Abang, hah? Kamu bilang kalau kamu akan dijemput Tian? Tapi Tian malah menelepon Abang karena kamu tidak pulang-pulang sampai pukul dua belas malam. Lihat! Abang sampai bonyok begini digebukin Tian. Maksud kamu apa, hah?”

Tama ini jarang sekali marah, tapi sekalinya marah ya begini ini? Suara bentakannya membuat jantung Merlyn jampalitan saking takutnya. Ini masih satu orang yang

marah. Kemarahan ayah dan abangnya masih *waiting list*. Alamat bisa pecah gendang telinga dan gagal jantung apabila mereka bertiga saling berkolaborasi marahnya. Bagaimanalah ini? Padahal ia sudah lemas sekali.

“Mengapa kamu berbohong, Mer? Dan jaket siapa yang kamu pakai itu? Apa yang telah terjadi sama kamu? Kamu di—di—” Chris tidak sanggup meneruskan kata-katanya. Ia ngeri dengan asumsinya sendiri. Sementara Merlyn sendiri tidak sanggup lagi menjawab berondongan pertanyaan dari Tama dan ayahnya. Ia sudah lemas sekali.

“Putri Anda tidak apa-apa, Pak Chris. Tadi ia kehujanan dan bajunya basah kuyup sehingga, maaf lekuk liku tubuhnya terlihat jelas. Makanya saya meminjamkan jaket saya. Putri Anda ini juga kedinginan dan sedikit demam sepertinya. Alangkah baiknya jika ia di biarkan dulu berganti pakaian dan menghangatkan diri terlebih dahulu baru ditanyai. Kasihan, Pak.”

Argumen Galih sedikit meredakan kemarahan Chris. Bagaimana pun Merlyn ini adalah putri kesayangannya. Melihatnya gemeteran dan ketakutan begini sebenarnya hatinya lah yang paling sakit. Merlyn itu anaknya. Darah dagingnya.

“Kamu kedinginan, Mer?” Chris melepas sweaternya dan melapisi jaket kulit Galih dengan sweater hangatnya. Ia kini bertelanjang dada.

“Sekarang ia, tapi di mobil tadi nggak,” jawab Merlyn jujur.

“Kenapa di mobil bisa nggak dingin? Pak Galih mematikan AC mobil?” Chris penasaran. Merlyn menggeleng.

“Kan selama Mer di mobil, Mer dipeluk terus sama Abang polisi. Jadi rasanya hangat, Yah. Harum lagi.”

“Apa?!”





Chapter 3

“Kamu apain aja anak saya di dalam mobil, hah? Kamu ini setiap kali bertemu dengan anak saya, pasti ada saja acara pelukannya. Tidak di kebun kopi, di dalam mobil, selalu saja modus. Bajingan!”

Chris mengarahkan tongkat bisbolnya sekuat tenaga ke arah tubuh Galih. Dari samping kanan kirinya Tian dan Tama juga merangsek maju bermaksud untuk menghajar polisi modusan yang kesempatan banget memeluk-meluk si Merlyn. Tama kesal sekali. Enak sekali orang ini main peluk-peluk saja. Lah dia saja yang sudah bertahun-tahun menjadi pengawal santingan Mer, sekali pun tidak pernah mencurangnya. Padahal terkadang pengen juga. Eh ngebathin apa sih dia? Tama malu sendiri dengan pikiran *absurdnya*. Ingat pacar woy!

“Eh, eh, stop, stop! Yah, Bang Tian, Bang Tama. Jangan sembarangan memukul aparat kepolisian yang sedang bertugas. Sanksinya berat! Denger ya, nih Mer bacain kata mbah google di klinik hukum *online*. Dalam KUHP terdapat pengaturan mengenai kekerasan yang dilakukan terhadap

aparatus yaitu dalam Pasal 212 KUHP yang berbunyi ; Barangsiapa dengan kekerasan atau ancaman kekerasan melawan kepada seseorang pegawai negeri yang melakukan pekerjaannya yang sah, atau melawan kepada orang yang waktu membantu pegawai negeri itu karena kewajibannya menurut undang-undang atau karena permintaan pegawai negeri itu, dihukum karena perlawanan, dengan hukuman penjara selama-lamanya satu tahun empat bulan atau denda sebanyak-banyaknya empat juta lima ratus ribu rupiah,” Merlyn yang melihat suasana sudah tidak kondusif segera meraih ponsel. Ia *browsing* mengenai tindakan mencelakakan petugas hukum. Bagaimana pun, Galih telah menolongnya.

“Terus ancaman hukumannya dapat ditambah. Kalau petugasnya sampai luka-luka, akan di penjara lima tahun. Kalau luka berat, delapan tahun enam bulan dan kalau sampai mati di penjaranya bisa sampai dua belas tahun! Abang polisi pasti mati ini kalau kalian keroyok bertiga. Ayah apa tahan tidur di hotel Rodeo eh Oreos sendirian selama dua belas tahun? Bang Tian, Bintang pasti kawin lagi kalau dianggurin selama dua belas tahun. Dan Bang Tama, apa mungkin Karina nungguin Abang sampai dua belas tahun? Yang bener Abang keluar dari penjara si Karina anaknya udah lima. Kalau punya otak dipake mikir, dong. Jangan dianggurin aja? Jadi karatan ‘kan jadinya?’”

Merlyn membacakan hasil temuannya sembari berdiri tegak di depan Galih. Ia merentangkan kedua tangannya. Berusaha melindungi abang polisinya dari hajaran ayahnya,

abangnya dan juga Tama. Galih mendengus. Tinggi badan gadis ini bahkan tidak mencapai bahunya, tapi lagaknya sudah seperti seorang *Wonder Women* saja. Ia tidak sudi berlindung dibalik rok wanita. *Cuih!* Tapi tunggu dulu. Ponsel siapa yang dipakai oleh gadis ini? Soalnya ponselnya ‘kan dalam keadaan kehabisan daya. Jangan, jangan.

“Ponsel siapa yang kamu pakai *browsing* itu, Mer?”

“Ya ponsel Abanglah. ‘kan ponsel saya lagi mati karena habis baterenya. Abang lupa? Katanya polisi, tapi hal-hal kecil begini saja Abang tidak ingat. Bagaimana mau menangkap penjahat coba?” Merlyn menjawab dengan pandangan seolah-olah ia sudah gila karena menanyakan pertanyaan yang *seabsurd* itu padanya. Gadis ini memang luar biasa. Luar bisa onengnya maksudnya.

“Kamu tahu tidak, kalau seseorang dengan sengaja dan tanpa hak atau melawan hukum mengakses komputer dan atau sistem elektronik milik orang lain dengan cara apa pun, itu sudah melanggar Undang Undang Nomor 11 Tahun 2008 Tentang Informasi dan Transaksi Elektronik atau UU No.19/2016. Dan kamu tahu tidak ancaman hukumannya apa?” Merlyn dengan cepat menggeleng.

“Enam tahun penjara atau denda paling banyak banyak enam ratus juta rupiah. Satu hal lagi, Lembaga Perasyarakatan itu biasa di sebut dengan nama hotel *Prodeo*, bukan *Rodeo* apalagi *Oreo*. Mengerti kamu?” Ia mengambil kembali ponselnya yang di pinjam tanpa permisi oleh Merlyn.

“Apa? Enam ratus juta hanya karena meminjam *hape* orang buat browsing? Wah, yang buat undang-undang musti didemo ini. Nggak masuk akal! Kuota yang dipakai tidak seberapa tapi dendanya *nauzubillah*. Pemerasan ini namanya!” Merlyn mencak-mencak mendengar penjelasan Galih. Ia benar-benar tidak terima. Ternyata ada yang lebih mahal dari para penjual makanan dan minuman di cinema!

“Mengetahui *ehm* pelukan yang saya lakukan pada putri Anda. Saya akan menjelaskan duduk persoalan yang sebenarnya pada Anda, Pak Chris. Setelah saya menjelaskannya, baru Anda boleh berasumsi. Tapi demi Tuhan, biarkan Merlyn menukar pakaian dan mungkin minum paracetamol dulu. Lihat bibirnya sampai membiru karena kedinginan!”



“Jelaskan semuanya dari awal, Mer. Jangan sampai ada yang ketinggalan atau kamu sembunyikan dari kami semua.” Chris menatap tajam putrinya yang sedang memegang selembar kertas dan terus saja komat kamit membaca dan sepertinya mencoba menghafalnya. Mer sudah berganti pakaian dan minum obat. Keadaannya sudah sedikit lebih baik. Mereka sekarang sudah berkumpul di ruang tamu. Siap mendengarkan cerita Merlyn.

“Bunda mana, Yah?” Mata Merlyn mencari-cari sekutunya. Ia tahu setelah ini ia pasti akan di hukum. Kalau bundanya ada di sini, biasanya bundanya akan mencoba

membelanya mati-matian. Makanya ia menanyakan keberadaan bundanya yang sama sekali belum terlihat sedari tadi.

“Bundamu menginap di rumah Tante Maddie. Kenapa? Mencari pembela? Jangan menjadi seorang pengecut, Merlyn. Ayah tidak pernah mengajarkan kamu untuk menjadi seorang pecundang. Ingat, tangan mencencang, bahu memikul. Sekarang jelaskan!” Chris duduk berhadapan dengan Merlyn. Di samping kanan dan kirinya duduk Tian, Tama dan Galih. Mereka semua bersiap mendengarkan cerita versi dirinya.

“Sebentar, Mer hafal dulu urutan kejadiannya.” Merlyn membaca sekali lagi kertas yang terus dia tulis dan coret sedari tadi. Berkamat-kamit sebentar, sebelum mengucapkan kata *aamiin* diakhir hafalannya.

“Kamu mencatat semua kata-kata yang ingin kamu ceritakan pada ayah, Mer? Ayah cuma ingin kamu menceritakan kronologis kejadian kenapa kamu berbohong pada Tama dan pulang basah kuyup dengan bapak polisi ini. Ayah bukan meminta kamu untuk berpidato, Mer!” Chris menepuk dahinya. Merlyn menjengitkan alisnya.

“Tapi tadi Ayah sendiri yang bilang jangan sampai ada kata-kata yang ketinggalan atau Mer sembunyikan. Makanya ini Mer catat semua biar nggak ada kalimat yang terlupa atau ketinggalan, Yah.” Merlyn menjawab bingung. Lah *pan* tadi mintanya versi lengkap. Sekarang malah minta ringkasannya saja. Ini yang bener sebenarnya *pegimana* sih? Merlyn menjadi bingung sendiri.

“Seingatnya kamu saja, Mer. Bagian-bagian mana saja yang sekiranya menurut kamu penting untuk diceritakan. Dan yang paling penting, jangan menutup-nutupi kejadian yang sebenarnya hanya karena takut kamu akan dimarahi. Itu maksud ucapan ayah kamu, Mer.”

Galih berusaha menjelaskan dengan sabar. Ia tidak tega juga melihat Merlyn kebingungan dan ketakutan sedari tadi. Istimewa bundanya tidak ada. Merlyn pasti makin merasa tidak nyaman karena merasa tidak ada yang membelanya.

“Termasuk waktu Abang maksa saya angkat tangan dan menyuruh saya masuk ke dalam mobil patroli karena mengira saya ini kaki tangan gembong narkoba ya, Bang?”

Mampus! Salah ngomong gue, batin Galih.

“Anda menyangka anak saya ini kaki tangan gembong narkoba? Kalau benar putri saya ini kaki tangan gembong narkoba, pasti sudah bangkrut itu bandarnya karena anak buahnya tertangkap melulu. Asumsi Anda sama sekali tidak masuk akal!” Chris sampai berdiri dari kursinya karena emosi mendengar tuduhan Galih terhadap putrinya.

“Saya tadi tidak melihat dengan jelas wajah putri Bapak karena gelap. Lagi pula dalam tugas saya tidak boleh tebang pilih. Semua orang sama kedudukannya di dalam hukum. Putri Anda tadi berada di lokasi penangkapan gembong narkoba. Jadi wajar saja kalau saya berasumsi demikian bukan?” Galih menjawab diplomatis. Chris hanya mendengus kasar.

“Karina tadi pengen ke *club*, Yah. Dan dia ngajakin Bang Tama. Mer nggak enak bikin Bang Tama nanti berantem lagi

sama Karina gara-gara Mer. Makanya Mer bilang kalau Mer nanti pulanginya dijemput sama Bang Tian. Nah, pas Mer mau mesen ojek *online*, rupanya hp Mer mati. Habis baterenya, Yah.”

“Kan Abang sudah bilang jangan memakai ponsel *danga dang* seperti itu lagi. Baru saja *discharge full* baterenya, eh baru sejam kemudian sudah padam. Pake hape yang lumayan sedikit dong, Mer. Kamu ini pelit banget sih jadi orang? Duit nggak bakalan dibawa mati juga!” Tian berusaha menasihati adik iritnya.

“Sudah besok kamu beli ponsel seperti punya abang saja. Sudah tahan air sampai dua meter, tahan debu, ios 12 lagi. Baterenya juga nggak gampang *soak*. Hampir bisa dibilang nggak ada kelemahannya, Dek.”

“Ada satu kelemahan *iphon** yang Abang nggak tahu, ‘kan?’”

“Hah? Apa coba?” tanya Tian penasaran. Adik onengnya ini mengerti apa mengerti masalah fitur dan plus minusnya sebuah ponsel.

“Denger baik-baik ya, Bang. Kelemahan *iphon** itu cuma satu. Nggak bisa *download game* atau aplikasi di *play store*. Cemen banget, ‘kan?’”

Astaghfirullahaladzim! Keonengan hakiki adiknya ternyata makin meningkat tajam. Tian *speechless*. Ia tidak tahu lagi harus menasihati adik onengnya ini mulai dari mana dan dengan bahasa apa.

“*Iphon** memang tidak bisa dipakai untuk *mendownload game* dan aplikasi via *playstore*, Mer. Karena khusus untuk

iphon* aplikasi itu semua bisa diakses di APP store. Jadi intinya sama saja, hanya nama aplikasinya yang berbeda. Paham kamu, Mer?”

Galih kembali menjelaskan dengan sabar. Chris, Tian bahkan Tama harus mengakui kalau Galih ini sabar sekali dalam menghadapi cara berpikir sederhananya Merlyn. Cara Galih menjelaskan sesuatu itu sangat runut dan terkesan tidak menggurui. Ia memakai kaca mata dan sudut pandang Merlyn. Makanya Mer cepat mengerti maksud dan tujuan ucapannya.

“Oh gitu. Namanya aja yang beda ya, tapi fungsinya sama?” Merlyn mengangguk-angguk sendiri. Dia puas karena sudah mengerti. Ia kemudian melanjutkan kembali ceritanya.

“Nah terus waktu Mer keluar dari parkiran mau nyari taksi biasa aja yang nggak pakai aplikasi, eh malah hujan deras banget. Waktu Mer mau neduh di halte, Mer mendengar ada suara tembak-tembakan. Mer pikir lagi *shooting* film eh rupanya beneran.” Selama Mer bercerita, Galih memerhatikannya dengan mata tidak berkedip. Ia suka sekali melihat cara Merlyn cerita. Lucu dan menggemaskan.

Astaga, Galih. Ingat, kamu ini seorang polisi!

“Terus Mer mau diamankan ke kantor polisi sama Abang Polisi ini karena dipikir kaki tangan gembong narkoba, tapi akhirnya nggak jadi karena Abang Polisi bilang Mer nggak salah. Terus Abang Polisi nganterin Mer pulang. Udah lengkap belum cerita saya, Bang?”

Merlyn menatap Galih meminta dukungan. Galih mengangguk agar gadis ini bisa segera beristirahat. Galih melihat wajah Merlyn memerah dan matanya berair. Pasti suhu tubuhnya mulai meninggi. Lebih baik gadis ini segera beristirahat. Entah mengapa ia selalu jatuh kasihan setiap melihat si Merlyn ini dalam kesulitan. Saudara bukan, teman bukan, pacar apalagi, tapi entah kenapa hatinya selalu merasa ingin menjaganya, melindunginya. Mungkin itu karena tugasnya sebagai seorang polisi yang memang sudah seharusnya melindungi setiap warga negaranya. Ya, pasti karena itu.

“Mengenal mengapa saya memeluk putri Bapak, itu saya lakukan karena putri Bapak terus-terusan menggigil kedinginan. Pakaianya basah kuyup. Saya menyarankan untuk mengganti pakaian basahnya dengan pakaian bersih saya, tapi putri Bapak menolak. Saya takut kalau putri Bapak terkena hipotermia. Makanya saya, maaf memeluknya sepanjang perjalanan dengan lengan kiri saya selama saya menyetir. Saya berusaha membagi panas tubuh alami saya kepada putri Bapak yang untungnya berhasil. Putri Bapak tertidur di sepanjang perjalanan dalam maaf, pelukan saya. Itulah penjelasan saya mengenai masalah pelukan tadi. Masalah Bapak mempercayai atau tidak kata-kata saya, Bapak bisa mengkonfirmasi langsung dengan putri Bapak sendiri. Kita berdua sama-sama tahu bahwa kejujuran putri Bapak itu bahkan lebih jujur daripada seorang anak kecil sekali pun.”

Galih dengan kesatria mengakui semua perbuatannya pada Merlyn kepada ayahnya. Masalah apakah ayah gadis itu mempercayainya atau tidak, itu bukan urusannya. Yang terpenting adalah ia sudah menjelaskan semua kejadiannya.

“Saya mengucapkan terima kasih karena Anda telah menolong putri saya lagi, Pak Polisi. Tetapi saya tetap tidak suka kalau Anda menyentuh-nyentuh putri saya walau sekasual apa pun bentuknya. Saya harap Anda tidak akan mengulangnya lagi. Putri saya ini istimewa sekali cara berpikirnya. Dia tidak akan mengerti kalau ia itu dimodusi atau dimanfaatkan sekali pun. Ini peringatan pertama dan terakhir untuk Anda. Jangan memanfaatkan kenafian putri saya lagi atau saya akan menghabisi Anda dengan kedua tangan saya sendiri. Mengerti!”

Chris menatap kedua mata Galih dengan pandangan mengancam. Ada keteguhan dan keseriusan yang nyata di sana. Chris bersungguh-sungguh dengan semua ucapannya.

“Siap! Saya mengerti, Pak Chris.” Galih menjawab tegas ala polisi. Pandangan Chris kini beralih pada Tian. Ada tatapan yang hanya mereka berdua sajalah yang mengerti.

“Tian, bawa adikmu ke ruang isolasi. Biarkan dia merenungi semua kesalahannya hari ini. Nasib baik dia tadi bertemu dengan seorang polisi. Ayah tidak tahu nasibnya akan seperti apa jika ia bertemu dengan seorang perampok atau pemerkosa. Bawa ia sekarang ke sana.”

Chris menugaskan Tian untuk membawa Merlyn ke gudang belakang rumah yang biasa mereka sebut dengan ruang isolasi. Ruangan ini tempatnya terpisah cukup jauh

dari rumah utama. Dia memang sengaja menugaskan Tian yang membawa putrinya ke sana. Karena sejujurnya ia takut hatinya nanti akan luluh apabila ia melihat cucuran air mata putrinya. Semua kesalahan memang harus ada konsekuensinya bukan? Bukan masalah hukumannya *point* utamanya. Akan tetapi masalah indisciplinernyalah yang ingin ia tekankan. Ia bertujuan agar yang bersangkutan lain kali akan berpikir seribu kali untuk mengulangi kembali kesalahannya. Chris selalu bersikap tegas terhadap anak-anaknya.

“Ampun, Yah. Ampun. Jangan membawa Mer ke ruangan itu lagi, Yah. Di sana gelap sekali, Yah. Mer! Mer bukannya ingin mengelakkan hukuman, Yah. Ini pakai ini aja ya, Yah. Mer sudah pilih yang paling lebar dan paling tipis kulitnya. Libas aja Mer pakai ikat pinggang, Ayah? Suka hati ayah berapa kali pun. Mer nggak akan minta pengurangan angka. Asal jangan di bawa ke gudang ya, Yah? Mer takut!”

Merlyn sampai menyembah-nyembah ayahnya karena ketakutan. Dia tidak suka dikurung di gudang dalam keadaan gelap-gelapan. Setiap ia dan Tian kecil dulu melakukan kesalahan, biasanya ayahnya akan menghukum mereka agar mereka tahu konsekuensi dari sebuah kesalahan. Mulai dari berdiri satu kaki, menulis berlembar-lembar dengan kata-kata saya tidak akan mengulangi kesalahan lagi, dicambuk ikat pinggang dan yang terakhir, disekap di gudang belakang rumah. Merlyn yang sangat takut dengan kegelapan selalu menangis sepanjang malam apabila ia harus dikurung semalaman di sana. Hingga sampai

dewasa seperti sekarang ini pun, Merlyn tetap ketakutan saat dihukum di sana.

“Maaf, Pak Chris. Bukannya saya bermaksud lancing, tapi hukuman seperti itu tidak mendidik, Pak. Bukankah lebih baik kalau Bapak menghukumnya dengan cara-cara yang lebih manusiawi? Membersihkan rumah, bakti sosial atau menjadi tenaga honorer di panti jompo misalnya. Bukankah itu lebih mendidik, Pak Chris? Lagi pula putri Anda itu sedang sakit. Kasihan, Pak.”

Galih yang tadi sudah bermaksud ingin pamit pulang, menjadi tidak tega saat melihat Merlyn minta-minta ampun sambil nangis *kejer* seperti itu kepada ayahnya. Galih yakin sampai di rumah pun dia tidak akan bisa tidur dengan tenang karena membayangkan Merlyn yang pasti akan menangis ketakutan di dalam gudang semalaman.

“Kamu jangan mengintervensi segala keputusan saya. Pintu keluar ada di sebelah sana. Anda mau pulang sekarang atau mau saya mutilasi kecil-kecil!” Chris mengamuk karena merasa digurui. Ia paling tidak suka kalau segala keputusannya diintervensi.

Dengan apa boleh buat Galih terpaksa undur diri. Hatinya bagai diremas-remas saat melihat Merlyn yang terus saja menangis mengiba-iba saat ditarik paksa Tian ke gudang belakang rumah. Sesaat sebelum Merlyn menghilang dari ruangan, mereka berdua saling bertatapan. Ada permintaan tolong tak terucap dari kolam air matanya untuk Galih. Hanya saja ia bukan siapa-siapa di sana. Ia tidak punya hak untuk mengintervensi Chris, tapi dia tidak bisa diam saja

tanpa bertindak. Ia akan menolong Merlyn bagaimana pun caranya!

Di dalam mobil Galih memasang *earphone* dan menelepon seseorang. Untuk pertama kalinya Galih menggunakan kekuasaannya untuk urusan pribadinya.

“Halo Iptu Bramantyo, tolong lacak nomor ponsel Marilyn Diwangkara dan alamat rumah Madeline Nainggolan. Sekarang!”

Setelah menunggu kurang lebih sekitar lima menit, Galih mendapatkan apa yang dicarinya. Masalahnya nomor ponsel Marilyn dalam keadaan tidak aktif. Akhirnya dalam keadaan hujan deras pada pukul 01.45 dini hari, Galih mendatangi rumah Madeline Nainggolan untuk menemui Marilyn Diwangkara. Dia harus segera membawa bunda Merlyn ini pulang, untuk menenangkan hati putrinya yang saat ini pasti sedang demam tinggi dan ketakutan.

Ia memang tidak bisa menolong Merlyn secara langsung, tapi ia akan menolongnya melalui bundanya. Kalau saja para anak buahnya tahu akan kelakuan *absurdnya* ini, entah mau ditaruh di mana mukanya. Ia yang selalu saja menasihati para anak buahnya untuk bersikap profesional antara masalah pribadi dan pekerjaan, kini malah ia sendiri yang melanggarnya!



Chapter 4



Galih memerhatikan nomor rumah Madeline Nainggolan sekali lagi untuk memastikan kebenaran rumah yang dicarinya. Ia tadi sempat berkonfrontasi dengan pihak keamanan komplek yang tidak bersedia membukakan portal untuknya, tetapi setelah mereka melihat kartu identitas dan *glock 19* di pinggangnya akhirnya mereka *jiper* juga. Dan di sinilah ia sekarang berada. Di kediaman Radja dan Madeline Nainggolan, tantenya Merlyn.

Saat ia menekan bel, seorang Satpam bertubuh kekar lagi-lagi tidak mengizinkannya untuk menemui majikannya. Ia beralasan tuan rumahnya pasti tidak bersedia menerima tamu pada jam-jam tidak lazim seperti ini. Mau tidak mau, ia harus kembali memperlihatkan kartu identitas kepolisiannya. Barulah sang Satpam menelepon majikannya.

Saat ini ia telah duduk di ruang tamu keluarga Nainggolan. asisten rumah tangga yang membukakan pintu berpesan agar ia menunggu sebentar. Nyonya rumahnya akan segera keluar untuk menemuinya. Sebenarnya ia juga merasa tidak enak bertamu ke rumah orang dini hari seperti

ini. Tapi mau bagaimana lagi, keadaannya memang sedang terdesak.

“Adik saya buat salah apalagi sampai Anda mendatangi rumah saya tengah malam begini, Pak Polisi?” Seorang wanita paruh baya yang masih cantik di usia senjanya, menyambutnya tanda basa basi. Sepertinya wanita ini adalah Madeline Nainggolan. Tantenya Merlyn. Sebelum ia menjawab pertanyaan Madeline, seorang wanita paruh baya lainnya menyusul keluar. Dan ia yakin bahwa wanita yang usianya sepertinya beberapa tahun lebih muda dari Madeline ini adalah Marilyn, alias ibunya Merlyn. Wajahnya dengan Merlyn bagai pinang dibelah dua saking miripnya. Jika Madeline masih terlihat cantik di usia senjanya, maka kecantikan adiknya ini sampai membuatnya terpana saking terpesonanya. Pantas saja Merlyn sangat jelita. Ibunya yang sudah berumur saja masih bisa membuatnya ternganga. Sepertinya wanita-wanita dalam keluarga ini dianugerahi kecantikan di atas rata-rata. Mahasempurna Allah dengan segala ciptaan-Nya.

“Lo ngapain aja seharian ini, Lyn? Lo nggak melakukan perbuatan kriminal, ‘kan?” Galih melihat Madeline menatap galak pada adiknya. Saat ini kedua kakak beradik itu sudah duduk di sofa. Tepat di hadapannya.

“Nggak kok, Kak. Lyn ‘kan udah lama nggak nyetir mobil sendiri. Jadi Lyn nggak pernah lagi melanggar rambu-rambu lalu lintas. Nabrak tanda dilarang setop dan tanda nggak boleh puter balik pun, udah nggak pernah lagi. Yang terakhir Lyn tabrak ‘kan lampu lalu lintas yang merah kuning

ijo. Itu pun udah lama kalinya, Kak. Waktu si Merlyn masih *kecik*.”

Galih langsung mengerti dari mana Merlyn mewarisi baik kecantikan maupun keonengannya yang hakiki. Dari bundanya ternyata. Galih seketika merasakan simpati yang mendalam serta penghargaan yang luar biasa terhadap Chris dan Tian. Mereka adalah orang-orang hebat yang sebenarnya. Menghadapi Merlyn seorang saja harus *double* sabar, apalagi harus di tambah dengan bundanya yang sama persis kelakuannya. Itu berarti sabarnya mereka telah mencapai pangkat enam. Luar biasa!

“Selamat malam Bu Diwangkara dan Bu Nainggolan. Saya Kopol Galih Kurniawan Jati, mohon maaf karena telah mengganggu ketenangan ibu-ibu semua di tengah malam seperti ini. Saya ke sini mencari ibu Diwangkara karena masalah Merlyn.” Mendengar perkataannya mata indah Marilyn membelalak seketika.

“Astaga, Mer. Kenapa? Dia kecelakaan? Nabrak orang? Orangnya mati, ya? Makanya Pak polisi sampai mencari saya ke sini? Tapi Bapak salah alamat. Ini rumahnya Radja Nainggolan. Bukannya rumah Christian Diwangkara. Keadaan anak saya bagaimana? Me—meninggal ya? Huaaaa!”

Galih menepuk jidatnya sendiri. *Speechless* menghadapi bundanya Merlyn yang bukan hanya namanya saja yang nyaris sama, tapi kelakuan *auto oon* juga sama. Harusnya Pak Chris dulu tidak menamai putrinya dengan nama yang

hanya berbeda beberapa huruf saja dari bundanya. Sekarang repot sendiri ‘kan jadinya?

“Lo bisa diem dulu nggak, Lyn? Orang Pak Polisinya juga belum bilang apa-apa juga, lo udah mikir macem-macem aja. Dengerin dulu orang ngomong sampai selesai. Setelah itu lo mau nangis kek, mau kayang kek, terserah! Sekarang diem dan dengerin Pak Polisi ini bicara sampai selesai. Satu lagi, jangan dipotong-potong pembicaraannya. Ngerti lo?!”

Galih terkesima melihat betapa beragamnya sifat dan karakter keluarga-keluarga yang ditemuinya malam ini. Yang satu onengnya hakiki, dan yang satu lagi, galaknya sampai tingkat propinsi. Kakak adik kok sifatnya seperti Sabang dengan Merauke. Jauh-jauhan, euy!

Dengan kesabaran yang semakin lama semakin teruji, Galih menjelaskan secara ringkas masalah yang menimpa Merlyn kepada bundanya. Tanpa banyak bicara lagi bunda Merlyn langsung minta diantarkan pulang saat itu juga. Galih tidak tahu apa yang terjadi setelahnya. Satu hal yang pasti, hatinya menjadi sedikit lega karena tahu bahwa Merlyn pasti akan dilindungi oleh bundanya.

Galih tiba di kediamannya dalam keadaan tubuh letih luar biasa. Ia lagi-lagi melewati makan malamnya. Akhir-akhir ini peredaran narkoba sedang marak-maraknya. Atasannya IrjenPol Orlando Atmanegara, terus saja menginstruksikan satuannya untuk memberantas segala macam bentuk cikal bakal peredaran narkoba. Mereka kini memperbanyak seminar-seminar di setiap pelosok-pelosok kota bahkan sampai ke desa-desa. Mereka juga

menggandeng instansi-instansi seperti Seksi P2M atau Pencegahan dan Pemberdayaan Masyarakat dan juga Badan Narkotika Nasional Kota atau BNKK, untuk mensosialisasikan P4GN atau Pencegahan dan Pemberantasan Penyalahgunaan dan Peredaran Narkotika di setiap pelosok-pelosok daerah. Para nara sumber dan juga pihak kepolisian memberikan pengarahan pada warga-warga sekitar untuk bersikap proaktif dalam melakukan kampanye stop narkoba.

Tok-tok-tok!

“Galih, boleh ibu masuk, Nak?” Suara lembut ibunya membuat Galih yang sedang tidur-tidur ayam kembali membuka matanya. Ibunya belum tidur ternyata. Ia segera bangkit dan duduk di ujung ranjang.

“Masuk aja, Bu. Pintunya nggak Galih kunci.”

Seraut wajah lembut ibunya muncul di ambang pintu. Guratan-guratan samar di wajah ayu ibunya semakin memperlihatkan kerasnya perjuangan hidup yang telah dilaluinya. Wanita inilah orang yang paling ia hormati dan paling ia cintai di dunia ini. Tewasnya ayahnya akibat peluru nyasar yang dilesakkan oleh Raksana Jaya Krisna telah menjadikan ibunya seorang janda dalam usia muda. Sewaktu ia remaja dulu, ia sampai bersumpah akan menjadi seorang polisi agar ia bisa melindungi negara ini dari segala bentuk kejahatan. Dia berharap, kelak tidak akan ada lagi anak yang menangis karena ayahnya pulang dalam keadaan tidak bernyawa akibat tindak kejahatan. Galih remaja sangat membenci Raksana Jaya Krisna. Ayah Rahayu Jaya Krisna.

“Kok kamu malam sekali pulangnye akhir-akhir, Nak? Jaga kesehatan dan keselamatan diri kamu ya, Nak? Selain kakek dan nenek di kampung, Ibu hanya punya kamu. Tetaplah hidup untuk Ibu ya, Nak? Jangan meninggalkan Ibu seperti ayahmu. Jangan pernah pulang dalam keadaan tidak bernyawa seperti ayahmu ya, Nak? Ibu tidak akan sanggup lagi menghadapi saat-saat seperti itu.”

Melihat ibunya menangis sedih, Galih langsung memeluknya dengan sayang. Ibunya ini sangat takut kalau dia terkena musibah saat menjalankan tugasnya sebagai seorang abdi negara. Wajar saja seorang ibu merasa khawatir. Pekerjaannya memang riskan. Setiap saat berjabaku dengan para penjahat, pembunuh, bahkan teroris, menjadikan ibunya khawatir setiap ia belum pulang dinas. Tugasnya tentu saja meyakinkan ibunya agar tidak perlu mengkhawatirkan dirinya secara berlebihan.

“Tidak ada sesuatu musibah pun yang menimpa seseorang kecuali dengan izin Allah, Bu. Ibu doakan saja agar Galih selalu dilindungi oleh Allah subhanawa'taala ya, Bu? *Insyallah* Galih akan baik-baik saja. Tidak ada yang mengetahui jodoh, maut, rezeki dan takdir. Semuanya ada di tangan Allah. Kita perbanyak saja amal ibadah kita ya, Bu?” Galih berusaha menghibur ibunya yang terlihat masih saja mengkhawatirkan keadaannya. Ibunya hanya mengangguk mengiyakan.

“Oh iya, Ibu mau tanya. Kemarin saat kamu liburan ke kampung kakek dan nenek, kamu sudah dengan Arini, ‘kan? Ia sekarang makin cantik ‘kan, Lih? Kalau kamu suka, ibu bisa

segera melamar Arini buat kamu jadikan istri. Ibu sudah kepengen gendong cucu, Lih. Umur kamu juga udah tiga puluh tiga tahun, ‘kan?’”

Sekar kembali menanyakan pertanyaan yang sudah bertahun-tahun lalu ditanyakannya pada putra tunggalnya. Waktu itu Galih tidak menyetujui namun ia juga tidak menolaknya. Galih seperti sengaja menggantung jawabannya.

“Maaf Bu. Galih cuma menganggap Arini ini sebagai seorang adik. Tidak lebih. Arini pasti akan lebih berbahagia apabila ia dinikahi oleh orang yang benar-benar mencintainya. Galih minta maaf, Bu,” jawab Galih cepat.

“Kamu mencintai orang lain, Lih?” Sekar merasa ada yang berbeda saat putranya menjawab dengan cepat dan tegas untuk menolak perjodohannya dengan Arini. Arini adalah anak salah seorang sahabat almarhum suaminya dulu. Biasanya putranya itu akan menjawab kalau ia belum siap untuk menikah atau malah diam sekalian, tapi kali ini ia langsung saja dengan tegas menolak. Bagaimana ia tidak curiga kalau anaknya mungkin telah punya pilihan sendiri?

“Tidak, Bu. Galih hanya ingin jujur pada perasaan Galih sendiri kalau Galih itu tidak bisa mencintai Arini seperti seorang kekasih. Galih hanya menganggap Arini itu seperti seorang adik. Tidak lebih.” Galih berusaha menjelaskan pelan-pelan pada ibunya. Topik sensitif seperti ini memang riskan saat dibahas bersama dengan ibunya.

“Tapi Arini mencintai kamu, Lih. Ia langsung mengatakannya pada Pak Herman kemarin. Ia bilang ia siap

kapan saja kamu nikahi. Ibu mohon, pikirkan sekali lagi permintaan Ibu ini ya, Nak? Kalau kamu capek istirahatlah. Sudah hampir pukul tiga dini hari. Ibu keluar dulu, ya? Sekali lagi, pikirkan ya, Nak?”

Galih hanya bisa mengangguk. Ia terpaksa mengiyakan demi memutuskan pembicaraan. Karena kelelahan ia pun tertidur. Rasanya baru sebentar saja ia memejamkan matanya, akan tetapi ia malah terbangun karena bermimpi buruk. Ia memimpikan Merlyn yang terus saja menangis dan memanggil-manggil namanya. Galih terbangun dengan napas tersengal-sengal dan keringat membanjir. Perasaannya sangat tidak enak sekali. Demi untuk menenangkan diri, Galih melakukan salat Tahajud di sepertiga malam terakhirnya pada pukul 04.10 WIB. Dan untuk pertama kalinya, dalam diam yang paling tenang, Galih menyelipkan nama Merlyn dalam doanya. Galih merasa ketika ia tidak mampu menyeka air mata kesedihannya, maka ia akan memeluknya melalui doa. Dan semoga saja dia di sana dalam keadaan baik-baik saja. *Aamiin*.



“Bagaimana keadaan Merlyn, Dokter? Badannya panas sekali ini. Telur aja digenggam bisa mateng kali di tangan si Mer?” Dokter Mahardika Ajisaka Prahasta tersenyum menanggapi kecemasan ibu pasien yang kebetulan suaminya adalah kolega lama papanya dalam berbisnis.

Papanya Narendra Ajisaka Prahasta memang sudah kenal lama dengan Christian Diwangkara sekeluarga.

“Mer nggak apa-apa kok, Tante. Hanya sedikit flu dan demam saja. Namanya juga hujan-hujan. Paling besok lusa juga sudah sembuh. Tante tidak usah terlalu khawatir, ya?” Dika berusaha meyakinkan Marilyn. Beginilah sejatinya seorang ibu. Berapa pun usia anaknya, rasa khawatir mereka tetap sama.

“Iya, Bun. Mer nggak apa-apa ini. Orang Mer cuma meriang-meriang dikit aja ngapain juga sampai diangkut-angkut ke rumah sakit segala. Kan sayang uangnya, Bun? Mer mau pulang sekarang aja!”

Merlyn yang merasa kalau keadaannya baik-baik saja, berusaha bangkit dari tempat tidurnya. Jarum infus yang terpasang di lengan kirinya membuatnya sedikit kesusahan saat akan duduk. Apa-apaan mereka ini? Dia cuman batuk-batuk dan meriang sedikit saja, sudah diperlakukan seperti pasien *stroke* yang didorong-dorong di kursi roda. Padahal kalau disuruh lomba lari saja, dia yakin kalau dia masih bisa menang. Apalagi si dokter Dika ini. Semalam bundanya hanya menelepon untuk menanyakan obat apa yang lebih ampuh untuk menurunkan demam. Pilihannya antara *Acetaminophen* dan *Ibuprofen*. Bukannya tinggal menjawab saja, eh si dokter ini malah *ujug-ujug* mendatangi rumahnya pada pukul empat pagi. Alasannya ia tidak bisa sembarangan memberikan resep obat tanpa memeriksa pasien. Satu hal yang membuat Merlyn kesal adalah, dokter ini menggendongnya ke mobilnya begitu saja dan

membawanya serta bundanya ke rumah sakit. Ayah dan abangnya dicuekin begitu saja oleh bundanya seperti dua orang makhluk tak kasat mata. Bundanya marah pada mereka semua. Bundanya mengusulkan ayahnya untuk tidur saja di keset bersama dengan si Cikur, kucing Bik Sari, alih-alih tidur di kamar bersama dengannya.

“Eh, eh, eh, mau ke mana kamu, Mer? Kamu ‘kan belum sembuh benar. Sekarang berbaring kembali atau mau saya suntik?” Mer langsung *kicep*. Ia ini paling takut disuntik. Saat memasang infus semalam, dokter jahat ini memeluknya erat-erat sampai ia tidak bisa bergerak barulah suster bisa memasang infus dengan sempurna di tangannya.

“Kalau Tante ingin pulang untuk berganti pakaian atau beristirahat sebentar di rumah, silakan saja, Tante. Biar saya yang akan menjaga Mer sementara Tante pulang.” Tawaran manis dokter Dika membuat Marilyn lega. Ia memang harus membersihkan diri sekaligus membawa pakaian ganti untuk putrinya.

“Syukurlah akhirnya dokter mengajukan diri juga. Padahal sudah dari tadi saya tunggu-tunggu kapan dokter akan menawarkan diri mau menggantikan saya sebentar. Kalau begitu saya permissi pulang sebentar ya, Dokter? Tolong jagain anak saya. Kalau dia nakal dan tidak mau menuruti perkataan Dokter, suntik aja dia ya? Saya permissi dulu.” Marilyn kini menghadap putrinya dengan ekspresi wajah mengancam.

“Kamu jangan membuat ulah macam-macam lagi ya, Mer? Bunda pulang dulu sebentar untuk mengambil baju

ganti kamu.” Mer mengangguk dengan patuh. Padahal di kepalanya telah penuh dengan rencana-rencana ajaib untuk kabur secepatnya.

“Kamu nggak punya rencana aneh-aneh ‘kan, Mer?” Marilyn curiga melihat anak gadisnya manis dan patuh sekali. Biasanya kalau Mer patuh dan tidak banyak protes, maka itu artinya ia sedang merencanakan sesuatu. Marilyn sangat khatam dengan kelakuan anak gadisnya ini.

Merlyn dengan cepet geleng-geleng. “Nggak kok, Bun. Rencananya belum jadi, eh—nggak ada rencana-rencana maksudnya.” Merlyn *keserimpet* ngomong. Bisa buyar semua *planningnya* kalau sampai bundanya tahu.

“Ya sudah Bunda pulang dulu. Kalau rencananya sudah jadi, kasih tahu Bunda, ya? Biar Bunda nggak susah nyarinya kalau kamu *ngilang* lagi.” Merlyn pun kembali mengangguk dengan takzim. Mahardika tidak dapat menahan senyumnya melihat pembicaraan *absurd* antara anak dan ibu yang polos-polos lucu ini. Dia ini adalah seorang dokter. Bertemu dengan 1001 macam manusia dan 1001 karakter adalah makanannya sehari-hari, tapi untuk pertama kalinya ia tidak memerhatikan kalimat-kalimat dari *lidah* orang yang sedang berbicara padanya. Akan tetapi, ia memerhatikan kalimat-kalimat yang dipancarkan oleh *mata* mereka.

“Pak Dokter, saya boleh meminjam ponselnya tidak? Sebentar saja.” Setelah bayangan ibunya tidak terlihat, Merlyn mulai menjalankan aksinya. Ia mempunyai satu kewajiban yang harus ia selesaikan. “Kamu harus beristirahat, Mer. Jangan bertingkah yang aneh-aneh.” Dika

tidak mau meloloskan keinginan Merlyn, tetapi saat mata *puppy eyes* Merlyn menatapnya dengan pandangan yang begitu memohon, ia tidak tega juga melihatnya. Dengan apa boleh buat, Dika mengangsurkan juga ponselnya pada Merlyn. Dengan wajah berseri-seri dan senyuman manis, Mer berkali-kali mengucapkan kata terima kasih. Dika sampai takut terkena diabetes akibat terus memandangi wajah manis pasiennya ini.

“Halo, Bu Wiwit. Ini Merlyn, Bu. Ulang tahun anak-anak lusa ya, Bu? Mer minta maaf belum bisa main seminggu ini. Habisnya boneka kainnya belum selesai semua Mer buat, Bu. Masih kurang lima, tapi Mer janji, lusa semua pasti sudah siap. 35 buah boneka lucu untuk anak-anak panti.” Mery bicara sambil batuk-batuk.

“Oh Mer sehat-sehat aja kok, Bu. Kan Mer buatnya nyicil malem-malem, nggak sekaligus. Ya karena beli bahannya juga nyicil dari uang saku, Mer sendiri. Kan Mer belum kerja, Bu. Oh Mer sehat kok, Bu. Cuma batuk-batuk *manjah* sedikit aja, tapi *insya Allah* Mer sehat walafiat kok, Bu. Sekarang? Oh sekarang Mer ada di rumah sakit, Bu. Iya ibu tenang aja, pasti lusa Mer akan main ke sana. *Walaikumsalam.*”

Merlyn lega saat tahu bahwa ulang tahun anak-anak Rumah Ceria *down syndrome* itu lusa baru diselenggarakan. Dia sudah hidup dengan seirit mungkin untuk bisa membeli bahan-bahan kain flanel, dakron, pita, lem dan lain-lain. Ia tidak bisa membantu banyak, tapi ia ingin membagi kebahagiaan dengan anak-anak *down syndrome* dengan IQ yang dibawah 30 itu. Sejak kecil ia sebenarnya sudah merasa

banyak orang-orang yang suka menyebutnya oon, oneng atau *lola* alias *loading* lama. Rata-rata teman sebayanya membullynya karena cara berpikirnya yang sederhana.

Sampai suatu hari bundanya membawanya ke panti sosial *down syndrome* yang ada didekat rumahnya. Di sana ia menangis melihat anak sebayanya yang tidak bisa berbicara dan bahkan pipis sembarangan. Ternyata ada juga orang yang lebih menyedihkan nasibnya dibandingkan dirinya. Betapa tidak tahu berterima kasihnya dirinya yang diberi panca indera sempurna dan keluarga yang menyayangnya oleh Allah subhanawata'ala. Sejak saat itu ia bertekad untuk membantu anak-anak *down syndrome* itu semampunya. Julukan *princess* irit ia terima dengan lapang dada demi untuk sekadar membelikan jajanan untuk mereka. Mereka memang tidak tahu apa arti bahagia, tetapi ia 'kan tahu. Makanya ia ingin membaginya dengan mereka semua. Ia jatuh cinta pada mereka semua saat mereka mengucapkan satu kalimat sederhana.

“Terima kasih, Kakak. Bonekanya cantik. Teman saya satu-satunya yang ada di dunia.”

Sejak saat itu ia terus mengasah kemampuannya untuk membuatkan boneka-boneka kain dengan sisa-sisa uang sakunya. Mungkin baginya boneka itu bukan apa-apa, tapi bagi mereka adalah segalanya.





Chapter 5

“Pak dokter, saya udah sembuh, kok. Lihat badan saya sudah nggak panas lagi. Batuk-batuknya juga sudah reda. Saya sudah boleh pulang sekarang ‘kan, Pak Dokter?” Merlyn meraih tangan kanan Dokter Dika dan menyentuhkannya ke kening dan lehernya sendiri, demi untuk meyakinkan sang dokter.

“Yang jadi dokternya di sini siapa? Kamu atau saya? Kenapa malah jadi kamu yang mengatur-ngatur saya?” Dengan ketus Dika membalas kata-kata Merlyn, tapi tidak urung dia membelai lembut kening dan leher pasien cantiknya. Masih sedikit hangat. Merlyn belum sehat betul.

“Yang merasakan sakit atau tidak itu tubuh siapa? Tubuh saya ‘kan? Tapi kenapa malah Pak Dokter yang merasa lebih tahu?” Merlyn membalikkan kata-katanya dengan jenius pada Dika.

Tumben si oneng ini pinter? Mungkin signalnya sedang bagus-bagusnya.

“Oh, jadi kamu merasa lebih tahu soal kondisi tubuh kamu dibandingkan dengan saya? Baiklah. Kalau begitu saya

akan menghubungi bunda kamu saja. Saya akan mengatakan kalau kamu sudah menjadi dokter-dokteran sendiri, atau kamu mau saya suntik dengan jarum suntik besar ini?"

Dika yang iseng ingin mengerjai Merlyn, mengambil sebuah jarum suntik dengan ukuran yang paling besar. Ukuran jarum *hipordemik* yang ditandai dengan nomor *gauge* atau huruf G, berbanding terbalik terhadap diameter jarum. Semakin besar nomornya, maka semakin kecil diameter jarum. Demikian pula sebaliknya. Sementara Merlyn yang melihat dokternya meraih jarum suntik yang paling besar lagi ukurannya, langsung saja melompat dan berlari keluar ruang rawat inapnya. Ketakutan telah memberikan kekuatan berlebih kepadanya. Jarum infus yang tadinya terpasang di lengan kirinya sampai tercabut lepas karena ia berlari begitu saja. Merlyn bahkan sampai melupakan alas kakinya.

Dika yang sama sekali tidak menyangka kalau Merlyn akan sehistoris itu saat melihat jarum suntik, memaki pelan seraya berusaha berlari mengejar. Sialnya kakinya malah tersandung tiang infus beroda yang membuatnya terjerebab jatuh seketika. Merlyn berlari tunggang langgang di sepanjang koridor rumah sakit sambil menangis ketakutan. Dia bahkan tidak menghiraukan tatapan bingung orang yang berlalu lalang di sekitar rumah sakit. Saat ini yang terbersit di benaknya hanya satu, berlari sejauh mungkin dari rumah sakit ini.

Bugh!

“Aduh! Merlyn nyaris saja jatuh terjengkang ke belakang saat tubuhnya menabrak keras salah seorang pengunjung rumah sakit. Untungnya orang tersebut dengan sigap segera menahan laju tubuhnya.

“Merlyn!”

“A—Aang polisi! Tolongin saya, Bang. Saya mau disuntik Dokter Dika dengan jarum suntik be—besar, Bang. *Huaaaa!* I—itu dia dokternya, Bang! Saya nggak mau disuntik, Abang polisi. Saya takut!” Merlyn langsung melompat ke atas tubuh Galih yang kebetulan sedang mengantarkan ibunya untuk *medical check up* rutin. Merlyn kini mirip dengan seorang anak kecil yang digendong depan oleh ayahnya. Mer juga menyembunyikan wajahnya pada lekukan leher Galih. Ia sama sekali tidak mau turun dari gendongan Galih.

“Merlyn, turun! Ayo kembali ke kamar kamu sekarang.” Dika yang telah berhasil menyusul Merlyn berusaha untuk menguraikan paksa pelukan kuat Merlyn pada pada leher Galih. Semakin Dika berusaha melepaskan, semakin kuat pula Merlyn mengunci leher Galih. Galih kini merasakan kalau lehernya telah basah oleh air mata Merlyn. Sedu sedan tangis terengah-engah dan gemetarnya tubuh Merlyn telah membangunkan naluri dasarnya sebagai seorang laki-laki, yaitu melindungi.

“Maaf, Pak Dokter. Ada apa ini sebenarnya?” Galih bukannya melepaskan Merlyn, tapi malah sebaliknya tanpa sadar terus saja mengelus-elus punggungnya. Berusaha

menenangkannya yang masih berada dalam gendongan protektifnya.

“Anda mengenal pasien saya, Pak polisi?” Dika menjungkitkan sebelah alisnya. Entah mengapa ada rasa tidak suka di hatinya saat melihat kedekatan pasiennya dengan pria lain. Padahal Merlyn bukan siapa-siapanya. Hanya sekadar anak rekan seprofesi ayahnya.

“Iya, saya kebetulan mengenalnya. Bukannya saya bermaksud ingin menggurui, Pak Dokter. Tapi sebaiknya jangan menjadikan *phobia* atau ketakutan seseorang terhadap sesuatu sebagai bahan ancaman. Karena hal tersebut akan menjadikan mereka terpaksa bersikap agresif terhadap dua opsi yaitu *fight* atau *flight*. *Fight* di sini diartikan ia akan bertarung, memukul karena berpikir sedang dalam menghadapi kondisi berbahaya. Kemudian *flight* atau lari, kabur dari hal yang ditakutinya. Dan Pak Dokter lihat sendiri ‘kan kalau Merlyn memilih opsi *flight*? Dia kabur ketakutan dari Anda.”

Selama Galih menjelaskan, selama itu pula tidak hentinya tangannya mengusap-usap punggung maupun bahu Merlyn yang berada dalam gendongannya. Dan semua itu tidak lepas dari pengamatan tajam mata ibunya.

“Merlyn! Sedang apa kamu di gendongan Pak Polisi? Ayo turun, Dek! Kamu sudah besar. Selain dengan Ayah dan Abang, kamu tidak boleh bersikap seperti itu terhadap orang lain.” Dari jarak sekitar lima meter, Merlyn melihat kedatangan abangnya dan Tama. Mau tidak mau Merlyn turun juga dari gendongan Galih.

“Saya heran. Di mana ada Merlyn, kenapa di situ ada Anda ya, Pak Polisi?” sindir Tama sinis. Galih hanya melirik sekilas pada Tama, sebelum memberikan jawaban yang cukup menohok.

“Itu juga sebenarnya pertanyaan yang ada dalam benak saya terhadap Anda, Pak Tama. Kenapa Anda jadi lebih mirip sebagai *bodyguard* keluarga Diwangkara alih-alih tetangga? Satu hal yang bisa saya katakan kepada Anda, saya bertemu Merlyn itu karena kebetulan yang ditakdirkan. Bukan kesempatan yang diusahakan.”

Galih menjawab dengan nada datar saja, tapi tidak bisa ia bantah kebenarannya. Makanya ia hanya mendengus kesal dan segera berjalan mengekori Merlyn dan Tian. Galih hanya bisa menatap kepergian Merlyn dan kini digandeng oleh abangnya. Ia terus memerhatikan Merlyn sampai bayangan gadis itu berbelok ke sebelah kiri koridor rumah sakit.

“Nggak mau! Pokoknya Mer nggak mau dipasang infus lagi, Bang. Lihat ini tangan kiri Mer sampai gembung. Sakit sekali, Bang.” Merlyn mengibaskan tangan Tian saat abangnya itu mengarahkannya kembali ke ruangnya. “Abang polisi, tolong Mer, Bang.”

Bahkan dari jarak yang cukup jauh, Galih bisa mendengar suara teriakan Merlyn. Hatinya mencelos seketika. Ia tidak tega mendengar suara ketakutan Mer dari ruang inap pasien di sebelah kirinya. Mer bahkan sampai menjeritkan namanya. Pasti gadis itu sangat ketakutan sekali.

“Bu. Ibu tunggu dulu di sini sebentar ya, Bu? Galih ada perlu.” Tanpa mendengar jawaban dari ibunya Galih langsung berlari mendatangi ruang inap di sayap kiri rumah sakit. Galih tidak perlu bertanya lagi pada perawat *information center* di mana ruangan Merlyn, karena suara jeritan Merlyn sudah terdengar membahana dari ruangan anggrek 3. Tanpa mengetuk lagi, Galih membuka begitu saja pintunya. Ia menggertakkan giginya saat melihat Tian dan Tama memegang masing-masing lengan kanan dan kiri Merlyn yang berteriak-teriak histeris ketakutan, sementara Dokter Dika memegang lengan kanannya. Bermaksud untuk memasang kembali infus Merlyn. Karena punggung tangan sebelah kiri Merlyn membengkak, sepertinya Dokter Dika akan memindahkan selang infus dari tangan kiri ke tangan kanannya. Kejam sekali pemandangan seperti itu di mata Galih. Di mana tiga laki-laki berbadan besar, menggunakan kekuatan mereka terhadap seorang perempuan yang menangis ketakutan dan tidak berdaya. Apakah tidak ada cara yang lebih manusiawi dari pemaksaan kasar seperti ini?

Saat Merlyn secara tidak sengaja melihat ke arah pintu, wajahnya terlihat lega saat melihat kehadiran Galih.

“Bang polisi, tangkap mereka semua, Bang! Mereka menganiaya sa—saya, Bang. Saya tidak mau diinfus. Sakit sekali tangan saya karena terus dicucuk-cucuk.” Adu Mer sesenggukan. Ada kepercayaan penuh di matanya saat mereka berdua saling bertatapan. Galih dan semua laki-laki normal di dunia, pasti tidak akan tega jika melihat seorang

wanita menangis. Istimewa wanita itu mempunyai tempat khusus di hatinya. Ada perasaan ingin menghibur, melindungi dan juga mencari solusi untuk menghalau kesedihan dan air matanya.

“Tolong jangan bersikap seperti ini, saudara-saudara sekalian. Saya tahu, memasang kembali infus itu tetap harus dilakukan, tapi saya harap tidak dengan cara seperti ini. Tolong lakukan lah dengan cara yang lebih persuasif. Kasihan kalau pasien Anda sampai histeris seperti ini, Dokter.” Galih berupaya untuk menasihati Dokter Dika.

“Saudara Tian, Merlyn ini ‘kan adik Anda. Janganlah begitu kejam terhadapnya. Saya kira Anda adalah orang yang paling memahami *keistimewaan* cara berpikir adik Anda. Ayolah, jangan membuatnya merasa ketakutan dan terancam. Selain itu, ada hukum hak asasi manusia yang ia miliki. Perlakukanlah sesama manusia dengan manusiawi.” Tian terdiam saat mendengar nasihat Galih yang memang benar adanya. Galih berjalan mendekati Merlyn yang saat ini tengah duduk di ranjang. Menyapanya ramah.

“Kamu kenapa? Takut diinfus?” Galih bertanya lembut pada Merlyn yang langsung saja mengangguk.

“Apa yang membuat kamu takut?”

“Melihat jarum dicucuk ke tangan sendiri, rasanya ngeri. Pasti sakit sekali,” adu Merlyn sambil meringis seolah-olah jarum infus itu sudah benar-benar ditusukkan ke punggung tangannya. *Bingo!* Galih sudah menarik benang merah nya. *Mindset* Merlyn-lah yang menakutinya, bukan rasa sakitnya.

“Kalau begitu jangan dilihat. Sebentar ya?” Galih membuka tas ranselnya dan mengeluarkan ponselnya. Mengotak-atik ponselnya sebentar dan memperlihatkannya pada Merlyn.

“Kamu kalau buka YouTub* suka nonton apa?” Galih berusaha mengalihkan perhatian Merlyn dengan *browsing-browsing* berbagai macam video-video drama korea populer yang paling *hits*. Biasanya para wanita sangat menggilai *drakor*, bukan?

“Tutorial cara membuat boneka dari kain flanel, Bang?” Dengan segera Galih membuka *website* cara membuat boneka-boneka kain. Wajah Merlyn langsung semringah. “Tuh, lucu-lucu ‘kan, Bang, Bonekanya? Bajunya juga bisa dibikin model-model lain. Nah liat tuh, dipasangin pita beruangnya jadi lucu ya, Bang?” Merlyn dengan semangat menunjukkan cara-cara membuat boneka kain pada Galih. Setelah melihat perhatian Merlyn mulai beralih, Galih menggerakkan kepalanya sekilas pada Dika agar segera dilakukan eksekusi. Dika yang memahami kode Galih, segera melakukan tindakan medis dengan cepat. Tubuh Merlyn memang tersentak sejenak, tetapi yang bersangkutan sama sekali tidak menyadarinya. Dia asik sekali menceritakan segala sesuatu tentang hobinya membuat boneka-boneka.

“Nah, sudah ‘kan dipasang infusnya? Sakit nggak?” Galih tersenyum geli melihat Merlyn memandangi dengan takjub infus yang sudah terpasang rapi di punggung tangan kanannya.

“Nggak tahu,” jawab Merlyn bingung.

“Lho, kok nggak tahu sih?” Galih masih mengulum senyum. Ia suka menggoda Merlyn karena jawaban Merlyn selalu tidak dapat diprediksi dan selalu mengundang tawa. Hidup akan jadi lebih hidup bila ada didekatnya.

“Karena nggak terasa. Jadi saya nggak tahu sakit atau nggak. Nggak dibilang satu dua tiga sih, jadi ‘kan saya nggak tahu.” Jawaban Merlyn kembali mengundang tawa semua orang yang ada di dalam ruangan.

“Karena semua sudah selesai, saya pamit pulang dulu ya, Mer? Semoga kamu cepat sembuh.” Galih berdiri dan siap-siap untuk pulang. Ibunya masih menunggunya di kursi taman rumah sakit.

“Abang polisi, minta nomor telepon, dong.” Kata-kata Merlyn membuat semua yang ada dalam ruangan kembali tertegun.

“Kamu nggak boleh minta nomor telepon orang lain sesuka hatimu, Dek. Itu nggak sopan namanya.” Tian buru-buru menegur adiknya.

“Abang polisi itu bukan orang lain, tapi polisi. Tugas seorang polisi ‘kan memang menolong orang lain. Jadi kalau misalnya Mer nanti mau disuntik, dikejar-kejar angsa, ada tikus di panti atau ada kecoak di kamar mandi, Mer bisa tinggal telepon abang polisi aja. Ah satu lagi, kalau Mer kedinginan juga. Pelukan abang polisi itu anget, harum lagi. Mer saja bisa sampai bisa ketiduran. Mer suka. Jadi ‘kan Mer bisa tinggal telepon saja,” jawab Merlyn enteng. “Terima kasih ya, Abang Polisi. Tidak sia-sia ayah membayar pajak

mahal-mahal untuk negara. Karena negara ‘kan harus menggaji Abang. Ya ‘kan, Bang?”

Galih sempat tertegun sekian detik, saat mendengar deklarasi Merlyn yang membutuhkan seorang polisi untuk mengusir angsa, tikus dan kecoak, tapi untung saja hasil akhirnya bagus. Ia menyukai pelukannya, katanya. Itu adalah kata-kata pelipur lara paling dahsyat yang pernah didengarnya. Tanpa banyak basa basi, Galih segera merobek secarik kertas dan menuliskan nomor ponsel pribadinya pada Merlyn.

“Pinjem kertas dan pulpen Abang sebentar,” tukas Merlyn lagi. Setelah Galih menyodorkan sebuah notes kecil dan pulpennya pada Merlyn, gadis itu menulis dengan susah payah sederet angka dengan tangan kirinya.

“Ini nomor saya ya, Abang polisi. Entah nanti Abang mau pesen-pesen boneka kain flanel atau apa gitu, Abang bisa menghubungi saya. Abang nggak usah khawatir, khusus untuk Abang, akan saya kasih diskon 10%.” Galih hanya tersenyum dan mengangguk pada Merlyn. Ia kemudian mengangguk kembali kepada tiga orang lainnya yang ada dalam ruangan, sebelum akhirnya meninggalkan ruang inap Merlyn. Ia sudah meninggalkan ibunya cukup lama di taman rumah sakit.

“Dia gadis yang kamu sukai bukan, Lih?” Ibunya langsung saja membombardirnya saat ia tiba di taman rumah sakit. Galih diam saja karena dia juga tidak tahu harus menjawab apa. Di usianya yang mencapai angka tiga puluh

lima ini, dia memang belum pernah sekali pun jatuh cinta. Ia tidak punya waktu, tepatnya.

“Tidak, Bu. Galih hanya menjalankan tugas Galih sebagai seorang pelayan masyarakat. Tidak ada hal-hal yang bersifat romansa di dalamnya.” Galih menjawab pertanyaan ibunya dengan cara diplomatis.”

“Bukannya Ibu ingin mengecilkan hati putra Ibu sendiri, tapi gadis itu bukan kelas kita, Nak. Ibu tahu siapa orang tua gadis itu. Christian Diwangkara yang kemarin dulu masuk televisi penerima *award* sebagai pengusaha properti terbaik ‘kan, Lih?”

“Dari mana ibu tahu?” Galih tidak menyangka ibunya tahu tentang silsilah keluarga Diwangkara.

“Ibu melihat Bapak Christian memeluk gadis itu di televisi, dan mengatakan bahwa dua *princessnya* adalah penyemangat hidupnya. Nyawanya serta hidup matinya. Kamu tahu apa artinya itu, Lih?” Galih menggeleng. Ibunya adalah seorang guru sementara almarhum ayahnya dulu adalah seorang dosen filsafat. Cara berkomunikasi dalam keluarganya itu sangat unik. Tata bahasa kedua orang tuanya sangat indah dan santun. Bagi yang tidak memahami mungkin akan mengakibatkan multi tafsir. Ia dididik dengan minim kata *jangan*. Kedua orang tuanya mengganti kata *jangan* dengan kalimat *sebaiknya*.

“Itu artinya ia tidak akan memberikan harta paling berharganya pada *sembarang* orang, Nak. Mengerti, Galih?”

“Bila anaknya sudah memutuskan untuk hidup bersama dengan sederhana, ayahnya bisa apa, Bu? Anaknya ‘kan juga

sudah dewasa. Bisa memutuskan sendiri keinginannya. Ayahnya tidak berhak sama sekali mengintervensinya. Hidup ‘kan tidak melulu soal harta. Sebaik-baiknya wanita itu ‘kan dia yang mau diajak membangun hidup dari nol bersama-sama.” Galih menjawab datar. Dia ini seorang polisi. Pemikirannya selalu berdasarkan konsep sebab akibat dan berdasarkan hukum dan perundang-undang yang berlaku. Yang lainnya, ia tidak mau tahu.

“Hidup tidak sesederhana itu, Nak. Mengajak seorang wanita untuk bersama-sama hidup susah sebenarnya bukan *goal* yang bisa kamu banggakan. Karena itu tandanya kamu tidak siap pasang badan demi mengusahakan kebahagiaannya. Seumur hidup ayah dan ibunya sudah mati-matian membahagiakannya. Kok kamu datang-datang mau mengajak hidup anak orang hidup susah seenaknya?”

Ibunya tersenyum maklum. Putranya menolak mengatakan kalau dia jatuh cinta, tetapi lihatlah putranya mati-matian mencari pembenaran atas jawabannya sendiri.

“Ibu mengatakan ini semua dengan maksud agar Galih mau menerima perjodohan dengan Arini, bukan?” Galih langsung menembak pada sasaran. Ia tidak sabar diajak berbicara berputar-putar yang tidak ada *juntrungannya*.

“Bukan. Ibu mengatakan ini semua agar kamu tahu diri. Agar kamu bisa menyelamatkan dirimu sendiri sebelum kamu tenggelam terlalu dalam nanti. Walaupun kamu menolak Arini, ibu akan tetap mengatakan semua ini kepadamu. Dengar Nak, Ibu tidak membenci gadis itu apalagi kekayaannya. Ibu hanya ingin memperingatkan

kamu untuk sadar diri. *Eling*. Gadis itu jauh di atas kita *keberadaannya*, Nak. Ibu hanya tidak mau kalau nanti kamu patah hati. Ingat nak, *sak beja bejane wong kang lali, isih bejo wong kang eling lan waspada*. Seuntung-untungnya orang lupa, masih untung orang yang selalu ingat dan waspada.”

“Kalau untuk masalah hati saja harus dikotak-kotakkan dengan yang namanya kasta. Lalu untuk apa Tuhan menciptakan perasaan cinta?” Galih seolah-olah berbicara dengan dirinya sendiri.



Chapter 6



Hari ulang tahun Rumah Ceria bagi anak-anak penderita *down syndrome* telah tiba. Merlyn sudah meminta izin pada ayah dan bundanya untuk membawa Thunder, mobil kesayangannya ke sana, tapi dengan catatan harus disopiri oleh Mang Yayat. Merlyn memang bisa menyetir sendiri, tapi selalu saja ada insiden yang menyertainya. Kaca spion yang hancur atau meratakan pagar rumah tetangga, adalah sebagian kecil dari insiden yang diakibatkan oleh kecerobohannya. Oleh karena itu, untuk meminimalisir keadaan, sekarang Merlyn akan disopiri atau minimal ditemani jika ingin ke mana-mana.

Mobilnya saat ini telah dipenuhi oleh berbagai macam boneka kain flanel, makanan ringan bahkan balon-balon warna warni yang lucu. Mer sudah menabung lama untuk bisa membeli semua ini. Walaupun ayahnya pernah menawarinya untuk menggunakan uang ayahnya saja untuk membantu anak-anak panti, tapi Mer menolaknya. Masa mau beramal tetapi malah memakai uang orang lain? Itu

‘kan namanya pembohongan publik. Yang punya uang siapa, yang dipuji-puji siapa juga.

“Mer, ini gue ada puding buat anak-anak. ENtar lo bagiin ya? Sama ini sop buah. Pake duit gue ini semuanya, Mer. Bukan minta Kak Tian. Tenang aja. Gue juga buat sendiri semuanya.” Bintang tahu, Mer ini tidak suka bila diberi sumbangan dalam bentuk uang. Apalagi kalau uangnya hasil *nodong* sana sini. Pasti dia tidak akan mau menerimanya. Nggak berkah katanya.

“Ya udah, sini gue angkut. Gue jalan dulu ya, Bi. Bunda, Mer jalan dulu, ya. Ayah sama Bang Tian belum pulang kerja, ya? Kalo gitu Mer jalan dulu, takut kesorean. *Assalamualaikum*, Nda, Bi.” Merlyn berangkat dengan hati gembira. Bunda dan kakak iparnya membalas salamnya dan mengiringi kepergiannya dengan lambaian tangan.

Setibanya di panti, Bu Wiwit menyambut kehadiran Merlyn dengan gembira. Yayasan Rumah Ceria adalah tempat rehabilitasi bagi penyandang tuna grahita. Di tempat ini mereka menerima pendidikan dan pengajaran, serta berbagai terapi dan pelatihan kerja. Selain itu, Yayasan ini juga menerima penitipan dan perawatan bagi penyandang tuna grahita berat.

Merlyn sangat betah saat berada di sini. Ia sangat mengerti bagaimana saat kita dianggap *lain* dan *aneh* oleh orang-orang kebanyakan. Sewaktu kecil dulu, ia selalu menangis dan kesal saat orang-orang mengejeknya dengan kalimat oon, oneng bahkan idiot. Sejak bundanya membawanya ke panti ini, semua ejekan dan *bullyan* orang-

orang itu tidak pernah lagi ia hiraukan. Teman-temannya di panti ini dengan kemampuan mereka yang sangat terbatas saja, masih memiliki semangat yang sangat besar untuk berjuang. Mengapa ia yang sempurna dan diberi banyak kelebihan-kelebihan masih saja mengeluh dan banyak protes kepada Tuhan? Selama sering berkunjung ke tempat ini, ia belajar untuk selalu bersyukur dalam setiap keadaan. Baik di kala susah maupun di saat senang.

“Mer, coba kamu bujuk itu si Suci di kamarnya. Dia menangis dan terus mengamuk karena kedua orang tuanya tidak jadi datang. Biasanya kalau sama kamu ‘kan dia nurut.” Bu Wiwit menghampiri Merlyn yang sedang sibuk membagi-bagikan boneka kain buatannya sendiri. Merlyn segera beranjak. Bermaksud untuk membujuk Suci.

“Oh Suci masih di kamarnya ya, Bu? Oke Mer akan coba membujuknya sekalian membagi-bagikan hadiah ini untuknya.” Mer bergegas masuk ke kamar anak-anak. Ia mendapati Suci sedang duduk sedih dengan buku-buku cerita anak-anak yang sudah rusak karena dikoyak-koyaknya. Suci sepertinya emosi dan kecewa kepada kedua orang tuanya. Karena ia tidak bisa mengungkapkan semua perasaannya lewat kata-kata, seperti ia memilih untuk melampiaskannya pada buku-bukunya.

“Papa, mama, jahat. Tidak saying ... mama jahat ... tidak dating ... buang saja buku-bukunya” Di antara racauan tidak beraturannya, air mata Suci tampak menetes mengalir pipi mulusnya. Wajar saja dia kecewa. Untuk hari istimewa ulang tahun panti yang diselenggarakan setahun sekali saja,

kedua orang tuanya tidak datang. Merlyn bersedih untuk Suci. Perlahan ia mendekati sang gadis remaja. Mencoba mengajaknya berbicara dari hati ke hati.

“Mana telepon Suci? Boleh kakak pinjam sebentar?” Suci diam saja sambil kembali mengoyak-ngoyak buku ceritanya. Suci sepertinya tidak memahami kata-katanya. Merlyn mengambil ponsel Suci dari sakunya dan berinisiatif untuk menelepon orang tuanya. Panggilan teleponnya baru dijawab pada deringan terakhir.

“Halo, Bu Wiwit, ‘kan saya sudah bilang kalau saya tidak sempat ke sana, Bu. Ada rapat pimpinan penting di sini. Tolong beri pengertian pada Suci kalau saya tidak bisa datang karena ada keperluan ya Bu, Wiwit?”

“Maaf, Bu, saya Merlyn, kakak pengurus panti. Bukan Bu Wiwit. Mana lebih penting bagi Ibu, anak kandung Ibu atau orang lain? Kalau Suci itu bisa berpikir seperti anak usia 15 tahun lainnya, pasti saat ini dia tidak akan mau Ibu masukkan ke panti ini. Justru karena ia istimewa dan lain daripada yang lainlah, makanya ia tidak bisa protes saat Ibu membuangnya ke sini. Padahal tempatnya yang sesungguhnya adalah di rumah Ibu. Dalam limpahan kasih sayang kedua orang tuanya.” Merlyn tidak bisa menahan ungkapan perasaannya. Ia sangat tidak mengerti dengan cara berpikir ibunya Suci.

“Bu, Suci juga tidak pernah minta dilahirkan, bukan? Apalagi dilahirkan dalam keadaan seperti ini. Dunia sudah begitu kejam kepada Suci, Bu. Janganlah Ibu bersikap lebih kejam lagi kepadanya. Suci itu anak kandung Ibu. Darah

daging Ibu. Karena itulah ia ada. Janganlah mengingkari keberadaannya, Bu.”

“Kamu ini siapa hah berani-beraninya menasihati orang tua. Kalau kami tidak bekerja, uang bulanan untuk panti mau dibayar pakai apa? Daun? Mikir!”

“Saya memang bukan siapa-siapa, Bu. Tapi apa Ibu tidak merasa malu atau bagaimana gitu kalau saya yang bukan siapa-siapa Suci saja peduli, tapi Ibu yang Ibu kandungnya malah enggak. Hati Ibu itu buatan Tuhan atau buatan China sih, Bu? Atau jangan-jangan Ibu nggak pernah denger lagu yang judulnya Kasih Ibu ya? Makanya Ibu nggak tahu bagaimana seharusnya menjadi seorang ibu? Sebentar saya kasih *link*nya ya, Bu. Biar Ibu bisa meresapi setiap kata-katanya.”

Setelah Merlyn mengirim *link* lagu Kasih Ibu, ia pun memutuskan pembicaraannya dengan ibunya Suci begitu saja. Nggak ada *feed back*nya ternyata. Cuma buang-buang pulsa sama napas saja. Untungnya Suci sudah mau dibujuk untuk bernyanyi dan bermain bersama dengan anak-anak panti lainnya. Merlyn sungguh berbahagia. Ia menghabiskan sisa harinya dengan menghibur Suci dan anak-anak panti dengan beberapa permainan *games* sederhana.

Merlyn selalu menyadari bahwa ketika kita selalu membandingkan kehidupan kita dengan yang di atas kita, kita juga harus membandingkan kehidupan yang kita punya dengan yang ada di bawah kita. Karena selalu ada orang lain yang pasti berandai-andai ingin memiliki kehidupan yang kita punya sekarang, yang tidak kita syukuri. Biarlah

keonengannya hakiki, yang penting niatnya yang ingin berbagi kasih dengan sesamanya itu *absolute*.

Hadeh ngomong apa sih dia ini? Kok ia mendadak merasa pintar kayak motivator-motivator yang medsos ya? Yang kurangnya hanya kata-kata Salam luar biasa! Ye ‘kan?



“Liz, jadi acara ultah lo cuma begini-begini doing, nih? Cuman tiup lilin 23 biji di rumah. *Ahelah* Liz, Liz. Lo itu udah 23 tahun, bukan 13 tahun. Sekali-sekali kita *clubbing* kek. Kan seru. Lagian ya, hari ini lo udah 23 tahun. Udah dewasa, Liz. Yuk kita ke *Exodu**? Siapa tahu ntar kita dapet *kakap* di sana?” Merlyn yang tengah menghadiri acara ulang tahun Liz, tetangga sekaligus sahabatnya, mendengarkan dengan penuh perhatian saat salah seorang teman Liz mengajaknya *clubbing*. Ia ingin tahu apa artinya kata *clubbing*.

“Lagian *bonyok* lo ‘kan masih di luar negeri. Ayuk kita rame-rame *clubbing*. Biar berkesan nih ultah lo!” Merlyn memerhatikan sepertinya Liz, mulai tergoda dengan ajakan teman satu kantornya, yang kalau tidak salah bernama Yessy.

“Ayok deh. Gue juga pengen *happy-happy* sesekali, tapi bentar ya, gue balikin si *incess* dulu ye ke rumahnya. Entar gue di sate bokapnya kalo *incess* lugunya gue bawa *clubbing*.”

Rumah Liz memang hanya berjarak sekitar tiga atau empat rumah dari rumahnya sendiri. Makanya ayah dan bundanya tadi mengizinkannya menghadiri ulah tahun Elizabeth alias Liz.

“Emangnya kalian mau mancing di mana sih malem-malem begini? Gue boleh ikut nggak? Gue bisa mancing kok. Kan gue suka nemenin ayah gue mancing kalo hari minggu. Boleh nggak, Liz?” Mer berusaha merayu Liz. Ia ingin ikut mancing juga bersama dengan teman-teman Liz. Ia bosan setiap hari di rumah terus.

“Mancing? Siapa yang mau mancing, Neng *geulis*? Kami teh mau *clubbing*, bukan mancing.” Kang Erga salah satu teman Liz tertawa geli melihat kesalahpahaman Merlyn. Liz sudah memberitahukan teman-teman baiknya ini, kalau Merlyn memang agak *istimewa*. Liz tidak ingin kalau teman-temannya *bully* Merlyn. Liz tumbuh besar bersama Merlyn yang berusia dua tahun di atasnya. Liz juga sangat menyayanginya.

“Tadi kata Yessy siapa tahu bisa dapet ikan kakap. Itu ‘kan artinya kalian mau memancing. Gue boleh ikut, nggak?” Merlyn tetap bersikukuh dengan pemikirannya sendiri. Ia juga terus meminta untuk ikut *mancing* bersama dengan teman-temannya. Liz menjadi kasihan juga melihatnya. Dia tahu betapa ketatnya ayah dan abangnya menjaga Merlyn sehingga Merlyn tidak mempunyai privasi sedikit pun. Kasihan. Kalau diajak sebentar saja, nggak apa-apa kali, ya? Liz pun akhirnya mengganggu. Wajah Mer menjadi berseri-seri. Ia senang sekali. Setidaknya ia bisa mencoba

petualangan baru bersama Liz dan teman-temannya. Tidak melulu hanya memancing bersama dengan ayahnya.

Mereka tiba di Exodu* tepat pada pukul sepuluh malam. Merlyn yang baru pertama kali menginjakkan kaki ke *club*, langsung merasa sesak napas seketika. Aroma minuman beralkohol dan rokok yang saling bercampur baur di udara ternyata bisa menyesakkan dada. Belum lagi suara musik yang di putar sekencang-kencangnya. Jantungnya sampai seolah-olah ingin melompat keluar saking berisiknya. Belum lagi suasana remang-remang seperti ini. Tempat pemancingan seperti apa lah ini? Bukannya banyak jenis-jenis ikan yang ia temui, tetapi malah orang-orang yang saling berpelukan dan menari-nari.

Liz berkali-kali berpesan padanya agar tetap duduk manis saja. Jangan pernah berbicara dengan orang asing, apalagi menerima minuman dari mereka, sementara Liz dan teman-temannya sedang menari-nari dengan gembira. Ia tadi sebenarnya juga diajak menari oleh Liz. Hanya masalahnya sepertinya musiknya tidak cocok dengan tarian yang akan ia bawaikan. Karena ia hanya bisa menarikan tarian tradisional. Seperti tari kecak, tari piring atau *manortor*. Cemana pulak mau *manortor* kalau musiknya *jedag jedug* macam ni.

“Hi babe, sendirian aja, nih? Kenalan dong. Nama gue Ethan Putranto. Lo siapa?” Seorang pria tampan seusia abangnya tiba-tiba saja duduk ganteng di depannya. Pria itu bahkan masih menggunakan jas kerja seperti ayah dan

abangnya. Pasti laki-laki ini belum mandi tadi sore karena masih memakai pakaian kerja. Jorok banget!

“Gue Merlyn dan gue nggak sendirian ke sini. Rame-rame sama temen-temen yang lain. Itu mereka semua sedang menari-nari.” Mer menunjuk Liz dan teman-temannya yang sedang berjoget heboh. Ia lupa pada pesan Liz yang mengatakan kalau ia tidak boleh berbicara dengan orang asing.

“Menari-nari? Itu namanya *ngedance*, *Babe*. Kenapa lo nggak ikutan *ngedance* kayak mereka?” Pria itu menggerakkan kepalanya ke arah Liz dan teman-temannya.

“Musiknya nggak cocok, Ethan. Gimana gue mau menari serampang dua belas kalau musiknya seperti orang barat ngamuk-ngamuk begini?” Pria di depannya ini tersenyum geli.

“Ini namanya musik *rap*, *Babe*. Umur kamu berapa? Apa udah boleh nih masuk *club*?”

“Dua puluh lima. Udah besar, ‘kan? Liz aja yang baru dua puluh tiga tahun sudah sering ke sini.” Mer langsung membela diri. Dia takut dirazia lagi karena disangka masih anak-anak! Ethan tersenyum. Hampir selama tiga puluh tahun usianya, dan belasan tahun mengenal berbagai macam karakter wanita, yang model begini ini belum pernah ditemuinya. Wanita cantik ini seperti seorang kanak-kanak yang terjebak dalam tubuh orang dewasa. Lucu dan menyenangkan sekali mengobrol bersamanya. Untuk pertama kalinya, Ethan hanya ingin mengobrol santai dengan seorang wanita tanpa berniat untuk menidurinya.

“Kamu mau minum?” Ethan berusaha memperpanjang waktu mengobrol. Gadis naif ini sepertinya tidak akan mengerti kalau ia sedang *sikodein*. Merlyn dengan cepat menggeleng.

“Nggak boleh kata Liz, Than. Selain mahal, minuman di sini juga tidak baik untuk kesehatan. Semuanya beralkohol. Lagi pula, nih, gue bawa minuman sendiri dari rumah. Murah dan sehat.”

Ethan kembali tersenyum. Gadis ini benar-benar naif. Ayahnya yang pengacara kondang negri ini, Hartomo Putranto, pasti tidak akan percaya ada orang yang masuk *club* dalam keadaan *sebersih* ini. Ayahnya selalu mengatakan kalau jodoh kamu boleh nemu di *club*, pasti orangnya tukang *mabok*. Ayahnya salah, ‘kan? Toh ada juga gadis baik-baik masuk ke sini.

“Kita duduk di dekat *bartender*, yuk? Gue mau order minuman. Gue traktir lo minuman yang kadar alkoholnya rendah. Mau?” Ethan menghela lembut tangan Merlyn. Tatapan Merlyn mengikuti arah yang ditunjuk oleh Ethan. Wah kursinya cantik sekali!

“Duduk di kursi yang tinggi itu ya? Keren ya kursinya? Mau deh kalau cuma duduk, tapi kalau untuk minumannya, tidak usah. Terima kasih.” Ethan tertawa dan mempersilakan Merlyn mengikutinya. Merlyn dengan semangat membuntuti langkah Ethan dan mencoba duduk di kursi *bartender*. Wow! Dia jadi tinggi sekali!

“Hello. What can I get for you?” sapa sang *bartender* berdasi kupu-kupu ramah.

"I want something cold and fresh. Do you have any specials on?" Ethan bermaksud memesan Merlyn cocktail yang segar.

"Sure, we have passion fruit cocktail mix with dragon fruit. Have you tried dragon fruit before?"

Belum lagi Ethan sempat menjawab, teriakan-teriakan ketakutan dan suara-suara bentakan kembali mendominasi ruangan. Banyaknya pria-pria berseragam polisi membuat para pengunjung panik dan meneriakan kata-kata razia berkali-kali. Liz dan teman-teman serentak mendatangi tempat Merlyn duduk tadi, tapi mereka tidak menjumpai gadis naif itu di mana pun. Liz langsung stres. Ia bisa dimutilasi ayah Merlyn kalau anak gadisnya hilang.

Ethan yang melihat Merlyn ketakutan dan kebingungan, segera menghelanya agar berdiri tepat di sampingnya.

"Tidak apa-apa, Merlyn. Ini hanya razia biasa saja. Polisi hanya akan melakukan tes urine untuk—"

"Gue 'kan nggak hamil, Than. Ngapain harus periksa urine segala. Lagian gue juga—"

"Lho, Merlyn. Ngapain kamu ada di tempat seperti ini?" Galih kaget melihat gadis lugu bin naif seperti Merlyn ini ada di club malam. Ayah dan abangnya ke mana sih ini?

"A—Abang polisi! Mer ke sini mau mancing ikan kakap, sama Liz, Bang."





Chapter 7

“Hah? Mancing ikan kakap di *club*? Ini maksudnya bagaimana? Saya bingung.” Galih pusing mendengar kalimat tanpa ujung pangkal yang jelas. Apalagi mengenali seorang pria tampan metroseksual yang meneriakkan kata-kata mahal dari pakaian dan aksesoris yang dikenakannya. Siapa yang tidak kenal dengan pria yang tampak protektif di samping Merlyn ini. Pengacara muda Ethan Hartomo Putranto. Putra Hartomo Putranto, yang juga seorang pengacara *gaek* negeri ini.

“Tadi tetangga saya, Liz ‘kan ulang tahun. Nah, Yessy mengusulkan untuk main ke *club*. Siapa tahu dapat kakap katanya. Terus saya minta ikut sama Liz, tapi sampai di sini jangankan ikannya, kolamnya aja pun nggak ada, Bang,” adu Mer kesal. Galih dan Ethan saling bertatapan dan mereka akhirnya mengerti soal kata pancing memancing ini. Belum juga Galih memberi Merlyn nasihat, seorang gadis cantik menyeruak kerumunan. Saat si gadis melihat Mer, wajah tegangnya berangsur lega. Akhirnya Merlyn berhasil ia temukan.

“Mer, lo ini ke mana aja, sih? Gue ‘kan udah bilang, lo duduk aja di pojokan sono. Kalo lo ilang, gue bakalan dimutilasi kecil-kecil sama bokap lo! Syukurlah lo kagak *ngapa-ngapa*.” Liz yang sedari tadi sudah membayangkan akan disate oleh Chris dan Tian kalau ini incess oneng sampai hilang, mengomeli Merlyn. Syukurlah kalau akhirnya semuanya baik-baik saja.

“Wuih lo hebat *beut* ya, Mer? Lo malah duluan dapet *kakapnya* dibanding kami semua. Bukan *kakap* lagi ini mah, Mer. Tapi *paus*.” Yessy merasa mendadak pengen mimisan saat melihat penampakan *macho manlynya* Ethan. Oneng sih boleh oneng, tapi nasibnya mah mujur terus.

“Hah kakap? Paus? Mana? Gue nggak berasa mancing kok tetiba lo bilang gue dapet ikan kakap dan paus aja. Mana ikan-ikannya?” Merlyn celingukan ke sana-kemari mencari ikan, tapi yang ada malah orang yang terus berlalu-lalang membawa semacam tabung yang ada di laboratorium.

“Ini, Mer, pausnya. Ini!! *Saolohhh* lo lempeng bener sih Mer kayak pipa paralon.” Yessy menunjuk-nunjuk dada Ethan agar Merlyn sadar.

“Ethan ganteng banget begini masa dibilang ikan. Ikan paus lagi, ‘kan besar banget. Padahal Ethan ‘kan badannya bagus banget kayak iklan susu yang di TV. Nggak gendut macam ikan paus. Liat nih, perutnya aja pasti kayak roti kotak-kotak yang ada di indomare*.” Merlyn menatap wajah Ethan dalam-dalam dengan tangan terangkat. Bermaksud untuk mengelus perut *six packnya*. Galih seketika menahan

laju tangan Merlyn yang hampir saja menyentuh perut Ethan. Apa-apaan ini?!

“Jangan sembarangan menyentuh orang lain Merlyn. Tidak baik. Paham! Apalagi laki-laki. Sama sekali tidak boleh. Mengerti?!” Galih menekankan kata laki-laki dan tidak bolehnya dengan suara geraman. Dengan patuh Merlyn mengangguk. Polisi itu selalu benar bukan? Entah kalau polisi yang lain, tapi kalau abang polisinya sudah pasti benar. Titik.

Antrian untuk tes urine telah sampai pada Yessy dan Merlyn. Merlyn menatap Galih dengan wajah kebingungan dan bersumpah kalau dia tidak hamil. Setelah Galih meyakinkannya kalau itu hanyalah sebuah prosedur tes yang menyatakan bahwa dia tidak mengkonsumsi narkoba, barulah ia patuh untuk dibawa beberapa polisi wanita ke toilet *club*. Kalau saja ia tidak malu dan dianggap tidak profesional, rasanya Galih ingin sekali ikut menemani Merlyn dan menunggunya di depan toilet. Merlyn tampak ketakutan dan kebingungan.

“Siapa yang berulang tahun dan bernama Liz?” Galih langsung menyalak begitu Merlyn menghilang dari pandangannya.

“Sa—saya, Pak Polisi.” Takut-takut Liz mengangkat tangannya. Polisi ini galak sekali rupanya. Padahal tadi sewaktu berbicara dengan Merlyn suaranya lembut sekali. Giliran dengan dia aja, membentak-bentak melulu. *Cih!*

“Sebagai tetangganya saya yakin sekali kalau Anda mengetahui *keistimewaannya*. Kenapa Anda malah

membawanya ke sini? Saya yakin orang tuanya pasti sama sekali tidak tahu kalau putrinya Anda bawa ke tempat seperti ini.” Galih mulai mengintimidasi Liz. Dia kesal sekali karena Liz telah membawa Merlyn ke tempat yang tidak ada faedahnya seperti ini. Liz langsung *keder* saat diingatkan pada Om Chris.

“Tadi saya memang sudah berniat untuk mengantarnya pulang, Pak Polisi. Tapi si Mer pengen ikut. Saya ‘kan jadi nggak tega. Secara dia itu nggak boleh ke mana-mana. Om Chris dan Tian ‘kan posesif parah orangnya. Mer ini kayak dipasung tak kasat mata sebenarnya, Pak Polisi.” Liz mencoba membela diri.

“Maaf ya, Pak Polisi. Menurut hemat saya, justru Merlyn yang naif ini harus diajak untuk melihat dunia. Dengan terus melindungi dan mengurungnya di rumah, justru tidak akan membuka pikirannya. Saya kira dia perlu tahu soal dunia luar. Siapa tahu dengan begitu, naifnya akan sedikit berkurang. Dari cerita Liz tadi, sepertinya keluarganya terlalu melindunginya sampai ia menjadi tidak tahu apa-apa tentang dunia. Dia seperti seorang kanak-kanak yang terjebak pada tubuh seorang wanita dewasa. Dia berhak menentukan jalan hidupnya sendiri.”

Ethan mulai bersuara. Sebagai seorang pengacara muda, dia tidak suka jika melihat seseorang menindas seseorang lainnya. Walaupun itu adalah orang tuanya sendiri. Setiap manusia memiliki dua hak fundamental yaitu hak persamaan dan hak kebebasan. Galih berdecak.

“Benar kalau Anda memandangnya dari sudut pandang Anda sebagai seorang pengacara, tapi dari sudut pandang saya sebagai seorang aparat, kita harus meminimalisir dampak kejahatan yang mungkin akan terjadi, jika kita lalai dan membiarkan orang yang memiliki *keistimewaan* seperti Merlyn ini salah jalan dalam bersosialisasi. Khususnya dengan orang-orang yang tidak ada hubungan darah dengannya. Anda tahu sendiri, di luar sana sarangnya ular dan buaya. Orang seperti Merlyn tidak bisa membedakan mana ular-ularan, apalagi buaya-buayaan. Dia bahkan tidak menyadari bahwa salah satu buaya jadi-jadian sudah mengintainya sedari tadi.” Galih menyindir pedas. Wajah Ethan seketika memerah. Sialan, polisi ini menyindirnya rupanya!

“Saya nggak tahu apa-apa! Itu bukan punya saya! Bukan! Kenapa saya diborgol!” Merlyn kebingungan saat para polisi wanita tiba-tiba saja memborgol tangannya dan mendorong-dorongnya ke depan. Ia kebingungan dan ketakutan saat tangannya diborgol dan dikumpulkan di depan bersama dengan beberapa pengunjung yang terbukti positif mengonsumsi narkoba. Galih, Liz dan Ethan tentu saja kaget luar biasa.

“Bripda Astuti, ada apa ini? Kenapa dia diborgol?” Galih menginterogasi salah seorang anak buahnya, yaitu Bripda Astuti.

“Wanita ini kedapatan membawa *Methylenediozymethamphetamine* atau MDMA dalam jumlah

besar dalam tasnya, Komandan. Jadi ia terpaksa kami borgol dan amankan.”

Galih terdiam. Sama sekali tidak menyangka akan ada masalah besar seperti ini. Merlyn sekarang mulai menangis. Wajar kalau ia ketakutan. Apalagi orang seperti dirinya yang tidak pernah berurusan dengan hal-hal kriminal, tiba-tiba saja diborgol dan dibentak-bentak oleh banyak orang. Merlyn pasti *shock*.

“Tapi ini bu—bukan punya saya. Saya sama sekali tidak punya obat seperti Incida*nya Bik Sari begini. Sungguh saya tidak bohong A—Abang polisi.” Bripda Astuti dan beberapa anggota kepolisian lainnya saling berpandangan saat Merlyn memanggil Galih dengan panggilan abang polisi, alih-alih pak polisi.

“Tidak apa-apa, Merlyn. Kalau itu bukan punya kamu, kamu tenang saja. Pasti ada orang yang sengaja menjebak kamu. Saya akan mendampingi dan menjadi pengacara kamu nanti di kepolisian.” Ethan menyentuh bahu Merlyn sekilas. Berusaha memberikan ketenangan. Melihat suasana mulai memanas, Ethan langsung mengubah sikapnya menjadi serius dan profesional. Dia sudah mengubah panggilan lo guenya menjadi saya kamu pada Merlyn. Suasana mulai genting dan tidak terkendali.

“Saya kira tidak perlu, Pak Ethan. Tantenya adalah Maureen Diwangkara. Kalau-kalau Anda tidak tahu. Dan inilah maksud saya soal hal-hal yang tidak diinginkan tadi. Seperti inilah jadinya kalau orang seperti Merlyn salah

mengartikan kebebasan dalam bersosialisasi. Ia mudah dijejek dalam dunia yang gila ini.”

Galih menjawab datar, tapi sarat dengan rasa kesal. Ada rasa tidak suka yang diam-diam menyelinap di hatinya, saat melihat keposesifan Ethan terhadap Merlyn yang baru saja dikenalnya.

“Astaga, jadi kamu ini keponakannya Ibu Maureen? Saya mengenal Icha anak Om Dexter. Berarti kamu ini anaknya Om Chris dan adiknya Tian ya? Astaga, saya adalah teman Abang kamu, Tian. Kamu tenang saja Mer, saya akan mendampingi kamu hingga kasus ini *clear*.”

Sekarang Ethan mengerti mengapa Tian selalu saja menghalanginya jika ia ingin main ke rumahnya. Ia memang terkenal sebagai seorang *don juan* dan tukang gonta ganti pacar. Rupanya Tian menyembunyikan adik istimewanya ini dari *predator* seperti dirinya. Wajar saja memang. Karena setelah melihat Merlyn, sepertinya dia memutuskan untuk serius mengejanya. Tidak masalah gadis ini sedikit lama *loadingnya*. Yang penting hatinya baik dan bersih. Bonus cantiknya luar biasa lagi.

“Mer, kok bisa jadi begini, sih? Gue harus bagaimana ini ngejelasinnya sama bokap lo, coba.” Tepat pada saat itu, ponsel Liz berdering.

“Haduh Mer, ini bokap lo telpon, lagi. Gu—gue harus jawab apa coba? Mati gue kali ini, Mer. Bisa dimakan mentah gue sama bokap lo!” Liz melemparkan ponselnya begitu saja ke sofa *club*, seolah-olah sedang memegang ular. Wajah Liz

sudah seperti tidak dialiri darah saking pucatnya. Ia tahu dia sudah melakukan satu kesalahan besar.

“Berani berbuat harus berani bertanggung jawab, Ibu Liz. Angkat dan katakan yang sebenarnya pada orang tua Merlyn. Sekarang!” Galih membentak Liz. Kalau saja bisa, Galih ingin sekali menelepon orang tua Merlyn sekaligus juga menenangkan Merlyn. Saat ini Merlyn terlihat makin kebingungan kala dikumpulkan dengan belasaan orang yang hasil tes urinenya positif. Wajahnya pias dan sedih. Hasil urine Merlyn memang negative, tapi barang bukti pil XTCnya itu malah lebih memberatkan posisinya saat ini. Makanya ia sampai diborgol.

“Ha—halo, Om Chris. Mer—”

“Kalian ada di mana, Liz? Ponsel Mer ditinggal, rumah kamu juga kosong. Kalian sekarang ada di mana hah?!”

Liz menjauhkan telinganya dari ponsel, saking kuatnya suara Chris yang berteriak marah kepadanya. Liz tidak tahu harus menjelaskan mulai dari mana. Apalagi saat dia melihat Merlyn disuruh berjongkok dengan para pengunjung yang terjaring razia. Liz tidak tega melihatnya. Karena ia tahu pasti, Merlyn pasti hanya dijebak oleh seseorang.

“Elizabeth Khalif Ahmad, kalian sekarang ada di mana?!”

Liz semakin ketakutan. Saat Om Chris memanggil nama lengkapnya, itu artinya ayah Merlyn itu pasti sedang marah besar.

“Ka—kami ada di Exodu* Om. Om cepat ke sini ya? Mer ditangkap polisi om. Diborgol lagi.”

“Apa?! Kok bisa? Om akan segera ke sana.”

Liz hanya bisa menangis ketakutan bercampur rasa sesal, karena telah membawa Merlyn ke tempat ini. Gadis polos itu pasti dimanfaatkan oleh orang-orang yang sedang kepepet untuk menghilangkan barang bukti.

“Sekarang semua berdiri! Berbaris yang rapi. Briptu Hendrawan, bila hasil tes urine para pegawai ini ada yang positif, langsung geledah lokernya!” Galih memberikan perintah dengan suara tegas. Walaupun ia terus saja memberi perintah-perintah kepada para anak buahnya, tapi tatapannya sebentar-sebentar tertuju pada Merlyn yang sekarang terlihat seperti orang linglung. Ia cuma berdiri diam dengan tangan terborgol. Seorang pengunjung pria yang berdiri di samping kirinya, dengan sengaja menyenggol bahunya dengan ekspresi wajah cabul. Sepertinya pengunjung itu sedang mencari-cari kesempatan untuk menyentuh Merlyn. Galih segera maju menghampiri.

Bugh! Bugh!

“Jaga sikap Anda! Jangan sampai saya melihat lagi tangan kotor Anda menyentuhnya!” Galih sepertinya tidak dapat menahan gerakan tangannya sendiri yang dengan refleks langsung saja memberikan beberapa bogem mentah kepada si pengunjung cabul. Briptu Hendrawan dan Bripda Gede saling berpandang-pandangan. Belum pernah sejarahnya mereka melihat atasan mereka kehilangan kendali seperti itu hanya karena salah seorang tersangka yang diisengi tersangka lainnya. Saat melihat wajah Merlyn, mereka berdua sama-sama mengulum senyum maklum. Mereka langsung tahu bahwa Merlyn adalah wanita yang

beberapa hari lalu nyaris terjaring operasi mereka, dan memanggil atasan mereka dengan sebutan abang polisi dengan mesra. Gebetan atasannya rupanya. Pantas saja ngamuk besar atasannya. Cinta sudah bicara rupanya.

“Kamu tidak apa-apa, Merlyn?” Galih menghampiri Merlyn yang kini berdiri semakin mepet ke tembok. Merlyn hanya menggeleng dengan lesu. Merlyn menjadi pendiam sekali. Ia bahkan sama sekali tidak mau memandang wajah Galih. Sedari tadi ia terus saja menundukkan wajahnya. Galih merasa serba-salah. Dia ini polisi yang sedang bertugas menjalankan tugas negara. Tidak profesional rasanya bila ia mengistimewakan Merlyn di antara para pengunjung yang terjaring razia lainnya. Khususnya Merlyn saat ini terkena Operasi Tangkap Tangan. Walau ia yakin pasti ada sesuatu yang salah di sini, tapi ia harus bertindak sesuai prosedur. Kalau ia sampai bertindak gegabah, *demosi* pasti sudah menunggunya.

“Ada dua orang pegawai yang positif, Komandan, tapi *loker* mereka negatif. Apa kita bisa membawa mereka semua ke markas, Komandan!” Bripda Gede memberi laporan akhir.

“Bawa mereka semua ke markas untuk diperiksa penyidik.”

“Siap laksanakan!” Bripda Gede memberi hormat *ala* militer dengan menyentuh sedikit ujung topinya. Galih merasa begitu tidak tega saat melihat Merlyn yang gemeteran karena terus saja dibentak-bentak oleh anak buahnya. Setiap bahu Mer tersentak, setiap itu pula Galih

mengkertakkan giginya. Mau menolong dia harus profesional. Mau dibiarkan saja, hatinya kok rasanya remuk redam. Inilah akibatnya kalau ia sudah mulai membawa-bawa masalah hati dalam pekerjaannya. Bisa bubar jalan semua strategi-strategi yang sudah dikonsepnya siang malam bersama tim intinya ini.

“Hati-hati jalannya! Jangan saling dorong.” Galih emosi saat melihat salah seorang pengunjung *club* yang sepertinya sedang *sakaw*, mendorong Merlyn kasar hingga nyaris terjerebab ke depan. Merlyn tidak bisa leluasa bergerak karena kedua tangan dalam keadaan terborgol. Keseimbangan tubuhnya menjadi tidak stabil.

“Kamu nggak apa-apa, Mer?” tanya Galih khawatir. Lagi-lagi Mer hanya menggeleng tanpa mau melihat pada Galih sama sekali.

“Kenapa kamu tindak mau berbicara dan memandang wajah saya, *heh*? Kamu ... kamu marah sama saya?” Akhirnya Galih tidak tahan juga didiamkan oleh Merlyn. Saat ini Galih mengangkat dagu Merlyn dan memaksanya menengadah. Gadis ini senang menangis rupanya. Pantas saja dia terus saja menundukkan wajahnya.

“Kamu tidak usah khawatir ya, Mer? Kalau kamu tidak bersalah, kamu pasti akan segera dibebaskan.” Galih mengusap lembut pipi basah Merlyn dengan sayang. Kasihan gadis ini.

“Saya memang tidak bersalah, Bang. Saya tidak tahu kenapa ada obat-obatan sebanyak itu ada di tas saya. Tadi pada saat tes urine, mbak polwannya bilang, nggak boleh

bawa tas di toilet. Jadi tasnya saya tinggal dipojokan. Setelah tes urine selesai dan bawaan kami diperiksa semua, baru mbak polwannya bilang di tas saya ada barang bukti. Saya aja nggak tahu kalau di tas saya ada obat-obatan. Sungguh Abang polisi, saya tidak bohong.” Air mata Merlyn berjatuh lagi. Matanya kini tampak membengkak karena terus-terusan menangis. Galih merogoh saku celananya dan menyeka mata dan pipi basah Merlyn dengan sapu tangannya.

“Ingus saya juga udah banyak ini, Bang. Belum dibersihkan.” Merlyn mendongakkan wajahnya. Memperllihatkan pada Galih kalau hidungnya juga basah. Tanpa banyak bicara Galih membersihkan hidung Mer yang langsung saja membersitkan semua isinya pada sapu tangan Galih.

Briptu Hendrawan, Bripda Gede bahkan Ethan yang sedari tadi sibuk menelepon ke sana-kemari sampai menghentikan pembicaraannya, saat melihat pemandangan tidak biasa yang tersaji di depannya. Demi apa coba seorang Kopol Galih Kurniawan Jati membersit cairan hidup seorang gadis yang sedang terjaring razia OTT kalau bukan karena cinta?





Chapter 8

Merlyn tiba di kantor polisi bersama dengan belasan orang yang terjaring razia lainnya. Ia yang seumur hidupnya tidak pernah sekali pun menginjakkan kakinya ke kantor polisi, malam ini langsung saja bersilahturahmi ke tempat ini sebagai seorang tersangka pengedar narkoba. Kedengarannya sangat mengerikan. Ethan yang sedari tadi ingin mendampingiya dan bertindak sebagai pengacaranya telah ditolak tegas oleh Galih. Menurut Galih, Ethan harus menunjukkan surat kuasa sebagai pengacaranya yang resmi terlebih dahulu, barulah ia bisa untuk membelanya. Saat surat kuasa itu sudah berkekuatan hukum baru Ethan berhak untuk mendampingiya.

“Semuanya berbaris rapi dan masuk ke dalam ruangan dengan saling memegang bahu orang yang ada di depannya!” Bripda Astuti meneriakkan perintahnya dengan tegas. Merlyn yang tangannya diborgol tampak agak kesulitan saat harus memegang bahu orang yang ada di depannya. Sementara orang yang di belakangnya langsung saja meremas bahunya dengan gemas.

“Bripda Astuti, pisahkan antara tersangka laki-laki dan perempuan disudut kanan dan kiri ruangan. Beri jarak aman dan buat pembatas jikalau perlu. Dan kamu ...”

Raungan kesakitan seketika terdengar memilukan, saat Galih memutar pergelangan tangan salah seorang tersangka yang tadi meremas-remas bahu Merlyn dengan kurang ajar. Galih sepertinya telah mematahkan pergelangan tangan laki-laki kurang ajar itu dengan hanya satu gerakan. Bripda Gede dan Briptu Hendrawan kembali saling berpandangan. Dalam hati mereka berjanji untuk tidak akan menyentuh sedikit pun wanita incaran atasannya. Mereka tidak mau mengalami nasib yang sama dengan beberapa pria yang sudah *dihabisi* oleh atasan mereka, hanya karena menyentuh wanita yang sudah *ditandai* oleh atasannya ini.

“Saat ini Anda sedang bermasalah dengan penyalahgunaan obat-obatan jenis psikotropika dan Narkotika. Berdasarkan UU No.7 tahun 1997 dan diperbaharui dengan UU No. 35 tahun 2009 tentang Narkotika. Apa Anda mau ditambahi lagi dengan kasus masalah pelecehan seksual dan perbuatan cabul, hah! Jawab?!”

Semua yang ada di dalam ruangan menjerit ngeri saat Galih kembali memberi beberapa bogem mentah secara membabi buta kepada laki-laki iseng itu. Para anak buahnya tahu kalau sebenarnya atasannya itu sedang stres luar biasa saat melihat wanita incarannya terduduk lesu disudut ruangan, tanpa ia bisa melakukan apa-apa. Suasana hatinya pasti sedang buruk sekali. Saat ini sikap atasan mereka

seperti singa yang sedang murka, tapi tidak tahu harus mencabik-cabik siapa. Makanya begitu melihat ada celah pemicu yang menguncang kemarahannya, habislah sudah! Kalau tidak cepat-cepat segera di pisah, bisa mati semua pria-pria yang berniat memodusi apalagi mengisengi wanita incaran atasannya.

Atasannya mungkin tidak menyadari betapa kentarnya cara ia melindungi gadis incarannya ini. Sepertinya atasannya itu malah belum menyadari perasannya sendiri, tapi semua orang yang berada dalam ruangan ini, dapat melihat betapa protektifnya atasannya ini dalam menjaga sang gadis incaran.

“Lapor, Komandan. Di luar ada tiga orang pengacara yang menanyakan soal Surat Perintah Penangkapan terhadap saudara Edward Monoarfa yang terjaring dalam OTT di Exodu* tadi.” Bripda Indra memberi hormat dengan hati waswas. Atasannya sedang *badmood* parah seperti ini. Bisa dimakan mentahlah mereka semua apabila salah berbicara.

“Sudah berapa lama tiga orang itu menjadi pengacara? Sejak kapan ada Surat Perintah Penangkapan untuk tersangka Operasi Tangkap Tangan, hah? Suruh mereka semua belajar KUHP yang benar dulu, baru main jadi pengacara-pengacara. Bilang saja, baca dulu KUHP Pasal 18 ayat 2 soal OTT. *Clientnya* tertangkap tangan saat melakukan tindak pidana malah minta SPP. Itu pengacara lulusnya pada nyogok atau dosennya bapaknya sendiri! Suruh mereka semua pergi dari sini. Membuat semak kantor

polisi saja!” Galih menggebrak meja sampai gelas minumannya menggelinding tumpah di meja. Tanpa berani bersuara lagi, Briptu Hendrawan segera membersihkannya. Atasannya sedang dalam mode senggol bacok.

“Kamu juga sudah berapa lama menjadi ajudan saya, hah? Apa saya perlu membacakan lagi soal prosedur-prosedur penangkapan OTT dengan penangkapan biasa? Perlu?!” Galih mengamuk lagi. Entah mengapa hari ini orang-orang mendadak menjadi bodoh sekali. Logika semua orang sepertinya ketinggalan di kulkas semua. Bripda Astuti yang sedari penangkapan di *club* tadi sebenarnya sudah merasa begitu gerah dengan kelakuan Galih, akhirnya tidak tahan juga. Dia berinisiatif untuk segera menyadarkan Galih dari sikap ketidak profesionalannya.

“Maaf, Komandan. Boleh saya berbicara dengan komandan sebagai sesama teman lama dan bukan sebagai atasan dan bawahan?” Bripda Astuti yang merupakan teman sekolah Galih sejak TK sampai SMA mengajak Galih ke sudut ruangan. Hanya ada mereka berdua beserta Briptu Hendrawan dan Bripda Indra di sana.

“Lo kalo mau ngomong, ya ngomong aja, Tut.” Galih mulai menanggalkan bahasa formalnya karena Bripda Astuti ingin mereka berbicara sebagai sesama teman lama.

“Denger ya, Lih. Hanya karena lo kesel cewek inceran lo terjaring OTT, itu bukan berarti lo bisa ngamuk-ngamuk seenaknya sama semua jajaran lo. Profesional dong, Lih!” Bripda Astuti langsung saja menyemburkan kekecewaannya pada Galih, teman lama sekaligus atasannya saat ini. Briptu

Hendrawan dan Bripda Indra langsung meringis ngeri mendengar kata-kata Bripda Astuti. Perang ini mah! Perang!

“Denger ya, Tut. Hanya gue menolak perasaan cinta lo karena gue nggak bisa nganggep lo pacar karena lo itu udah kayak adek gue sendiri, itu bukan berarti lo boleh mencampuri segala urusan hati gue. Lo pikir gue nggak tahu kalo lo cemburu sama Merlyn, sampe lo kenceng banget ngeborgol dia dan terus saja mendorong-dorong dia dengan kasar tadi. Lo juga nggak profesional karena sudah membawa-bawa masalah hati di sini. Lo pikir gue buta! Bantah kata-kata gue kalo lo emang bisa!”

Semburan balasan Galih yang sama sekali tidak disangka-sangka oleh Bripda Astuti, membuat wajahnya merah padam karena malu setengah mati. Briptu Hendrawan langsung berpura-pura memainkan ponsel dan Bripda Indra mendadak rajin menepuk-nepuk udara seolah-olah sedang mencari nyamuk. Mereka menjadi kasihan melihat Bripda Astuti megap-megap ingin membantah kata-kata Galih, tapi ia tidak bisa menemukan kata yang tepat, karena semua yang dikatakan oleh Galih itu benar adanya. Bripda Astuti memang sangat cemburu pada Merlyn.

Bripda Astuti malu sekali dan seolah-olah merasa ditelanjangi oleh Galih, di depan mata rekan-rekan seprofesinya. Dia memang bodoh! Sudah tahu Galih sama sekali tidak mencintainya, tapi dia masih saja berharap akan adanya keajaiban. Tanpa mau mengucapkan kata-kata apa pun lagi, Bripda Astuti bermaksud berlalu dari ruangan yang rasa-rasanya makin menyesak dadanya.

“Anda mau ke mana, Bripda Astuti? Tugas Anda belum selesai. Awasi dulu semua tahanan-tahanan wanita di sini. Bersikaplah profesional seperti kata-kata Anda tadi.” Galih melihat Bripda Astuti menarik napas dan membuang napas berkali-kali, sebelum akhirnya mengucapkan kata siap komandan dengan tegas. Inilah yang ia sukai dari Astuti. Ia selalu cepat tanggap dalam mengelola perasaannya sendiri. Bapernya nggak pernah lama-lama.

Tidak berselang lama kemudian terdengar suara ribut-ribut dari arah luar, diikuti dengan langkah-langkah bergegas beberapa orang secara bersamaan. Galih melihat Pak Chris dan Tian, ayah dan abang Merlyn berjalan berdampingan dengan atasannya, IrjenPol Orlando Atmanegara. Dari cara berbicara dan bahasa tubuh antara Pak Chris dan atasannya, tampaknya mereka telah saling mengenal lama. Apalagi mendengar bahasa *lo gue* yang dilontarkan atasannya. Semakin nyatalah kalau mereka berdua bukan hanya sebatas teman lama, tapi teman lama yang akrab pastinya.

“Selamat malam, Pak IrjenPol.” Galih memberi salam hormat militer kepada atasannya yang dibalas dengan anggukan singkat atasannya.

“Jadi Anda yang sudah menahan putri saya, Pak Polisi?” Chris langsung berdiri berhadap-hadapan dengan Galih. Wajah Chris sudah sangat emosi saat mengetahui bahwa Galihlah yang telah menahan anak perempuannya.

“Anda tahu ‘kan siapa saya dan siapa anak perempuan saya? Anda jangan berani-beraninya menahan anak saya, ya Pak Polisi! Anak saya tidak bersalah dalam hal ini! Pasti dia

telah dijemput! Keluarkan anak saya sekarang juga! Saya akan membawanya pulang sekarang? Anda dengar, Pak Polisi?!” Chris mendekatkan wajahnya pada Galih dan meminta Galih agar mengeluarkan putrinya sekarang juga.

“Anda ini siapa, Pak Christian Diwangkara? Menurut Pasal 27 ayat 1 sampai ayat 3, yang prinsipnya adalah mengatur tentang kedudukan warga negara, penghidupan dan pembelaan terhadap negara. Semua warga negara adalah sama kedudukannya, hak dan juga kewajibannya. Setiap individu dalam negara ini akan mendapat perlakuan yang sama dari negara. Baik Anda itu seorang pengusaha papan atas ataupun hanya seorang penarik becak. *Equal justice under law*. Jadi Anda jangan coba-coba untuk mengintimidasi saya. Di rumah Anda, mungkin titah Andalah yang akan dilaksanakan, tapi di sini, di kantor polisi ini, aturan negaralah yang akan dijalankan. Dan sayalah perpanjangan tangan dari kata negara itu sendiri. Anda jangan coba-coba untuk mengintervensi saya dalam hal ini, Pak Chris. Saya harap Anda mengerti.”

Galih dengan tegas dan berani menentang tatapan tajam Christian. Dia paling tidak suka jika ada orang yang membawa-bawa harta dan kedudukannya untuk *membeli* hukum dan kewenangan. Dia bahkan tidak peduli sekali pun Chris ini adalah teman lama atasannya. Galih tidak akan tunduk pada perintah atasannya kalau atasannya itu menyimpang dari ketentuan yang berlaku di negara ini. Dia hanya akan tunduk pada hukum dan Undang-Undang yang sudah ditetapkan oleh negara.

Orlando menarik sudut bibirnya sedikit ke atas. Berusaha menahan senyum dan bangga dengan sikap tegas dan tidak terintimidasi bawahannya ini dari seorang pengusaha besar seperti Chris. Mental Galih memang luar biasa. Sejak ditelepon oleh Chris tadi, ia sebenarnya sudah mengatakan kalau ia tidak bisa membantu banyak. Apalagi kalau kasus sudah dipegang oleh Galih Kurniawan Jati. Bawahannya yang satu ini memang tegas dan tidak pandang bulu. Kalau memang ia merasa benar, digantung pun dia tidak akan mengalah. Orlando paling tahu dengan sifat keras kepalanya Galih ini. Paling yang bisa ia lakukan adalah mempertemukannya dengan putrinya, tapi tidak untuk membebaskannya. Kesal dan merah padamnya wajah Chris adalah tanda bahwa ia mengakui kalau Orlando benar. Bawahannya ini memang keras kepala seperti batu!

“Tapi putri saya ‘kan tidak bersalah! Anda tidak bisa menahan orang yang tidak bersalah, bukan?” Chris belum mau menyerah. Dia akan melakukan apa saja untuk membawa *princessnya* pulang ke rumah. Marilyn sudah menangis heboh di rumah karena mengira putrinya akan di hukum mati seperti pengedar-pengedar narkoba yang dieksekusi beberapa tahun lalu.

“Bapak tidak usah khawatir. Sesuai dengan pasal 19 ayat 2 KUHAP, putri bapak akan kami lepaskan 1x24 jam kalau ia tidak terbukti bersalah. Bapak tenang sa—permisi!” Galih buru-buru meninggalkan Chris begitu saja saat Briptu Hendrawan memberinya kode. Galih tahu pasti ada masalah dengan Merlyn, makanya bawahannya itu memanggilnya

tanpa kentara. Galih segera menghampiri Merlyn yang terlihat meringkuk di sudut ruangan sambil menangis sesenggukan. Air matanya mengalir deras seperti keran bocor dan suara tangisnya menggema menyedihkan dalam ruangan. Kedua tangannya yang diborgol terlihat memerah karena ia terus saja berusaha menarik tangannya keluar seperti gelang. Hati Galih seperti mencelos melihatnya. Merlyn terlihat sangat menyedihkan.

“Kamu kenapa menangis? Lapar?” Merlyn menggeleng.

“Haus?” Merlyn kembali geleng-geleng.

“Jadi kamu kenapa? lagi pula kamu jangan menarik-narik tanganmu seperti itu. Borgol itu terbuat dari baja, Merlyn. Lihat, tangan kamu jadi luka-luka seperti itu. Kamu tidak akan bisa membukanya.”

“Bisa saja kalau saya ini istrinya Deddy Corbuzie*. Dulu Mbak Kalin* sewaktu jadi istrinya bisa kok membuka borgol sendiri di tipi. Kan pasti diajarkan sama si Deddy.” Walaupun sambil nangis kejer, Merlyn masih saja berupaya membantahnya. Galih hanya menghela napas saja. Tidak ada gunanya membantah kata-kata yang sudah diyakini kebenarannya gadis ini.

Galih kembali menghapus air mata Merlyn. Kali ini menggunakan tisu. Sapu tangannya tadi sudah basah kuyup terkena air mata bercampur dengan cairan hidung Merlyn. Semakin Mer melihat wajah Galih, tangisnya malah semakin menjadi-jadi. Galih sampai kebingungan jadinya. Juper saat ini tengah menginterogasi beberapa orang yang tadi terjaring razia OTT. Sementara Bripda Gede telah dia

perintahkan kembali ke *club* untuk mengambil rekaman CCTV. Saking paniknya Merlyn tertangkap, kinerja otaknya menjadi melambat. Dia lupa untuk meminta rekaman CCTV *club* tadi. Galih ingin saat Merlyn diperiksa oleh Jupiter nanti, ia telah mengantongi bukti rekaman CCTV. Dan jika bukti rekaman CCTV bisa membuktikan kalau ia tidak bersalah, maka Merlyn pun bisa segera dibebaskan keesokan harinya. Sesuai dengan prosedur penangkapan, yaitu 1x24 jam dibebaskan kalau tersangka terbukti tidak bersalah.

“Kamu kenapa sih, Mer? Lapar tidak, haus tidak. Kamu sakit?” Merlyn kembali menggeleng kuat-kuat. Ia malu sekali sebenarnya, tapi apa boleh buat. Kebutuhan biologisnya sudah tidak dapat ditahan lagi.

“Saya—saya mau pipis, tapi tangannya begini. Nggak bisa buka celana.” Merlyn langsung mengubur wajahnya di dada Galih setelah mengatakan hal apa yang sudah membuatnya menangis karena malu. Galih merasa wajahnya ikut memerah seketika. Ia malu bercampur kasihan juga. Merlyn rupanya menahan pipis sedari tadi. Galih mendekap wajah Mer yang mengubur diri di dadanya. Tanpa mengatakan apa-apa ia memberi isyarat pada Bripda Astuti untuk membuka borgol Merlyn.

“Ayo, Bang?” Merlyn menarik lengan kanan Galih setelah Bripda Astuti membuka borgolnya.

“Ayo ke mana?” Galih bingung.

“Temani saya pipislah. Apalagi?”

“Mau ke kamar kecil saja ditemani. Kamu takut ada hantu begitu?” Walaupun Galih mengomel, tapi ia tetap berjalan membimbing Merlyn ke toilet.

“Hantu? Mana mau hantu main-main ke kantor polisi? Mereka juga takut ditangkap kali, Bang. Emang enak masuk penjara?” Merlyn malah curhat sekalian menyindirnya. *Sabar hati. Galih mengelus-elus dadanya.*

“Jadi kalau begitu ngapain kamu minta ditemani ke kamar kecil ini?” Galih tidak habis pikir dengan kelakuan Merlyn. Jawabannya selalu tidak dapat diprediksi.

“Supaya Abang polisi ada kerjaan aja. Daripada Abang terus mondar mandir ke sana-kemari sambil marah-marah. Kan lebih baik Abang Polisi nemenin saya. Jadi Abang nggak makan gaji buta.”

Astaghfirullahaladzim. Sabar. Orang sabar ‘kan pacarnya selalu benar. Itu adalah kata-kata yang pernah didengar Galih pada saat para anak-anak buahnya saling curhat. Sebagai sesama bucin mereka sering sekali saling konseling.

Hah, yang benar saja pacar selalu benar? Memangnya mereka itu Tuhan apa?

“Abang Polisi.”

“Ya, Mer, ada apa lagi?”

“Ininya nggak bisa dibuka?”

“Hah? Apanya yang nggak bisa dibuka?”

Ceklek!

Merlyn keluar dengan celana yang sudah dibuka kancingnya, tetapi resletingnya masih terbuka separuh.

Galih langsung mengarahkan pandangannya pada langit-langit kamar mandi.

“Ini resleting celana saya macet. Tadi sewaktu tes urine, mbak polwannya suruh cepet-cepet gitu. Jadi saya cepet-cepet juga narik resletingnya. Kayaknya ini resletingnya jadi kejepit kain. Nih, lihat! Jadi nggak bisa jalan resletingnya. Di tarik ke atas nggak bisa. Diturunin juga nggak bisa. Macet kena kain. Saya sudah pengen banget pipis ini, Abang. Tolong bukain.” Galih menggaruk-garuk kepalanya. Ia seperti makan buah simalakama.

“Kata Yessy di mobil tadi, laki-laki kalau disuruh bukain baju perempuan paling seneng. Cepet lagi cara kerjanya. Nggak pake mikir. Abang polisi ‘kan laki-laki. Jadi Abang itu termasuk dalam kategori orang-orang yang paling seneng disuruh bukain pakaian perempuan. Saya bener ‘kan, Abang polisi?”

Merlyn yang sudah capek berusaha menarik-narik resleting celananya, menyerahkan eksekusi terakhirnya pada Galih saja. Galih ‘kan polisi. Pelayan masyarakat. Sementara ia ‘kan masyarakat. Itu berarti Galih adalah pelayannya juga. Titik. Setelah berkutat sejenak, akhirnya Galih berhasil juga membuka resleting celana Merlyn.

“Dasar Anda polisi mesum kurang ajar. Berani-beraninya Anda berbuat cabul kepada putri saya! Gue matiin lo, bajingan. Gue matiin!”





Chapter 9

“Dua kali Anda bertemu dengan anak saya. Dua kali itu juga Anda memeluk-meluknya. Saya sudah pernah memperingatkan Anda untuk menjauhkan tangan Anda dari putri saya. Dan ini yang ketiga kalinya, Anda malah mau berbuat cabul dengannya. Anda ini polisi atau bukan hah? Mengapa Anda terus saja memanfaatkan kepolosan putri saya untuk kesenangan Anda sendiri!” Saat tinju Chris akan kembali melayang ke wajah Galih, Mer langsung saja menahan tangan ayahnya.

“Yah, berantemnya setop dulu. Mer udah mau pipis banget ini! Lagian abang polisi bukannya mau berbuat cabul sama Mer. Abang polisi cuma bukain resleting celana Mer yang tadi macet. Ayah minggir dulu, Mer mau pipis. Abang polisi, tisunya mana? Cepetan, udah mau keluar ini pipisnya!”

Mer sampai melompat-lompat menahan sesak pada kandung kemihnya. Dengan wajah lebam-lebam, Galih merogoh saku celananya. Mengeluarkan sebungkus tisu pada Merlyn. Merlyn buru-buru masuk ke dalam toilet.

“Nanti saat menarik resletingnya, luruskan dulu arahnya. Jauhkan kain yang di samping resleting. Jadi nggak akan kejepit lagi kainnya sewaktu resletingnya kamu tarik. Mengerti, Mer?” Galih mengusap hidungnya yang terasa hangat dan basah. Darah sudah mengalir di sana. Galih mencabut beberapa tisu dari tangan Merlyn untuk menahan darah yang menetes, sebelum membantu menutup pintu toilet dan berdiri tegak di sana.

“Iya, Abang polisi. Saya tahu. Memang saya anak kecil apa, nggak bisa naikin resleting sendiri?” Merlyn menjawab kencang dari balik pintu toilet.

“Kalau kamu memang bukan anak kecil dan bisa sendiri, ngapain tadi kamu meminta tolong saya untuk membetulkan resleting celana kamu yang macet, heh? Sampai ayah kamu malah jadi salah paham seperti ini, Mer?” Galih geleng-geleng sendiri. Pusing dengan segala keabsurdan dan tingkah aneh Merlyn.

“Oh. Saya khilaf, Bang. Namanya juga manusia. Sesekali ‘kan bisa khilaf juga. Termasuk saya. Saya ‘kan juga manusia, Bang.” Merlyn menjawab santai, sementara Galih hanya bisa mengelus dada saja. Dia pasrah. Ampun, Gusti!

“Mungkin benar Anda memang bermaksud untuk menolong putri saya, tapi Anda tetap salah karena tidak memanggil polwan saja untuk membantu permasalahannya. Anda ini ‘kan laki-laki. Seharusnya anda tahu apa yang di sebut dengan etika. Mer itu memang tidak paham prosedur, tapi Anda ‘kan paham.” Chris masih saja bertahan dengan

pendapatnya sendiri yang ia rasa benar. Galih ini pasti modus saja karena ingin dekat-dekat dengan putrinya.

“Saya minta maaf kalau Bapak merasa perbuatan saya itu salah, tapi saya yakin dan percaya kalau Bapak pasti lebih tahu tentang keadaan putri Bapak sendiri. Mer ini kalau sudah punya mau, tidak bisa dibantah. Lagi pula ia sudah sangat kebelet buang air kecil, Pak Chris. Saya hanya sekadar membantunya dan saya tidak melakukan apa pun padanya. Anda bisa menanyakan kebenaran kata-kata saya pada putri Anda sendiri.” Galih tahu ia memang salah walau tidak sepenuhnya. Oleh karena dengan kesatria dan lapang dada ia minta maaf dan mengakui kesalahannya.

Merlyn keluar beberapa menit kemudian dengan celana yang sudah terkancing rapi. Matanya seketika tampak sedih saat melihat wajah babak belur Galih. Dia heran, kenapa ayahnya hobi sekali memukuli abang polisinya padahal si abang sama sekali tidak bersalah.

“Ayah, abang polisi nggak salah. Tadi Mer yang tadi minta tolong sama abang polisi untuk bukain resleting yang macet. Ayah minta maaf dong sama abang polisi karena udah nuduh dan mukul abang polisi sembarangan. Setelah ayah minta maaf ke abang polisi, baru Mer mau minta maaf sama ayah. Karena mau mincing, tapi nggak ngajak-ngajak ayah. Padahal biasa ayah kalau mau mancing selalu ngajak Mer. Makanya Mer kena karma, Yah. Mer jadi ditangkap polisi sekarang.”

Mer sedih. Dia kembali menangis karena teringat kembali kata-kata yang diucapkan oleh mbak polwan tadi.

Mbak polwan mengatakan kalau ia tidak akan bisa pulang lagi ke rumah dan akan tidur di dalam sel yang pengap dan banyak nyamuk bersama-sama dengan para tersangka lainnya.

Chris yang sudah mendengar soal asal muasal kata memancing versi Mer dari Liz, hanya bisa memandang kasihan sekaligus kesal pada putri naifnya ini. Sementara Merlyn yang dipandangi oleh ayahnya malah mengartikan lain. Ia merasa ayahnya pasti marah sekali dan akan kembali menghukumnya di ruang isolasi. Penjara dan ruang isolasi itu sama menyeramkannya menurutnya. Ia tidak bisa memilih salah satunya. Dan sialnya ia malah akan menjalani kedua-duanya.

“Ayah kalau mau marah nanti aja, ya? Satu satu dulu Mer terima hukumannya. Sekarang Mer di penjara aja dulu. Nanti kalau udah keluar dari penjara, baru Mer akan masuk ruang isolasi yang di rumah. Tapi ayah sabar ya? Kata mbak polwan Mer akan dikurung di sini lama. Jangan-jangan nanti saat Mer pulang, ayah udah nggak kenal lagi sama Mer karena rambut Mer udah putih semua.” Mer merasa dadanya sesak oleh bayangannya sendiri. Bagaimana ia harus hidup saat jauh dari ayahnya, bundanya, abangnya dan juga anak-anak *down syndrome* di Rumah Ceria. Bagaimana pula nasib boneka-boneka kain flanel yang baru separuh jalan dibuatnya. Air mata Mer kembali mengalir dengan deras. Apalagi saat mbak polwan kembali memborgol tangannya. Sedihnya makin menjadi-jadi saja rasanya.

“Apa tidak bisa anak saya tidak usah diborgol, Bu polwan? Kasihan itu tangannya luka-luka semua. Lagi pula ia juga tidak akan menghilangkan barang bukti atau lari ke mana-mana.” Chris mencoba bernegosiasi dengan Bripda Astuti, tapi sang polwan tetap kukuh mengatakan bahwa itu adalah prosedur dan kebijakan dari atasannya.

“Buka kembali borgol Ibu Merlyn, Bripda Astuti. Juper akan memeriksanya sekarang. Borgol itu tidak diperlukan lagi saat ini. Pemborgolan hanya dilakukan jika memang dipandang perlu agar tahanan tidak melarikan diri. Semua tergantung pada diskresi di lapangan. Sementara saat ini, hal itu sudah tidak lagi diperlukan.” Dengan sedikit ogah-ogahan, akhirnya Bripda Astuti melepaskan kembali borgol Merlyn.

“Merlyn akan segera dibawa ke ruangan Juper, Pak Chris. Apakah Bapak sudah menunjuk pengacara resmi untuk Mer?” Galih menghela lembut bahu Merlyn ke arah ruangan Juper. Galih sebenarnya agak waswas karena Bripda Gede belum juga kembali. Padahal Mer akan segera diperiksa. Mer sangat memerlukan rekaman CCTV itu untuk membuktikan kalau ia memang tidak bersalah. Ia hanya ketiban sial karena dijebak. Saat anak buahnya itu mengabari bahwa ia akan segera sampai, barulah Galih merasa sedikit lega.

“Saya sudah memberikan kuasa penuh kepada Ethan Hartomo Putranto sebagai pengacara anak saya. Nah, itu dia, Ethan sudah tiba.” Chris luar biasa lega saat Ethan membawa surat kuasa penuh menjadi pengacara Merlyn.

Setelah Merlyn menandatangani, Ethan ikut masuk ke ruangan Juper dan duduk di samping Merlyn. Chris terpaksa memakai jasa anak si Tomo ini, karena Maureen sedang mengikuti seminar di *Den Haag* sana.

“Selamat malam, Ibu Merlyn. Tolong sebutkan nama lengkap Anda?” Sang Juper mulai bersiap-siap menginterogasinya dan mengetik semua curhatannya.

“Merlyn Diwangkara, Pak Polisi.”

“Umur?”

“25 tahun.”

“Alamat?”

“Pondok Indah 12, Kebayoran Lama, Jak Sel.”

“Apakah tas ini milik Anda, Bu Merlyn?” Sang Juper memperlihatkan tas *oversize* Merlyn.”

“Iya benar, Pak Polisi.” Mer mengangguk. Tas besar itu memang kepunyaannya.

“Apakah obat-obatan ini milik Anda, Bu Merlyn?” tanya Juper lagi dengan suara lantang. Ia seperti mengeja kata perkata agar bisa dimengerti Merlyn.

“Bukan, Pak Polisi. Saya tidak punya obat-obatan seperti *Incida**nya Bik Sari begitu. Itu bukan punya saya,” jawab Merlyn tegas.

“Jadi kalau begitu mengapa obat-obatan ini ada di tas Anda? Anda mendapatkan obat-obatan itu dari mana Bu Merlyn? Bisa Anda sebutkan siapa orang yang sudah memasok narkoba ini kepada Anda?” Sang Juper mulai berusaha menjebak Merlyn dengan pertanyaan-pertanyaan yang bersayap. Ethan langsung bereaksi keras. Ia seketika

berniat protes dengan pertanyaan yang menjebak seperti itu.

“Anda ini bagaimana sih, Pak Polisi? Bapak yang nanya eh Bapak juga yang menjawab sendiri. Kalau begitu ngapain juga Bapak nanya-nanya saya lagi? Bapak capek ya sudah memeriksa begitu banyak tersangka, makanya jadi tidak fokus? Kasihan. Bapak butuh aqu* barangkali. Biar kembali fokus?”

Merlyn terlihat bersimpati dan kasihan terhadap sang Juper yang disangkanya sampai tidak fokus memberikan pertanyaan akibat kelelahan. Ethan tidak dapat menyembunyikan cengiran lebarnya, karena geli bin takjub atas jawaban Merlyn. Sepertinya *client*nya kali ini malah yang membuat pusing Jupernya. Bukan sebaliknya. Dagelan lawak-lawak banget ini mah. Ethan memutuskan untuk sementara ia akan mengikuti maunya Merlyn saja.

“Begini saja. Akan saya ubah pertanyaannya. Apakah obat-obatan itu milik Anda, Bu Merlyn?” tanya Juper lagi sambil memijit-mijit keningnya sendiri. Dia pusing menghadapi tersangka yang antik seperti Merlyn ini.

“Bukan, Pak Polisi.” Merlyn menjawab tegas.

“Kalau begitu obat-obatan itu milik siapa?”

“Ya mana saya tahu, Pak Polisi. Yang jadi polisi di sini siapa? Kan Bapak? Ya sudah menjadi tanggung jawab Bapaklah untuk mencari penjahatnya. Ini kok Bapak nanyanya sama saya? Saya jadi bingung.”

Merlyn memandang sang Juper dengan tatapan heran. Sudah menjadi tugas polisilah untuk menangkap penjahat.

Lah masak dia yang kagak tahu apa-apa ditanyain? Dia mau nanya sama siapa coba? Masa nanya sama tas? Bapak ini pasti kerjanya makan gaji buta saja. Males menangkap penjahat. Maunya nanya-nanya orang terus. Harusnya bapak polisi ini dilaporkan ke KPK. Menghabiskan uang negara saja menggaji polisi yang tidak memiliki inisiatif dan malas bekerja.

Sang Juper sendiri pun saat ini sudah mulai kembali memijit-mijit keningnya. Selama sepuluh tahun berkarir sebagai seorang juru periksa, baru kali inilah ia mati kutu menghadapi orang yang akan diperiksanya.

“Bapak polisi kenapa? Sakit kepala? Sama saya juga. Udahen yuk main tanya-tanyaannya. Kita pulang aja. Udah malem. Bapak nggak capek apa? Kalau saya mah capek pake banget, Pak. Pengen pulang.” Merlyn yang kelelahan akhirnya menangis lagi. Sekarang ia sudah merindukan kasurnya yang pasti sudah menunggu-nunggunya pulang.

“Apakah Ibu pernah menitipkan tas pada seseorang pada saat penggerebekan tadi terjadi?” Sang Juper berusaha mencari jalan tengah. Sekarang ia tidak yakin ada seorang agen narkoba yang otaknya sekilo kurang dua ons seperti Merlyn ini. Bisa hancur lebur kartel Narkoba kalau agennya bahkan tidak tahu bagaimana cara berbohong dan berdiplomasi. Ternyata manusia naif dan jujur masih ada di muka bumi ini. Mana cantik kinyis-kinyis begini lagi manusianya. Ealah... mbathin apa dirinya ini. Kerja ... kerja.

“Tidak, Pak Polisi. Cuma sewaktu akan tes urine tadi, mbak polwannya bilang nggak boleh bawa tas ke toilet. Jadi

tasnya saya letakkan begitu saja di kursi. Nah selepas saya dari toilet mbak polwan tiba-tiba saja memborgol saya. Si Mbak juga bilang kalau obat-obatan itu punya saya. Bohong banget ‘kan, Pak Polisi? Lah saya aja kalau sakit minumnya obat sirup atau puyer, karena saya ‘kan nggak bisa minum obat bulet-bulet begitu. Soalnya obatnya suka ketinggalan di lidah, tapi minumnya udah abis. Jadi mana mungkin coba itu obatnya punya saya? Mana banyak banget lagi. Itu adalah hal yang mustahil ‘kan, Pak polisi? Eh hal yang mustahil maksudnya.”

Mer membela diri dengan berapi-api. Lah kalau misal dia terpaksa harus minum obat bulet begitu aja harus *digerus* dulu, masa itu obat satu plastik besar kepunyaannya. Hah yang benar saja! Belum sempat sang Juper kembali mengajukan pertanyaan, Merlyn melihat Galih masuk ke dalam ruangan. Hatinya seketika tenang. Kalau ada abang polisi, semua pasti beres!

“Ini bukti rekaman CCTV yang kami sita dari *club*. Mungkin ini bisa dipakai sebagai petunjuk dan alat bukti yang baru, Pak Sonny.” Galih berjalan masuk ke dalam ruangan Juper dengan alat bukti baru. Ia sangat berharap, ada petunjuk yang meringankan Merlyn dari CCTV ini.

“Abang Polisi, saya kedinginan. Ruangan di sini suhunya dingin sekali. Pasti ACnya dipasang sampai nomor 16. Kalau kedinginan saya jadi bolak-balik pengen pipis.” Tanpa mengucapkan sepatah kata pun, Galih membuka jaketnya begitu saja dan memakaikannya pada Merlyn. Merlyn hanya tinggal memasukkan kedua lengannya pada jaket karena

Galih dengan sabar memastikan kalau jaketnya telah terpasang dengan benar pada tubuh Merlyn.

“Abang polisi, saya haus. Minta minum.” Merlyn kembali meneriakkan perintah. Seperti tadi Galih memang diam saja, tapi ia segera beranjak dan datang-datang telah membawa sebotol air mineral. Saat Merlyn kesusahan membuka tutup botolnya, tanpa banyak tanya dia membukakannya dan meletakkan tisu dengan tujuan untuk Merlyn menyeka mulutnya yang basah. Dan semua itu tidak lepas dari pengamatan Chris dan Orlando dari depan pintu ruangan Juper. Mereka berdua saling berpandangan. Orlando terlihat nyaris tidak percaya kalau anak buahnya yang terkenal tegas dan ganas itu, mau-maunya diperintah-perintah seperti seorang kacung oleh seorang tersangka. Luar biasa!

“Kalau kamu kedinginan atau haus, ‘kan kamu bisa mengatakannya pada saya, Mer. Ngapain kamu harus menunggu pak polisi itu?” Ethan bersuara juga akhirnya karena penasaran. Jika kebanyakan orang akan takut jika berbicara atau minimal bertemu dengan para polisi, maka Merlyn adalah kebalikannya. Ia malah bersikap seperti bossnya para polisi. Menakjubkan!

“Karena kamu ‘kan bukan polisi, Than,” jawab Mer singkat.

“Hah? Maksudnya?” Ethan malah semakin bingung dengan kalimat pendek ambigu yang dilontarkan oleh Merlyn.

“Polisi itu ‘kan pelayan masyarakat kata Abang polisi Galih. Sementara saya ini ‘kan masyarakat. Jadi itu artinya, Abang polisi Galih itu adalah pelayan saya. Makanya kalau saya memerlukan apa-apa, ya sudah seharusnya saya mintanya ke abang polisi. Bukan sama kamu, Ethan. Kamu itu ‘kan orang yang akan belain saya, bukan pelayan saya.” Ethan terdiam. Dia tidak tahu lagi harus menanggapi kata-kata Merlyn seperti apa.

Saat rekaman CCTV dibuka, Ethan dan Jupiter pun akhirnya mengetahui bahwa apa yang dikatakan oleh Merlyn itu benar adanya. Pada saat Merlyn masuk ke dalam toilet dan tasnya ia letakkan begitu saja, seorang staf wanita *club* yang sedang menunggu giliran untuk tes urine, memasukkan obat-obatan itu dengan cepat ke dalam tas Merlyn. Satu hal yang membuat sang Jupiter dan Ethan geleng-geleng adalah ternyata Bripda Astuti pun mengetahui hal tersebut. Di CCTV terlihat Bripda Astuti tepat ada di belakang sang pelaku. Namun ia diam saja alih-alih menangkapnya. Saat Merlyn keluar dari toilet, Bripda Astuti malah langsung memborgolnya dan menuduh Merlyn kalau ia adalah seorang pengedar Narkoba. Hal-hal seperti inilah yang paling membahayakan institusi. Yaitu saat seorang penegak hukum menjadi seorang penjahat hukum.

“Kurang ajar!” Desisan penuh kemarahan terdengar dari mulut Galih saat melihat salah seorang anak buahnya melakukan kecurangan terselubung seperti ini. Kalau saja Galih tidak melihat dengan mata dan kepalanya sendiri, dia pasti tidak akan percaya kalau salah satu *team*nya bisa

bertindak sekeji ini! Ia akan segera memberi sanksi kepada Bripda Astuti atas kesalahan yang sengaja dilakukannya ini!





Chapter 10

“Apa sekarang *client* saya bisa dibebaskan, Pak Sonny?” Ethan lega luar biasa saat melihat hasil rekaman CCTV, yang pada akhirnya bisa menjelaskan dari mana obat-obatan terlarang itu bisa ada di dalam tas Merlyn. Sebagai seorang pengacara ia bangga karena bisa membebaskan *client*nya. Dan sebagai seorang laki-laki yang sedang memburu cinta, ia lega karena orang yang diincarinya terbebas dari bencana masuk penjara. Dan bonus satu hal lagi, citra dirinya akan naik di mata calon mertua dan calon kakak iparnya. *Double jack pot*.

“Sepertinya Ibu Merlyn baru akan dibebaskan besok pagi, Pak Ethan. Ada beberapa berkas dan masalah prosedural yang harus ia tanda tangani terlebih dahulu. Atasan saya tadi sudah mengkonfirmasi kalau *client* Anda akan bebas setelah beberapa prosedur dilewati.” Juper bernama Sonny Harsono itu telah bersiap-siap untuk segera pulang. Setelah marathon menginterogasi para tersangka dari pukul empat sore hingga tengah malam menjelang dini hari begini, jiwa raganya lelah luar biasa. Ia perlu beristirahat

agar besok bisa kembali *fresh* dan menjalankan tugas negaranya dengan baik. Dia telah disumpah dan digaji oleh negara. Ia tidak mau melakukan kelalaian dalam bekerja. Makanya ia memerlukan rehat sejenak untuk mendinginkan kepalanya yang rasa-rasanya sudah mulai berasap.

“Saya mau kalau *client* saya pulang hari ini juga, Pak Juper. Karena *client* saya tidak bersalah!” Ethan ngotot ingin membawa pulang Merlyn saat ini juga. Galih yang sedari tadi mengamati interaksi Sonny dengan Ethan menjadi naik tensi. Dengan segera ia menghampiri Ethan.

“Dan saya mau Anda pulang saat ini juga! Karena ini adalah kantor polisi dan bukan hotel. Tugas Anda sudah selesai hari ini dan saya ingin Anda segera enyah dari tempat ini! Mengenai *client* Anda, saya berhak menahannya di sini dalam kurun waktu 1x24 jam sesuai dengan peraturan yang dibuat oleh negara. Anda tidak berhak mengatur-ngatur tugas kami semua di sini. Anda mengerti, Pak Pengacara?!”

Galih akhirnya menyalak. Sonny meringis ngeri mendengar nada suara yang dipakai oleh Galih. Manusia satu ini kalau sudah marah memang *all out*. Nyamuk aja males deket-deket cuy! Takut ketiban sial. Ethan terdiam. Polisi ini memang benar, tapi nggak perlu pake acara marah-marah juga kali. Beringas banget polisi satu ini.

“Abang polisi, saya nggak jadi dipenjara, ‘kan?” Merlyn yang sudah mengantuk dan kelelahan bertanya dengan mata yang sudah tinggal lima watt saja. Dia mengantuk sekali. Galih mengangguk.

“Tapi belum boleh pulang juga?” Galih kembali mengangguk. Galih menghela napas panjang. Sebentar lagi pasti si inces oneng ini akan merengek-renek minta pulang. Galih bersiap-siap untuk menebalkan telinga dulu demi untuk mendengar perkataan-perkataan tidak masuk akal dari Merlyn.

“Ya sudah kalau begitu. Saya capek dan ngantuk sekali, Abang Polisi. Saya tidur sama Abang aja ya? Ayo Bang, cariin saya tempat tidur dulu.” Tanpa memedulikan kehebohan yang terjadi akibat kata-kata ambigunya, Merlyn meraih begitu saja lengan kanan Galih dan separuh menyandar di sana. Ia benar-benar mengantuk dan lelah. Rasa-rasanya ia akan bisa tidur dalam keadaan berdiri saat ini.

“Ayo.” Galih menghela kedua bahu Merlyn yang sepertinya sudah antara sadar dan tidak sadar, saat dipapah Galih berjalan ke salah satu ruangan. Ruangan ini biasa digunakan oleh satuannya untuk sekadar melepas lelah. Galih melipat selimut dan menjadikan bantal untuk Merlyn di kursi panjang. Mer merebahkan tubuhnya begitu saja dan memejamkan matanya. Tidur.

Galih sangat iri dengan orang-orang yang seakan mempunyai tombol on off untuk tidur seperti Merlyn ini. Sementara dia sendiri kalau ingin tidur harus menonton televisi atau minimal membaca-baca buku terlebih dahulu. Barulah kantuknya akan datang. Makanya ia iri setengah mati melihat cara tidur Merlyn yang seperti lampu bolham saja. Di tekan, langsung padam. Melihat Merlyn tertidur tanpa selimut, membuat Galih memutuskan untuk

mengambil selimut cadangannya di dalam mobil. Setelah menyelimuti Mer dengan nyaman baru lah Galih beranjak keluar.

Ia tahu saat ini Bripda Astuti pasti sedang diamuk oleh atasannya. Pak Irjen tadi mengamuk dan memanggil sang Bripda langsung ke ruangannya saat itu juga. Ayah Merlyn bahkan terlihat seperti ingin menguliti Bripda Astuti hidup-hidup. Galih sebenarnya ingin sekali mengetahui sanksi apa yang akan dijatuhkan oleh atasannya itu pada Bripda Astuti. Hanya saja ia juga tahu kalau atasannya itu sangat tidak suka jika ia didatangi pada saat ia sedang menatar bawahannya. Nasib Bripda Astuti akan ditentukan pada saat sidang kode etik militer nanti. Galih menguap lebar, ia mendadak merasa mengantuk. Mungkin karena kasus Merlyn akhirnya telah terselesaikan dengan baik, membuat hatinya lega luar biasa sehingga kantuk pun akhirnya datang menyapa.

Galih masuk kembali ke dalam ruangan tempat Merlyn tidur dan merebahkan dirinya di lantai yang dingin di samping kursi panjang yang ditiduri oleh sang gadis. Berbantalkan lengannya sendiri Galih terus saja tidak memandangi wajah cantik Mer yang sedang tertidur pulas, hingga akhirnya matanya sendiri pun ikut terpejam rapat. Untuk pertama kalinya Galih bisa tertidur pulas di lantai dingin kantor polisi, tapi ia malah merasa hangat di sana. Di sudut paling dalam hatinya yang sama sekali belum pernah terjamah cinta. Chris dan Tian yang ingin melihat keadaan Merlyn pasca dinyatakan tidak bersalah, menjadi naik darah lagi saat melihat begitu intimnya posisi tidur mereka berdua.

Walaupun Galih tidur lantai sementara Merlyn di kursi panjang. Chris baru saja ingin berteriak untuk membangunkan Galih saat Orlando mengangkat tangan kanannya.

“Cukup kekacauan yang lo buat hari ini di kantor gue ya, Chris. Gue tadi diem aja saat lo ngehajar Kopol Galih, itu hanya karena rasa solidaritas gue sebagai seorang bapak yang punya anak perempuan, tapi apa lo nggak ngeliat kalau semua masalah yang diterima oleh Kopol Galih itu karena ulah dari anak lo sendiri? Galih itu nggak salah sama sekali dalam hal ini, Chris. Bahkan kalo gue mau jujur, si Galih itu ketiban sial mulu sejak ketemu sama anak lo. Galih itu laki-laki dan polisi yang baik, Chris. Almarhum ayahnya dulu adalah seorang dosen filsafat dan ibunya adalah seorang guru. Dia sopan dan juga santun, Chris. Sudahlah, biarkan anak buah gue tidur sebentar dulu. Dia kelihatan capek dan kurang tidur akibat banyaknya tugas yang gue embankan padanya. Lo sama Tian kalo mau balik ya balik aja. Besok pagi si Mer juga udah bebas.”

Orlando juga bermaksud akan segera pulang sebenarnya. Dia sudah merindukan istri dan kedua anaknya. Gadis pasti saat ini sudah menunggu-nunggu kepulangannya di rumah. Bu dokter satu ini kalau ia belum pulang, maka ia pun tidak akan tidur. Selama hampir dua puluh tahun pernikahan mereka, kebiasaan istrinya sama sekali tidak pernah berubah. Ditambah dengan ingatannya tentang Dimetrio dan Mikaila, putra dan putrinya, membuat Orlando

semakin ingin cepat-cepat saja pulang ke pelukan orang-orang tercintanya rumahnya.

“Tapi entah kenapa gue lihat setiap anak gue ada masalah, pasti si Galih ini ada di sana. Seperti janji-janji saja. Lo apa nggak heran, Ndo?” Chris menghela napas kasar dan duduk di sebuah di sebuah kursi plastik.

“Kalau gue sih menamakannya takdir, atau jodoh. Kita sama-sama melihat kalau mereka berdua seperti memiliki *chemistry* satu sama lain. Kita udah tua, Chris. Kita sama-sama tahu kalau mereka berdua sama-sama saling tertarik hanya sama-sama belum menyadarinya saja. Tinggal menunggu waktu aja sih kalo gue bilang. Akhirnya lo dapet mantu polisi juga, kayak gue.” Orlando menggoda Christian.

“Ck! Gue nggak yakin bakalan ngasih *princess* gue sama ini polisi, Ndo. Gue bukan bilang masalah harta karena gue juga udah punya banyak harta. Gue nggak butuh harta orang lagi. Gue bukan tipe orang yang materialistis. Hanya saja gue jadi paranoid sendiri setiap ada orang yang berniat mendekati Merlyn. Ya *you know*lah bagaimana cara berpikir anak gue. Gue jadi nggak yakin mereka itu mencintai anak gue apa adanya atau apa ada hartanya. Gue dilema, Ndo. Gue sih mungkin akan lebih memilih anak dari sahabat-sahabat gue yang udah gue kenal dari kecil aja karakternya. Jadi gue nggak perlu ngeraba-raba lagi sifat calon suami anak gue.” Chris malah tidak sadar kalau ia ternyata sudah curhat dengan Orlando.

“Nggak cinta lo bilang? Kalo dia nggak cinta, dia nggak akan ngebiarin lo mukulin dia sampai bonyok begini tanpa

dia bales atau minimal membela diri. Kalo dia nggak cinta, lo pikir dia mau jadi kacung dadakan anak lo? Satu lagi, kalo dia nggak cinta, apa mau dia kedinginan tidur di ubin begini sementara jaketnya, selimutnya semua dia berikan buat anak lo? Dia sekarang bisa aja pulang dan enak-enakan tidur di ranjangnya yang empuk. Ini lo liat, dia bela-belain nggak pulang hanya demi untuk ngejagain anak lo! Lo sadar nggak sih? Anak lo cocok punya laki polisi. Dia akan ngejagain anak lo dengan sepenuh jiwa raganya, Chris. Percaya deh lo sama gue.” Orlando menepuk ringan bahu Chris.

“Kalo kriteria laki yang baik cuma bisa ngejagain anak gue, si Tama bahkan bisa menyewa seratus *bodyguard* untuk melindungi anak gue, Ndo. Lebih aman mana coba? Uang memang tidak menjamin kebahagiaan seseorang, Ndo. Tetapi tidak memiliki uang lebih tidak terjamin lagi kebahagiaannya. Lo inget ‘kan kasus kakak ipar lo si Maya? Kalo waktu itu mereka berharta, pasti keadaan nggak akan separah itu. Gue nggak suka dengan laki-laki yang cuma bilang kalo dia punya cinta yang besar untuk anak gue, karena gue tahu kalau cuma cinta aja nggak akan cukup. Apalagi jika ada nyawa-nyawa lain yang akan hadir kemudian. Susu, popok bayi, makanan bergizi nggak akan bisa dibeli dengan cinta. Seperti yang gue bilang tadi, gue bukan matre. Tapi seenggaknya lo usaha dikit dong kalo mau ngidupin anak gue. Bahasa kasarnya gini, kalo lo modalnya kacang, ya dapetnya monyet. Iya ‘kan?”

Kemarin Aksa memang meneleponnya. Katanya ia ingin melamar Mer untuk Tama. Rencana pernikahan Tama dan

Karina dibatalkan karena Karina ketahuan berselingkuh dengan pacar Tria, Raphael Danutirta. Pacar adik kandung Tama sendiri. Tama malah mengatakan ingin melamar Merlyn saja untuk menjadi istrinya. Ia trauma mempunyai pacar yang kelewat cerdas sampai tega menyelingkuhinya dengan pacar adik kandungnya sendiri. Chris memang belum menjawab apa-apa karena ia tidak yakin Merlyn mau menerima Tama sebagai suaminya. Di mata Mer, posisi Tama itu sama dengan Tian, yaitu abangnya.

“Bener banget, Chris. Gue juga nggak akan nyerahin Mikha gitu aja untuk laki-laki yang cuma punya modal cinta doang, karena gue akan mensyaratkan keimanan dan kesetiaan di dalamnya. *By the way*, soal Tama dan seratus *bodyguard* tadi. Bisa aja Tama menyewa seratus bahkan seribu *bodyguard* untuk menjaga Mer. Tapi gue yakin, yang bersedia mati dan berkorban jiwa raga untuk Mer itu hanya Galih seorang. Para *bodyguard* itu menjaga karena mereka memang dibayar untuk menjaga anak lo, tapi bukan mati untuk anak lo. Tapi Galih, gue yakin kalau dia nggak akan segan-segan dan berpikir dua kali, jika harus menukar nyawanya dengan nyawa anak lo. Mana yang lebih *worth it* coba?”

Chris seketika terdiam. Ia tidak bisa membantah kebenaran dari kata-kata Orlando tadi. Tapi ia belum yakin apakah laki-laki datar, galak dan muram ini cocok untuk mendampingi anaknya. Agamanya juga ia belum tahu seperti apa. Apa sanggup si polisi ketus ini membimbing anaknya dan menjadi imam dalam keluarganya? Ia masih

memerlukan pembuktian dari Galih, kalau dia memang mencintai putrinya. Dia tidak akan menyerahkan putrinya begitu saja tanpa perhitungan yang matang.

Tanpa kedua laki-laki itu sadari, Galih mendengar semua pembicaraan mereka tadi. Detik pertama ada langkah kaki yang memasuki ruangan, sebenarnya Galih sudah terjaga. Dia ini adalah seorang polisi. Dia sudah terlatih tidur seolah-olah hanya memejamkan sebelah matanya saja. Sedikit saja ada gerakan ia sebenarnya sudah langsung terjaga. Mendengar percakapan antara dua orang bapak yang masing-masing memiliki anak perempuan, membuatnya terus berpura-pura tidur dan menjadi penguping dadakan.

Ternyata ibunya memang benar, Pak Chris tidak akan menyerahkan putrinya begitu saja kepada orang yang cuma punya modal cinta. Sementara ia adalah tipe orang yang merasa bahwa kehadirannya di dunia ini adalah sebagai tamu belaka. Semua harta benda hanyalah pinjaman semata. Saat ia *pulang* nanti semua akan ia kembalikan pada yang maha kuasa. Menurutnya kekayaan seseorang tidak diukur dari seberapa banyak harta yang dia miliki. Tetapi diukur dari seberapa banyak dia memberi. Kebahagiaan juga tidak melulu tentang banyaknya uang dan harta benda, melainkan ada pada agama, ilmu, dan budi pekerti. Ternyata ia tidak termasuk dalam kriteria calon suami yang layak untuk *princessnya*.

Tapi Pak Chris bilang apa tadi, Tama ingin melamar putrinya? Hah yang benar saja. Pernikahannya batal dan sehari kemudian udah dapet calon aja? Apa perasaan cinta

dalam sehari bisa dimutasikan ke sana-kemari? Model begini ini yang dibangga-banggakan sebagai calon suami Merlyn? Perasaan kok kayak pajangan. Gampang bener dipindah-pindahkan.

Galih melihat Merlyn bergerak-gerak dengan gelisah dalam tidurnya. Sepertinya ia memimpikan sesuatu sampai ia menangis dalam tidurnya. Karena tidak tega, Galih membangunkannya. Merlyn yang terbangun karena kaget langsung memeluk Galih dan menyembunyikan tangisnya di dadanya.

“Kamu kenapa? Mimpi buruk?” Galih merasakan kepala dalam pelukannya mengangguk-angguk.

“Saya mimpi dipenjara dan diborgol lagi sama mbak polwan. Kata mbak polwan saya akan dipenjara selama lima puluh tahun. Nanti kalau saya keluar, rambut saya udah putih semua dong, Bang? Nanti ayah dan bunda saya nggak kenal lagi bagaimana? Eh kalau mereka berdua udah meninggal bagaimana?”

“Itukan cuma mimpi. Ayo kamu tidur lagi. Nggak usah takut, ada saya di sini.” Galih bingung bagaimana cara menina bobokan Merlyn lagi. Kalau dia menepuk-nepuk bokongnya seperti menidurkan bayi, nanti di anggap melakukan *sexual harassment*. Kalau ia mengelus-elus punggungnya, nanti dikira mencari-cari kesempatan. Dia menjadi pusing sendiri jadinya.

“Saya tidur di samping Abang Polisi aja, ya? Biar tidurnya bisa pelukan. Biasa saya tidurnya pelukan sama

bunda kalau sedang bermimpi buruk. Boleh ya, Abang polisi?” pinta Mer dengan wajah memelas.

“Tidak bisa begitu, Mer. Tidak sopan. Laki-laki dan perempuan yang tidak ada hubungan darah, tidak boleh melakukan hal yang seperti itu. Saya bisa menemani kamu tidur sampai pagi di sini, tapi tidak dengan memeluk kamu. Mengerti, Mer?”

Galih mencoba memberi pengertian kepada Merlyn. Masa iya wajah masih *bengep-bengep* begini, besok pagi ditambahin lagi? Mau jadi apa lah wajahnya nanti? Merlyn tidak menjawab tapi ia mendadak berdiri.

“Kamu mau ke mana, Mer?” Galih meraih tangan kiri Merlyn karena tangan kanannya sedang mengucek-ucek matanya.

“Mau ke ruangan pak polisi Juper.”

“Mau ngapain kamu ke ruangnya? Pak Sonny juga sepertinya sudah pulang.”

“Kalau begitu saya mau mencari bapak polisi yang mana saja, yang mau menemani saya tidur biar nggak mimpi buruk lagi.”

Astaghfirullahaladzim!

“Ayo sini. Tidur di samping saya. Kamu boleh memeluk saya seerat yang kamu mau. Sesukamu.” Galih pasrah. Bayangan Merlyn memeluk Gede atau Indra membuatnya ingin meremukkan satu persatu wajah mereka.

“Abang polisi.”

“Hmm.”

“Nanti kalau saya udah tidur jangan dilepas ya pelukannya? Saya suka begini. Rasanya anget. Harum lagi.” Suara Merlyn terdengar mulai memelan. Gadis ini sudah kembali terserang kantuk.

“Saya keringetan seharian kerja nguber-nguber penjahat, kamu bilang harum? Harum dari mana? Hidung kamu rusak?” Galih menjawab pelan sambil diam-diam menghirup aroma buah-buahan dari rambut Merlyn. Jantungnya kembali berdentam-dentam kencang. Sepertinya penyakit jantungnya kambuh lagi kalau sering berdekatan dengan makhluk molek dalam pelukannya ini.

“Harum dari Abang dong. ‘kan tadi baru saya bilang”

Setelah mengucapkan kata-kata itu, Galih mendengar dengkur halus dari bibir ranum yang ada di depan wajahnya sendiri ini. Dengan penuh rasa penasaran Galih mendekatkan bibirnya pada bibir Merlyn sebelum kilasan nasihat ibunya kembali terngiang-ngiang dikepalanya.

Janganlah engkau menuruti nafsumu, Putraku. Dan kerjakanlah apa yang menurutmu baik. Cegahlah nafsu yang bertentangan dengan akalmu, yaitu dengan menentang keinginanmu.

Astaghfirullahaladzim, hampir saja ia kalah oleh nafsu ragawinya sendiri. Akhirnya dengan menahan nyeri di semua bagian tubuhnya sepanjang malam, Galih berusaha mengendalikan dirinya sekuat tenaganya, semampu imannya. Dan itu ternyata sangat tidak mudah. Percayalah!





Chapter 11

Galih melirik jam di pergelangan tangannya. Pukul enam kurang sepuluh menit. Sebaiknya ia segera bangun kalau tidak mau menjadi korban keganasan Pak Chris lagi. Pagi-pagi bukan sarapan nasi lemak dan secangkir kopi, tapi malah sarapan bogem mentah dan *kata-kata mutiara* yang sudah pasti berhamburan keluar semua dari mulut pedasnya.

Ia sedikit meringis saat merasakan lengan kanannya pegal dan kesemutan, karena dijadikan bantal serbaguna oleh makhluk cantik di sampingnya ini. Belum lagi tubuhnya yang juga sudah dialih fungsikan menjadi guling bernyawa semalaman. Walaupun jujur ia senang sekali sebenarnya. Tidur semalaman memeluk makhluk semolek Merlyn telah menghadirkan perasaan yang iya iya di dalam setiap pembuluh darahnya. Bagaimana pun ia adalah seorang laki-laki biasa. Ia mempunyai hasrat dan kadang kala sedikit pikiran-pikiran sesat. Sebagai seorang laki-laki yang sehat, hormon testoteron pasti membuatnya berjuang keras untuk

menjaga tangan dan nafsunya sendiri dari keinginan untuk sekadar mencium atau menyentuh makhluk cantik ini.

Sekarang ia sudah menyadari mengapa setiap laki-laki yang sudah dewasa sebaiknya menikah saja. Karena kewarasan otaknya pun sudah mencapai titik nadir akhir-akhir ini. Ia takut tidak dapat lagi menahan hasrat karena tergoda untuk mencicipi sedikit surga dunia. Apalagi godaannya seperti seseorang yang sekarang ada dalam pelukannya saat ini. Godaannya luar biasa beratnya.

Dengan perlahan dan sehati-hati mungkin, ia memindahkan tubuh Merlyn ke atas kursi panjang dan menyelimutinya agar tetap hangat. Ia kemudian berjalan ke mini market seberang jalan untuk membelikan sikat gigi, odol, sabun dan handuk kecil untuk Merlyn. Ia bahkan menyempatkan membeli susu kemasan dan roti sebagai pengganjal perut sementara untuk Merlyn. Setelah meletakkan semua alat-alat mandinya, Galih mencuci muka dan mandi *ala kadarnya* di kantor, sambil menunggu goje* membawakan seragam bersihnya dari rumah.

Waktu menunjukkan pukul tujuh tiga puluh pagi saat Merlyn terbangun dan mendapati bahwa ia tengah tidur sendirian. Abang polisinya sudah tidak ada lagi. Abang polisinya pasti sudah bangun terlebih dahulu. Mer tersenyum gembira saat mendapati satu kantong plastik yang berisi alat-alat mandi. Abang polisinya ini ternyata berjiwa pelayan masyarakat sejati. Polisi model abang Galih ini perlu dilestarikan sepertinya. Tidak banyak bicara, tetapi

selalu bekerja nyata. Tidak seperti Pak Juper kemarin. Polisi kok malas sekali. Kerjanya nanya-nanyain orang terus.

Setelah mandi dan membersihkan tubuhnya, Mer merasa tidak nyaman kalau memakai pakaian yang sama sejak kemarin. Baru saja ia ingin mengambil celananya dari kapstok, eh malah jatuh dan tentu saja menjadi basah. Saat ia iseng membongkar-bongkar tas ransel Galih, ia tersenyum senang ketika menemukan sebuah kaos berwarna biru dongker gelap dengan tulisan *Turn Back Crime* yang cukup besar. Dengan cepat ia segera mengganti blusnya dengan sehelai kaos yang menjadi sangat besar di tubuhnya. Ternyata perkiraannya tepat sekali. Kaos itu menutup sampai ke pertengahan pahanya. Ia jadi seperti memakai *oversize t'shirt* yang sedang *in* akhir-akhir ini. Jadi ia tidak perlu menggunakan celana panjangnya yang sudah basah tadi. Rambutnya yang panjang hanya ia *untel-untel* saja seperti orang yang hendak mandi. Sedikit percikan *cologne* beraroma bedak bayi membuatnya terasa segar seketika.

Tas besarnya memang berguna. Banyak benda-benda yang bisa ia gunakan tanpa harus pulang kerumah. Itulah guna tas yang sebenarnya bukan? Untuk membawa barang. Bukannya tas *sekuil* yang cuma muat ponsel dan dompet doang. Itu pun dompet lipat. Coba dompet panjang, pasti juga nggak muat. Ngapain coba bawa tas kalau isinya cuma bisa membawa dua macam barang *kecik-kecik* begitu? Tidak efisien sekali cara berpikir mereka yang mengaku *smart*.

Karena abang polisinya tidak balik-balik, Mer pun berinisiatif untuk mencarinya. Mer tidak suka susu kemasan yang dingin. *Eneg* banget rasanya. Ia ingin minta segelas susu putih hangat biasa saja. Supaya perutnya enak pagi-pagi. Mer mendengar suara dengungan orang-orang yang sedang bercakap-cakap dan kekehan tawa beberapa orang. Seru sekali pagi-pagi di kantor polisi ternyata. Heboh! Satu hal yang baru ia ketahui, rupanya para bapak-bapak polisi ini suka bercanda juga. Wajah *Hulk*, tapi hatinya ternyata *uluh-uluh*. Kemunculan tiba-tibanya membuat para aparaturnegara yang sedang riuh bercanda ria, mendadak seperti sedang melakukan *mannequin challenge*. Diam seribu bahasa. Kalau di film-film yang ia tonton, akan terdengar suara *krik krik* kayak jangkrik begitu.

“Halo selamat pagi, Bapak-Bapak polisi sekalian. Bapak-bapak polisi melihat abang polisi Galih, nggak?”

Krik-krik-krik

Merlyn bingung karena bukannya menjawab pertanyaannya, tapi mereka semua malah terus saja memototinya dengan mulut ternganga. Mer sampai khawatir ada alat yang akan masuk ke dalam mulut mereka kalau mereka semua terus saja mangap seperti itu. Sementara itu Galih, Tian, Tama dan Ethan yang baru saja mengurus prosedur pembebasan Merlyn, ikut terpaku melihat cara berpakaian seksi Merlyn, yang hanya menggunakan kaos kebesaran sepaha tanpa bawahan. Galih seketika menyambar jaket Briptu Hendrawan yang disampirkan di punggung kursinya. Ia dengan cepat

mengikat jaket itu ke pinggang Merlyn sekaligus mendorongnya memasuki ruangnya. Kepalanya panas membayangkan semua rekan-rekannya tadi mimisan berjamaah melihat penampilan menggairkan Merlyn.

“Kamu ini pikirannya ada di mana sih, Mer?” Tian langsung menyemburkan kemarahannya melihat kesemberonoan cara adiknya berpakaian. Mer sudah mirip dengan *trailer* film jadul perawan di sarang penyamun tadi. Berpakaian seksi dan berjalan hilir mudik di tengah-tengah makhluk berbatang yang memandangnya dengan air liur yang siap menetes itu begitu berbahaya! Tian hanya bisa geleng-geleng. Dia sudah kehilangan kata-kata omelan untuk adik oneng semata wayangnya ini.

“Pikiran Mer ada di sini dong, Bang.” Mer menunjuk kepalanya dengan jari telunjuknya.

“Masak di sini?” Kali ini Mer menunjuk dengkulnya.

“Apalagi di sini.” Mer sekarang menunjuk bokong semoknya. Empat orang pria dalam ruangan hanya bisa saling berpandangan dan kemudian menepuk kening masing-masing. Mereka benar-benar habis kamus untuk menasihati Mer. Mati gaya istilahnya.

“Abang polisi, saya nggak mau susu yang ini. Dingin. Kalau diminum pagi-pagi perutnya jadi nggak enak. Saya mau susu putih biasa yang anget aja. Ada, Bang?” Galih segera menelepon Bripda Indra untuk membelikan segelas susu hangat di kantin. Mer tentu saja senang mendengarnya. Abang polisinya ini memang top markotop. Apa pun yang dia minta pasti ada.

“Abang polisi suka minum susu, nggak?”

“Nggak begitu suka, tapi minum juga sesekali untuk kesehatan.” Galih menjawab apa adanya. Sudah bukan menjadi rahasia lagi kalau para anggota kepolisian itu minuman wajibnya adalah kopi. Selain ampuh untuk menahan kantuk, *caffeine* yang ada di dalamnya juga telah menjadi candu. Sepaket dengan belahan jiwanya, yaitu rokok.

“Abang mau minum susu punya saya?” tanya Mer polos. Ia merasa mubazir kalau membuang-buang makanan. Kan susu itu dibelinya pakai duit juga. Betapa banyaknya orang yang kelaparan di luar sana. Masa kita yang memiliki rezeki berlebih malah membuang-buang makanan begitu saja? Lagian susunya masih baru kok. Belum dia minum. ‘kan sayang kalau dibuang.

“Hah?” Empat Pria di hadapannya ternganga seketika. Mer bingung, apakah dia telah berbuat tidak sopan dengan menawarkan susu miliknya kepada orang lain. Mungkin mereka berpikir kalau susu kemasannya itu susu bekas minumannya. Padahal itu susu belum dia apa-apain. Tidak sopan di mananya coba?

“Susunya masih disegel kok, Bang. Belum saya minum sama sekali. Bukan bekas! Kenapa semuanya pada marahin Mer begini, sih? Kan niat Mer, baik. Cuma nawarin. Kalau pada nggak mau, ya udah. Mer tanya bapak-bapak polisi yang di depan aja. Kali aja ada yang mau minum susu Mer.” Galih buru-buru merebut susu kemasan dingin itu dari

tangan Merlyn. Ia takut kalau Merlyn membuat kehebohan lagi di luar seperti tadi.

“Sini, biar saya saja yang minum susu kamu eh susu kemasan ini maksud saya.” Galih sampai berkeringat dingin saat memaksakan meminum susu kemasan dingin yang langsung saja membuat perutnya berontak karena *eneg*. Apa boleh buat, daripada Mer membuat kegaduhan di luar sana dengan menawarkan susunya ke mana-mana, lebih baik ia berkorban. Paling setelah ini ia akan muntah-muntah sebentar di kamar mandi. Tapi tidak apalah, demi untuk menjauhkan fantasi rekan-rekannya atas susu ambigunya Merlyn. Dan benar saja, setelah susu kemasan itu masuk ke dalam perutnya, Galih segera berlari ke closet dan muntah-muntah hebat di sana. Merlyn mendadak merasa sangat bersalah.

“Untung aja tadi susunya nggak Mer minum ya, Bang Tian? Pasti udah kedaluwarsa itu susunya. Lihat, abang polisi sampai muntah-muntah. Kasihan juga ya? Mer nggak tahu sih kalau susunya kedaluwarsa.”

Merlyn mencoba membela diri. Ia ‘kan emang nggak tahu karena bukan ia yang beli. Merlyn sampau takut kalau-kalau ia akan dipenjara lagi karena didakwa meracuni polisi. Masak baru aja keluar penjara, masuk aja lagi? Sial *beut* ‘kan nasibnya?

“Sudah Mer, kamu jangan bicara lagi. Abang nggak tahu lagi harus menasihati kamu mulai dari mana soal etika dalam berbicara. Setiap kalimat yang keluar dari mulut kamu, membuat Abang malah jadi bingung sebingung-bingungnya.

Ayo sekarang kita pulang, Mer. Dan lo berdua, tolong kondisikan mata kalian dan berhenti mandangin susu eh mandangin adek gue! Paham lo bedua!”

Tian memelototi Tama dan Ethan yang sepertinya tidak bisa menjauhkan pandangannya pada dada Merlyn. Dasar *playboy* cap duren tiga. Tidak bisa liat yang sedikit bening aja. Langsung bawaannya pengen menerkam saja!



“Bang, Mer laper. Tadi cuma makan roti sedikit sama minum susu. Itu juga nggak sampai habis karena Abang suruh makan cepet-cepet. Kita makan dulu ya? Tapi tetep ... Abang yang traktir. Oke, Bang?” Merlyn menyoal bahu Tian dari belakang. Setelah urusan di kantor polisi beres, Tian langsung mengamankan adiknya dari si *playboy* mesum Ethan. Ia sudah tidak ada kepentingan untuk dekat-dekat lagi dengan adiknya. Saat ini di dalam mobil hanya ada Tian, Tama dan Merlyn.

“Kamu mau makan apa, Mer? Biar Abang yang traktir. Kamu boleh makan sampai puas!” Malah Tama yang menyahuti kata-katanya.

“Nggak bisa, Tam. Lo nggak liat penampakan adek gue kayak begini nih? Bisa mengundang hasrat berjamaah kalau dandan dia begini malah masuk ke restoran.” Tian menggeleng. Dia tidak mau lagi mencari masalah. Dia juga tidak suka melihat adiknya memamerkan tubuh indahnya ke mana-mana. Bisa membuat dosa zina mata nantinya.

“Tapi Mer laper, Bang. Noh itu ada ayam geprek. Kita makan di situ aja, Bang. Udah enak, banyak, murah lagi. Itu yang penting. Mengenai bawahan Mer, Abang tenang aja. Mer ingat ada celana pendek Mer yang tertinggal di mobil ini. Yang kemaren kita mau berenang tapi nggak jadi itu lho Bang sama Bintang. Sekarang abang-abang berdua keluar dulu deh dari mobil. Mer mau pakai celana pendek di sini aja.”

“Abang nggak boleh duduk di sini aja? Abang nggak akan ngintip atau noleh ke belakang, deh. Abang cuma numpang liat dari kaca depan aja.” Tama iseng bercanda yang segera dihiahi toyoran keras di kepalanya oleh Tian.

Akhirnya judulnya makan juga. Wajah Merlyn begitu semringah karena akan makan enak. Ada yang nraktir pula. Saat sedang asyik-asyiknya menunggu pesanan, masuklah segerembolan anak SMU yang masih mengenakan seragam sekolah sambil tertawa-tawa heboh. Salah satu dari mereka adalah Ramayana Dewantara, anak Om Satria Dewantara dan Tante Luna Dewantara. Pasti si Rama tengil ini bolos sekolah karena jam segini malah mampir ke rumah makan.

“Eh ada Mas Tian, Mas Tama dan mbak *princess* yang cantiknya sejagat raya beserta isinya di mari. Mbak makan apa sih cakepnya bisa paripurna dan berbanding lurus dengan keonengannya begini?” Rama mengedipkan sebelah matanya pada Merlyn. Mer membelalakkan mata indahnya dan memelototi sang *abege* kurang ajar. Rama ini persis banget kayak ayahnya. Jahil pake banget.

“Makan ayam geprek!” sahut Mer asal. Sebentar lagi pasti si jahil ini akan kembali mengusilinya.

“O ... rahasianya ada di ayam geprek tho? Mau nanya dong Mbak, kenapa sih ayam di sini di sebut ayam geprek? Kalo Mbak Incess oneng bisa jawab, Mbak boleh makan gratis di mari. Ayo ... ayamnya boleh dibawa pulang lo. Gue bungkusin deh buat Mbak.” Rama memang suka sekali menjahili Merlyn. Anak Om Chris yang cakepnya pake banget, tapi onengnya juga kebangetan ini.

“Ah kecil lah itu. Gini, nama-nama menu ayam itu disesuaikan dengan sifat ayam itu sendiri. Di Jepang misalnya. Karena ayam di sana pada *budeg-budeg*, makanya di *teriyaki*. Nah berhubungan karena ayam-ayam di sini ini pada bandel-bandel. Makanya di *geprek*! Ayo sekarang bungkusin sepuluh kotak buat gue bawa pulang. Cepetan, ‘kan udah gue jawab.”

Belum sempat Rama menjawab, ponselnya berdering. Dari pembicaraan satu arah sepertinya mama Rama-lah menelepon. Suara galak cemprengnya bahkan sampai terdengar keluar ponsel.

“Hayo loh, gue kasih tahu sama mama lo ya, kalo lo bolos sekolah? Bisa dijadiin sambel *matiah* lo sama Tante Luna,” ancam Merlyn pelan di telinga Rama. Walaupun Om Satria orangnya humoris sekali, tapi Tante Luna itu gualaknya *masya Allah* keujemnya. Ia aja takut-takut kalau mau berinteraksi dengan mamanya si Rama ini. Boro-boro mau ngadu. Si Tante baru ngomong halo aja, kupingnya

sudah nyaris tuli saking kencengnya, tapi herannya Om Satria malah cinta mati sama istri galaknya itu.

“Denger ya Mbak Cantik, gue sama temen-temen gue ini bukannya bolos, tapi kami baru aja selesai mengikuti olimpiade matematika yang maaf, tidak mungkin bisa Mbak ikuti sewaktu Mbak sekolah dulu. Ya kita ‘kan sama-sama tahu kalau kecantikan Mbak ini berbanding terbalik dengan, maaf kapasitas otak Mbak. Jangan tersinggung ya, Mbak. Ini bukanlah suatu cobaan tapi ... kenyataan.”

Rama nggak parah saat Merlyn mengatakan kalau dulu ia sengaja tidak pernah mau ikut olimpiade matematika karena ia tidak ingin melukai perasaan peserta lainnya. Ia kasihan pada peserta lain kalau ia menang, sementara mereka semua kalah. Ia tidak suka berbahagia di atas penderitaan orang lain katanya. Rama tertawa sampai mengeluarkan air mata melihat kepedean luar biasa Merlyn.

“Mbak tahu nggak, kita ini bagaikan garis $y=2x$ dan $y=2x+1$. Iya, kita sejajar, berdekatan, berjalan beriringan, tapi tidak ditakdirkan untuk bersama sampai kapan pun. Karena Om Chris pasti tidak akan mau menerima menantu yang umurnya baru enam belas tahun ini.” Rama membuat ekspresi wajahnya sememelas mungkin. Teman-temannya pada nggak parah dan meneriakinya gombal recehan.

“Gue suka bingung ngomong sama lo, Ram. Tadi aja lo ngasih gue tebak-tebakan, terus sekarang mendadak jadi guru matematika. Terus sekarang ini lo malah pengen jadi mantu ayah gue. Lo sebenarnya pengen ngomong apaan, sih? Bingung gue? Eh tapi lo harus bungkusin itu ayam

sepuluh kotak. Mau gue bagi-bagi sama anak-anak panti. Kan pertanyaan lo udah gue jawab!” Mer menagih janji.

“Yeeee ... jawabannya maksa. Yang bener, disebut ayam geprek itu karena ayamnya nggak di rendang, tapi di geprek. Jawaban lo salah!” Rama ngakak karena Mer marah. Menurutnya jawaban Rama asal-asalan dan tidak dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Emangnya dia ngehamilin siapa coba, pake minta pertanggungjawaban segala? Alhasil pagi menjelang siang itu dihabiskan dengan saling lempar melempar ejekan antara Merlyn dan Rama. Tian dan Tama hanya bisa memutar bola mata saja melihat Mer dan Rama yang tidak bisa diam sepanjang mereka makan. Ada-ada saja bahan pembicaraan yang terus mereka perdebatkan.





Chapter 12

“Kenapa lo melakukan hal sekeji itu pada Merlyn, Tut? Setahu gue lo bukanlah orang yang berkepribadian ganda. Alter ego itu kebanyakan cuma ada di film atau novel-novel. Sejak kita TK sampai SMU, gue taunya lo itu baik dan suka menolong orang yang lemah. Lo cocok banget jadi polwan. Tapi kemarin, lo bersikap kayak pecundang. Lo mempermalukan harga diri lo sendiri sekaligus institusi yang menaungi kita semua. Gue nggak kenal lo yang begini ini.”

Galih menegur Bripda Astuti yang baru saja selesai mengikuti sidang KKEP atau Komisi Kode Etik Polri karena telah melanggar Pasal 13 PP 2/2003. Bripda Astuti dihukum tidak boleh mengikuti pendidikan selama satu tahun dan demosi penundaan kenaikan pangkat selama satu tahun. Setelah memaki-maki Astuti dengan kata-kata kasar yang memerahkan semua telinga anak-anak buahnya yang ikut ditatar tadi, Galih memutuskan untuk duduk bersama, dan menasihati Astuti sebagai teman. Bagaimana pun juga Astuti adalah teman lamanya sejak TK sampai SMU. Dulu mereka

bersahabat dekat sampai akhirnya merenggang karena adanya sebuah peristiwa.

Bripda Astuti menarik napas sejenak. Sebenarnya akar permasalahannya hanya satu. Ia cemburu. Ia cemburu melihat Galih yang seumur hidupnya tidak pernah dekat dengan seorang perempuan, tiba-tiba saja menjadikan Merlyn sebagai segala pusat perhatiannya. Sampai di usianya yang ketiga puluh lima, Galih itu tidak pernah tertarik dengan seorang wanita pun dalam arti yang serius dan spesial. Seluruh waktunya hanya ia dedikasikan untuk pekerjaannya sehingga ia berhasil meraih pangkat Kopol hanya dalam usia tiga puluh lima tahun. Biasanya pangkat seperti itu baru dimiliki seorang polisi pada usia 40 tahunan. Satu-satunya wanita yang dicintainya adalah ibunya dan ia sendiri sebagai sahabatnya. Galih berbagi apa pun padanya. Tidak ada rahasia di antara keduanya. Bersahabat sedari kecil hingga dewasa menjadikannya memiliki rasa yang lebih, hingga akhirnya ia pun jatuh cinta pada Galih karena terbiasa. Ia tidak pernah bisa mencintai orang lain lagi karena Galih sudah menghuni semua ruang di hatinya.

Masalah mulai melebar dan persahabatan mereka merenggang saat ia dengan nekat mengungkapkan perasaan cintanya pada Galih. Galih menolaknya mentah-mentah dan mengatakan bahwa ia hanya menganggapnya seperti seorang adik, telah membuatnya meradang. Ia tidak terima. Ia terus saja membayangi kehidupan Galih sampai perempuan itu mulai memasuki hati Galih hari demi hari. Perlahan tapi pasti, Galihnya mulai terlihat berbeda.

Matanya selalu terlihat berbinar kala menatap wanita yang disukainya tanpa sang empunya hati menyadarinya. Senyum yang sering muncul tanpa alasan, perhatiannya yang di luar batas kewajaran, membuat ia menjadi cemburu buta dan mulai bertindak tidak wajar. Ia benci sekali kepada wanita cantik naif sepolos bayi ini. Merlyn itu tidak cocok untuk Galih. Kehidupan keras sebagai seorang istri polisi tidak mungkin akan sanggup dijalani sang tuan putri kaya raya ini. Galih itu paling cocok hanya dengannya. Hanya saja mungkin Galih belum menyadarinya karena matanya sudah tertutup cinta buta. Semoga saja Galih akan segera tersadar akan mimpinya yang ketinggian. Perasaan Galih terhadap Merlyn itu bagaikan punggung yang merindukan rembulan. Galih tidak mungkin akan bisa menggapai putri pengusaha top papan atas negeri ini. Galih itu bukan apa-apa dan bukan siapa-siapa untuk orang sekaliber klan Diwangkara.

Karena cemburu yang akhirnya mengaburkan akal sehat, beginilah jadinya. Dia mulai tidak profesional dalam bertindak. Dia menyesal? Iya, dia menyesal. Tidak seharusnya seorang aparat negara seperti dirinya bertindak curang seperti itu. Ia juga menerima semua hukuman-hukumannya dengan lapang dada. Termasuk segala sindiran verbal maupun non verbal yang menyesak dada dari rekan-rekan seprofesinya. Dia memang salah! Dan semua reaksi yang diterimanya semua adalah akibat dari aksinya sendiri. Dia tidak menyalahkan dan mempermasalahkan itu semua. Ia terima semua konsekuensinya. Apakah dia akan berhenti berusaha untuk mengejar Galih? Oh tidak. Ia akan

terus berjuang untuk mendapatkan cinta dan kepercayaan Galih seperti dulu lagi, bagaimana pun caranya! Baginya Galih adalah napasnya, udaranya dan pusat segala kegembiraannya.

“Gue cemburu, Lih. Itu aja. Gue nggak pernah membenci dia secara pribadi. Gue juga nggak pernah ada masalah dengan dia. Gue hanya nggak suka sama dia karena lo suka sama dia. Itu aja.” Astuti menjawab dengan jujur, singkat tapi tepat pada sasaran.

“Gue peringatin lo sekali lagi ya, Tut. Jangan pernah mengharap cinta gue. Karena gue sama sekali nggak pernah mencintai lo sebagai seorang perempuan. Gue hanya menganggap lo seperti adik gue sendiri. Lupain semua perasaan aneh-aneh lo yang tidak pada tempatnya pada gue. Gue serius, Tut,” tegas Galih. Dia bukan tipe laki-laki yang suka PHP terhadap seorang perempuan. Terlebih lagi perempuan yang menyukainya. Ia ingin memberi kesempatan seluas-luasnya pada Bripda Gede untuk mendekati Astuti. Ia tahu kalau anak buahnya itu sudah lama menyukai Astuti. Hanya saja Astuti tidak pernah menyadarinya karena semua perasaannya telah tertutup dengan bayangannya seorang. Ia ingin agar Astuti *move on*.

“Denger ya, Lih. Lo nggak berhak ngelarang-larang perasaan gue. Buat gue mencintai lo itu mudah banget. Kayak cuma membalikkan tangan. Melupakan lo itu yang susah dan hampir nggak mungkin, Lih. Ibarat seperti mencari jarum di tumpukan jerami. Itu adalah hal yang sangat sulit bahkan mustahil untuk gue lakukan. Gue nggak

bisa, Lih. Lo pikir kenapa sampai sekarang gue nggak pernah pacaran atau minimal membuka hati gue buat laki-laki lain? Itu karena cuma lo yang ada dalam hati gue, Lih. Di pikiran gue, di mata gue, semua adanya cuma lo. Gue cinta sama lo, Lih.”

Astuti semakin sedih saat melihat sikap Galih yang terlihat begitu cuek dan seperti tidak peduli akan pernyataan terbuka cintanya. Laki-laki ini seperti robot. Tidak punya hati sama sekali.

“Padahal selama ini gue udah baik banget sama lo. Sama ibu, lo. Gue selalu berusaha menjadi anak perempuan yang nggak pernah ibu lo punya. Gue juga selalu berusaha membantu lo, bahkan gue lebih sibuk mengurus lo daripada gue mengurus diri gue sendiri. Lo kok jahat banget sih sama gue, Lih? Kenapa lo nggak menghargai sedikit pun kebaikan gue!”

Astuti menatap Galih separuh putus asa separuh geram melihat kekerasan hati Galih yang bahkan tidak luluh oleh air matanya.

“Jika lo menolong seseorang dan lo mengharapkan sesuatu sebagai balasan atas kebaikan yang lo berikan, itu namanya bukan kebaikan, Tuti. Tapi lo sedang berbisnis. Satu hal lagi, tolong lo segera berkoordinasi dengan anak-anak semua untuk seminar besok siang dan jadwal pencarian *anak kijang* nanti malam. Mengerti Bripda Astuti?”

“Siap laksanakan, Komandan!!” Bripda Astuti memberikan penghormatan militer untuk Galih, atasannya. Sepertinya Galih tidak akan pernah lagi membicarakan

masalah pribadi dengannya. Sembari berjalan ke dalam ruangnya, diam-diam Bripda Astuti menyusuti air matanya. Galih ini mengapa susah sekali untuk meraih simpatinya, apalagi cintanya.



“Om Dokter Saka. Mer boleh nggak nunggu bunda *pap smearnya* di dalem sini aja? Di depan rame *beut*. Mana panas lagi. Boleh nggak, Om?” Merlyn merayu Dokter Saka agar diperbolehkan menunggu di ruang prakteknya yang adem dan tenang daripada di ruang tunggu. Gosip sesama ibu hamil yang saling pamer kengerian saat melahirkan, membuat Mer ikut merasa ngilu mendadak mendengarnya. Dia bersumpah tidak akan mau hamil agar tidak harus melahirkan. Ia takut kalau alat-alat reproduksinya harus dijahit-jahit dan berdarah-darah. Memangny alat-alat reproduksinya itu kain, sampai harus dijahit-jahit segala? Dijahit model apa coba? Tusuk jelujur, tikam jejak, tusuk flanel atau malah tusuk silang. Serem banget ‘kan dengernya? Ia takut sekali. Sumpah! Makanya ia trauma kalau menemani bundanya ke tempat praktek Dokter Saka, terus duduknya di depan dengan ibu-ibu lainnya. Bisa dibawa mimpi ia mendengarkan cerita-cerita horor tentang pengalaman melahirkan mereka semua.

“Oke Mer, nggak apa-apa. Kamu duduk manis aja di sini, tapi jangan bertingkah macam-macam ya? Apalagi kalau kamu sampai menyuntik orang. Bisa kena tuntutan Om nanti.

Mengerti, Mer?” Mer dengan patuh mengiyakan semua larangan Om Dokter Saka.

Setelah Om Dokter Saka keluar, Mer langsung saja melaksanakan impiannya sejak lama. Ia ingin sekali main dokter-dokteran. Kalau ia bisa jadi dokter, akan ia suntik semua orang-orang yang selalu *membully* keonengannya. Biar mereka semua tahu rasa! Mer meraih jas dokter, kacamata dan stetoskop yang ditinggalkan oleh Om Dokter Saka. Dengan cepat ia mengenakan semua atribut itu. Aih *mak jang*, udah pas kali ia macam dokter beneran.

Ia kemudian berjalan hilir mudik ke sana-kemari di dalam ruangan, seolah-olah ia adalah seorang dokter profesional. Ia bahkan sempat *selfie-selfie* sejenak dengan jas dokter kedodoran si Om. Setelah lelah beraksi ia pun kemudian duduk di kursi empuk tinggi sang dokter. Aih, enak juga ternyata jadi dokter ya? Cuma bukain baju pasien, ngomong-ngomong sambil neken-neken dada pasien pake stetoskop, nyuntik, kasih resep, selesai sudah. Dapet duit banyak lagi. Pantas banget kalo orang-orang zaman dulu ditantain udah gede mau jadi apa, pasti jawabannya cuma tiga. Kalau tidak jadi dokter, insinyur ya presiden. Nggak kayak anak-anak zaman sekarang, buanyak banget cita-citanya. Yang mau jadi pengusaha, politisilah, artislah, bahkan ahli IT dan sebagainya. Kalau cita-citanya sendiri mah gampang banget. Ia cuma ingin membuat orang-orang bahagia semampunya. Itu saja sudah cukup. Nggak perlu muluk-muluk. Otaknya nggak nyampe ke sana soalnya.

Tok-tok-tok!

“Masuk.” Mer Heran. Ngapain juga Om Dokter Saka pakai mengetuk pintu segala mau masuk ke ruangnya sendiri.

Ternyata yang masuk bukan Om Dokter Saka. Melainkan sepasang suami istri dengan perut sang istri yang membukit besar. Sepertinya sang istri akan segera melahirkan.

“Selamat sore, Bu. Saya dan istri ke sini bukan untuk pemeriksaan kehamilan. Namun hanya sekadar ingin berkonsultasi saja.” Sepasang suami istri itu duduk di depan Merlyn. Siap-siap mau curhat sepertinya.

“Teman saya, Rizky, yang istrinya sudah dua kali melahirkan di sini yang merekomendasikan Anda kepada saya. Katanya Anda ini adalah dokter kandungan yang sudah sangat berpengalaman. Saya hanya tidak menyangka kalau nama Arshaka Abiyaksa itu ternyata adalah nama perempuan.” Suami dari si ibu yang ramah ini langsung memperkenalkan diri. Namanya Ahmad Fauzi dan istrinya Fatimah Fauzi.

“Begini, Bu. Saya ini ‘kan anak tunggal. Begitu juga dengan istri saya. Kedua orang tua kami ingin sekali kalau kami memiliki banyak keturunan agar mereka tidak merasa kesepian di kala menua nanti. Nah pertanyaan saya, adalah apakah benar kalau jarak kelahiran antara anak pertama dan anak kedua yang terlalu dekat tidak baik untuk kesehatan istri. Soalnya kami memang ingin memiliki keturunan yang banyak, Bu.”

Sang suami begitu antusias bertanya sementara sang istri tersenyum malu-malu. Merlyn kebingungan. Ia tidak tahu harus menjawab apa. Duh, ini Om Dokter Saka lama banget ya baliknya. Dia mau menjawab apa coba? Lah dia aja belum pernah melahirkan.

“Jadi bagaimana, Bu? Benar tidak? Soalnya setelah anak kami yang ini lahir, kami ingin segera punya anak lagi. Apakah itu tidak berbahaya bagi kesehatan istri saya?” Sang suami kembali mendesak untuk mendapatkan jawabannya.

“Menurut saya nggak ada masalah sih seharusnya, Pak. Asal anaknya dari istri yang berbeda. Jadi ‘kan kesehatan masing-masing ibunya akan tetap terjaga. Bonusnya lagi, Bapak akan mendapatkan keturunan yang banyak karena istri-istri Bapak ‘kan banyak juga.” Mer menjawab juga setelah berpikir-pikir sekian lama. Ia sampai berpikir begitu keras demi mendapatkan jawaban yang benar-benar akurat dan cerdas. Bapak dan ibu ini pengen punya banyak anak toh biar rame? Solusi yang di berikannya itu adalah yang paling tepat sepertinya. Semakin banyak istrinya semakin banyak pula anak yang bisa dihasilkan bukan?

“Apa? Anda menyarankan agar suami saya kawin lagi? Anda ini dokter apaan hah? Yang ditanya masalah alat kesehatan reproduksi wanita, Anda malah menyarankan poligami sebagai solusinya. Anda ini lulus dari fakultas kedokteran tahun berapa hah? Kenapa pertanyaan suami saya malah Anda politisir sampai sedemikian rupa?” Wajah malu-malu si ibu tadi telah berganti menjadi seperti wajah singa yang sedang marah. Serem banget. Ibu Fatimah ini

begitu marah sampai ia pun berdiri dari kursinya. Ibu ini tampak geram sekali oleh sarannya, apalagi suaminya sekarang malah manggut-manggut setuju.

“Masuk akal. Pantas saja si Said kemarin menikah lagi.” Suaminya bergumam sendiri.

“Masuk akal apa hah? Masuk akal pengen kawin lagi kayak si Said itu maksud, Papa? Mama heran, setiap ada temen Papa yang kawin lagi, papa juga sibuk pengen ikutan. Giliran itu si Hafid dan Rizal meninggal, kenapa Papa nggak kepengen ikutan meninggal juga, hah?!! Dasar laki-laki nggak tahu diri. Anak belum juga brojol udah mikir mau kawin lagi aja!! Anda juga dokter apaan? Yang ditanya lain, yang di jawab lain juga!” Si istri kini giliran memaki-maki Merlyn.

“Lah yang bilang saya ini dokter siapa? Saya ‘kan nggak ada bilang kalau saya ini dokter. Saya cuma anak pasien yang lagi nungguin bunda saya *pap smear* sama om Dokter Saka, ibu, bapak. Ini jas, kaca mata sama stetoskop, saya iseng boleh minjem punya si om dokter. Saya tadi cuma pengen ngerasain bagaimana serunya main dokter-dokteran. Bapak sih dateng-dateng nyerocos aja nggak nanya-nanya dulu kalau saya ini dokter apa bukan. Kan bukan salah saya.” Mer gantian sekarang mengomeli sepasang suami istri yang hanya memandangnya dengan mulut terbuka saking *speechless*nya.

“Amit-amit jabang bayi. Semoga bayi kita nggak ketulahan kayak dia ya, Pa?” Ibu Fatimah terlihat mengelus-elus perutnya sambil mengetuk-ngetukkan tangannya tiga kali ke meja dokter. Bertepatan dengan itu, Om Dokter Saka dan

bundanya masuk ke dalam ruangan. Pasangan yang merasa tertipu tadi pun langsung saja mengadukan nasib mereka yang terjebak dengan dokter palsu, dan Merlyn sebagai tersangka utama. Dan seperti biasa Merlyn menjawab semua pertanyaan Om dokter Sakanya sesuai dengan kemampuan pemikirannya yang selurus jalan tol.

“Pak dokter apa ada semacam vaksin atau apa pun istilah medisnya, agar anak kami kelak tidak idiot seperti cara berpikir gadis ini? Kami sebagai orang tua sangat khawatir kalau anak kami kelak tumbuh tidak wajar, dan malah akan menyusahkan semua orang karena idiot. Bahasa kasarnya begini, adakah vaksin anti kelainan otak seperti yang dialami gadis ini?”

Pertanyaan pasangan suami istri ini membuat suasana seketika hening. Merlyn memandangi bundanya dengan tatapan sedih. Orang yang baru mengenalnya saja sudah mengatakan kalau ia itu idiot dan mengalami kelainan otak. Belum lagi kata akan menyusahkan orang karena ketidakmandiriannya. Betapa beratnya selama ini beban yang ditanggung oleh kedua orang tuanya dan juga abangnya, karena cara berpikirnya yang bodoh. Sekarang ia tahu kalau ia bodoh. Selama ini ayah dan bundanya selalu mengganti kata bodoh itu dengan kata istimewa rupanya. Tapi kali ini ia tahu, kalau ia tidak seperti abangnya dan orang-orang lain pada umumnya. Ia bodoh!

“Bunda, apa selama ini Mer menyusahkan Bunda, Ayah dan juga Bang Tian? Apakah kalian semua kelelahan menghadapi kebodohan Mer? Sebenarnya Mer juga tidak

mau terlahir begini. Tapi Mer juga tidak ingin menyalahkan Tuhan. Karena dibandingkan dengan anak-anak panti, Mer merasa lebih beruntung. Kalau saja vaksin seperti yang dikatakan oleh Bapak dan Ibu ini ada, seharusnya tidak ada lagi yang namanya anak-anak *down syndrome* di dunia.”

Mer seolah-olah berbicara dengan dirinya sendiri. Ia sedih. Ia kemudian memandangi pasangan suami istri itu sambil berkata, “Tidak ada satu anak pun di dunia ini yang ingin terlahir cacat, Bu. Apakah Ibu menyadari, mereka sebenarnya juga tidak tahu kelak akan dilahirkan dalam keadaan seperti apa. Seperti juga dedek bayi yang ada dalam kandungan Ibu. Semoga saja dedek bayi ini kelak akan lahir sehat sempurna dan tidak kekurangan suatu apa pun ya, Bu? *Aamiin*.” Melihat betapa sedihnya putrinya, Marilyn jadi ingin memberikan beberapa nasihat yang syukur-syukur bisa di mengerti oleh sepasang suami istri ini.

“Dengar baik-baik ya, wahai Bapak dan Ibu yang merasa sempurna. Setiap anak itu pada dasarnya terlahir istimewa. Hanya saja keadaanlah yang membuat mereka berbeda. Seorang anak jalanan misalnya. Mereka setiap hari berjibaku dengan debu dan teriknya matahari, tentu saja dia bisa terlihat secantik setampian anak-anak yang mempunyai orang tua berkecukupan lainnya. Lalu apakah dia tidak istimewa?” Semua yang ada dalam ruangan terpaku mendengar pertanyaan Marilyn.

“Ketika ada seorang anak dengan kebutuhan khusus yang kesehariannya masih membutuhkan bantuan orang-orang terdekatnya untuk beraktifitas, lantas apakah mereka

tidak bisa disebut istimewa? Padahal anak jalanan yang dianggap tidak istimewa itu, justru mengajari kita tentang kerja keras dan pengorbanan. Karena mereka tidak lelah-lelahnya bekerja keras di bawah terik matahari untuk memenuhi nafkah keluarganya tidak peduli sektor apa pun dirinya.

“Anak berkebutuhan khusus juga sesungguhnya adalah manusia berhati malaikat karena mereka tidak pernah berprasangka, berpikiran kotor dan juga berniat jahat. Mereka adalah manusia yang diciptakan khusus dengan segala keterbatasannya, tapi bisa memberi pelajaran berharga bagi orang-orang disekelilingnya. Mereka tidak menyerah dengan keadaan, mereka tetap hidup dengan dunianya. Mereka memberikan kenaikan derajat untuk orang-orang di sekelilingnya, yang tidak henti-hentinya berjuang bersama mereka dengan tingkat kesabaran dan keikhlasan yang sangat tinggi.” Suara berapi-api Marilyn membungkam sepasang suami istri itu.

“Pak, Bu. Semua anak itu terlahir istimewa. Dengan segala kekurangan dan kelebihanannya. Dengan segala bakat dan keterampilannya. Dari mereka kita bisa banyak belajar, dan untuk mereka kita juga belajar. Belajar untuk bersabar. Belajar untuk memberikan pemahaman positif. Belajar untuk menjadi pembimbing dan menjadi contoh buat mereka. Belajar untuk mengindahkan hubungan mereka dengan Tuhan. Kita sebagai orang tua ikut andil dalam pembentukan masa depannya. Menjadikan kekurangannya untuk kebbaikannya dan menjadikan kelebihanannya sebagai

pencerah masa depannya.*Insya Allah.*” Mata suami istri di depannya mulai berkabut. Sepertinya kata-katanya mulai masuk ke dalam benak mereka berdua. Syukurlah.

“Untuk, Mer, dengar sayang. Mer itu istimewa buat Ayah, Bunda, Abang Tian dan semuanya.” Marilyn kemudian berpaling kepada sepasang suami istri yang terlihat sangat tertohok oleh kata-kata lugasnya.

“Kalau kalian berdua ingin punya anak yang benar, sebaiknya kalian belajar dulu untuk menjadi orang tua yang benar. Anak kalian itu adalah cerminan dari tingkah laku kalian sendiri. Jangan bawa-bawa Tuhan dan takdir dalam hal ini.” Sekarang Marilyn berpaling pada Saka.

“Sak, gue sama anak gue cabut dulu, ya? *Engap* gue abis pidato panjang lebar begini. Mau nyari minuman yang seger-seger dulu.” Lyn menepuk sekilas bahu Saka yang masih bengong karena tidak menyangka kalau seorang Marilyn bisa mengolah kata-kata sefenomenal itu. Saka salut!

“Lo hebat bener ya, Lyn. Kagak nyangka gue kalo lo bisa mengucapkan kata-kata hebat kayak gitu. Udah bisa jadi motivator lo kayaknya.”

“Ah gue mah cuma ngapalin apa yang udah ditulis sama Mas Chris kalo ada orang yang menghina anak istimewanya. Dari si Mer umur lima tahun sampe dua puluh lima tahun, gue apalin tiap hari masa kagak khatam-khatam juga? Berarti gue idiot banget, dong?” Saka hanya bisa mengelus-ngelus dadanya. Dia harus mengakui ternyata Chris itu kesabarannya pasti bisa masuk nominasi orang paling sabar versi *On The Spot!*



Chapter 13

“Merlyn ingin belajar mandiri, Yah. Tolong biarin Mer tahu susahny cari uang di luar sana. Kalau Mer di rumah terus, bagaimana wawasan Mer bisa berkembang? Mer akan belajar untuk menjaga diri sebaik-baiknya, Yah. Boleh ya, Yah?” Merlyn berusaha menghafal kata-kata yang diucapkan oleh Liz kemarin. Mer ingin seperti Liz yang sukses menjalankan perusahaan papanya padahal Liz itu baru tamat beberapa tahun lalu. Masa Mer yang dua tahun lebih tua dari Liz tidak bisa berbuat apa-apa? Liz kemarin sudah mengajarnya untuk saling beradu argumen dengan ayahnya. Liz mengajarnya untuk menjawab begini, kalau papanya ngomong begitu. Liz bilang setiap orang pasti bisa belajar. Makanya ia juga ingin berdikari sendiri dan mencari pengalaman.

“Kamu mau bekerja di bagian apa, Nak? Ayah nggak mau kalau kamu nanti dihina-hina dan dilecehkan orang. Dunia di luar tembok rumah kita itu keras, Sayang. Manusia-manusianya juga banyak yang tidak benar. Ayah takut nanti kamu sakit hati, Nak. Belum lagi kalau kamu nanti

dimanfaatkan orang-orang, sementara Ayah tidak ada di sana untuk melindungi kamu. Ayah tidak tega, Nak. Tapi kalau kamu memang benar-benar ingin bekerja, ya sudah. Kamu bekerjanya di kantor Ayah atau Abangmu saja ya? Jangan di kantornya si Liz. Di sana tidak ada orang yang mengenal kamu, Sayang. Nanti kalau kamu diperlakukan dengan buruk bagaimana? Ayah tidak ada di sana untuk membantu kamu nantinya.” Chris mengusap pelan surai panjang anak gadisnya. Rasa sayangnya pada Merlyn membuatnya selalu tidak tenang melepasnya keluar dari dunia aman yang telah diciptakannya selama ini.

Chris sangat mencintai dan melindungi dua wanita istimewa yang selama ini telah menemaninya seumur hidupnya. Istri dan putrinya. Bukan berarti ia tidak mencintai Tian. Hanya saja putranya itu cerdas dan kuat. Ia bisa melindungi dirinya sendiri. Tapi Merlyn? Di dunia ini tidak ada hal yang lebih menyakitkan hatinya apabila menyaksikan putri istimewanya ini dipermalukan, dilecehkan apalagi *dibully* orang. Semenjak Mer SD dan terlihat sedikit berbeda cara berpikirnya, ia sudah langsung pasang badan. Ia memperingati secara khusus guru dan teman-teman sekelas Mer akan keistimewaannya. Agar mereka semua tidak *membully*nya. Begitu seterusnya sampai Mer SMP dan SMU. Pada saat Mer kuliah, ia juga secara khusus mendatangi Radja. Memintanya bekerjasama untuk melindungi putri naifnya ini di kampus, sehingga para mahasiswa dan mahasiswi yang usil tidak berani untuk mengusiknya. Para mahasiswa yang tertarik padanya pun

akhirnya memilih untuk mundur teratur setelah tahu siapa ia sebenarnya. Apalagi beberapa mahasiswa yang memang mendekatinya karena nama Diwangkara yang pasti menjanjikan harta melimpah di belakangnya. Chris tahu kalau mereka sesungguhnya mendekati putrinya karena ada maunya. Bukan karena tulus mencintai putrinya. Chris melakukan apa pun demi melindungi hati putrinya agar tidak terluka.

“Ayah nggak usah khawatir. Mer bukan kerja di kantornya, Liz. Mer juga tahu kalau Mer nggak begitu berbakat di bidang yang seperti itu, Yah. Mer hanya bertanggung jawab untuk mengelola kantin kantornya Liz, Yah. Mer akan mengelola menu dan berjualan di sana. Mer juga bisa sekalian menjual beberapa hasil kerajinan tangan Mer dan anak-anak panti. ‘kan lumayan, Yah. Bisa bantu-bantu kelangsungan hidup anak-anak Rumah Ceria. Boleh ya, Yah?”

Chris menatap sekali lagi wajah anak gadis cantiknya. Ia tahu anaknya ini memiliki kekurangan dalam hal berpikir tidak seperti orang-orang seusianya pada umumnya, tapi lihatlah kelebihan yang dimilikinya. Anaknya ini memiliki hati seluas samudera karena kebaikan hati dan ketulusannya dalam menolong sesama. Kedua tangan mungilnya selalu ia gunakan untuk merangkul semua orang. Terutama orang yang nasibnya kurang beruntung saat dilahirkan ke dunia.

Chris ingat bagaimana Mer kecil menangis dan tidak jadi makan dan minta makanannya dibungkus saja, saat melihat ada seorang anak kecil mengais-ngais tempat sampah di

mana mereka sekeluarga sedang makan di sana. Setelah Mer memberikan makanannya pada anak itu, barulah ia mau melanjutkan makannya. Mer bahkan membagi air minumnya pada anjing kehausan yang dirantai pemiliknya di depan pagar. Mer menuangkan sebagian air minumnya pada mangkok air minum sang anjing yang sudah kering. Padahal usianya waktu itu tidak lebih dari lima tahun. Mer mencintai semua makhluk hidup. Bahkan binatang yang mungkin dianggap sebagian orang menjijikkan. Menurut Mer kecil, semua yang hidup itu pasti punya perasaan. Termasuk binatang. Mereka 'kan juga bisa haus dan lapar.

Mer kecil juga ikut menyanyi dan bertepuk tangan pada saat ada pengamen jalanan yang menghampiri meja makannya. Anaknya itu memiliki hati yang sempurna di balik ketidaksempurnaan cara berpikirnya. Chris juga selalu berdoa kepada yang Mahakuasa, agar bisa memanjangkan sedikit usianya. Ia ingin menjaga permata hatinya ini di sepanjang sisa usianya. Ia tidak tenang meninggalkan dunia ini, sebelum menemukan seseorang yang tulus dan ikhlas mencintai dan menghargai keunikannya serta sanggup melindungi putrinya. Semoga saja orang itu walau entah siapa, sudah ada sebelum ia tiada.

“Kamu butuh biaya berapa untuk modal usaha, Sayang?” Chris mengusap-usap lagi surai panjang anaknya. Akhirnya ia memutuskan untuk memberi Mer kesempatan berusaha dan berdikari sendiri. Mungkin ini adalah salah satu petunjuk dari yang Mahakuasa, agar ia bisa mulai mencoba melepas pelan-pelan anak gadisnya dari zona aman yang

selama ini ia ciptakan. Toh tidak mungkin ia bisa hidup selamanya dan melindungi putrinya. Mungkin ini adalah kesempatan yang harus ia manfaatkan. Ia ingin melihat sejauh mana anaknya mampu bertahan tanpa kehadirannya sebagai malaikat pelindungnya.

“Duh nggak usah, yah. Uang jajan yang ayah berikan dari mulai Mer SD sampai sekarang masih utuh semua. Kan Mer selama ini tidak pernah jajan di sekolah karena Mer selalu membawa *bontot* dari rumah. Jadi uang jajan Mer itu bulet semua, Yah. Paling cuma dipakai dikit-dikit untuk modal membuat boneka kain anak-anak panti aja. Sisanya ya tetap aman dalam tabungan. Uang Mer itu *buanyak*, Yah. Jadi ayah nggak perlu ngasih Mer uang lagi buat modal. Mer hanya perlu izin dan restu ayah aja. Bang Tian dan bunda sudah setuju. Yang susah keluar ‘kan izin dari, Ayah. Banyak banget ‘kan pasti syarat-syaratnya?” Mer tersenyum gembira. Ternyata ayahnya mengizinkannya. Ayahnya mempercayainya!

“Terima kasih ya, Yah. Ayah adalah *super hero* Mer di dunia nyata. Terima kasih karena Ayah sudah mencintai Mer tanpa kata tetapi dan karena. Mer ingin sekali membuat Ayah bangga walau kadang apa yang Mer lakukan malah sebaliknya. Maaf ‘kan Mer yang belum bisa untuk menjadi seperti yang Ayah harapkan ya, Yah? Tapi Mer berjanji, Mer akan selalu berusaha untuk membuat Ayah bahagia.”

Chris memeluk anaknya tanpa sanggup lagi berkata-kata. Dia adalah orang yang keras. Di antara Dexter dan Eldath, kakak dan adiknya, dialah yang paling keras baik sifat

maupun pendiriannya. Semua itu ia lakukan agar kelak anak-anaknya mampu bertahan apabila badai kehidupan datang menerjang. Hidup tidak akan selamanya indah-indah saja. Ia ingin agar anak-anaknya kuat menghadapi dunia, apabila suatu saat ia sudah tiada dan keadaan tidak indah biasanya.

Memang benar ia keras dalam menghukum bila anak-anaknya berbuat salah. Mengurung mereka berdua dalam ruang isolasi semalaman atau pun melecutkan ikat pinggang, tapi tidak ada yang tahu bahwa ia juga tidak tidur semalaman dan hanya bersandar di pintu ruangan yang mana ada anak-anaknya di dalamnya. Dia semalaman menahan kantuk dan dinginnya malam demi berjaga-jaga kalau-kalau anak-anaknya di dalam sana membutuhkan pertolongannya.

Benar ia melecut anak-anaknya dengan pedasnya ikat pinggang. Tetapi setelah anak-anaknya mengadu pada bundanya, itu pun melecut dirinya sendiri dengan ikat pinggang yang sama. Mencoba merasakan bagaimana sakit yang dirasakan oleh anak-anaknya. Cinta seorang ayah memang seolah-olah tidak terlihat, karena memang seorang ayah tidak pandai untuk menunjukannya. Terkadang, dalam bersedih pun seorang ayah lebih banyak diam karena memang ia tidak pandai untuk menangis. Tapi percayalah di hati dan pikiran seorang ayah, anak dan istrinya adalah segala-galanya baginya.



Merlyn tengah serius melihat catatan belanjaan apa saja yang harus ia beli untuk menu kantinnya besok bersama dengan Bik Sari, saat pandangan tidak sengaja melihat seorang ibu-ibu kesusahan mengangkat plastik-plastik belanjanya yang bertumpuk. Di tangannya terlihat beberapa plastik kresek hitam kecil-kecil yang sepertinya berisi ikan dan sejenisnya. Air beraroma amis terlihat menetes-netes dari plastik kreseknya. Si ibu bahkan tidak menyadari saat ada sebuah plastik kresek hitam yang terjatuh dari jangkauan tangannya saat ia berjalan. Mer memungut plastik kresek yang ternyata berisi udang basah dan berjalan menyejajarnya.

“Bu, ini ada barang belanjaan ibu yang terjatuh tadi.” Mer memberikan bungkus yang terjatuh tadi pada si ibu. Menyadari si ibu malah makin kerepotan dengan banyaknya plastik-plastik kresek yang dipegangnya, Mer membuka kantong daur ulang belanja cadangannya. Ia kasihan melihat si ibu yang kian kerepotan dengan banyaknya plastik kresek yang harus ia pegang.

“Ini pakai saja kantong belanja saya, Bu. Kalau saya boleh usul, lain kali kalau ibu belanja pakai kantong daur ulang begini aja, Bu. Selain praktis karena bisa membawa banyak barang belanjaan sekaligus tanpa takut tercecer, ibu juga termasuk sudah menyelamatkan bumi ini dari banyaknya limbah plastik yang terus saja membebani bumi ini.” Sambil menasihati si ibu, Mer memasukkan semua barang belanjaan si ibu ke dalam tas kantong besarnya.

“Ini ibu, sudah saya masukkan semua belanjaan ibu ke dalamnya. Saya permisi dulu ya, Bu.” Merlyn tersenyum sopan yang bermaksud berlalu sebelum suara ragu-ragu sang ibu menanyakan namanya.

“Nama saya Merlyn Diwangkara, Bu. Nama ibu siapa? Kali aja kita ada jodoh bisa bertemu lagi, jadi saya bisa menyapa ibu.” Tanya Merlyn ramah.

“Nama ibu Sekar, Nak. Sekar Kurniawan Jati lengkapnya.” Sang ibu tersenyum lembut saat Mer mengulurkan tangannya mengajak bersalaman. Mer bahkan tidak ragu-ragu menjabat tangan sang ibu yang berbau amis ikan.

“Salam kenal ya, Bu Sekar. Sebentar ya, Bu.” Merlyn segera berlari saat melihat Mang Yadi, penjual sayuran langganannya yang terjatuh saat didorong-dorong oleh dua orang preman pasar yang pasti sedang memalakinya. Salah seorang preman yang bertubuh tambun itu bahkan merampas uang hasil jualan Mang Yadi. Si Mamang sampai memohon-mohon agar uangnya dikembalikan.

“Balikin uang Mang Yadi!” Merlyn berusaha merampas uang yang diambil sang preman dari tangan Mang Yadi tadi. Si preman langsung saja menaikkan tangannya tinggi-tinggi agar Merlyn tidak bisa menjangkaunya.

“Eh apa urusannya sama lo? Ini emang uang jatah preman kami sebagai keamanan di sini. Lo jangan ikut-ikutan kalau tidak mau kena masalah di sini! Paham lo!” Si Preman mulai mendorong-dorong tubuh Mer.

“Apa urusannya kata, Bapak? Ya urusan besarlah. Bapak ‘kan mengambil hak orang lain dengan semena-mena. Uang keamanan apaan, orang Mang Yadi dan semua pedagang di sini udah bayar uang keamanan pada pengelola pasar kok. Ini namanya pungli, Pak. Bapak-bapak ini bisa di penjara! Lagian Bapak-bapak ini badan segede buto ijo bukannya dipake buat kerja, malah dibuat malakin orang-orang kecil. Malu noh sama perut buncit, Pak. Banyakkan makan uang haram sih. Nggak berkah itu, Pak!”

Bukannya takut karena digertak, Mer malah jadi semakin marah. Ia memang paling tidak bisa melihat ketidakadilan ada di depan matanya. Sementara Sekar yang melihat keadaan mulai tidak kondusif segera menelepon anaknya yang memang rencananya akan menjemputnya pulang. Saat sang anak mengatakan kalau ia sudah ada di parkiran, barulah Sekar merasa lega. Setidak-tidaknya Merlyn ada yang melindungi. Apalagi tadi ia juga sempat mengatakan kalau Merlyn dalam bahaya karena terlibat pertengkaran dengan dua orang preman pasar. Suara putranya langsung terdengar panik walaupun putranya itu berusaha keras untuk menutupinya.

“Gue nggak perlu berkah ya, Neng! Gue ini orang kecil. Yang gue butuh itu duit, bukan berkah dan nasihat. Pahami lo? Lagian lo itu ‘kan orang kaya. Harusnya lo itu nyantunin gue sebagai orang kecil! Lo mana tahu rasanya jadi orang susah, hah? Makanya gue benci banget sama orang kaya. Ngerti lo!” Si preman lagi-lagi mendorong Merlyn kencang dan kali ini Mer bahkan sampai terjengkang ke belakang.

Bokongnya dengan keras menghantam tanah. Namun ia dengan cepat kembali berdiri dan kembali menantang sang preman.

“Nah ini nih yang buat Bapak tidak akan pernah jadi orang kaya. Kalo Bapak udah miskin harta jangan miskin mental juga, dong. Emangnya orang kaya punya salah apa sama Bapak? Bapak yang malas kerja malah nyalah-nyalahin orang kaya. Jangan sirik terhadap rezeki orang lain, Pak. Nggak baik. Rezeki tiap orang itu beda-beda. Tergantung sama niat dan usaha manusianya. Lagian Bapak ini lucu banget, katanya benci sama orang kaya, tapi kok masih minta disantuni sama saya? Udah gitu merampas hak orang kecil lagi.” Makian Merlyn membuat si preman semakin emosi.

“Bapak nggak pantas amat ngaku-ngaku sebagai orang kecil. Orang badan aja segede gaban begitu, ngakunya orang kecil. Kalau Mang Yadi, baru cocok disebut sebagai orang kecil. Berat badan si mamang mah paling nggak nyampe 50 kilo. Nah kalau Bapak-bapak berdua ini berat badan pasti di atas 95 kilo. Kecil dari mana coba? Balikin uang Mang Yadi sekarang.”

Karena kesal Mer menendang sekuat tenaga tulang kering si preman. Si preman yang kesakitan itu refleks ingin menghajar wajah Mer dengan kepala tangannya yang besar. Orang-orang yang menonton pertengkaran mereka, menjerit ngeri membayangkan Mer yang pasti akan semapat bila terkena hantaman bogem mentah yang diayunkan sekuat tenaga oleh si preman. Mer bahkan bisa merasakan

desiran angin yang diakibatkan oleh gerakan tangan si preman. Mer sudah bersiap-siap menahan sakit sampai akhirnya ia merasa ditarik kuat ke dalam pelukan seseorang yang aroma tubuhnya mulai diakrabinya akhir-akhir ini. Ia kemudian mendengar suara *bugh* yang sepertinya malah menghantam wajah penolongnya.

“Abang polisi!” Mer merasa sangat gembira dan langsung saja mengalungkan kedua lengannya pada leher Galih. Merlyn sangat senang karena pelayannya telah datang.

“Abang, dua bapak preman yang mengaku sebagai orang kecil padahal badannya besar ini merampas uang Mang Yadi. Suruh mereka balikin, Bang. Mereka malak Mang Yadi. Kalau perlu suruh mereka menginap di hotel Oreo, Bang.” Mer mengadu sambil menghirup aroma yang berasal dari tubuh Galih. Entah mengapa ia suka sekali mengendusi aroma tubuh abang polisinya ini.

“Iya. Nanti saya minta kembali. Sekarang kamu berdiri di sini dulu bersama dengan ibu saya, ya? Saya akan membereskan semuanya.” Galih menghela lembut tubuh Merlyn dan mendekatnya di samping ibunya.

“Oh Ibu Sekar ini ibunya, Abang? Kalau begitu acara perkenalannya kita ulang ya, Bu? Kenalkan Bu, nama saya Merlyn Diwangkara. Saya ini adalah majikan anak ibu. Karena abang polisi ini ‘kan pelayan masyarakat. Jadi artinya pelayan saya juga.”

Mer kembali menyalami tangan Bu Sekar dengan takzim. Tidak sampai sepuluh menit berdiri di tempat ini dan

berinteraksi dengan Merlyn, Sekar pun mengerti kenapa anak laki-laknya ini sepertinya jatuh cinta pada gadis lugu nan naif ini. Gadis ini ternyata bukan hanya cantik wajahnya. Lebih dari itu, gadis ini juga cantik hatinya dan juga mulia akhlaqnya. Bagaimana putranya nya tidak jatuh cinta coba? Sekarang Sekar melihat putranya bukan hanya sekadar jatuh cinta, akan tetapi tersungkur, terjerembab dan terguling-guling dikarenakan dahsyatnya panah asmara.

“Anda tahu, laki-laki sejati itu tidak akan memukul wanita. Dan laki-laki sejati juga tidak akan membiarkan laki-laki lainnya memukul seorang wanita. Ini Anda sudah melakukan tindak kriminal, malah mau menganiaya seorang perempuan lagi! Mana tangan yang tadi Anda gunakan untuk memukul seorang perempuan? Tangan yang sebelah mana? Kiri atau kanan? Jawab!”

Bayangan wajah Mer yang tadi meringis seolah sedang bersiap-siap untuk disakiti, membuat darah Galih mendidih. Kalau tadi ia terlambat beberapa detik saja, sudah bisa dipastikan Mer akan semaput tadi. Untuk saja pukulan tadi mengenai wajahnya. Denyutan nyeri di pipi kanannya menandakan betapa kerasnya pukulannya. Sementara dua orang preman yang nyaris menganiaya Mer tadi sudah babak belur parah wajahnya.

“Masih tidak mau menjawab? Baiklah. Kalau begitu saya patahkan saya kedua tangan Anda biar adil dan merata. Baik yang kiri maupun yang kanan.”

Raungan kesakitan si preman membuat Mer kaget karena Galih ternyata benar-benar melaksanakan

ancamannya. Galih tidak main-main rupanya! Wajah Merlyn pias. Saat semua orang di pasar bersorak sorai karena merasa gembira melihat pemalak mereka akhirnya kena batunya, Mer melihat seseorang diam-diam muncul dari kerumunan para pedagang dan pembeli yang sedang bersorak sorai sambil membawa sebatang kayu panjang. Sepertinya ia adalah salah seorang komplotan preman yang ingin menghajar Galih. Mer merasa tidak ada waktu lagi untuk memperingatkan Galih. Merlyn refleks dengan segera berlari ke arah belakang Galih dan melindungi punggung abang polisinya itu dengan punggungnya sendiri.

Suara lenguhan kesakitan Merlyn yang diikuti dengan ambruknya tubuh mungilnya luruh ke tanah, membuat Galih menoleh ke belakang sejenak. Raungan kemarahan Galih membuat Sekar merasa harus segera bertindak. Putranya pasti akan menjadi seorang pembunuh saat ia melihat betapa brutal dan beringasnya Galih berulang-ulang kali memukul dan menendangi orang yang telah membuat pingsan orang yang mulai diam-diam di sayangnya. Galih kalap!



Chapter 14



Galih berlari kencang dengan Merlyn yang berada dalam gendongannya. Ia nyaris tidak sanggup menggendong Mer karena kedua tangannya terus saja gemeteran hebat. Ibunya yang menyadarkannya untuk segera membawa Merlyn ke rumah sakit terlebih dahulu ketimbang membunuh preman-preman itu. Briptu Hendrawan yang akhirnya menghandle masalah preman, dan Bripda Indra yang berusaha dengan sekuat tenaga menahan tangannya yang terus saja tidak puas-puasnya memukuli si preman, walaupun orangnya sudah tidak sadarkan diri. Ternyata ibunya menelepon kedua anak buahnya untuk mencegahnya menjadi seorang pembunuh.

“Aduh ... bagaimana ini, Non? Bibik bisa dimarahin tuan sama nyonya ini karena nggak bisa ngejagain si Enon. Sadar dong, Non. Bibik takut ngeliat si Enon diem aja kayak gini.”

Bik Sari menangis ketakutan saat melihat majikan kecilnya tergolek lemah di dalam mobil Galih. Galih yang sedang menyetir di depan, kehilangan konsentrasi karena terus saja bolak-balik menoleh ke belakang. Ibunya sampai

berkali-kali memperingatinya karena nyaris saja Galih menabrak kendaraan-kendaraan yang ada di depannya.

“Galih, jangan terus-terusan melihat ke belakang, Nak. Fokuslah selama berkendara. Semakin kamu gugup, semakin lama kita sampainya ke rumah sakit. Atau kamu ingin kita semua mengalami kecelakaan akibat kamu yang menyetirnya tidak benar? Sabar, Nak. Berkonsentrasilah.”

Sekar geleng-geleng karena kelakuan putranya yang sudah tampak seperti orang linglung yang tidak tahu harus berbuat apa. Pengendalian dirinya yang biasanya juara kini mendadak hilang entah ke mana. Sekar menarik napas panjang. Kedua orang ini sebenarnya saling suka dan sudah saling nyaman satu sama lain. Hanya saja mereka masih kebingungan dalam mengartikan rasa baru yang mulai hadir di hati mereka masing-masing.

Galih yang biasanya lurus, datar, tegar dan *jaim*, bisa-bisanya *nrimo* saja saat dirinya di sebut sebagai seorang pelayan. Walaupun pelayan masyarakat lah sebenarnya. Coba orang lain yang mengucapkannya, paling *banter* pasti lepas dua giginya. Seperti beberapa waktu lalu saat salah seorang kerabat jauh, iseng mengatakan bahwa ia adalah calon polisi gendut karena hidupnya terlihat sedikit di atas-rata teman seprofesinya. Mereka tidak tahu saja bahwa sebenarnya Galih sudah cukup lama melakukan bisnis jual beli kendaraan bermotor sejak dia SMU. Kala itu ia hanya mampu berbisnis jual beli motor. Lama kelamaan bisnis sampingannya itu maju dan kini berganti dengan jual beli mobil yang dikelola oleh beberapa orang kepercayaan.

Uang yang ia dapat bukan dari hasil korupsi, melainkan dari keringatnya sendiri yang giat mencari usaha sampingan. Makanya ia tersinggung sekali saat dikata-katain sebagai seorang polisi gendut.

Gadis ini juga sebenarnya juga sudah mempunyai rasa terhadap putranya di balik sikap naifnya. Kalau tidak, mana mungkin tanpa berpikir panjang ia langsung saja menggantikan tubuhnya sendiri yang menerima pukulan alih-alih tubuh abang polisinya? Pasti ia melakukan itu karena ia tidak mau kalau abang polisinya sampai kenapa-napa. *Majikan* yang melindungi *pelayannya* hingga menumbalkan dirinya sendiri mungkin hanya Mer-lah yang mau melakukannya. Cinta itu memang luar biasa. Ia tak kenal hukum, bersayap dan tak terbatas. Cinta bahkan sanggup mematahkan semua mata rantai logika.

Erangan samar mulai terdengar dari bibir Mer seiring dengan matanya yang kedip-kedip beberapa kali sebelum terbuka sepenuhnya. Pandangannya kemudian terarah pada Bik Sari, ART setia keluarganya.

“Bik Sari, ini kita mau ke mana? Kok Mer tiba-tiba ada di dalam mobil aja? *Aduduh ...* punggung Mer kok sakit banget sih, Bik? Kayak seperti orang habis dipukulin gitu lho, Bik.” Mer meringis kesakitan saat menggerakkan bokong dan punggungnya.

“Kamu ‘kan memang habis dipukul preman, Mer. Sampai pingsan lagi. Ini juga kamu baru saja siuman. Kamu tidak ingat? Apa yang sakit, Mer? Ayo katakan pada saya, apa saja yang kamu rasakan?” Sembari terus menyetir, mata

Galih sesekali memerhatikan kaca depan mobil dan mengamati keadaan Mer penuh dengan rasa khawatir. Untung saja saat ini mereka sudah tiba di parkir rumah sakit.

“Oh, jadi itu tadi bukan mimpi ya? Pantas aja sakit banget punggung saya, Abang Polisi. Rupanya dipukul beneran. Lho, kita mau ke mana ini, Bang? Ngapain saya dibawa ke rumah sakit segala? Saya nggak apa-apa kok, Bang. Ibu Abang polisi, coba bilangin sama si Abang, saya nggak usah di bawa ke rumah sakit, Bu. Mahal! Sayang banget duitnya. Saya sehat-sehat saja. Nanti dielus-elus sama bunda juga udah hilang sakit punggungnya. Abang, turunin saya. Saya nggak mau diperiksa sama dokter. Nanti tangan saya dicucuk-cucuk lagi padahal saya tidak apa-apa. Turunin, Abang!”

Merlyn terus saja meronta-ronta saat Galih dengan bibir terkutup rapat menggendong Merlyn secara paksa masuk ke area rumah sakit dan terus berjalan lurus menuju ruang IGD. Ia sama sekali tidak memedulikan semua argumen dan protes Merlyn yang dianggapnya sebagai ucapan unfaedah hanya karena faktor pelitnya yang sepertinya sudah mendarah daging. Walaupun ia tidak sekaya keluarganya, tapi kalau hanya sekadar untuk membayar biaya pengobatannya, uangnya masih lebih dari cukup. Makanya Galih mendiarkannya saja. Hanya saja hati Galih terasa nyeri saat mendengar isak tangis tertahan dan seragamnya yang lembab karena rembesan air mata. Merlyn menangis saking kesalnya rupanya.

“Kamu kenapa menangis? Sakit? Bagian mana yang sakit?” Merlyn menggeleng, tapi ia tetap menyembunyikan wajahnya di dada Galih. Seragamnya kali ini bukan hanya lembab, tapi basah. Isakan-isakan tertahannya makin kuat saat langkah kaki Galih semakin mendekati pintu IGD. Galih menjadi tidak tega mendengarnya.

“Kamu tidak usah khawatir, tangan kamu pasti tidak akan ditusuk-tusuk lagi. Karena saat ini luka kamu bukan luka terbuka yang bisa menyebabkan infeksi. Jadi tidak akan ada adegan jahit menjahit. Lagi pula saya yang akan membayar biaya rumah sakit ini. Jadi kamu tidak usah sedih karena merasa telah melakukan pemborosan yang tidak perlu. Mengerti, Mer?”

Galih mencoba memberikan pengertian pada Merlyn agar gadis ini tidak terlalu sedih dan banyak pikiran. Entah kenapa Galih selalu merasa hatinya ikut merasa sakit saat melihat tetesan air matanya.

“Bukan masalah itu, Abang polisi.” Kali ini Mer sudah dibaringkan di atas brankar. Beberapa perawat rumah sakit mulai berdatangan diikuti oleh seorang dokter jaga. Pada saat tirai ditutup dan Galih akan meninggalkan ruangan pemeriksaan, tangan Mer seketika menggapai kuat lengan Galih. Galih yang sudah akan melangkah keluar pun menghentikan langkahnya seketika dan kembali berdiri di sisi Merlyn.

“Abang polisi di sini aja. Nggak usah ke mana-mana. Saya takut.” Mata Mer kembali berkabut. Butiran air matanya mengancam membanjiri pipi mulusnya. Galih merasa tidak tega, tapi ia juga tahu bahwa rumah sakit juga

mempunyai kode etik sendiri. Selama pasien diperiksa memang sebaiknya pendamping pasien harus menunggu di luar tirai.

“Nggak bisa, Mer. Peraturannya memang tidak boleh seorang pendamping pasien ikut masuk ke dalam ruang pemeriksaan. Selain itu juga tidak sopan, Mer. Saya tidak sepantasnya berdiri di sini.” Galih dengan lembut berusaha melepaskan cengkraman kuat tangan Merlyn. Mer menghela napas panjang sebelum pandangannya akhirnya tercurah pada sang dokter muda.

“Pak dokter, selama saya diperiksa oleh Bapak, bolehkan saya menggenggam tangan Bapak? Saya takut ka—”

“Oke saya akan berdiri di sisi kamu. Silakan Anda memeriksa pasien ini, Dokter. Tidak *masalah* ’kan kalau saya ikut masuk di sini?” Galih buru-buru melepaskan tangan Merlyn dari sang dokter, dan kini gantian dialah yang memegang tangan Merlyn dan menggenggamnya kuat seolah-olah ingin menyalurkan kekuatan dan menunjukkan kepemilikan.

“Ya selama pasien tidak merasa keberatan kalau, maaf bagian tubuhnya akan dilihat oleh orang lain, ya tidak masalah.” Dokter muda yang bernama tag Robby Harianja itu tersenyum maklum. Terkadang kehadiran seseorang yang dicintai memang memberikan kekuatan tersendiri. Pipi Galih memerah mendengarnya, tapi tak urung dia menguatkan diri untuk tetap berdiri di sisi dekat bagian kepala Merlyn. Galih melirik tidak rela saat melihat dokter Robin membuka dua kancing kemeja Merlyn. Terlebih lagi

saat tangan dokter Robin menekan-nekan bagian dadanya melalui stetoskop yang terhubung ke telinganya. Galih tahu itu memang prosedural seorang dokter untuk mendengar detak jantung pasiennya. Galih mengepalkan kedua tangannya saat Dokter Robby menginstruksikan agar Merlyn menarik napas panjang, sehingga dada Mer terlihat membusung indah dan kemudian mengembuskan napasnya perlahan-lahan.

“Apa tidak bisa menarik napasnya sekali saja, Dokter? Untuk apa terus saja diulang-ulang? Bu Merlyn saya bawa ke sini untuk diperiksa punggungnya yang terkena pukulan benda tumpul yang cukup keras. Bukannya untuk mengecek penyakit asma,” sahut Galih ketus. Sang dokter tersenyum. Ia tahu kalau Galih cemburu.

“Saya hanya berusaha mengecek kebersihan paru-parunya. Sekarang baru akan saya periksa punggungnya. Maaf ya, Bu Merlyn. Saya akan menaikkan seluruhnya pakaian Anda ke atas, untuk memeriksa apakah ada memar yang seringkali menjadi pertanda utama adanya pembuluh darah yang pecah di bawah permukaan kulit. Saya naikkan dulu pakaian Anda ya, Bu. Maaf ya, Bu?”

Dokter Robby meminta maaf sekali lagi seraya menaikkan kemeja Mer dari arah pinggang ke atas. Wajah Galih memerah saat melihat bra putih berenda halus yang terpasang seksi di punggung Merlyn. Perawat wanita kemudian datang dan membuka kaitan branya, agar Dokter Robby bisa bekerja lebih leluasa. Galih sebenarnya tidak ingin melihat tubuh seorang wanita yang bukan muhrimnya,

tapi ini 'kan dalam keadaan darurat. Ia ingin mengetahui sendiri bagaimana kondisi tubuh Merlyn yang sesungguhnya.

Memar dan lebam yang cukup parah terlihat menghiasi punggung mulus Merlyn. Garis lebam memanjang tampak jelas sekali diakibatkan oleh hantaman benda tumpul yang cukup parah. Hanya saja pukulan itu tidak mengenai organ-organ penting tubuhnya. Syukur *alhamdulillah*. Galih lega mendengarnya.

“Syukurlah tidak ada trauma benda tumpul dan *laserasi* di sana. *Laserasi* adalah luka robekan jaringan di bawah kulit. Secara teknis keadaan Ibu ini baik-baik saja. Memar ini bisa disiasati dengan cara kompres dingin.” Dokter Robby melepas sarung tangan latexnya. Ia juga memberi kode pada perawat untuk menurunkan kembali kemeja Merlyn sembari melanjutkan diagnosanya.

“Kompres dingin dapat diberikan pada luka memar yang baru saja terjadi, sebagai pertolongan pertama. Caranya, bungkus beberapa es batu dengan kain atau handuk untuk mengompres luka memar. Lakukan kompres dingin selama 15 sampai 20 menit. Tunggu sekitar 20 menit, jika bengkak dan nyeri belum berkurang, ulangi kompres dingin.

“Tujuan pemberian kompres dingin ini ialah untuk menyempitkan pembuluh darah yang mengalami cedera agar luka memar tidak semakin meluas, serta untuk mengurangi bengkak dan nyeri.” Dokter Robin menjelaskan dengan sabar dan mendetail pada Merlyn dan Galih. Sebagai

sesama laki-laki Dokter Robby tahu bahwa pemuda ini cemas setengah mati sekaligus naksir setengah mati pada pasiennya. Bahasa tubuhnya tidak dapat dibohongi.

“Bagaimana kalau rasa nyerinya tidak tertahankan, Dokter?” tanya Galih khawatir.

“Kalau rasa nyerinya sudah mulai tidak tertahankan walaupun sudah dikompres dingin, Ibu Merlyn bisa mengkonsumsi *paracetamol*. Nah apabila memar masih belum mereda juga, lakukanlah kompres hangat. Kompres hangat dapat dilakukan dua hari setelah kompres dingin. Caranya, gunakan handuk hangat untuk mengompres bagian tubuh yang mengalami luka memar selama kurang lebih 10 menit. Hal ini dilakukan agar aliran darah meningkat, sehingga bekuan darah dapat diserap lebih cepat dan warna memar pun perlahan memudar. Biasanya beberapa hari kemudian memarnya akan segera sembuh.” Setelah mengucapkan terima kasih dan menyelesaikan biaya administrasi, Galih dan Merlyn berjalan ke ruang tunggu di mana Bik Sari dan Bu Sekar menunggu dengan cemas. Setelah mengetahui bahwa semuanya baik-baik saja barulah mereka semuanya bisa bernapas lega.

“Lho, Bik. Belanjaan kita mana?” Merlyn teringat keranjang belanjanya yang telah mereka lengkapi dengan berbagai bahan makanan dan sayuran untuk kantin besok.

“Waduh, Bibik lupa, Non. Semua barang belanjaan kita masih bibik titipkan sama kang Asep, Non. Abis si Enon pake acara berantem sama preman sih. Kan bibik jadi bingung, Non. Apalagi Non sampai pingsan segala. Yah jadi beneran

lupa si Bibik. Maap ya, Non?” Bik Sari sangat merasa bersalah pada Merlyn. Mana besok mereka sudah harus jualan lagi. Bik Sari pun ikut bingung.

“Abang polisi. Kalau Abang tidak keberatan, tolong anterin saya dan Bik Sari ke pasar lagi aja, ya? Kami harus mengambil barang belanjaan yang ketinggalan. Bisa, Bang?” Merlyn menatap wajah Galih dengan penuh permohonan. Galih diam saja. Sedari rumah sakit sampai setengah perjalanan ini bibirnya hanya berupa tarikan garis lurus. Ia sama sekali tidak mau berbicara atau pun memandang Merlyn. Mer sedih. Ia merasa mungkin Galih sudah bosan menjadi pelayannya akibat banyaknya permasalahannya. Ya sudahlah. Ia memang tidak seharusnya terlalu bergantung pada orang lain yang tidak mempunyai hubungan darah dengannya. Ayahnya pernah berkata; kalau seseorang sering berbuat baik untuk kita, jangan ngelunjak dan jangan keterusan minta diistimewakan. Jangan bertindak seperti ungkapan kata dikasih hati malah minta jantung. Tidak tahu diri.

“Abang polisi, saya dan Bik Sari turun di sini saja ya? Terimakasih atas segala pelayanan yang Abang berikan selama ini. Maaf kalau saya ini banyak menyusahkan Abang. Saya sadar masyarakat yang harus Abang polisi layani ‘kan bukan saya saja. Sebentar ya, Bang.” Mer kemudian membuka dompetnya. Ia mengeluarkan uang sebesar lima ratus dua puluh lima ribu rupiah dan meletakkannya pada tempat serenceng kunci dan uang receh di mobil.

“Ini tadi uang pengobatan yang Abang polisi bayarkan ke kasir. Saya kembalikan, ya? Sekali lagi saya ucapkan banyak terima kasih atas pertolongan Abang hari ini. Berhenti di sini aja. Abang, berhenti di sini aja. Abang! Abang polisi dengar nggak sih kata-kata saya?!” Mer yang merasa kesal akhirnya mulai membentak. Karena Galih masih tetap membatu, Mer mulai nekat membuka pintu mobil secara paksa, tapi rupanya Galih telah menguncinya dengan *central lock*. Sekar dan Bik Sari saling berpandangan. Mereka tahu bahwa ada sesuatu yang harus diluruskan oleh kedua anak muda di depannya ini. Mereka berdua sudah tua. Asam garam asmara juga telah pernah mereka kecap semua. Baik pahit manisnya bumbu-bumbu percintaan. Sekarang mereka berdua memutuskan untuk membiarkan Galih dan Merlyn saling berbicara dan menumpahkan perasaannya.

“Lih, berhenti di depan dulu sebentar, ya? Ibu dan Bik Sari ingin membeli sesuatu. Ayo, Bik?” Sekar segera menghela tangan Bik Sari setelah Galih menghentikan kendaraannya. Merasa ada kesempatan untuk kabur, Mer buru-buru ikut membuka pintu mobil.

“Kamu di sini aja dulu ya, Mer? Abang polisi ingin berbicara berdua saja dengan kamu.” Sekar mengulum senyum melihat wajah putranya memerah saat ia juga ikut-ikutan memanggil abang polisi pada Galih. Biarlah para anak muda membereskan masalah mereka berdua dulu. Sangat tidak enak duduk di antara dua orang muda mudi yang saling salah saham. Ibarat seperti nonton film drama

sementara kita malah terjebak di tengah-tengah dan serba salah.

“Kenapa tadi kamu tidak mau saya bawa ke runah sakit? Apakah kamu tahu kalau trauma benda tumpul yang diakibatkan oleh potongan balok kayu atau barang sejenis lainnya yang berujung tumpul, dapat menyebabkan kerusakan berat pada tubuh dan menyebabkan kematian? Saya pernah menyaksikan dengan mata kepala saya sendiri, saat rekan saya meninggal beberapa hari kemudian setelah di pukul dengan kayu balok beberapa kali saja oleh para begal motor. Lalu kenapa kamu menolak ke dokter tadi? Kamu mau mati, hah?”

Akhirnya Galih menyuarkan juga kekesalannya pada Merlyn. Ia begitu trauma saat Aiptu Bambang Darmawan meninggal dan merasa sangat bersalah karena menuruti begitu saja kata-kata Aiptu Bambang yang mengatakan kalau ia baik-baik saja, dan tidak perlu ke dokter. Galih merasa kalau waktu itu ia cepat tanggap, pasti nyawa Aiptu Bambang dapat diselamatkan. Makanya ia begitu ketakutan karena mengira Merlyn juga bisa mengalami hal yang sama. Sementara Mer malah terus saja meronta-ronta dan tidak mau diperiksa dokter. Bagaimana ia tidak marah coba?

“Mer tidak mau ke dokter itu dikarenakan dua hal, Bang. Pertama, Mer baru saja diberi ayah kepercayaan untuk mengelola kantin Liz, mulai besok pagi. Kalau dokter nanti mengopname Mer, entah kapan lagi Mer akan mendapatkan kesempatan untuk berdikari, ‘kan?”

“Kedua, inilah yang jauh lebih penting. Kalau ayah tahu Mer terluka sementara ada Abang Polisi di sana, pasti Abang Polisi akan dihajar lagi oleh ayah. Ayah pasti akan menganggap kalau Abang tidak becus menjadi pelayan saya. Saya tidak mau melihat Abang babak belur lagi. Itu alasan saya, Bang.”

“Kenapa kamu tidak mau saya terluka?” Galih merasa dadanya mendadak sesak oleh rasa bangga. Dadanya sampai mau meledak rasanya oleh rasa bahagia.

“Saya kasihan sama hidung mancung kayak perosotan TK Abang ini. Nanti kalau patah ‘kan jelek, Bang? Kayak Gareng pula nanti jadinya hidung abang. *Bujel-bujel* nggak keruan. Iya ‘kan, Bang?”

Galih seketika ingin mematahkan setir mobil saja saking kesalnya!





Chapter 15

“Jadi beneran barang belanjaan kami sudah diantarkan anak buah Abang polisi ke rumah? Apa anak buah Abang polisi itu tahu kalau alamat rumah saya itu di—”

“Pondok Indah 12 Kebayoram Lama, Jaksel, ‘kan?” potong Galih cepat.

“Iya bener, Bang. Hebat banget ya anak buah Abang Polisi. Kayak Rommy Rafael. Tahu aja alamat rumah orang. Eh Abang juga hebat *ding*, hafal sama alamat rumah saya. Padahal saya cuma bilanginya sekali.” Merlyn memandang takjub Galih yang tengah konsentrasi menyetir. Ternyata polisi itu hebat-hebat ya? Mereka tahu aja alamat rumah kita ada di mana.

“Abang polisi bukan sekadar hafal dengan alamat rumah kamu, Merlyn. Tapi Abang polisi ini memang sengaja ngapalin. Iya ‘kan, Abang Polisi?” Sekar sengaja menggoda putranya yang wajahnya kembali memerah karena ia ketahuan telah menghafal alamat rumah Merlyn.

Galih yang bertingkah seperti ini sangat membuat Sekar penasaran. Ia ingin melihat sampai sejauh mana putranya

tahan untuk tidak mengakui perasaannya pada sang gadis. Selain itu, Sekar juga ingin melihat sejauh apa perjuangan putranya dalam menggapai bintang di langit dalam wujud seorang Merlyn Diwangkara. Ia tahu kalau selama ini putra gagahnya selalu saja diminati oleh gadis-gadis. Arini dan Astuti contohnya, tapi Sekar juga tahu kalau Galih itu tidak mempunyai perasaan yang lebih untuk keduanya. Galih menganggap semua gadis-gadis yang wara-wiri di kehidupannya sama saja. Tidak ada satu pun yang bisa membuatnya jatuh cinta. Sekar sempat mengira kalau putranya itu menderita orientasi kelainan seksual dan tidak menyukai wanita. Sampai kemudian gadis unik ini hadir dan perlahan, tapi pasti menghadirkan rasa baru bagi putranya. Akhirnya putranya ini jatuh cinta juga.

“Ck! Ibu ah, bercandanya nggak lucu.” Galih mendengus kesal pada ibunya. Di satuannya boleh saja ia adalah atasan yang disegani oleh para anak buahnya, tapi pada ibunya sendiri, kadang kala sifat *alemannya* masih bisa keluar juga. Para anak buahnya pasti tidak akan ada yang menyangka kalau ternyata tingkah junjungannya ini bisa *alay* juga.

“Abang polisi, ini kita mau ke rumah siapa?” Merlyn kebingungan saat mobil Galih berhenti pada sebuah rumah megah yang sangat asri, karena banyaknya tanaman di kanan kiri yang diatur dengan sedemikian rapi. Jalan setapak yang dibuat zig-zag dengan batu-batu hias yang beraneka warna, bunga-bunga angrek yang tergantung indah di sudut-sudut rumah. Serta patung air mancur dan kolam ikan hias di

sisi kiri jalan setapak. Mer seolah-olah sedang masuk kedalam buku cerita dongeng-dongeng kesayangannya.

“Ini rumah saya. Kamu ingin mengambil barang belanjaan bukan?” tanya Galih singkat.

“Iya, memang. Tapi ini ‘kan bukan rumah saya. Abang bilang barang belanjanya ada di rumah. Sebentar ... sebentar.” Mer meletakan punggung tangannya ke dahi Galih.

“Tidak panas.” Mer bergumam sendiri.

“Ini berapa, Bang?” Mer membuat huruf V dengan kanannya.

“Kamu ini kenapa? Mengapa kamu memegang dahi saya dan membuat gerakan angka dua begitu?” Kamu kira saya gila apa?” Galih geleng-geleng. Merasa bahwa tindakan Mer tidak masuk akal.

“Saya hanya mengetes kewarasan Abang Polisi. Kata Abang ‘kan barang belanjaan saya ada di rumah. Sementara ini ‘kan bukan di rumah saya. Kali aja setelah kena bogem mentah preman tadi, Abang polisi jadi gegar otak atau menderit penyakit *alzheimer* gitu. Lupa ingatan.” Merlyn memandang Galih dengan prihatin. Masih muda udah kena penyakit *alzheimer* aja.

“Saya memang mengatakan kalau barang belanjaan kamu itu sudah ada di rumah, tapi di rumah saya tepatnya. Bukannya di rumah kamu, Mer. Ayo sekarang kita masuk dulu.”

“Bilang dong dari tadi.” Mer berjalan masuk, tapi ia menyempatkan diri menoleh sekali lagi pada taman kecil

yang asri dan menyejukkan mata tersebut. Ia menyukai halaman rumah abang polisinya ini.

“Cuma kurang ayunannya aja.” Mer seolah-olah berbicara pada dirinya sendiri saat mereka berempat turun dari mobil. Kalau ada ayunan di taman kecil ini pasti akan semakin menyenangkan. Ia sangat suka main ayunan. Merasakan bergerak bebas. Melayang. Maju, mundur, kadang di atas dan kadang juga di bawah. Sewaktu kecil ia selalu meminta ayahnya untuk mendorongnya tinggi-tinggi. Ia ingin terbang tinggi menggapai bintang. Sekarang ia tidak perlu terbang tinggi untuk meraih bintang. Cukup dengan dipanggil saja. Maka Bintang pasti akan keluar kamar.

“Kamu suka ayunan, Mer?” Galih ikut berdiri di samping Merlyn. Ia melihat pandangan mata Mer seperti menerawang.

“Iya, Bang. Ayunan mengingatkan saya pada almarhum opa. Dulu setiap ada teman-teman kompleks yang mengejek saya ini bodoh, opa selalu membawa saya ke taman bermain. Di sana ada sebuah ayunan yang sangat saya sukai. Opa selalu bilang, hiduplah seperti bermain ayunan. Untuk meraih apa yang kamu inginkan, kamu hanya perlu melangkah maju. Namun ingat, ketika hendak mempersiapkan diri, hendaknya berpijak pada tanah dan berpegangan erat pada kendali, untuk mengingatkanmu bahwa hidup bukan milikmu seutuhnya. Setelah semua siap, maka terbanglah, gapailah mimpimu. Tapi jangan lupa mundur kembali. Bukan untuk menyerah, tapi untuk mengintropeksi diri. Hidupmu adalah milikmu. Jangan

dengarkan apa pun yang orang-orang katakan tentangmu.” Mata Mer mendadak terasa berair. Ia merindukan opanya.

“Jadi apa pelajaran yang bisa kamu petik dari nasihat opa kamu?” Galih mengusap-usap puncak kepala Merlyn. Entah mengapa akhir-akhir ini tangannya geratil sekali dan sama sekali tidak mau menurut dengan pikirannya. Ia menjadi tidak tahan untuk tidak menyentuh bagian-bagian kecil dari tubuh gadis ini. Entah itu membelai rambutnya, rangkulan sekilas di bahunya, atau secara tidak sengaja saling bersinggungan tangan misalnya. Darahnya langsung tersirap dan jantungnya ser-seran parah seketika.

“Setiap rumah harus memiliki ayunan. Agar pada saat kita sedang bersedih, kita bisa duduk dan main ayunan sampai kesedihan kita bisa hilang.” Merlyn menjawab dengan *haqul* yakin.

Galih tidak dapat menahan tawanya. Untuk pertama kalinya Galih tertawa ngakak parah. Tawa yang tidak akan pernah diperdengarkannya pada anak-anak buahnya ataupun rekan-rekan satu divisinya. Ibunya bahkan sampai berlari keluar saat mendengar suara tawa tidak biasa putranya. Gadis ini memang ajaib. Dia bahkan bisa menjungkirbalikkan kepribadian anak lelakinya.

“Astaga, Abang polisi pasti udah kena gegar otak ini lah sampai ketawa-ketawa sendiri. Hadeh, bagaimana ini?” Merlyn kebingungan melihat Galih yang tertawa sampai mengeluarkan air mata. Sementara yang khawatir hanya berusaha menghentikan tawanya dengan susah payah dan mendorong lembut bahu Mer agar memasuki rumahnya.



“Aduh!”

Mer meringis kesakitan saat menghempaskan bokongnya di kursi makan kayu jati dapur Galih. Bu Sekar sudah menyiapkan teh manis hangat dan sepiring pisang goreng cokelat keju untuk Merlyn dan Bik Sari.

“Kenapa, Mer?” Galih langsung berdiri dan menghampiri Mer yang juga terlihat kembali berdiri dan tidak jadi duduk. Merlyn tidak berani menjawab. Dia malu kalau harus mengatakan bahwa bokongnya yang tadi terhempas keras saat didorong kasar oleh preman pasar tadi, sekarang berdenyut-denyut nyeri. Apalagi saat harus duduk di kursi kayu yang keras. Makin menjadi-jadi saja sakitnya.

“Kok kamu tidak mau duduk? Apa kursinya kotor? Atau kamu menduduki sesuatu?” Galih mengecek kursi Merlyn. Melihat-lihat apakah ada benda-benda yang menyakiti bokongnya di sana. Entah itu jarum atau peniti atau apalah, tapi kursinya sangat bersih. Bahkan setitik debu pun tidak ada di sana.

“Kamu tidak terbiasa duduk di kursi kayu sederhana, ya? Tapi kursi kayu jati ini bersih, Mer. Tidak ada kuman atau bakteri di atasnya. Saya jamin itu.” Galih sekali lagi mencoba meyakinkan Mer duduk dan separuh memaksanya duduk.

“Jangan membuat ibu saya tersinggung karena kamu tidak sudi duduk di kursi sederhana, Mer. Tahanlah rasa

tidak nyaman kamu sebentar saja. Hargai perasaan orang tua.” Galih berbisik pelan.

“Bokong saya sakit, Abang polisi. Tadi didorong sama preman pasar kuat sekali. Saya sampai terduduk di aspal. Kalau kena benda keras jadi sakit banget bokongnya. Nyeri Abang polisi.” Mau tidak mau Mer terpaksa mengatakan hal yang sebenarnya dengan berbisik pelan juga.

“Kalau begitu saya duduk di sini saja ya, biar empuk?” Tanpa menunggu jawaban Galih, Mer langsung saja mendorong Galih untuk duduk, dan ia pun dengan santainya duduk di atas pangkuan Galih. Lumayan juga ternyata. Empuk. Tidak sesakit saat dia duduk langsung di atas kursi kayu yang keras itu. Bu Sekar dan Bik Sari saling berpandangan sementara Galih hanya bisa terdiam. Dia kehilangan orientasi sejenak. Dia bingung harus berbuat apa. Seperti makan buah simalakama. Mau disuruh bangun, tapi kok rasanya nggak rela ya? Enak dan nyaman banget posisi begini. Namun kalau didiamkan saja, ya kok rasanya tidak sopan. Malah di depan mata ibunya lagi!

“Aduh ... ini apaan sih keras-keras ngenganjel begini? Abang polisi ngantongin botol parfum ya?”

“Sh*t!”

Galih memaki pelan dan nyelonong pergi begitu saja dari hadapan dua orang wanita setengah baya yang matimatian menahan tawa, dan seorang gadis naif yang kebingungan karena pertanyaannya tidak dijawab.

“Abang polisi, kenapa pertanyaan saya nggak dijawab? Malah langsung ditinggal pergi lagi. Nggak sopan amat jadi

orang! Parfum Abang merk apa sih? Aromanya enak, saya suka. Coba lihat botol parfumnya, Bang. *Ish*, yang pelit kalinya Abang polisi ini. Masak mau lihat botol parfum aja nggak boleh. Langsung kabur. Jangan *bedangkik* kali jadi orang kenapa sih, Bang?”

Mer ngomel-ngomel karena Galih tetap tidak mau menjawab pertanyaannya dan malah mengurung diri di dalam kamar. Satu hal yang membuat Mer heran, Bu Sekar dan Bik Sari juga tampak berusaha keras menahan tawa yang sepertinya malah tidak bisa berhenti. Mer bingung karena perasaan dia tadi tengah marah pada Galih, bukan sedang *stand up comedy*. Ini sebenarnya ada apa sih? Dia Bingung!

“*Assalamualaikum*, Bu. Maaf saya nyelonong masuk begitu saja. Soalnya tadi saya lihat pintu depan terbuka lebar, tetapi malah tidak ada orang. Apa kabar, Bu?” Merlyn melihat seorang gadis cantik yang lembut tiba-tiba saja nyelonong masuk dan menyalami Bu Sekar serta menatap tajam padanya.

“*Walaikumsalam*. Astaga, Arini. Kamu ke sini sama siapa, Rin? Bapakmu ya? Pak Hermannnya mana?” Sekar serba salah saat wanita yang akan diijodohkan dengan Galih tiba-tiba saja mendatangi rumahnya. Nekat sekali gadis ini!

“Bapak nggak ikut, Bu. Rini hanya sendirian ke sini. Pengen jalan-jalan sekalian ketemu sama Mas Galih. Lagi pula Rini sudah mendapatkan panggilan kerja di sini lho Bu. *Ehm*, gadis ini siapa ya, Bu?” Arini menatap tajam Merlyn.

Ada sekelebat rasa tidak suka yang tersirat dalam tatapan tajamnya.

“Saya maksud, Mbak? Kenalkan nama saya Merlyn Diwangkara. Ma—”

“Mer ini teman Galih, Rin.” Sekar buru-buru memotong kata-kata Merlyn. Ia takut Mer akan memperkenalkan dirinya sebagai majikan dari anaknya.

“Teman Mas Galih? Teman yang bagaimana ya, Bu? Kok dia bisa ada di rumah ini?” Rini masih terus mengejar jawaban dari Bu Sekar. Ada kecurigaan dan ketidaksukaan yang kental di matanya.

“Mbak ini kayak Pak Juper yang di kantornya Abang polisi, deh. Kerjanya nanya-nanyain orang aja. Kalau baru datang ke rumah orang itu, mbok ya *kulonuwon*. Nanya kabar orang yang didatangi kek, ngasih oleh-oleh, kek. Ini malah ditanya-tanya hal yang bukan urusannya. Sopan santun Mbak itu masih ketinggalan di pesawat, ya?” tanya Merlyn prihatin. Ia geleng-geleng melihat kelakuan Arini yang hobi banget menginterogasi orang. Arini terdiam sejenak mendengar kata-kata Merlyn. Ia baru menyadari kalau tingkahnya memang tidak simpatik. Sebagai seorang calon menantu, seharusnya ia bersikap dewasa dan pengertian. Ia ‘kan masih harus berjuang keras mencari jalan agar Galih luluh dan mau menerima perjodohan mereka yang sudah direncanakan sejak lama.

“Maaf ya, saya tadi hanya penasaran saja tentang adik ini. Mas Galihnya ada, Bu?” Arini mengedarkan

pandangannya ke segenap penjuru rumah, tapi ia tidak melihat adanya tanda-tanda kehadiran lelaki pujaannya.

“Abang polisi lagi nyimpen botol parfum, Mbak Rini,” jawab Mer jujur.

“Hah? Nyimpen botol parfum?” Arini bingung mendengar pernyataan sepotong-sepotong Merlyn. Ia merasa gadis ini sangat aneh sekali cara berbicaranya, tapi ia berusaha menahan kembali lidahnya yang sudah kepengen sekali menanyakan hubungan antara Galih dan Merlyn. Galih itu tidak pernah dekat dengan yang namanya perempuan kecuali Astuti, rekan kerjanya di kepolisian. Itu pun tidak pernah dibawanya pulang ke rumah. Jadi apa yang menjadikan gadis ini terlihat santai dan begitu akrab dengan calon mertuanya? Di tengah suasana yang sedikit canggung itu ponsel Mer berbunyi. Tama rupanya yang menelepon.

“Kamu sudah selesai belanjanya, Mer? Abang jemput ke pasar ya? Kata Tian, tadi kamu dan Bik Sari naik taksi online ke pasar karena Mang Yayat nyopirin Tante Lyn? Abang jemput aja mau?”

“Nggak usah deh, Bang. Ini Mer juga udah mau pulang. Sampai jumpa di rumah aja ya, Bang.” Mer buru-buru menutup obrolan. Dia ini kalau disuruh berbohong memang payah. Lebih dari dua kalimat panjang aja, pasti udah ketahuan bohongnya. Lebih baik ia segera mengcut obrolannya dan secepatnya pulang saja. Mana punggung dan bokongnya mulai kompak lagi nyerinya.

“Ayo Mer, Bik Sari.” Mer kaget saat Galih tiba-tiba keluar kamar dan mengangkat begitu saja barang

belanjaannya ke dalam mobil. Ia kembali beberapa saat kemudian dan menghela tangan kanan Mer yang masih kebingungan. Lewat ujung matanya, Mer melihat Bik Sari sudah masuk ke dalam mobil. Abang polisinya ini pas banget kayak jaelangkung. Tiba-tiba ngilang dan tiba-tiba juga muncul.

“Ayo ke mana sih, Bang? Saya ‘kan nggak minta Abang antar pulang.”

“Saya yang mau,” jawab Galih tegas.

“Kenapa Abang polisi mau?” tanya Mer lagi.

“Karena saya suka.” Galih menjawab pertanyaan Mer seraya menatap tajam matanya.

“Suka apa, Bang?” Mer makin bingung mendengar jawaban Galih yang cuma sepotong-sepotong.

“Suka kamu,” jawab Galih tegas. Denting gelas pecah terdengar di dapur yang mendadak sepi. Arini tidak sengaja menjatuhkan gelas air minumnya saat mendengarkan pernyataan Galih.



Chapter 16



Lima belas menit sudah berlalu dari saat Galih mengatakan suka kepadanya. Sekarang ia dan Bik Sari sudah ada di dalam mobil. Galih sedang mengantarkan mereka pulang. Di dalam rumah tadi ia memang tidak mengatakan apa pun soal perasaan Galih padanya. Bukan apa-apa, ia masih kaget. Tapi sekarang ia penasaran setengah mati. Lebih baik ia menanyakan saja semua rasa penasarannya sampai tuntas. Toh tidak ada orang di sini. Kalau Bik Sari dan ARTnya yang paling ia cintai. Jadi bukan orang.

“Abang suka sama saya? Sungguh?” Galih mengangguk mantap. Merlyn seketika mengangguk-angguk. Puas akan jawaban Galih yang tidak berubah.

“Jadi udah 21 orang sama Abang polisi. Abang suka saya karena apa? Harta atau wajah?” tanya Merlyn serius.

“Kenapa kamu bertanya seperti itu?” Kalau saja Galih tidak mengenal Merlyn dengan baik, pasti ia akan tersinggung mendengar kata-kata frontal Merlyn, tapi karena ia sudah mengenal Merlyn luar dalam, alih-alih

tersinggung, Galih malah lebih merasa penasaran. Mengapa gadis ini mengajukan pertanyaan seperti itu kepada dirinya.

“Karena saya pernah mendengar ayah dan Om Eldath berbincang-bincang serius waktu di ruang kerja ayah. Kata ayah, kalau ada laki-laki yang tidak berharta mengatakan suka pada saya, itu pasti suka karena harta. Tapi kalau laki-laki yang bilang suka itu memang sudah kaya raya dari sananya, itu pasti sukanya karena wajah saya. Nah sementara Abang ini ‘kan tidak miskin tapi juga tidak kaya, makanya saya bingung. Abang polisi itu masuk kategori yang mana?”

Galih terdiam sejenak. Sambil menyetir dia memikirkan kata-kata yang dirasanya paling masuk di akal Mer. Ia ingin memberikan Mer jawaban yang jujur, tapi juga bisa di mengerti oleh kapasitas daya pikirnya.

“Dengar ya Mer, saya itu bukan hanya menyukai kamu, tapi lebih dari itu. Saya juga mencintai kamu. Kalau kamu bertanya kenapa? Maka jawabannya adalah jatuh cinta itu tidak butuh alasan, Mer. Bahkan tanpa rencana. Timbulnya rasa cinta itu tidak bisa ditebak. Saya mencintai kamu ya karena saya mencintai kamu, titik.” Galih melihat Merlyn mengernyitkan alisnya. Ah, sepertinya gadis ini belum memahami kalimatnya dengan baik. Sepertinya ia harus mencari perumpamaan yang lebih sederhana.

“Misalnya begini. Kamu pergi ke sebuah mal. Terus di sana ada berbagai macam model pakaian. Dan kamu memilih satu di antara ratusan bahkan ribuan pakaian yang ada di dalam sana. Saat ditanya kenapa kamu memilih

pakaian yang itu di antara ribuan pakaian yang ada di sana, kamu pasti bingung menjawabnya karena apa ‘kan? Tapi satu hal yang pasti, karena kamu suka. Benar tidak, Mer?”

Merlyn terdiam sejenak. Seperti sedang mencerna kata-katanya sebelum akhirnya kepala mungilnya mengangguk-angguk. Galih tersenyum puas. Ternyata analoginya masuk juga di otak Mer.

“Selain suka ada satu hal lagi, Bang.”

“Apa itu, Mer?” Galih penasaran.

“Pasti pakaian itu juga murah harganya.”

“Semua jawaban-jawaban kamu selalu di luar prediksi semua orang. Hidup saya pasti akan berwarna kalau mempunyai teman hidup seperti kamu. Jadi, bagaimana jawaban untuk Abang, Mer?” Galih sekarang sudah mengganti kata saya dengan abang, saat menyebut dirinya sendiri.

“Jawaban apa, Abang polisi? Emangnya Abang polisi nanya apa sama saya tadi?” Mer bingung. Dia tidak merasa ditanya, tapi sekarang malah disuruh menjawab. Dia mau jawab apa coba?

Galih menghitung satu sampai sepuluh di hati dengan sabar. Stok sabarnya memang harus diperbanyak jika berhadapan dengan makhluk imut ini.

“Abang ‘kan tadi bilang kalau Abang suka sama kamu. Inget, ‘kan? Yang waktu di rumah?” Kepala imut di sampingnya ini mengangguk.

“Nah setelah Abang bilang suka, Abang ‘kan ingin tahu juga jawaban kamu. Apakah kamu juga suka ehm sama

Abang.” Galih merasa wajahnya memerah karena melihat Bik Sari *mesem-mesem* terus di kursi penumpang. Galih sebenarnya juga tidak nyaman harus menggombali Mer di depan mata orang lain, tapi apa boleh buat. Galih tidak mau ketikung oleh Tama. Minggu lalu ia secara tidak sengaja melihat konfrensi pers keluarga Abiyaksa yang membatalkan pernikahan putra sulungnya Naratama Abiyaksa dengan Karina Winardi. Ia tidak ingin keduluan Tama dalam mengungkapkan perasaan cinta. Apalagi setelah secara tidak sengaja juga, ia mendengar percakapan antara ayah Merlyn dengan atasannya. Ayah Tama itu sudah berniat untuk melamar Merlyn. Galih merasa ia harus *gercep*.

“Pak polisi nggak usah sungkan sama Bibik. Anggap saja Bibik ini kayak sekarung beras. Bibik ada di pihak Pak polisi kok. Tenang aja, Pak Polisi. Ayo Mer, jawab dong pertanyaan Pak polisinya.”

Bik Sari berusaha membantu Galih untuk mendapatkan jawaban balasan cinta dari majikan kecilnya. Bik Sari merasa Galih adalah laki-laki yang paling cocok untuk menjadi pendamping hidup majikan kecilnya ini. Pak polisi ini baik, sabar, bertanggung jawab lagi modelnya. Kekurangannya hanya satu. Ia tidak sekaya *klan* Diwangkara, tapi itu bukanlah hal yang utama. Karena Pak polisi ini juga cukup berada. Tidak miskin-miskin amatlah istilahnya.

“Saya nggak suka sama Abang polisi.”

Galih merasa jantungnya seperti diremukkan dengan paksa oleh sesuatu benda yang kasat mata. Sakitnya sampai membuatnya nyaris sesak napas seketika.

“Tapi saya cinta, sama Abang polisi.”

Ckit!

Galih mengerem mobilnya secara mendadak karena terkejut. Ia memejamkan mata dan mengubur wajahnya sejenak pada stir mobil. Ia tidak bisa berkata-kata. Ia bahkan sampai memegangi dadanya takut kalau suara jantungnya yang berdetak kencang sampai terdengar keluar. Ia terlalu senang sampai nyaris tidak mempercayai pendengarannya sendiri.

“Kamu bilang apa tadi Mer? Coba ulangi lagi. Abang kurang jelas mendengarnya.” Galih dengan segera merogoh sakunya dan mengeluarkan ponselnya. Ia memijit tombol *record* di sana.

“Bilang apa, Bang?” tanya Mer bingung.

Oalah Gusti ... tolong panjangkanlah kesabaran hambamu ini, batin Galih.

“Bilang kalau kamu—”

“Cinta sama Abang. Begitu? Baiklah, sini saya ulangi lagi kata-katanya. Saya cinta sama Abang polisi. Saya cinta dengan aroma tubuh Abang, hidung perosotan Abang bahkan marah-marah dan galaknya Abang. Jadi pelayan saya aja Abang baiknya sudah luar biasa, bagaimana kalau jadi pacar coba? Ye ‘kan, Bang?”

Galih menekan tombol stop pada ponselnya. Dia masih tidak percaya mendengar kata-kata cinta sederhana dari mulut Merlyn. Ia kembali menyalakan rekaman suara Merlyn dan mendengarkannya sekali lagi. Dia bahagia sekali ya *Allah!* Akhirnya gadis pujaan hatinya ternyata memiliki

perasaan yang sama dengannya. Mudah-mudahan saja besok-besok ia tidak lupa dengan kata-katanya sendiri. Beruntung sekali tadi ia sempat merekam kata-katanya sebagai barang bukti. Bukan apa-apa sih. Hanya sekadar untuk berjaga-jaga saja. Jangkauan pemikiran gadis ini ‘kan seperti *provider* ponsel. Kadang cepat, kadang lambat, kadang malah tidak ada *server* sama sekali. Jadi ia harus pandai-pandai merawat *signal*nya agar tetap stabil dan tidak *error*. Galih yakin, dengan besarnya kekuatan cinta yang mereka punya, mereka pasti akan mampu untuk saling melengkapi. Bukan menyeragamkan, tapi saling mengisi kekurangan masing-masing pasangan. *Insyallah*.

“Sejak pertama kita bertemu sebenarnya Abang sudah suka dan cinta sekali sama kamu, Merlyn. Abang sampai stres pengen sekali nembak kamu, tapi takut kamunya tidak mengerti dan malah menjauh dari Abang, tapi sejak Abang tahu kalau si Tama-Tama itu ingin melamar kamu, Abang putuskan untuk mengatakannya secepat mungkin. Abang tidak mau ketikung oleh Tama dan siapa pun itu yang menembak kamu duluan. Abang harus menjadi yang pertama menyatakan cinta,” tukas Galih lega. Terima kasih ya *Allah*, ternyata gadis ini mencintainya juga. Galih sampai kepengen *push up* sambil *squat jump* saking bahagiannya.

“Abang memang belum keduluan Bang Tama dalam menyatakan cinta pada saya, tapi Abang polisi sudah keduluan sama dua puluh orang ini. Mereka semua sudah menyatakan cinta pada saya dan semuanya juga sedang menunggu jawaban saya.”

Mer memperlihatkan ponselnya pada Galih. Tanpa banyak bicara Galih segera mencari tempat yang tidak mengganggu pengguna jalan lain dan menghentikan kendaraannya di sana. Dengan tidak sabar ia mulai memeriksa ponsel pacarnya. Ya, sekarang dengan bangga ia berani mengatakan kalau Merlyn adalah pacarnya. Mereka ‘kan sudah jadian beberapa menit yang lalu.

Wajah Galih menghitam saat membaca dua puluh *chat* pria yang kesemuanya merayu pacarnya dan meminta balasan cinta. *Cuih!* Pada *alay* banget lagi gaya bahasanya.

“Boleh Abang aja yang membalas semua *chat* mereka, Mer?” Galih meminta izin Mer. Walau bagaimana pun ini adalah ponsel Merlyn. Tentu saja ia harus meminta izin pada sang sang empunya ponsel. Berpacaran bukan berarti membuat kita bisa bebas bertindak semena-mena terhadap privasi pasangan atas nama pacar.

“Boleh aja. Terserah Abang. Asal saya juga boleh memeriksa ponsel Abang. *Deal?*” Tanpa banyak tanya Galih segera memberikan ponselnya pada Mer. Biar saja Mer mengotak atik ponselnya sepuasnya. Toh isinya cuma masalah pekerjaan semua. Dia sudah tidak sabar ingin membalas semua rayuan gombal para pria-pria tidak tahu diri itu.

BismaArdhaS : *Gue cinta beut sama lo, Mer. Andaikan lo adalah peluru, gue akan menembak diri gue sendiri agar bisa memiliki lo di dalam tubuh gue. Lo mau jadi pacar gue nggak, Mer? Mau ya? Pliss...*

MerlynKJ : Lo tinggal request aja mau pake pistol jenis apa buat nembak diri lo sendiri. Gue ada Glock 17 dan Glock 19!

WilliamKA: Gimana Beib, udah nampak belum hilalnya balasan cinta untuk gue. Gue cinta banget sama lo. Gue rela ditangkap polisi asal tuduhannya atas pencurian hati lo. Sumpah, Beib.

MerlynKJ : Lo mau gue jemput kapan untuk buat BAP!

AlexWJ : Ini udah seminggu lho, Sayang. Masa kamu tega menggantung-gantung Mas terus. Jawab dong pernyataan cinta, Mas. Kamu tahu nggak sayang, kalau kamu itu jadi senar gitar, Mas nggak mau jadi gitarisnya karena Mas nggak mau mutusin kamu.

MerlynKJ : Bilang aja kalau kamu nggak bisa main gitar!

GanindraJ : Matahariku, sudahkah kamu memikirkan pernyataan cintaku? Kamu tahu nggak sayang, cintaku itu seperti angin. Kamu mungkin tak bisa melihatnya, tapi aku yakin, kamu bisa merasakannya.

MarilynKJ : Itu cinta atau kentu*!

Membaca semua chat yang masuk ke dalam WA Mer, makin membuat hati Galih makin gosong aja. Itu hanya empat chat yang ia balas. Masih ada 16 chat yang masih belum sempat ia baca, tapi Mer sudah ribut dan menyuruhnya menjalankan kendaraannya. Ia takut tidak sempat membuat lauk untuk kantin besok katanya.

“Kamu mengelola kantin kantornya Liz di mana, Mer? Nanti mana tahu Abang lapar, ‘kan Abang bisa makan di sana?” Galih melihat pacar baru jadinya mengganggu, dan menyebutkan sebuah nama kantor *design* terkemuka negeri

ini. Galih merasa tidak tenang seketika. Adam&Eve Creation itu gudangnya para executive muda semua. Galih takut kalau Mer nanti berpaling hati pula setelah mencium betapa harumnya aroma tubuh mereka, dan betapa mancungnyanya hidung pria-pria metroseksual itu. Belum apa-apa saja ia sudah merasa panas dingin karena cemburu.

“Laki-laki yang pada nembak kamu itu ada yang bekerja di sana nggak?” Galih memulai sesi interogasi terselubungnyanya.

“Nggak ada yang bekerja di sana, Bang. Tapi ada satu orang yang ada di sana,” sahut Mer jujur.

“Tidak ada yang bekerja di sana, tapi ada di sana. Maksud kamu apa, Mer?” Galih makin penasaran.

“William Khalid Ahmad itu kakaknya Liz, Bang. Ownernya Adam&Eve Creations. Dia ada di sana, tetapi bukan sebagai pekerja. Dia bosnya, Bang.” Galih seketika ingin menyumpah-nyumpah saja rasanya. Si perayu lebay yang mengatakan kalau ia rela ditangkap polisi atas kasus pencurian hati ini, kakaknya si Liz rupanya. Di rumah, cuma jarak lima langkah. Di kantor eh ketemu juga. Bagaimana kalau nanti mereka *witing tresno jalaran soko kulino*? Kan gawat? Siaga satu ini mah!

“Kamu kompak banget ya sama keluarga Khalid Ahmad ini?” Sesi interogasi terselubung part 2 dimulai.

“Ya sebenarnya orang-orang tua kami yang bersahabat sih, Bang. Ayah saya, Om Orlando atasan Abang, Om Adam papanya Will dan Liz, Tante Intan, Tante Cindy mamanya Dokter Dika dan Tante Ory, itu semua sahabat lama keluarga

saya, Bang. Mereka semua, kecuali ayah saya, ‘kan satu kampus dulunya. Karena itulah mereka kompak. Jadi kami para anak-anaknya jadi ikutan kompak juga karena sudah sering ketemu sedari kecil.”

“Saingan Abang banyak bener ya, Mer? 20 orang! Belum lagi kalau Tama dan Dokter Dika dihitung.” Galih akhirnya tiba di depan rumah Merlyn. Seorang Satpam terlihat buru-buru membuka pintu gerbang, saat melihat bahwa mobil asing itu ternyata membawa serta majikan kecilnya.

“Kata Liz sih laki-laki semua emang begitu, Bang. Karena belum dapet aja mereka pada penasaran. Coba sudah dapet dan *dipelup-pelup*, pasti lain lagi ceritanya. Makanya saya nggak pernah mau mereka *dipelup-pelup*, Bang. Saya selalu berenangnya di kolam renang rumah dan sendirian. Jadi nggak ada orang yang bisa *dipelup-pelup* sama saya. Saya nggak akan izinkan mereka *nyelup* dan ikutan berenang bersama saya,” jelas Merlyn yakin.

Galih sebenarnya ingin sekali menjelaskan tentang pengertian *dipelup-pelup* yang sebenarnya pada Mer. Galih ingin agar Mer selalu mendapatkan informasi yang benar. Hanya saja ada Bik Sari di dalam mobil, dan mereka juga sudah tiba di kediamannya Diwangkara. Bisa heboh serumah kalau Galih nekat menjelaskan arti *dipelup-pelup* pada gadis naif kesayangan keluarga ini. Galih menghela napas kasar saat yang keluar dari rumah adalah Bintang. Dulu ia kerap kali menjudeksi kakak ipar Merlyn ini saat di kebun kopi.

“Lo nggak apa-apa, Mer? Bik Sari? Tadi pamitnya mau belanja, ini kok pulangnya malah di antar polisi begini?”

Bintang cemas saat melihat ART dan adik iparnya pulang di antar oleh seorang polisi. Mana polisinya si ketus Galih lagi. Pasti sebentar lagi ia akan memanggilnya dengan julukan Ayu kw lagi.

“Merlyn dan Bik Sari tidak apa-apa Ayu—Ibu Tian. Mereka hanya ada sedikit masalah dengan beberapa preman pasar yang sudah berhasil saya lumpuhkan—”

“Astaga Abang polisi, mereka semua jadi lumpuh ya gara-gara saya? Astaga ... kasihan sekali! Bagaimana nanti mereka mencari nafkah untuk anak istrinya kalau mereka itu pada lumpuh semua? Saya jadi merasa bersalah sekali. Mana tadi giginya pada patah lagi Abang buat. Sudah ompong, eh lumpuh lagi. Pasti jadi jelek banget mukanya. Kasihan mereka, Bang!”

Air mata Merlyn langsung membanjir. Dibayangkannya kedua orang preman bertubuh besar yang biasanya seram dan garang itu, tiba-tiba ompong dan tidak bisa berjalan. Mana bisa lagi mereka jadi preman ‘kan? Eh tapi bagus juga kalau mereka berdua pensiun jadi preman kayak sinetron yang di teve, tapi kalau mereka nggak bisa mencari nafkah lagi, anak istrinya makan apa? Mer bingung, dia gegana. Galau dan merana. Lagian kata ayahnya, semua film dan sinetron itu ‘kan ecek-ecek semua. *Settingan*. Ada sutradara yang mengatur semua jalan ceritanya, tapi dalam kehidupan nyata tidak seindah sinetron kata ayahnya. Bagaimana ini? Mer sudah berdosa telah membuat orang menjadi cacat. Tangisnya jadi malah semakin kencang. Galih otomatis segera memeluk pacar baru jadinya dan mengusap-usap

punggunya. Mata Bintang sampai mau keluar dari rongganya saat melihat adegan *ala ala* sinetron di depan matanya ini. Demi apa coba si polisi ketus ini memeluk adik iparnya dengan posesif dan ia memanggilnya apa tadi? Ibu Tian? Sopan amat! Bintang sama sekali tidak menduga kalau polisi galak ini ternyata bisa sopan dan *sweet* juga.

“Abang bukan membuatnya lumpuh, Sayang. Kata-kata melumpuhkan di sini maksudnya adalah menyelesaikannya. Menghentikan segala perbuatan tidak baiknya. Itu maksudnya. Bukan melumpuhkan dalam arti membuatnya cacat. Mengerti sayang?”

Mata Bintang membesar saat melihat Galih menghapus air mata Merlyn dengan jempol tangannya. *Ahelah* *sweet* banget gayanya. Eh Galih memanggil adik iparnya apa tadi? Sayang? Astaga sebenarnya ada hubungan apa di antara kedua orang ini? Mana Bik Sari cuma senyum-senyum saja lagi. Mencurigakan! Lebih baik dia menanyakannya langsung pada adik iparnya saja. Mer ini ‘kan kejujurannya tidak perlu lagi disangsikan lagi.

“Kok lo mau-mau aja sih dipanggil-panggil sayang sama ini polisi?”

“Kan sekarang selain jadi pelayan gue, Abang polisi ini sudah naik pangkat jadi pacar gue. Jadi ya sah-sah aja sih kalo Abang polisi ini manggil gue sayang. Pas lo pacaran sama abang gue, lo juga dipanggil sayang ‘kan sama Bang Tian?”

Jadi begitu ceritanya, batin Bintang. Jadi ia dan polisi ketus ini bakalan jadi ipar-iparan rupanya!

Chapter 17



Pagi menjelang siang yang sibuk. Merlyn membawa serta Bik Sari ditambah dengan 3 orang pelayan baru untuk membantunya di kantin. Di saat jam-jam menjelang makan siang seperti ini, mereka semua sibuk berjibaku di dapur. Sebagian makanan memang ada yang sudah dimasak dari rumah, tapi sebagian lagi di masak di dapur kantin. Merlyn lumayan bisa memasak walau tidak sepintar Bik Sari yang cuma masak tumis kangkung saja enak. Tangannya juara, euy! Saat ini gas kebetulan habis. Dan untungnya abang tukang gas tiba hanya dalam waktu sepuluh menit. *Alhamdulillah*, tapi Merlyn sedikit takut saat melihat warna tabung gasnya.

“Abang tukang gas. Bisa nggak kalau besok-besok nganter gas 3 kgnya warnanya jangan ijo begini. Saya mau yang warnanya kuning, kelabu, merah muda atau biru pun boleh. Karena kalau warna hijau, pasti nanti meledak kata abang tukang balon,” sahut Merlyn takut-takut saat memasang tabung gas elpiji yang berwarna hijau begini. Di

rumahnya selalu tabungnya kalau tidak berwarna biru ya *shocking pink*. Cantik sekali 'kan warnanya?

“Kalau tabung gasnya yang 3 kg, emang semuanya warnanya kayak begini, Neng. Nah kalau si Eneng mau yang warnanya merah muda atau biru, si Eneng kudu mesen tabung gas yang 12 kg. Ini semua emang udah dari sononya warnanya begitu, Neng. Bukan Abang yang ngecat warnanya.”

Abang tukang gas sampai bingung karena Mer meminta tabung 3 kg yang warna warni. Si abang tukang gas beranjak pergi sambil terus memerhatikan Mer sesekali. Dalam hati ia membatin. Ini orang cakepnya luar biasa, tapi mohon maaf kok rasanya agak-agak ada yang salah dengan cara berpikirnya ya? Kesian amat si Eneng. Bik Sari hanya tertawa geli saja mendengarkan percakapan majikan kecilnya dengan si abang tukang gas. Majikan kecilnya ya begini ini. Lucu, gemesin kadang juga ngeselin kalau kelewat lama *loadingnya*. Si bibik yang sudah hampir 20 tahun mengabdikan di keluarga Diwangkara, sudah memahami semua sifat-sifat dan tingkah laku semua orang yang tinggal di dalamnya. Merlyn ini walau, yah begitulah, tapi baiknya luar biasa. Jangankan sama manusia, binatang dan tumbuhan pun disayanginya. Maha adil Allah dan semua yang di ciptakannya.

Pukul dua belas lewat tiga menit kantin mulai ramai. Rumor yang mengatakan bahwa mbak kantinnya sekarang cantik sekali, telah mereka buktikan sendiri. Merlyn yang menggelung rapi rambutnya serta memakai apron *pink*

berbunga-bunga, tampak seperti artis FTV yang sedang shooting sinetron saja. Mereka malah sering memandangi Merlyn dibandingkan memandangi makanannya. Selain itu ada-ada saja tingkah mereka untuk menarik perhatian Mer. Ada yang minta ini itu, sehingga Merlyn harus bolak-balik ke mejanya. Atau sengaja minta dibacakan menu dan modus minta nomor ponselnya. Bik Sari sampai geleng-geleng melihat tingkah dan kelakuan para executive muda itu.

Beberapa saat kemudian masuklah dua orang executive muda yang sangat berbeda dalam wajah mau pun bahasa tentu saja. Sepertinya satu orang dari Eropa dan satu orang lagi asli anak negeri ini. Mereka berdua bercakap-cakap dengan seru menggunakan bahasa Inggris dan sesekali diselipkan dengan bahasa Indonesia.

“Selamat siang, Mas. Mas mau pesan apa?” Mer menyapa ramah si anak negeri. Senyum manis Merlyn membuat si pemuda terdiam sejenak di tengah-tengah pembicaraan dengan si bule. Ia baru menjawab pertanyaan Mer, setelah dua kali ditanya.

“Saya mau pesan nasi goreng pakai ayam dan teh manis dingin satu ya, Mbak? Yang manis dan segernya harus kayak si Mbak lho,” rayu sang pemuda. Merlyn hanya tersenyum saja. Ia sudah capek digombali terus dari tadi. Perhatian Mer kini beralih pada si pria Eropa.

“Good afternoon, Sir. Here is our menu Sir, and just additional information, we have special menu for today is Ayam Lari.”

Mer mempromosikan menu yang merupakan kesukaan mereka sekeluarga di rumah. Ayam lari adalah seekor ayam utuh yang direbus sebentar. Kemudian dilumuri dengan minyak wijen dan garam pada seluruh bagian daging ayam, barulah ayam di kukus sebentar. Setelah matang, ayam dipotong kecil-kecil dan dimakan dengan sambal kecap cabai rawit. Mereka sekeluarga sangat menggemari menu ayam lari ini.

“Ayam Lari? Seems new for me, well let me try then, Ayam Lari 1.” Sang bule pun memesan satu porsi.

“What about your drink, Sir?”

“I want to orders orange juice please.” Tamu Eropanya menunjuk gambar jus jeruk.

“All right, Sir. We need 5 minutes to prepare your order, so please wait.”

“Tidak masalah, Mbak. Wah si Mbak bahasa Inggrisnya bagus sekali. Kenalan dong, Mbak. Nama saya George Smith.” Si bule mengulurkan tangannya. Mau tidak mau Mer menyalaminya juga. Si bule bisa berbahasa Indonesia rupanya.

“Saya Anggara Harjono, Mbak.” Pemuda lokal di sampingnya buru-buru ikut menyalaminya juga. Lima menit kemudian makanan kedua tamunya telah siap dan dihidangkan oleh Devi, salah satu pelayan barunya. Merlyn lega. Akhirnya semua tamunya telah dilayani dengan baik. Kakinya pegal sekali berjalan ke sana-kemari dan terus berdiri tiada henti. Tetapi ia puas sekali. Kantinnya laris manis. Semua makanan mereka sudah hampir habis.

“Mbak, boleh tanya nggak.” George melambatkan tangannya memanggil Merlyn. Dengan kaki yang nyaris enggan melangkah, Mer menghampiri tamunya juga.

“Ya, Sir. Ada apa?” Sapa Mer ramah. Temannya, Anggara sudah tidak kelihatan. Tinggal George yang duduk sendiri dengan nasinya yang tinggal setengah.

“Rice itu nasi atau beras sih? Harusnya rice itu beras ‘kan? Ini tulisannya *Chicken rice*. Tapi kok gambarnya nasi? Bukan beras?” tanya George.

Nah lo, Mer bingung mau menjawab apa. Soalnya nasi dan beras itu walau bahasa Inggrisnya *rice*. Tapi bahasa Indonesianya buanyaakkkk.

“Begini ya, Sir. Dalam bahasa Indonesia itu, *rice* bisa berubah-ubah artinya. Misal, sewaktu ditanam namanya padi. Sesudah panen namanya gabah. Setelah digiling namanya beras. Setelah dimasak namanya nasi. Kalau bentuknya panjang namanya lontong. Kalau petak, namanya ketupat. Nah kalau udah kering terus dijemur namanya kerak. Bingung ya, Sir? Lah sama, saya juga.” Mer melihat George menepuk keningnya dan Mer juga melakukan hal yang sama. Mereka berdua sama-sama bingung.

“Eh satu lagi, Sir. Kalau di masak dengan air yang banyak namanya bubur.” George seketika ingin melambatkan tangannya ke kamera sambil membawa bendera warna putih. Niatnya mau menggombali mbak kantin, tapi malah ia yang jadi pusing sendiri. George tobat. Ternyata tidak setiap wanita itu mengerti kalau sedang dimodusin. Yang modelnya lempeng begini ternyata susah

sekali untuk di dekati. Niatnya mau ngerjain, eh taunya malah dikerjain. Lempeng lagi caranya. Semua usahanya ternyata membal cuy. Kagak mempan!



“Gue capek banget, *masya Allah*.” Mer meletakan kepalanya di meja kasir. Ia memejamkan matanya sejenak. Ternyata apa yang dikatakan oleh ayah dan bundanya benar semua. Ayahnya mengatakan kalau kita bekerja secara profesional, maka tanggung jawabnya itu besar. Mau kita capek, kesel, atau sedih sekali pun, pelanggan tidak akan pernah mau tahu. Mereka adalah raja yang sesungguhnya dalam artian positif. Wajah kita harus selalu tersenyum ramah, walaupun mungkin hati sedang berdarah-darah. Profesionalisme adalah segala-galanya.

Bundanya mengatakan kalau masak untuk 5 orang itu memang gampang. Bumbu-bumbunya juga kayaknya gampang, tapi masak untuk orang banyak itu beda. Takaran garam, gula dan bumbu-bumbunya pun beda semua. Rasa masakan pun bisa jadi tidak keru-keruan. Dan ternyata omongan mereka semua benar adanya. Cari uang itu tidak gampang ternyata. Untung saja ada Bik Sari. Maka selamatlah masalah kantin. Bik Sari memang juara.

Walaupun ia capek setengah mati, ia juga senang setengah hidup. Karena ia merasa kalau bisa berdikari sendiri auranya terasa berbeda. Makan sesuatu yang di

beliin orang dengan yang dihasilkan oleh keringat sendiri nikmatnya beda. Langsung jadi daging rasanya.

Suara-suara langkah beberapa orang yang memasuki kantin membuat Merlyn cepat-cepat berdiri dari sikap *leyeh-leyehnya*. Rezeki harus disyukuri walau setelah apa pun juga. Dari sudut matanya ia melihat Liam, kakak Liz duduk santai bersama dua orang temannya. Mereka sepertinya sudah kenal lama. Itu terlihat bahasa tubuh yang santai dan kata lo gue yang di gunakan saat berbicara.

“Mer, gue order kopi 3 ya? Gulanya dikit aja. Ntar pas gue mau minumnya sambil mandangin lo, biar manis.” Tetangganya ini memang jahil. Sama banget kelakukannya kayak adeknya.

“Duduk di sini bentaran kenapa sih, Mer? Temenin gue ngopi-ngopi bentar.” Mau tidak mau Mer duduk juga di samping Liam. Apa pun ceritanya Liam ini ‘kan termasuk bosnya juga.

“Jadi gini ya, Bud. Gue rasa sih perusahaan harus memerhatikan 4 P, kalau mau sukses. Yaitu, *product, price, place and promotion*. Tapi ada 4 P lainnya yang tidak termasuk dalam proposal pengeluaran, tapi amat sangat nyata ada dalam setiap *project* yang akan dilakukan. Bahkan ada *budget* khusus yang dikeluarkan oleh 4 P itu. Jumlahnya malah sangat besar menurut gue. Coba kasih tahu, Mer.” Liam menarik ringan sanggul cepol, Mer. Tiba-tiba saja mengikutsertakannya dalam pembicaraan bersama teman-temannya. Tapi tak urung ia menjawabnya juga.

“Pajak, Pemko atau Pemda, polisi dan preman,” jawab Mer jujur. Ini adalah topik bahasan para ayah mereka apabila sedang kumpul-kumpul bersama membahas masalah pekerjaan. Menurut para orang tua mereka ada sejumlah *uang siluman* di luar jalur resmi yang memang dilegalkan oleh *kaum tertentu*. Kaum tukang palak maksudnya. Kadang yang *illegal* beginilah yang lebih banyak pengeluarannya. Project *uang siluman* adalah istilah yang diciptakan oleh para orang tua mereka.

“Lo denger sendiri ‘kan, Bud, apa kata tetangga imut gue ini. 4 P yang di luar konteks ini juga kudu kita perhitungkan. Nggak ada catatan khususnya, tapi harus ada *budgetnya*.” Selanjutnya tiga orang *executive* muda itu saling berbincang seru tentang bisnis-bisnis mereka. Semilir angin sore mulai *ngelangutkan* mata Merlyn yang memang sedang mengantuk dan letih lahir batin. Merlyn melipat kedua tangannya ke meja dan mengubur kepala mungilnya di sana. Tidak perlu waktu lama, Merlyn langsung saja tertidur pulas di sana. Obrolan Liam dan dua orang temannya terdengar seperti orkestra musik nina bobo penghantar tidurnya.

Liam yang tidak mendengar suara dan gerakan apa pun dari Mer, menoleh le sampling. Seperti biasa Merlyn sudah tertidur pulas berbantakan lengannya sendiri. Merlyn sedari kecil sudah seperti itu. Bisa tertidur di mana saja dan kapan saja. Mana pules banget lagi. Seakan-akan seperti tidur di rumah sendiri saja. Liam melepas jasnya. Bermaksud untuk

menyelimuti tubuh Mer, sebelum sebuah suara dalam dan tajam menghentikan gerakan tangannya.

“Biar saya saja, Bung.” Liam melihat seorang laki-laki tinggi kekar dan berambut cepak, membuka jaket hitamnya. Liam menaikkan satu alisnya saat melihat ternyata laki-laki ini adalah seorang polisi. Jaket hitamnya tadi mengelabuhinya. Mer menggerutu dengan bahasa yang tidak jelas saat Galih memakaikan jaket pada tubuhnya. Kedua mata indahanya terbuka sesaat karena merasa tidurnya terganggu.

“Kamu ngantuk, Mer? Kamu tidur di dalam saja ya?” tanya Galih lembut. Merlyn hanya mengguman pelan, tapi dia mengulurkan kedua lengannya pada Galih. Isyarat jelas bahwa ia minta digendong. Galih menggendongnya dengan hati-hati dan memindahkannya pada kursi panjang di belakang. Di dekat stealing makanan dan minuman. Galih menurunkan tas ranselnya dan menggunakannya sebagai bantal sementara untuk menyangga kepala Mer. Ia bergegas kembali ke parkir. Mengambil bantal serta selimut dari mobilnya. Dengan penuh rasa sayang, ia menyelipkan bantal sekaligus menyelimuti Merlyn. Semua hal itu ia lakukan dengan santai di depan mata Liam dan dua temannya. Galih tidak terlihat kikuk atau rikuh sedikit pun. Dia malah cenderung terlihat tidak peduli.

“Saya sudah ingat. Anda adalah polisi yang menahan Mer dan adik saya Liz kala itu. Benar ‘kan?” Mata Galih langsung saja bersinar lain saat mendengar bahwa laki-laki ini adalah kakak Liz. Itu artinya laki-laki ini adalah pemilik

Adam & Eve Creation sekaligus rivalnya. Galih memiringkan kepalanya. Kasus penggerebekan beberapa waktu lalu memang ia hanya fokus pada Mer. Masalah Liz memang ia serahkan pada anak-anak buahnya yang lain karena Liz waktu itu negatif. Jadi ia tidak mempunyai alasan untuk menahannya lebih lama lagi di kantor polisi. Makanya ia tidak bertemu dengan kakak Liz ini. Jadi ini laki-laki yang tidak keberatan ditahan di kantor polisi, asal tuduhannya adalah kasus pencurian hati? *Cuih! Lebay amat!*

“Iya benar. Kenalkan saya Kompol Galih Kurniawan Jati, calon imamnya Merlyn, *insya Allah*.” Galih dengan santai memperkenalkan dirinya.

“William Khalid Ahmad. Setahu saya, Mer ini bukan milik siapa-siapa. Ia masih sendiri. Anda ini seorang polisi. Jangan suka berbicara hal-hal yang tidak ada bukti. Jatuh cinta sendiri itu nggak enak, Pak polisi. *Baper* ya *baper* sendiri. Galau ya galau sendiri. Sakit hati juga cuma sendiri. Nyesek banget lo itu rasanya Pak polisi.”

Liam menasihati Galih sambil tersenyum sinis. Berani-beraninya ngaku sebagai pacarnya Merlyn. Mimpi saja!

“Jadi begitu perasaan Anda selama ini terhadap calon istri saya, Bung William? Dengar Bung, tidak salah memang mengungkapkan perasaan cinta terhadap seseorang. Khususnya perasaan terhadap seseorang yang kita sukai. Hanya saja sebagai seorang laki-laki sejati, saya harap Anda juga mengerti kapan Anda harus *berhenti*. Beberapa waktu lalu saya juga telah membalas *chat* pernyataan cinta Anda pada Mer, bukan? Jadi, kalau Anda memang benar-benar

seorang pria sejati, saya harap Anda tahu diri dan juga sadar posisi.” Kali ini gantian Galih-lah yang menasihati Liam. Mata Wiliam membesar.

“Maksud Anda *chat* dari Mer waktu itu, Andalah yang membalas. Begitu? Jangan keseringan ngayal, Pak polisi. Akibatnya ya jadi begini ini. Jadi *saru* ’kan antara hayalan dan kenyataan. Bangun Pak, bangun... malu sama seragam.”

Liam kembali lagi mencoba memprovokasi Galih. Dia tidak percaya kalau Merlyn lebih memilih polisi ini dibandingkan dengan dirinya dan banyak pilihan-pilihan laki-laki yang berkualitas lainnya. Galih hanya tersenyum sinis-sinis manis. Ia sama sekali tidak menanggapi kata-kata sarkas Liam. Ia malah berjalan ke arah depan. Merapikan kursi-kursi yang belum sempat dirapatkan ke meja. Ia bahkan tidak sungkan untuk mengelap meja yang sedikit basah karena embun dari es teh yang menimbulkan bercak si meja kaca. Liam menjadi panas sekali melihatnya. Galih bersikap seolah-olah dialah pemilik dari kantin ini. Apalagi saat melihat ia dengan santai mengantarkan pesanan makanan untuk pelanggan yang berasal lantai yang berbeda dari kantornya. Liam merasa ia dan dua orang temannya mendadak seperti makhluk tak kasat mata saja di meja 6 ini.

Kesal karena ternyata si patung polisi ini sama sekali tidak terpancing dengan kata-kata provokatifnya, Liam mencoba dengan cara lain. Ia berjalan mendekati kursi panjang tempat Mer tidur. Galih masih tetap bersikap tenang. Hanya saja bola matanya terus mengikuti langkah Liam yang semakin dekat pada Merlyn. Tepat ketika Liam

ingin mengelus pipi kanan Mer, Galih langsung saja menarik tangan Liam dan mendorongnya ke sudut tembok. Dia ini polisi. Dia tahu kalau ia memukul Liam, maka ia bisa dipropamkan, tidak peduli sebesar apa pun provokasi yang telah lebih dulu dilancarkan oleh Liam. Memang seperti itulah hukum di negara kita.

Namun kalau dia menarik lengan Liam, itu bisa diasumsikan bahwa dia telah mencegah seseorang melakukan *sexual harassment* walau sekecil apa pun perbuatannya. Hukumnya tetap sama. Yaitu menyentuh seseorang *tanpa* persetujuan dari seseorang yang ia sentuh. Sebagai seorang polisi ia punya hak untuk mencegah bahkan menghentikannya.

“Lo bukan apa-apanya, jangan sok-sokan bersikap seolah-olah Mer adalah milik lo! Gue bahkan nggak yakin kalo dia itu ngerti masalah cinta yang kita berdua maksud,” desis Liam geram. Mendengar suara ribut-ribut, mata Merlyn terbuka.

“Abang polisi kenapa nggak kasih dengar aja pernyataan cinta Mer yang Abang rekam kemarin? Kan dengan begitu Abang polisi tidak dituduh macam-macam. Abang polisi ‘kan ada barang bukti.” Mer yang terbangun saat mendengar ribut-ribut antara Galih dan Liam mulai membuka suara. Sebenarnya ia sudah cukup lama terbangun. Ia diam karena sedang mengumpulkan nyawa sambil mendengarkan perseteruan Galih dan Liam.

“Untuk apa hal yang seindah itu diperdengarkan kepada orang lain? Abang merekam pernyataan cinta kamu

itu khusus untuk Abang mendengarkan sendiri. Bukan sebagai barang bukti atau pun alibi bahwa Abang sudah berhasil memiliki kamu. Abang tidak suka mengobral keindahan cinta kita kepada orang-orang yang tidak penting,” senyum Merlyn seketika terbit saat mendengar ungkapan manis Galih. Ia menegakkan kepalanya. Bangga karena Galih berani mengungkapkan perasaannya pada semua orang.

“Abang tidak perlu pengakuan dari dunia bahwa kamu itu mencintai Abang. Karena bagi Abang, perasaan kamulah yang paling penting dari segalanya. Bahagia kita cukup kita berdua yang rasakan. Tidak perlu penilaian dari luar. Kongkritnya nanti ya? Saat nama kita masing-masing ada dalam buku kecil bersampul burung garuda?” Galih tersenyum sambil mengelus sayang puncak kepala Merlyn.

Sekarang Liam tidak perlu lagi mendengarkan pernyataan dari Mer mengenai hubungannya dengan patung polisi yang mendadak sweet saat berada di sisi Merlyn ini. Karena wajah semringah dan kepercayaan total Mer pada Galih, telah menjawab semuanya. *Princessnya* telah memilih orang lain rupanya.





Chapter 18

“Abang polisi yakin ini mau nganterin Mer pulang? Nanti kalau Abang digebukin sama ayah dan Bang Tian bagaimana?”

Merlyn mengikuti langkah Galih menuju tempat mobilnya di parkir. Wajah Merlyn tampak mendung. Ia sebenarnya memang kepengen sekali memberitahukan keluarganya tentang status abang polisinya yang sudah naik pangkat menjadi pacarnya, tapi ia juga tahu kalau ayah dan abangnya itu tidak begitu menyukai Galih. Sebenarnya sih bukan cuma Galih. Tapi semua makhluk yang berjenis kelamin laki-laki yang menyukainya. Ayah dan abangnya sudah langsung *curigaition* saja. Ujung-ujungnya pasti pada berantem semua. Merlyn tidak ingin wajah ganteng abang polisinya jadi jelek kayak kue *cake* jatuh ke aspal. Hancur tak terbentuk lagi pastinya. Pada Bintang saja, ia terus mewanti-wanti untuk tidak mengatakan apa-apa. Ia belum siap kalau keluarganya menolak abang polisinya. Jelasnya, ia tidak sanggup disuruh putus saat sedang sayang-sayangnya.

Ia sebenarnya juga tidak suka sih pamer kemesraan saat pacaran. Bikin susah sendiri aja kalau, amit-amait sampai putus. Seperti Liz contohnya. Setiap kali ia pacaran, pantang tak top. Satu kecamatan harus tahu semua siapa pacar terbarunya. Harus tahu apa saja kegiatan mereka berdua. Dari mulai sarapan pagi dengan *caption, breakfast with my love*. Sampai tengah malam dengan *caption, sleep tight my baby*. Tiap saat *posting* foto-foto mesra dengan *caption my lovely*, ditambah dengan *emoticon love love* yang saling berjejer ikan teri sedang latihan berbaris.

Eh begitu seminggu kemudian putus, satu kecamatan juga harus tahu semua. Segala macam nama hewan ia sebutkan. Mulai dari hewan yang berkaki dua, tiga. Eh ada tidak ya hewan yang kakinya tiga? Kalau kata bundanya sih ada. *Puppy* yang lagi pipis katanya. Empat, sampai yang berkaki seribu pun diucapkannya. Bahkan termasuk hewan yang bersel tunggal seperti amuba yang berkembang biak dengan membelah diri. Semua disebutkan oleh si Liz ini. Serem banget 'kan? Ia sampai menderita kram jempol gara-gara harus menghapus postingan so sweetnya satu persatu. Repot 'kan? Pas kenalan aja malu-maluan, pacaran ayang-ayangan, berantem anjin*-anjin*an, eh pas putus langsung *block-blockan*. Repot lah urusannya sama orang-orang yang pacar-pacaran.

Dulu ia bersumpah tidak mau ikut-ikutan pacar-pacaran. Ribet. Ia hanya mau pacaran jika sudah menemukan orang yang tepat. Dan Galihlah satu-satunya orang yang paling tepat untuknya. Dulu bundanya pernah mengatakan bahwa;

jika kamu bertemu dengan seseorang yang bisa membuat jantungmu terasa berhenti berdetak, atau tiba-tiba berdetaknya malah lebih kencang tapi tidak mati-mati, maka itulah jodohmu. Ingat garis bawah kata tidak mati-matinya. Kalau mati atau setengah mati, itu bukan berarti kamu sedang jatuh cinta, tapi kamu sedang menderita sakit jantung. Bedakan.

“Kok kamu jadi melamun sih, Sayang? Abang janji nggak akan terjadi apa-apa di sana. Kalau pun ayah dan abangmu tidak setuju, itu artinya Abang harus lebih berusaha lebih keras lagi untuk meyakinkan mereka berdua kalau Abang ini mampu menjagamu dan melindungi kamu. Mereka bersikap seperti itu juga karena mereka berdua itu menyayangi kamu, Sayang. Pahamiilah. Abang tidak suka bertindak seperti seorang pengecut yang memacari anak orang secara sembunyi-sembunyi. Kamu ‘kan bukan Sephia.”

Galih mencoba melucu agar suasana hati Merlyn tidak begitu tegang dan terus ketakutan.

“Sephia itu siapa, Bang? Teman Abang? Apa Mer kenal sama si Sephia-Sephia ini?” Merlyn penasaran. *Lah ia salah perumpamaan sepertinya.*

“Sephia itu judul lagu dari Sheila on 7, Sayang. Liriknya tentang seorang kekasih gelap.”

“Kekasih gelap? Sephia ini berkulit hitam manis ya, Bang? Makanya jadi gelap.” *Hadeh salah perumpamaan lagi, ternyata. Bisa panjang ini urusannya.* Mer masih saja mencecar. Ia penasaran sekali dengan si Sephia-Sephia ini. Jangan-jangan abang polisinya pernah suka lagi sama si

Sephia ini. Kenal di mana lah abang polisinya dengan si Sephia? Merlyn jadi curiga.

“Bukan, Mer. Di sebut kekasih gelap karena si Sephia ini pacar simpanan. Pacarnya itu sesungguhnya sudah punya pacar yang resmi. Paham, Mer?” sahut Galih sabar. Akhir-akhir ini tingkat kesabarannya makin meninggi seiring intensitas hubungannya yang juga semakin intens dengan Merlyn. Kesabarannya makin kevsini menjadi semakin teruji. Sebentar lagi pasti ia akan masuk nominasi sebagai pacar tersabar versi Tribharata dan Catur Prasetya.

“Ternyata bukan istri simpanan aja yang ada ya, Bang? Kekasih simpanan pun ada juga. Baru jadi pacar aja sudah selingkuh sana sini. Apa kabar kalau sudah jadi suami istri. Apa perlu Mer membuat *kopsimer* untuk para laki-laki dan wanita yang tidak tahu diri itu?” Merlyn merasa kesal sendiri saat mendengar ada sebagian orang-orang yang tidak bisa menjaga kesetiaan mereka terhadap pasangan masing-masing.

“Apa itu *kopsimer*, Sayang? Menu baru kantin ya?” Galih meraih *remote* mobil di dalam saku celananya. Menekan *remote* mobil hingga bunyi *klik* terdengar dan kunci mobil pun otomatis terbuka.

“Kopi Sianida Merlyn maksudnya, Bang. Yang akan khusus Mer persembahkan buat orang-orang yang hobi selingkuh. Lumayanlah buat mengurangi jumlah populasi manusia-manusia yang suka menyakiti hati sesamanya. Mer keliatan pintar nggak Bang kalo ngomong kayak gini?” Mer membuka pintu mobil dan menghempaskan pinggulnya di

jok mobil yang lembut. Bik Sari tadi sudah pulang duluan diantar oleh Mang Yayat. Mer sengaja ditahan oleh Galih, karena Galih ingin mengantarkannya pulang sekaligus menemui kedua orang tuanya katanya.

“Kamu memang pintar kok, Sayang. Bukan hanya kelihatannya. Tapi ingat, urungkan keinginan kamu untuk membuat *kopsimer*. Ingat sayang, seberapa pun salahnya seorang manusia di muka bumi ini, hanya Tuhanlah yang berhak mencabut nyawanya atau menghentikan napasnya. Bukan kita. Karena kita juga sama-sama manusia seperti mereka. Kita juga punya banyak salah dan dosa. Seorang manusia tidak berhak untuk mencabut nyawa manusia lainnya. Itu bukan *wewenang* kita, sayang. Kecuali ada tugas dan tanggung jawab di dalamnya. Seperti Abang misalnya. Abang boleh menembak seseorang jikalau dalam keadaan terdesak dan tidak berdaya. Karena memang profesi abang adalah seorang polisi. Melindungi kedaulatan negara dan segenap bangsa adalah tugas utama Abang, tapi itu juga bukan berarti Abang boleh menembak mati orang sembarangan. Ada prosedur yang mengaturnya. Mengerti, Sayang?” Galih menjawab gemas pipi kanan Merlyn.

“Siap, Komandan!” Meniru cara Bripda Astuti dalam menjalani semua perintah Galih.



“Aduh bagaimana ini, Bang? Lengkap sekali yang nungguin kita pulang.” Mer jantungan melihat keluarga

besarnya sudah berdiri lengkap dan seperti tidak sabar untuk menanti kepulangannya. Pasti mereka semua sudah mendengar dari Bik Sari soal kepulangannya yang akan diantar oleh Galih.

“Tidak apa-apa, Mer. Kamu masuk saja ke dalam nanti ya? Istirahat. Kamu capek banget ‘kan seharian ini? Masalah kedua orang tua dan abangmu, biar Abang yang akan menghadapinya sendiri. Abang ini sudah besar. Kamu tidak perlu khawatir. Hanya satu pinta Abang. Kamu jangan membela Abang nanti di hadapan kedua orang tuamu. Abang tidak suka bersembunyi dibalik rok kamu, Sayang. Mengerti?”

“Mer hari ini sedang tidak pakai rok, Bang. Abang mau sembunyi di mana? Lagi pula nggak sopan dong kalau Abang mau sembunyi di rok saya. Abang ini sebenarnya mau menjumpai ayah, sembunyi atau malah niat ngintip saya sih, Bang? Saya jadi bingung,” tanya Merlyn kesal.

Ia sampai tidak bisa marah walau abang polisinya mau mengintip roknya saking cemasnya. Coba keadaannya tidak genting begini, pasti sudah ia colok itu mata mesumnya. Masa mau ngintip rok orang pakai dikasih tahu dulu? Niat amat ya ngintipnya?

“*Astaghfirullahaladzim...* kamu salah paham, Mer. Itu hanya kata perumpamaan yang artinya kalau Abang itu tidak suka berlindung pada seorang perempuan. Yaitu kamu. Abang bisa membela diri Abang sendiri. Itu maksudnya, sayang. Ayo kita turun. Kita akan hadapi bersama. Ingat kata-kata Abang tadi. Kalau tidak di minta, jangan berbicara.

Mengerti?” Merlyn mengangguk. Saking cemasnya tanpa sadar ia pun menggenggam erat tangan Galih yang juga balas menggenggamnya kuat. Mencoba memberi kekuatan. Itulah yang dilihat oleh Chris. Putrinya mempercayai laki-laki ini. Tetapi mencintai laki-laki ini? Chris ragu, apakah putrinya ini mengerti arti kata mencintai yang sesungguhnya. Jangan-jangan rasa nyamanlah yang dirasakannya. Bukan cinta. Inilah yang akan ia *clearkan*. Oleh karena itu ia mempersilakan Galih masuk ke dalam rumah. Ia tahu, urusan ini akan panjang. Setelah semuanya duduk di ruang tamu, barulah Galih mulai berbicara.

“Selamat malam, Pak Chris dan Ibu. Pak Tian dan Bu Tian. Saya mengantar Merlyn pulang ke rumah.” Galih mengangguk sedikit.

“Terima kasih Anda telah mengantarkannya dengan selamat sampai di rumah Pak Polisi. Tapi lain kali, tidak perlu lagi. Sudah menjadi tugas Mang Yayat untuk mengantar jemput Mer ke mana-mana. Dan apabila Mang Yayat tidak bisa, ada saya dan Tian yang akan mengurusnya. Anda tidak perlu repot-repot mengantar jemput anak saya. Ada kurang lebih 267 juta jiwa rakyat Indonesia yang harus Anda layani bukan, Pak Polisi?” Chris mulai membuka *front*.

“Saya sama sekali tidak repot kalau hanya untuk mengantar jemput pacar sendiri yang kebetulan adalah putri Anda selama saya memang sempat, Pak Chris. Lagi pula ada sekitar 443.379 personil Polri yang dimiliki oleh negeri ini. Bukan hanya saya seorang.”

Galih membalikkan kata-kata Chris dengan tenang. Tian dan Bintang saling memandang. Galih ini ternyata tidak mudah untuk diintimidasi. Sepertinya pembicaraan akan alot. Tidak akan mudah sepertinya untuk mendepak Galih. Terlebih lagi adiknya tampaknya memang menyukainya. Sial!

“Atas izin siapa Anda berani memacarinya? Saya tidak ingat telah memberi izin pada Anda untuk mendekati apalagi memacarai putri saya.” Chris mulai panas. Polisi ini arogan dan sombong sekali. Jika pada umumnya para laki-laki yang menyukai Merlyn akan cenderung untuk mengalah dan menjilatnya, tapi polisi ini malah sepertinya menantanginya.

“Atas dasar persetujuan putri Anda tentu saja. Menurut hukum negeri ini jika seseorang sudah berusia 21 tahun, maka ia sudah dianggap dewasa dan boleh mengambil keputusan sendiri. Tetapi saya amat sangat menghargai Bapak dan Ibu sebagai orang tua dari gadis yang sangat saya cintai, makanya hari ini saya memang sengaja datang untuk bersilaturahmi, dan sekaligus juga memperkenalkan diri secara personal sebagai Galih Kurniawan Jati. Pacar anak Anda, dan bukan sebagai seorang anggota polisi. Panggil saja saya Galih, bukan Pak Polisi.”

Galih kembali menundukkan kepalanya sedikit sebagai bentuk penghormatan kepada Chris dan Marilyn.

“Bagaimana kalau saya menolak kehadiran Anda sebagai pacar anak saya?” Suasana langsung terasa hening seketika. Merlyn memandang wajah Galih dengan ekspresi lesu dan merana. Dia sudah menduga. Seperti yang lalu-lalu, ayahnya pasti akan menolak para pemuda yang

menyukainya kalau ayahnya tidak mengenal mereka secara khusus. Jika dulu ia tidak peduli. Tidak dengan sekarang. Saat ini ia ingin ayahnya mengizinkannya berpacaran. Namun dengan laki-laki pilihannya sendiri.

“Tidak masalah. Selama Anda bisa memberikan penjelasan yang masuk akal kepada saya. Kalau saya merasa saya memang tidak masuk ke dalam kategori laki-laki yang mampu *insya Allah* menjadi imam Mer, Saya akan terima keputusan Anda dengan besar hati. Tapi jikalau itu semua hanya alasan yang mengada-ada dengan tujuan untuk mendepak saya dari kehidupan putri Anda, maaf saya tidak akan terima. Tapi saya bersedia untuk memperbaiki diri sampai Anda merasa bahwa saya sudah pantas untuk menjadi menantu laki-laki Anda, *insya Allah*.”

Galih kembali menjawab dengan tegas, tapi penuh dengan rasa hormat pada Chris.

“Anda belum pantas menjadi pendamping hidup putri saya, Galih. Apakah Anda sadar, yang akan Anda cintai dan lindungi sampai mati itu adalah seorang Diwangkara. Jujur saya mempunyai beberapa kandidat yang saya anggap lebih pantas karena saya mengenal dengan baik para orang tua mereka. Saya harap Anda mengerti, Galih.”

Wajah Mer langsung berubah sedih. Dan itu semua tidak lepas dari pengamatan Marilyn. Dia tahu kalau putrinya itu kecewa sekali atas penolakan Chris pada Galih. Kali ini ia akan memberikan kesempatan pada putrinya untuk memperjuangkan cintanya sendiri. Hasilnya bagaimana, ya nanti lihat saja. Kalau keputusan Chris ia rasa tidak adil. Toh

nanti bisa *divoting* saja. Habis perkara. Nggak usah dibikin susah.

“Kamu mencintai Galih, Mer?” Kali ini Marilyn-lah yang bertanya. Sebagai ibunya, ialah yang paling berhak atas putrinya. Mer dengan cepat mengangguk.

“Kenapa?” tanya Marilyn lagi. Ia tahu walaupun putrinya ini rada oneng seperti dirinya, tapi jawaban-jawaban ajaibnya bisa membuat orang yang mengaku kalau dirinya pintar terdiam juga. Merlyn ini jujur dengan apa pun yang ada dalam pikirannya.

“Bunda ingat tidak apa yang pernah bunda katakan waktu Mer berulang tahun yang ke tujuh belas, 8 tahun yang lalu? Mer ingat bahwa Bunda mengatakan, jika kamu bertemu dengan seseorang yang bisa membuat jantungmu serasa berhenti berdetak, atau tiba-tiba berdetaknya malah lebih kencang, tapi tidak mati-mati, maka itulah jodohmu. Mer merasakan hal seperti itu hanya dengan abang polisi, Nda. Setiap Abang polisi ada didekat Mer, jantung Mer kayak sedang konser gitu, Bun. *Jedag jedug* tidak keruan. Tapi Mer tidak mati-mati ‘kan? Mer juga merasa tenang kalau ada Abang polisi didekat, Mer. Kayak Mer ada dideket ayah atau Bang Tian. Bedanya hanya kalau dekat sama Abang polisi, selain merasa aman Mer suka memeluk juga. Abang polisi badannya anget dan harum. Mer suka dan Mer cinta,” jawab Merlyn *haqul* yakin dengan perasaannya sendiri. Dengan berani ia memproklamirkan perasaannya pada Galih di depan semua orang.

“Jadi dasar kamu merasakan cinta pada Galih ini hanya karena jantung kamu berdebar-debar tapi kamunya malah tidak mati-mati. Begitu?” Tian mulai ikut memanaskan suasana. Ia ingin melihat sejauh mana adiknya ini mengerti tentang arti cinta yang sesungguhnya.

“Bukan itu aja, Bang. Mer dulu pernah bertanya pada opa, laki-laki yang baik itu yang bagaimana. Menurut opa, laki-laki yang baik itu dapat dilihat dari dua hal yaitu, akhlaknya dan agamanya. Untuk mencari tahu bagaimana akhlaqnya, maka cari tahu bagaimana ia kalau marah. Kata opa, sifat asli seseorang tidak akan terlihat sampai ia marah. Maka pastikan bahwa saat ia marah, ia tidak meninggikan suaranya, tidak berkata-kata dan bersikap kasar. Abang polisi ini walaupun marah, ia tidak pernah berkata kasar pada Mer. Abang polisi tetap sabar dan baik sekali pun ia sedang marah.” Galih sampai merasa dadanya mengembang karena rasa haru dan bangga. Merlyn ternyata sungguh-sungguh sadar akan perasaan cintanya.

“Yang kedua adalah untuk tahu bagaimana agamanya, sederhana saja, perhatikan kebiasaan dia shalat subuh. Jam berapa dan di mana. Seseorang yang baik agamanya sudah pasti punya kebiasaan subuh awal waktu dan shalat nya di masjid. Satu hal ini cukup untuk mengetahui bagaimana agama seorang lelaki. Dan faktanya di sinilah banyak laki-laki yang baik terseleksi. Dan kata ibu abang polisi kemarin, Abang polisi selalu shalat subuhnya di masjid samping rumah. Jadi kriteria pasangan yang baik menurut bunda dan opa semua ada pada Abang polisi.”

Sekali lagi, Galih menatap terpesona pada setiap patah kata yang diucapkan oleh Merlyn. Dia tidak menyangka, kejujurannya membuat suasana jadi begitu berbeda. Semua orang yang ada dalam ruangan terperangah oleh kalimat-kalimat tidak terbantahkan Merlyn. Pacar naifnya ini memang luar biasa.

“Pak Chris dan Ibu, saya akui bahwa saya mungkin tidak sekaya Anda atau para kandidat-kandidat lainnya yang Anda anggap pantas. Tapi percayalah, saya sangat mencintai putri Bapak. Saya belum pernah jatuh pada seorang perempuan pun di muka bumi ini kecuali dengan ibu saya. Orang yang juga mencintai saya lebih besar dari apa pun di dunia ini.

“Hingga pada akhir-akhir ini. Seseorang mulai memenuhi kepala saya sampai saya bisa melihatnya di mana-mana walaupun dengan mata yang terpejam. Wanita itu adalah putri Anda, Pak Chris. Bagi saya putri Anda adalah muara kehidupan dan poros tengah yang membuat seluruh dunia saya berputar. Saya tahu, cinta saja tidak cukup untuk membahagiakan putri bapak. Ibu saya sendiri pun pernah memperingati saya dengan kata jangan membawa anak orang untuk hidup susah bersama.

“Pak Chris, saya ini adalah seorang polisi. Negara memberikan saya gaji pokok, tunjangan lauk pauk, tunjangan kerja dan juga tunjangan pensiun. Saya juga mempunyai usaha sendiri walau pun masih kecil-kecilan. Tapi yakinlah bahwa putri Anda tidak akan kekurangan bila hidup bersama saya, *insya Allah*.

“Almarhum ayah saya selalu berkata bahwa kekayaan, umur, dan popularitas itu seperti minum dari air lautan yang asin. Semakin kamu minum, semakin haus yang kamu dapatkan. Saya tentu akan tetap berjuang demi untuk membahagiakan dan mensejahterakan hidup putri Bapak. Saya mohon izinkanlah saya mendampingi putri Bapak sebelum saya akan melamarnya tidak lama lagi. Saya serius Bapak, Ibu, semuanya.”

Untuk pertama kalinya, Galih berbicara panjang lebar dan mempromosikan dirinya sendiri. Sebenarnya dia risih sekali. Tapi demi Merlyn, apa pun akan dia hadapi.

“Lagian Mer juga nggak penting-penting amat kok soal harta, Yah. Mulut Mer cuma satu. Tubuh Mer cuma satu dan kaki Mer juga cuma sepasang. Mampu makan berapa banyak sih Mer sehari? Paling juga tiga kali. Bukan tiga puluh kali. Mer, juga ganti baju sehari cuma tiga kali, bukan tiga puluh kali. Bayangin aja ribetnya setiap lima menit ganti baju. Kurang kerjaan amat. Ye ‘kan?” Galih tidak dapat menahan senyumnya. Pacar naifnya ini jawabannya memang aneh, tapi semua yang dikatakannya tak terbantahkan bukan?

“Pakai sepatu atau sendal juga cuma sepasang tiap hari. Ya kali Mer pakai sepatu tiga puluh pasang, sekali mau ngemal. Bayangin aja *pegimana* Mer jalannya. ‘kan susah? Ye ‘kan?” Jawaban ngawur tapi benar Mer membuat Tian dan Bintang nyengir. Kocak emang adik iparnya ini.

“Bagaimana kalau saya tetap menolak Anda sebagai pacar, Mer?” Chris menatap tajam Galih. Mencoba menakar kesabarannya.

“Tidak masalah. Karena yang mau saya pacari dan *insya Allah* saya nikahi itu ‘kan putri Bapak, bukan Bapak. Kalau putri Bapak sudah setuju, bagi saya itu sudah cukup. Restu Bapak itu hanya bonus saja buat saya. Karena saya yakin, dalam hati kecil Bapak pasti Bapak ingin melihat putri Bapak itu berbahagia ... dengan saya tentu saja,” jawab Galih tegas.





Chapter 19

“Maksud kamu, kamu tidak memerlukan restu saya, karena restu saya itu tidak penting selama anak saya mau-mau saja. Begitu, Galih?” Chris merasa darahnya naik semua ke kepalanya.

“Kamu tahu, Galih, bagi semua orang tua di dunia ini, kebahagiaan anak dan istrinya adalah hal nomor satu baginya. Saya adalah orang pertama yang melihatnya lahir, menimangnya, menggendongnya, mengajari tentang kehidupan. Memeluknya ketika ia menangis. Membesarkan hatinya ketika ia bersedih. Dan menjaganya siang malam ketika dia sakit. Saya adalah orang pertama yang akan pasang badan untuk melindunginya jika ada orang yang berani coba-coba untuk menyakitinya. Saya sudah mencintainya, sejak ia ada dalam rahim ibunya. Saya melakukan itu semua selama 25 tahun usianya. Bukan berarti saya ini ayah yang hebat, tapi karena semua ayah yang ada di muka bumi ini pasti akan melakukan apa yang saya lakukan. Begitulah peran seorang ayah dalam kehidupan anak-anaknya.

“Dan kini kamu dengan mudahnya mengatakan kalau restu saya ini tidak penting dan ingin merebutnya begitu saja dari saya selama dianya mau? Anda menyakiti hati saya sebagai seorang ayah, Galih! Saya bersikap selektif karena selain seorang ayah, saya juga adalah seorang laki-laki. Jadi saya tahu benar bagaimana pikiran laki-laki jahat yang ada di luar sana. Saya yakin kamu mungkin akan bersikap sepuluh kali lipat lebih protektif dari saya, apabila suatu hari kelak kamu memiliki seorang anak perempuan seperti saya.” Chris mengamuk saat Galih menganggap restunya itu tidak penting. Ia sakit hati.

“Kekhawatiran kami sebagai orang tua wajar dan beralasan. Ada istilah bekas suami dan bekas istri, Galih. Tetapi tidak ada yang namanya bekas orang tua. Saat ini kamu bisa saja sedang cinta-cintanya kepada anak saya, tapi siapa yang bisa menjamin kalau besok lusa kamu akan meninggalkannya dan cinta kamu hanya tinggal kenangan belaka. Kamu tinggal berlalu begitu saja dari hadapannya, sementara saya yang akan mencabuti kesakitan dari tubuhnya dan membalut semua luka-lukanya. Pahami kamu?!”

Chris mengucapkan itu dengan mata yang berkaca-kaca. Hatinya begitu sakit saat semua pengorbanan dan rasa sayangnya dipandang begitu remeh oleh laki-laki yang baru saja dikenal putrinya. Merlyn untuk pertama kalinya merasa begitu sedih. Ayahnya sampai menangis karena dirinya. Ia tahu ayahnya begitu sedih sebab ia merasa telah *dibuang* olehnya dan lebih memilih laki-laki yang baru

saja dikenalnya. Merlyn mendadak merasa seperti seorang anak durhaka. Jika di Sumatera Barat sana ada istilah Malin Kundang untuk anak durhaka. Maka dia akan dipanggil MK juga alias Merlyn Kundang.

“Saya minta maaf kalau kata-kata saya sudah menyinggung perasaan Bapak. Sungguh saya tidak bermaksud untuk meremehkan segenap cinta dan kasih sayang Bapak terhadap putri Bapak. Saya salah. Dan sekali lagi saya minta maaf yang sebesar-besarnya.” Galih yang merada salah ucap, segera meminta maaf. Saking semangatnya ingin mempertahankan Merlyn, ia sampai terpeleset kata.

“Hanya saja saya memang sangat tidak bisa mentolerir saat seseorang menyerang dan menyinggung soal harta benda di hadapan saya. Meremehkan harga diri saya hanya karena harta kekayaan yang kebetulan tidak saya punyai. Saya ini anak yatim yang berjuang keras menentang hidup, Pak Chris. Berjuang dari nol hingga sampai pada taraf hidup yang seperti ini. Saya dan ibu saya berjuang dengan darah dan air mata. Yang saya punya hanyalah harga diri belaka. Makanya saya sangat tidak terima jika ada orang yang menghina harga diri saya. Itu saja. Tapi saya akui, tadi saya salah dan saya minta maaf.”

Dengan kesatria sekali lagi Galih meminta maaf pada Chris atas kata-katanya yang dirasanya telah menohok rasa kebakapannya. Dia memang salah.

“Ayah sedih karena Mer memilih Abang polisi?” tanya Mer lirih. Ayahnya adalah laki-laki pertama yang dicintainya

selain opanya. Yang selalu mencintainya tanpa syarat dan selalu ada didepannya kala lingkungan negatif terus menerus menghantamnya dengan keras sebagai anak idiot. Yang selalu menemaninya tidur kembali di setiap mimpi-mimpi buruknya. Ayahnya selalu bersedia menjadi sahabatnya kala ia butuh tempat berbagi agar ia tidak merasa berjuang sendiri.

Ia ingat saat tahun pertamanya kuliah, ada beberapa temannya yang mengejeknya karena sudah beberapa kali tidak lulus untuk satu mata kuliah. Ayahnya setiap malam menemaninya belajar dan melewatkan tidurnya demi membantunya menghafal. Waktu itu dia menangis sambil memeluk ayahnya. Ia sedih karena membuat ayahnya jadi ikut-ikutan begadang karena menemaninya. Kala itu ayahnya hanya bilang kalau berjuang memang seperti itu, jangan takut untuk berkorban. Air mata Merlyn semakin berderai. Dia sama sekali tidak bermaksud untuk membuat hati laki-laki nomor satunya ini terluka dan terbuang akibat dari pilihan hatinya. Dia rela menukar kebahagiaan hatinya demi menghapus kesedihan di mata ayahnya.

“Abang polisi, maaf ‘kan saya, ya? Saya tidak bisa dipaksa harus memilih di antara dua orang yang saya sayangi. Saya tidak bisa berbahagia dengan melihat ayah bersedih. Kalau pun kita tidak lagi berjodoh sebagai pacar, bisakah kita berteman? Karena di antara semua laki-laki yang sayankenal, hanya Abang polisi yang paling sabar dan bisa membuat saya nyaman. Abang polisi, saya ini kenapa ya? Saya yang menolak Abang, tapi kenapa malah hati saya yang

rasanya kayak diremas-remas. Sakit sekali rasanya, B—Bang.”

Merlyn berdiri sambil memegang dadanya sendiri. Air matanya bahkan sudah mengalir sendiri. Ia sudah tidak kuasa untuk mengontrolnya lagi. Galih memandangi Merlyn dalam diam, tetapi penuh dengan perhitungan.

Tidak bisa begini. Dia harus mengubah strategi. Merlyn tidak bisa memilih karena merasa kakinya terjebak di antara dua perahu. Ia harus melepaskan salah satu agar bisa kembali berdiri tegak. Satu-satunya cara untuk mendapatkannya kembali adalah dengan memenangkan hati ayahnya. Ia tidak akan menyerah begitu saja. Bukan sifatnya untuk melepaskan sesuatu tanpa ia harus berjuang mati-matian dulu.

“Pak Chris. Saya mohon pertimbangkanlah permintaan saya sekali lagi. Saya bukan laki-laki yang memanipulasi cinta dalam balutan materi dan harta duniawi. Pak Chris, saya ingin menjadikan putri Anda sebagai orang yang paling bahagia. Menjadikannya istimewa dengan cara yang sederhana. Bukan memberi hadiah mewah atau memberinya harapan yang berakhir dengan kekecewaan. Jika Bapak mencari harta, maaf saya memang tidak punya. Tapi jika Bapak mencari cinta, maka hati inilah yang akan berbicara. Saya ingin mencintainya setulus hati. Dan menjaganya sampai tua menjemput diri.”

Galih menatap mata Chris dengan permohonan sungguh-sungguh. Merlyn yang merasa makin sedih hanya bisa berlari ke kamarnya. Ia takut kalau nanti ia tidak bisa

memegang kata-katanya sendiri karena kasihan melihat perjuangan abang polisinya, sementara ia sudah menyerah dengan begitu mudahnya. Kepergian Merlyn yang diiringi dengan menahan tangis membuat dada kedua laki-laki berbeda generasi ini sesak. Mereka tahu, perseteruan mereka telah membuat Merlyn terluka. Dia pasti kebingungan harus memilih yang mana walau pada akhirnya ia memilih ayahnya. Ia tidak sanggup melihat kekecewaan yang terpancar pada mata pria yang pertama memberinya cinta di dunia.

“Bi, tolong kamu lihat dulu Merlyn di kamarnya, ya? Dia sedang sedih sekali itu. Tolong temani dia dulu. Kakak akan bicara serius dulu dengan Galih. Bagaimana pun kakak menyayangi Mer. Hati kakak ikut sakit melihat air matanya.”

Tian berbisik pada Bintang. Adiknya sedang patah hati. Tidak baik jika ia dibiarkan sendirian. Nanti benaknya malah berpikir hal yang macam-macam. Bintang segera meminta diri. Bergegas melangkah ke kamar Merlyn. Berusaha menghibur hati adik iparnya.

“Yah, Tian rasa kita beri saja kesempatan pada Galih untuk membuktikan kesungguhan cintanya pada Mer. Toh mereka ‘kan hanya pacaran. Bukan langsung menikah. Kita lihat saja, kalau dia macam-macam, kita tinggal putus saja. Tapi kalau ternyata dia memang sanggup menghadapi Mer, berarti dia lulus ujian. Yang Mer butuhkan itu ‘kan selain cinta juga kesabaran yang luar biasa. Beri Galih kesempatan ya, Yah? Kasihan juga si Mer. Dia sedih sekali tadi.”

Tian akhirnya memutuskan untuk memberi Galih kesempatan. Polisi ini selain sabar juga ternyata kuat mental. Selain itu ia juga tidak melihat adanya upaya Galih untuk memprovokasi Mer agar melawan ayahnya. Tian melihat Galih justru mengalah dan dengan besar hati meminta maaf pada ayahnya. Laki-laki sejati akan mengakui kesalahannya dan meminta maaf jika dirinya memang bersalah. Ia tidak mengemis maaf dan tidak begitu mempermasalahkan kapan ia akan dimaafkan. Yang penting ia sudah melakukan hal yang harus dilakukan sebagai orang yang bersalah. Dan sebagai sesama laki-laki, Tian menghargai itu. Tian tahu sebenarnya ayahnya pun cukup terkesan dengan rasa percaya diri dan ketegasan seperti Galih. Dia *gentleman* sejati, tapi coba kita sama-sama lihat ke depannya. Apakah ia sanggup dan layak untuk adiknya? *Wallahualam!*

“Kamu sudah makan malam belum, Galih?” Akhirnya Chris bersuara lagi.

“Belum, Pak Chris. Tadi sehabis menutup kantin kami langsung ke sini.”

“Ya sudah, kamu makan di sini saja sekalian. Setelah itu temani saya main catur. Bisa?” todong Chris langsung. Dia kepengen tahu, bisa diajak *main* bareng tidak bakal calon menantunya ini. Kalau bisa, itu artinya selain teman main catur, Galih juga bisa menjadi sekutunya dalam memancing, main golf ataupun menembak. Chris rasa untuk yang terakhir, Galih lebih jago ke mana-mana dibandingkan dengan dirinya.

“Tentu saja bisa, Pak. Tapi saya akan menelepon ibu saya dulu kalau saya tidak akan makan malam di rumah. Kasihan nanti ibu saya menunggu-nunggu. Permissi sebentar, Pak.”

Galih berjalan ke sudut teras dan mulai menelepon ibunya. Suaranya terlihat lembut dan santun dalam setiap tutur katanya. Chris mengakui bahwa laki-laki yang memperlakukan ibunya dengan baik, pasti akan memperlakukan istrinya dengan baik juga.

“Jadi nggak perlu voting lagi nih, Mas? Udah ikhlas punya calon mantu polisi?” Marilyn menyindir suaminya. Chris tersenyum dan mencium pipi mulus istrinya.

“Nggak perlu, Sayang. Mas tahu kalau kamu setuju dengan pilihan Merlyn. Jadi Mas mengalah saja demi kalian berdua. Mas tidak sanggup melihat raut kesedihan dan kekecewaan dari kalian berdua. Berhubung Mas sudah menuruti semua keinginan kamu, kamu harus siap tempur lembur malam ini. Oke, Sayang?”

Tian nyengir mendengar obrolan mesum ayah dan bundanya. Mereka berdua memang seperti itu. Doyan bercanda lucu-lucu mesum. Orang yang tidak mengenal tingkah laku *alay* ayahnya saat sudah di dalam rumah, pasti tidak akan menyangka kalau seorang pengusaha besar seperti ayahnya ini adalah *bucin* akut terhadap istrinya.

“*Halah*, sok-sokan bilang siap tempur lembur segala. Nanti baru dua ronde aja udah aduh-aduan bilang naik betislah, asam uratnya kumatlah. Sadar diri, dong Mas. Udah tuir. Jangan napsu doang yang besar, tapi tenaga kurang!”

Marilyn masuk ke dapur diiringi dengan tawa ngenes-ngenes kesel ayahnya. Akhirnya satu masalah selesai sudah.



“Udah dong, Mer. Lo jangan nangis terus *napa?* Pengeng nih kuping gue. Kalo lo sedih atau sumpek bin nyesek, lo curhat aja ke gue. Gue ini selain kakak ipar lo, bisa kok jadi sahabat sejati lo.” Bintang mengusap-usap punggung Merlyn yang nangis *kejer* karena harus putus cinta dengan abang polisinya saat lagi sayang-sayangnya.

“Bener lo mau jadi sahabat sejati gue?” Bintang dengan antusias segera mengganggu. Iparnya ini ‘kan sedang sedih, makanya ia akan mengiyakan saja semua kata-katanya agar adik iparnya ini kembali ceria.

“Sahabat sejati itu ‘kan selalu berbagi apa pun. Seumpama gue jadi laut, berarti lo jadi ikannya. Gue jadi kumbang, lo jadi bunganya. Kalo gue jadi bulan, lo jadi bintangnya. Nah kalo gue jadi tarzan, lo mau nggak jadi monyetnya?”

Bintang menghela napas panjang. Begini ini nih sifat iparnya yang selalu membuatnya salut. Sedih boleh sedih, tapi kata-katanya selalu mengundang tawa. Bintang merasa Galih itu memang cocok menjadi pendamping Merlyn. Orang ketus sepet modelan polisi galak itu, paling pas dapet pasangan yang ngebanyol abis begini. Jadi anaknya kelak pasti jadi *balance. Equal*. Semoga saja mereka berjodoh.

Tok-tok-tok!

“Mer, Bintang, ayo kita makan. Semuanya sudah nungguin di meja makan. Cacing-cacing di perut kami sudah pada demo ini. Cepetan!”

Ketukan pintu yang disusul suara bundanya membuat Mer dengan cepat menghapus air matanya. Ia tidak ingin membuat bundanya tahu bahwa sesungguhnya ia sedih bukan main saat harus mutusin cintanya yang langsung layu bahkan sebelum sempat berkembang. Bundanya selalu mengajarkannya tentang konsekuensi.

Kalau kamu bilang begini, maka jadinya begini. Jangan minta diulang lagi hanya karena kamu menyesal dengan pilihan kamu sendiri. Inilah arti sebuah konsekuensi. Bertanggung jawablah atas semua pilihanmu sendiri.

Setelah menghapus air matanya, Mer membuka pintu diiringi dengan Bintang di belakangnya. Sedih ya sedih, tapi lapar ya makan. Soalnya sedih ‘kan juga perlu energi. Ye ‘kan?

Marilyn tersenyum-senyum gaje. Sebentar lagi putrinya pasti heboh karena melihat abang polisinya sudah duduk manis di ruang makan. Dan benar saja, putrinya langsung heboh saat melihat Galih ikut duduk bersama dengan keluarganya.

“Abang polisi? Kok Abang masih ada di sini? Acara berantem-berantemnya emang nggak jadi?” Mer kebingungan melihat abang polisinya duduk anteng di kursi makan.

“Nggak ada yang mau berantem, Mer. Ayahmu dan Abang tadi cuma berbincang-bincang serius aja, kok. Bukan

berantem. Ayo sekarang kita makan.” Galih mengelus sekilas surai panjang Mer yang langsung saja mendapat hadiah pelototan dari ayahnya.

“Ayah masih marah nggak sama, Mer? Jangan marah ya, Yah? Nanti Mer bisa jadi batu dan dipanggil Merlyn Kundang, Yah. ‘kan serem.” Mer melirik takut-takut pada ayahnya. Rasa bersalahnya belum hilang. Ia merasa seolah-olah telah mengkhianati ayahnya.

“Ayah nggak marah sama kamu kok, sayang. Ayah merasa kamu sudah besar. Sudah mempunyai pilihan sendiri. Ayah menghargai pilihanmu. Asal ingat, pandai-pandai lah menjaga tubuh dan hatimu. Sebaik-baiknya wanita adalah ia yang mampu menjaga kesucian dirinya. Mengerti, Mer?”

Mer bengong. Dia seakan-akan tidak percaya kalau ayahnya akhirnya menerima laki-laki pilihannya. Ini mimpi bukan sih?

“Abang polisi. Coba cium saya, Bang. Yakinkan saya kalau ini bukan mimpi. Dua kali ciumnya kalau perlu, Bang. Yang lama. Biar saya makin yakin lagi.”

“Merlyn! Baru aja ayah bilang kalau kamu harus pandai-pandai menjaga diri. Ini kamu malah sudah main minta cium-cium aja. Astaga gusti!”

Chris memijat-mijat keningnya sendiri. Bagaimana Galih bisa tahan kalau kelakuan putrinya sendiri seperti ini?



Chapter 20



Drttt-drrtt-drttt ...

“Assalamualaikum, Bu. Ada apa Ibu menelepon Galih di jam-jam seperti ini? Ibu sakit?” Galih langsung deg-degan saat menerima telepon dari ibunya pada jam-jam kerja seperti ini. Ibunya biasanya hanya meneleponnya di atas jam 6 sore, itu pun jarang-jarang. Hanya apabila ia belum pulang dinas dari jam yang seharusnya.

“Walaikumsalam, Nak. Bukan Ibu yang sakit, Lih. Tapi Pak Herman. Pak Herman kritis dan saat ini ada di ruang ICU bersama dengan Arini. Kamu bisa ke sini sebentar, Nak? Kata Rini, ayahnya ingin berbicara dengan kamu. Bisa, Nak?”

“Iya Bu. Galih akan ke rumah sakit sekarang. Galih izin atasan Galih dulu sebentar ya, Bu? Setelah itu Galih akan langsung ke sana. Galih tutup dulu teleponnya ya, Bu. Assalamualaikum.”

Galih tahu apa yang ingin dibicarakan oleh Pak Herman. Pasti beliau ingin membicarakan masalah perjodohnya dengan Arini. Baiklah. Sepertinya ia harus menyelesaikan semua persoalan yang tertunda sedari dulu. Dulu walaupun

dia telah berulang kali menolak perjodohan ini, tetapi ia tetap berusaha berbicara yang halus apabila disinggung-singgung oleh Arini. Ia tidak ingin menyakiti hati Pak Herman, ayah Arini. Banyak perasaan yang harus ia jaga. Belum lagi ibunya yang tiap saat tidak pernah alpa untuk mengingatkannya akan semua kebaikan Pak Herman, sahabat lama ayahnya di kampung.

Tentang Pak Herman yang mengurus pemakaman ayahnya, membiayai semua tetek bengek masalah keuangan merekalah, sampai dengan biaya sekolahnya yang ditanggung oleh Pak Herman hingga dia tamat SMP. Karena setelah masuk SMU, Galih mulai mencoba-coba berbisnis sendiri. Ia belajar mengagen-agenkan motor orang-orang yang mau menjual kendaraannya, sampai dengan membantu proses mengurus SIM dan STNK di SAMSAT. Setelah mempunyai sedikit modal, Galih mencoba peruntungannya dengan usaha jual beli motor. Satu motor menjadi dua, tiga dan seterusnya. Hingga ia berhasil masuk kepolisian dan usaha jual beli motornya meningkat menjadi jual beli mobil.

Bukannya ia mengecilkan jasa-jasa Pak Herman, tapi masalah cinta 'kan tidak bisa dipaksa. Apalagi perjanjian itu dibuat saat ia masih kecil yang bahkan ia tidak tahu apa arti perjodohan itu sendiri. Galih terkadang tidak mengerti bagaimana para orang tua bisa menjodohkan anak-anak mereka tanpa mempertimbangkan bagaimana perasaan anak-anak mereka setelah mereka sama-sama dewasa kelak. Semisikah? Sevisikah atau satu selera? Dalam kurun

waktu yang begitu panjang, sifat manusia pasti akan cenderung berkembang dan berubah. Galih tahu, maksud mereka memang baik. Tapi apa yang baik menurut mereka 'kan belum tentu juga baik juga menurut anak-anak mereka yang menjalaninya.

Galih sangat tidak setuju dengan perjodohan yang dipaksakan. Bayangkan saja, ia seakan-akan sengaja diarahkan, dibujuk dan dimanipulasi untuk harus menerima seseorang atas dasar balas budi. Kok rasa-rasanya murahan sekali. Dia seperti *dibeli* untuk membayar utang masa lalu yang bahkan tidak ia ketahui. Jadi sudah pasti ia akan menolak perjodohan ini. Apalagi sekarang ia juga telah punya pilihan hati sendiri. Memikirkan Merlyn membuatnya sering senyum-senyum sendiri. Hari ini ia akan menegaskan pada ibunya mau pun Pak Herman bahwa ia menolak perjodohan masa lalu itu, sebab ia telah menemukan jodoh masa depannya sendiri. Tentu saja dengan catatan kalau keadaan memang memungkinkan. Bagaimana pun Pak Herman sedang kritis saat ini.

Galih tiba di rumah sakit satu jam kemudian. Di depan pintu UGD, ia melihat Arini dan ibunya duduk bersisian di kursi panjang. Arini terlihat sedang sibuk dengan ponselnya sementara ibunya terlihat resah dan bolak-balik menatap cemas ke arah pintu ruang ICU yang masih tertutup rapat. Melihat kehadirannya yang telah mencapai ruangan ICU, Arini langsung saja menangis histeris sambil memanggil-manggil nama ayahnya. Air matanya mengalir deras seperti

keran bocor. Galih dan ibunya saling berpandangan. Inilah tipe wanita yang paling dihindari oleh Galih. Ratu drama.

“Mas Galih, bapak kritis, Mas. Tadi dikontrakan bapak jatuh di kamar mandi. Bagaimana ini, Mas? Rini takut kalau bapak nanti kenapa-napa.” Air mata Arini berderai. Sedu sedannya terdengar memilukan dan ... memuakkan. Galih sudah amat sangat terlatih dengan yang namanya jenis-jenis tangisan. Mulai dari tangisan kesakitan, kesedihan, ketakutan, kebahagiaan, kebohongan sampai dengan tangisan manipulasi dan penyesalan. Semua sudah diakrabinya. Dan jenis tangis seperti Arini inilah yang paling dibencinya. Yaitu tangisan sang *drama queen* atau tangisan ratu drama. Manusia seperti ini biasanya sangat munafik dan juga manipulatif.

“Mas bukan dokter, Rini. Jadi Mas tidak tahu bagaimana caranya menangani keadaan ayahmu. Lagi pula ayahmu ‘kan sudah ditangani oleh dokter. Kita sama-sama menunggu saja hasil diagnosa dokter atas keadaan ayah kamu.” Galih hanya menjawab datar dan duduk di samping ibunya. Arini ikut duduk di sampingnya. Yang membuat Galih risih adalah sikap duduk Arini yang memeluk erat lengan kanannya dan meletakkan kepalanya pada bahunya. Sekali lagi Galih dan ibunya saling berpandangan. Tatapan Galih seolah-olah berkata, perempuan model beginikah yang akan ibu jodohkan padanya?

“Maaf Arini, jangan bersikap seperti ini.” Galih langsung saja melepaskan pelukan erat Arini pada tangan kanannya,

sekaligus juga mendorong pelan kepala Arini menjauhi bahunya.

“Kenapa, Mas? Bapak bilang kita sebaiknya secepatnya menikah saja. Kesehatan bapak sudah tidak baik lagi. Ibu Mas tadi juga sudah setuju. Ibu juga sudah kepengen menggendong cucu katanya. Iya ‘kan, Bu?”

Arini melempar bola panas pada ibunya yang terlihat serba salah. Namun akhirnya ibunya mengangguk juga. Galih menarik napas panjang. Sebenarnya ia ingin sekali mengatakan kalau ayahnya dan ibunya sudah setuju, maka sebaiknya mereka berdua saja yang menikah. Yang mau menikah siapa, yang ditanya siapa juga. Tapi ia tidak sekurang ajar itu terhadap orang tua, walau hatinya sesungguhnya mengkal sekali. Mereka seenaknya saja memutuskan masa depannya tanpa menanyakan kesediaannya lebih dulu.

“Lagi pula kita sudah menunda perjodohan ini terlalu lama, Mas. Kita sudah diijodohkan sejak kecil dan kini Rini sudah berusia 28 tahun dan Mas 35 tahun. Rini sudah setia menunggu Mas selama dua puluh tahun. Usia kita sudah pantas untuk menikah ‘kan, Mas? Apalagi yang harus kita tunggu. Bapak kemarin sengaja datang dari kampung ke kontrakan Rini, khusus untuk membicarakan tentang perjodohan kita ini, Mas. Bapak ingin agar kita menikah secepatnya saja. Bapak ingin agar Mas bisa menjaga Rini seperti bapak dulu menjaga dan melindungi, Mas. Barulah bapak merasa tenang, katanya.” Galih memandang Arini

dengan tatapan muak. Arini dengan sengaja membawa-bawa jasa ayahnya, untuk menekannya. Manipulatif sekali.

“Bapak merasa kesehatannya semakin lama semakin memburuk. Tapi ya, apa boleh buat. Bapak malah jatuh di kamar mandi sebelum sempat sowan ke rumah ibu dan membicarakan perjodohan kita lebih lanjut,” sambung Arini lagi. Galih tetap bergeming.

Sudah dua kali Arini mencoba memanipulasinya dengan terus membawa-bawa jasa-jasa ayahnya di masa lalu. Arini ini licik sekali. Ia berusaha membuat keadaan seolah-olah ia harus membalas semua kebaikan ayahnya. Menciptakan suasana seakan sedang genting-gentingnya, dan satu-satunya cara untuk membuat ayahnya tenang adalah dengan menikahnya. Mana mungkin ia akan hidup bahagia dengan wanita bermuka dua dan manipulatif seperti ini. Galih merasa sepertinya ia perlu memberi sedikit pencerahan pada Arini.

“Usia Mas memang sudah pantas untuk berumah tangga. Mas juga ingin segera menikah dan mempunyai keluarga kecil sendiri. Mas ju—”

“Sungguh, Mas? *Alhamdulillah* ... Rini senang sekali mendengarnya, Mas. Ja—jadi kapan sebaiknya kita menikah? Minggu depan atau bulan depan aja ya, Mas? Bapak pasti senang sekali mendengar berita ini. Rini malah lebih senang lagi, Mas. Ternyata Mas ini senang membuat kejutan ya? Tapi *ndak* apa-apa, Mas. Kalau kejutannya seperti ini, Rini bahagia sekali!”

Rini memotong kalimat Galih sambil menangis karena bahagia. Ia terharu karena akan segera dinikahi pria pujaan hatinya. Bu Sekar pun sampai tertegun dan nyaris tidak mempercayai pendengarannya sendiri. Akhirnya putranya menyetujui juga perjodohan ini. *Alhamdulillah*. Sekar separuh sedih separuh senang. Ia sedih karena demi menikahi Rini berarti Galih membuang kebahagiaannya sendiri. Senang karena akhirnya ia bisa mewujudkan keinginan almarhum suaminya yang ingin berbesanan dengan Pak Herman.

“Mas belum selesai berbicara, Rini. Mas memang ingin sekali menikah, tetapi Mas ingin menikah dengan orang yang dalam setiap detik, menit, jam selalu ada di dalam pikiran dan hati Mas, tanpa ia perlu berbuat apa-apa atau melakukan macam-macam drama. Kamu tahu kenapa? Karena ia telah berdiam di sini.” Galih menunjuk keningnya. “Dan permanen di sini.” Galih menunjuk dadanya. “Mas telah jatuh cinta padanya. Bukan hanya sekali, tapi berkali-kali. Kenapa berkali-kali? Karena setiap kali Mas melihatnya, setiap kali itu pula Mas jatuh cinta padanya. Hanya kepadanya lah Mas ingin menikah dan membina masyarakat kecil yang saleh, yaitu rumah tangga. Dan maaf, bukan dengan kamu, Rin.” Kata-katanya membuat Arini tertegun bagai patung. Galih kembali menyuarakan semua isi hatinya. Ia ingin agar masalah perjodohan ini cukup sampai di sini saja. Ia tidak ingin lagi membahasnya.

“Mengenai masalah perjodohan. Dari dulu Mas sudah pernah mengatakan pada kamu, kalau Mas tidak bisa

mencintai kamu seperti cinta seorang laki-laki kepada perempuan. Mas hanya bisa mencintai kamu seperti cinta seorang kakak terhadap adik perempuannya. Tidak ada gunanya kamu memaksakan diri, Rini. Karena apa pun yang akan kamu lakukan, rasa itu akan tetap sama. Tegasnya Mas tidak mencintai kamu seperti cinta yang kamu mau. Mas harap kamu mengerti.”

Arini tidak sanggup lagi berbicara, sejak Galih menjabarkan rasa cintanya yang begitu indah didengar oleh telinganya untuk wanita lain. Arini sudah merasa sesak napas karena cemburu. Akhirnya kata penolakan itu tiba juga. Kalau dulu Galih hanya akan diam walau tatapnya penuh ketidaksetujuan, tapi kali ini ia menyuarakannya dengan lantang. Sakit? Pasti! Ia berharap siang malam, menanti hari demi hari, berminggu, berbulan, bertahun bahkan berbelas tahun hanya demi menunggu ucapan indah yang keluar dari mulut laki-laki yang ia cintai ini. Kata-kata cinta itu memang terucap. Bahkan kata-kata cintanya itu lebih indah dari ekspektasinya sendiri. Sangat puitis dan menyentuh. Sayangnya hanya satu. Kata-kata itu bukan ditujukan untuknya!

Arini tahu, akan ada waktunya, di mana dirinya akan berteman baik dengan ketiadaan. Berkomplot dengan kesakitan dan bergabung dengan kekalahan. Akan tetapi seharusnya waktu itu bukan hari ini. Bukan. Hari. Ini. Ia masih ingin berjuang.

“Rini akan menganggap bahwa Rini tidak mendengar kata-kata Mas yang seperti ini. Rini akan menganggap Mas

sedang khilaf. Karena Rini yakin, suatu hari kelak, Mas akan menyadari betapa besarnya cinta Rini untuk Mas. Dan Mas akan kembali pada Rini.” Galih hanya tersenyum tipis sambil mengangkat bahunya pasrah. Ia sudah menjelaskan semuanya. Apakah Arini bisa menerimanya atau tidak, itu bukan lagi urusannya.

“Sadarlah, Rin. Berasumsi dengan perasaan itu sama saja artinya dengan kamu membiarkan hatimu terus saja diracuni oleh harapan-harapan semu. Padahal kenyataannya tidak seperti itu. Kamu terjebak oleh perasanmu sendiri. Sibuk merangkai semua kejadian di sekitarmu hanya untuk membenarkan semua tindakanmu. Sibuk terus menimbun mimpi. Kamu menyakiti dirimu sendiri, Rini. Dan itu lebih menyedihkan daripada bunuh diri.” Arini menutup kedua telinganya. Tidak mau mendengar kata-kata Galih.

Pintu ruang ICU terbuka. Seorang dokter paruh baya berjalan keluar dan mengatakan bahwa kondisi Pak Herman sudah stabil. Besok pagi Pak Herman sudah bisa keluar dari ruang ICU dan dirawat di ruang inap pasien biasa. Mereka semua akhirnya bisa bernapas lega. Bagaimana pun juga Galih sangat berharap kesembuhan bagi orang yang telah dianggapnya sebagai ayahnya sendiri itu. Terlepas dari masalah perjodohan ini, Pak Herman adalah orang yang baik. Semoga saja Pak Herman segera bisa pulih dan semua masalah yang terbengkalai bisa diselesaikan dengan baik juga tanpa menyakiti salah satu pihak.



“Hari ini menunya apa sih, Mbak Can?” Beberapa karyawan yang bergerombol masuk ke kantin seperti biasa memesan makanan sambil menggombali Merlyn.

“Menu utamanya nasi soto, Mas. Tapi kalau ada yang mau nasi campur atau nasi goreng ada juga kok. Semuanya enak-enak lho, Mas. Bik Sari pintar banget masakny.” Merlyn sekarang sudah pintar berpromosi.

Liz kemarin sudah membekalinya dengan berbagai macam wejangan. Termasuk juga jurus-jurus ampuh untuk menghindari para tukang modus katanya. Ada kesalahpahaman yang cukup heboh kemarin saat Liz mengatakan akan mengajarnya jurus-jurus ampuh. Mer membawa Liz ke taman belakang yang cukup luas. Namanya juga mau belajar jurus-jurus ampuh. Artinya ‘kan butuh tempat yang lapang karena mau menjadi pendekar. *Ciat sana ciat sini*. Kalau di kamar ‘kan sempit. Bisa tumbang semua nanti lemari dan meja riasnya. Ye ‘kan?

Dan ternyata jurus-jurusnya cuma pakai mulut sodara-sodara. Alias ngomong *tok*. Bukan pakai gerakan menebas, menendang apalagi mencekik. Liz emang suka *hiperbola* kalau berbicara. Berlebihan, Cuy!

“Kami berlima seragam aja pesen nasi soto. Yang panas ya kuahnya? Kayak panasnya cinta Abang ke Eneng Merlyn.”

Kata-kata si pemuda disambut dengan kata *aaaa* oleh rekan-rekannya yang lain. Merlyn cuma tertawa saja. Sesuai dengan peraturan no 4 yang dipelajarinya kemarin. Kalau ada pelanggan yang merayu, senyumin aja. Kalau ada yang nanya-nanya nomor ponsel, senyumin juga.

Termasuk juga kalau ada yang nanya status. Tidak usah dijawab kalau tidak ingin muntah-muntah mendengar gombalan mereka semua. Cukup lagi-lagi, disenyumin aja. Tapi makin kesini kok Merlyn jadi merasa kayak orang gila. Ditanya nggak dijawab, malah senyum-senyum aja. Ini si Liz ngajarinnya bener kagak sih? Ia jadi ragu.

Setelah mengantarkan pesananan para pelanggannya, Merlyn kedatangan si bule yang kemarin membuatnya stres gara-gara bahasa inggrisnya *rice*. Merlyn menghela napas panjang. Roman-romannya ini bule bakalan nanya macem-macam lagi. Semoga aja ia bisa jawabnya.

“*Good afternoon, Sir.* Menu spesial kami hari ini nasi soto. Saya tegaskan sekali lagi ya, *Sir*. Nasi *rice* yang sudah dimasak. Namanya nasi, dan bentuknya putih seperti ini.”

Mer memperlihatkan buku menu dan menunjuk gambar nasi soto. Ia takut nanti salah pengertian lagi oleh si bule ganteng. Panjang ‘kan nanti urusannya kayak kemaren? Lebih baik dia tunjukin aja sekalian gambarnya.

“Iya saya tahu nasi soto, Mbak. Saya juga sudah pernah makan juga beberapa kali. Hanya beda dipenjualnya saja. Kalau di tempat yang saya biasa makan itu, penjualnya ibu-ibu. Nah kalau yang menjual di sini ‘kan mbak-mbak. Cantiknya pake banget lagi, Mbaknya. Tapi selanjutnya kayaknya saya akan makan di sini terus deh. Soalnya Mbaknya cakepnya gurih, sih.”

George mulai merayu. Bila kemarin gagal ‘kan masih ada hari ini. Kali aja sekali ini si mbak cantik ini *ngeh* dengan keinginan *pedekatenya*.

“Oh begitu ya? Sebagai sesama penjual nasi soto harusnya saya nih nggak boleh ngajarin Sir pinter kalau menurut si Liz. Cuman ya bagaimana ya? Saya nggak bisa sih liat orang bodoh. Jadi terpaksa deh saya ngajarin, Sir. Gini ya Sir, saat Sir mau makan di suatu tempat, jangan lihat orangnya, Sir. Tapi lihat harga makanannya. Mana yang lebih murah, syukur-syukur lebih enak. Sir makan di sana aja. Buat apa makan soto yang penjualnya cakepnya gurih, tapi mahal? Kan lebih baik makan soto yang penjualnya ibu-ibu, tapi murah. Kenyangnya sama. Harganya beda. Mikir, Sir. Katanya orang barat pinter-pinter. Ini kok malah pinteran saya dari Sir, ya?” Merlyn bingung. George lagi-lagi menepuk jidatnya. Membal lagi ... membal lagi ... naseblah.

“Mbak, ke sini sebentar, dong.” Si pemesan pertama yang berlima orang melambaikan tangannya. Merlyn bergegas menghampiri. Ia harus membuat semua pelanggannya puas. Agar besok-besok mereka akan balik makan di sini lagi. Pinter ‘kan dia?

“Ya, Mas. Mau pesan apa lagi?” tanya Mer ramah.

“Cuma mau nanya. Jalan menuju ke hati Mbak lewat mana, sih?” Suara tawa kembali membahana. Teman-temannya kembali meneriakkan kata *eeaa eaaa* pada si penanya.

“Jalan hati ya? Waduh maaf ya, Mas. Saya orang baru di sini. Jualan aja baru seminggu lebih. Jadi nggak tahu nama-nama jalan di sekitaran kantor ini,” jawab Merlyn polos. Kali ini suara tawa bukan hanya berasal dari meja si penanya, tapi

menjalar sampai ke meja-meja pelanggan lainnya. Kenapa mereka semua pada ketawa ya? Merlyn bingung.

“Kalau jalan ke kantor polisi sih saya tahu? Anda mau saya antar sekarang ke sana?” Sebuah suara tegas dan lantanglah yang menyahuti. Senyum manis Merlyn langsung merekah. Manis sekali. Galih sampai merasa takut diabetes. Dia kembali jatuh cinta lagi. Selalu begitu. Tiap saat, tiap waktu Merlyn mampu membuat hatinya terjatuh berkali-kali, dan anehnya ia tidak mati.

“Abang polisi!”





Chapter 21

“Abang kok tumben jam segini bisa ke sini? Abang nggak kerja? Oh penjahatnya juga perlu makan siang dulu kali ya, Bang? Biar kuat nanti larinya kalo pas Abang kejar-kejar. Ayo, Bang, duduk sini. Abang mau makan apa?” Senyum manis Merlyn menghadirkan dua dekik kecil di pipinya. Merlyn senang sekali abang pacarnya datang mengunjungi kantinnya.

“Sepertinya di sini juga banyak penjahat, Mer. Cuma kamu tidak menyadarinya saja,” sahut Galih kalem, tapi tatapannya tampak begitu tajam dan mengancam kepada para executive muda yang seketika tampak tidak berkutik. Galih dengan sengaja memperlihatkan sedikit *glock 17*nya soalnya. Bagaimana mereka tidak *keder*?

“Hah? Masa sih, Bang? Bahaya banget kalau penjahat bisa sampai masuk ke sini? Lagian apalah yang mau dicuri di sini, coba? Paling cuma makanan aja. Nggak usah nyolong juga bakalan saya kasih. Eh Abang pacar, kalau ada maling yang cuma nyolong makanan jangan dipukulin ya, Bang? Kasihan.” Wajah Mer langsung sedih. Ia teringat pada

postingan salah satu netizen tentang ibu-ibu yang dipukuli karena mencuri beras. Mencuri apa pun alasannya tetap salah. Akan tetapi, ia tetap saja kasihan. Namanya juga perempuan. Suka nggak tegaan.

“Negara ini ada aturannya tersendiri, Mer. Abang ini ‘kan hanya seorang polisi. Abang harus tunduk kepada aturan-aturan yang sudah dibuat oleh negara ini.” Galih menyentuh puncak kepala Merlyn sekilas. Bagaimana pun ia ini adalah seorang aparat negara. Sikap dan tingkah lakunya itu harus mencerminkan profesinya.

“Abang lapar, Mer. Ada menu istimewa apa hari ini?” Galih duduk di kursi yang bersebelahan dengan seorang bule ganteng yang hampir menyelesaikan makanannya.

“Soto special, Bang. Mau? Kuahnya masih panas kok, Bang. Sepanas cinta Mas baju kotak-kotak buat Neng Merlyn. Iya ‘kan, Mas?” Si pemuda berkemeja kotak-kotak mendadak terbatuk-batuk hebat karena tersedak kuah soto saat Galih langsung menatapnya ganas.

“Masih lebih panas timah *glock 17* Abang sa–Mer. Lain kali kalau ada yang mau modusin kamu, bilang saja sama mereka. Mau di dor di bagian mana. Abang terima *requestan*. Mengerti, Mer?” Galih melihat sang *executive* muda berkemeja kotak-kotak, buru-buru membayar dan kabur diiringi cengiran lebar teman-temannya. Dari sudut matanya Galih melihat Merlyn mulai menghadirkan soto, tapi Galih melihat ada yang aneh dari cara berjalan Merlyn. Merlyn berjalan dengan kaki yang sedikit mengangkang.

Benak Galih langsung berpikiran macam-macam. Ada sesuatu yang tidak beres di sini.

“Abang mau minum apa? Kopi? Teh, jus, minuman botol, teh manis dingin atau air mineral aja?” Galih masih melihat Mer masih agak-agak susah berjalan. Seribu macam syak *wasangka* mulai berputar-putar di benaknya

“Air mineral saja, tapi biar pelayan lain saja yang mengantarkannya. Kamu duduk di sini saja menemani Abang. Ada yang ingin Abang tanyakan. Kamu tadi habis dari mana?” Sesi interogasi terselubung di mulai.

“Dari pasar, Bang. Bik Sari lupa membeli daun sop padahal sudah mau jam dua belas siang. Sotonya bahkan sudah matang. Baru si bibik inget kalo daum sopnya belum dibeli. Kami sama-sama lupa tadi pagi di pasar. Jadi biar cepet, ya udah Mer minta anter Bang Liam pakai motor stafnya. Untung Bang Liamnya mau,” adu Mer seru. Seperti menceritakan *trailer* sebuah film baru saja.

“Terus sehabis dari pasar kalian ke mana lagi? Minum-minum di cafe dulu atau bagaimana? Si Liam itu ada memberikan kamu minuman atau sesuatu nggak?” Interogasi terselubung makin mengerucut. Ini adalah jawaban final yang Galih tunggu-tunggu. Kalau perkiraannya salah. Berarti ada faktor X yang membuat cara berjalan Merlyn berubah.

“Ahehlah Bang... Bang. Boro-boro *ngafe-ngafe*. Nyampe di sini tepet waktu aja sudah *alhamdullilah wasyukurillah*. Jamnya sudah mepet banget tadi. Bang Liam aja ngebutnya udah saingan sama Valentino Rossi.”

Jawaban Mer tidak sesuai dengan ekspektasinya ternyata. So, *the last questions*. “Kalau kamu tidak singgah ke mana-mana, kenapa cara berjalan kamu aneh seperti itu? Apa penyebabnya? Apakah Liam melakukan sesuatu yang tidak senonoh terhadap kamu?”

Akhirnya Galih bertanya tanpa tedeng aling-aling lagi. Dia sudah tidak sabar sok-sok cool mencari jawaban-jawaban dengan cara-cara interogasi persuasif lagi. Cemburu *mix curiga* telah membuat dirinya nyaris gelap mata.

“Ini gara-gara motor NMA* yang dipinjem Bang Liam sama stafnya, Abang pacar. Bodynya ‘kan gede banget itu untuk ukuran tubuh saya yang *semampai semlohai* begini. Saya sampai merasa kaki kanan dan kiri saya kayak LDR-an gitu. Satu di Sabang satu lagi di Merauke. Mana *bodynya* Bang Liam segede *Hulk* begitu lagi. Saya yang dibonceng sampai berasa lagi *split*. Kelamaan *ngangkang* selebar-lebarnya, paha saya sampai nggak bisa rapet lagi kayaknya, Bang.”

Adu Merlyn ngenes sambil mengelus-elus pangkal pahanya. Mana dia sedang kedatangan bulan lagi. Tadi pagi sebenarnya ia sudah hampir menyerah untuk ikut berbelanja ke pasar. Hanya saja ia kasihan melihat Bik Sari yang sudah tua ke pasar sendirian. Kalau meminjam Bik Siti, Mer nggak enak sama orang rumah. Yang mau jualan dia. Yang ribut mau berdikari sendiri dia juga. Masa mau menyabotase semua asisten rumah tangga? Makanya ia memaksakan diri untuk ikut berbelanja seperti biasa. Padahal *senggugutnya* sedang gawat-gawatnya. Satu hal yang ia tahu, semakin

diingatkan sakitnya malah semakin menjadi-jadi saja. Tapi ia sudah bertekad akan terus berusaha menahan sakitnya sampai sore nanti. Sampai waktunya tutup kantin. *Insyallah.*

“Oh, begitu ya? Lain kali kalau ada keperluan mendesak seperti itu pakai aplikasi *online* saja. Atau kalau sangat terpaksa, hubungi Abang dulu. Siapa tahu Abang bisa membantu. Mengerti, Mer?” Mer mengangguk sambil meringis. Sepertinya sakitnya makin menjadi-jadi. Perutnya sampai seolah-olah sedang diperas-peras rasanya. Galih melihat Merlyn menahan sakit sampai keningnya terlihat basah oleh keringat. Ia juga melihat Merlyn berulang kali memejamkan mata atau mengernyitkan kening.

“Sakit banget ya, Mer? Kalau begitu kamu pulang saja, mau? Biar Abang antar. Nanti di rumah kamu bisa melakukan kompres dingin di bagian yang terasa nyeri selama 15 sampai 20 menit sebanyak 4 kali sehari, atau sampai rasa nyeri mereda. Abang dulu sesekali mau juga nyeri selangkangan begitu kalau terlalu lama berlari, melompat atau menumpukan beban terlalu lama. Tapi kalau rasa sakitnya terus berlangsung, kamu bisa minum obat pereda nyeri seperti *ibuprofen*, *aspirin*, atau *naproxen* untuk mengurangi rasa sakit. Selain itu, kamu juga bisa meluruskan kaki ketika tidur agar lebih nyaman. Lho kok, nangis?”

Galih kaget saat melihat Mer malah menangis tanpa suara. Hanya air matanya saja yang berderai-derai dengan cepat pula segera dihapusnya. Merlyn kembali berusaha tersenyum. Yang namanya mau maju itu cobaannya

memang berat. Soalnya hadiahnya ‘kan kesuksesan. Kalau cobaannya mudah sih hadiahnya paling dapet piring cantik. Makanya Merlyn tetap berusaha tegar.

“Nggak apa-apa kok Abang pacar. Sebentar ya, saya mau ke belakang dulu.” Mer berjalan perlahan menuju toilet. Kram perutnya benar-benar menyiksa. Sepuluh menit kemudian ia keluar dari toilet setelah membersihkan diri. Ia lupa untuk membeli obat pereda nyeri haid. Dan seperti inilah akibatnya. Merlyn kembali ke depan, tapi ia bingung saat mendapati abang pacarnya sudah tidak ada, sementara sotonya masih utuh. Belum dimakan sama sekali. Merlyn bingung. Apakah abang pacarnya marah ya karena ia tinggal ke toilet tadi? Padahal paling juga sepuluh menit untuk ganti dan membersihkan diri. Merlyn terduduk lesu. Entah kenapa ia kok rasanya *nelangsa* sekali. Mungkin karena ia lagi PMS. Jadi kadar hormonnya naik turun. Itu sih kata-kata yang ia dapat dari mbah *google* saat ia iseng-iseng *browsing* tadi. Di lamannya juga disebutkan bukan hanya darah menstruasinya yang akan keluar, akan tetapi air matanya juga. Merlyn kagum sekali pada mbah *google* ini. Walau dari namanya laki-laki, tapi si mbah ini pasti perempuan. Soalnya apa yang ditulisnya memang terjadi semua. Pas pake banget lagi. Pasti beliau juga mengalami dong. Makanya beliau tahu sampai semendetail itu. Ye ‘kan?

Merlyn terus melamun hingga tidak menyadari saat Galih kembali memasuki kantin, dengan tangan menenteng sebuah plastik indomare*. Merlyn tidak tahu kalau saat ia masuk ke toilet tadi, Galih sempat dibisiki oleh Bik Sari

perihal sikap anehnya. Makanya Galih langsung saja membeli apa-apa yang dibutuhkan oleh Merlyn, sesuai dengan apa yang diinstruksikan oleh Bik Sari tadi. Mana mungkin ia bisa makan dengan tenang sedangkan pacarnya terus saja meringis-ringis kesakitan.

“Mer. Ini minum dulu obatnya. Sudah, kamu nggak usah ngomong apa-apa lagi. Bik Sari sudah menceritakan semuanya.” Galih mendudukan Merlyn ke kursi dan membuka kemasan obat pereda nyeri haid berwarna merah muda. Sekaligus juga membukakan tutup air mineral yang dibelinya dengan obat penyeri haid tadi. Tanpa babibu lagi Merlyn langsung saja menelannya. Nah, setelah minum barulah Merlyn menyuarkan protesnya.

“Abang pacar kalau beli *femina** ya *femina** aja. Ngapain ini pakai membeli air mineralnya segala? Tiga ribu lima ratus?” Merlyn kaget saat melihat struk belanja Galih.

“Mahal banget? Padahal saya beli satu dus juga cuman berapa duit jadi persatuannya. Tidak sampai dua ribu. Abang boros banget, sih? Lagian saya juga jual, kok. Ngapain Abang beli sama orang lain?” Galih tersenyum. Ia jauh lebih suka melihat Merlyn ngomel-ngomel comel begini daripada nangis diem-diem seperti tadi. Hadeh, ternyata jatuh cinta itu kayak begini ya rasanya? Selalu ingin menjadi pahlawan bagi orang yang dicintainya.

“Nggak apa-apa, Sayang. Kita juga harus membagi rezeki dengan orang lain sesekali. Jangan melihat karena mereka perusahaan besar, maka kita tidak perlu memperkaya mereka lagi. Perusahaan itu juga

mempekerjakan banyak orang yang semua SDM bergantung pada perusahaan untuk mencari nafkah. Di sana ada banyak karyawan, buruh, *sales*, bahkan tukang parkir. Itu semua 'kan seperti mata rantai. Artinya kita juga membantu mereka. Mengerti, Sayang?" Galih menoen-menoen gemas dagu Merlyn. Sementara Merlyn mengangguk-angguk takzim.

"Abang memang benar, tapi tetap aja Abang pacar boros. Titik."



"Operasi ini akan kita mulai tepat pada pukul dua dini hari nanti, Pak Kopol. Saya mempercayai Brawijaya 78 untuk menuntaskan misi ini, karena saya melihat kehebatan sepak terjang team kalian dalam kasus penangkapan Rudi kemarin. Kalian ulet, cepat mengubah strategi dan satu hal yang paling penting, solid. Saya hanya ingin mengingatkan kalian semua, kalau anak Manuel Lopez ini sangat licik. Intuisinya sangat tajam dan juga agresif. Mirip sekali dengan karakter *daddynya*. Saya pernah berurusan dengan *daddynya* sekitar 16 tahun lalu. Makanya saya sangat mengenal modus operandi dan cara kerja mereka."

Galih dan teamnya mendengarkan dengan saksama penjelasan dari atasannya. Tugas mereka dini hari nanti bukan main-main. Menangkap anak gembong narkoba internasional. Makanya semua team terlihat sangat serius. Setiap mereka bertugas, hanya ada dua pilihan. Yaitu hidup atau mati.

“Sementara yang akan kalian hadapi kali ini adalah anaknya. Yang kita bahkan tidak pernah tahu penampakkannya seperti apa. Lopez sama sekali tidak pernah mempublikasikan wajah anak laki-laknya. Manusia ini memang bajingan sejati. Sebelum mati, ternyata ia sudah menciptakan generasi. Setelah ia mati, generasinya bahkan lebih gila lagi, karena kejahatan mereka sudah didukung oleh teknologi, tapi bagaimana pun juga kita adalah polisi-polisi negeri ini. Selama hayat masih dikandung badan, kita harus menjaga, membela dan melindungi negeri ini dengan segenap jiwa raga. Mengerti?”

“Siap, Komandan!” jawab Galih dan anak buahnya tegas dan serempak.

“Sebelum bertugas, ada baiknya saya mengingatkan sekali lagi tentang tahap-tahap penggunaan kekuatan dalam kepolisian. Yang pertama adalah kekuatan yang memiliki dampak pencegahan. Artinya dengan melihat seragam kita saja, kita sudah memiliki satu kekuatan, yaitu orang akan berpikir dulu untuk membuat kejahatan. Yang kedua, perintah lisan. Kita meneriakkan kata berhenti saja, itu artinya kita sudah melakukan kekuatan tahap kedua.

“Yang ketiga, kendali tangan kosong lunak. Misalnya orang tersebut atau TSK tidak mau berhenti dan terus mendekati kita, maka otomatis kita akan menahan dengan tangan. Saat tangan kita bersentuhan dengan TSK, itu sudah tahap 3. Yang keempat, kendali tangan kosong keras. Apabila TSK tetap melawan, maka kita akan melakukan gerakan bela diri tangan kosong. Itu sudah tahap 4. Yang

kelima, kendali senjata tumpul dan senjata kimia lainnya. Artinya, jika TSK tetap saja melawan membabi buta, maka kita bisa menggunakan tongkat T, *double stick*, tongkat rotan, tameng Dalmas ataupun semprotan gas air mata. Nah yang keenam dan terakhir adalah, kendali dengan menggunakan senjata api atau alat lain untuk menghentikan tindakan TSK yang dapat menyebabkan luka parah atau kematian bagi kita, atau anggota masyarakat lainnya.

“Ingat, pengertian tahap di sini bukan berarti sesuatu yang harus berurutan. Sebab dalam pasal 5 ayat 2 Pemkab No.1/2009 menyatakan kita harus memilih. Kuncinya di sini adalah memilih. Jika TSK sangat membahayakan, kita bisa langsung melewati 5 tahapan pertama dan memilih tahap ke 6. Apakah kalian semua sudah mengerti Kumpul Galih Kurniawan Jati, Briptu Hendrawan Pamungkas, Bripda I Wayan Gede, Bripda Indra Siswanto dan Bripda Sri Astuti Utami?”

IrjenPol Orlando Atmanegara menegaskan sekali lagi soal tahapan-tahapan dalam penggunaan kekuatan mereka sebagai anggota Polri.

Sejak berkembangnya isu tentang HAM di Indonesia, banyak sekali orang yang tidak mengerti hukum pun ikut-ikutan latah bicara tentang HAM. Makanya tindakan-tindakan kepolisian yang mereka lakukan sangat empuk untuk dijadikan sasaran para politisi dan pihak-pihak yang mencari kambing hitam di sana. Polisi sudah bertindak benar, tetapi terus saja disalahkan secara politis untuk menarik hati massa, bahkan pimpinan tertinggi mereka pun

pernah disuruh meminta maaf dengan alasan melanggar HAM. Masyarakat yang tidak tahu menahu juga ikut-ikutan menyalahkan polisi. Hal ini yang membuat tidak sedikit petugas ragu-ragu dalam menggunakan tahap-tahap kekuatan yang dimilikinya saat berada di lapangan. Dan akibatnya tentu saja kejahatan makin meraja lela di negeri ini akibat kejahatan yang selalu saja di bela karena ada kepentingan di dalamnya. Yang rugi siapa? Tentu saja masyarakat. Yang di atas tersenyum senang, yang di bawah dan cuma latah hanya mendapat sampah dan sisa-sisa dagelan dari para orang-orang kondang.

“Siap, laksanakan!”

Galih, Hendrawan, Gede, Indra dan Astuti, berdiri serentak dalam posisi siaga sambil memberi hormat *ala* militer kepada atasan mereka. Malam dini hari nanti, tugas besar lintas negara akan mereka hadapi bersama. Saat-saat seperti inilah dedikasi dan integritas mereka sebagai seorang petugas Polri akan diuji. Dalam tugas hanya ada dua pilihan, berhasil atau gagal. Hidup atau mati! Beginilah sebenarnya hidup mereka sebagai seorang petugas Polri. Yang melenceng dan memperkaya diri sendiri banyak. Tapi yang bekerja dengan penuh integritas dan sungguh-sungguh pun masih ada. Bijaklah dalam menilai sesuatu hal. Jangan suka menyamaratakan semua persoalan. Selain tidak adil, juga tidak bijaksana, bukan?



Chapter 22



“Kamu mau ke mana, Galih? Ini masih jam tujuh lewat lima menit, tapi kamu sudah mau pulang aja. Ayo sini dulu, temani saya main catur. Kemarin saya sengaja mengalah hanya karena saya tidak mau membuat kamu kehilangan muka di depan si Mer. ‘kan nggak keren amat kalau baru aja jadian, tapi kamu sudah kalah saja sama saya. Saya hanya menjaga perasaan putri saya. Nanti dia malu kalau pacarnya yang dia puja-puja setinggi langit, malah keok di tangan ayahnya sendiri. ‘kan ngenes bener.”

Chris yang sebenarnya sejak dari pukul empat sore tadi terus saja menunggu Galih datang, langsung membawa kotak catur ke ruang keluarga. Ia ingin kembali *menjajal* kemampuan catur calon menantu polisinya ini. Tian terlalu sibuk mengurus istrinya yang sedang hamil muda, sementara ia sendiri mengidam muda. Istrinya yang hamil, tapi bukan istrinya yang mengidam. Malah yang mendonor sperma yang mengidam. Anak menantunya saat ini seperti sedang bertukar peran saja.

“Baik, Pak. Tapi mohon maaf saya tidak bisa lama-lama. Saya ada *ehm dinas malam*.” Galih sengaja membuat bahasa-bahasa yang tidak begitu umum, agar Merlyn tidak memahami maksud dari keseriusan kata-katanya. Tapi Chris yang mempunyai sahabat-sahabat para polisi, langsung tahu betapa seriusnya sesungguhnya *dinas malam* para polisi-polisi itu.

“Masa Abang siang sudah bekerja menguber-uber penjahat, malemnya masih kerja aja, sih? Penjahatnya juga perlu istirahat kali, Bang. Pengen tidur. Atasannya Abang nggak pengertian banget ya jadi orang? Sudah siang anak buahnya disuruh menguber-uber penjahat, masa malemnya disuruh menguber-uber maling juga? Menguber-uber maling ‘kan tugasnya Bapak Hansip?” Mer mengerucutkan bibirnya dengan kesal. Ia ‘kan pengen pacaran sama abang polisinya. Pagi ia ke pasar. Siang masak dan jualan di kantin. Sore sepulangnya menutup kantin, eh abang abang pacarnya sudah duluan *dibooking* ayahnya sendiri. Terus dia pacarannya sama siapa dong? Kipas angin?

“Kok kamu bisa mengatakan menangkap maling itu tugasnya Hansip sih, Mer? Siapa yang bilang?” Sambil menyusun papan catur, Galih mencoba membagi perhatiannya antara pacar dengan ayah pacarnya. Biar tidak ada yang merasa tersisihkan. Semuanya harus adil dan merata.

“Film yang bilang. Coba Abang lihat *film-film* hantu jadul di tv malem-malem. Pasti nanti kalau ada maling, yang tahu duluan adalah dua orang bapak-bapak Hansip itu. Malingnya

biasanya mukanya ditutup pakai kain sarung. Cuma matanya aja yang terlihat. Itu maling bakal disenterin pas mau beraksi, terus ditangkap. Setelah itu baru dibawa ke kantor desa dan akhirnya diserahkan ke polisi. Iya ‘kan, Bang? Kalau semua pekerjaan orang Abang sabotase, Pak Hansip nanti kehilangan pekerjaan dong, Bang? ‘kan kesian?” keluh Merlyn kesal. Entah kesal karena gagal *maning* pacaran, atau kesal karena lahan untuk Pak Hansip digarap abang pacarnya. Pokoknya sama-sama kesal. Udah, itu aja!

Galih tersenyum geli. Pacarnya ini kebanyakan nonton *film* Suzanna tempo dulu rupanya. Yang malingnya membawa sarung atau karung goni untuk membawa televisi, yang bentuknya masih kotak dan beratnya juga lumayan berat. Hansip yang dimaksudkan oleh pacarnya ini pasti Bokir CS.

“Itu ‘kan *film*, Mer. Semua adegan yang ada di *film* itu memang sudah diatur. Sesuai dengan keinginan sutradara. Tugas Hansip itu bukan hanya menangkap maling say—Mer.” Delikan mata Chris saat dia memanggil Mer dengan kata sayang, langsung membuat Galih mencari cara aman dengan memanggil nama kekasihnya saja.

“Saat ini Hansip sudah tidak ada lagi. Hansip atau Linmas telah dibubarkan sejak tahun 2014 oleh presiden kita berdasarkan Keppres No. 55 tahun 1972 melalui Perpres Nomor 88 Tahun 2014. Karena dianggap sudah tidak efektif lagi untuk melindungi segenap bangsa dan negara. Penggantinya sekarang disebut Satlinmas. Tugasnya tetap sama, yakni membantu penanggulangan bencana,

membantu keamanan, membantu kegiatan sosial kemasyarakatan bahkan menjaga keamanan Pemilu. Hansip atau Satlinmas sifatnya adalah pengabdian, bukan pekerjaan. Jadi tugas seorang Hansip atau Satlinmas itu bukan hanya sekadar untuk menangkap maling. Mengerti, Mer?”

Galih menjelaskan dengan panjang lebar. Membahas segala sesuatu dengan Merlyn tidak boleh sepotong-sepotong. Takutnya lain yang dibahas lain pula maksud yang ia tangkap. Merlyn hanya mengangguk lesu. Sepertinya ia sedih.

“Maksud dari pembicaraan kita ini apa, Mer?” tanya Galih lembut.

“Abang polisi akan dinas malam ini, alias membantu menangkap maling bersama dengan Satlinmas yang bekerja dengan penuh pengabdian. Dan kita kembali gagal mau pacaran,” sahut Merlyn sedih. Entah mengapa, Merlyn hari ini rasanya tidak ingin jauh-jauh dari Galih, tapi Galihnya malah terus saja main catur dengan ayahnya. Sepertinya abang polisinya itu lebih suka menghabiskan sisa waktunya bersama dengan ayahnya daripada dirinya. Merlyn kesel. Ibarat kata, angan-angan sudah ke mana-mana, eh kenyataannya masih di situ-situ juga.

Galih dan Chris saling memandang. Tidak tahu harus mengomentari apa lagi. Merlyn ini memang tidak bisa ditebak jalan pikirannya. Tapi Galih tahu, Merlyn tampak sedih dan lesu. Merlyn memerlukan dirinya untuk menghiburnya. Galih memutar otak bagaimana caranya agar

ia bisa segera mengakhiri permainan ini dengan secepat mungkin tanpa menyinggung perasaan calon mertuanya.

“Skakmat, Pak Chris!” serunya tiba-tiba. Chris melotot. Nyaris tidak mempercayai pandangannya sendiri. Rajanya diskak oleh benteng yang didukung oleh kuda, dan raja dipojok. Kekalahannya kali ini tidak kalah tragis dari kemarin. Ia kurang hati-hati dengan Benteng dibaris 2 dan 7. Ia kalah lagi, sialan!

“Saya mengalah lagi untuk kamu, Galih. Temani anak saya supaya tidak sedih. Duduk saja di sini. Temani ia menonton televisi atau bermain *game*. Jangan macam-macam anak saya! Atau akan saya patahkan tangan kamu. Satu hal lagi, pastikan setelah *dinas malam* nanti kamu masih kembali *bawa badan*. Jangan buat anak saya sedih. Nanti Saya tidak tahu bagaimana cara menghiburnya lagi.” Setiap kata yang diucapkan Chris terdengar begitu menusuk bagi yang mengerti. Chris ingin Galih selamat dan pulang bukan hanya membawa raga tapi nyawa.

Setelah ayahnya berlalu, Mer segera pindah dan duduk di samping Galih. Kedua lengannya memeluk lengan kanan Galih dan menyandarkan kepalanya di bahu kekarnya. Posisi yang tadi dilakukan oleh Arini, kini diulangi oleh Merlyn. Jika tadi ia jijik setengah mati, kini ia malah senang setengah hidup. Galih sampai takut kalau debaran jantungnya sampai menggema di seluruh ruangan saking deg-degannya.

Duh gusti, ia kepingin sekali balas memeluk makhluk cantik ini sebentar saja. Apalagi tidak lama lagi, ia akan menghadapi misi yang besar dengan risiko yang besar pula.

Bagaimana seandainya jika ia gagal dan pulang dalam keadaan yang sudah tidak bernyawa? Bagaimana reaksi ibunya? Kemudian pacar naifnya ini? Mungkin kedua orang yang mencintainya itu akan menangis meraung-raung melihatnya sudah terbujur kaku dengan hiasan bendera merah putih di atas peti matinya.

“Abang pacar, Mer heran melihat atlet-atlet itu. Lihat, itu pemain basket, volly sama nah, itu yang main badminton.” Mer menunjuk pada cuplikan berita-berita tentang berbagai cabang olah raga di televisi.

“Heran kenapa?” Galih menghirup aroma strawberry yang menguar harum dari rambut Merlyn. Ia menarik sejumput rambut ikal Mer dan menghirupnya dalam-dalam.

“Heran ngapain juga mereka beli sepatu mahal-mahal, tapi mainnya malah pake tangan. Iya ‘kan, Bang?” Galih tersenyum. Ia mencintai Merlyn dengan sederhana. Sesederhana pemikirannya yang lurus dan tidak pernah bercabang ke mana-mana. Ia menyayangi Merlyn dengan sederhana. Sesederhana hal-hal kecil tapi menghadirkan kebahagiaan yang besar seperti yang mereka lakukan saat ini. Duduk berdua dengan desiran darah yang terus meningkat saat kedua lengan mereka secara tidak sengaja saling bersinggungan. Itu saja sudah membuat Galih bahagia luar biasa.

“Mereka memang berolah raga dengan tangan. Tetapi mereka juga membutuhkan kaki yang kuat untuk menopang. Ibarat sebuah mobil. *Designnya* bagus. Mesinnya mutakhir. CCnya besar. Akselerasinya tinggi. Namun bila

tangkinya kosong, tetap aja tidak akan bisa jalan ‘kan mobilnya? Paham Mer?”

Galih mencuri-curi mencium ujung-ujung rambut Merlyn. Ia tidak tahan berlama-lama berdekat-dekatan dengan gadis yang paling diinginkannya di dunia ini, tanpa sedikit pun menyentuhnya atau sekadar membaui aromanya. Gadis ini diibaratkan dengan seperti susunan laci-laci kayu tinggi di rumahnya yang dulu. Sewaktu kecil dulu, ia selalu memandang laci-laci itu dan berharap ia cepat besar agar ia bisa menggapai laci-laci itu dan membukanya satu persatu.

Setelah dewasa, laci-laci tinggi itu telah berubah dalam wujud seorang Merlyn Diwangkara. Jika dulu ia ingin cepat besar agar bisa menggapai laci, kini ia ingin cepat sukses dan membahagiakan *laci ajaibnya* ini. Merlyn adalah wujud dari semua yang paling diinginkannya di muka bumi ini.

“Paham dong Abang pacar. Makanya suruh beli bensin dong yang punya mobil tadi, Bang. Masa mobilnya keren-keren tapi tangkinya kosong? Beli mobil bisa, beli bensinnya malah tidak bisa.” Tawa Galih kembali berderai. Ia akhirnya memutuskan berhenti untuk memberikan Merlyn penjelasan, sebelum masalah semakin melebar ke mana-mana. Kalau tidak seperti ini sikapnya, bukan Merlyn namanya. Titik.

“Mer?”

“Hmm.”

“Abang boleh mencium kamu tidak?”

“Akhirnya ditanya juga. Mer sampai pegel ini nunggu kapan kira-kira Abang mau nanya. Ya cium aja, Bang. Tapi ada syaratnya?”

“Apa?”

“Yang lama ya?”

“Pacar Abang ini memang luar biasa. Tidak ada duanya!”

“Makanya biasain kalo ngitung itu di mulai dari angka satu dulu. Nanti pasti ada duanya. Ye ‘kan?”

Ampun gusti. Gemesin banget ini anak gadis orang. Pacar siapa sih?



Jam telah menunjukkan pukul 01.45 WIB. Galih sebagai kapten team Brawijaya 78 sudah *stand by* dan berperan sebagai pembeli barang yang dijanjikan oleh kartel Lopez. Galih memakai kaos *body fit* dengan *tattoo temporary* yang ditempelkan pada lengannya, untuk mempertegas penampilan mafianya. Bripda Gede dan Indra bahkan sengaja membuat bekas luka seperti bacokan di beberapa bagian tubuhnya. Berusaha memberi kesan *bad boy* sungguhan. Hendrawan memakai wig dan jenggot palsu hingga aura seramnya makin terasa. Astuti memakai *tank top* dan *mini skirt* serta rias wajah menor untuk memberi kesan *bad girl*. Persiapan mereka matang. Skenario mereka, Galih adalah mafia Indonesia yang akan membeli narkoba

dari kartel Mexico City untuk diedarkan di negeri ini, melalui jaringan agen-agen dalam negeri.

Kartel Lopez yang sekarang ini telah dipegang oleh anaknya, akan memberikan barang saat menerima uang dalam bentuk cash. Mereka tidak ingin menerima uang dengan cara ditransfer untuk menghindari jejak digital. Galih tadi telah *briefing* dengan para anak buahnya. Ini tugas berat. Semuanya harus fokus dan tidak boleh lengah. Khusus untuk Astuti, Galih telah memperingatkannya sekali lagi akan arti kata profesional. Dalam misi dan operasi narkoba seperti ini, peran wanita nakal cukup penting untuk sedikit mengalihkan perhatian mereka. Masalahnya sepertinya hal itu juga mempengaruhi kinerja anak buahnya yang lainnya. Bripda Gede tidak dapat mengalihkan pandangannya dari Bripda Astuti yang sedari dulu sudah di taksirnya setengah mati.

“Itu mereka sudah datang! Kalian semua mulailah berakting senatural mungkin. Kita harus membuat mereka percaya kalau kita ini semua adalah mafia narkoba kelas kakap.” Setelah mengucapkan kata-kata itu, Galih memberi isyarat pada Bripda Indra untuk membuka gerbang. Mereka menggunakan gudang tua bekas pabrik ban mobil yang sudah lama tidak terpakai dan terbengkalai. Dua buah mobil mewah masuk secara beriringan dan 3 orang pria kekar bertopeng berbaju hitam-hitam, keluar dari mobil yang pertama. Salah seorang dari mereka membawa satu tas travelling yang besar.

“*Mostrar el dinero* (perlihatkan uangnya)”

Galih menurunkan tas ransel yang disandangnya. Membuka sedikit resleting tasnya, hingga lembaran-lembaran dollar terlihat sebagian.

“*Donde esta el articulo* (mana barangnya)?” tanya Galih sambil mengunci kembali tas ranselnya. Dari sudut matanya ia melihat Bripda Hendrawan sedang berpura-pura menengak martini langsung dari botolnya. Padahal isinya adalah teh manis hangat. Sementara Bripda Gede, wah anak buahnya yang satu ini amat sangat natural aktingnya. Ia terlihat begitu menikmati berciuman mesra dengan Astuti yang juga membalas tak kalah panas. Mereka berdua ternyata cocok bila disuruh beradegan panas. Sementara Briptu Hendrawan *standby* di belakang kemudi. Terus saja memantau-mantau situasi.

“*Tirar el dinero aqui* (lemparkan uangnya ke sini)!”

Seorang pria tinggi kekar yang diduga sebagai anak Lopez memberikan isyarat agar Galih melemparkan uangnya. Galih menajamkan pandangannya, tapi pria ini memakai topeng hitam. Hanya kedua bola mata cokelatunya saja yang terlihat. Mereka berdua saling menatap tajam dan berhadap-hadapan.

“*Mentiroso! Aparentemente eres un oficial de policia* (pembohong! Anda seorang polisi rupanya)!”

Sial! Anak Lopez ini langsung tahu bahwa ia adalah seorang polisi. Dengan cepat mereka berdua saling mengacungkan senjata. Suasana makin terasa mencekam. Galih merasa keringat mulai mengalir di keningnya. Bahkan juga perutnya. Sebuah suara tembakan terdengar. Mereka

berusaha mengalihkan perhatian agar dapat kabur secepatnya. Pria yang membawa tas travel berisi narkoba tiba-tiba saja mendorong bossnya ke belakang. Sekarang dia lah yang berhadap-hadapan dengan Galih. Bossnya telah masuk ke dalam mobil di belakangnya dan berusaha kabur. Sementara satu orang lagi menyusul masuk ke dalam mobil kedua, menyusul bossnya. Tembakan Bripda Gede dan Bripda Indra tidak menghasilkan apa-apa. Kaca mobilnya anti peluru. Tembakan Astuti ke arah ban meleset karena kencangnya kendaraan saat mengebut.

Saat ini tinggal satu mobil dan satu supir. Anak buah Lopez yang saling *face to face* dengan Galih masih belum bergerak. Saat itu sudut mata Galih melihat si sopir tiba-tiba bermaksud melepaskan tembakan padanya. Galih pun secara refleks menembak duluan tangan sang sopir yang keluar melalui jendela mobil. Teriakan kesakitan seketika menggema.

“Rendirse. Estas rodeado (menyerahlah. Anda sudah terkepung)!”

“Dalam mimpi lo aja, polisi sialan! Kalo gue mati. Minimal ada dua nyawa juga yang akan gue bawa.” Teriak pengawal anak buah Lopez yang rupanya adalah seorang anak negeri. Karena wajah mereka semua ditutupi topeng, tidak ada yang tahu kalau ia ternyata sebangsa dengan mereka semua.

Dor!

Apa boleh buat! Galih harus memilih. Ia harus membela diri. Pria kekar sebangsa dan setanah air dengannya itu pun

akhirnya terkapar di tanah dengan otak yang berceceran di tempatnya berdiri.

Apa boleh buat!

Misi telah selesai.

Dan ia gagal!



Chapter 23



“Kenapa semua jadi berantakan begini, Kompol Galih Kurniawan Jati? Misi bukan hanya gagal total, tapi sampai memakan korban jiwa. Pak Kapolri tadi langsung menegur saya dengan keras. Saya sangat kecewa atas kinerja satuan kalian kali ini! Apakah ada anak buah Anda yang membocorkan tentang misi kita kali ini, Kompol Galih?” Raungan kemarahan Orlando membuat Galih dan para anak buahnya meringis ngeri.

“Tidak, Pak Irjen! Saya sangat yakin dengan kesetiaan para anak buah saya, Pak Irjen! Saya juga yakin bahwa Bripda Astuti tidak berkhianat.” Galih menerima semua kemarahan, kekecewaan dan kesalahan yang dibebankan padanya dengan sikap kesatria dan lapang dada. Ia juga sama sekali tidak berupaya untuk membela diri. Misinya memang gagal, dan ia bukan tipe orang yang suka mencari kambing hitam.

Galih tidak akan terima saat atasannya sendiri mencurigai para anak buahnya tanpa adanya alat bukti yang cukup, dan hanya berdasarkan asumsi belaka. Mengenai

Bripda Astuti, oke ia pernah salah. Dan Galih juga tahu kalau sampai detik ini Bripda Astuti masih saja mengharapkannya. Akan tetapi Galih juga tahu kalau Bripda Astuti itu sudah menyesali semua perbuatan curangnya. Cinta telah membuatnya buta sesaat dan ia tahu kalau ia salah. Galih yakin, Tuti dan ketiga orang anak buahnya yang lain tidak mengkhianatinya. Misi mereka tidak akan gagal kalau saja laki-laki yang diduga sebagai anak Lopez itu tidak terlalu cepat mengenalinya. *Feeling* Galih mengatakan bahwa laki-laki tadi mengenalinya.

“Mengenai adanya korban jiwa, saya hanya melogikakan dan kemudian memilih. Kejadian di lapangan tadi berbanding terbalik dari semua teori tentang tahap-tahap penggunaan kekuatan dalam kepolisian. Situasi dini hari tadi memang tidak bisa diprediksi. Saya merasa anak Lopez ini mengenali saya, Pak Irjen. Sekarang saya sedang berusaha keras mengingat siapa dan di mana saya pernah melihatnya, Pak Irjen.” Galih berusaha memberikan pengertian kepada atasannya.

“Saya mengerti, Kopol Galih. Hanya saja banyak sekali pihak yang terus saja menyerang dan menyalahkan satuan kita. Kita sama-sama tahu bahwa orang yang berprofesi seperti kita-kita ini selalu saja menjadi pihak yang paling disalahkan walaupun kita sudah berusaha melakukan hal yang benar. Bahkan saat kita berhasil meringkus dan menembak teroris pun, tetap saja kita dianggap salah. Belum lagi pihak-pihak yang mempunyai kepentingan terselubung di dalamnya, ramai-ramai menggoreng kita di

media-media. Ramai-ramai latah menyuarakan HAM dan hak hidup manusia, tapi saat giliran kita bertindak sedikit lembek kepada mereka, mereka malah mengatakan kalau kita ini tidak memiliki ketegasan. Kalah oleh banyaknya tuntutan dari segolongan orang.”

“Kompol Galih. Kita ini bernapas saja pun sudah salah di mata kaum pemikir dan kaum yang mengaku intelek itu. Maka berhati-hati lah dalam bertindak. Kita ini tidak ada yang membela Kompol Galih. Tetapi, walaupun begitu, kita tetap saja harus melindungi mereka semua. Menjaga negeri ini agar selalu aman dan kondusif. Kita adalah petugas negara. Kita tidak boleh punya sifat *baper* dan dendam dalam menjalankan tugas negara. Kita harus mendahulukan kepentingan negara di atas segala-galanya.

“Sekarang saja sudah begitu banyak orang-orang pers yang mengejar-ngejar satuan kita untuk meminta klarifikasi. Tadi saya sudah berupaya menjelaskan, dan mudah-mudahan dalam beberapa waktu mendatang keadaan akan mereda. Dan saya berharap Anda untuk sementara waktu jangan menampakkan diri dulu pada khalayak umum. Jangan membuat suasana makin memanas.”

“Siap, Pak IrjenPol!” Galih memberi hormat *ala* militer sebelum terduduk lesu di kursi panjang. Ia capek, mengantuk dan lebih dari itu semua, ia begitu penasaran dengan orang yang dianggap sebagai anak Lopez tadi. Ia seperti familiar dengan tatapan mata cokelat tapi dingin itu. Ia memejamkan matanya. Mencoba membayangkan wajah cantik pacarnya dalam benaknya. Memeluknya erat hanya

dalam angan-angannya. Sedang apa ya pacarnya pagi ini? Pasti sedang sibuk di kantin.

“Abang pacar.”

Lihatlah, saking rindunya, Galih sampai merasa seolah-olah mendengar suara khas pacar naifnya sedang memanggil-manggil namanya. Rindunya ini absolut. Jika diibaratkan rezim, rindunya ini tidak bisa di kudeta. Ia sampai merasakan mendengar suara pacarnya menggema di mana-mana.

“Abang pacar nggak mati ‘kan? Syukurlah nggak mati rupanya.”

Mata Galih yang tadinya terpejam langsung terbuka saat merasakan ada sesosok tubuh mungil dengan aroma yang mulai diakrabinya merangkak naik ke atas tubuhnya, dan meringkuk nyaman seperti seekor kucing di atas tubuhnya. Astaga! Ini ternyata benar-benar pacarnya rupanya!

“Sayang, kamu kok bisa ada di sini? Kamu nggak belanja? Nggak masak di kantin? Eh tunggu ... tunggu ... kamu sama siapa ke sini?” Galih memeluk erat tubuh pacarnya dan mengelus-elus punggungnya. Merlyn terlihat sangat mengantuk sekali. Matanya saja tampak sembab dan merah. Sepertinya pacarnya ini habis menangis semalaman.

“Saya naik taksi *online*, Bang. Saya hari ini nggak bisa mikirin kantin. Hati saya dag dig dug terus. Saya takut kalau Abang mati.” Merlyn kembali menangis histeris sambil memeluk Galih erat-erat.

Kemarin secara tidak sengaja ia mendengar pembicaraan antara ayahnya dengan Om Lando. Ayahnya khawatir kalau abang pacarnya tewas di tembak bandar narkoba. Makanya ayahnya menghubungi Om Lando agar membawa pasukan yang lebih banyak lagi, agar keselamatan abang pacarnya lebih terjamin. Setelah mendengar kata-kata itu, semalaman ia tidak tidur karena cemas. Ia terus menangis diam-diam saja di dalam kamarnya. Ia juga melakukan salat Tahajud demi untuk keselamatan abang pacarnya. Ia juga bolak-balik memandang jam, berharap pagi segera menjelang, dan ia bisa melihat sendiri keadaan abang pacarnya.

Ia sebenarnya juga sangat kepengen menelepon abang pacarnya semalam, tapi tidak jadi. Ia takut nanti saat ia menelepon, abang pacarnya sedang mengintai penjahat pula. 'kan jadi ketahuan kalau ponsel abang pacarnya berbunyi. Makanya ia mati-matian menahan diri agar tangannya tidak geratil dan menelepon abang pacarnya. Galih hanya bisa menarik napas panjang saja saat Mer menceritakan kronologis kejadian saat ia tidak sengaja menguping pembicaraan ayahnya. Pantas saja pacar cantiknya ini cemas setengah mati. Kasihan.

"Kamu mengantuk, Mer?" Galih merasa kepala dalam pelukannya ini mengganggu.

"Kalau begitu kamu tidur saja di ruangan yang dulu ya? Ayo Abang antar." Dan seperti biasa Merlyn pasti mengulurkan tangannya meminta di gendong. Dengan segera Galih menggendongnya dan membawanya ke

ruangan istirahat sederhananya. Seperti *dejavu*. Galih menyelipkan selimut sebagai bantal di kepala Merlyn. Dan menutupi bagian atas tubuhnya dengan jaket. Galih menyusul tidur di ubin. Merlyn yang merasa tidak nyaman tidur sendirian, turun dari kursi panjang dan tidur di samping Galih. Menjadikan lengan kanannya sebagai bantal. Galih kembali membuka matanya. Tidak jadi tidur. Dia ini laki-laki. Kulit lembut dan harumnya aroma tubuh wanita membuat darah kekelakiannya menggelegak seketika.

“Sayang, tidak baik kalau dua orang yang belum menikah itu tidur sama-sama.”

“Kalau kata Liz sih, sebenarnya tidak masalah kalau dua orang yang belum menikah itu tidur sama-sama. Yang jadi masalah itu kalau sama-sama tidak tidur, Bang. Bahaya kata Liz. Nanti perut kita bisa jadi buncit kayak orang sakit busung lapar. Gitu katanya. Sudah ah, Abang jangan ngomong terus. Saya ngantuk. Peluk aja yang erat biar saya merasa disayang.”

Dengan apa boleh buat, Galih melaksanakan semua titah ratu hatinya. Mereka toh akan benar-benar cuma akan tidur. Dua puluh menit tidur bersama si cantik dalam pelukannya ini, cukuplah. Toh sudah tidak ada siapa-siapa. Para atasannya sudah pergi semua. Lagi pula polisi ‘kan juga manusia, punya rasa punya hati.

“Galih! Mas Galih!” Galih yang rasanya baru saja memejamkan matanya kaget saat melihat kedatangan ibunya dan Arini ke kantor polisi. Pasti pemberitaan tentang

dirinya yang telah menembak orang telah sampai di telinga keduanya.

Ssstt!

Galih meletakkan jari telunjuknya di bibir sambil memandang ke arah Merlyn yang sedang tertidur lelap dalam pelukannya. Isyarat tanpa kata, tapi maksudnya sangat jelas itu telah menghadirkan satu pemikiran baru di kepala mereka. Ini lah gadis yang telah berhasil merajai hati Galih. Gadis yang dicintai dengan segenap hati dan seluruh jiwa oleh Galih. Itu semua terlihat dengan jelas dari segala gerak gerak Galih yang terlihat begitu menyayangi gadisnya.

“Kamu nggak apa-apa, Nak? Ibu khawatir sekali. Makanya sewaktu Arini mau ke sini melihat keadaan kamu, ibu ikut. Tapi syukurlah ternyata keadaan kamu baik-baik saja.” Ibunya memeluknya erat dengan ekspresi yang luar biasa lega. Galih bisa melihat ketakutan yang nyata di kedua mata tua ibunya. Tatapan yang sama saat ibunya dahulu memandang kedatangan jenazah ayahnya. Galih tahu, ibunya trauma.

“Galih tidak apa-apa, Bu. Ibu jangan khawatir.” Galih balas memeluk tak kalah erat. Dia tahu bagaimana cemas dan khawatirnya ibunya akan dirinya. Ibunya seperti hati ibu-ibu lainnya di dunia. Bagi mereka keselamatan dan kebahagiaannya anaknya adalah di atas segala-galanya.

“Keadaan bapak sudah stabil, Mas. Bapak bahkan sudah bisa berbicara. Tadi bapak mencari Mas. Mau bicara katanya. Mungkin soal perjodohan kita. Selama ini ‘kan Mas sama sekali tidak pernah menolak secara langsung kepada

bapak. Kepada Rini pun Mas juga baru menolak kemarin. Mungkin karena kehadiran gadis ini. Mas itu memPHP Rini sekian tahun. Bapak mungkin menginginkan kejelasan tentang status kita ini, Mas.”

Arini berbicara pelan, saat Galih kembali menyilangkan jari telunjuk di bibir. Mungkin takut pacar kurang cerdasnya ini terbangun. Entah apa yang dilihat oleh Galih pada diri gadis naif ini, kecuali kecantikan dan kekayaannya yang memang di atas rata-rata. Tapi selain itu, nol besar. Harga sepasang sepatunya mungkin setara dengan gaji Galih sebulan. Wanita seperti ini tidak ada cocok-cocoknya menjadi istri seorang polisi.

“Jadi Abang pacar sudah dijodohkan dengan Mbak Rini? Iya, Bang?” Punggung Galing langsung kaku saat mendengar pertanyaan Merlyn. Pacarnya terbangun rupanya.

“Benar, Dik. Mbak sudah dijodohkan dengan Mas Galih sejak kami kecil. Makanya ayah Mbak ingin membicarakan tentang kelanjutan hubungan perjodohan kami,” sahut Arini cepat. Ini adalah momen yang tepat. Ia ingin agar Merlyn merasa bersalah dan dengan sukarela menjauh dari Galih dan kehidupan mereka selama-lamanya. Pucuk dicinta ulam pun tiba.

“Tapi Abang sudah dari dulu juga menolak tentang perjodohan ini, Mer. Abang tidak bisa mencintai orang lain lagi setelah Abang bertemu dengan kamu. Percayalah, Sayang, Abang hanya mencintai kamu seorang. Kalau Abang belum menolak secara langsung kepada ayah Rini, itu semua hanya karena Abang tidak ingin menyakiti hatinya. Tapi

kalau kepada ibu dan Rini sendiri, Abang sudah pernah menolaknya berkali-kali. Rini mungkin lupa atau pura-pura lupa.”

Galih buru-buru memberi penjelasan sebelum asumsi Merlyn melebar ke mana-mana. Bisa *riweuh* nanti urusannya.

“Apa kita bisa menjenguk bapak sekarang di rumah sakit, Mas? Bapak ingin sekali bertemu dengan Mas, katanya. Lagi pula tadi kata atasan Mas, Mas untuk sementara tidak usah terlalu terlihat dulu ‘kan? Jadi Mas pasti bisa menjenguk bapak?”

Arini menyela pembicaraan antara Galih dan Merlyn. Ia tidak ingin meneruskan pembicaraan yang semakin membuatnya sakit hati. Hatinya saja sudah begitu panas melihat betapa kuat *chemistry* antara Galih dan gadis sialannya itu. Tapi sebagai wanita dewasa, ia harus pandai mengontrol sikap. Ia tidak mau terlihat begitu antagonis di depan semua orang.

“Pergilah, Bang. Temui ayahnya Mbak Rini. Asal Abang harus ingat aja, jangan terlalu *baper* seperti artis-artis sinetron. Abang juga jangan tertipu akting-akting kayak di sinetron ya, Bang? Yang karena, mohon maaf, ayahnya mau meninggal maka mau-mau saja dinikahkan karena merasa nggak tega. Itu adalah perbuatan yang paling bodoh, Bang. Lah yang bersangkutan aja enak-enak bahagia sentosa di alam sana, eh Abang malah hidup sengsara bagai neraka di dunia. Cukup saya aja yang oon ya, Bang? Abang jangan ikut-ikutan. Saya nggak akan rela.” Galih nyengir mendengar

kata-kata pacar naifnya. Lempeng-lempeng begini, kalimat Merlyn ternyata dahsyat juga.

“Jadi seandainya Mas Galih berubah pikiran dan bersedia menikahi saya, kamu juga tetap tidak rela? Begitu maksud kamu, Dik? Kamu masih ingin merusak hubungan orang walau sudah ada janur melengkung di depan rumah?” balas Arini geram. Gadis ini oneng-oneng ternyata pintar juga!

“Nggak masalah kalau hanya masalah janur yang sudah terlanjur melengkung di depan rumah, Mbak. Kalau memang Abang pacar mau nikahnya karena cuma terpaksa doang, akan saya setrika aja biar lurus kembali semua janur-janurnya. Begitu saja kok repot!” balas Merlyn tak kalah ganas.

“Dari yang saya denger sekilas tadi aja saya sudah tahu kalau sebenarnya Mbak Rini lah yang ngebet, tapi Abang pacarnya malah nggak mau. Mbak, apa enak kita memaksa orang mencintai kita padahal kita tahu bahwa orang itu udah eneg banget ngeliat wajah kita? Nggak merasa sayang sama harga diri yang sudah dibanting-banting, di bejek-bejek bahkan sudah dijadiin keset?” Kali ini Galih angkat topi akan kecerdasan Merlyn yang muncul tiba-tiba. Ternyata kalau sedang marah, pikiran pacarnya sangat briliant.

“Dalam kasus perjodohan sedari kecil kayak Mbak Rini dan abang polisi ini, ada dua pihak yang saling berhadapan. Yaitu pihak yang mengharap dan pihak yang memberi harapan. Pihak yang mengharap, sering menyebut pihak yang memberi harapan dengan sebutan PHP. Padahal

dalam kasus ini, bisa saja memang pihak yang mengharap yang kegeeran. Sudah mengharap, eh kegeeran pula. Kasihan banget ya ‘kan, Mbak?” pungkas Merlyn pedas. Ia kesal sekali melihat ada orang yang seperti si Mbak Rini ini. Orang sudah tidak mau, masih aja menyodor-nyodorkan diri. Malah pakai membawa-bawa perihal sakitnya orang tua lagi. ‘kan *sianying* banget. Ye ‘kan?

“Rini dan ibu menunggu Mas di depan aja. Ada makhluk yang suka menggongong di sini,” sindir Arini kesal. Dia mangkel sekali pada Merlyn.

“Ya sudah, Bang. Pergi saja sana. Kasihan itu ada makhluk yang rasa nggak tahu malunya kalah sama kulit badak saking tebalnya. Kalau saya mah, tetap makhluk cantik memesonakan, cerah ceria gembira sepanjang masa. Jauh sama badak bercula satu, begitu. Nggak level, Bang. Beda kelas.”

“Pacar Abang kok pintar banget sih sekarang? Belajar sama siapa sih, Sayang?” Setelah semalaman stres, ini kali pertama Galih tertawa ngakak. Bebannya seperti hilang semua karena bahagia. Gadis ini memang luar biasa.

“Dari Liz. Saya cuma copas kata-kata Liz waktu dia berantem sama pacarnya,” sahut Mer kalem. Galih kembali ngakak parah. Pacarnya ini telah membuat hari kelamnya menjadi penuh warna dengan keceriaan dan kata-kata ajaibnya.





Chapter 24

Jam dua belas tepat. Merlyn mulai sibuk melayani pelanggan yang terus saja berdatangan ke kantinnya. Bik Sari bolak-balik mengecek menu yang habis. Sementara dua pelayan lainnya hilir mudik menyajikan pesanan makanan yang diorder oleh para pelanggan. Saat pandangan Merlyn secara tidak sengaja terarah pada meja nomor lima, ia menghela napas panjang. Thalita dan Bianca. Dua seniornya di kampus dulu yang mempunyai hobi utama membullynya. Mereka baru berhenti membullynya setelah ayahnya memergoki mereka berdua sedang mengejeknya dengan kata-kata anak idiot dan melemparkan sepatu kirinya ke dalam closet kampus.

Mereka berdua hampir saja di dikeluarkan oleh Om Raja selaku Rektor di UPH, atas tindakan tidak terpujinya. Hanya saja ia yang kala itu kasihan melihat kedua orang tua Thalita dan Bianca, yang terus saja memohon-mohon maaf padanya agar anak-anak mereka tidak di dikeluarkan, tidak tega juga. Singkat kata ia memaafkan mereka berdua dengan catatan,

apabila mereka berdua kembali membuat onar, maka mereka berdua akan langsung dikeluarkan dari universitas.

Setelah kejadian itu, mereka berdua memang tidak berani lagi membullynya secara terang-terangan, tapi mereka memakai cara-cara terselubung. Berpura-pura tidak sengaja menyenggolnya sehingga air minumnya tumpah, atau menjegal kakinya hingga ia terjatuh. Kemudian mereka akan pura-pura minta maaf dan mengatakan bahwa mereka tidak sengaja. Mereka berdua juga dengan sukses memfitnah Mer di depan Alexander Prasajo, laki-laki yang dulu disukainya diam-diam karena kepintaran dan ketampanannya. Hanya saja Alex bukanlah anak orang kaya. Ayahnya hanyalah seorang buruh pabrik dan ibunya seorang pembantu rumah tangga.

Alex mendapatkan bea siswa kuliah di UPH karena kejeniusan otaknya. Thalita dan Bianca tahu bahwa diam-diam ia suka memandangi pahatan sempurna wajah tampan Alex dan diam-diam memotretnya dengan ponsel kameranya. Bianca kemudian mengarang cerita bahwa ia mengatakan orang miskin seperti Alex tidak layak untuk masuk ke kampus sebonafid UPH. Orang miskin ya miskin saja, tidak usah mimpi ketinggian dengan kepengen pura-pura merasakan jadi orang kaya. Merlyn ingat, waktu itu Alex tiba-tiba saja mendatanginya di kantin kampus dan mengatakan, bahwa ia bersumpah akan membuktikan padanya bahwa suatu hari kelak, dirinya akan melayaninya seperti seorang raja. Merlyn yang tidak tahu apa-apa hanya terdiam dan kebingungan sendiri saat dirinya dimaki-maki

dengan raut wajah penuh kebencian dari orang yang diam-diam disukainya. Setelah beberapa hari kemudian barulah Merlyn tahu kalau kedua seniornya itu telah memfitnahnya. Sementara Alex menghilang entah ke mana. Kabarnya Alex berhenti kuliah karena ingin bekerja.

“Wah, wah, wah, si Incess sekarang udah turun kelas jadi pelayan kantin ya? Kenapa, Mer? Bokap lo udah bangkrut, ya?”

Sama seperti saat bertahun dulu, duo tukang *bully* ini selalu saja mencari masalah dengannya. Merlyn tidak terpengaruh dengan kata-kata hinaan dari duo racun ini. Ia tetap memasang senyum manisnya dan dengan sabar menunggu mereka mengorder makanan. Thalita dan Bianca pasti sengaja ke sini karena ingin melihat keadaannya sebagai waitress kantin, dan kembali membullynya.

“Bokap gue *insya Allah* belum bangkrut. Mengenai turun kelas, gue nggak pernah merasa kalau gue pernah turun kelas. Gue enam tahun SD, 3 tahun SMP dan 3 tahun SMA. Gue nggak pernah turun kelas tuh. Sumpah! Pasti lo berdua nggak mengecek kebenarannya dulu seperti biasanya sebelum lo sebar. Nggak *valid* itu beritanya. *Hoaks*.”

Thalita dan Bianca saling memandang. Selalu begini, setiap mereka berdua membully si Incess ini, ujung-ujungnya malah membal ke diri mereka sendiri. Oonnya Merlyn memang hakiki. Nggak sadar diri kalau sebenarnya ia sedang dibully.

“Sekian tahun kita nggak berjumpa, ternyata lo nggak berubah sedikit pun ya, Mer? Keonengan lo tetep hakiki. Tidak tergerus zaman. Lo emang makhluk antik. Perlu dilestarikan supaya tidak punah.” Bianca geleng-geleng sambil menatap seolah-olah kasihan melihat kenaifannya yang sama sekali tidak mengalami perubahan dari masa ke masa.

“Kalian berdua juga nggak berubah, ya? Kalian berdua tetap kompak sebagai duo pembully paling fenomenal dari kampus UPH. Kalau kalian berdua masih ingin berdiskusi dan berkonspirasi tentang masalah bully-membully, gue cabut dulu ya? Mau melayani pelanggan yang lain soalnya. Ntar kalo udah selesai rembukannya, lo berdua boleh manggil gue atau *waiters* yang lain. Gue permisi dulu.” Merlyn meletakkan buku menu dan bermaksud untuk melayani pelanggan yang lain.

“*Eits*, lo jangan main pergi gitu aja, Mer. Tuh pelanggan baru lo baru dateng. Lo masih inget nggak sama ini cowok ganteng?” Thalita menggandeng seorang pria tampan rupawan yang wajahnya langsung saja dikenali oleh Merlyn. Alexander Prasajo!

Dalam usia dewasa muda saja Alexander Prasajo sudah amat sangat memesonakan. Apalagi kini si usia dewasanya. Alex terlihat enak sekali untuk dipandang. Wajahnya tetap tampan. Namun kedewasaan dan pengalaman hidup tercermin dari bahasa tubuhnya yang terlihat berwibawa dan penuh percaya diri. Beberapa garis-garis halus di sudut-sudut matanya, menunjukkan kedewasaan dan

kematangannya. Penampilannya pun menunjukkan kalau Alex bukanlah orang sembarangan.

“Halo, Kak Alex. Apa kabar? Mau memesan menu apa?” Seperti biasa Merlyn mengeluarkan notes dan pena. Siap untuk mencatat pesanan makanan pria cinta pertamanya.

“Akhirnya cita-cita saya terwujud juga. Kamu pada akhirnya melayani saya juga, bukan?” Alex menatap sinis wanita yang dulu menghinanya habis-habisan di kampus. Merlyn Diwangkara tidak mengalami perubahan yang berarti selama lima tahun terakhir ini. Selain tambah cantik saja tentunya. Ia dulu sempat suka pada gadis cantik ini. Namun sikap sombongnya yang mengatakan bahwa orang rendahan seperti dirinya tidak cocok untuk kuliah di kampus bonafid ini, sungguh melukai harga dirinya. Sejak saat itu, ia bekerja siang malam bagaikan kuda, hanya demi untuk menunjukkan kalau ia layak di sejajarkan dengan orang-orang sukses lainnya. Kerja kerasnya berbuah manis. Ia sekarang adalah pemilik perusahaan material yang cukup sukses. Retail toko-toko materialnya tersebar di tiap-tiap kota seluruh nusantara. Ia adalah seorang *executive* muda kaya raya sekarang ini. Ia bahkan sudah pantas disejajarkan dengan orang-orang sukses lainnya di negeri ini.

“Saya sama sekali tidak menyangka, kalau orang sepintar dan sehebat kakak, cita-citanya ternyata sangat sederhana sekali. Kakak hanya ingin melihat saya melayani kakak, ya? Luar biasa! Saya sama sekali tidak menyangka, ternyata saya bisa menjadi inspirasi cita-cita seseorang juga ya? Tapi saya heran juga sih, Kak. Di mana-mana cita-cita

orang itu ‘kan jadi presiden, jadi politikus, jadi pengusaha besar. Eh Kak Alex cita-citanya hanya pengen dilayani oleh saya. Aneh sekali rasanya.”

Alex, Bianca dan Thalita saling berpandangan. Mereka mulai kehabisan akal untuk menyerang Merlyn. Karena yang diserang malah tidak merasa dan terlihat bahagia-bahagia saja. Sementara yang menyerang seperti sudah mau *stroke* saking keselnya. Ini manusia sebiji memang bebalnya luar biasa.

“Capek banget ya, Bro, Sis. Nyindirin orang yang malah nggak merasa-merasa disindir. Dia bahagia-bahagia aja, kitanya yang sakit jiwa. Udah daripada lo nyinyir terus kayak perempuan, mending lo makan aja supaya kenyang.” Merlyn melihat George memasuki kantin dengan langkah santai. Bianca dan Thalita terus saja memandangi George dengan mulut berliur. Duo pembully ini memang tidak bisa melihat orang ganteng. Kalau diibaratkan animasi, matanya sudah memancarkan *emoticon love love* yang bertebaran di udara. Sementara Alex hanya memandangi George dengan ekspresi tidak suka yang kentara.

“Halo, Sir. Tumben hari ini siangan? Mau makan apa, Sir?” Merlyn menyapa George dengan ramah.

“Mau makan kamu.” George mengedipkan sebelah matanya dengan jenaka.

“Hah? Saya sama sekali tidak menyangka. Ternyata Sir seorang kanibal juga. Selain Sumanto, Sir adalah orang kedua yang saya tahu suka memakan daging

manusia.” Merlyn memandangi George dengan ngeri. Bule ini GGS juga ternyata. Ganteng Ganteng Syerem.

“Saya cuma bercanda, *Querida*. Saya akan makan apa saja yang kamu sajikan. Karena apa pun yang ada di diri kamu, saya pasti suka.” George kembali mengedipkan sebelah matanya.” Alex mendengus kasar. Bule selera lokal rupanya laki-laki modusan ini.

Merlyn kembali menghampiri George dengan sepiring ayam penyet, lengkap dengan segelas jus jeruk dan sebotol air mineral. Ia juga menambahkan sesuatu lagi untuk George, sebuah obat tetes mata!

“Ini apa, *Querida*?” George memegang obat tetes mata dengan heran. Mengamat-amatinya dengan saksama.

“Obat tetes mata, *Sir*. Habis saya lihat *Sir* dari tadi mengedip-ngedipkan mata terus. Matanya pedih ya, *Sir*? Kena debu? Makanya saya bawain aja obat tetes mata saya. Gratis kok. Nggak usah bayar. Satu hal lagi, nama saya itu Merlyn *Sir*. Panggil aja Mer. Bukan si Ida.” Merlyn melihat George tertawa geli sementara para pembullynya masih terus memelototinya. Biar saja, ia tidak akan menggubrisnya.

“Eh tangan *Sir* kenapa ini? Kok bisa memar-memar begitu. Luka-luka lagi. Kok nggak diobatin, sih? Sebentar ya? Saya ambil kotak P3K dulu!”

Mer bergegas berlari kembali ke dapur dan mencari kotak obat. Merlyn melihat Devi juga Dewi juga sudah mengantarkan pesanan makanan untuk Thalita, Bianca dan Alex.

“Ini tangannya kok bisa luka-luka begini sih, *Sir*? Aduh, pasti sakit nanti pas saya kasih alkohol, tapi jangan takut ya? Nanti saya tiup-tiup biar nggak sakit. Oke, *Sir*?” Mer menuangkan sedikit alkohol di kapas. Ia kemudian menekan luka-luka yang terlihat di punggung tangan George. Memar-memarnya juga Merlyn bersihkan sekalian.

“Maaf ya, ini agak sakit dan perih sedikit. Ditahan ya? Ini tangannya kenapa sih, *Sir*?” Mer penasaran bertanya sambil meniup-niup luka George yang sedang diobatinya.

“Terjepit pintu mobil, *Que*—eh Mer.”

“Kok bisa terjepit, sih?”

“Saya masuk mobilnya buru-buru soalnya.”

“Lain kali jangan masuk ke dalam mobil buru-buru lagi ya, *Sir*? Kan mobilnya tidak akan lari ke mana-mana. Nah sudah selesai. Sudah saya plester. Bisa makan sendiri ‘kan?’” tanya Mer prihatin. Soalnya lukanya George itu di tangan kanan. Tangan yang paling sering dipergunakan untuk beraktifitas. Termasuk juga untuk makan salah satunya.

“Agak sedikit pedih kalau digerakkan sih, tapi bisa juga kalau dipaksa,” sahut George dengan raut wajah sedih. Merlyn menghela napas. George hari ini sangat sial. Sudah mata perih terkena debu, ini tangannya malah sakit lagi. Kasihan juga.

“Sini matanya saya obati juga. Biar *Sir* tidak lagi harus mengedip-ngedipkan mata terus karena perih.” Mer membuka tutup inst*, dan mendekatkan wajahnya pada George. Mata bule ini indah sekali. Kornea matanya cokelat keemasan seperti madu. Indah.

“Kamu cantik sekali, *Querida*. Sayang sekali, sayang sekali” George geleng-geleng setelah tiga tetes obat mata diteteskan pada masing-masing matanya.

“Sayang sekali kenapa, Sir?” Merlyn meletakkan semua obat-obatan pada kotak P3K, dan mulai menyuapi George dengan telaten. Ia kasihan melihat George yang tangannya masih sakit makan sendiri.

“Anda mengatai saya nyinyir seperti perempuan padahal Anda juga modus seperti seekor serigala. Mata sakit cuma asumsi dan tangan sakit Anda juga bisa makan sendiri. Anda ‘kan tidak *stroke*. Kalu mau modus, berkelas sedikit. Jangan begini. Norak, *Dude*,” sindir Alex sinis.

“Hanya karena Anda tidak pandai mencari celah, itu bukan berarti Anda bisa menyindir-nyindir saya. Sudahlah, Bro. Rezeki orang ‘kan beda-beda. Terima sajalah kalau Anda salah strategi. Pura-pura benci padahal suka itu sudah tidak efektif lagi dipakai saat ini. Sekarang sudah tahun 2020. Kreatiflah dalam menunjukkan ketertarikan,” balas George santai. Nasinya sudah hampir habis. Dan ia menikmati setiap suapannya. Setiap momennya.

“Kakak kenapa? Mau disuapin juga? Tapi tangan kakak dan baik-baik saja. Untuk apa disuapin? Oh iya saya belum mengucapkan selamat untuk Kakak ya? Selamat atas cita-cita Kakak yang ingin dilayani oleh saya, ya?” Mer mengangsurkan tangannya pada Alex. Ia ingin menyalaminya sebagai tanda turut berbahagia.

“Lo oonnya memang kelewatan ya, Mer? Gimanalah perasaan orang tua lo punya anak idiot kayak lo ini?” Thalita

kali ini mulai menyerang secara frontal. Ia tidak ingin bermain kata-kata lagi. Tidak akan ngefek soalnya.

“*Alhamdulillah* mereka bahagia banget kok, Tha. Lagian lebih baik dianggap tidak pintar daripada suka membully orang. Karena tidak pintar itu bawaan dan bisa belajar. Tetapi membully itu sudah tidak pintar, tidak mau belajar baik lagi. *Double fault*. Ye ‘kan?’” sahut Merlyn santai.

“Mulut lo itu emang minta gue kruwes yah kayaknya!” Thalita dan Bianca dengan gemas langsung bergerak ke arah Merlyn dan bermaksud untuk menjambak rambut panjangnya. Merlyn yang sama sekali tidak menyangka bahwa Thalita dan Bianca akan nekat menyerangnya, hanya bisa bergerak ke arah samping bermaksud mengelak, tapi terlambat. Tangan Bianca sudah akan menyentuh rambut panjangnya sebelum George secepat kilat berdiri dari kursinya dan membawa tubuh Merlyn ke dalam pelukannya. Tangan Bianca hanya menyentuh angin.

“Anda tahu menyerang seseorang itu bisa dikenakan jerat hukum di negara Anda ini. Istimewa Anda menyerang seseorang di wilayah domestiknya sendiri. Jangan pernah Anda menyentuhkan tangan kotor Anda pada Mer, kalau Anda tidak ingin sengsara sampai akhir. Anda tahu, ada suatu tempat di dunia ini yang sangat mirip dengan neraka. Kalau Anda tidak berhati-hati dalam bertindak, saya bersumpah akan menjadikan kalian berdua sebagai penghuni abadi di sana. Ingatlah Anda bahkan akan memilih

mati dan masuk neraka sungguhan daripada neraka yang akan saya ciptakan!”

Mer terdiam. George biasanya memang tampak jenaka selalu tertawa, tapi kali ini George tampak begitu berbeda. Ada aura kelam yang terlihat di wajah seramnya. Sinar matanya begitu berbeda. Mer tidak mengenal George yang seperti ini.

“Ada apa ini?”



Chapter 25



“Abang polisi!” Merlyn segera melepaskan pelukan George dan berjalan cepat menghampiri Galih. Ia sebenarnya malu ribut-ribut di kantin seperti ini, tapi mau bagaimana lagi, mereka bertiga inilah yang selalu saja mencari masalah dengannya.

Galih memandang George dengan tajam. Berusaha mengingat sinar mata cokelat keemasan itu apakah orang yang sama. George yang dipandangi seintens itu oleh Galih, hanya menyeringai lucu. Sorot matanya yang tadi begitu dingin kembali bersinar jenaka. Ia balas menatap Galih sambil menahan tawa.

“Maaf ya, Pak Polisi. Saya ini *straight*. Anda tidak perlu memandangi saya sampai sedalam itu. Orientasi seksual saya masih normal. Saya hanya *tegang* kalau dipandangi seintens itu oleh makhluk yang berjenis kelamin perempuan. Saya tidak akan tergetar jika dipandangi oleh makhluk berbatang, setampun apa pun penampakannya. Saya harap Anda mengerti, Pak Polisi.” George kembali cengengesan

sambil meletakkan selembarnya uang seratus ribuan di meja nomor delapan.

“Kembaliannya ambil saja, Mer. Anggap saja itu sebagai bonus atas kebaikan hati kamu. Walaupun saya yakin sebenarnya uang itu tidak ada artinya buat seorang Diwangkara. Kecuali Diwangkara yang terkenal irit ini.

“Oh ya, mengenai pelukan atas pacar Anda tadi, saya akan menjelaskan agar tidak terjadi kesalahpahaman di sini. Saya hanya bermaksud melindungi pacar Anda dari bahaya. Itu saja. Untuk detailnya kenapa saya mengatakan bahaya, Anda bisa menanyakannya langsung pada Mer atau dua ekor ular eh dua orang perempuan ini, maksud saya.”

George menunjuk Thalita dan Bianca yang wajahnya langsung pucat saat mengetahui bahwa pacar Merlyn adalah seorang polisi. Mana pangkatnya sudah lumayan lagi.

“Pak polisi, jaga pacar Anda baik-baik ya? Jangan sampai Anda menyesal karena terlambat melindungi orang-orang yang Anda sayangi. Di dunia ini ada hal-hal yang tidak bisa diulang lagi. Kelahiran, kematian, waktu dan juga kesempatan. Saya permisi dulu.”

George meraih kunci mobil yang ia letakkan di mejanya. Saat itu mata Galih menatap sekilas tangan kanan George yang diperban. George seketika memasukkan tangan kanannya ke dalam saku celananya. Walaupun gayanya tampak santai, tapi Galih menangkap ketegangan yang samar saat George merasa Galih menatap sekilas tangan kanannya. Ia merasa rupanya.

Tangan kanannya terjepit pintu mobil saat ia tergesa-gesa melarikan diri dan masuk ke dalam mobil ke dua. Permainan semakin menarik. Mereka sekarang telah sama-sama tahu tetapi sama-sama berpura-pura tidak tahu akan keadaan yang sebenarnya. *Just wait and see!*

“Terima kasih karena Anda telah berbaik hati menolong pacar saya. Saya hanya ingin mengungkapkan satu hal pada Anda. Dalam bahasa saya ada ungkapan, sependai-pandainya tupai melompat, sekali waktu akan jatuh juga. Kalau dalam bahasa ibu Anda *tan bueno como las ardillas saltan, una vez que caen también.*”

Kata-kata Galih sempat membuat George tertegun sebentar. Ia kemudian tersenyum ramah sambil mengangkat tangan kanannya dan berlalu dengan maksud ucapan tanpa kata, tidak masalah. George ini mempunyai dua wajah dengan dua kepribadian yang berbeda. Satu hal yang pasti adalah, pria ini amat sangat berbahaya.

Merlyn dalam bahaya. Pacarnya ini terjebak di tengah-tengah antara pacarnya dan musuh pacarnya... yang sepertinya juga menyukainya. Masalah akan semakin panjang dan merembet ke mana-mana. Ini bukan lagi perseteruan soal keamanan negara, akan tetapi keamanan hatinya juga!

Galih memandang dua orang wanita cantik yang terlihat begitu gelisah karena dipandangi dengan tatapan *ala* polisinya.

“Ada yang bisa menjelaskan?” tanya Galih tegas. Thalita dan Bianca tidak berani untuk menjelaskan. Bianca sempat

ingin berbicara, tetapi akhirnya ia menutup mulutnya kembali. Ia tahu percuma saja ia membela diri. Polisi ini pasti akan membela pacarnya. Tidak perlu orang jenius untuk menebaknya.

“Nggak apa-apa kok, Bang.” Kata-kata Merlyn membuat Thalita dan Bianca menarik napas lega. Seperti waktu-waktu yang lalu, si inces oneng ini pasti akan mengalah dan bersikap semuanya baik-baik saja. Merlyn ini ‘kan memang paling tidak menyukai keributan. Makanya dari dulu ia selalu menjadi lubuk saja. Tempat sampah untuk menutupi segala kesalahan mereka.

“Mereka cuma mau mengkruwes mulut Mer katanya tadi, Bang.”

Bajirut! Sudah mulai berani ngadu-ngadu rupanya si inces oneng ini. Sikapnya memang tidak bisa diprediksi. Kirain akan aman-aman aja. Rupanya mengadu juga! Sialan!

“Mengkruwes? Maksudnya?” Galih mengernyitkan alisnya. Ia tidak merasa familiar dengan kata mengkruwes tadi.

“Mengkruwes maksudnya begini lo, Bang.” Mer mendekati Bianca dan Thalita serta meremas mulut mereka masing-masing dengan gemas. Thalita dan Bianca segera berlari ke toilet sambil meludah dan membersihkan mulutnya. Rasain! Tadi ia baru saja membersihkan perut ikan kerapu. Amis amis dah sana. Emang enak dikruwes pakai ikan mentah!

“Kamu nggak apa-apa, Sayang? Apa mereka sempat mengkruwes kamu seperti tadi?” Galih menaikkan dagu

Merlyn. Memeriksa bibir ranumnya, tapi bibirnya terlihat baik- baik saja. Tetap basah dan berwarna merah muda. Semakin dipandang Galih merasa semakin tidak tahan. Galih ingin sekali mencicipi rasanya! *Damn it!*

Belum halal, Galih. Ingat diri! Ya Tuhan, mohon kuatkan imanku ini. Amin.

“Nggak sempet dikruwes kok sama mereka, Bang. Tapi kalau sama Abang sih, saya rela-rela aja. Tapi dikruwesnya pakai bibir ya, Bang?” Suara batuk-batuk hebat karena tersedak terdengar di belakangnya. Alexander Prasojo rupanya sedang tersedak makanan. Merlyn segera berlari ke dapur dan buru-buru mengambilkan segelas air putih dan meminumkannya pada Alex. Merlyn juga berusaha menepuk-nepuk lembut punggung Alex. Merlyn takut kalau ada orang yang mati karena *keselek* di kantinnya. Nanti kalau ia masuk penjara bagaimana? Mana saksi kuncinya seorang polisi pula, ‘kan gawat.

“Sudah, sudah, ngapain kamu yang mengelus-elus punggung si Alex? Suruh orang lain saja. Lagian dia juga tidak kenapa-kenapa itu Mer!” Galih dengan paksa menarik tubuh Merlyn kesisinya.

“Kalau bukan Mer yang ngelus-ngelus jadi siapa? Abang? Nanti dikira orang abang gay pula. Mau dikatain terong laga terong?” sahut Merlyn kesal. Abang pacarnya ini kalau cemburu tidak lihat-lihat situasi.

“Kok terong sih, Mbak Mer? Bukannya biasanya analoginya itu jeruk makan jeruk?” Devi yang sedari tadi ikut menguping, tidak tahan juga untuk tidak menyela. Apalagi

mendengar istilah baru dari bibir majikannya. Tingkat kekepoannya langsung meningkat tajam.

“Ya karena jeruk tidak cocok analoginya. Coba sekarang Mbak tanya, lebih mirip mana, jeruk atau terong?” tanya Mer serius. Devi dengan otomatis memerhatikan bagian bawah tubuh Alex dan Galih. Mengamat-amatinya dengan serius sambil berkata, “Lebih mirip terong, Mbak,” sahut Devi dengan wajah memerah.

“Nah! Saya benar, ‘kan?” sahut Merlyn dengan jumawa.

Alex dan Galih sama-sama memaki dalam hati. Merlyn ini membawa petaka saja. Bayangkan, perabotan mereka dipeter-peter perempuan dengan saksama di muka umum itu rasanya ngilu-ngilu *senep* gimana gitu.

“Nah, ‘kan! Apa juga Mbak bilang. Kalau kamu kurang yakin, besok-besok coba periksa ter—*hmpttt....* apaan sih, Bang? Masa mulut saya Abang *bekep* gitu? Eh tapi bentar ... bentar ... kok Abang bisa kenal sama Kak Alex sih? Kenal dari mana? Atau jangan jangan”

Mer menutup mulutnya sendiri kali ini. Astaga! Jangan-jangan Alex dan abang polisinya ini kenal melalui situs kencan *online* sesama gay di aplikasi yang diperlihatkan Liz kemarin malam. Merlyn menatap Alex dan Galih bolak-balik. Ngeri dengan pemikirannya sendiri. Apa mungkin ya? Ya mungkin aja kali ya? Soalnya kata Liz semalam, biasa cowok mah kalau liat cewek bawaannya pengen nyosor aja. Lah ini pacaran sudah mau dua minggu, si abang cuma berani mencium pipinya sekilas saja, nggak jadi lama-lama. Sambil

nyusun kotak catur lagi. Bagaimana ia tidak curiga coba? Ye 'kan?

“Mikir apa kamu, hah? Jangan berpikir yang macam-macam. Alex ini sepupunya Arini. Makanya Abang kenal.” Galih menjentik kening Mer gemas.

“Oh, sepupunya si tukang janur.” Merlyn mengangguk-angguk. “Pantesan.”

“Pantesan apa?” sahut Alex ketus.

“Pantesan sama oonnya,” sahut Merlyn santai. Puas banget rasanya bisa ngatain orang oon.

Selama ini cuma gue yang selalu dikata-katain orang. Sekarang gantian gue kata-katain lo. Dasar Alex oon!

“Atas dasar apa kamu mengatakan saya oon?” desis Alex geram. Betapa pun suksesnya ia sekarang ini. Tetap saja ada luka yang mengganggu di hatinya. Penghinaan dan penolakan Merlyn akan dirinya telah mencuil harga dirinya. Ada rasa belum puas kalau perempuan ini belum mengakui pencapaiannya. Bahasa gampangnyanya adalah ia belum merasa berhasil sebelum Merlyn mengakui keberhasilannya. Bahasa jujurnya ia minta pengakuan. Titik.

“Ya Kakak tanyakan saja pada dua teman sejati kakak ini. Apa benar saya mengatakan hal yang tidak-tidak tentang Kakak? Coba langsung tanya aja, Kak. Mumpung ularnya eh manusianya ada,” sahut Merlyn kalem. Alex terdiam. Melihat betapa ketakutannya Thalita dan Bianca, maka tahulah Alex bahwa Merlyn memang tidak berbohong. Betapa bodohnya dirinya yang telah membenci orang yang sama sekali tidak bersalah.

“Apa abang melewati sesuatu di sini, Mer? Alex? Ada yang bisa menjelaskan?” tanya Galih penasaran. Dia merasa ada sesuatu yang belum selesai antara pacarnya dan Alex. Tetapi apa masalahnya, itulah yang ia tidak tahu. Istimewa ia melihat Alex seperti enggan menjelaskan dan Merlyn juga ogah-ogahan untuk melanjutkan pembicaraan. Pacar antiknya ini sekarang malah sibuk menempeli lengannya dan mulai mengendus-endus di sana. Galih yang seharian beraktifitas di luar ruangan sampai khawatir kalau aroma tubuhnya yang berkeringat akan mengeluarkan aroma yang tidak enak. Tapi pacar cantiknya ini malah terkesan tidak peduli dan terus *ndusel-ndusel* manja di sana.

“Bilang aja kalo lo kemakan omongan duo racun ini dan membenci Mer setelahnya. Padahal Mer mah kagak salah apa-apa. Gitu aja kok repot, Lex, Lex.” Liz datang-datang langsung saja menyerang Alex. Alex yang mengenali Liz seketika mengumpat kesal.

“Eh dasar lo junior kurang ajar. Mer aja manggil gue kakak, tapi lo Lax Lex Lax Lex mulu setiap kali manggil gue. Dasar piala bergilir tidak tahu sopan santun!” celetuk Alex kesal.

“Kalo gue piala bergilir, lo apaan coba? Mister *Baper*? Kalo Mer sih bisa ya lo tindes-tindes. Tapi kalo gue, lo jangan harap ya? Nih gue kasih tahu satu hal. Kalo pun emang bener si Mer bilang lo itu *misqueen*. Emang dia salah? Kagak ‘kan? *Pan* elo emang *misqueen*. Jadi laki kok *baperan*! Yang bener kalo udah tahu lo itu miskin, ya usaha dong. Tunjukkan kalo lo itu mampu berusaha jadi lebih baik. Nggak usah

sampe kaya deh. Minimal cukup aja. Bukannya langsung ngamuk-ngamuk terus malah ngancem- ngancem orang. Itu namanya buruk rupa cermin dibelah. Bahasa lainnya, lo itu *ngambul*? Apalagi kenyataannya itu perkataan nggak bener semua. Nggak *tengsin* lo? Konon katanya lo pinter, makanya dapet beasiswa. Pinter apaan? Pinter *baper*? *Cuihh!*” Liz yang sudah lama kesal dengan Alex, langsung saja menghadihkan kata-kata *wejangan* dahsyatnya. Panas panas dah sana hati lo.

“Dari pembicaran dua arah yang gue tangkep, lo ngamuk-ngamuk dan ngancem-ngancem Mer karena kabar yang belum tentu kebenarannya. Begitu, Lex?” Galih mengetuk-ngetukkan jarinya ke meja. Posisinya sekarang telah berubah. Dari yang tadinya berdiri menyandar di dinding, sekarang telah berdiri tegak dan melipat kedua tangannya ke depan. Kakinya sedikit membuka. Ekspresinya terlihat mulai mengancam.

Alex menghela napas panjang. Ia tahu ia salah. Dulu ia terlalu cepat mengambil kesimpulan karena emosi. Kalau orang lain yang mengata-ngatainya, mungkin ia tidak akan seemosi itu. Ia sensi karena ia ada rasa pada Merlyn. Perasaannya hancur saat ia merasa kalau orang yang disukainya ternyata tega menghina ketiadaannya. Ia sakit hati sendiri. Logikanya selalu menguap entah ke mana saat berhadapan dengan makhluk cantik ini. Ia dulu berpikir, ia pintar. Jadi tidak masalah kalau ia mendapat pasangan yang tidak begitu pintar. Toh ia bisa mengajarnya. Akan tetapi ia lupa. Cinta bukan soal hati dan perasaan saja. Akan susah

berbicara di depan kedua orang tuanya kalau dompetnya tipis, walau sepintar apa pun dirinya. Di saat-saat galau seperti itulah Thalita dan Bianca membawa kabar yang menyedihkan dadanya. Semangatnya untuk menembak Merlyn pun padam seketika. Berganti dengan kebencian yang begitu mendalam. Ia salah ternyata, tapi tidak ada bedanya. Walaupun sekarang ia sudah sukses, Merlyn tetap tidak akan bisa dimilikinya. Selain ia telah berpacaran dengan Thalita, Merlyn juga telah menjadi kekasih Galih. Pria yang sudah dijodohkan sedari kecil dengan Arini dan mati-matian diperjuangkan oleh sepupunya itu. Tiba-tiba muncul ide cemerlang dibenak Alex. Ia akan mewujudkan mimpinya menjadi kenyataan. Ia tidak akan buru-buru. Pelan-pelan saja. Yang penting hasilnya nyata.

“Dulu gue salah karena telah mempercayai omongan dua orang ini. Gue minta maaf karena udah salah menilai pacar lo, Lih. Gue sungguh-sungguh minta maaf.”

Alex berjalan ke arah samping kiri Galih. Menatap dalam wajah Merlyn yang sepertinya sama sekali tidak peduli akan pembicaraan mereka semua. Ia tetap dengan posisi semula. Memeluk lengan kekar Galih dan menyandarkan kepalanya ke bahunya. Posisinya ini sebenarnya sangat tidak lazim. Bayangkan saja, Galih sedang melipat tangannya dadanya dengan posisi siap siaga, sementara Mer nemplok manja di sana.

“Mer, Kakak minta maaf ya? Kakak tidak tahu kalau mereka berdua ternyata telah membohongi Kakak.”

“Nggak masalah kok, Kak. Saya tidak pernah marah atau dendam sama Kakak. Karena saya ‘kan memang tidak salah. Jadi saya tidak pernah ambil pusing terhadap apa pun omongan orang. Yang tahu mengenai kebenarannya ‘kan, saya. Bukan mereka. Bukan juga Kakak. Tenang saja, saya orangnya nggak *baperan* kayak Kakak.”

Alex terdiam dengan telinga memerah. Bagi orang yang tidak mengenal Merlyn, pasti mereka akan mengira kalau Merlyn itu menyindirnya. Padahal tidak sama sekali. Merlyn itu hanya mengatakan apa yang ada dalam hati dan pikirannya.

“Apa pun itu, sekali lagi Kakak minta maaf ya?” Alex kini memalingkan wajahnya pada Thalita sambil berkata, “Mulai hari ini kita putus!”





Chapter 26

Merlyn terbangun saat mendengar suara ribut-ribut di sepanjang lorong kamarnya. Sepertinya itu suara abangnya dan kakak iparnya yang saling bersahut-sahutan. Pasti si Bintang sensi lagi ini. Semenjak hamil, memang kakak iparnya ini selalu *up and down moodnya*. Untung saja abangnya selalu saja bisa mengatasi emosi Bintang yang memang sedang tinggi-tingginya akibat hormon kehamilannya. Merlyn mengulet sambil meregangkan tubuhnya ke kiri dan ke kanan. Mengulet apalagi sambil mengeluarkan suara adalah ritual favoritnya di pagi hari. Terlebih di hari minggu seperti ini. Dunia pasti indah sekali rasanya. Bisa bangun siang-siang dan libur ke pasar, tapi suara ribut-ribut kecil telah membangunkannya. Merlyn menggosok gigi dan mencuci muka terlebih dahulu sebelum berjalan menuju dapur untuk sarapan. Di meja makan telah duduk abangnya dan Bintang yang juga sedang sarapan bersama. Setelah minum segelas air putih, Merlyn menuang segelas susu sambil mendengarkan drama pagi hari *ala* abangnya dan Bintang.

“Kakak tidak mau membawa Bintang pasti karena Bintang sekarang sudah mulai gendut, ‘kan? Tidak seksi lagi?” Nah ‘kan bener! Si Bintang mulai sensi lagi. Sejak hamil dan berat badannya sedikit berisi, Bintang terlihat mulai tidak percaya diri. Ia takut gemuk lagi seperti saat remajanya dulu. Padahal menurutnya, Bintang itu seksi *bingits*. Lucu lagi. Bang Tian aja cinta mati sama kakak iparnya itu. Bintangnya saja yang terlalu khawatir berlebihan.

“Astaga, Bi. Kakak ini mau kerja, Sayang. Bukan mau piknik. Kamu ‘kan masih hamil muda. Naik-naik bukit begitu mana bisa? Kasihan ‘kan anak kita? Kakak bukannya tidak mau mengajak kamu, tapi ‘kan keadaan kamu memang tidak memungkinkan. Jangan suka berpikiran yang macam-macam, Sayang. Nggak baik. Kakak janji, begitu pekerjaan Kakak sudah beres, Kakak akan langsung pulang. Oke?” Walaupun tampak kesal, tapi Merlyn melihat Bintang mengangguk juga.

“Kakak tahu ini hari minggu, dan bukan waktunya untuk bekerja. Tetapi proyek Kakak ini ‘kan menggunakan sistem shift 5-5-5, yang artinya lima hari *shift* pagi, lima hari *shift* sore dan juga lima hari *shift* malam. Karena proyek Kakak ini memakai tenggat waktu, Sayang. Kalau tidak selesai *on time*, nanti perusahaan bisa kena *penalty*. Artinya kita bisa rugi. Mengerti, Sayang?”

“Kenapa sih Kakak nggak pakai sistem lembur aja? Jadi ‘kan hari minggu Kakak dan para pekerja bisa libur.”

Drama masih berlanjut sepertinya. Merlyn menghempaskan pinggulnya di kursi sebelah Bintang,

sambil mengolesi rotinya dengan selai kacang. Ia sekarang seperti makhluk tak kasat mata saja sepertinya. Kehadirannya ada tapi tidak dianggap. Ya sudahlah. Ia nikmati saja paginya dengan bahagia. Kakaknya dan Bintang akan ia anggap seperti pemain sinetron yang sedang *live* saja.

“Kurang efektif, Bi. Sistem lembur memang bisa mempercepat penyelesaian pekerjaan proyek bangunan. Namun ada beberapa kelemahan. Yang paling pasti saja, misalnya *rate* upah sistem lembur yang membebani pelaksana proyek. *Rate* upah untuk dua jam pertama sebesar 1,5 kali upah siang hari, dan dua jam kedua adalah sebesar dua kali upah siang hari. Lebih boros bukan?

“Dan yang kedua, ini yang paling krusial. Para pekerja yang lembur ini tidak bisa bekerja maksimal karena mereka sudah bekerja sejak pagi hari. Mereka ‘kan manusia, bukan robot. Pasti capek dan penat. Kasihan ‘kan? Makanya kakak membuat sistem *shift* 5-5-5 ini sebagai *win win solution*. Perusahaan mendapat *profit*, para pekerja juga bisa mendapatkan uang lebih, tetapi mereka tidak akan terlalu capek karena sistem kerjanya *shift* alias gantian. Oke sayang? Nah Kakak berangkat dulu ya? Sudah. Tidak usah di antar ke depan. Kamu ‘kan sedang sarapan. Habiskan makanannya agar anak kita sehat ya, Sayang. Kakak jalan dulu. Abang berangkat ya, Mer.”

Merlyn melihat kakaknya mencium mesra pipi istrinya sebelum berangkat bekerja. Sebegitu sayangnya Tian padanya, masa Bintang tidak merasa, sih?

“Gue gendut banget ya, Mer?”

Eh dia mulai lagi!

“Kagak, Bi. Lo seksi abis begini, gendut apaan? Udah ah jangan kebanyakan mikir yang nggak-nggak.” Merlyn mengupas sebuah jeruk. Aroma segar jeruk mulai menguar ke udara.

“Gimana caranya supaya kita bisa nampak kurus ya, Mer? Lo punya ide nggak?” Bintang mulai kumat lagi.

“Gampang, Bi. Supaya lo nampak kurus, maka berkumpulah dengan orang-orang yang gemuk. Lo pasti akan langsung nampak kurus tanpa lo perlu melakukan hal apa pun juga. Udah lo percaya dah sama gue,” jawab Merlyn santai.

“Ah, lo jawabannya nggak ada yang bener, deh. Gue udah capek banget dulu *dibully* abis-abisan karena gendut. Sebentar lagi pasti *body gue* bakalan mekar ini, Mer. Gimana, dong?” Bintang manyun lagi. Ia juga tidak mau memakan roti isinya yang tadi sudah diolesi dengan selai kacang oleh suaminya. Bintang *trauma*. Ia takut gendut lagi seperti dulu.

“Di mana-mana orang hamil ya tubuhnya berisi dong, Bi? Kan emang ada isinya. Ada dedek bayi di dalamnya. Gendut karena hamil itu hanyalah kurus yang tertunda. Ntar kalau dedek bayinya udah lahir, pasti lo bakalan kurus lagi kok. Santai aja lagi.”

Merlyn mulai berusaha mengingat-ingat cara menghibur orang yang sedang galau karena gendut di salah satu *link* yang di share oleh abangnya kemarin malam.

Abangnya takut sekali kalau Bintang depresi karena berat badannya yang naik drastis karena kehamilannya, makanya ia *menshare link-link* itu kepada kedua orang tuanya dan juga dirinya, agar bisa menghibur istrinya itu di kala mulai kumat galaunya. Tetapi karena memang kapasitas memory otaknya itu agak kecil, ia tidak bisa mengingat-ingat apa pun isi dari *link link* tersebut.

“Bentar ya, Bi. Gue ke kamar sebentar. Mau ngambil ponsel dulu.” Merlyn buru-buru kembali ke kamar dan menyambar ponsel yang tergeletak di samping nakas tempat tidurnya. Senyum terkembang di bibirnya saat membaca *chat* dari abang pacarnya. Abang pacarnya ingin membawanya ke rumah sakit untuk menjenguk Pak Herman, ayah Arini. Abang pacarnya ingin mengenalkannya pada Pak Herman. Merlyn kembali ke dapur dengan senyum yang masih terkembang.

“Ntar kalau misalnya nih di luaran gue ketemu sama temen-temen lama gue, terus mereka *ngebully* gue lagi, gimana dong, Mer?” Merlyn menghela napas panjang. Yah, masih masalah ini-ini lagi yang dibahas. Bintang belum puas dengan jawabannya ternyata.

“Lo bilang aja, di balik wanita yang tambah gendut, pasti ada laki-laki baik yang mentransfer sebagian dirinya pada wanita yang dicintainya. Makanya perut lo jadi buncit. Udah dapet enak, eh dapet anak lagi. Udah bilang gitu aja.” Bintang melongo mendengar jawaban Merlyn. Ini adalah jawaban *tersavage* yang pernah didengarnya. Merlyn ini kadang-kadang memang tidak terduga jalan pikirannya.

“Mer, lo kok tetiba bisa pinter gini, sih? Dapet wangsit dari mana coba lo bisa ngasih jawaban yang *makjleb mantul* tak terbantahkan begini. Lo kalo pas connect, juara juga ya pemikirannya?”

“Dari sini.” Mer memperlihatkan *history chat*nya dengan Liz pada Bintang.” Bintang menepuk keningnya. Ya pantes aja. Si Liz ‘kan emang juaranya kalau disuruh nyela. Apa aja yang ditanya, pasti ia ada jawabannya. Mana kata-katanya *nyeleneh* semua lagi. Mulut pedesnya emang udah kesohor selIndonesia Raya.

“Gue mau mandi dulu ya, Bi? Gue harus dandan cantik hari ini. Abang pacar gue mau ngajak jalan. Gue ntar mau minta *ditransferin* sebagian dari dirinya juga ah. Biar gue bisa bahagia lahir bathin kayak lo!” Mata Bintang membelalak ngeri saat membayangkan adegan adik iparnya itu minta *ditransfer* sebagian dari diri Galih. Walaupun Bintang yakin kalau Galih itu laki-laki yang baik, tetapi ‘kan ia tetap punya nafsu juga. Bagaimanalah reaksi suami dan mertuanya kalau adik perempuannya ini *hamidun* di luar nikah.

“Mer. Inget ya, lo hanya boleh minta *ditransferin* sebagian dari diri Galih kalau, inget ya kalau ia udah ngehalalin lo. Coba lo bayangin kalo perut lo tetiba buncit aja, tapi lo belum nikah. Gimana coba?”

“Ya minta dinikahinlah. Gitu aja kok di bikin repot. Bi ... Bi” Mer menjawab enteng seraya melompat-lompat senang menuju kamarnya. Ia bahagia. Akhirnya ia bisa berkencan juga seperti orang-orang yang berpacaran lainnya.

Sementara Bintang yang ditinggalkan di belakangnya, kebingungan bukan alang kepalang. Dia takut kalau Galih akhirnya tidak kuat iman dan *menana nina* Merlyn. Adiknya itu ‘kan yah, sebelas dua belas dengan ibu mertuanya. Bintang bimbang antara ingin mengadu pada suaminya atau membiarkannya saja. Jika ia mengadu pada suaminya, maka sudah bisa dipastikan kencan Galih dan Merlyn akan berakhir tragis. Ia tidak tega mengusik kebahagiaan adik iparnya itu. Akan tetapi jika ia tidak mengadu, bagaimana kalau rencana Merlyn akan sungguh-sungguh terealisasi. Bintang bingung!



Merlyn dan Galih tiba di rumah sakit tempat ayah Arini di rawat, pukul satu lewat sepuluh menit. Merlyn sangat gembira bisa berdua saja dengan abang pacarnya seperti ini. Abang pacarnya bahkan berani menggandeng tangannya di sepanjang lorong rumah sakit. Jika di hari biasa abang pacarnya sama sekali tidak berani menggandengnya di depan umum seperti ini. Abang pacarnya beralasan bahwa pada saat menggunakan pakaian dinas Polri, ia harus bisa menjaga sikap dari tingkah lakunya sesuai dengan bidang pekerjaannya. Ia harus menghormati institusinya. Kalau hari minggu seperti ini abang pacarnya ‘kan tidak menggunakan seragam, tapi pakaian kasual biasa. Maka abang pacarnya akan menjadi warga sipil biasa. Jadi abang pacarnya bisa lebih leluasa bersikap.

Galih merasa jantungnya berdentam-dentam tidak keruan saat melihat senyum lebar pacarnya yang terus saja berkembang. Ia terpesona hingga nyaris kehilangan kata-kata. Bahagiannya itu begitu sederhana ternyata. Melihat pacarnya cantiknya ini tersenyum karenanya saja, sudah bisa membuat hatinya berbunga-bunga.

“Mas Galih.” Mendengar ada suara yang memanggil namanya, membuat langkah Galih dan Merlyn terhenti. Dari arah apotek tampak Arini berjalan dengan tergesa-gesa menghampiri Galih. Senyumnya menjadi terlihat aneh dan tidak tulus saat melihat ternyata ada Merlyn di sebelah Galih. Tatapan matanya makin tidak bersahabat melihat betapa eratnya tangan besar Galih yang menggenggam tangan mungil Merlyn.

“Maaf, Mas. Bukannya Rini bermaksud untuk mencampuri urusan, Mas. Tapi bapak ‘kan baru aja kemarin sadar, Mas. Alangkah baiknya kalau Mas menunda dulu topik pembahasan yang berat-berat. Kasihan bapak, Mas. Jangan memberi bapak kejutan-kejutan dulu. Jantungnya juga belum stabil, Mas. Rini harap, Mas mengerti,” adu Arini sedih. Seluruh wajah dan bahasa tubuhnya mencerminkan semua kedukaannya. Setelah dipikir-pikir, Galih merasa benar juga. Ia akan menunda pembicaraan tentang pembatalan perijodohannya sampai Pak Herman sudah kuat dan siap menerima alasan penolakan perijodohan mereka.

“Baiklah. Mas akan menundanya sementara. Tetapi bila ayahmu sudah sehat, Mas akan segera menyelesaikan masalah yang sudah tergantung-gantung sekian lama ini.”

Galih memalingkan pandangannya pada Merlyn sambil berkata, “Ayo kita ke ruangan Pak Herman, tapi nanti kamu sementara menunggu di depan aja ya, Sayang? Apabila nanti keadaan sudah memungkinkan, Abang akan membawa kamu untuk berkenalan dengan Pak Herman. Oke, Sayang?” Galih mengacak-acak gemas rambut ikal Merlyn. Pacarnya ini cantik sekali. Gemesin banget!

“Oke, Bang. Ya sudah Abang dan Mbak Rini temui saja Pak Herman. Saya menunggu di sini saja.” Merlyn duduk di kursi panjang taman rumah sakit. Ia suka suasana di sini. Ada taman air mancur dan ikan koi warna warni yang berenang kian kemari. Ia pasti akan betah kalau menunggu di sini. Arini tersenyum puas. Akhirnya ia berhasil juga menahan agar perijodohannya dengan Galih tidak terputus secepat ini. Ia telah punya rencana lain. Dengan cepat ia mengetikkan sesuatu di ponselnya sebelum pura-pura menampilkan ekspresi sedih dan tertekan.

“Ya sudah kalau begitu. Abang jalan dulu ya? Kamu jangan ke mana-mana. Tetap di tempat ini. Jangan pergi ke tempat-tempat yang sepi sendirian. Ponsel kamu terus on ‘kan. Jangan *airplane mode*. Abang jalan dulu ya, sayang?” Galih mengelus sekali lagi puncak kepala Merlyn di bawah tatapan membara Arini, tapi ia kembali menampilkan raut wajah sedih saat melihat Galih menatap tajam wajahnya. *Hampir saja ketahuan!*

“Ingat ya, Bang. Jangan kemakan akting-akting sinetron kacangan. Abang harus *strong as a lion*. Karena tidak semua air mata itu adalah sebagai tanda kesedihan. Bisa saja karena

air mata buaya alias pura-pura, air mata karena obat tetes mata atau air mata karena matanya kecolok. Abang harus pastikan dulu sebab-sebabnya ya, Bang? Jangan gampang ketipu. Apalagi sama tukang janur? Mengerti, Bang?” Merlyn dengan berani mengelus pipi kanan Galih yang terasa sedikit kasar karena bulu-bulu halus yang tumbuh sehari.

“Tentu, Sayang. Jangan khawatir. Abang juga tahu kalau buaya itu ada juga yang betina.”

“Cakep!” Merlyn menunjukkan jempolnya pada Galih. Tawa Galih berderai diiringi dengusan kekesalan Arini.

Merlyn duduk santai sambil memainkan game *candy crush saga* demi untuk membunuh waktu. Dulu ia pernah mencoba memainkan game *pokemon go* yang harus mengejar-ngejar sang *pokemon* ke mana-mana. Dia nyaris tertabrak motor dan jatuh dari atas balkon demi menangkap sang *pokemon*. Bundanya sampai stres melihatnya berlarian ke seantero rumah dan kompleks perumahan demi sebuah *pokemon*. Bundanya mengatakan lebih baik ia menguber-nguber calon mantu agar ia bisa cepat-cepat menimang cucu daripada dapet *pikachu*. Insiden terakhirnya adalah ia akhirnya benar-benar terserempet motor hanya gara-gara sebuah game. Ayahnya membanting ponselnya, dan sejak saat itu ia hanya boleh memainkan game yang indah-indah saja seperti *hay day*, *candy crush saga* dan *fruit ninja*.

“Kamu sedang apa di sini sendirian, *Querida*?” Sebuah suara maskulin menyapanya hangat diiringi kursi panjangnya

yang sedikit melesak karena bertambahnya beban tubuh seseorang.

“Lho ngapain *Sir* ada di sini? Saban hari ketemu di kantin ini hari minggu malah kita ketemu lagi di mari. Bosen banget ya, *Sir*?” Merlyn merasa terkejut saat melihat George ada di tempat yang sama dengannya. Duduk di sebelahnya lagi.

“Berarti kita jodoh ‘kan, *Querida*?” George tertawa geli melihat ekspresi Merlyn yang mengerucutkan bibirnya saat ia mengatakan kalau mereka itu berjodoh.

“Nggak mungkin dong, *Sir*. Jodoh saya itu sudah jelas banget *hilalnya*. Abang Galih Kurniawan Jati seorang. Jodoh itu nggak mungkin ketuker, *Sir*. Soalnya jodoh itu sudah diatur oleh Tuhan.” Mer kukuh dengan pendapatnya sendiri.

“Jodoh memang nggak akan ketuker, *Querida*, tapi kesalip mungkin. Ketikung lebih mungkin lagi. Kamu bilang apa tadi, jodoh itu sudah diatur oleh Tuhan? Nggak juga, Sayang. Buktinya sampai sekarang saya masih sendiri terus tuh?” balas George jahil.

“Itu berarti *Sirnya* susah diatur. Jadi Tuhan jadi males nyariin jodoh buat *Sir*.”

“Kalau menurut saya, jodoh itu bukan hanya dicari atau diatur oleh sesuatu atau seseorang. Misalnya saja kamu bilang tadi jodoh kamu sudah kelihatan *hilalnya* ya? Kamu tahu, kadang *hilalnya* sudah tampak pun masih saja diperdebatkan. Benar tidak? Nah kalau menurut saya, jodoh itu seperti tikus. Jangan diburu, tetapi harus dijebak. Pasti dapat. Yakinlah, *Querida*.”

Chapter 27



“Ada cara yang gampang banget untuk tahu, seseorang itu jodoh kita atau bukan. *Sir* tanya aja ia langsung, hari ini ia mau ke mana? Nah kalau dijawabnya nggak ke mana-mana. Itu artinya ia jodoh Anda, *Sir*!” Merlyn dengan yakin mengeluarkan fatwanya.

“Lho apa hubungannya, *Querida*?” George menaikkan satu alisnya. Bingung dengan ucapan sepotong-sepotong Merlyn.

“Ada hubungannya dong, *Sir*. Kan katanya kalau jodoh itu nggak akan ke mana-mana. Jadi ya dia itu jodoh Anda, *Sir*. Kan tadi dia bilang dia nggak akan ke mana-mana. Simple, ‘kan?’” Merlyn tersenyum jumawa. Ia sangat bangga dengan pemikirannya yang sangat spektakuler. Ia tidak bodoh-bodoh amat ternyata.

“Anak pintar.” George tertawa geli mendengar analogi ngawur Mer.

“Anda tahu, *Sir*. Selain ayah dan abang pacar saya, *Sir* adalah laki-laki pertama yang mengatakan kalau saya ini pintar. Saya tahu kalau saya ini bodoh, oon bahkan

ada yang mengatakan kalau saya ini idiot. Saya sudah kenyang dengan ungkapan-ungkapan yang kurang lebih seperti itu seumur hidup saya. Saya tahu kalau saya ini tidak pintar. Akan tetapi saya sangat menghargai Sir karena Sir sudah berbaik hati dengan mengatakan hal yang sebaliknya. Terima kasih atas pujiannya ya, Sir? Walaupun saya tahu itu tidak benar, tapi entah kenapa saya merasa cukup terhibur. Kadang-kadang manusia memang butuh untuk membohongi dirinya sesekali, supaya lebih semangat dalam menjalani hidup.”

Merlyn tersenyum manis sehingga dekik di kedua pipinya muncul dan menambah manis senyumnya. George terpesona sesaat sebelum kata-kata papanya kembali terngiang-ngiang di kepalanya.

Wanita itu seperti minuman keras yang terbuat dari anggur. Dicari-cari dan disukai oleh orang banyak. Padahal bahan dasarnya itu dibuat dari anggur-anggur yang rusak!

“Siapa yang bilang kalau kamu oon, *Querida*? Semua orang itu pada dasarnya istimewa, *Querida*. Kamu tahu Thomas Alva Edison?”

“Penemu listrik?” Jawab Merlyn spontan.

“Benar sekali. Kamu tahu, Thomas Alva Edison mengatakan bahwa ia bukan gagal 2000 kali. Tetapi dia sukses mengetahui 2000 kali cara yang salah dan bodoh. Kamu tahu apa artinya, *Querida*?” Mer menggeleng.

“Itu artinya pandanglah suatu hal dari berbagai sudut pandang. Jangan hanya fokus pada satu sisi, ttapi pandanglah setiap sisi-sisinya. Kemudian carilah sisi

terbaiknya. Berpikir positiflah selalu. Semua hal yang terjadi dalam hidup kita, selalu membuat kita menjadi lebih kuat karena bertambahnya pengalaman yang pasti akan ada hikmahnya. Kita pasti akan belajar sesuatu dari sana. Mengerti, *Querida?*”

Kali ini Merlyn mengganguk. George memang benar. Kita akan selalu kelelahan kalau kita terus saja memikirkan kelemahan kita, kebodohan kita dan juga kesialan diri kita. Daripada kita terus sibuk mengutuki diri sendiri, bukankah lebih baik kalau kita memperbaiki diri?

“Satu contoh lagi buat kamu, *Querida*. Albert Einstein pernah mengatakan bahwa semua orang itu jenius adanya, tapi jika kita menilai kemampuan seekor ikan dalam memanjat pohon, maka ikan itu akan selamanya hidup dengan mempercayai kalau dirinya itu bodoh seumur hidupnya. Kamu mengerti maksud perkataan Albert Einstein itu, *Querida?*” Merlyn mengganguk.

“Seekor ikan harusnya memang berenang. Bukan untuk memanjat pohon. Karena yang pandai memanjat pohon itu, maaf ya, monyet,” sahut Merlyn yakin.

“Tuh ‘kan, kamu pintar, *Querida*. Setiap orang pintar dengan caranya sendiri. Mungkin kamu tidak pintar dalam masalah prestasi dibidang akademik, tapi kamu mumpuni dalam hal memahami perasaan orang lain. Kamu baik. Orang baik itu jauh lebih berharga dibanding dengan orang pintar. Itu adalah suatu kebenaran yang absolut. Ingat kata-kata ini disaat kamu merasa tidak pintar ya, *Querida?*”

George mengelus sekilas puncak kepalanya. Merlyn terharu. George ini baru berbincang-bincang tidak lebih dari sepuluh menit dengannya. Akan tetapi sudah dua kali ia mengatakan kalau ia ini pintar dan istimewa. George mengingatkannya seperti sosok ayahnya. Baik, lembut dan hangat. Persis seperti sikap ayahnya.

“Terima kasih ya, Sir. Anda membuat saya merasa lebih menghargai kemampuan diri saya sendiri. Sekarang saya sadar kalau saya ini tidak oon. Karena saya bisa berenang dan sekaligus juga bisa memanjat pohon. Itu tadi maksud dari perkataan Albert Einstein ‘kan, Sir?’”

Merlyn tersenyum lebar. Kali ini gigi-gigi putihnya pun terpapar indah, saking lebarnya senyumnya. Senyum yang manis dan hangat. Ada kenaifan khas anak-anak yang memancar di sana. Bukan senyum manipulatif penuh tipu daya yang biasa diterimanya dari wanita-wanita dewasa pada umumnya. Bukan juga senyum menggoda penuh nafsu yang bertujuan untuk memancing birahi kelelakiannya. Senyum Merlyn tulus, yang keluar dari hatinya. Jantung George berdetak dua kali lebih kencang. Bagaimana pun juga ia adalah seorang laki-laki biasa. Dia juga punya hati. Hanya saja ia sudah terlalu lama tidak menggunakan hatinya. Ia tidak yakin kalau hatinya masih berfungsi, sampai saat ia bertemu dengan Merlyn. Wanita yang bukan hanya cantik rupa akan tetapi juga cantik hati. Ia sedikit menyukainya. Baiklah kalian benar. Ia bohong. Sesungguhnya ia amat sangat menyukainya. Dan itu adalah petaka! Entah mengapa semakin ia mengenalnya semakin sulit rasanya

membayangkan jika ia harus menyakitinya. Inilah yang berbahaya. Ia sudah main hati dalam menjalankan perannya.

“Kesalahan terbesar yang dilakukan oleh para laki-laki di dunia adalah mengejar perempuan. Ini serupa dengan memanjat pohon dan berusaha mati-matian untuk mengambil buahnya. Padahal, jika mereka semua mau bersabar sedikit saja, niscaya buah-buahan itu akan berjatuh sendiri. Papa tidak mendidik kamu untuk menjadi lemah karena cinta seperti kebanyakan laki-laki lain, George. Wanita itu boleh dinikmati, karena mereka itu memang nikmat. Tetapi tidak untuk dibodohi. Ingat Nak, kita bossnya. Jangan mau di perhamba oleh cinta. Itu bodoh namanya! Ingat mamamu, Nak. Ia bahkan meninggalkan kamu begitu saja setelah melahirkan kamu. Kamu bahkan tidak pernah melihat bagaimana wajah mamamu bukan? Itulah bukti dari kejamnya hati wanita. Jadi jangan pernah kamu coba-coba memberikan hatimu pada mereka!”

Kata-kata papanya terus saja terngiang-ngiang di kepalanya. Sedari kecil, ia telah didoktrin dengan semua hal tentang apa yang boleh dan tidak boleh ia lakukan. Tentang siapa dirinya dan juga tujuan hidupnya. Ia berbeda dengan para anak laki-laki lainnya. Ia berbeda karena ia akan dipersiapkan untuk menggantikan tahta papanya suatu hari kelak. Dan peraturan pertamanya adalah jangan mempergunakan hatimu dalam memutuskan sesuatu, akan tetapi pakai otakmu.

Drtt-drrt-drrt

“*Que pasa? Dime que espere un momeno. Volveré pronto* (ada apa? Suruh tunggu sebentar. Saya akan segera kembali).”

“Saya mohon diri dulu, *Querida*. Sampai jumpa besok di tempat biasa.”

“Hati-hati di jalan ya, *Sir*? Jangan ngebut.”

“Kamu mengkhawatirkan saya, *Querida*?” George mengedipkan sebelah matanya.

“Ck! Bukan begitu *Sir*. Ini tanggal tua. Sementara biaya perbaikan mobil itu mahal. Saya hanya mengingatkan *Sir* saja. Jangan mau kalah sama ikan. Satu hal lagi. Sepertinya sakit mata *Sir* itu belum sembuh benar. Tadi *Sir* mengedip-ngedipkan mata lagi. Itu artinya mata *Sir* belum sembuh. Jangan mau kalah dari monyet juga, ya?” nasihat Merlyn dengan percaya diri pada George. George meninggalkan Merlyn dengan tawa berderai di sepanjang lorong rumah sakit.



Dua puluh menit berlalu. Merlyn mulai bosan. Akhirnya ia memutuskan untuk berjalan-jalan mengelilingi rumah sakit. Ia melewati ruang-ruang praktek para dokter yang biasanya ramai oleh pasien yang ingin berobat. Ruang praktek spesialis Anak, spesialis Penyakit Dalam, spesialis Paru, spesialis Jantung dan Pembuluh Darah, spesialis Kulit dan Kelamin, Spesialis Obstetri dan Ginekologi dan banyak lagi yang lainnya. Tetapi khusus hari ini, tempat praktek itu

terlihat sepi. Karena ini hari minggu dan para dokter itu tidak berpraktek tentu saja. Ia melewati sepasang suami istri yang terlihat sedang adu mulut. Si istri tampak kewalahan menggendong seorang bayi yang terus saja menangis, sementara tas besar khusus yang berisi peralatan bayi menggantung di salah satu sisi bahu sang wanita. Di sampingnya seorang anak batita berjalan sambil memegang baju si ibu.

Suaminya malah berjalan lenggang kangkung tanpa mau membantu sang istri yang terlihat kewalahan dan kelelahan. Sepertinya mereka sedang bertengkar. Air jejak samar air mata yang sepertinya dihapus dengan cepat oleh sang istri. Si istri kemudian meletakkan tas besarnya di atas kursi-kursi di ruang tunggu pasien yang berjejer. Rupanya si istri ingin membuat susu bagi bayinya.

“Mengapa Mas bersikap seperti itu? Membanding-bandingkan Sheila dengan Novi. Di depan semua orang lagi. Mas mempermalukan Sheila tahu nggak sih, Mas?” Merlyn ikut duduk tidak jauh dari pasangan itu. Ikut mendengarkan diam-diam.

“Lho apa yang Mas katakan ‘kan benar semua. Novi dan kamu itu ‘kan seumuran. Sahabatan lagi dulunya, tapi coba lihat perbandingan kamu dan dia. Seperti langit dan bumi. Novi terlihat muda, segar, harum lagi. Nggak kayak kamu. Dekil, kuyu dan bau minyak gosok. Mas salah di mananya coba?” Merlyn melihat si istri tampak meneteskan air mata mendengar kata-kata tidak berperikemanusiaan suaminya. Namun herannya sang istri justru tersenyum.

“Salah Mas cuma satu. Mas tidak seperti Mas Khalid suaminya Novi. Kata Novi, Mas Khalid itu memberikan *budget* khusus untuk biaya perawatan diri di samping uang belanja bulanan mereka. Mas Khalid juga membekali Novi dengan empat orang ART dan seorang *baby sitter* untuk membantunya menjaga Farid. Novi juga memiliki *me time* setiap hari sabtu dan *family time* di setiap hari minggu dan hari libur. Itu bedanya, Mas.”

Si istri sekarang telah selesai membuat susu dan kini ia sedang memberikan susu botol itu kepada si bayi. Selama berbicara dengan suaminya, air matanya tidak berhenti mengalir. Merlyn sampai ikut menangis diam-diam di sampingnya.

“Kuku Novi lentik dan terawat tadi Mas bilang, ‘kan? Jelas Novi bisa merawat kuku. Dia ‘kan tidak harus menyikat kamar mandi, membersihkan sudut-sudut kompor, pojok-pojok kulkas dan wastafel. Tapi Sheila? Kalau Sheila tidak melakukan itu semua, nanti anak kita bisa jatuh di kamar mandi dan rumah kita menjadi kotor dan tidak sehat, Mas.

“Mas bilang apa lagi tadi? Tubuh Novi seksi sementara dada Sheila mengendur dan bergelambir? Mas, Novi itu memasang implan pada payudaranya. Jangan bandingkan dengan dada Sheila yang sudah menyusui kedua orang anak kita. Dimas dan Nissa tidak akan sesehat ini kalau Sheila tidak mau memberikan Asi seperti Novi. Jadi wajar saja kalau dada Sheila tidak sebagus milik Novi.

“Sheila tidak pernah menyemprotkan parfum mahal seperti Novi. Mas tahu karena apa? Karena punggung Novi

tidak pernah pegal karena menggendong anak seharian, menyetrika dan membersihkan seluruh rumah agar anak-anak dan Mas bisa betah tinggal di rumah kita yang selalu bersih dan wangi. Punggung Sheila lebih cocok ditemplei dengan koyok, minyak gosok dan sebagainya. Mas lupa, dulu Sheila juga seperti Novi. Tetapi sejak Sheila memilih Mas alih-alih Mas Arman yang lebih berharta dari Mas, Sheila jadi seperti ini. Sheila menyesal? Tidak, Mas. Karena Sheila memang mencintai Mas apa adanya. Sheila juga tidak iri kepada Novi. Karena nasib seseorang itu sudah digariskan oleh yang di atas. Kalau Mas memang menyesal sudah memilih Sheila, Mas boleh memulangkan Sheila pada ayah dan ibu. Sheila ikhlas kok, Mas. Semoga Mas menda—”

“Maaf, Sheila. Mas minta maaf. Mas yang salah karena tidak bisa memberikan kamu fasilitas seperti yang Khalid berikan pada Novi. Mas tidak sekaya Khalid. Mas juga minta maaf karena tidak bisa membahagiakan kamu seperti kedua orang tuamu membahagiakan kamu dulu. Tapi mulai hari ini Mas berjanji, Mas akan selalu ada untuk kamu seperti kamu yang selalu ada untuk Mas dalam keadaan apa pun. Minggu depan *project* Mas ada yang berhasil di minta oleh atasan, Mas. Honor nya nanti kita belikan kosmetik dan baju-baju baru untuk kamu, ya? Maafkan Mas yang tidak peka terhadap kesulitan kamu selama ini. Ayo sekarang kita pulang. Mas akan mulai belajar untuk bisa membersihkan rumah sementara kamu mengasuh anak-anak. Sini tasnya biar Mas yang bawa. Dimas sini, pegang tangan ayah. Sheila

jangan menangis lagi, Sayang. Mas yang salah. Mas minta maaf sekali lagi ya?”

Merlyn merasa air matanya membanjir lebih banyak daripada si istri yang dipanggil Sheila tadi. Hatinya ikut sakit saat melihat tangisan dan curahan hati sang istri tadi, tapi ia puas karena melihat pasangan muda itu terlihat saling berusaha memperbaiki diri dan pernikahan mereka. Merlyn turut berbahagia dan mendoakan agar mereka tambah harmonis ke depannya.

“Kamu lihat sendiri ‘kan, Mer, bagaimana nasib seorang wanita jika menikah dengan laki-laki yang modal dengkul saja? Kamu masih mau bertahan berpacaran dengan si Galih yang jelas keadaan finansialnya jauh di bawah Kakak? Tidak ingin mencoba berpacaran dengan Kakak gitu? Atau malah mau Kakak halalin sekalian? Kamu dulu suka ‘kan sama Kakak?”

Alex menyodorkan sapu tangannya pada Merlyn untuk menghapus air mata. Merlyn tidak tahu kalau sebenarnya Alex sudah cukup lama membayangkannya. Sejak Arini meneleponnya, ia langsung putar balik lagi ke rumah sakit, padahal ia baru saja pulang dari menjenguk pamannya. Dia dan Arini telah sepakat untuk saling bekerjasama memisahkan Galih dan Merlyn dengan segala cara dan daya upaya. Ia yakin di mana ada kemauan, pasti di situ akan ada jalan.

“Pakai sapu tangan punya Abang saja, Mer.” Galih muncul dari lorong poli gigi seraya menyerahkan sapu tangan putih bersihnya kepada Merlyn. Ternyata

kecurigaannya terbukti. Ia merasa ada yang sudah direncanakan oleh Arini saat dia terus saja berupaya menahan kepergiannya dengan berbagai alasan yang tidak masuk akal. Ternyata ini rencananya. Pasti ia telah menelepon Alex agar mencoba untuk menggoyahkan pendirian Merlyn. Arini tahu kalau Merlyn dulu pernah menyukai Alex, makanya ia berusaha agar memory lama mereka hidup kembali. Di dalam ruangan ayahnya pun Arini terus saja mengatakan bahwa Merlyn dulu tergila-gila pada Alex yang tampan dan pintar. Ia ingin memancing reaksinya, tapi ia sama sekali tidak terpancing. Baginya masa lalu ya masa lalu. Tidak bisa diubah tetapi cukup dijadikan sebagai pengingat saja. Ia bukanlah orang yang picik.

“Gue mau bilang sesuatu sama lo, Lex. Bisa aja sih lo memakai kemapanan dan kekayaan lo untuk membuat seseorang tertarik. Tapi ya loyalitasnya hanya ke duit lo, bukan pribadi lo. Lo bukan menarik orang yang terbaik. Tapi lo cuma bisa menarik orang yang tergiur. Sayangnya si cantik ini nggak akan tertarik sama harta lo karena dari ia dilahirkan pun, ia sudah berharta. Ia tidak mencari harta, Lex. Ia mencari cinta. Betul tidak, Sayang?” Galih mengedipkan sebelah matanya kepada Merlyn.

“Betul sekali, Abang pacar. Tapi ngomong-ngomong nanti kita singgah ke apotek sebentar ya, Bang? Saya mau membeli obat tetes mata. Kayaknya akhir-akhir ini cuaca kurang bersahabat ya? Soalnya orang-orang yang saya kenal pada sakit mata semua!”





Chapter 28

“Salah seorang wayang kita telah mendapatkan informasi terbaru mengenai pergerakan kartel Lopez, Kompol Galih. Mereka sekarang sudah mulai bergerak dengan cara berpindah-pindah lokasi. Berita terkini yang kita dapatkan, modus operandi mereka adalah menyelundupkan narkoba melalui jalur laut dari Malaysia dengan menggunakan kapal nelayan. Kapal dari Malaysia yang dikendalikan sindikat internasional mengantar narkoba menuju perbatasan laut Indonesia-Malaysia di Selat Malaka pada koordinat yang telah ditentukan,” pungkas Orlando.

“Selanjutnya sindikat lokal dari Aceh menjemput dan membawa narkoba ke pantai di sekitar Idi Rayeuk dan pantai di Tamiang, Aceh Timur. Wayang juga menginformasikan bahwa barang haram itu disembunyikan dengan cara ditanam atau dikubur di hutan. Rencananya narkoba akan dibawa ke Medan untuk diedarkan ke Sumatera Selatan, Riau, Kepulauan Riau, Jakarta, Jawa Timur dan Bali.

“Informan kita yang di Aceh, menginformasikan bahwa kartel Lopez telah mendatangkan beberapa anak buah pilihan mereka dari Mexico ke Indonesia. Jadi hampir bisa dipastikan kekuatan mereka akan berlipat ganda. Oleh karena itu besok malam tim Trisula 99 akan bergerak ke Banda Aceh dan dikomandoi oleh Anda, Kopol Galih Kurniawan Jati. Saya memutuskan untuk menggunakan tim Trisula 99 karena tim Brawijaya 78 sudah dikenali oleh mereka. Mengerti Kopol Galih Kurniawan Jati?”

“Siap. Mengerti, Komandan!” Galih menjawab tegas *ala* militer.

“Ada pertanyaan?” tanya Orlando lagi.

“Siap. Tidak komandan!” sahut Galih tegas.

“Baik. Kalau begitu segera adakan rapat tertutup dengan tim Trisula 99 besok pagi di ruangan biasa. Di sana kita akan mulai mengatur strategi A dan B serta langkah-langkah antisipasi lainnya. Mengerti Kopol Galih Kurniawan Jati?”

“Siap. Mengerti Komandan!”

Setelah kepergian atasannya, Galih segera menghubungi Merlyn. Tugas berat telah menantinya. Ia harus mulai melakukan rapat terlebih dahulu dengan tim Trisula 99 sebelum memulai rapat lanjutan besok pagi dengan atasannya. Ia harus memberikan beberapa rencana tambahan, sebelum akan ia usulkan besok pagi di ruang rapat besar. Sudah barang tentu ia harus menelepon Merlyn terlebih dahulu, untuk memberitahukannya kalau ia tidak

bisa menjemputnya dalam beberapa hari ini. Semoga saja pacar cantiknya itu mengerti.

“Halo, Mer. Abang cuma mau bilang kalau Abang tidak bisa menjemput kamu hari ini dan dalam beberapa hari ke depan ya, Sayang. Abang ada tugas penting. Kamu pulang dengan Mang Yayat dalam beberapa hari ini ya? Kamu juga harus ingat, jangan suka ke mana-mana sendirian. Kalaupun kamu memang harus keluar rumah karena ada suatu keperluan mendesak, mintalah seseorang untuk menemani kamu. Seseorang itu kalau bisa yang masih berhubungan darah dengan kamu. Mengerti, Sayang? Ayo, janji dulu sama Abang.”

“Ok, Bang. Saya janji. Abang kerja aja yang fokus. Masalah saya pulang nanti, gampanglah itu. Abang tidak usah khawatir. Saya tutup dulu ya, Bang. Lagi rame banget soalnya. Eh, Abang hati-hati ya kalau bertugas? Jangan sampai tertembak. Nanti saya bisa nangis tujuh hari tujuh malam. Banjir bandang nanti kamar saya. Saya tutup dulu teleponnya ya, Bang? Assalamualaikum.”

Galih menutup teleponnya dengan perasaan sedikit rasa tidak rela. Ia masih kangen mendengarkan suara Merlyn sebenarnya. Setelah mengenal Merlyn, hari-harinya selalu saja dipenuhi oleh sosok imut itu. Dulu ia selalu mencemooh lagu-lagu cinta yang liriknya dirasanya terlalu berlebihan. Lebay adalah istilah anak zaman sekarang, tapi semua kata-katanya yang dahulu harus ia telah bulat-bulat sekarang. Mereka benar. Jatuh cinta itu memang berjuta rasanya. Perasaan kangen, cemas, takut kehilangan semuanya

bercampur menjadi satu. Persis seperti lagu-lagu cinta itu. Kalau perasaannya seperti ini terus-terusan, bukan tidak mungkin semua pekerjaannya akan terganggu. Tidak boleh begini. Ia harus fokus terhadap tugasnya sebagai seorang abdi negara sesuai dengan semboyan Catur Prasetya yang selalu diagung-agungkannya.

Dengan segera ia mengumpulkan semua anak-anak buah kepercayaannya melalui grup WAny. Ia sudah pernah gagal satu kali. Kali ini ia tidak mau gagal lagi. Semua perencanaan baik itu plan A, plan B bahkan plan C dan D pun telah ada dalam benaknya. Dalam suatu operasi dengan metode penggerebekan khususnya narkoba, situasi di lapangan selalu tidak dapat diprediksi. Apalagi kali ini yang mereka hadapi adalah mafia-mafia jaringan narkoba internasional. Mafia-mafia yang biasanya sudah terlatih dan tidak takut mati. Mereka bahkan selalu menyisakan satu peluru untuk diri mereka sendiri. Seorang mafia akan memilih untuk menembak dirinya sendiri daripada tertangkap dan akhirnya malah dipaksa *bernyanyi* di hadapan para penyidik. Mereka pada umumnya akan lebih memilih untuk mati bunuh diri.

Sementara itu di kantin Merlyn merasa ada yang tidak beres saat melihat Arini masuk dan memesan makanan di kantinnya. Ia tahu pasti ada sesuatu yang ingin dibicarakan oleh si tukang janur ini. Ia sebenarnya malas sekali menghadapi si nenek sihir ini, tapi ya apa boleh buat, pelanggan adalah raja. Ia pun tetap ramah menghadapinya. Walaupun rasanya jus markisa ini lebih cocok kalau

disiramkan di atas kepala rambut jagung si Arini ini. Baru saja ia mengantarkan pesanan ke meja Arini, Bu Sekar, ibu Galih menyusul masuk ke dalam kantin dan duduk tepat di samping Arini. Ibu Galih dan Arini ini sepertinya janji untuk bertemu di dalam kantinnya ini. Ada apakah gerangan? Apakah Arini dan Bu Sekar akan berkonspirasi melawannya?

“Selamat siang, Bu. Ibu mau pesan apa?” tanya Merlyn ramah pada Bu Sekar.

“Samakan saja dengan pesanan Arini, tapi ibu minumnya air mineral aja. Takut gula darah ibu naik lagi nanti kalau minum jus markisa,” sahut Bu Sekar ramah. Walaupun Bu Sekar tertawa, tapi entah mengapa Merlyn merasa ada yang berbeda dari raut wajahnya. Bu Sekar tampak seperti kebingungan dan tertekan. Merlyn semakin merasa tidak enak hati saja.

“Kalau begitu ditunggu sebentar ya, Bu? Akan segera saya siapkan.” Lima menit kemudian Merlyn sudah menghadirkan sepiring nasi ayam penyet komplit dan sebotol air mineral. Sementara Bu Sekar makan, Merlyn kembali sibuk melayani pelanggan yang lain. Tetapi tidak bisa dipungkiri, ada tanda tanya besar yang menggelayuti pikirannya. Setelah jam makan siang berakhir dan kantin mulai sepi, Bu Sekar dan Arini berjalan menghampirinya. Wajah Bu Sekar sekarang malah terlihat semakin pucat saja. Merlyn sampai khawatir kalau Bu Sekar akan jatuh pingsan di kantinnya.

“Bagaimana, Bu? Ibu ingin Rini yang berbicara atau ibu sendiri saja yang menjelaskan segalanya?” tanya Rini kepada

Bu Sekar. Jelas sekali terlihat betapa Arini begitu tidak sabaran ingin mengungkapkan suatu hal padanya. Setelah menghela napas panjang berkali-kali, Bu Sekar akhirnya mulai terlihat sedikit lebih tenang.

“Biar Ibu sendiri saja yang berbicara, Rin. Dan Ibu harap kamu menunggu di luar saja. Ibu ingin berbicara secara empat mata dengan Mer. Ibu harap kamu mengerti.” Tatapan tajam Bu Sekar akhirnya membuat Arini menyerah juga.

“Baiklah kalau Ibu maunya begitu. Tetapi ingat, kalau Ibu tidak berhasil, biarkan Arini yang berbicara dengannya. Arini tidak main-main, Bu. Rini serius.” Merlyn mengernyitkan alisnya. Ada apa ini? Mengapa Arini terkesan seolah-olah mengancam Bu Sekar? Merlyn jadi semakin penasaran.

“Kamu jangan khawatir, Rin. Biar Ibu sendiri saja yang mengatakannya.” Pungkas Bu Sekar lagi. Akhirnya Arini keluar juga. Dia mengatakan akan menunggu Bu Sekar di tempat parkir.

“Di mana kita bisa berbicara yang lebih privasi, Mer?” tanya Bu Sekar.

“Di sini juga bisa kok, Bu. Ibu tidak usah khawatir. Para waitress saya tidak ada yang usil apalagi menguping, Bu. Ayo kita duduk di sini saja. Sebenarnya ada masalah apa sampai Ibu mendatangi saya ke sini?” tanya Mernya sambil menggenggam tangan Bu Sekar yang diletakkan di atas meja. Ia mencoba memberi kekuatan hanya dengan menyentuh tangannya.

“Baiklah. Ibu akan menceritakan suatu kisah. Ibu harap Mer mendengarkan kisah ini baik-baik sampai selesai.” Bu Sekar memandang langit-langit sebentar sebelum kembali fokus menatap wajah lembut Merlyn.

“Dahulu di sebuah perkampungan tinggallah 3 orang yang saling bersahabat baik. Nama mereka Panji, Herman dan Sekar. Kebersamaan mereka yang terjalin sedari kecil akhirnya mulai menumbuhkan benih-benih cinta. Herman menyukai Sekar. Begitu juga Sekar. Ia juga amat sangat mencintai Herman. Singkat cerita akhirnya mereka berdua pun berpacaran. Namun mereka berdua sepakat untuk tidak mengatakan mengenai hal ini kepada Panji. Mereka berdua malu. Selain itu mereka berdua juga takut kalau hubungan mereka berdua diketahui oleh Panji, maka persahabatan mereka bertiga bisa menjadi kaku dan canggung. Mereka berdua pun sepakat untuk berpacaran diam-diam sampai hampir dua tahun lamanya.

“Pada suatu hari, kedua orang tua Panji tiba-tiba saja melamar Sekar. Rupanya diam-diam Panji telah jatuh cinta kepada Sekar, sehingga ia pun nekat melamar dengan membawa seluruh keluarganya pada ayah Sekar. Singkat cerita lamaran keluarga Panji diterima oleh keluarga Sekar. Sekar yang tidak berani membantah keinginan kedua orang tuanya, akhirnya menikah dengan Panji. Herman yang patah hati memutuskan untuk menikahi wanita pilihan orang tuanya pada tahun yang sama dengan pernikahan Sekar. Mereka hidup berbahagia dengan pasangan masing-masing. Panji dan Herman bahkan sepakat untuk menjodohkan anak-

anak mereka. Arini dan Galih. Mereka berdua ingin agar persahabatan mereka kelak akan dilanjutkan oleh anak-anak mereka dalam hubungan yang lebih mesra, yaitu keluarga.

“Pada saat pernikahan Sekar menginjak tahun ke 13, Panji meninggal dunia akibat terkena peluru nyasar. Herman yang kasihan melihat penderitaan Sekar, membantu semampu yang ia bisa. Ia juga sudah menganggap Galih sebagai anak kandungnya sendiri. Selain menyayangnya, Herman juga membiayainya. Akibat seringnya bertemu, benih-benih cinta yang dulu sudah ada, kembali bermekaran. Herman dan Sekar kembali dekat laksana orang berpacaran. Herman pun mulai sering membohongi istrinya kalau dia mendapat tugas luar kota. Padahal ia sedang berjalan-jalan dengan Sekar. Mengenang masa-masa lalu mereka yang indah.

“Sampai pada suatu hari, saat mereka sedang berjalan-jalan berdua, secara tidak sengaja mereka bertemu dengan istri Herman. Istri Herman mengamuk dan mereka bertiga pun akhirnya bertengkar hebat. Istri Herman yang sangat marah dan kecewa tiba-tiba saja berlari ke arah jalan raya dan bermaksud untuk pulang ke rumah. Untung tak dapat diraih, malang tak dapat ditolak. Istri Herman tertabrak mobil kontainer dan meninggal di tempat seketika. Herman dan Sekar sangat menyesal. Mereka berdua akhirnya memutuskan untuk menghentikan perasaan terlarang mereka. Semuanya baik-baik saja. Tidak ada yang tahu tentang skandal mereka di masa lalu.

“Sampai pada pagi tadi, saat secara tidak sengaja Arini mendengarkan semua kesalahan-kesalahan kami berdua saat Herman kembali membahasnya. Arini merekam pembicaraan kami dan mengancam akan memberitahunya semua kesalahan-kesalahan kami kepada Galih. Galih pasti akan sangat terpuak dan membenci kami berdua nantinya, terutama ibu tentu saja. Ibu tidak sanggup membayangkan kalau Galih akan benar-benar membenci ibu.

“Arini mengancam ibu, Mer. Rini mengancam akan membeberkan bukti rekaman itu pada Galih. Ibu sangat takut! Rini bersedia tutup mulut dengan satu syarat, ibu harus membantunya menjadi istri Galih. Masalah inilah yang ingin ibu bicarakan dengan kamu, Mer.” Merlyn melihat Bu Sekar tampak begitu tersiksa dalam mengucapkan setiap patah kata. Ia tahu, tidak mudah memang membuka aib sendiri. Membicarakannya dengan orang lain saja rasanya begitu memalukan. Apalagi jika didengar oleh anak sendiri. Merlyn sangat memahami hal itu.

“Kalau begitu tentu saja ibu harus membicarakan atau lebih tepatnya membujuk Bang Galih, Bu. Bukan Mer.”

Sebenarnya Merlyn sangat berat sekali mengucapkan kalimat ini. Karena kalau Bu Sekar benar-benar melaksanakan usulannya, ujung-ujungnya ia sendiri yang akan sakit hati. Ditinggal menikah saat masih sayang-sayangnya. Tetapi mau bagaimana lagi? Ia juga tidak akan bisa berbahagia jika melihat hubungan ibu dan anak menjadi hancur berantakan hanya karena keegoisannya dalam

mempertahankan kebahagiaan. Karena kalau ia mau jujur, Bu Sekar itu lebih berhak mendapatkan limpahan cinta dan rasa hormat dari abang pacarnya, dibanding dirinya sendiri terlepas apa pun kekhilafan yang pernah dilakukan ibunya. Apalah artinya seorang pacar yang baru saja jadian dalam hitungan hari dibandingkan dengan seorang ibu yang mengandung, melahirkan dan membesarkan abang pacarnya.

“Galih tidak akan mungkin mau melepaskan kamu walau bagaimana pun ibu membujuknya, Nak. Ia sangat mencintai kamu. Satu-satunya cara adalah kamu lah yang harus melepaskan Galih, Nak. Barulah Galih akan bersedia menjauh dari kamu. Ibu minta maaf ya, Nak? Ibu sudah begitu egois dan tidak tahu malu telah memaksa kamu sampai seperti ini. Ibu terpaksa, Nak.”

Mata Bu Sekar mulai berair. Ia tahu kalau ia salah. Ia telah menghancurkan kebahagiaan Merlyn sekaligus kebahagiaan putranya juga. Tetapi mau bagaimana lagi? Semua jalan sepertinya sudah buntu.

“Kalaupun saya melepaskan Bang Galih, itu juga tidak menjamin kalau Bang Galih bersedia menerima Mbak Arini sebagai calon istrinya ‘kan, Bu?”

“Tapi setidaknya itu satu langkah yang lebih baik karena dia tidak akan mengharapkan kamu lagi, Dik. Sudahlah jangan banyak alasan lagi, kamu bersedia atau tidak melepaskan, Mas Galih?” tanya Arini dengan tidak sabar. Diam-diam rupanya dia menguping dan tidak jadi menunggu di tempat parkir.

“Mbak Rini sadar nggak sih kalau sebenarnya hantunya di sini itu adalah Mbak Rini? Mbak Rini menjadi pribadi yang begitu sadis dan menakutkan hanya karena ingin memiliki Bang Galih. Ibu yakin mau mempunyai calon menantu yang sifatnya sebelas dua belas dengan iblis ini? Yakin putra Ibu akan bahagia hidup bersama ular yang akan mendesis dan mematuk siapa saja yang akan menghalangi semua keinginannya?”

Kali ini Mer memalingkan wajahnya pada Bu Sekar yang terduduk lemas di hadapannya. Dia baru tahu kalau Arini itu begitu mengerikan sifat dan kelakuannya. Akan tetapi mau bagaimana lagi, ia lebih takut dibenci dan kehilangan kasih sayang dari anak semata wayangnya.

“Sekadar ingin memiliki kamu bilang? Kamu salah, Dik. Mbak itu sangat mencintai Mas Galih. Bukan hanya ingin sekadar memiliki. Mengerti kamu?” Bentak Arini kasar. Tahu apa anak kemarin sore seperti si oneng ini tentang cinta.

“Cinta kata Mbak? Mbak, kalau Mbak memang benar-benar mencintai Bang Galih dengan cinta yang murni, Mbak pasti tidak akan memaksakan semua drama-drama murahan seperti ini. Mbak pasti akan merelakan kebahagiaan orang yang katanya Mbak cintai itu dengan ikhlas, tanpa Mbak melakukan hal-hal bodoh di luar nalar seperti ini. Mbak bukan mencintai mencintai Bang Galih, tapi Mbak ingin memiliki dan menguasai Bang Galih. Apa Mbak tidak mau menemukan seseorang yang benar-benar tulus dan ikhlas bersedia menghabiskan semua waktunya hanya untuk mendengarkan semua keluh kesah dan curahan hati Mbak

dengan sepenuh cinta? Bukanlah itu lebih terhormat dan *insya Allah* membahagiakan buat Mbak, daripada Mbak memaksakan diri untuk dilihat oleh seseorang yang bahkan tidak peduli pada, Mbak?

“Belajarlah menerima kenyataan, Mbak. Tidak semua hal di dunia ini bisa Mbak dapatkan. Apalagi ini soal perasaan, Mbak. Mbak tidak boleh memaksakan keinginan Mbak terhadap orang lain. Pikirkanlah perasaan orang lain. Misalnya saja, apa Mbak mau disuruh mencintai ular, serigala atau monyet misalnya. Mencintai sebagai kekasih maksud saya ya, Mbak. Bukan mencintai sebagai sesama hewan. Karena makin ke sini saya melihat sikap Mbak sudah tidak mirip dengan sikap manusia lagi. Bu Sekar apa mau mempunyai menantu seekor ular atau monyet?”

Bu Sekar semakin tergugu. Ia tahu kalau ia salah. Tetapi ia takut kehilangan rasa hormat, cinta dan kasih sayang dari anak lelakinya. Makanya ia hanya bisa menangis tetapi ia tidak bisa menjawab pertanyaan Merlyn.

“Oke *fixed*. Berarti Ibu memang tidak keberatan punya menantu seekor ular. Saya harap Ibu tidak menyesal kalau suatu saat nanti Ibu akan binasa karena bisanya. Baiklah, saya akan memutuskan dan menjauhi Bang Galih demi ibu. Karena saya tahu bahwa ibu itu lebih berhak daripada saya dalam mendapatkan cinta dan rasa hormat dari Bang Galih. Bunda saya selalu mengatakan bahwa anak laki-laki selamanya adalah milik ibunya. Saya menghargai Ibu seperti saya menghargai semua ibu-ibu yang ada di dunia ini. Saya akan memutuskan Bang Galih setelah abang pac—Bang

Galih pulang bertugas. Saya tidak ingin Bang Galih banyak pikiran dan membuatnya celaka saat menjalankan tugasnya. Tapi saya berjanji, saya akan memutuskannya setelah ia selesai bertugas nanti. Kalian berdua sudah puas?”

“Ya. Mbak puas sekali!” sahut Arini sambil tersenyum bahagia. Berbagai rencana telah tersusun rapi di benaknya. Tinggal direalisasikan satu persatu saja.



Chapter 29



Misi kali sukses besar. Galih dan tim Trisula 99 mendapat pujian langsung dari Kapolri dan atasannya IrjenPol Orlando Atmanegara. Di dalam hotel, Galih telah berkemas-kemas ingin segera pulang kembali ke ibukota dan menemui pacar tercinta. Beberapa hari berpisah dan putus komunikasi bukanlah hal yang mudah bagi dua orang yang tengah dimabuk asmara. Galih memang memutuskan hubungan komunikasi dengan Siapa pun setiap ia sedang menjalankan misi-misi penting. Selain ia memang ingin berkonsentrasi dalam bekerja, ia juga harus menyembunyikan lokasinya dari Siapa pun juga. Adanya kemungkinan ponselnya disadap dan dihack, membuatnya sangat berhati-hati dalam menggunakan media elektronik apa pun.

Dan hari ini kerja kerasnya telah terbayar tunai. Walaupun dalangnya yaitu anak Lopez belum tertangkap, tapi setidaknya semua upaya mereka yang ingin menyelundupkan narkoba ke negeri tercinta ini, telah berhasil mereka gagalkan. Ia juga berhasil menangkap 6

orang kaki tangan mafia yang tiga di antaranya adalah para penduduk lokal.

Mereka kemarin berhasil menyita narkoba jenis sabu seberat 215,5 kilogram, 10.000 pil *Happy Five*, dan 8.500 pil ekstasi. Selain berhasil mengamankan barang bukti, mereka juga berhasil menangkap enam tersangka pada enam lokasi yang berbeda di Aceh. Barang-barang bukti tersebut didapat dari sejumlah lokasi. Tempat Kejadian Perkara di Jalan Raya Medan-Aceh daerah Idie Rayeuk dengan barang bukti delapan bungkus sabu. Tim Trisula 99 juga berhasil mengamankan seorang tersangka yang berinisial MK.

Kemudian di Dusun Tanjung Mulia dengan barang bukti 178,5 kilogram sabu dan 8.500 butir ekstasi yang ditanam di pekarangan rumah MK oleh RA. Selanjutnya di Bukit Panjang, Aceh Tamiang, tim Trisula mendapatkan barang bukti 30 bungkus sabu dengan tersangka AB.

Terakhir di Jalan Raya perbatasan Medan- Aceh dengan barang bukti 31 bungkus sabu dan 10.000 pil *Happy Five* yang disembunyikan dalam buah kelapa sawit. Total berat sabu yang akhirnya bisa diamankan adalah 215,5 kilogram. Sedangkan ke enam tersangka, 3 orang adalah warga Mexico dan 3 orang lagi warga lokal yang memang merupakan satu jaringan sindikat. Sementara barang bukti berasal dari jaringan internasional di Malaysia dan Mexico City. Intinya misi kali ini sukses besar.

Tidak sanggup menahan rindu Galih pun segera melakukan panggilan *video call* pada pukul dua belas malam. Ia sudah tidak sabar untuk menunggu pagi. Dengan

memandang wajah pacarnya beberapa menit saja, cukup sudah baginya untuk membunuh rindu. Sebenarnya ia sudah berusaha mengendalikan diri dari segala hal tentang Merlyn. Tetapi demi Tuhan, ia tidak sanggup. Tolong jangan salahkan dirinya. Salahkan saja rasa rindunya yang begitu riuh saat akan menjumpainya.

Panggilannya terjawab saat seraut wajah mengantuk dan sembab tampak di layar ponselnya. Wajah pacarnya kuyu dan pipinya juga terlihat sedikit lembab. Sisa-sisa air mata tampak samar-samar masih menggantung di ujung-ujung bulu matanya. Pacarnya ini habis menangis rupanya.

“Mer. Kamu menangis. Kenapa, Sayang? Ada masalah?” Galih merasa ada perasaan tidak enak saat melihat pacarnya mati-matian berusaha tersenyum lebar di antara tangis sedihnya. Pacarnya ini juga terlihat tidak bersemangat dan lesu sekali. Tawa cerianya seakan terpaksa. Tidak lepas seperti biasanya.

“Nggak apa-apa kok, Bang. Abang sehat, ‘kan? Nggak kenapa-kenapa, ‘kan? Nggak lecet-lecet, ‘kan?”

Galih melihat Merlyn berusaha bercanda untuk menutupi kegundahan hatinya. Pacarnya ini sedang bersedih rupanya. Galih ingin sekali membuatnya tersenyum kembali. Sepertinya ia harus sedikit menggombali pacarnya.

“Sayang, kamu tahu nggak apa bedanya Abang dengan Andika?” Wajah Merlyn di layar ponselnya terlihat menggeleng.

“Kalau Andika, kangen band. Kalau abang, kangen kamu.” Galih mencoba menggombali Merlyn sebisanya.

“Aih syedap.”

Ah akhirnya pacar imutnya ini tertawa juga. Tidak apalah hari ini ia menjadi tukang gombal recehan, yang penting pacarnya senang. Udah itu aja.

“Sayang, kamu tahu nggak siapa Miss universe sekarang?” Galih bersiap-siap menggombali Merlyn lagi.

“Saya nggak hafal siapa nama miss universe yang sekarang, Bang. Yang saya tahu itu miss you so much, Abang.”

Aih mati! Jantung Galih sampai salto-salto di udara saking senangnya. Galih tersipu. Demi Tuhan! Ia bersikap seperti *abege* puber sekarang. Menjijikan!

“Mer, Abang kangen sekali dengan kamu. Besok kalau kita bertemu akan Abang ceritakan bagaimana Abang terus-terusan merindukan kamu. Apakah kamu tahu kalau Abang selalu menyebut namamu di setiap sepertiga malam Abang? Mungkin suara Abang tak terjamah oleh telinga, tetapi Abang yakin kalau suara doa Abang menggema lantang di angkasa.”

Galih tidak melanjutkan kata-katanya karena melihat Merlyn mulai mengeluarkan air mata. Pacarnya ini sampai tidak bisa berbicara karena sedu sedan tangisnya. Merlyn pasti sedang menangis bahagia karena melihat dirinya ternyata selamat dan baik-baik saja. Di mana-mana wanita selalu saja begitu ‘kan? Saat sedih mereka menangis, tapi saat berbahagia pun mereka akan menangis.

“Jangan menangis terus dong, Mer. Nanti hati Abang jadi tidak tenang karena kepikiran. Besok itu tidak lama lagi,

sayang. Hanya tinggal beberapa jam saja. Tunggu Abang ya, sayang?”

Sama seperti tadi. Pacarnya tidak mengatakan apa-apa, tapi tangisnya malah makin menghebat. Galih mengernyitkan matanya. Ini bukan seperti tangis bahagia lagi, tapi seperti tangis memendam rasa. Seperti ada sesuatu yang membebani pikiran pacarnya. Tetapi apa? Dada Galih sampai ikut merasa nyeri mendengar isak tangis kesedihan Merlyn.

“Sudahlah. Kamu tidak usah memikirkan apa-apa lagi. Tidur saja. Besok saat kamu membuka mata, Abang pasti sudah ada di sana. Di hadapanmu. Tolong hentikan tangismu, sayang. Abang sungguh tidak tahan mendengarnya. Atau kamu ingin Abang pulang sekarang? Kalau begitu Abang akan mencarter pesawat kecil saja dan pulang sekarang juga.”

“Tidak usah, Bang! Ini sudah tengah malam. Bang, saya rindu sekali sama Abang. Saya ingin terus memandangi wajah Abang sampai saya tertidur boleh, Bang? Saya butuh Abang hari ini. *Hanya hari ini*. Boleh, Bang?” Merlyn berusaha tersenyum di antara derai air matanya.

Dia hanya punya waktu hari ini untuk memandangi wajah tampan abang pacarnya sepuas hati. Karena saat abang pacarnya pulang esok hari, ia harus segera memutuskannya sesuai dengan janjinya kepada Bu Sekar.

Mulai esok hari ia akan membuat abang pacarnya membencinya. Dengan membencinya abang pacarnya pasti akan lebih mudah untuk melupakannya dan dapat

melanjutkan langkah dengan lebih ringan karena merasa sebagai pihak yang ditinggalkan dan bukan yang meninggalkan. Biarlah ia dibenci, di caci maki semua orang, ia rela. Asal abang pacarnya tidak merasa bersedih karena kebingungan saat harus memilih antara ibunya dan pacarnya. Semoga saja abang pacarnya mendapatkan seorang pengganti yang jauh lebih baik dari dirinya dan bisa membahagiakannya dan juga ibunya. Hanya inilah hal terakhir yang bisa ia lakukan untuk seseorang yang paling ia cintai, yaitu abang pacarnya.

“Tentu saja boleh, Sayang. Quota Abang masih *full* dan pulsa Abang juga masih banyak. Kamu jangan nangis terus dong, sayang. Abang jadi bingung harus ngapain? Atau... Abang nyanyiin aja kamu sampai tidur mau?” tawar Galih menawarkan alternatif terakhir.

“Hah? Abang bisa nyanyi? Nyanyi lo, nyanyi ... yang katakatanya mesra dan suaranya mellow mendayu-dayu. Bukan nyanyi yang kayak orang lagi pidato dimusikin lho, Bang. Emang Abang bisa?”

Galih tersenyum maklum saat Merlyn memperlihatkan mimik seperti orang yang tidak percaya. Pacarnya itu tidak tahu saja kalau sebenarnya dia itu jago menyanyi dan bermain beberapa alat musik seperti biola dan gitar. Ayahnya mahir di dua alat musik itu. Galih kecil sudah mahir bermain biola apalagi gitar.

“Iya, Sayang. Abang bisa menyanyi. Bahkan Abang bisa bermain gitar. Sebentar ya, Abang pinjam gitar orang hotel dulu.” Galih meraih telepon di nakas dan menekan angka 02

untuk menghubungi pihak hotel demi untuk meminjam gitar. Lima menit kemudian gitar telah siap di tangannya. Galih mengganti media *video call*nya dengan laptop, agar ia bisa lebih fokus bernyanyi sambil bermain musik.

Nun jauh di seberang pulau, Merlyn menahan sesak di dada saat abang pacarnya melantunkan lagu *Heronya* Enrique Iglesias dengan gitar akustik yang apik. Suara Galih ternyata bagus sekali. Apalagi tatapan matanya. Merlyn semakin *baper* saja setiap kali bertatapan dengannya, walaupun hanya melalui media *video call*. Apalagi pemilihan lagu *Hero* itu begitu mencerminkan diri Galih. Galih adalah *hero* pertamanya selain ayah dan abangnya. Setiap bait kata-kata yang diucapkan Galih seakan-akan keluar dari hatinya. Merlyn merasa Galih bukan sedang bernyanyi. Tetapi Galih sedang *berbicara padanya* melalui lagunya.

Would you dance if I asked you to dance? Or would you run and never look back? Would you cry if you saw me crying? And would you save my soul tonight?

Would you tremble if I touched your lips? Or would you laugh? Oh, please tell me this. Now would you die for the one you love? Oh hold me in your arms tonight

I can be your hero baby. I can kiss away the pain. I will stand by you forever. You can take my breath away

Would you swear that you'll always be mine. Or would you lie? Would you run and hide? Am I in too deep? Have I lost my mind? I don't care, you're here tonight

*I can be your hero baby. I can kiss away the pain
I will stand by you forever. You can take my breath away Oh, I
just hold you. I just hold you, oh yeah. Am I*

Merlyn tahu, ini adalah saat-saat terakhirnya bisa menikmati Galih dalam status pacarnya. Malam ini ia akan menyimpan semua tatapan penuh cinta dari Galih untuknya. Akan ia simpan dan ia kenang kala rindu melanda tetapi ia sudah tidak lagi mempunyai daya. Setelah ini ia hanya akan bisa menyentuh abang polisinya dengan doa-doa panjang di sepertiga malam. Abang polisinya adalah kegalauan paling romantis yang akan ia bicarakan tiap malam dengan Tuhan. Semoga saja ia kuat dalam menjalani hari-hari tanpa abang polisinya di sampingnya lagi. Semoga saja abang polisinya kuat menjalani kehidupannya seperti dulu lagi. Seperti saat hatinya belum lagi terbagi. Semoga mereka berdua kuat dalam menjalani hari demi hari tanpa saling memandang kebelakang lagi.

Merlyn percaya kalau memang mereka berjodoh, kelak pasti mereka akan dipertemukan lagi. Jodoh tak ‘kan ke mana. Kalau bukan jodoh, mau usaha dengan jaran goyang atau jaran kepang sekali pun, pasti tidak akan bertemu. *Allah* selalu punya cara yang indah untuk memisahkannya. Sebaliknya, kalau jodoh, seberapa jauh pun ruang dan waktu memisahkan. *Allah* selalu punya cara yang indah untuk mempertemukannya.



Galih merasa ada yang ganjil saat mendapati pacar cantiknya duduk saling bersisian dengan seorang pria mapan rupawan di ruang tamu keluarganya sendiri. Laki-laki itu adalah Naratama Abiyaksa. Si mempelai pria yang gagal menikah karena mengetahui kelakuan busuk calon istrinya menjelang hari H pernikahan mereka. Mengapa mereka tampak begitu mesra? Merlyn bahkan terus saja memamerkan senyum manisnya. Naluri tajam Galih mulai bereaksi. Ada sesuatu yang salah di sini.

“Abang polisi baru dating, ya? Ayo duduk sini. Ada yang mau saya bicarakan.” Lihatlah pacar imutnya memanggilnya abang polisi, bukan abang pacar. Perasaan Galih semakin terasa tidak enak.

“Saya hanya ingin mengucapkan banyakkk sekali terima kasih pada Abang polisi, karena Abang sudah memuaskan rasa penasaran saya yang ingin tahu bagaimana rasanya menjadi seorang pacar polisi. Sekarang saya sudah tidak penasaran lagi, Bang. Saya sekarang sudah puas, bahkan kalau boleh jujur saya sekarang sudah mulai bosan. Saya sekarang penasaran pengen merasakan bagaimana menjadi pacar seorang pengusaha. Makanya saya ingin putus dengan Abang polisi dan mencoba petualangan baru dengan Bang Tama. Hubungan kita cukup sampai di sini saja ya, Bang? Saya sudah bosan main polisi-polisian dan pengen main pengusaha- pengusaha. Jadi, mulai detik ini kita sudah tidak memiliki hubungan perkekasihan lagi. Mengerti, Bang?” pungkas Merlyn lugas.

Galih terdiam. Dia sejenak seperti mengalami disorientasi pendengaran. Ini pasti mimpi. Mana mungkin pacarnya yang naif dan baik hati itu bisa berkata setidak berperasaan seperti ini. Ini pasti *prank*?

“Kamu *ngeprank*, Sayang?” tanya Galih gelisah. Jantung berdentam-dentam saat menunggu jawaban Merlyn. Ia takut kalau ia tidak sanggup mendengar kebenaran dari kata-kata pacarnya ini. Ini mimpi, ‘kan? Galih sampai mencubit tangannya sendiri. Sakit! Itu artinya ini bukan mimpi. Pacarnya memutuskannya.

“Nggak, Bang. Saya serius. Saya ingin kita putus. Mulai hari ini Abang tidak usah mendekati saya lagi. Karena saya sudah tidak tertarik pada Abang lagi. Saya ingin menjalin hubungan baru dengan Bang Tama. Saya harap Abang tahu diri. Saya tidak suka mengulangi kata-kata saya dua kali. Saya bukan penyiar. Jadi tidak ada siaran ulangan,” sahut Merlyn dingin.

“Kenapa? Kenapa kamu melakukan semua ini pada Abang? Abang berusaha terus dan terus mengingat kesalahan seperti apa yang telah Abang lakukan sehingga membuat kamu bersikap seperti ini. Tetapi Abang tidak bisa menemukan jawabnya. Abang tidak dapat menemukan satu pun kesalahan besar apa yang telah Abang lakukan sampai kamu bersikap seperti ini. Ini tidak adil, Mer! Setidaknya katakan apa salah Abang?” ucap Galih kebingungan dan mulai putus asa.

Merlyn juga ikut kebingungan. Ia tidak menemukan satu pun alasan yang tepat untuk memutuskan Galih. Semalaman

ia terjaga dan menangis kisah cinta pertamanya yang harus kandas dengan cara yang setragis ini, tapi mau bagaimana lagi? Pemandangan Bu Sekar yang putus asa dan nyaris saja berlutut di hadapannya menjadikannya tidak kuasa untuk menolak permintaannya. Ia tahu kalau Bu Sekar tidak memiliki Siapa pun lagi selain Galih, putra satu-satunya. Ia tidak tega kalau sampai Bu Sekar kehilangan rasa hormat dan cinta dari anak semata wayangnya.

Sebenarnya sedari tadi ia sudah merasa begitu merana. Bibirnya boleh saja terlihat tersenyum lebar hingga gigi-giginya nyaris kering karena kelamaan dijemur, tapi sesungguhnya hatinya berdarah-darah tiada yang tahu. Untung saja Bang Tama bersedia untuk ikut bermain sinetron untuknya. Kalau tidak, ia pasti akan semakin pusing memikirkan alasannya.

“Abang dulu pernah bilang kalau Abang mencintai saya tanpa alasan, bukan? Kalau begitu mengapa saat saya bilang kalau saya sudah tidak mencintai Abang, Abang masih butuh alasan? Tapi baiklah. Kalau Abang memang menginginkan satu alasan, akan saya katakan. Saya ingin kita putus karena saya membenci Abang. Puas?” sahut Mer tegas. Tetapi entah mengapa saat mengatakan bahwa ia membenci Galih, air matanya malah langsung membanjir. Merlyn merasa berat sekali mengatakan sesuatu yang bertolak belakang dengan hati nuraninya sendiri. Merlyn bahkan membenci ketajamann mulutnya sendiri!

Galih memandangi Merlyn yang menangis tanpa suara, tetapi sorot matanya begitu sedih dan terluka. Ia

mengatakan bahwa ia membencinya. Tetapi Galih melihat Merlyn bahkan tampak lebih sakit dari dirinya sendiri. Merlyn terlihat hancur!

“Ada apa sebenarnya ini, Sayang? Katakan semuanya pada Abang. Ada sesuatu atau seseorang yang memaksamu mengatakan hal ini? Arini? Astuti atau malah pria ini?” Galih menunjuk Tama dengan dagunya. Ada sorot membunuh yang kental pada manik hitamnya.

“Bukan, Bang. Lepaskan orang lain dalam masalah kita ini. Saya ingin kita putus, karena saya itu membenci Abang. Titik,” sahut Merlyn dengan suara sesenggukan.

Galih bukan orang bodoh. Mana mungkin ada orang yang minta putus, tapi sedihnya malah mengalahkan orang yang akan diputusin. Baiklah, untuk sementara ia akan mengalah sambil mencari tahu sebab-sebabnya. Tidak akan mudah mengelabuhinya. Ia bukan laki-laki kardus yang akan mengamuk dan balas menyakiti kalau disakiti, tapi ia akan mencari bukti mengapa pacarnya ini menyakitinya dan sekaligus juga menyakiti dirinya sendiri.

“Dengar, Sayang. Bila kamu memang membenci Abang, Abang akan membuat kamu semakin membenci Abang. Hingga akhirnya kamu akan membenci sikapmu sendiri, dan mulai kembali mencintai Abang, seperti dulu. Bila kamu ingin berpisah karena ingin mencari jati diri, maka pergilah. Tapi ingat saat kamu lelah, berpalinglah ke belakang. Ada Abang yang selalu mengikuti langkahmu. Jika kamu sudah puas melangkah, berhentilah. Abang akan selalu setia menunggumu di belakangmu, kekasihku.”

Chapter 30



“Kenapa kamu mutusin Galih, Mer? Jangan bilang kalau kamu tiba-tiba jatuh cinta sama Tama. Karena Ayah tidak akan percaya. Ayah bukannya ingin mencampuri urusan kamu. Tapi Ayah hanya ingin agar anak Ayah itu bersikap kesatria dan adil dalam hubungan berpacaran yang sehat. Berpacaran itu bukan hanya soal *falling in love* tetapi juga *standing in love*. Jangan hanya ketika kamu sedang cinta-cintanya, ia kamu puja-puja. Tetapi saat ada sedikit kesalahannya saja, langsung kamu tendang begitu saja tanpa sedikit pun memberinya kesempatan untuk menjelaskan. Ayah tidak mendidik kamu menjadi orang yang tidak berperasaan seperti itu.”

Merlyn diam saja saat ayahnya menyidangnya setelah kepulangan Galih dan Tama. Pikiran Merlyn kosong. Merlyn bingung bagaimana ia harus menjelaskan kepada ayahnya soal keputusannya yang memilih untuk berpisah dengan Galih. Kan tidak mungkin jika ia mengatakan hal yang sebenarnya pada ayahnya? Karena kalau ayahnya tahu, pasti Galih akan tahu juga. Itulah hal yang paling ditakutkannya.

Semakin banyak orang yang tahu, maka akan semakin cepatlah sebuah rahasia itu terbongkar. Ia sudah berjanji pada Bu Sekar akan merahasiakan semua ini. Makanya ia berusaha agar masalah ini tidak akan bocor dari mulutnya sendiri. Entah kalau itu dari mulut orang lain.

“Mer hanya merasa bosan, Yah. Mer ingin mencari suasana baru. Mer waktu itu mau berpacaran dengan abang polisi hanya karena penasaran aja pengen ngerasain gimana rasanya berpacaran dengan polisi. Sekarang Mer udah tahu. Jadi udah nggak seru lagi. Mer ingin mencoba sesuatu yang baru. Pasti seru kalau Mer bisa berpacaran dengan orang-orang yang berbeda profesi setiap minggu. Seperti Tante Lily dulu, Yah. Pacarnya ‘kan tiap minggu ganti supaya nggak bosenin. Hidup pun menjadi lebih hidup,” sahut Merlyn dengan tawa lebar dan senyum cemerlang.

“Begitu? Lalu kenapa kamu menangis terus tadi? Kenapa juga kamu tidak berani memandang wajah Galih saat kamu memutuskannya? Ayah malah cenderung melihat kamu lebih mirip dengan pihak yang diputusin daripada yang mutusin. Ada sesuatu atau seseorang yang membuat kamu mengambil sikap seperti ini, Mer?” tanya Chris lagi. Dia tidak habis pikir melihat sikap anak gadisnya yang memutuskan Galih begitu saja tanpa satu alasan yang kuat. Tidak perlu cenayang untuk dapat melihat betapa cintanya Merlyn ini kepada Galih. Merlyn itu bukan hanya mencintai Galih. Merlyn menjadikan Galih itu pusat dunianya dan sumber kebahagiaannya. Merlyn bahkan berani menentanginya agar

menerima Galih sebagai pacarnya. Makanya ia tidak percaya begitu saja dengan alasan-alasan *absurd* putrinya.

“Jangan membawa-bawa nama Tante Lily jika kamu sudah kehabisan alasan yang logis untuk menjelaskan keputusan kamu ini pada Ayah. Ayah tidak mendidik kamu menjadi seorang pengecut.” Merlyn terdiam. Ia sudah kehabisan alasan. Kapasitasnya otaknya tidak bisa dipakai untuk mengarang bebas dalam waktu yang singkat.

“Kenapa kamu diam, Mer?”

“Karena diam itu ‘kan emas, Yah.”

“Tidak selamanya diam itu emas, Mer. Bayangkan jika semua masalah diselesaikan dengan diam. Bukannya menuntaskan masalah, justru akan menimbulkan masalah baru bukan? Karena apa? Karena kesalahan persepsi tentu saja. Masing-masing pihak akan terus saling menebak-nebak pikiran lawan bicaranya.

“Karena itu tidak selamanya diam itu emas. Diam bahkan bisa berubah menjadi dosa. Dosa karena tidak berbuat apa-apa ketika tahu akan kebenaran dari suatu masalah. Diam boleh saja dilakukan, tetapi nanti saat keluarga Om Aksa datang melamar. Ayah akan senang sekali kalau kamu diam,” sambung Chris kalem.

“Om Aksa mau ngelamar? Ngelamar, Mer?” sahut Merlyn ngeri.

“Masa ayah tega Mer dipoligami? Dijadiin madunya Tante Lia? Bisa bonyok Mer dihajar jurus-jurus mematikan Tante Lia tiap hari, Yah! Ogah! Mer nggak akan mau diam

lagi. Kalau perlu, Mer akan ke Komnas HAM, ke kantor polisi aja sekalian. Biar nanti abang polisi”

Air mata Mer mulai membanjir saat ia teringat bahwa ia telah memutuskan abang polisinya. Mulai hari ini tidak akan ada lagi yang akan memanggilnya sayang dengan tatapan sepenuh cinta. Bahkan sudah tidak ada lagi yang mengatakannya gadis pintar. Kehidupannya memang akan berjalan seperti biasa. Hanya saja tidak akan ada lagi seseorang yang selalu ia senyumi diam-diam saat membaca *chat-chat* gombalnya. Atau lamunan mengasyikan yang membuatnya betah bengong berjam-jam memandangi wajah tampan abang polisinya. Satu kenyataan menyakitkan yang harus ia terima adalah, ia bukan lagi seseorang yang teristimewa di hati abang polisinya. Kedudukannya sudah sama seperti para majikan abang polisinya.

“Sudah menyadari konsekuensi dari pernyataan putus sepihakmu tadi, Mer? Mulai hari ini kamu harus tahu bahwa kamu bukan lagi seseorang yang istimewa di hatinya. Mulai hari ini juga kamu sudah tidak lagi berhak mengusik hari-harinya, apalagi mengajuk hatinya. Ingat, jangan menerapkan standard ganda pada Galih hanya karena dia masih amat sangat mencintai kamu. Ayah tidak pernah mengajarkan kamu untuk bersikap manipulatif seperti itu. Ingat baik-baik pesan Ayah, orang yang tidak paham dahsyatnya api akan mengobarkannya dengan sembrono. Sementara orang yang tidak paham energi cinta akan meledakkannya dengan sia-sia. Mengerti, Mer?”

“Mengerti, Yah. Mer nggak akan main api lagi. Semenjak Mer hampir membakar dapur kita karena memasak nasi pakai *rice cooker* di atas kompor gas dulu, Mer jadi takut main api. Lagian itu ‘kan kejadian waktu Mer SD. Udah lama kali pun.” Chris menarik napas panjang. Seperti inilah putrinya. Naif dan istimewa. Memang tidak akan sulit mencari pengganti Galih untuknya. Semua laki-laki pasti akan berlomba-lomba mencoba untuk menarik simpati putrinya. Hanya saja, mereka melakukannya karena cinta pada hal lahiriah Mer saja, atau mungkin karena nama Diwangkara di belakang namanya. Berbeda dengan Galih. Galih mencintai putrinya dengan apa adanya. Dia bahkan menganggap kekurangan Mer sebagai keistimewaannya. Sama seperti dirinya.

“Om Aksa pernah bermaksud melamar kamu untuk Tama, Mer. Bukan untuk Om Aksa itu sendiri. Jangan berpikir yang tidak-tidak.”

“Tapi Mer tidak mencintai Bang Tama, Yah,” sahut Mer cepat-cepat.

“Kalau begitu jangan memberi harapan padanya. Jangan membuatnya semakin jatuh cinta pada harapan semu yang kamu tawarkan. Mengerti, Mer?” Merlyn mengangguk pelan. Ia tahu kalau ia salah. Ia telah memanfaatkan kebaikan Bang Tama habis-habisan tanpa ia memikirkan perasaan Bang Tama. Ia jahat!

“Ayah rasa sudah cukup pembicaraan kita kali ini. Kamu istirahat saja sana di kamar. Sebentar lagi pasti Bik Sari pulang. Kamu harus ke kantin ‘kan?” Merlyn mengangguk.

Raut wajahnya masih saja lesu. Merlyn kehilangan keceriaannya.

“Ayah tidak akan mengintervensi keputusan kamu. Itu mutlak hak kamu untuk menentukan jalan hidupmu sendiri. Pasca putus itu memang tidak mudah. Kamu harus kuat dan nikmati prosesnya. Ayah ke kantor dulu, ya? Kamu istirahat saja sana.”

Dalam diam Merlyn berjalan gontai menuju kamarnya. Benaknya begitu penat dengan berbagai persoalan hidupnya. Lihatlah belum apa-apa saja ia sudah kanget berat pada abang polisinya. Ia kanget untuk mencurahkan semua perasaannya dan keluh kesahnya. Ini baru satu jam. Bagaimana dengan satu hari, satu minggu, satu bulan? Merly tidak mampu menjawabnya.

Ia pikir akan mudah saja, tapi ternyata dia kelimpungan sedemikian hebatnya. Tak bisa bertemu dengan abang polisinya itu seperti puasa, tapi tanpa waktu berbuka. Nah ‘kan akhirnya air mata lagilah yang menjadi teman akrabnya akhir-akhir ini. Belum apa-apa ia sudah merindukan abang polisinya. Galih adalah orang yang pertama yang akan ia cari ketika ia butuh bahagia. Galih juga adalah orang pertama yang akan ia ingat ketika ia tertawa. Galih adalah orang pertama yang tidak bisa diganti oleh orang kedua, ketiga dan seterusnya.

Apa kabarmu, pria sederhana yang berhasil membuatku jatuh cinta dan tergila-gila sepanjang waktu?



Galih mengernyitkan keningnya saat melihat mobil Arini pagi-pagi sudah ada di garasi rumahnya. Ngapain wanita itu pagi-pagi sudah ada di rumahnya? Pandangan Galih sejenak terarah pada ayunan indah yang baru saja beberapa hari lalu dipasang oleh tukang pandai besi dirumahnya. Ia selalu membayangkan Merlyn kelak akan sering duduk di sana, bermain ayunan sambil menunggu kepulangannya. Tapi apa boleh buat. Belum juga ia sempat memperlihatkan ayunan indahnya, Merlyn bahkan sudah memutuskannya. Tetapi tidak apa-apa, ia tahu pasti ada sesuatu di baliknya. Ia akan mencari tahu sebabnya dan akan menyelesaikannya dengan caranya. Jodoh itu tidak akan ke mana. Dan ia yakin Merlyn itu adalah jodohnya.

Mungkin tidak ada yang tahu, bahwa sebelum ia mendapatkan cinta Merlyn, malam menyimpan rahasia tentang seseorang yang duduk bersila. Di hadapan wanita pujaannya mungkin ia malu-malu. Tetapi di hadapan-Nya, ia terang-terangan memintanya. Setelah sampai di tahap itu, apakah ia akan diam saja diputuskan secara aneh oleh wanita pujaannya? Tidak bisa! Ia akan mencari sebab musababnya. Lihat saja!

“Eh Mas Galih sudah pulang dinas, ya? Mari masuk, Mas. Rini sudah menyiapkan secangkir kopi untuk, Mas. Rini belajar buat kopinya dari para barista terkenal lho, Mas. Jadi pasti rasanya enak. Silakan dicicipi, Mas.” Arini bermaksud meraih tas ransel Galih yang seketika ditolak oleh Galih. Yang boleh membawakan tasnya saat ia pulang bekerja itu adalah istrinya. Itu pun jika tas itu tidak memberatkan

pasangannya. Ia tidak suka momen-momen seintim itu dibaginya dengan orang lain.

“Kelak barista terbaik Mas adalah istri Mas sendiri. Karena kopi yang dibuat dengan penuh cinta adalah kopi yang paling nikmat di dunia. Kamu ngapain pagi-pagi sudah ada di sini?” tanya Galih dengan ekspresi tidak suka yang begitu kentara.

“Oh, Rini memang dari kemarin sudah tinggal di sini, Mas. Tempat kerja Rini lebih dekat dari sini. Bapak sudah setuju kalau Rini tinggal di sini. Ibu Mas juga tidak keberatan kok, Mas,” sahut Rini sambil tersenyum manis. Ia bahagia sekali saat mendapat kabar bahwa Merlyn sudah memutuskan Galih. Sekarang ia tinggal berusaha sedikit lebih keras untuk meraih hati lelaki pujaannya. Apalagi sekarang Bu Sekar sudah ada dipihaknya. Ia telah memegang kartu Asnya. Ia jahat? Tidak, dong. Itu namanya usaha. Lagi pula memang seharusnya Galih itu menjadi miliknya, bukan? Dari kecil lho mereka itu sudah saling dijodohkan.

“Ibu mengizinkan Rini tinggal di sini? Apa tidak salah, Bu? Kan ada Galih juga di sini. Apakah Ibu tidak mempertimbangkan keputusan Galih? Lagi pula ‘kan tidak baik Bu kalau Rini tinggal di sini. Apa kata orang nanti kalau ada laki-laki dan perempuan yang tidak ada hubungan darah tinggal serumah?” sahut Galih kesal. Ibunya sekarang entah mengapa menjadi tidak seperti ibunya yang biasa. Biasanya ibunya ini adalah orang yang lurus dan mengikuti tata krama

dalam bermasyarakat. Ini kenapa ibunya jadi nggeh-nggeh saja diatur-atur oleh Arini. Ada ada ini sebenarnya?

“Ibu hanya bermaksud menolong, Lih. Supaya Arini tidak terlalu jauh ke kantornya. Ibu tidak bermaksud melangkahimu karena tidak menanyakan pendapatmu. Lagi pula kamu sedang dinas ‘kan? Ponsel kamu saja tidak bisa Ibu hubungi.” Bu Sekar mencoba meredakan emosi Galih yang sepertinya sedang tidak stabil, dan ia tahu pasti kenapa. Apa mau dikata, nasi sudah menjadi bubur.

“Ya sudah kalau begitu. Galih akan tinggal di apartemen saja selama Rini di sini. Galih balik ke apartemen dulu ya, Bu. Galih capek. Mau istirahat dulu.” Galih tidak jadi meletakkan ranselnya. Ia kembali menyandangnya di punggungnya.

“Mas nggak suka kalau Rini tinggal di sini? Kenapa, Mas? Rini ‘kan tidak minta digendong atau disuapi lagi? Lagi pula Rini sebentar lagi juga bakalan jadi istri, Mas. Kita latihan saja dulu belajar membina rumah tangga. Mau ‘kan, Mas?” Rini yang melihat perseteruan Galih dengan Bu Sekar mulai menghampiri. Kelihatannya ia sudah terlalu jauh berhalusinasi. Galih sudah malas sekali untuk meladeninya.

“Lih. Jangan pergi dulu. Ibu kangen, Nak.” Mata Sekar berkaca-kaca. Galih itu anak kandungnya. Ia yang mengandung, melahirkan dan membesarkannya. Ia tahu Galih itu sedang patah hati dan banyak pikiran. Matanya tampak memerah dan kuyu. Anaknya ini pasti kurang tidur karena dinas malam berbahayanya. Belum lagi dihantam kenyataan diputuskan secara sepihak oleh wanita yang amat sangat dicintainya. Pasti hati putranya ini hancur tidak

bersisa. Ditambah lagi dengan kehadiran Arini di rumahnya. Pasti makin menambah beban pikirannya. Punggung anaknya ini sarat dengan beban. Dan yang membuatnya makin sedih adalah dialah yang menyebabkan semua kekacauan ini. *Maafkan ibu, anakku. Ibu terlalu takut kehilanganmu.*

“Galih sedang banyak pikiran, Bu. Galih minta maaf. Galih ingin sendirian dulu. Boleh, Bu? Nanti kalau Galih sudah tidak capek dan enakan, Galih pasti akan ke sini lagi menjenguk Ibu. Galih jalan dulu ya, Bu?” Galih memeluk ibunya sekilas. Bagaimana pun surganya adalah di telapak kaki ibunya. Ia mencintai wanita ini. Wanita yang sudah melahirkannya ke dunia.

“Nggak di minum dulu kopinya, Mas. Rini sudah capek-capek membuatnya untuk Mas lho.” Rini berjalan menuju meja dapur dan membawa secangkir kopi itu ke hadapan Galih.

“Maaf, Rin. Mas nggak kepengen minum kopi buatan kamu. Yang Mas inginkan adalah kamu segera sadar dari halusinasimu. Dengar baik-baik, Rin. Seandainya wanita di dunia ini cuma ada kamu pun, Mas tidak akan sudi untuk menikahi kamu. Berhentilah bermimpi. Mas tidak pernah dan tidak akan pernah mencintai kamu. Jangan terlalu murahan mengobral diri sendiri. Kasihanilah harga dirimu,” ucap Galih pedas. Ia ini sedang capek-capeknya dan juga galau-galaunya. Saat ini ia seperti merasa oksigen di dadanya tengah dirampas oleh rindu. Ia sesak! Apakah cinta memang seperti ini? Datang pada hati menawarkan sejuta

kehangatan, tapi tiba-tiba saja pergi tanpa ada sebab yang bisa dijelaskan?

“Yang banyak halusinasi itu Mas sendiri. Sudah diputusin masih aja berharap. Move on dong, Mas,” balas Arini gemas. Ia kesal sekali disindir-sindir terus sedari tadi. Galih ini memang terkadang sangat menyebalkan.

“Dari mana kamu tahu kalau Mas sudah putus dari Merlyn? Jawab?!”





Chapter 31

“Kamu mendadak tuli Arini? Jawab dulu pertanyaan Mas, kamu tahu dari mana kalau Mas sudah putus dengan Merlyn?” Galih melemparkan tatapan penuh spekulasi pada Arini yang seketika terlihat kelabakan karena kebingungan harus mencari alasan.

“Apa kamu memiliki kontribusi dalam meracuni pikiran Merlyn untuk mengakhiri hubungannya dengan Mas, Rini?”

Galih kembali menanyakan sesuatu yang sepertinya mulai akan terungkap, tapi ia tidak mau terburu-buru dalam menangkap *malingnya*. Karena biasanya maling itu hanyalah topik pengalihan kesalahan. Mereka itu cuma pion yang disetting untuk memuluskan jalan dalang yang sebenarnya. Galih akan bersabar. Ia tidak ingin memancing ikan kecil. Tapi ia ingin menjerat ikan pausnya. *Just wait and see*.

“Tidak, Mas. Mas seperti tidak tahu kelakuan Dek Mer saja. Ia itu mana bisa diancam-ancam orangnya. Semakin kita mengancamnya maka semakin ngototlah dia. Mas ‘kan *mantan* pacarnya. Pasti mas tahu semua kelakuan *absurdnya*,” jawab Arini pura-pura tidak peduli dengan

ancaman terselubung Galih. Ia berusaha terlihat rileks dan tidak merasa bersalah. Aktingnya benar-benar sempurna.

“Oh, jadi maksud kamu, Mer itu tidak bisa diancam-ancam secara frontal ya? Berarti ada orang yang main cantik dan halus di sini.” Galih manggut-manggut mengerti. Selebar wajah Bu Sekar dan Arini memucat. Rini salah ngomong rupanya.

“Bu—bukan begitu, Mas. Rini ‘kan hanya memberikan perumpamaan. Rini tidak ada maksud apa-apa. Lagi pula Rini hanya menebak-nebak saja kok, Mas. Wajah Mas tampak lesu dan kuyu. Rini hanya iseng-iseng nebak, kali Mas Galih diputusin Dek Mer. Itu aja kok, Mas.” Arini terlihat makin gelisah. Benang merahnya sudah mulai terlihat. Sekarang tinggal mencari motifnya saja. Galih akan mulai menyelidikinya. Tidak boleh kelamaan, karena takutnya Merlyn akan dilamar orang.

“Begitu pengakuan kamu? Tidak masalah. Mas hanya mau mengingatkan sesuatu kepadamu. Di dunia ini tidak ada kejahatan yang sempurna. Memang dalam beberapa kasus ada yang belum terungkap semuanya. Tetapi percayalah, waktu pasti akan menjawab semuanya. Saat Mas tahu ada seseorang atau beberapa orang yang berkonspirasi dibalik keputusan Merlyn memutuskan Mas begitu saja, maka bersiap-siaplah. Mas akan memburu orang itu sampai ke lubang semut atau pun ke ujung dunia bila perlu. Mas akan membuat hidup mereka bagaikan neraka dunia. Lihat saja.”

Galih melihat tiba-tiba saja ibunya menjatuhkan piring yang sedang di pegangnya. Ibunya terlihat tidak sehat.

Wajahnya sangat pucat dengan tangan yang terus saja gemeteran.

“Ibu kenapa? Ibu sakit?” Galih memapah ibunya ke kursi makan terdekat. Dengan cepat ia mengambil minyak kayu putih di kotak obat dan membuka tutupnya. Mendekatkan aromanya ke hidung ibunya.

“Bik Nur, tolong buatkan ibu segelas teh manis hangat ya, Bi? Tolong cepat sedikit ya, Bi?” Galih membungkukkan tubuhnya dan memijat-mijat pelipis ibunya dengan kedua jari jempol yang disejajarkan. Memijatnya pelan dan lembut dengan gerakan memutar.

“Ini Den, teh manis hangatnya.” Bik Nur dengan langkah tergopoh-gopoh memberikan teh manis hangat kepada Galih. Setelah menyesap beberapa teguk teh manis hangat, wajah Bu Sekar sudah terlihat tidak begitu pucat lagi. Ia sudah sedikit lebih tenang. Tetapi wajahnya tetap terlihat gelisah dan juga tegang. Ibunya terlihat seperti orang yang sedang ketakutan.

“Ibu kenapa? Sakit? Apa ibu mau Galih bawa ke rumah sakit?” Galih sudah berganti posisi membelakangi ibunya. Memijat-mijat pelan bahu ibunya dengan penuh rasa kekhawatiran.

“Nggak usah, Lih. Ibu tidak kenapa-kenapa kok, Nak. Ibu hanya sedikit kaget saja,” sahut Bu Sekar pelan.

“Kaget kenapa, Bu?”

“Kaget karena kamu akan ninggalin Ibu hanya bersama dengan Bik Nur dan Arini di sini. Kamu sudah tidak suka lagi tinggal bersama ibu, Lih? Makanya kamu ingin tinggal di

apartemen?” Sekar sedih sekali karena putra semata wayangnya rasanya semakin lama menjadi semakin jauh saja darinya. Apalagi saat ia mendengar ancaman Galih tadi. Sekar sangat tertekan dan ketakutan. Ia takut kerjasamanya dengan Arini untuk menekan Merlyn akan ketahuan. Makanya Sekar merasa serba salah sendiri. Ia kebingungan.

“Galih tidak perlu menjawab pertanyaan Ibu karena Ibu sudah tahu jawabannya. Sudahlah Ibu tidak usah terlalu banyak berpikir. Ayo Galih antar Ibu ke kamar. Ibu beristirahat saja sebentar dulu. Nanti sore kalau Galih tidak ada dinas malam, Galih akan singgah lagi ke sini untuk menjenguk ibu. Walaupun untuk sementara Galih akan tinggal di apartemen, tapi *insya Allah* Galih akan menjenguk ibu setiap hari kalau Galih sedang tidak ada tugas ya, Bu? Ayo Bu, Galih bantu Ibu ke kamar.”

Galih memapah ibunya dengan sabar menuju ke kamar tidurnya. Ia bermaksud untuk menemani ibunya sampai ibunya tertidur dahulu, barulah ia akan pulang ke apartemennya. Apartemen itu sebenarnya lebih menyerupai markasnya daripada tempat tinggalnya. Biasanya saat akan mendiskusikan segala hal tentang masalah pekerjaan dengan para anak buahnya, mereka selalu mendiskusikannya di apartemennya. Kadang mereka juga menginap sesekali di sana, saat mereka merasa sudah terlalu malam bekerja dan malas untuk kembali ke rumah. Sepertinya mulai hari ini apartemennya akan menjadi tempat tinggalnya cukup lama setelah Arini tinggal di rumahnya. Galih menutup pintu kamar dengan perlahan saat melihat

ibunya akhirnya tertidur juga. Dengan langkah berjingkat-jingkat karena takut membangunkan ibunya, Galih keluar dan bersiap-siap kembali ke apartemen.

“Jadi Mas sudah benar-benar putus dari Dek Merlyn ya, Mas?” Arini rupanya mengorek keterangan karena masih merasa penasaran tentang hubungannya dengan Merlyn.

“Bukan urusan kamu. Mas tidak suka kamu mencampuri urusan asmara, Mas. Lebih baik kamu urus saja ayahmu. Kata ibu besok seharusnya ayah kamu sudah bisa pulang, ‘kan?” sahut Galih cuek. Dia sedang dalam keadaan galau dan letih lahir batin.

“Mas tenang saja. Urusan bapak, Rini bisa *handle* kok. Rini cuma mau mengucapkan semoga Mas bisa cepat *move on* ya? Supaya Mas jadi bisa membuka lembaran baru. Itu saja kok, Mas,” sahut Arini manis. Terlalu manis malahan.

“Jangankan *move on*. *Nikung* pun butuh waktu dan perencanaan yang matang ‘kan, Rin? Kamu tenang saja, semua akan jelas pada waktunya,” sahut Galih sinis.

“Boleh Rini menanyakan satu hal pada Mas?”

“Tanya aja,” sahut Galih sambil mengikat tali sepatunya.

“Mas marah karena Rini tinggal di sini? Jawab jujur, Mas.”

“Kamu mau jawaban jujur ‘kan? Oke. Dengar, Mas tidak bisa marah pada kamu. Karena pada dasarnya Mas tidak bisa marah pada makhluk yang tidak pernah Mas anggap keberadaannya. Jelas, Rin?”

Galih membuka pintu rumah dan berjalan keluar tanpa berniat untuk mendengar jawaban apa pun lagi dari mulut

Rini. Bukannya ia bermaksud kejam. Hanya saja dia tidak ingin dianggap sebagai orang yang suka memPHP perasaan orang lain. Baginya jika ia suka akan ia tunjukkan. Jika tidak suka pun, akan ia katakan. MemPHP perasaan orang lain selain membuang waktu dan tenaga orang yang di PHP, juga bisa membuatnya kehilangan kesempatan untuk mendapatkan cinta dari orang lain. Dia ingin agar Arini move on dan tidak mengharapakan cintanya lagi.

Kenapa begitu sulit bagimu untuk menerima cintaku, Mas Galih? Aku yang nyaris kelelahan mengerjarmu di belakang, tidak sedikit pun kau perhatikan. Kau malah sibuk mengejar dia yang akhirnya kau dapatkan dengan susah payah, padahal dia tidak pernah melakukan usaha apa-apa. Ini tidak adil, Mas Galih!

Tahukah kau apa yang paling menyiksa dari semuanya, Mas? Kejatuhanku yang sangat dalam padamu membuatku takut tak bisa lagi jatuh cinta. Kau sudah mengambil semuanya. Padamu sudah kuberikan segalanya. Tak ada sekerat pun rasa yang tersisa untuk cinta selanjutnya. Aku mati rasa Mas, hatiku tak bisa lagi membuka untuk cinta yang lainnya.

Arini membatin dan menangis sedih di belakang pintu yang ditutup kasar oleh Galih. Ternyata cinta memang sekejam itu!



“Aduh!”

Mer meringis kesakitan saat tangannya menyentuh air panas ketika ia akan mengangkat telur-telur yang telah direbus. Saking linglungnya, Merlyn bukannya menggunakan spatula untuk mengangkat telur-telur yang telah matang, tetapi ia malah mengambilnya begitu saja dengan tangannya. Merlyn segera berlari ke wastafel dan membiarkan tangannya didinginkan di bawah air keran yang mengalir.

Bik Sari menatap kasihan pada majikan kecilnya. Setelah berkali-kali jari telunjuk dan jari tengahnya teriris pisau dapur karena kebanyakan melamun, kini malah tangan kanannya yang melepuh karena nyaris terebus. Majikan kecilnya ini tengah patah hati sampai ia tidak bisa berkonsentrasi dalam melakukan apa pun.

Lihatlah jari telunjuk dan jari tengahnya masih dibalut hansaplas*, kini malah jari jemari tangan kanannya yang melepuh kemerahan akibat terkena air panas. Bik Sari tidak tega melihatnya.

“Udah, Non duduk aja di sini. Jangan melakukan apa-apa dulu. Lihat itu tangan Non luka-luka semua. Sakit ‘kan Non? Biar Bibik dan anak-anak aja yang menyelesaikan pekerjaan lainnya ya? Non istirahat saja. Sebentar ya, Non. Bibik akan mengambil kain kasa dulu agar kulit non tidak infeksi.” Bik Sari mengambil kain kasa dari kotak obat dan setelah melembabkan kain kasa, Bik Sari membalutkannya pada jari jemari tangan Merlyn yang memerah.

“Mer nggak bisa duduk diam begini aja, Bik. Semakin Mer nganggur, Mer semakin sedih karena kangen sama

abang polisi. Mer harus tetap sibuk biar nggak kepikiran terus.”

Mer meniup-niup tangannya yang terasa perih, tapi masih lebih perih hatinya yang merindu dendam semalaman. Padahal hatinya tidak terkena air panas sama sekali! Mungkin ini yang kemarin dikatakan oleh Liz padanya. Liz mengatakan kalau kita sudah jatuh cinta, maka kita juga harus bersiap-siap untuk patah hati. Karena cinta dan air mata itu satu paket. Hanya tinggal nasib sajalah yang akan menentukan akhirnya. Lebih dominan yang mana. Bahagianya atau merananya. Dan ternyata Liz benar. Sekarang saja air matanya tidak bisa berhenti mengalir.

“Kalau begitu Non bantuin yang ringan-ringan aja, ya? Misalnya ngerapihin meja kursi atau menyiapkan makanan. Kasihan kalau pikiran Non dan tangan Non nggak kompak cara kerjanya. Akibatnya jadi begini, ‘kan?’”

Bik Sari mengangkat kedua tangan Merlyn kehadapannya sendiri. Sengaja memperlihatkan hasil kecerobohannya sendiri. Mata Merlyn berair lagi. Ia merasa tidak bisa menghalau kesedihannya sendiri. Selama ini semua orang mengatakan kalau dirinya ini lucu. Karena ia selalu saja bisa membuat orang yang berada di sekelilingnya tertawa. Bahkan Liz mengatakan dekat-dekat padanya akan membuatnya semakin awet muda karena selalu saja tertawa. Padahal apanya yang lucu? Ia saja kebingungan mencari cara untuk menghibur dirinya sendiri. Kelucuannya ternyata hanya ampuh bila dipraktekkan untuk orang lain. Ia hanya bisa membuat orang senang tanpa tahu bahwa

sebenarnya dirinya sendiri pun sedang berjuang melawan luka yang meradang.

Abang di mana? Saking rindunya Mer pada abang, bahkan melihat manekin yang dipakaikan seragam polisi pun Mer berasa sudah melihat abang!

“Sudah jangan diingat-ingat lagi. Ayo, sudah hampir jam 12 ini. Mari kita siap-siap menyambut rezeki. Senyum dong, Non. Masa pelanggan kita disuguhi air mata? Nanti rezeki kita dipatok ayam lho, Non.” Bik Sari berusaha mencandai Merlyn saat melihat majikan kecilnya ini terlihat ingin menangis lagi.

“Nggak bisa dipatok, Bik. Kan ayamnya tadi udah kita masak rending,” jawab Merlyn polos. Devi dan Bik Sari tertawa mendengar jawaban polos Merlyn. Majikan kecilnya ini selalu saja bisa membuat orang-orang sekitarnya tertawa. Tetapi saat ia bersedih seperti ini, tidak seorang pun yang mampu membuatnya tertawa. Hanya Galihlah yang mungkin bisa menghiburnya dan kembali membuatnya tersenyum ceria. Bik Sari tahu, pasti Bu Sekar dan Arinilah penyebab semua kekacauan ini. Semenjak kedatangan mereka berdua waktu itu, majikan mudanya terus saja bersedih. Puncaknya adalah tadi pagi, saat Merlyn secara mengejutkan memutuskan Galih begitu saja. Bik Sari merasa ada yang salah di sini. Sebenarnya ia ingin sekali memberitahu Galih, tapi ia sungkan mengingat ia bukan siapa-siapa di sini. Terlebih lagi Merlyn telah berulang kali mengingatkannya untuk tidak mengatakan apa pun kepada Galih. Bik Sari berharap semoga saja semua kekacauan ini akan segera

berakhir. Galih dan Merlyn orang baik. Biasanya orang baik akan selalu dimudahkan jalannya oleh yang maha kuasa.

Suasana di kantin memang ramai seperti biasanya, tapi para pelanggannya tidak heboh atau memodusi Merlyn seperti biasanya. Para eksekutif muda itu bisa melihat kalau mbak kantin mereka sedang bersedih. Terlebih lagi saat mereka melihat luka-luka di kedua tangan Merlyn. Mereka sampai tidak tega saat melihat Merlyn bersusah payah dan kesakitan saat membawakan pesanan mereka. Mereka akhirnya berinisiatif untuk meminta langsung pada Bik Sari dan mengambil sendiri makanannya. Jadi Merlyn paling hanya mengambilkan minuman saja.

“Mau dibawa ke meja berapa, Mer? Biar Abang aja yang bawa.” Tama mengambil alih nampan yang berisi air mineral dan kopi dari tangan Merlyn. Dia sedikit mengernyitkan alisnya saat melihat luka-luka di kedua tangan Merlyn.

“Meja nomor empat, Bang. Bang Tama kok bisa ada di sini? Abang nggak kerja?” Mer sedikit heran melihat kedatangan Tama di jam-jam kantor seperti ini.

“Kerja dong, Mer. Cuma Abang pengen makan siang di sini. Pengen nyicipin masakan kamu dan Bik Sari. Bolehkan?” Tama berjalan mengantarkan pesanan pelanggan di meja nomor empat. Melihat yang mengantarkan pesanan mereka adalah eksekutif tampan berdasi membuat wanita-wanita yang memesan air mineral menatap Tama dengan tatapan memuja yang tidak ditutup-tutupi lagi. Siapa yang tidak kenal dengan Narasangsa Abiyaksa? Pengusaha *top five* negeri ini. Saat melihat putranya Naratama Abiyaksa yang

melayani mereka, ibarat seperti mendapat durian runtuh. Mereka jadi salah tingkah seketika. Mimpi apa mereka semalam sampai-sampai bisa dilayani oleh seorang Naratama Abiyaksa.

“Tentu aja boleh, Bang. Abang mau makan apa?” Merlyn bersiap-siap mencatat pesanan Tama dengan susah payah. Tangannya masih perih dan agak kaku.

“Abang mau melihat lauk dan mengambil sendiri makanan Abang boleh, Mer? Tama memang sengaja mengelakkan agar Merlyn tidak usah mengantarkan makanannya. Ia kasihan melihat kedua tangan Merlyn yang penuh luka. Merlyn tidak menjawab pertanyaan Tama karena dari arah depan kantin ia melihat sosok yang paling ingin ia lihat seharian ini. Abang polisinya datang!

Mata Merlyn nanar menatap dengan rakus laki-laki yang tadi pagi telah ia lukai perasaannya dan ia sakiti dengan kejam hatinya. Demi Tuhan, ia sangat merindukan tatap mata itu dan aroma yang samar-samar menguar dari tubuh abang polisinya. Ternyata Dilan itu benar. Rindu itu berat!

“Abang mau apa ke sini lagi? Kita ‘kan sudah tidak ada hubungan apa-apa lagi?” Merlyn kembali memaksakan kata-kata kejam pada Galih, padahal setiap kata yang terucap seperti mengiris-iris hatinya sendiri.

“Abang ingin melihat kamu, Mer. Abang rindu. Tidak masalah jika kamu tidak merindukan Abang. Abang juga tidak masalah kalau kamu sudah tidak mencintai Abang lagi. Abang tidak hanya mencintai kamu di saat kamu mencintai Abang. Bahkan di saat kamu sudah tidak mencintai abang

pun, Abang masih dengan sadar dan ikhlas mencintai kamu. Abang ‘kan sudah bilang, sejauh apa pun kamu pergi, Abang akan selalu ada di belakangmu.

“Kamu tahu say—Merlyn, seandainya ada malaikat yang bertugas mencatat rindu, mungkin dia akan bosan karena Abang berulang kali terus saja menuliskan namamu.”

“Apa Abang tahu di mana alamat malaikat itu?” tanya Mer sendu.

“Kenapa, Mer?”

“Karena saya ingin bertanya padanya, bagaimana cara menghapus rindu. Karena saya sudah kecapekan menahannya sendirian. Saya ingin membaginya dengan malaikat itu secara rahasia. Karena rindu saya ini terlarang soalnya.”





Chapter 32

“Mengapa rindu kamu itu terlarang, Mer?”

Galih menarik kursi di meja nomor delapan dan duduk di sana. Meja ini letaknya paling ujung. Dekat dengan *stealing* makanan. Meja ini adalah juga merupakan meja favorit Galih karena lebih privasi. Cocok untuk melakukan interogasi terselubung pada Merlyn. Ini lah saatnya! Ia akan menginterogasinya pelan-pelan tanpa yang diinterogasi menyadarinya. Teknik ini terpaksa ia lakukan demi menguak tabir kebenaran. Kalau Merlyn memutuskannya karena ia memang sudah tidak mencintainya lagi, Galih akan menerimanya dengan lapang dada. Ia harus bersikap kesatria. Cinta memang tidak bisa dipaksakan. Tetapi kalau Merlyn memutuskannya karena dipaksa dan terpaksa, itu lain lagi ceritanya. Ia akan terus saja memburu kebenarannya, sampai kebenaran itu membuka semua tabir teka teki yang membuatnya sakit kepala dan galau tak henti-hentinya. Melihatnya telah duduk, Merlyn terlihat ragu-ragu untuk menyusul duduk walaupun akhirnya ia duduk juga di hadapannya.

“Apa karena rindu yang kamu punya itu adalah untuk seorang pencuri, perampok atau malah tukang begal motor, makanya rindumu itu terlarang, Mer?” Galih memposisikan dirinya sebagai Merlyn. Makanya ia membuat kalimat sesuai dengan kapasitas dan cara berpikirnya Mer.

“Astaga bukan, Bang. Ia bukan maling dan rampok. Apalagi tukang begal motor. Ia ini malah orang yang tugasnya menangkap mereka semua!” Merlyn dengan cepat membantah semua kata-katanya seolah-olah ia tidak rela kalau orang yang dirindunya ini dianggap sebagai orang jahat.

Tugas seseorang yang dirindukan secara terlarang oleh Mer itu adalah menangkap maling, perampok dan begal motor. Itu berarti dia adalah seorang polisi. Clue pertama.

“Bukan penjahat, ya? Tetapi kenapa terlarang Mer? Apa ia itu suami orang makanya terlarang?” tanya Galih lagi. Mata indah Merlyn langsung melotot. Dia tampak marah!

“Ish bukan, Bang. Dia aja belum pernah pacaran sama sekali, bagaimana ceritanya tetiba bisa jadi suami orang?” pungkas Merlyn sewot.

Dia ini bukan suami orang dan belum pernah pacaran sama sekali. Berarti orang ini masih lajang. Clue kedua.

“Pasti orang ini jelek sekali ya, makanya dia terlarang untuk kamu rindui?” Interogasi semakin halus, tapi titik permasalahan semakin mendekati sasaran. Semoga saja makhluk cantik ini tidak sadar kalau dirinya tengah dipancing-pancing.

“Apaa? Jelek sekali? Yang bilang ia jelek sekali kalau tidak buta pasti udah katarak matanya! Orang ia ganteng sekali kok. Harum lagi!”

Orang ini tampan dan harum sekali. Sepertinya dia tahu siapa orang ini. Clue ketiga.

“Harum sekali? Dia ini tukang parfum, ya?” Sedikit lagi akan mendekati sasaran. Semoga sadar Merlyn tidak menyadari kalau sebenarnya ia tengah digiring menuju ke tempat eksekusi terakhir.

“Astaga bukan, Bang. Ia bukan tukang parfum. Cuma dia memang suka sekali mengantongi botol parfum.”

Polisi, tampan dan harum sekali serta suka mengantongi botol parfum. Bingo! Dialah ternyata rindu terlarangnya Merlyn. Dia akan kembali mencoba peruntungan terakhirnya.

“Orang yang kamu rindui ini bukan penjahat, bukan suami orang, ganteng dan harum walau bukan tukang parfum; tapi tukang menangkap penjahat. Tapi kenapa harus kamu larang-larang rindunya? Nggak ada yang salah ‘kan dengan tujuan rindumu itu? Betul tidak?”

“Pemiliknya dan orang yang lebih berhak atas dirinya inilah yang membuatnya terlarang, Bang. Saya sudah janji pada pemiliknya kalau saya harus—astaga, Dokter Dika! Kenapa Dokter Dika bisa ada di sini? Pasti Bik Sari ini yang buat laporan khusus ke bunda soal tangan saya? Tangan saya baik-baik saja, kok. Cuma ada luka-luka kecil aja. Dokter pulang aja sana!”

Merlyn seketika berdiri dari kursinya dan berlari ke belakang Galih yang seketika refleks ikut berdiri. Ia bahkan menyembunyikan kedua tangannya ke belakang tubuhnya. Tidak mau memperlihatkan pada Dokter Dika.

“Bundamu mengkhawatirkan keadaan kamu, Mer. Tidak apa-apa bagaimana? Jari tangan yang teriris pisau sih memang tidak apa-apa. Paling cuma *cobel-cobel* terus kalau sudah sembuh jadi jelek aja palingan. Tapi kalau tangan kamu yang melepuh itu bagaimana? Mau tangan kamu infeksi terus membusuk dan akhirnya diamputasi. Mau?”

Wajah Merlyn seketika memucat saat disinggung-singgung masalah amputasi oleh Dokter Dika. Sudahlah tangan kiri jelek karena *cobel-cobel*, eh tangan kanan malah buntung pula. Seperti apalah penampakannya nanti? Pasti tidak jauh dari penampakan pendekar film lawas Bang Somad si Tangan Satu yang dibintangi oleh Om Advent Bangun. Seram sekali penampakannya nanti, ye ‘kan? Dengan takut-takut akhirnya Merlyn keluar juga dari belakang punggung Galih dan memperlihatkan kedua tangannya pada Dokter Dika dalam keadaan berdiri.

Galih menarik napas panjang saat melihat keadaan kedua tangan Merlyn yang mengenaskan. Pasti mantan pacarnya ini tidak konsen karena memikirkan nasib mereka berdua yang terkatung-katung seperti ini. Ia sudah hampir bisa menebak siapa dalang dari semua ini. Tetapi ia memerlukan satu *clue* lagi untuk memastikan dugaannya. Tadi Merlyn mengatakan *pemiliknya*. Itu artinya orang

tersebut adalah orang yang paling berhak atas dirinya. Ibunya!

Yang kedua katanya adalah *orang yang lebih berhak atas dirinya*, itu artinya adalah Arini! Orang yang dijodohkan dengannya. Hanya saja Galih belum menemukan motif mengapa ibunya bersikap seperti itu. Satu hal lagi, mengapa Merlyn menyetujui begitu saja permintaan ibunya dan Arini? Karena setahu Galih, Merlyn ini adalah tipe orang yang sangat gigih bila harus mempertahankan haknya. Ia tidak akan gampang untuk ditindas. Pasti ada satu hal besar yang akhirnya membuatnya menyerah. Ia hanya perlu satu *clue* lagi untuk menyingkap semua kejanggalan ini.

“Jangan disuntik ya, Dok?” Mata bulat Merlyn memandang Dokter Dika dengan tatapan memelas. Galih makin tidak tega saja melihatnya. Wajahnya sudah mendung pula. Sedikit saja mendapat tekanan pasti akan banjirlah air matanya.

“Ayo kamu duduk di sini dulu.” Dokter Dika kembali mendudukkan Merlyn di kursi yang didudukinya sebelumnya. Ia menyusul duduk di sebelahnya. Galih juga kembali duduk di kursinya semula. Dalam diam memerhatikan interaksi antara Dokter Dika dengan mantan pacarnya.

“Coba kamu lihat dulu video ini.” Dokter Dika memperlihatkan video anak-anak kecil penderita kanker pada Merlyn. Di video itu terlihat bagaimana anak-anak itu setiap hari disuntik dan juga dipasang dengan berbagai macam alat untuk kemoterapi. Namun hebatnya anak-anak

itu tetap tersenyum dan bermain-main dengan gembira bersama para dokter dan perawat-perawatnya.

“Sudah kamu lihat ‘kan, Mer? Mereka semua itu masih kecil-kecil. Tetapi mereka begitu kuat dan tidak putus asa karena ingin segera sembuh dari penyakitnya. Jarum suntik itu sudah merupakan makanan mereka sehari-hari. Mereka sama sekali tidak takut dengan jarum suntik. Kamu ini ‘kan sudah dewasa. Masa kamu kalah dengan anak-anak kecil itu? Kalau mereka bisa, mengapa kamu tidak?”

“Kalau mereka bisa, kenapa harus saya? Saya ‘kan takut, Dokter.” Merlyn tetap saja merasa takut walaupun sudah disugesti oleh Dokter Dika. Dokter Dika menepuk keningnya. Merlyn ini memang susah sekali diprediksi arah pemikirannya. Bila orang-orang pada umumnya berprinsip kalau mereka bisa, mengapa saya tidak? Maka prinsip Merlyn adalah, kalau mereka bisa, kenapa harus dia? Lihatlah betapa kreatifnya jawabannya. Dokter Dika sampai kehabisan akal untuk membujuknya agar tidak perlu takut lagi untuk menghadapi jarum suntik.

“Ya sudah. Kamu tidak akan saya suntik, tetapi dengan satu syarat.” Dokter Dika mulai mengeluarkan beberapa peralatan medisnya. Memotong-motong kain kasa baru dan mengeluarkan salep dengan tulisan *bacitracin antibiotic oinment*.

“Apa syaratnya, Dok?” Merlyn sedikit meringis saat dokter Dika membuka kain kasa lamanya dan menggantinya dengan yang baru.

“Syaratnya kamu harus mau saya antar pulang sekarang. Bunda kamu tadi berpesan bahwa saya harus membawa kamu pulang, untuk mengistirahatkan tubuh dan pikiran kamu setelah saya selesai mengobati luka-luka kamu. Bundamu takut kalau kamu nanti malah membakar dapur kantin karena sedang linglung. Bagaimana? *Deal or no deal?*” tawar Dokter Dika kalem. Merlyn terdiam. Dia memang merasa sangat lelah dan juga kurang enak badan. Hanya saja ia itu masih sangat rindu dengan abang polisinya ini. Dia masih ingin memandangnya lebih lama lagi.

“Nah sekarang luka lepuh kamu sudah selesai saya obati. Nanti di rumah kalau luka lepuh kamu sampai membentuk benjolan dan ada cairan di dalamnya, jangan dipencet-pencet. Biarkan saja sampai kempes sendiri. Tetapi jika sampai pecah. Bersihkan dengan *cotton bud* yang diberi sedikit alcohol untuk mencegah infeksi. Kemudian oleskan salep ini dan balut longgar. Kalau bunda kamu tidak bisa melakukannya, telepon saja saya, ya? Tidak perlu sungkan-sungkan. Ayo sekarang kita pulang.” Dokter Dika memasukkan kembali satu persatu peralatan medisnya.

“Mas Dika. Rupanya Mas di sini ya? *Handphone* Mas kenapa, sih? Dari tadi Yo *chat*, nggak masuk-masuk. Cuma gambar centang aja nggak *delivered-delivered*. Yo telepon juga nggak bisa-bisa. Untung ada Mas Tama nih yang ngasih tahu kalau Mas ada di sini.”

Yohana Wattimena, pacar Dokter Dika tiba-tiba saja muncul di kantin. Dika seketika memandang Tama dengan tatapan kesal. Diam-diam rupanya Tama menghubungi Yo.

Dari dulu Dika memang tidak begitu akur dengan si petarung ini. Persahabatan kedua orang tua mereka membuat anak-anak mereka sudah saling mengenal sedari kecil. Mereka cukup sering bertemu, terutama jika ada acara-acara keluarga. Makanya Tama juga mengenal Yohana, seperti ia dulu juga mengenal Karina Winardi, mantan calon istri tidak jadinya. Sepertinya Tama sedang berusaha untuk mendekati Merlyn setelah ia berpisah dengan Karina. Gercep banget. Merlyn putus belum juga sehari sudah *diendus-endus* saja keberadaannya. Mana masih kelihatan banget lagi kalau Merlyn dan polisi ini masih saling mencintai. Sedari tadi saja ia memerhatikan kalau Merlyn dan mantan pacarnya terus saja saling mencuri-curi pandang. Sepertinya Tama akan gagal sebelum berjuang.

“Ponsel Mas tadi memang *Mas airplane mode* karena ada *meeting* tadi pagi dengan beberapa orang dokter dari IDI. Mas lupa mengaktifkannya pada *mode* yang biasa,” sahut Dika lesu. Sepertinya sudah tidak mungkin baginya untuk mengantarkan Merlyn pulang. Dengan adanya Yo di sini, sudah pasti ia akan minta ditemani.

“Oh, ya sudah. Mas ‘kan prakteknya nanti jam lima sore. Sekarang temani Yo makan siang dulu. Setelah itu kita ke mal sebentar ya? Ada temen Yo yang ulang tahun, Yo mau membeli bingkisan untuknya. Ayo, Mas. Kita makan siang di mal aja, biar sekali jalan.” Seakan teringat oleh sesuatu Yohana kemudian berpaling pada Merlyn.

“Kamu sudah baikan ‘kan Mer? Sudah diobatin ‘kan tangannya sama Mas Dika? Semoga cepet sembuh ya, Mer?

Mas Dikanya Mbak bawa dulu. Kangen soalnya. Hehehe... eh Mas Tama, terima kasih banyak ya sudah memberi tahu keberadaan Mas Dika yang *handphonenya* suka tidak bernyawa tiba-tiba ini. Kami *cabut* dulu ya? Ayo Mer, Mas Tama, semuanya.” Akhirnya Dokter Dika berlalu bersama pacar posesifnya. Tama tersenyum. Rezeki mah kagak ke mana. Pasti ia yang akan kebagian tugas nganterin si cantik ini pulang. *Alhamdulillah*.

“Dokter Dikanya sudah pergi. Kamu pulangnye Abang anter aja ya, Mer? Ayo.” Tama bangkit dari kursinya seraya meraih kunci mobil dan ponselnya yang ia letakkan di atas meja. Merlyn cepat-cepat menggeleng.

“Nggak usah, Bang. Abang ‘kan harus kerja. Nanti dimarahin Om Aksa, lho. Merlyn bisa menelepon Mang Yayat nanti. Bang Tama nggak usah khawatir. Ini sudah hampir 01.30 WIB lho, Bang. Jam makan siang Abang ‘kan sudah habis. Nggak niat balik ke kantor gitu, Bang?”

“Kamu ngusir Abang, Mer?” Tama menaikkan satu alisnya.

“Nggak, Bang. Kalau ngusir ‘kan *hush hush* gitu. Ini ‘kan Mer cuma nanya sama sekalian usul juga gitu. Soalnya ‘kan sudah lewat dari jam istirahat yang sesungguhnya,” sahut Merlyn dengan raut wajah serius. Ia memang tidak berniat mengusir. Ia hanya mengingatkan sekaligus mengusulkan. Kalau yang diusulkan merasa, ya itu lebih baik lagi bukan? Seperti anak sekolahan saja. Jam istirahat sudah usai, masa orangnya masih berkeliaran di kantin. Itu ‘kan tidak memiliki etos kerja namanya.

“Biar kamu Abang antar pulang saja, ya? Kamu terlihat pucat dan tidak konsentrasi dalam melakukan sesuatu. Sebaiknya kamu pulang dan istirahat di rumah saja. Oke say—Mer?” Galih hampir keceplosan memanggil Merlyn dengan kata-kata sayang. Ia belum bisa menerima kenyataan kalau ia sudah di putuskan secara sepihak oleh Merlyn.

“Jangan mau, Mer. Kalian berdua ‘kan sudah putus. Kamu sudah tidak nyaman lagi bersamanya makanya kamu minta putus ‘kan? Jangan mau masuk ke dalam lubang yang sama dua kali, Mer.” Tama menahan tubuh Merlyn yang ingin bangkit dari duduknya.

“Anda juga baru saja putus cinta, tetapi Anda sekarang sudah langsung sibuk mengejar cinta, bukan? Tidak takut kalau Anda akan masuk ke dalam lubang untuk yang kedua kalinya? Bersikap kesatrialah, Bung. Kita sudah terlalu tua untuk saling berbalas kata.”

“Ini tas Enon. Udah bibik masukin semua barang-barang Non yang tadi tercecer. *Handphone*, *power bank* sama *charger* pun udah bibik masukin semua. Non pulang aja sama Pak Polisi. Istirahat dulu di rumah.” Bik Sari gercep menyiapkan tas Merlyn dan memberi kode pada Galih untuk segera membawa majikan kecilnya pulang. Bik Sari ingin agar Merlyn dan Galih bisa menyelesaikan permasalahan mereka berdua dengan kepala dingin dan jauh dari pendengaran orang lain. Mereka butuh duduk bersama.

“Ayo, Mer.” Galih membantu Merlyn berdiri.” Ia memalingkan pandangannya kepada Bik Sari. “Sini, Bik. Biar

saya saja yang membawakan tasnya.” Galih tanpa gengsi dan malu-malu mencangklong tas berwarna *fushia* terang itu di bahu kekarnya. Tama hanya bisa menatap kepergian Merlyn dan mantan pacarnya dengan tatapan membara. Ia harus berusaha lebih keras seperti ini.

“Akhirnya, berakit-rakit ke hulu, berenang-renang ketepian.” Galih menarik napas lega. Dengan berduaan seperti ini pasti akan lebih mudah baginya untuk mengorek-ngorek keterangan dari mantan pacarnya ini.

“Kamu bisa melanjutkan peribahasa lawas itu, Mer?” Galih mencoba membuat suasana menjadi santai dulu sebelum kembali melanjutkan interogasi terselubungnya.

“Bisa dong, Bang,” jawab Mer yakin.

“Apa coba?”

“Kalo nggak ditolong dulu, ya hanyutlah kemudian.”



Chapter 33



“Kita mau ke mana ini, Bang? Perasaan jalan ke arah rumah saya itu belok ke kanan. Bukan lurus begini. Abang lupa ya alamat rumah saya? *Ahelah*, Bang, baru putus sehari saja Abang polisi sudah lupa sama alamat rumah saya. Apalagi setahun. Bisa-bisa Abang lupa lagi sama penampakan wajah saya.” Dengan sedih Merlyn memandangi wajah abang polisinya. Katanya saja polisi. Yang ingatannya kuat dan di atas rata-rata, tapi ini cuma alamat rumah saja bisa lupa. Gawat, ‘kan?

“Abang tahu kok alamat rumah kamu, Mer. Ini Abang memang sengaja membawa kamu ke apartemen Abang dulu sebentar. Ada hal yang ingin Abang bicarakan dengan kamu. Kamu bersedia ‘kan, Mer?” Galih menatap dalam-dalam wajah mantan pacar seharinya sebentar, sebelum kembali berkonsentrasi menyetir. Lama tidak mendengar sahutan, Galih menoleh ke samping kirinya. Merlyn tampak melamun. Air mukanya muram dan sedih.

“Kenapa kamu tidak menjawab, Mer? Apa kamu tidak bersedia?” tanya Galih lirih. Bagaimanapun ia tidak boleh

memaksakan kehendaknya sendiri. Apakah makhluk cantik ini sudah benar-benar tidak mencintainya lagi? Atau malah memang sudah benar-benar melupakannya? Ada rasa tidak rela yang diam-diam mencubiti sudut hatinya.

“Bukan begitu, Bang. Saya hanya takut nanti saya malah makin susah *move on* dari Abang. Bagaimana saya mau melupakan Abang kalau tiap saat kita malah sibuk terus mengukir kenangan?” Merlyn menjawab sedih. Kini ia bingung dengan sikapnya sendiri. Dia sudah memutuskan abang polisinya. Sudah pula bertekad untuk melupakannya. Tetapi saat berduaan seperti ini perasaannya malah bersukaria tiada terkira. Ia sampai merasa sudah berkhianat pada Bu Sekar karena telah melanggar janjinya sendiri untuk menjauh dari Galih.

“Kalau begitu ya jangan dilupakan, dong. Kita nikmati saja perasaan ini. Rasa cinta ini. Kita berdua ini ‘kan saling mencintai. Jadi untuk apa kita membohongi perasaan sendiri? Ya ‘kan, Sayang?” Galih tersenyum senang. Mantan pacarnya ini memang payah kalau disuruh berbohong. Apa yang ada di dalam hatinya, itulah yang akan disuarakannya.

“Ck! Mana bisa begitu, Bang. Kita ini ‘kan sudah putus. Mana boleh orang yang sudah putus berdua-duaan lagi.”

“Siapa yang bilang tidak boleh? Pasal berapa ayat berapa KUHP yang mengaturnya? Tidak ada ‘kan? Itu artinya sah-sah saja bagi orang yang sudah putus untuk tetap terus bersama. Apalagi kalau yang sudah putus tapi masih cinta. Wajib itu harus saling membuka diri. Hitung-hitung seperti sedang melakukan tahap mediasi.”

Galih terkekeh saat melihat Merlyn jadi serba salah. Si cantik ini membuka mulutnya tapi ia akhirnya menutupnya kembali. Mungkin ia mau menyangkal tetapi tidak punya alasan. Mau menerima pendapatnya juga ia merasa tidak benar. Galih membelokkan mobilnya memasuki sebuah apartemen dan terus berputar menuju tempat parkir di bagian atas gedung. Setelah beberapa kali berputar mobil Galih parkir di lot H. Merlyn mengekori langkah Galih dalam diam. Ketika tiba di room dengan angka 156, Galih menggesek kartu pada alat sensor. Setelah alat sensor berubah menjadi warna hijau, Galih meraih handle pintu dan mempersilakan Merlyn masuk.

Merlyn sama sekali tidak menyangka bahwa polisi seperti Galih ini bisa mempunyai apartemen semewah ini. Saat membuka pintu apartemen, ia sudah disambut dengan pemandangan ruangan yang terkesan begitu hangat. Desain interiornya yang minimalis didominasi dengan bahan-bahan kayu dan warna-warna natural. Ruang tamunya terlihat begitu luas. Buku-buku tebal, laptop dan map-map tampak bertumpuk di sebuah meja kayu di sudut ruangan.

“Duduk dulu ya, Mer. Abang mau mengganti pakaian dulu. Maaf ruang tamunya berantakan.”

“Nggak apa-apa, Bang. Hidup saya malah lebih berantakan dari ruang tamu ini,” sahut Merlyn pasrah. Galih kembali tergelak. Pemilihan kata-kata Merlyn itu lucu dan tidak dapat diduga. Galih merasa hidupnya pasti akan dipenuhi canda tawa bila mempunyai istri sejenaka Merlyn.

Setelah ditinggal Galih, Merlyn segera merapikan berkas-berkas dan berbagai dokumen yang saling tumpang tindih di meja kerja. Arsip-arsip file tebal ia susun rapi di rak buku samping binder. Beberapa buah agenda tebal bersampul hitam. Pena, spidol, stabillo disusun di tempat wadah alat-alat tulis yang terbuat dari kayu berpelitur. Saat menyusun map-map yang saling tumpang tindih lainnya, Merlyn melihat sebuah foto lawas seorang laki-laki dewasa dan seorang anak laki-laki yang masih balita. Laki-laki berwajah seram dengan janggut tebal itu seperti sedang memelototinya. Sementara anak laki-laki imut itu, memegang lengan kanan laki-laki yang ia duga sebagai ayahnya. Merlyn seolah-olah merasa familiar dengan wajah ayah anak laki-laki imut yang berwajah muram ini. Sang ayah mengenakan cincin dengan motif tengkorak manusia. Seram sekali! Ekspresi ayah dan anak ini sama-sama terlihat muram dan tertekan. Merlyn seperti pernah melihat wajah-wajah dan cincin ini, tapi di mana ya? Ia lupa! Nanti akan ia coba ingat-ingat lagi.

“Abang menyuruh kamu untuk duduk, Mer. Bukannya menyuruh kamu membereskan meja kerja Abang yang berantakan.” Galih keluar dari kamar. Penampilan abang polisinya ini tampak segar dengan rambut yang masih basah. Abang polisinya habis mandi ternyata. Ada titik-titik air di ujung-ujung rambut cepaknya. Abang polisinya seksi sekali ternyata. Jantung Merlyn sampai jumpalitan salto-salto saking *saltingnya*. Mau dipandang, gengsi karena abang

polisinya sudah bukan punyanya lagi. Tapi kalau dianggurin, kok rasanya rugi. Dilema sekali rasanya hari ini.

“Kok malah bengong sih, Mer? Abang ganteng banget, ya?” Galih menggoda Merlyn yang terus bengong seperti orang linglung. Di luar dugaan Galih, Merlyn mengangguk takzim. Sekarang malah gantian Galih yang bingung. Ia tidak tahu harus bagaimana menanggapi kejujuran Merlyn yang terkadang tidak pada tempatnya ini. Ia ‘kan sangat jarang dipuji oleh wanita secara terang-terangan begini. Wajahnya sampai merasa seperti terbakar saja rasanya!

“Ehm, Mer, sebelum kita berbicara serius, Abang ingin memperlihatkan sesuatu kepada kamu. Kemarin sewaktu Abang masih dinas, Abang ‘kan pernah mengatakan kalau Abang amat sangat merindukan kamu. Ingat?”

Merlyn mengangguk. Bagaimana ia tidak ingat. Waktu itu ia merasa seperti sedang makan buah simalakama. Ia galau berat karena harus memutuskan abang pacarnya sementara dia sedang cinta-cintanya. Di saat-saat seperti itu abang pacarnya malah melakukan *video call*, dan mengatakan kalau dirinya amat sangat merindukannya. Ia sampai ingin mengunyah ponsel saking galaunya. Saat itu juga abang pacarnya juga mengatakan akan menceritakan bagaimana rindunya ia pada dirinya. Merlyn jadi pengen nangis *kejer* saja rasanya.

“Sekarang coba kamu buka tas ransel Abang dan keluarkan buku bersampul coklat di dalamnya.” Dalam diam dan hati penasaran, Merlyn membuka tas ransel abang polisinya yang tergeletak di atas sofa. Ia mengeluarkan

sebuah buku agenda berwarna coklat dan meletakkannya di pangkuan.

“Sekarang coba kamu cari tanggal di mana Abang dinas selama tiga hari itu, dan lihat apa yang Abang tulis di sana.” Dengan tidak sabar ia segera mencari halaman-halaman yang diinstruksikan oleh abang polisinya. Matanya seketika nanar saat melihat enam halaman bolak-balik yang hanya dihiasi dengan satu kata yaitu, rindu. Air matanya menetes membasahi buku agenda Galih. Ia menangis tanpa suara. Ia tidak bisa membayangkan betapa sakitnya hati abang polisinya saat ia memutuskannya tadi pagi. Bayangan abang polisinya yang terus saja merangkaikan kata rindu dalam tulisan-tulisannya, dan berharap pagi itu akan ia perlihatkan padanya, malah disambut dengan kata putus secara tiba-tiba. Pantas saja pagi tadi abang polisinya sampai tidak bisa berkata-kata saat ia memutuskannya. Ia merasa jahat sekali rasanya.

“Saya minta maaf ya, Bang? Maaf, maaf, maaf, maaf, saya minta maaf.” Merlyn tidak sanggup lagi melanjutkan kata-katanya. Dadanya begitu sesak oleh rasa bersalah. Ia sampai menggunakan kedua tangannya untuk menutupi aliran air mata dari kedua matanya yang seakan-akan tidak bisa berhenti mengalir. Ia sangat sedih sekali, tapi juga tidak bisa melakukan apa-apa. Bagaimanapun Bu Sekar itu adalah ibu kandung abang polisinya. Ia tidak bisa merasa berbahagia dengan menginjak kepala orang lain di bawahnya. Ia tidak sanggup.

Di tengah-tengah tangis kesedihan dan putus asanya, ia merasakan abang polisinya memeluknya erat yang juga ia balas tak kalah erat. Kata-kata terkadang tidak selalu berhasil mengucapkan apa yang ingin diungkapkan. Itulah gunanya suatu pelukan. Semakin erat ia, maka semakin dalamlah perasaan yang ingin diungkapkannya.

“Kamu tidak harus terus meminta maaf, Sayang. Kata maaf tidak akan menyelesaikan masalah. Sebaliknya mari kita pecahkan saja apa masalah yang sebenarnya, sampai kamu mengambil keputusan mengejutkan itu. Keputusan yang justru membuat kita berdua sama-sama menderita. Ayolah, Sayang. Marilah kita bersama-sama mencari solusinya. Cinta bukan hanya sekadar melangkah bersama. Tetapi juga tentang mempertahankan langkah, di saat salah satu dari kita sudah mulai goyah.

“Abang tanya sekali lagi, apa kamu benar-benar sudah tidak mencintai Abang lagi? Bosan melihat Abang seperti yang kamu katakan pagi tadi? Coba jawab Abang dengan menatap kedua mata Abang, Mer. Abang ingin kamu kembali mengulangi kata-kata kamu pagi tadi, tetapi kali ini kamu harus mengatakannya sambil menatap kedua mata Abang. Bisa, Mer?”

Galih memegang kedua bahu Merlyn pelan. Kini mereka saling bertatapan dalam kondisi duduk bersebelahan. Lama mereka saling menatap dalam diam sampai akhirnya Merlyn bersuara.

“Saya”

Merlyn tidak melanjutkan kata-katanya. Pada saat saling bertatapan secara intens seperti ini lidahnya mendadak kelu. Ia tiba-tiba saja kehilangan kata-kata yang seharusnya bisa ia katakan dengan mudah. Ia sudah bolak-balik menghafalnya bukan? Tetapi lihatlah sekarang? Hanya dengan sebuah tatapan dalam penuh cinta saja, membuat semua rangkaian kata-kata yang sudah susah-susah dirangkainya buyar semua. Ia mendadak lupa harus mengatakan apa.

“Saya ... rindu sekali pada Abang. Abang tahu tidak, selama Abang bertugas dan tidak bisa dihubungi, saya setiap malam tidak bisa tidur karena mengkhawatirkan keselamatan Abang. Sehatkah Abang? Tertembakkah Abang? Masih bernapaskah? Atau malah asik *flirting-flirtingan* dengan Mbak polwan. Kalau Abang tidak percaya, coba Abang dengarkan rekaman suara saya ini?”

Lihatlah, ia malah menyuarakan perasaannya sendiri alih-alih melakukan kalimat penyangkalan atas cintanya pada Galih. Sepertinya jaringan signal di kepalanya servernya sedang *down* semua.

Merlyn memberikan ponselnya pada Galih sembari menekan tanda *play* di ponselnya. Merlyn mendengar rekaman suaranya sendirinya yang terus saja mengucapkan kata kalau ia sangat rindu pada abang polisinya berulang-ulang kali. Selama tiga hari itu, ia memang terus merekam kata-katanya sendiri setiap rasa rindu itu melanda. Merlyn seperti sedang melakukan pembicaraan satu arah dan mengatakan kalau ia sangat merindukan abang polisinya.

Galih kehabisan kata-kata. Ternyata selama ia menuliskan beratus-ratus kata rindu, Merlyn juga tengah merekam beratus-ratus kata rindu dari bibir indahnyanya. Kalau sudah seperti ini bagaimana ia bisa merelakan diputuskan tanpa penjelasan yang masuk akal seperti ini bukan? Demi Tuhan, ia butuh penjelasan yang masuk akal!

Ya Allah, bila diam-diam hati kami saling merindukan dan mendoakan; janganlah Kau wujudkan usaha kami untuk saling melupakan dan meninggalkan. Bantulah kami berdua untuk dapat terus bersama. Dekatkanlah kami kembali dengan kuasa dan campur tangan-Mu, Ya Allah.

Galih berdoa dalam hati dengan mata yaang memanas. Ia benar-benar mencintai mantan pacarnya ini, Ya Allah. Ternyata begitu juga dengan perasaan mantan pacarnya.

“Abang juga sangat mencintai kamu, Mer. Seumur hidup Abang, belum pernah Abang merasa sesayang ini terhadap seorang perempuan. Abang mencintai kamu, Sayang.”

“Saya kadang bingung, Bang. Apa benar Abang mencintai saya yang, yah katakanlah *storage internal*nya cuma 8 GB, sementara rata-rata wanita yang lainnya adalah 32 GB bahkan 64 GB. Kata Bianca dulu, saya itu terlihat normal kalau sedang dalam *mode silent* saja, tapi kalau saya sudah mulai berbicara pasti akan langsung saja kelihatan *kelainannya*. Makanya kadang saya ragu, apa benar Abang yang seorang perwira polisi ini benar-benar mencintai saya yang begini ini. Jangan-jangan Abang polisi sedang khilaf makanya suka sama saya. Benar tidak, Bang?” Galih

tersenyum. Mantan pacarnya ini tidak percaya diri rupanya saking seringnya orang-orang menghina keistimewaannya. Kasihan.

“Abang merasa cukup dan malah lebih dari cukup dengan apa pun adanya diri kamu, Mer. Kamu itu mengisi apa yang jarang sekali terisi di relung hati Abang. Mungkin itulah sebabnya Abang belum bisa berhenti mengagumi hebatnya kamu dan keistimewaan kamu hingga detik ini.

“Abang tidak membutuhkan pasangan yang super jenius, Mer. Yang Abang butuhkan itu adalah pasangan yang mampu meredam ledakan-ledakan di kepala Abang, bukan karena nasihatnya atau pun karena kepintarannya. Melainkan cukup dengan melihat kehadirannya saja, maka semua resah yang ada di kepala Abang akan sirna semua. Jangan putusin Abang ya, Mer? Tetaplah menjadi pacar Abang dan *insya Allah* istri Abang kalau ayah kamu menerima lamaran Abang ya, Mer? Mau Mer?”

“Ya nggak bisa dong, Bang. Bagaimana Abang mau ngelamar kalau kitanya saja sudah putus?” sahut Merlyn putus asa.

“Ya disambung lagi dong, Mer. Kalau perlu rekatkan lagi memakai lem alteco 110 atau diikat mati dengan tali. ‘kan bisa, Mer? Mau, Mer? Ya, Mer?”

Belum sempat Mer menjawab pertanyaan Galih, terdengar suara bel yang menandakan ada tamu yang akan berkunjung ke apartemennya. Akhirnya saat yang ia tunggu-tunggu datang datang juga. Galih merasa inilah saatnya di mana ia akan mendapatkan semua jawaban-jawaban dari

pertanyaan yang tidak mau dijawab secara terus terang oleh Merlyn. Oleh karena itulah ia telah mengundang Arini dan ibunya untuk datang ke apartemennya hari ini. Dan hari ini juga semua tabir kegelapan ini akan ia ungkap semuanya. Secepatnya. Lihat saja!





Chapter 34

“Tunggu sebentar ya, Mer? Abang akan membuka pintu dulu. Kita akan kedatangan tamu-tamu istimewa. Kamu duduk manis saja di sini.” Merlyn mengangguk. Entah mengapa perasaannya tidak enak sekali.

“Lho, Dek Mer. Ngapain kamu ada di sini? Bukannya kamu sudah berjanji akan—” Arini tiba-tiba saja menghentikan kata-katanya. Hampir saja ia keceplosan. Untung saja Bu Sekar yang berada tepat di belakangnya, mencubit pelan lengannya. Mencoba memperingati kecerobohan kata-katanya.

“Merlyn berjanji akan apa, Rin? Kenapa tidak diteruskan saja kata-katanya? Ayo lanjutkan kata-kata kamu, Rin.” Galih yang berdiri tepat di hadapan Arini menatap Arini dengan pandangan sinis. Dia sudah hampir dapat menebak lanjutan dari kata-kata Arini. Motif Arini pun mudah sekali untuk ditebak. Arini ingin memilikinya. Maksud dan tujuannya jelas. Hanya satu hal yang membuat Galih bingung dan penasaran. Apa maksud dan tujuan ibunya membantu Arini? Karena setahu Galih, ibunya juga menyukai Merlyn. Jadi apa yang

membuat ibunya berubah pikiran? Mengapa tiba-tiba saja ibunya membelot? Inilah yang akan dituntaskannya hari ini.

“Oh itu ... itu Mer berjanji akan memberikan diskon khusus kalau kami akan makan lagi di kantinnya maksud Rini, Mas.” Arini sampai tergagap-gagap saat harus menjelaskan kata-katanya yang sudah sempat terucap pada Merlyn. Dia kebingungan.

“Apa? Diskon Mbak bilang? Kapan saya pernah bilang begitu? Eh denger ya Mbak Rini, semua makanan di kantin saya itu sudah murah, meriah, merakyat lagi. Masa Mbak masih tega minta diskon juga? Sudah kemarin dulu makan nggak bayar. Ini pakai memfitnah saya, bilang mau kasih diskon segala. Bisa tumpur dong kantin saya, Mbak!”

Merlyn langsung menyangkal semua alasan Arini. Ia kesal sekali melihat kepelitan absolut Rini. Ternyata masih ada ya orang yang lebih pelit dari dirinya? Wajah Arini dan Bu Sekar semakin pucat saja. Si Merlyn ini ternyata memang kenaifannya sudah menyatu dengan darah saking onengnya. Ia sama sekali tidak mengerti kode-kode apalagi diajak untuk ikut bekerja sama.

“Ya sudah, hal-hal seperti itu ‘kan tidak penting juga untuk dibahas. Mungkin *ehm* kamu lupa kali Mer, pernah menjanjikan hal seperti itu pada Arini. Tetapi Ibu rasa sebaiknya hal itu sudah tidak perlu diperpanjang lagi. Mungkin ini semua hanya salah paham saja. Ayo kita duduk saja dulu, Rini.” Bu Sekar berusaha meneletralisir keadaan agar suasana kembali kondusif dan Galih menjadi tidak curiga. Arini dan Bu Sekar memilih untuk duduk saling

bersebelahan di sofa panjang. Sementara Galih dan Merlyn ada di hadapan mereka.

“Bukannya saya ingin memperpanjang masalah ya, Bu. Tapi bener deh, saya tidak pernah mengatakan hal seperti itu. Waktu kemarin itu ‘kan Bu Sekar ikut juga. Jadi ibu pasti tahu kalau saya sama sekali tidak mengatakan apa-apa soal masalah discout ini. Lagi pula ingatan saya ini akan sangat kuat jikalau sudah berurusan dengan masalah uang, Bu.” Merlyn tetap kukuh menyangkal perkataan Arini dan juga Bu Sekar soal masalah diskon. Arini dan Bu Sekar kembali saling berpandangan dengan gelisah. Nasib mereka sudah di ujung tanduk sepertinya.

“Oh, jadi Ibu dan Rini pernah kekantin Mer, ya? Dalam rangka apa Ibu dan Rini ke sana kalau Galih boleh tahu?” cecar Galih lagi. Arini dan Bu Sekar semakin merasa tidak tenang. Mereka berkali-kali terus saling berpandangan dan meremas jari jemari mereka sendiri di pangkuan. Mereka sangat gelisah. Mereka juga kompak untuk tidak menjawab pertanyaan menyelidik dari Galih.

“Kita sama-sama tahu bukan betapa istimewanya gadis ini. Dengan sedikit *trick* saja, Galih yakin bahwa semua masalah yang sedang berusaha kalian tutup-tutupi, akan terang benderang pada akhirnya. Tidak masalah kalau Ibu dan Rini tidak mau mengaku dengan sukarela, karena hari ini Galih akan mengungkap semuanya dengan cara Galih sendiri,” sahut Galih dingin.

“Rini hanya kebetulan singgah karena Rini mau menemui teman Rini di perkantoran itu, Mas. Rini juga

nggak tahu kalau pengelola kantin di tempat itu Dek Mer. Jadi Rini singgah sebentar. Begitulah kejadiannya, Mas. Rini bukannya sengaja datang untuk menemui Mer di sana Mas.”

“Jadi kamu ingin menemui rekan kamu di perkantoran itu?” tanya Galih. Arini buru-buru menangguk. Lega akhirnya ia bisa menemukan alasan juga. Mudah-mudahan saja Galih percaya.

“Terus Ibu kamu tinggal di mana? Ketinggalan di tempat parkir, begitu?” sambung Galih pedas.

“Nggak ketinggalan kok Bu Sekarnya, Bang. Orang Bu Sekar aja ngobrol lama dengan saya. Bu Sekar malah sempat ngabisin sepiring ayam penyet lagi, sama kayak Mbak Rini. Bedanya hanya Mbak Rini minumannya jus markisa, tapi Bu Sekar minumannya air mineral karena takut gula darahnya naik. Iya ‘kan, Bu?” Merlyn merasa ia harus membantu meluruskan kesalahan demi kesalahan dari kalimat yang dikeluarkan oleh mulut Arini. Dia harus mempraktekkan nasihat ayahnya yang mengatakan kalau tidak selamanya diam itu emas. Ia takut kalau ia akan berdosa karena ia diam saja sementara ia mengetahui kebenaran yang sebenarnya hanya karena ingin dianggap sebagai emas. Mana boleh dia bersikap egois begitu.

“Yakin tidak mau jujur aja, Rini? Ibu? Galih yakin, semakin kalian berusaha *ngeles*, maka akan semakin banyak kejanggalan yang akan kalian lakukan. Kasus teroris dan gembong narkoba saja bisa Galih ungkap, apalagi hanya sekadar masalah tai* kucing begini. Apa yang sudah kalian katakan pada Mer sehingga ia memutuskan saya secara

sepihak? Jawab?!” Galih sudah mulai kehilangan kesabarannya. Dia sudah muak menghadapi wanita-wanita manipulatif di hadapannya ini.

“Ibu sengaja menemui Mer di kantin karena ibu ingin berbicara empat mata dengannya. Ibu memperingatkan Mer kalau kamu itu sudah dijodohkan dengan Rini. Ibu menyuruh Mer untuk menjauhi kamu, Nak.” Akhirnya Bu Sekar mengaku dengan setengah hati.

“Ibu menyuruh Mer menjauhi Galih. Lalu ibu sendiri disuruh siapa?” tanya Galih lugas.

“Ibu tidak disuruh siapa-siapa, Nak. Ibu hanya takut kalau penyakit Pak Herman bertambah parah kalau keinginannya untuk menjodohkan Arini dengan kamu tidak kesampaian. Itu saja, Nak.” Sekar tetap konsisten dengan kebohongannya. Sekali berbohong, ia harus terus berbohong demi untuk menutupi kebohongan yang lainnya.

“Bohong! Galih mungkin akan mempercayai alasan Ibu ini kalau saja tadi pagi Galih belum menemui Pak Herman sebelum keluar dari rumah sakit. Apakah Ibu tahu kalau Galih sudah menemui Pak Herman dan membicarakan tentang masalah perjodohan ini dari hati ke hati?” Wajah Sekar semakin pucat dan ia semakin gugup. Bahasa tubuhnya menunjukkan kalau ia begitu serba salah. Galih sebenarnya tidak tega menakuti dan mempermalukan ibunya seperti itu. Akan tetapi mau bagaimana lagi. Kalau tidak disudutkan seperti ini, kebenaran yang sesungguhnya pasti tidak akan terkuak. Ia harus membuat ibunya tidak mempunyai alasan lagi untuk mengelak.

“Apakah Ibu tahu, Pak Herman malah mengatakan kalau perasaan memang tidak bisa dipaksakan. Mereka berdua, dalam hal ini beliau dengan ayah, memang ingin sekali kalau mereka berdua bisa berbesanan. Tetapi itu semua berpulang lagi kepada kami berdua sebagai pihak yang akan dijodohkan. Karena apa? Karena yang akan menjalankan kami berdua. Pak Herman bahkan sudah mengatakan hal seperti ini kepada Rini. Pak Herman sama sekali tidak mau memaksa Rini jika ia tidak mencintai Galih.” Tiba-tiba saja Galih memandang Rini lekat-lekat. Senyum sinis menghiasi bibir tipisnya.

“Ayahmu bahkan sempat mengatakan akan merestui hubungan kamu dengan anak Camat atau dokter yang sedang *internship* di kampung. Ah iya Mas lupa, dengan duda kaya Hartanto pun beliau sekarang sudah tidak masalah. Asal kamu bahagia katanya. Mas tidak menyangka kalau ternyata kamu di kampung laris juga,” sahut Galih kalem.

Arini kelimpungan. Ia sama sekali tidak menyangka kalau petualangan iseng-isengnya dengan beberapa pria potensial di kampungnya akan dibahas oleh ayahnya. Ayahnya ini memang tidak ada jaim-jaimnya sama sekali. Minimal menutupi sesuatu yang tidak seharusnya diketahui oleh orang lain, apalagi Galih. Inilah sifat ayahnya yang paling tidak disukai olehnya. Tidak ada rem-remnya sama sekali.

“Kalau kamu sudah punya banyak pacar, untuk apa kamu juga terus mengharapkan Galih, Rin? Ibu kira kamu itu

memang sangat mencintai Galih makanya kamu mati-matian mengejanya. Ibu sama sekali tidak mengetahui sifat kamu yang seperti ini, Rin. Ibu kecewa dengan kamu?”

Bu Sekar marah. Ia sampai mematikan hati nuraninya sendiri demi seorang perempuan yang katanya hidup matinya hanya mencintai satu laki-laki, yaitu putranya. Ternyata, perempuan ayu dan santun ini berbohong. Ia seorang petualang cinta rupanya.

“Lantas sifat ibu sendiri yang tidak diketahui orang lain itu bagaimana?” Arini yang merasa ia sudah pasti kalah tidak ingin jatuh sendirian. Ia akan menyeret Bu Sekar untuk jatuh bersamanya. Lagi pula ia sesungguhnya sangat sakit hati dan membenci Bu Sekar sebenarnya. Karena *pelakor* inilah, ibunya meninggal dunia! Hanya karena ia menginginkan anaknya sajalah ia mencoba bersabar. Kini ia sudah tidak punya apa-apa lagi untuk dipertaruhkan. Jadi buat apa lagi ia pura-pura baik bukan? Menyebalkan!

“Apa maksud ucapan kamu itu, Rini? Perbuatan Ibu yang mana yang tidak diketahui oleh orang lain?” Galih sampai berdiri dari tempat duduknya saat mendengar sesuatu yang sama sekali tidak ia duga. Ada apa ini sebenarnya?

Inilah rupanya kartu As Rini untuk menekan ibunya. Arini mengetahui sesuatu tentang ibunya yang tidak diketahui oleh orang lain, bahkan oleh dirinya sendiri.

“Apakah Mas tahu bahwa Ibu Mas yang seorang guru teladan ini adalah seorang *pelakor*? Ibu Mas ini berselingkuh dengan bapak saat ayah Mas Galih meninggal dunia. Pantas

saja ibu dulu merasa heran mengapa bapak yang hanya seorang pegawai negeri sipil, sering sekali mendapat tugas luar kota. Rupanya bapak bukan pergi untuk bekerja, melainkan malah pergi untuk berpacaran, dan meninggalkan ibu dan Rini begitu saja di rumah.

“Apakah Mas ingin tahu versi lengkapnya bagaimana ibu Rini meninggal Mas? Ibu meninggal memang ditabrak oleh truk kontainer karena menyeberang jalan dengan sembarangan, tapi penyebab mengapa ibu menyebrang sembaranganlah yang tidak diketahui oleh semua orang. Ibu memergoki bapak dan ibu Mas, si *pelakor* ini sedang berjalan-jalan di luar kota. Makanya ibu kaget dan marah-marah di sana. Ibu yang sakit hati bermaksud untuk pulang dan berlari begitu saja ke jalan, yang akhirnya malah disambar oleh truk kointainer. Cerita versi yang ini Mas tidak tahu, ‘kan? Seru nggak Mas ceritanya? Bisa dibuat jadi sinetron ‘kan, Mas? Judulnya ibuku tidak seperti ibuku. Bisa jadi rating nomor satu itu Mas kalau ditayangkan di televisi? Masyarakat kita ‘kan senang sekali dengan cerita-cerita yang bertema *pelakor*.”

Arini membeberkan semua borok Sekar dengan begitu lengkap dan dramatis. Galih limbung sejenak. Ia sama sekali tidak menyangka bahwa masa lalu ibunya seperti ini. Padahal setahu Galih, Om Herman itu bersahabat sedari kecil dengan kedua orang tuanya. Bagaimana semua ini bisa merumit sampai seperti ini!

“Baiklah. Sepertinya inilah saatnya Ibu akan terang-terangan membeberkan akibat dari pernikahan tanpa cinta

yang dijalani oleh ayahmu dan ibumu sendiri, Rini. Ayahmu, almarhum kakek nenekmu dan semua keluarga inti ibumu, selama ini menutupnya rapat-rapat karena kami semua tidak ingin melukai perasaan kalian semua, anak-anak kami.

“Rini, apakah kamu tidak merasa heran mengapa ibumu yang hanya seorang ibu rumah tangga bisa berjalan-jalan keluar kota sendirian tanpa didampingi oleh suami dan anaknya? Atau kenapa ibumu meninggal ditabrak container, tapi pihak keluarga ibumu tenang-tenang saja seperti tidak ada kejadian. Seharusnya mereka ngamuk ‘kan? Atau minimal melaporkan ayahmu ke polisi atas dasar perzinahan. Apalagi ayahmu adalah seorang pegawai negeri sipil. Kamu yang katanya pintar dan cerdas ini apa tidak curiga?

“Kamu tahu Rini, ibumu keluar kota itu untuk bersenang-senang dengan mantan pacarnya yang diputuskannya secara paksa dulu, karena kakek dan nenekmu jodohkannya dengan ayahmu! Ibumu juga tetap menjalin hubungan dengan mantan pacarnya yang sekarang juga adalah suami orang. Ibumu juga adalah seorang *pelakor*!”

Arini terdiam. Galih dan Merlyn juga terdiam kehabisan kata-kata. Mereka begitu bingung dengan kisah cinta yang begitu rumit tentang kedua orang tua mereka.

“Galih, Ibu memang salah karena telah terlena dengan mengikuti hasrat untuk mencicipi romansa masa lalu. Tetapi Ibu dan Pak Herman dulunya adalah pasangan kekasih yang terpaksa berpisah karena lamaran tiba-tiba oleh ayahmu. Ariana, ibu Arini juga terpaksa memutuskan pacarnya karena

dilamar oleh Pak Herman. Sampai di sini kalian semua pasti sudah bisa menebak inti ceritanya, bukan?”

Sekar memutuskan untuk membuka semua borok keluarga mereka tanpa perlu ada yang ia tutup-tutupi lagi. Ia memang salah. Herman salah. Ariana juga salah. Panji pun salah dengan berniat menjodohkan Galih dan Arini sebagai upaya pencegahan dini akan adanya kemungkinan bersatunya dirinya dengan Herman. Betapa rumitnya sebuah cinta. Keegoisan masing-masing orang yang terlibat di dalamnya telah membuat arti cinta itu sendiri kehilangan makna. Miris!

“Ibu ingin mengatakan bahwa sebuah perjodohan tanpa didasari oleh cinta akan menyebabkan bencana, bukan?” Galih menjawab lirih. Ia masih terkejut dengan carut marutnya kisah cinta kedua orang tuanya ini.

“Bukan, Bang. Bukan itu inti pembicaraan yang ingin dikatakan oleh Bu sekar, Bang.” Merlyn memberanikan diri memberikan pendapatnya. Galih menaikkan satu alisnya. Perasaannya sedang hancur lebur tidak keruan akibat berita yang sangat memukul perasaannya ini. Ayahnya menikung sahabatnya. Ibunya mengkhianati ayahnya. Ayahnya melakukan pencegahan bersatunya ibunya dengan lelaki pujaannya dengan cara menjodohkan dirinya dengan anak rival abadi berkedok sahabatnya. Luar biasa!

“Jadi menurut kamu, intinya itu apa, Sayang?”

“Intinya adalah sesama *pelakor* harus saling menutupi aib masing-masing agar semua kekacauan dapat diminimalisir, Bang,” jawab Merlyn yakin.

“Hanya kamulah satu-satu yang bisa membuat Abang tertawa bahkan saat Abang tersenyum pun sudah tidak bisa. Abang mencintaimu, Merlyn. Abang mencintai apa adamu dirimu, keadaanmu dan kurang lebihnya dirimu. Andai semua orang mempunyai cara berpikir sesederhana dirimu, dunia pasti tidak akan seruwet ini.”



Chapter 35



“Kamu marah pada ibu, Lih? Karena ibu sudah menjadi seorang *pelakor*? Tapi kamu ‘kan juga tahu Nak, kalau Ariana itu juga bukan seorang istri yang *bersih*. Dia itu juga adalah seorang *pelakor*, Nak.”

Sekar memecah suara keheningan di dalam mobil dengan kalimat pembelaannya. Dari sejak mobil berjalan lima belas menit lamanya, Galih terus saja diam seribu bahasa. Merlyn yang duduk di belakang juga sama sekali tidak bersuara. Ia takut bersuara melihat gentingnya suasana. Ia memilih diam agar Galih tidak semakin bertambah emosi pada ibunya. Sekar bingung harus mencari topik pembicaraan apa agar putranya mau berkomunikasi dengannya.

“Bukan itu poinnya, Bu. Ibu tidak perlu menjadi seorang *pelakor* jika hanya untuk membalas *pelakor* lainnya. Masalah Bu Ariana juga adalah seorang *pelakor*? Itu bukan urusan Ibu. Apa menurut Ibu *melakor* suami seorang *pelakor* itu sah-sah saja? Itu persepsi yang amat sangat keliru, Bu. Namanya saja sudah merebut, itu artinya

Ibu merampas atau mengambil dengan paksa sesuatu yang bukan hak milik Ibu. Itu saja sudah salah, Bu.

“Mau ibu Ariana itu *pelakor*, maling, perampok atau pembunuh sekali pun, itu tidak serta merta membuat Ibu bebas menghukumnya dengan melakukan hal yang sama dengannya. Ingat Bu, Ibu bukan Tuhan. Jangan menghukum seseorang hanya karena dosanya berbeda dengan ibu. Jangan mencari pembenaran di antara semua kesalahan dan kerancuan yang sudah Ibu ciptakan. Ibu hanya berusaha untuk membohongi hati nurani Ibu sendiri. Itu menyedihkan, Bu.

“Sekarang Galih mau bertanya dan Galih harap Ibu menjawab dengan jujur? Karena Bu Ariana itu seorang *pelakor* makanya Ibu merasa sah-sah saja kalau suaminya ibu *lakor*, begitu?” Dengan apa boleh buat Sekar mengangguk.

“Sekarang Galih tanya lagi, kalau seandainya Bu Ariana itu bukan seorang *pelakor*, barulah Ibu merasa bersalah kalau Ibu sudah merebut suaminya. Begitu, Bu?” Dengan terpaksa Sekar mengangguk kembali. Galih menarik napas panjang. Ia sudah kehabisan kata-kata untuk menasihati ibunya.

“Sekali lagi Galih ingin mengatakan pada Ibu, bahwa mempunyai hubungan dengan lawan jenis apalagi jika mereka sudah mempunyai pasangan yang sah itu, salah! Mau sekasual apa pun hubungannya. Saling berkirim pesan singkat yang awal mulanya hanya karena iseng, lama-lama akan menjadi kebiasaan. Dari kebiasaan, lama kelamaan

akan menjadi kecanduan. Dan dari kecanduan, meningkat menjadi rasa penasaran. Makin sering intensitasnya, akan makin mengerucut menjadi perzinahan pada akhirnya. Jangan bicara soal *khilaf* di sini. *Khilaf* itu hanya sekali. Kalau berkali-kali itu namanya niat. Galih harap Ibu mengerti. Ibu tidak usah menanyakan soal marah tidaknya Galih. Karena Galih yakin, Ibu sudah tahu jawabannya. Kita sudah sampai, Bu.”

Dengan wajah pucat dan lesu, Sekar turun dari mobil dan menutup kembali pintu mobil dengan perasaan yang makin tertekan. Sekar tahu, cara pandang putranya terhadap dirinya sudah tidak akan sama lagi. Putranya sekarang pasti akan merasa jijik dengan kelakuannya di masa lalu. Ia dan Herman sudah menyadari kesalahan mereka bertahun-tahun lalu. Makanya sekarang mereka benar-benar hanya berteman saja. Setelah meninggalnya Ariana, mereka tahu bahwa mereka akan menyakiti banyak pihak dan banyak hati jika terus mengikuti hasrat liar diri. Tetapi yang namanya bangkai, serapi apa pun disimpan akan tetap mengeluarkan bau busuk. Sekar tergugu. Hasrat liar sesaat yang direguknya, ternyata tidak sebanding dengan pengorbanan yang harus diterimanya. Dibenci dan dipandang hina oleh anak kandungnya seumur hidupnya!

Deru suara mobil yang meninggalkannya halaman rumah semakin menghancurkan hatinya. Putranya bahkan tidak mau lagi hanya sekadar berpamitan dengannya. Dia menyesal. Sungguh-sungguh menyesal!

Sementara itu Merlyn yang ada di dalam mobil Galih dan duduk di jok belakang masih terdiam, dan sama sekali tidak berani bersuara. Gara-gara mulut besarnya yang membahas soal pelakorlah urusan ini akhirnya menjadi panjang. Ia kasihan sekali saat tadi melihat tatapan penuh permohonan maaf Bu Sekar pada abang polisinya. Tetapi abang polisinya sepertinya masih marah. Makanya ia tidak berani lagi membuka mulutnya. Ia takut kembali menyulut huru hara.

Lihatlah abang polisinya sampai lupa di belakangnya masih ada dirinya saking senyapnya suasana. Abang polisinya saat ini malah cuma bengong sambil terus menyetir dan menatap lurus jalan raya. Ia sama sekali tidak mau mengusik lamunan abang polisinya. Biar sajalah. Namanya juga orang lagi galau. Kudu dinikmatin biar tambah berasa kegaluannya. Bila di mana-mana orang itu galau karena pacarnya di tikung, tapi galaunya abang polisinya ini lain lagi. Ia galau karena ibunya ternyata adalah seorang *pelakor*. Galaunya anti *mainstream* sekali, ‘kan?

Mer baru bersuara saat melihat abang polisinya lagi-lagi salah arah dan lupa alamat rumahnya.

“Mohon maaf karena mengganggu galaunya ya, abang polisi. Tapi rumah saya itu ‘kan belok kanan, Bang. Bukan lurus. Abang lupa lagi?” tegur Merlyn takut-takut.

“Astaga, Merlyn! Abang lupa kalau masih ada kamu di dalam mobil. Maaf ya, Sayang. Astaga, Abang bener-bener lupa! Ayo kamu sekarang pindah duduknya ya?” Galih buru-buru mencari jalan yang agak sepi dan memakirkan

kendaraannya di sana. Ia kemudian membuka pintu mobil penumpang dan membantu Merlyn menutup pintu mobil kembali. Keadaan kedua tangan Merlyn masih sangat memprihatinkan. Jari telunjuk dan jari tengah tangan kirinya diplester dengan hansaplast dan tangan kanannya masih diperban dengan kain kasa.

“Jangan marah ya, Sayang? Abang masih kaget dengan kenyataan soal masa lalu kedua orang tua Abang dan juga Rini.”

“Nggak apa-apa, Bang. Santai aja. Saya nggak apa-apa kok. Paling saya hanya merasa sedang naik Gra*. Cuma yaitu, Abang nggak bisa minta bintang lima sama, Mer. Soalnya ‘kan Abang nggak pakai aplikasi.”

Mer hanya nyengir saja melihat abang polisinya kelimpungan sendiri. Setelah Merlyn duduk manis di depan dan Galih memasang *safety belt*nya, barulah mobil kembali meluncur lancar membelah jalan. Setelah kurang lebih lima menit perjalanan, Galih memulai menanyakan sesuatu yang sebenarnya sudah sedari tadi ingin sekali ditanyakannya.

“Mer, kita balikan yuk. Mau?” Galih harap-harap cemas menunggu jawaban dari Merlyn.

“Lho ‘kan sekarang kita memang sudah mau balikan?” Jawab Merlyn bingung.

“*Alhamdulillah* ... Abang senang sekali mendengarnya, Mer.” Galih menarik napas lega. Ternyata segala ketakutannya tidak beralasan sama sekali.

“Kita ‘kan memang duduh mau balikan, Bang. Saya mau balik ke rumah, sementara Abang ‘kan mau balik ke apartemen. Iya ‘kan, Bang?” tanya Mer lagi meyakinkan abang polisinya. Merlyn takut nanti abang polisinya lupa lagi alamat rumahnya. Jadi emang sebaiknya harus ditegesin sekali lagi.

“Astaga, Mer. Bukan balikan yang seperti itu maksud Abang, Sayang. Tapi balikan pacaran lagi maksudnya. Mer kembali jadi pacar Abang. Kamu mau, Mer?” Kesabaran Galih benar-benar diuji hari ini.

Drrtt-drrtt-drrtt

Belum sempat Merlyn menjawab pertanyaan Galih, ponselnya bergetar. Bintang. Merlyn heran, tidak biasa-biasanya kakak iparnya ini menelepon. Biasanya ia lebih suka mengirimkan pesan singkat. Pasti ada sesuatu yang penting makanya Bintang sampai meneleponnya.

“Halo Bi, ada a—”

“Mer, lo sekarang ada di mana?”

“Bentar lagi udah mau nyampe rumah. Kenapa, Bi? Suara lo kok panik banget. Lo mau lahiran? *Pan* kehamilan lo baru beberapa bulan. Ponakan gue juga paling masih segede buah anggur.”

“Ck! Bukan masalah gue, Mer. Tapi masalah Lo. Lo cepetan pulang sekarang! Tante Lia ada di rumah ini. Lagi ngobrol-ngobrol sama bunda di dapur. Katanya dia nyari lo. Kayaknya Tante Lia mau nge—”

“Pasti mau ngegampar gue ‘kan gegara Om Aksa mau ngejadiin gue bini mudanya. Mampus gue, Bi! Bisa beserak ini

tulang belulang gue di *smackdown* Tante Lia. Lagian lo kenapa nggak bilang sih sama si tante kalo gue juga kagak bakalan mau di jadiin bini alternatif sama om-om! *Hadehhh hajap* lah gue kali ini, Bi. Matiiii!!” Merlyn kebingungan karena ketakutan bakalan di *smackdown* oleh Tante Lia yang jago *muay thai*.

“Ck! Ahelah ... bukan ngelamar lo buat Om Aksa. Tapi ngelamar lo buat Bang Tama, Mer! Cepet buruan pulang. Kalo lo nggak pulang, keburu diterima ini lamaran, dan lo bakalan jadi nyonya Naratama Abiyaksa. Mau lo jadi bininya Bang Tama?”

“Kagak! Kagak mau. Gue juga kagak mau punya predikat NY alias nyonya sekarang-sekarang ini. Capek, Bi!”

“Makanya cepetan pulang!”

Setelah meneriakan kata-kata untuk menyuruhnya pulang, Bintang segera menutup panggilan teleponnya.

“Bang cepetan kita ma—”

“Kamu pegangan yang kuat, ya? Abang akan mengebut ke rumah kamu. Abang nggak akan rida kalau kamu dijadikan istri kedua om-om! Kalau perlu saat ini juga Abang akan melamar kamu!” Merlyn bahkan sampai bisa mendengar geraham abang polisinya saling beradu karena geram. Menit-menit berikutnya Merlyn merasa seolah-olah ia sedang ikutan *casting film The Fast and Furious 9* mix naik Halilintar di Dufan akibat abang polisinya ngebut sepanjang jalan.

Decitan mobil yang direm mendadak membuat tubuh Merlyn hampir saja menghantam *dashboard* mobil. Untung

saja *safety belt* masih terpasang rapi di tubuhnya. Merlyn baru berani membuka matanya setelah mobil benar-benar berhenti. Ia menyadari satu hal sekarang. Ternyata ia tidak cocok menjadi seorang pacar seorang pembalap! Untung saja pacarnya seorang polisi. Eh belum *ding*. 'kan ia belum sempat menjawab pertanyaan abang polisinya, tapi malah sudah keburu di telepon Bintang soal astaga, Tante Lia! Dia tidak mau menjadi istrinya Bang Tama. Yang benar saja, ia sudah menganggap Bang Tama sebagai kakaknya sendiri. Mana mungkin bisa dijadikan suami! 'kan nggak lucu kalau ntar pas malam pertama ia malah berasa *ena ena* sama kakak sendiri!

Lihatlah saking bersemangatnya abang polisinya, Pak Satpam bahkan tidak keburu membuka pintu gerbang. Karena mobil abang polisinya tiba-tiba saja sudah berhenti di depan pintu gerbang diiringi decitan suara rem yang dihentikan dengan tiba-tiba. Setelah Pak Satpam mengenali wajahnya yang ada di dalam mobil, baru lah pintu gerbang dibuka. Dan benar saja. Ada mobil sport Tante Lia dan juga mobil Bang Tama yang sudah di parkir rapi di garasi.

“Ayo, Mer, kita masuk dulu ke dalam. Abang khawatir kalau kedua orang tuamu malah sudah menerima lamaran itu om-om tidak tahu diri!” Abang polisinya memang tidak mendengar yang bagian bahwa ia dilamar untuk Bang Tama, bukan untuk ayahnya Bang Tama. Makanya abang polisinya ini masih salah pengertian aja.

“Bang, Tante Lia itu ibunya Bang Tama. Tante Lia mau melamar saya untuk Bang Tama, bukan untuk Om Aksa. Abang jangan salah pengerti—”

“Apalagi itu! Siapa pun yang mau melamar kamu tidak akan Abang biarkan. Kamu itu milik Abang, Mer. Punya Abang! Ayo kita segera turun.” Abang polisinya membantunya turun dan dengan berjalan bersisian mereka berdua masuk kedalam rumah.

Di ruang tamu Merlyn mendapati ayahnya dan Bang Tama sedang mengobrol santai sambil menonton televisi. Sementara dari arah dapur terdengar suara tawa khas Tante Lia diiringi oleh cekikikan nyaring bundanya. Pasti itu ibu-ibu berdua membahas topik yang tabu untuk dibicarakan makanya mereka berdua sampai mengungsi ke dapur.

“Assalamualaikum, Yah. Bang Tama.” Merlyn mengucapkan salam yang seketika menghentikan obrolan santai dua laki-laki beda generasi di hadapannya ini. Sedangkan abang polisinya menundukkan sedikit kepalanya sebagai tanda menghormati dua orang yang ada di depannya.

“Walaikumsalam. Lho Mer, ini kenapa tangan kamu pada luka-luka begini?” Ayahnya kaget mendapati tangannya penuh perban. Merlyn nyengir. Ia tahu pasti itulah pertanyaan yang akan diajukan oleh ayahnya, begitu melihat penampakannya yang memang menyedihkan ini.

“Jari telunjuk dan tengah Mer teriris pisau, Yah. Sementara yang kanan terkena air panas,” jawab Mer apa adanya.

“Kenapa kamu bisa ceroboh begitu sih, Mer? Ayo duduk dulu sini. Kamu juga, Galuh. Bagaimana kamu ini menjaga anak saya sampai ia bisa luka-luka seperti ini?” Chris menatap Galih kesal. Dia merasa kecewa karena mengira Galih lalai dalam menjaga putri kesayangannya.

“*Ahelah*, Yah. Bukan salah abang polisi juga kali. Kan abang polisi juga tidak ada di kantin pas kejadian. Mer tidak berkonsentrasi dalam bekerja makanya jadi begini,” jelas Merlyn pelan.

“Kenapa kamu bisa tidak berkonsentrasi, Mer? Kamu menyesal sudah memutuskan Galih, makanya kamu jadi tidak berkonsentrasi dalam melakukan apa pun. Begitu?” tanya Chris langsung. Ia sudah terlalu hafal dengan kelakuan anaknya ini.

“Capek! Ayah pintar ih. Tahu aja apa yang ada dalam pikiran, Mer. Ayah udah mirip dengan Roy Kiyoshi. Paten kali!” Merlyn berteriak gembira. Ayahnya memang juara. Selalu saja tahu apa yang ada di dalam pikirannya tanpa ia perlu capek-capek untuk menjelaskannya.

“Tapi perasaan tadi pagi ada yang bilang sama Ayah kalau dia itu sudah bosan sekali berpacaran dengan seorang petugas polisi, dan pengen *ehm* mencoba berpacaran dengan seorang pengusaha. Malah kalau tidak salah dia juga mengatakan pengen ganti pacar tiap minggu kayak Tante Lily dulu. Apa orang itu sudah lupa, ya?”

Chris pura-pura berpikir keras menggoda putrinya. Ia tahu bahwa Merlyn itu tidak mencintai Tama ataupun laki-laki mana pun juga di dunia. Anak gadisnya ini mencintai

polisi yang ada di sampingnya ini begitu juga sebaliknya. Makanya ia tadi sudah menolak dengan tegas usulan Lia yang ingin melamar putrinya. Setelah Aksa ia tolak, kini giliran Lia yang membujuknya. Dan jawabannya pun tetap sama. Ia tidak bisa menerima laki-laki yang ia sukai, tetapi tidak putrinya sukai. Karena laki-laki yang cocok menurutnya ‘kan belum tentu juga cocok dengan keinginan putrinya. Ia dan istrinya membebaskan putra putri mereka untuk memilih pasangan hidup mereka sendiri, selama calonnya itu orang baik-baik juga.

“Ah itu ‘kan Mer lagi ngigo, Yah. Namanya juga pagi-pagi. Mer belum sadar sepenuhnya itu, Yah.” Merlyn nyengir. Dia terpaksa ngeles. Galih yang menjadi pendengar budiman di sampingnya menghela napas lega sambil berkali-kali mengucap *alhamdulillah* dalam hatinya. Ia lega sekali. Merlyn mengatakan kalau keputusannya tadi pagi hanyalah igauan. Itu berarti statusnya sekarang masih sah sebagai pacarnya. *Alhamdulillah*.

“Jadi kamu beneran tidak mau Abang lamar, Mer? Nggak kepengen menjadi Nyonya Naratama Abiyaksa, gitu? Nanti di depan nama kamu selanjutnya akan jadi NY gitu lho. Keren, ‘kan?”

Tama menggoda Merlyn. Setelah dijelaskan panjang lebar oleh Om Chris tadi, akhirnya Tama menerima juga semua penjelasan si Om. Cinta yang dipaksakan itu tidak enak. Ibarat kata memang makannya sepiring berdua. Tetapi yang satu makan ayamnya, yang satu lagi makan lengkuasnya. Sudah begitu ia yang bayar lagi.

‘kan *sianying* banget? Tama sudah mengikhlaskan kalau Merlyn memang bukan jodohnya. Tama yakin saat ini jodohnya sedang *on the way* muter-muter mencari signal cintanya. Dia akan terus berikhtiar dan menunggu sambil usaha saja. Pasti Allah sudah menyiapkan yang terbaik untuknya.

“Untuk apa punya gelar NY kalau sudah bersuami. Justru gelar NY itu membuat capek saja. Mer sih ogah kalau nanti udah nikah dikasih gelar NY.”

“Lho kenapa, Mer?” Kali ini Galih-lah yang bertanya. Dia heran kenapa Merlyn tidak mau diberi gelar nyonya. Jangan-jangan Merlyn juga tidak mau menikah dengannya. Kan gawat!

“Merly sekarang tahu kenapa perempuan yang sudah menikah di beri gelar NY. Soalnya tugas mereka setelah menikah itu, ya nyapu, nyetrika, nyuci, nyambel, nyusuin nya—”

Galih sampai mengeluarkan air mata saking lucu sekaligus lega. Rupanya cuma itu alasan yang ditakuti Mer kalau sudah mendapat gelar NY.

“Nggak apa-apa kalau kamu nggak mau nyapu, nyetrika, nyambel, atau nyuci. Abang tidak keberatan Mer. Tapi kalau nyusuin anak kita dan Abang—”

Pletak!

“Kamu jangan berani-beraninya ngomong jorok tentang anak saya di depan saya, ya, dasar polisi mesum kurang ajar!” Chris dengan kesal menoyor kepala Galih saking emosinya mendengar kata-kata mesum sang polisi.

“Maaf, Pak Chris. Saya tidak sengaja. Saya kelepasan!”
Galih menjawab tegas dengan wajah yang sudah merah membara bahkan sampai ke telinga-telinganya.





Chapter 36

“Selamat siang Abang pacar, mau makan apa hari ini? Nasi briyani atau nasi goreng spesial.”

Merlyn menyambut kedatangan Galih dengan senyum semanis sirup Marja*. Senyum lebarnya kembali menghadirkan dekik manis di kedua pipinya. Sekarang senyumnya sudah kembali lepas. Tidak tertahan-tahan lagi. Galih terpesona. Lama-lama ia bisa terkena diabetes mellitus kalau terus-terusan disuguhi manisnya senyum Merlyn yang tanpa pengawet dan pemanis buatan ini.

“Nasi goreng spesialnya pakai apa, Neng?” Galih iseng menggoda Merlyn.

“Spesial pake cinta dan kasih sayang khusus untuk Abang pacar tersayang. Tetapi tetap no diskon apalagi ngutang ya, Bang? Cinta boleh cinta, *but business is business*. Tidak boleh mencampur adukkan keduanya ya, Bang.” Merlyn kembali tertawa lebar. Ia senang sekali karena dikunjungi oleh abang pacarnya.

“Perasaan Eneng kepada Abang sebenarnya kayak gimana, sih? Kok sepertinya girang amat Abang kunjungin.” Galih kembali menggoda Merlyn.

“Kayak es krim yang belum dimakan terus jatuh ke lantai, Bang. Sayang banget, ‘kan?” jawab Merlyn dengan ekspresi yang tidak perlu penjabaran kata-kata lagi. Air mukanya telah menjawab semua maksud dari perkataannya.

“Kalau begitu Abang mau pesan nasi goreng spesialnya ya, Neng? Minumnya aqu* aja seperti biasa, tidak usah le mineral*. Soalnya air tawar pun akan terasa ada manis-manisnya kalau minumnya sambil ngeliatin Eneng,” gombal Galih receh.

“Aih syedap ... buka dasar langsung digombalin sama Abang pacar. Sebentar ya, Abang pacar. Eneng siapain dulu.” Merlyn tertawa geli karena untuk pertama kalinya abang pacarnya menggombalinya dengan kalimat receh di siang bolong. Tapi tak urung hatinya gembira juga karena yang menggombalinya adalah orang yang dicintainya. Ternyata memang benar kata pepatah. Sebuah gombalan itu terasa menyenangkan atau memuakkan bukan karena kalimat yang diucapkan, tetapi tergantung pada siapa yang mengucapkannya.

Merlyn sedang menyusun sendok garpu dan menyiapkan minuman di nampan, saat pandangannya secara tidak sengaja membentur sesosok gadis cantik yang beberapa hari lalu juga datang ke sini. Wanita itu adalah Arini! Dalam hati Merlyn bertanya-tanya, ada keperluan apa lagi wanita medusa ini datang mencarinya. Kalau hanya

untuk meminta diskon sih, sampai mulutnya berbusa dan pindah ke belakang pun tidak akan ia berikan. Masa horang kayak minta diskonan? Malu dong sama perhiasaan yang menempel di sekujur badan. Untung saja Galih duduknya di ujung, jadi seandainya ada insiden yang tidak terelakan pun, setidaknya ‘kan tidak terlalu terekspose.

“Mau ngapain lagi kamu kemari, Rin?”

Nah ‘kan belum apa-apa abang pacarnya sudah langsung ngegas aja. Bisa heboh ini nanti kantinnya kalau abang pacar dan mbak medusa ini saling berbalas pantun dengan nada masing-masing 4 oktaf.

“Selamat siang Mbak Rini. Mau makan juga atau ada keperluan lain? Mau bertemu saya atau sama abang pacar mungkin? Tapi kalau mau berantem, tolong jangan di sini ya? Nanti saya ribet mendata barang-barang apa saja yang harus kalian ganti. Sebagian barang pecah belah di sini ada yang masih milik inventaris pemilik kantin sebelumnya. Jadi tolong agak jauhkan dari kantin ya acara gontok-gontokkannya.”

Merlyn mencari jalan aman dengan langsung saja menemui Arini, dan menjelaskan tentang keberatannya kalau Arini mencari ribut di tempatnya mencari nafkah.

“Siang juga, Dek Mer. Mbak cuma mau menjelaskan beberapa hal pada Mas Galih saja kok, Dek. Soalnya dari semalam ponsel Mas Galih nggak aktif-aktif. Makanya tadi saat Mbak nggak sengaja melihat Mas Galih masuk ke sini, Mbak ikuti. Santai saja Dek Mer, Mbak cuma mau menjelaskan beberapa kesalahpahaman saja pada Mas

Galih. Sekalian Mbak juga mau minta maaf atas ketidak sopanan sikap Mbak kemarin. Mbak sedang emosi dan tidak bisa mengontrol diri,” sahut Arini lugas. Ia terlihat santai dan bisa mengendalikan diri sekarang. Tidak mirip nenek sihir jahat yang terus saja melontarkan kata-kata penuh hinaan pada Bu Sekar kemarin siang.

“Oh ya sudah kalau begitu, Mbak. Silakan saja bicara, tapi mohon maaf kalau bisa jangan lama-lama ya, Mbak? Masih banyak pelanggan saya yang mau makan soalnya. Ya secara ini ‘kan kantin, tempat orang makan bukan ngobrol. Kalau Mbak mau makannya sambil ngobrol dan pake lama, itu di cafe, Mbak. Ada wifinya lagi. Maaf ya Mbak, bukan ngusir. Hanya berupa peringatan pertama aja, supaya Mbak sadar diri. Terima kasih.” Merlyn memberi isyarat agar Devi saja yang mengantarkan pesanan nasi goreng abang pacarnya. Ia ingin memberi privasi pada abang pacarnya dan Arini. Biarlah mereka berdua menyelesaikan segala kerumitan kisah hidup mereka. Sesama anak pelakor harus saling memberi *support* bukan?

Astaghfirullahaladzim! Mulut, Mer, mulut! Sekolahin itu mulut! Mer membathin sendiri.

Walau maksud hati tidak ingin mengetahui pembicaraan Arini dan Galih, tapi sesungguhnya Merlyn kepo banget ingin tahu apa yang mereka berdua bicarakan. Kalau sudah begini saja tiba-tiba ia jadi kepengen meminjam terompet pendengar suaranya Doraemon.

“Kamu mau bicara apa lagi, Rin? Mas rasa sudah tidak ada yang perlu kita bicarakan. Sekarang sudah tidak ada

rahasia lagi di antara orang tua kita dan juga kita sendiri. Mas sudah berulang kali mengatakan kalau Mas tidak menginginkan kamu. Mas harap kamu mengerti bahasa manusia.”

Merlyn sampai merem mendengar pedasnya kalimat yang dipakai oleh abang pacarnya. Kalau Mbak Rini nggak ngerti bahasa manusia, mereka mau berkomunikasi memakai bahasa apa coba? Bahasa monyet? Kan lebih susah dipahaminya. *Lha wong bahasa monyet cuma uh ah uh ah* melulu.

“Rini mengerti Mas marah karena Rini karena telah memanfaatkan ibu Mas untuk menggoalkan semua ambisi Rini. Bapak kemarin sudah menceritakan tentang asal muasal kerumitan kisah cinta mereka. Sekarang Rini mengerti karena sudah mendengarkan dari dua versi. Sekali lagi Rini minta maaf. Rini hanya ingin menanyakan satu hal pada Mas Galih, dan Rini harap Mas mau menjawab jujur agar Rini tidak menjadi penasaran. Apa kelebihan Dek Mer dibandingkan dengan Rini, Mas? Dalam hal ini coba Mas lepaskan Rini dari embel-embel Rini adalah teman masa kecil dan anaknya Bapak. Apa, Mas? Coba jawab Rini.”

“Akhirnya kembali lagi ke sana juga ‘kan muaranya? Mbulet terus. Mas heran, kenapa kamu tidak mengenal kata cukup, Rin? Cukup untuk menyakiti dirimu sendiri. Cukup untuk memaksakan keinginanmu kepada orang lain. Cukup untuk menerima kenyataan bahwa kamu memang tidak diinginkan! Kamu toh juga sudah bolak-balik menjalin hubungan dengan banyak pria. Pilihlah satu yang menurut

kamu terbaik di antara mereka. Mulailah menciptakan kebahagiaanmu sendiri. Jangan terus saja mengusik hubungan orang lain. Sadar diri dan berharga dirilah, Rin.”

Galih berusaha menasihati sekaligus membuang jauh-jauh harapan Rini yang tersisa. Galih tidak suka memberi kesan kalau ia masih memberikan harapan pada seorang perempuan. Baginya usai ya usai. Cukup. Titik.

“Mengusik hubungan orang lain Mas bilang? Rini mengusik hubungan orang lain?” Arini menunjuk dirinya sendiri. Sorot matanya yang tadinya begitu lembut dan tampak penuh penyesalan, kembali membara penuh kebencian. Ia kini memandangi Merlyn dengan tatapan beringas dan sarat dengan dendam.

“Terbalik, Mas. Bukan Rini yang mengusik hidup perempuan itu, tapi perempuan itulah yang mengusik hidup Rini. Dialah yang merebut Mas dari sisi Rini. Ibarat benalu, dia terus saja menempel kepada, Mas. Rini sudah mencintai Mas sedari kita kecil dulu. Rini mencintai Mas sudah selama itu, Mas. Selama itu! Mas pikir Rini nggak pernah mencoba mencari laki-laki lain sebagai pengganti, Mas? Sudah Mas. Mas sudah tahu sendiri dari bapak ‘kan siapa saja yang coba Rini pacari? Tapi semuanya tidak ada yang cocok dengan Rini, Mas. Tidak ada satu pun!”

“Kenapa Mbak Rini nggak coba mencari di pasar aja, Mbak?”

Merlyn merasa iba melihat Rini yang terus saja mengatakan tidak ada yang cocok. Dari tempatnya yang berdiri di belakang *stealing* makanan, pembicaraan Arini dan

abang pacarnya memang tidak begitu jelas terdengar. Hanya sepotong-sepotong saja, tapi ia begitu jelas saat mendengar Rini terus saja meneriakkan kata tidak ada yang cocok berkali-kali.

“Maksudnya?” Arini menjungkitkan alis tebal sulamannya.

“Mbak ‘kan bilang selalu saja tidak ada yang cocok. Saya sarankan coba Mbak Rini sekali-sekali main ke pasar. Ntar di sana pasti banyak sekali *cogan-cogan* yang manggilin Mbak sambil bilang, ‘Dilihat-lihat dulu, Mbak. Siapa tahu ada yang cocok.’ Nah berarti ‘kan Mbak ada peluang untuk mendapatkan yang cocok? Ya siapa tahu kalau Mbak tidak berjodoh dengan Bang Galih, Mbak Rini bisa jadian dengan *cogan-cogan* penjaga toko. Syukur-syukur owner tokonya sendiri. Jodoh ‘kan tidak bisa diramal, Mbak. Itu mah hak mutlak yang Mahakuasa.”

Merlyn sama sekali tidak ada niat apa pun, selain untuk memberikan peluang pada Rini mencari pasangan yang cocok. Karena selama ini katanya ia sudah capek mencari dan tidak menemukan satu pun orang yang cocok dengannya. Rini menjinjitkan alisnya yang rapi karena sulam alis itu sambil berkata, “Apakah gadis idiot dengan penampakan yang menyerupai Yayasan Taman Kanak-Kanak ini yang Mas pilih untuk mendampingi hidup Mas, dibandingkan dengan Rini yang seorang sarjana lulusan manajemen dan seorang *marketer* perusahaan asing?” Rini berkali-kali geleng-geleng dengan ekspresi seolah-olah mengasihani pilihan Galih.

“Ternyata memang susah untuk menyakinkan monyet kalau apel itu jauh lebih enak daripada pisang.” Rini kembali memandang Galih dan berdecih sinis.

“Ternyata ada seekor induk kera yang mati-matian mempertahankan pisang yang katanya tidak enak itu daripada meraih apel yang katanya jauh lebih enak. Rupanya seorang sarjana lulusan manajemen dan *marketer* perusahaan asing pun bisa berbuat bodoh juga, tapi ya setidaknya kira-kira. Jangan diborong semua. Jadi terlihatkan sifat asli kita seperti apa?” Galih kehilangan kesabaran saat Arini menghina kesederhanaan cara berpikir Merlyn. Orang seperti Arini ini perlu dikasari sekali-sekali.

“Oh ya, Rin, tadi kamu bilang apa? Mengapa Mas lebih memilih gadis idiot dengan penampakan Yayasan Taman Kanak-Kanak? Jelas saja Mas akan memilih Yayasan Taman Kanak-Kanak jika dibandingkan kamu yang seperti Dufan. Sudah banyak orang yang *keluar masuk* hanya untuk bersenang-senang di tempat yang *basah*. Satu hal lagi, gadis itu bukan idiot. Dia itu istimewa. Jangan samakan kamu dengan dia. Level dan kualitasnya beda. Mas harap ini pembicaraan terakhir kita. Mas sudah muak sekali melihat wajah kamu,” sahut Galih pedas. Arini sampai megap-megap mendengar betapa kasarnya kata-kata yang diucapkan oleh Galih. Ia sama sekali tidak menyangka kalau Galih sampai hati mengeluarkan kalimat-kalimat sekasar itu pada dirinya.

“Muak ya, Mas? Kalau muak, Mas mau apa? Mau melakukan tindakan kekerasan pada Rini gitu? Emang Mas berani?” Kadung malu Arini menantang Galih untuk

melakukan tindak kekerasan padanya, agar ia bisa melaporkan Galih atas tindakan kekerasan pada perempuan.

“Mas sebenarnya pengen banget untuk membungkam mulut sampah kamu. Cuma Mas takut dilaporin karena sudah melakukan tindak kekerasan pada hewan,” sahut Galih kalem. Mendengar balasan kata-kata tidak manusiawi Galih, Arini segera meninggalkan kantin dengan langkah lebar-lebar. Dia kesal sekaligus emosi luar biasa.

“Mbak Rini. Mbak kalau mau bersenang-senang di Dufan jangan pas hujan dong Mbak, biar nggak basah.” Merlyn kembali mencoba menasihati Arini. Rugi banget ‘kan bayar pintu masuk mahal-mahal, tapi malah nggak bisa main apa-apa karena hujan.

Merlyn masih berbaik hati untuk menasihati Arini yang hanya mendengus dan makin mempercepat langkahnya.

“Elah Mer orang kayak gitu ngapain juga lo ajak ngomong segala. Udah lo anggep aja ada dakocan nyasar. Gue mau nasi brianinya dong, Mer. Minumnya teh botol sosr* aja. *Pan* makannya apa aja tapi minumnya harus teh botol sosr*. Laper *beut* gue Mer belum sarapan dari pagi. Katanya aja sambutlah pagi dengan senyuman. Eh begitu gue praktekin, jam sepuluh pagi gue udah laper aja. Terpaksa deh gue *gegares* roti tawarnya si Erna.” Liz yang baru saja masuk ke kantin, bermaksud duduk di meja nomor 2. Namun seseorang yang bertubuh tinggi besar malah duduk duluan. Alhasil Liz pun jadi duduk manis di pangkuan sang pemuda yang seketika terkekeh geli.

“Liz, lo kalo emang pengen banget duduk di pangkuan gue bilang aja terus terang kali. Ngapain lo sampai gerubugan gitu duduknya. Lo tinggal ngomong doang, gue pangku deh sampe lo siap makan.”

Tama yang baru saja tiba di kantin, meledek Liz yang wajahnya sudah seperti ingin makan orang. Sudahlah lapar, eh digodain lagi. Bagaimana tidak kepengen ia makan mentah aja ini penganten gagal sebiji.

“Eh penganten gagal. Bacot lo jangan sembarangan ngomong ya? Hanya kalo gue dihipnotis aja gue baru mau duduk di pangkuan lo. Kalo gue sadar kayak gini nih ya, jangan harap! Sanaan lo, ini kursi gue duluan yang mau duduk lo main serobot aja.” Liz mendorong-dorong tubuh besar Tama agar segera pindah.

“Ck! Sekarang aja nyuruh gue pindah-pindah. Coba dulu, kalo ada gue bawaannya pengen mepet-mepet terus. Apa perlu nih gue kasih liat *chat* zaman SMA lo dulu yang bilang kalo gue itu macho abis. Perlu? Perlu?”

Tama menaik turunkan alisnya dengan jenaka. Elizabeth Khalid Ahmad ini memang sangat menyukainya di awal-awal masa remajanya. Hanya saja Tama menganggap Liz masih terlalu kecil untuk menjadi pacarnya. Liz yang merasa cintanya ditolak berbalik menjadi sangat antipati padanya hingga saat ini.

“Eh itu zaman nggak enak nggak perlu lo bongkar-bongkar ya? Gue aja kalo inget itu, nyeselnya tujuh turunan, delapan tanjakan, sembilan tikungan. Kok bisa ya manusia

seimut gue suka sama *babon* Ragunan kayak lo.” Liz kembali melotot saat Tama hanya tertawa saja.

“Manggilnya Kak Tama dong kayak dulu. Masa lo gue? Nggak sopan, Say?”

“Say ... say apa? Saiton?” Liz kembali membentak Tama dengan kesal. Rasa laparnya menguap seketika karena bertemu ini *babon* sebiji di mari.

“Udah ah, sesama jomblo di larang saling memaki. Nanti malah bisa jadian lo. Nih Liz, makan dulu. Bang Tama jangan gangguin Liz ya? Kalo Liz lagi laper, bahaya, Bang. Nanti dia bisa makan orang.” Merlyn berusaha mendamaikan dua kubu yang selalu saja berseteru apabila bertemu muka. Jangan-jangan jodoh nih mereka.

“Kalau Abang nggak boleh gangguin Liz, jadi Abang gangguin siapa? Kamu aja ya, Mer. Boleh?”

“Boleh saja kalau Anda rasanya sudah bosan sekali hidup di dunia,” balas Galih kalem. *Lo jual, gue borong.*



Chapter 37



“Pak Christian Diwangkara dan Ibu Marilyn Diwangkara, saya Kopol Galih Kurniawan Jati bermaksud untuk meminang putri Bapak dan Ibu, Merlyn Diwangkara menjadi istri saya dan menyempurnakan setengah agama saya, serta menjaga saya dari perbuatan maksiat yang dimurkai oleh-Nya. Jika Bapak dan Ibu berkenan, izinkan saya untuk membahagiakan putri Bapak dan Ibu, di dunia dan di akhirat.”

Galih akhirnya berhasil mengutarakan maksud hatinya untuk meminang gadis pujaan hatinya. Ia bahkan berhasil mengucapkan kalimatnya dalam satu tarikan napas. Saat ini, ia hanya tinggal menunggu jawaban dari kedua orang tua Merlyn. Terutama ayahnya. Suasana di ruang tamu mendadak sepi, setelah ia dengan berani mengungkapkan niatnya untuk meminang Merlyn. Pak Chris duduk diam sambil berpikir keras. Sementara Bu Marilyn malah santai-santai saja. Ia hanya mengangguk dengan pandangan tetap terarah pada layar televisi. Berurai air mata menatap layar

televisi yang sedang menayangkan program *reality show* menolong orang. Antik sekali memang ibu Merlyn ini.

“Kamu yakin bisa menjaga dan membahagiakan putri saya?” Sorot mata Chris begitu tajam sampai seakan-akan bisa menembus jantungnya.

“Ya, *insya Allah* saya bisa menjaga, membimbing dan membahagiakan putri Bapak.” Galih menjawab tegas dan percaya diri.

“Apa bukti dari keyakinan kamu itu? Karena saya tidak butuh janji dan kata-kata manis. Yang saya butuhkan adalah sebuah bukti.”

Kali ini Galih-lah yang terdiam. Ia tahu tidak mudah bagi seorang ayah untuk melepaskan putrinya kepada orang asing yang baru saja masuk ke dalam kehidupan putrinya. Apalagi seorang ayah seperti Chris yang memiliki putri istimewa seperti Merlyn. Yang selalu memandang dunia dengan dua warna. Kalau tidak hitam, ya putih. Chris dengan sepenuh cinta dan kesabaran, merawat dan menjaga Merlyn selama dua puluh lima tahun lamanya. Sudah pasti ia akan memeriksa betul-betul seseorang yang mengaku-ngaku akan bisa membahagiakan putri istinewanya dunia akhirat.

“Saya dan putri Bapak sama-sama saling mencintai, Pak Chris. Saya tahu bahwa dalam hal harta benda, saya sama sekali tidak sebanding bahkan saya tidak ada apa-apanya di bandingkan dengan harta dan kekayaan Bapak. Tapi saya punya cinta yang besar untuk putri Bapak. Dan masalah rezeki kami, *insya Allah* akan Allah cukupkan.” Galih

mencoba memberi pengertian pada Chris bahwa harta dan kekayaan itu bukanlah segalanya. Galih melihat wajah Chris mulai berubah. Sepertinya ia tidak setuju dengan semua perkataannya.

“Jika membawa-bawa nama Allah kok rasanya terdengar *artifisial* sekali. Mari kita rasional saja kali ini. Putri saya sudah 25 tahun saya bahagiakan mati-matian, dan kamu akan membawanya begitu saja dari tangan saya dengan jaminan bahwa Allah akan mencukupi semuanya.

“Dengar anak muda, jelas sekali kalau kebaikan dan kuasa Allah itu sudah tidak perlu lagi dipertanyakan. Dari jalan-jalan tak terduga Ia akan selalu memberi jalan kemudahan. Namun bukankah dalam hidup, kita tak bisa terus bergantung pada kebaikan-Nya? Saya paling tidak suka dengan kalimat, nikah aja dulu, nanti rezeki akan datang kemudian. Apalagi membawa-bawa nama yang Mahakuasa sebagai jaminan. Lepaskan masalah materialistis di sini. Saya hanya bersikap realistis. Kamu bukan lagi anak manja yang bisa terus minta disuapi oleh-Nya agar tak kelaparan dan kekurangan sandang pangan. Yang saja butuhkan itu usaha nyata kamu dalam mencari rezeki yang halal. Bukan dengan melemparkan semua kewajiban kamu kepada Allah. Sampai di sini kamu mengerti apa maksud saya, Galih?”

“Saya mengerti, Pak Chris. Sebagai seorang perwira polisi, tentu saja saya digaji oleh negara. Jadi saya sudah mempunyai sumber penghasilan yang pasti tiap bulannya. Selain itu saya juga mempunyai sumber penghasilan lain

yang jumlah nominalnya maaf berpuluh-puluh kali lipat dari gaji pokok saya sebagai seorang polisi. Saya mempunyai sebelas *showroom* mobil *second* yang dikelola oleh orang-orang kepercayaan saya. Karena sebagai seorang polisi saya memang tidak diperbolehkan untuk berbisnis. Kalau Bapak pernah mendengar Jati Jaya Mobil, itu adalah nama *showroom-showroom* mobil *second* saya. Saya juga mempunyai beberapa hektar kebun kopi yang saat ini dikelola oleh para penduduk setempat di kampung halaman saya. Walau harta kekayaan saya tidak banyak, tetapi saya yakin bahwa saya mampu untuk menafkahi lahir batin putri Bapak, *insya Allah*.”

Dengan amat sangat terpaksa, Galih jadi sedikit menyombongkan dirinya. Ia sebenarnya adalah pribadi yang sangat tidak suka pamer. Tetapi mau bagaimana lagi, ia ‘kan juga harus membuktikan kepada calon mertuanya, kalau ia sanggup membiayai putrinya dan calon cucu-cucunya kelak, *insya Allah*.

“Punya gaji pokok, dana pensiun, sebelas *showroom* mobil dan kebun kopi kamu bilang hartamu tidak banyak? Kamu itu kaya, Galih. Saya selalu berharap agar putri saya kelak akan mendapatkan seorang suami yang mampu menjaganya lebih baik dari saya. Walaupun saya tahu, tidak akan ada orang yang lebih baik dari saya dalam menjaganya. Tetapi saya berharap, kalau kamu kelak bisa mematahkan keyakinan saya sendiri Kompol Galih Kurniawan Jati.” Mata Chris berkaca-kaca saat ia menepuk-nepuk bahu Galih.

“Saya menerima lamaran kamu, Galih. Saya akan menunggu lamaran resmi dari keluarga kamu dan menentukan tanggal pernikahan kalian. Saya permisi dulu. Sepertinya saya kurang enak badan.” Chris berlalu dari ruang tamu dan berjalan menuju ke kamarnya sendiri.

“Kamu tidak perlu lagi menanyakan tentang kesediaan saya, Galih. Karena di hari kamu datang mencari saya di tengah malam dalam hujan deras di rumah kakak saya, saya sudah tahu kalau kamu itu mencintai putri Saya. Kamu adalah orang yang mengucapkan cinta dengan perbuatan bukan dengan kata-kata belaka. Saya akan menyusul suami saya dulu. Mas Chris pasti sedang sedih luar biasa sekarang. Tidak mudah baginya untuk melepaskan permata hatinya yang sudah dijaganya selama 25 tahun lamanya. Saya akan mencoba menenangkan perasaan suami saya dulu. Kamu tunggu Mer di sini saja. Sebentar lagi ia pasti sudah selesai mandi. Saya ke dalam dulu.”

Galih melihat calon ibu mertuanya bergegas berjalan menyusul suaminya. Christian dan Marilyn adalah potret dari arti kata dari cinta yang sebenarnya. Bagaimana dua hati dengan dua sifat dan karakter yang saling bertolak belakang, bisa saling melebur atas nama cinta. Semoga saja kelak ia dan Merlyn bisa seperti itu juga.

“Bagaimana Abang pacar? Ayah menerima tidak lamaran Abang?” Merlyn yang baru selesai mandi terlihat begitu cantik dengan *make up* paripurnanya. Hari ini Merlyn memang akan menghadiri reuni akbar SMP sekolahnya dari angkatan pertama hingga terakhir. Sebenarnya Chris tadi

tidak mengizinkan Merlyn untuk menghadirinya. Ia takut kalau putrinya akan dibully oleh sebagian teman-teman nakalnya saat bersekolah dulu. Apalagi Tian sedang keluar kota sehingga tidak ada orang yang menjaganya. Liz juga katanya akan langsung berangkat dari kantor setelah *meeting*nya usai. Galih segera saja mengajukan diri untuk untuk menjadi pengawal Merlyn. Lagi pula gila saja ia membiarkan pacar cantiknya bertemu kembali dengan teman-teman lawasnya.

Ia laki-laki. Ia tahu bahwa sebenarnya teman-teman laki-laki Merlyn yang suka membullynya, mungkin karena mereka memlunyai maksud lain. Mereka-mereka itu membully sebagai langkah lain dari menggoda dan mengusik perhatian Merlyn. Mereka *caper* agar Merlyn memerhatikan mereka. Mana mungkin ia akan membiarkan kesempatan untuk CLBK bersemi kembali. Apalagi ia tahu ada Alex, Bianca dan Thalita juga di sana. Alex pasti akan memodusi Merlyn mati-matian, dan *duo* ular itu akan membullynya habis-habisan. Menurut Merlyn, Alex, Bianca dan Thalita memang satu SMP dengannya.

“Setelah Abang bersusah payah merangkai kata sambil sedikit menyombongkan diri, akhirnya lamaran Abang diterima juga, sayang. Abang pikir semua pintu kesempatan sudah ditutup oleh ayahmu. Ayahmu itu ‘kan sangat menyayangi kamu, Sayang.” Galih mencuri cium puncak kepala Merlyn setelah ia celingukan sejenak memantau situasi dan kondisi. Namanya juga polisi, memantau keadaan adalah salah satu dari sekian banyak keahliannya.

“Abang tenang saja. Kalau semua pintu sudah ditutup ayah, saya pasti akan membukakan jendela,” sahut Merlyn yakin.

“Kamu memang wanita ajaib yang Allah hadiahkan untuk Abang, setelah Abang menikung ke 21 orang saingan Abang, lewat doa di sepertiga malam Abang.”



Merlyn gembira sekali. Hari ini ia akan menemui kembali teman-teman SMPnya. Ada keharuan yang mengusik hatinya saat kembali menginjak tanah yang sama, lapangan basket, kelas, perpustakaan, ruangan UKS bahkan toilet yang sama walaupun warna catnya sudah berbeda. Toilet ini adalah sejarah bagaimana ia dulu sering kali dibully bahkan kurung di sini. Diejek dengan bahasa verbal dan non verbal, disiram air bahkan menjegal kakinya hingga ia terjatuh, adalah makanannya sehari-hari. Murid laki-laki membully dengan kata-kata dan terkadang memegang tangannya atau mencoleknya. Sementara murid-murid perempuan membullynya dengan perbuatan yang bahkan lebih sadis lagi.

Bagaimanapun para guru mencoba melindunginya, pasti ada saja cara pembullynya untuk merundungnya. Merlyn terkadang sampai bingung, apa salahnya sampai bahkan orang yang tidak mengenalnya pun ikut-ikutan senang membullynya. Kamar mandi adalah momok yang

paling mengerikan baginya. Selain kamar mandi, tempat yang paling ditakutinya adalah UKS.

Suatu hari ia demam dan guru matematikanya menyuruhnya agar beristirahat saja di UKS. Kebetulan saat itu Winny, kakak kelas yang suka membullynyalah yang bertugas. Dokter jaganya adalah omnya sendiri. Winny menyuruh omnya menakut-nakutinya dengan jarum suntik. Ia yang sedang sakit akhirnya pingsan karena dikerjai oleh Winny dan omnya. Liz yang sempat melihat kejadian itu melaporkan pada ayahnya, hingga akhirnya Winny diskors dan dokter jaga diberhentikan saat itu juga. Ayahnya sempat akan melaporkan Winny dan om Winny ke polisi atas dasar perbuatan tidak menyenangkan dan pasal malpraktek. Hanya saja kedua orang tua Winny dan kakek neneknya yang merupakan orang tua omnya, sampai berlutut dan memohon agar ayahnya tidak sampai membawa kasus ini sampai ke ranah hukum.

Merlyn ingat, ayahnya sampai menangis saat Liz menceritakan bagaimana teman-temannya selama ini membullynnya. Apalagi saat mendengar dirinya yang sedang sakit dibully hingga pingsan. Sejak saat itu ayahnya memperingati dengan keras semua orang-orang yang membullynnya. Ayahnya bahkan mendatangi para orang tua mereka, agar para orang tua mereka tahu tentang kelakuan anaknya. Para guru dan perangkat sekolah juga diperingati dengan keras, untuk lebih memerhatikan anak didik mereka terutama saat jam-jam istirahat. Memang setelah itu mereka tidak lagi berani membullynnya terang-

terangan. Hanya saja traumanya itu tetap tidak bisa hilang. Merlyn ingin melupakan semua ketakutannya, makanya ia nekat mendatangi tempat-tempat kelamnya dengan gagah berani. Ia tidak ingin seumur hidup membawa kenangan kelam yang tidak menenangkan dalam hidupnya.

“Mer” Galih menyentuh bahunya lembut.

“Jangan! Jangan kurung saya! Jangan!” Merlyn langsung berjongkok dan menyembunyikan kepalanya di antara lututnya. Berusaha untuk memeluk dirinya sendiri. Ia merasa *déjà vu*. Galih mengkertakkan giginya dengan tangan terkepal. Pacar cantiknya ini korban perundungan rupanya. Reaksi tubuhnya yang refleks berusaha memeluk dirinya sendiri adalah tanda-tanda orang yang sering disakiti. Hatinya mencelos. Kasihan sekali pacarnya ini. Galih merasakan matanya menghangat. Ia membantu Merlyn berdiri dari posisinya yang berjongkok dan membawanya ke dalam pelukan.

“Tidak apa-apa, Sayang. Ada Abang di sini. Selama Abang masih bernapas, Abang tidak akan membiarkan Siapa pun menyakitimu. Abang bersumpah, sayang. Abang bersumpah! Dengar sayang, kalau tempat ini menyakiti hatimu, untuk apa kamu mendatangnya kembali? Bukankah itu akan kembali membuka luka lamamu?” Galih memegang kedua belah pipi Merlyn. Mengusap jejak-jejak air matanya di sana.

“Saya ingin membuang sampah, Bang. Saya ingin melupakan sekaligus memaafkan mereka semua yang sudah menyakiti saya. Saya ingin memperlihatkan pada tempat-

tempat mengerikan ini, bahwa saya sekarang sudah bahagia. Saya sudah melupakan semuanya agar hidup saya menjadi lebih ringan dalam melangkah. Saya juga ingin memperlihatkan kepada mereka kalau saya sekarang sudah punya Abang. Orang yang pasti membela saya paling depan. Ayah pernah berdiri di sini bertahun-tahun lalu membela saya. Sekarang Abanglah yang berdiri di sini, menggantikan posisi Ayah untuk membela saya. Setelah Abang melamar saya, bukankah semua tugas ayah sudah berpindah kepada Abang?” tanya Merlyn sungguh-sungguh.

“Tentu saja, Mer. Abanglah orang pertama yang sekarang bertugas untuk melindungimu. Abang tidak akan berhenti untuk belajar memahamimu, mencintaimu. *You’ll never know dear, how much I love you, Dear.*” Galih mengecup telapak tangan Merlyn dengan segenap cinta.

“Saya sudah tidak takut lagi pada tempat-tempat yang membuat saya *trauma*. Karena sekarang sudah ada Abang di samping saya. Saya juga telah memaafkan dan melupakan mereka semua yang sudah menyakiti saya. Ayo, Bang. Kita ke depan. Rugi sekali kalau kita sudah membayar mahal-mahal, tetapi tidak makan. Tiga ratus ribu itu kalau makan di kantin sudah bisa untuk 10 kali lo, Bang. Mari kita memanfaatkan sebaik mungkin uang yang sudah kita bayarkan. Eh Abang sudah simpan ‘kan potongan kupon *lucky draw*nya? Ya siapa tahu saja saya bisa dapet hadiah *ponsel*.” Merlyn tertawa gembira. Ia sudah bisa melupakan semua kesedihannya. Dengan bergandengan tangan mereka berjalan menuju aula.

“Eh ada Merlyn Diwangkara. Apa kabar Mer? Duh, lo makin cakep aja. Lo ini cantiknya karena *make up* ya?” Winny Prawira rupanya yang menyapanya. Panjang umur si Winny ini. Baru saja ia mengingatnya, tiba-tiba sekarang ada di depan mata saja.

“Ya lo pikir aja sendiri. Emang fungsi *make up* itu untuk apa? Merias tumpeng?” sahut Merlyn bingung. *Make up* ’kan memang fungsinya untuk merias wajah.

“Makanya kalo lo kepengen keliatan cakep kayak si Mer ini, pake *make up* dan bedak dong. Jangan malah pake tepung sajik*. Cantik mah kagak, kriyuk iya.” Liz telah sampai rupanya!





Chapter 38

Saku Galih bergetar karena ada panggilan dari ponsel khususnya. Pasti ada kejadian darurat yang membuat atasannya menghubunginya di jam-jam yang tidak lazim seperti ini.

“Mer, Abang menerima telepon dari atasan Abang dulu, ya? Kamu jangan ke mana-mana. Nanti Abang akan kembali ke sini.” Galih membuat gerakan akan mencari tempat aman untuk membahas masalah pekerjaan. Merlyn membalas dengan membuat gerakan ok dengan tangannya tanpa bersuara. Ia paham kalau abang pacarnya mempunyai tugas rahasia.

“Perintah Komandan! Kompol Galih Kurniawan Jati di sini.”

“Kompol Galih Kurniawan Jati, ada informasi terbaru yang didapatkan dari reserse unit narkoba. Ada penyeludupan barang haram dari kapal ikan nelayan di pinggiran sungai kawasan Dumai. Barang bukti diduga disembunyikan di dalam dashboard mobil yang sudah dimodifikasi. Penyelundupan

diduga dilakukan di perairan bebas agar tidak terdeteksi. Besok sore kita akan berangkat full team ke TKP.

“Selain itu BNN RI melaporkan adanya kasus money laundering dari hasil penjualan narkoba bersindikatis jaringan internasional yang berpusat di Batam. Modus operandinya adalah uang hasil penjualan narkoba ditransfer dan disimpan dalam rekening. Sebagian dikirim ke luar negeri kemudian ditukar dengan valas dan dibeli rumah, mobil, tanah atau bangunan yang tersebar setiap provinsi. Besok pagi kumpulkan terlebih dahulu semua anggota Trisula 99 dan Brawijaya 78 untuk mengadakan rapat luar biasa sebelum sore harinya kita bergerak ke lokasi.”

“Siap, laksanakan!”

Galih mulai sibuk menghubungi semua anak-anak buahnya melalui group chat. Ia juga mengeluarkan laptop dari tas ranselnya dan mencatat beberapa poin-poin penting, serta mengirim beberapa file arsip untuk membantu operasi tangkap tangan mereka yang telah disusun matang oleh atasannya.

Sementara itu Merlyn dan Liz terpaksa duduk berpisah. Mereka harus duduk pada meja yang bertuliskan tahun ajaran mereka saat lulus. Ia dan Liz terpaut usia dua tahun dan tentu saja tahun kelulusan mereka berdua juga berbeda. Saat ini mereka berkumpul di aula eks sekolah mereka yang memang sangat luas dan lebar. Kelas mereka dari dahulu dindingnya memang bisa dibongkar pasang, agar lebih fleksibel. Saat sekolah memerlukan ruangan yang luas, maka sekat masing-masing kelas dapat dibuka sehingga

ruangan bisa menjadi amat sangat luas. Saat ini kepala sekolah yang sudah sangat sepuh sedang melakukan pidato singkat kata sambutan mewakili pihak sekolah dalam reuni akbar ini.

Ting!

Sebuah pesan masuk pada ponselnya.

GalihKJ : Mer, kamu ada di dalam aula ya? Abang menunggu di luar saja ya?

MerlynKJ : Ok. Nanti kalau acaranya sudah selesai, saya akan hubungi Abang. Abang kerja aja, nggak apa-apa.

GalihKJ : Ok. Kamu jangan baper ya kalau digombalin teman-teman laki-laki kamu? Nanti Abang cemburu.

MerlynKJ : Tenang aja, Bang. Semua alumni Mer belum ada yang setampian Abang. Jadi Abang tenang-tenang aja di luar sana. Suasana di sini masih aman dan terkendali.

GalihKJ : Belum ada yang tampan? Jadi kalau ada yang tampan bagaimana, Mer?

MerlynKJ : Ya, itu lain lagi dong ceritanya. Saya nggak suka berandai-andai. Nanti kalau sudah kejadian, baru saya lapor, ya?

GalihKJ : Kamu jangan membuat Abang tidak tenang ya, Mer?

MerlynKJ : Elah ... becanda Bang, becanda.

“Lho Merlyn, kamu ngapain ngintip-ngintip di jendela? Acara sudah mau di mulai lho. Ayo kembali ke tempat dudukmu.” Bu Aisyah, guru bahasa Indonesianya dulu, menegurnya karena ia terus saja celingukan karena mencari-cari keberadaan abang pacarnya dari jendela.

“I—iya Bu. Ini juga sudah mau duduk kok, Bu.” Merlyn buru-buru kembali duduk di kursinya. Entah mengapa setiap ia berjumpa dengan guru-gurunya yang dulu, ia mendadak merasa kalau dia masih menjadi seorang murid SMP saja. Mungkin setiap orang yang berjumpa dengan para gurunya, pasti akan merasakan apa yang ia rasakan juga walau berapa pun usia kita. Masih merasa sebagai murid saja. *Déjà vu*. Pandangannya mulai fokus ke depan, saat melihat Pak Hendarto, kepala sekolahnya dahulu yang sudah sangat sepuh, naik ke atas podium. Mata Merlyn berkaca-kaca saat melihat bapak kepala sekolahnya yang dulunya galak dan gagah, kini telah memakai tongkat. Usia memang akan mengubah segala sesuatu yang hidup. Lahir, tua, sakit dan kemudian mati adalah hukum alam. Ia memang tidak pintar, tapi ia tahu bahwa segala sesuatu yang hidup pasti akan mati. Kata bundanya, orang itu bisa mati kapan saja, dan tidak harus menunggu tua. Oleh karena itulah ia selalu berusaha melakukan kebaikan di mana saja dan kapan saja sebisanya. Ia takut kalau pada saat nanti ia mati tiba-tiba, dosanya malah berbanding terbalik dengan amal ibadahnya.

“Sebagai guru yang pernah mendidik kalian semua, saya dan semua guru-guru yang ada di sini merasa sangat bahagia, bangga dan juga bersyukur karena pernah menjadi bagian dari sejarah kesuksesan kalian semua. Apakah kalian tahu bahwa terkadang saya dan guru-guru lainnya bisa menjadi sangat narsis karena kami terus saja menceritakan kisah-kisah sukses kalian kepada semua orang. Kepada para adek-adek kalian yang saat ini sedang menuntut ilmu, atau

kepada orang tua-orang tua wali murid lainnya sebagai tolak ukur, agar mereka juga termotivasi untuk mendidik anak-anak mereka untuk sukses juga. Bagi kami tidak ada hal apa pun yang paling membahagiakan selain melihat kalian anak didik kami berhasil menjadi orang-orang yang sukses.

“Saya hanya ingin berpesan agar kalian semua jangan cepat berpuas diri. Teruslah berusaha dan menghasilkan karya-karya yang bermanfaat bagi masyarakat, bangsa dan negara. Tunjukkan kiprah kalian untuk membangun negeri ini. Apakah kalian tahu para anak didik kami sekalian, Ada istilah mantan atasan, mantan suami, mantan istri bahkan mantan pacar. Tetapi tidak ada yang namanya mantan guru. Sampai kapanpun dan sampai usia kalian berapa pun, bagi saya kalian semua adalah tetap anak didik saya. Hari ini saya dan guru-guru kalian lainnya amat sangat bahagia. Karena cita-cita kami telah terbayar semuanya. Kesuksesan kami semua sebagai seorang pendidik bukan dilihat dari kami pribadi, tetapi dari kesuksesan para anak didik kami yang bisa jauh lebih sukses daripada kami sendiri.”

Pak Hendarto berpidato sambil sesekali mengusap air matanya. Mereka semua terdiam dengan perasaan diliputi oleh keharuan. Meresapi setiap kata demi kata dari Pak Hendarto sambil bertepuk tangan. Dalam hati masing-masing mengucapkan rasa berterima kasih kepada para bapak dan ibu guru yang telah berjasa mendidik mereka semua. Dari yang tidak bisa apa-apa sampai menjadi seperti sekarang ini. Tanpa seorang guru entah bagaimana nasib bangsa dan negara tercinta ini.

Setelah pidato kata sambutan berakhir, acara bebas pun digelar. Tiap alumni mulai membuat acara-acara seru masing-masing. Alumni kelas Merlyn saat ini sedang melakukan acara tebak gambar.

“Eh, ini si Fauziah ‘kan? Ayo yang bentukannya pendek, gendut, item, dekil ini mana orangnya? Silakan tunjuk tangan dan perlihatkan wujud Anda sekarang juga?” Fendy Kosasih, sang ketua kelas menunjuk satu sosok wanita pada foto album kenangan. Tiba-tiba saja ada seorang wanita yang berambut panjang, tinggi langsing, serta berkulit kuning langsung, mendekati sang mantan ketua kelas sambil berkata, “Hi, Fen. Ini gue, Fauziah.”

Tawa membahana menyambut cengonya wajah Fendy, saat melihat penampakan Fauziah Latief yang sekarang telah menjadi model internasional. Teman-teman mereka sama sekali tidak ada yang menyangka kalau Zia Latief itu sebenarnya adalah Fauziah Latief, teman SMP mereka dulu. Perubahan Fauziah memang amat sangat menakjubkan.

“Eh ini Merlyn, ‘kan? Yang polosnya nyaris seperti orang nggak pake baju? Apa kabar, Mer? Lo kok makin cantik aja sih kayak boneka?” Zayn Albadar mencoba menggombali gadis yang terkenal karena keonengannya yang hakiki ini dengan untung-untungan. Kalau signalnya connect ya bagus, kalau pun tidak, ya seenggaknya dia sudah berusaha.

“Nggak semua boneka itu cantik lho, Zayn. Dakocan, jaelangkung bahkan Annabelle juga boneka, ‘kan? Tapi mereka nggak cantik, Zayn. Mereka menyeramkan,” sahut Merlyn serius. Tawa kembali membahana saat Zayn

menepuk jidatnya sendiri. Begini ini nih kalau menggombali orang lempeng. Dipuji bukannya senang malah protes mulu yang ada. Nasib ... nasib.

“Kamu apa kabar, Zayn? Masih tinggal di rumah yang lama? Tante Maryam dan Om Yusuf apa kabar?” Kedua orangtua Zayn membuka usaha nasi goreng yang sangat terkenal. Cabangnya ada di mana-mana bahkan sampai keluar negeri. Mereka sekeluarga sangat menyukai nasi goreng Berkah, nama warung nasi goreng kedua orang tua Zayn. Hanya saja akhir-akhir ini Bu Maryam maupun Pak Yusuf sudah sangat jarang terlihat di warung. Makanya Merlyn menjadi penasaran. Apakah kedua orang tua Zayn ini sakit atau bagaimana.

“Masih, Mer. Kami sekeluarga masih tinggal di Menteng. Bapak dan ibu sekarang lebih senang di rumah saja menjaga cucu. Lagian mereka juga udah tua, jadi gue rasa lebih baik mereka gue pensiunin aja. Sekarang warung yang di Menteng gue yang *handle*. Yah beginilah gue sekarang Mer, jadi tukang nasi goreng demi mencari sesuap nasi.”

Zayn pura-pura menampilkan wajah prihatin. Padahal namanya saja tukang nasi goreng, tapi mobilnya ferari, Cuy. Dia ini ‘kan tukang nasi goreng masa kini.

“Kalo lo jadi tukang nasi goreng demi mencari sesuap nasi, terus kenapa nasi yang udah lo dapat malah lo jual lagi?” tanya Merlyn heran. Kata-kata Zayn ini kontradiktif sekali bukan? Gelak tawa teman-temannya membahana

mendengar jawaban Merlyn. Mereka seru-seru saja karena sudah mengenal Merlyn lama.

“Makanya Zayn, lo kalo nggak mau tambah pusing, jangan lo ajak ni orang sebiro ngobrol. Lo ‘kan tahu nih orang kayak abis nelen pipa Rucik*. Oonnya ngalir terus sampai jauh.”

Kiki Aridanti. Salah seorang teman sekelasnya yang dulu paling rajin membullynya.

“Apakah Anda tahu kalau tindakan Anda yang menghina fisik maupun psikis seseorang itu bisa dikenakan kurungan penjara selama 9 bulan karena melanggar pasal 130 KUHP?” Merlyn gembira sekali saat melihat kemunculan abang pacarnya dari arah kerumunan angkatan di atasnya. Sepertinya abang pacarnya ini sudah cukup lama mengamati dirinya diam-diam dan baru menghampiri saat merasa bahwa ia membutuhkan bantuan.

“Ancaman hukuman Anda bahkan bisa meningkat menjadi hukuman empat tahun penjara berdasarkan pasal 311 KUHP, bila Anda lakukan melalui transmisi media sosial. Apakah Anda mengerti, Nona? Atau Anda ingin mencoba *trial* barang semalam dua malam dulu di hotel *prodeo*?” Kata-kata Galih membuat Kiki terdiam. Ia sama sekali tidak menyangka kalau pacar Merlyn adalah seorang polisi.

“Kalau Anda memang *exited* sekali merasakan suasana baru bersama para penjahat-penjahat original dan bukan kw-kwan seperti Anda ini, bilang saja. Saya tidak keberatan untuk membawa Anda ke kantor polisi, agar semua curhatan

Anda bisa langsung diketik Juper. Bagaimana, Nona?” Galih menatap tajam Kiki seolah-olah ingin mengulitinya hidup-hidup. Telinga Galih memanas seketika saat melihat Merlyn kembali menjadi bahan *bullyan*.

“Sa—saya hanya bercanda, Pak Polisi. Ya ‘kan, Mer? Kita ‘kan emang suka bercanda dari dulu.”

Kiki berusaha *ngeles* saat melihat seramnya wajah Galih. Walaupun Galih berpakaian sipil biasa, tetapi Siapa pun bisa melihat kalau ia adalah seorang aparat. Tubuh atletis hasil bentukan bertahun-tahun dalam bidang kemiliteran serta rambut cepak khasnya sudah memperlihatkan siapa jati dirinya.

“Lama nggak bertemu membuat lo jadi terkena penyakit amnesia ya, Ki? Sejak kapan lo pernah bercanda sama gue? *Lha wong* lo sukanya marah-marah sambil ngomel-ngomelin gue terus?” Merlyn bingung melihat Kiki mendadak berubah manis terhadapnya. Salah minum obat kali ini anak.

“Abang pacar kita duduk di sana aja yuk? Udah kita nggak usah ngurusin si Kiki ini lagi. Dia pasti nggak akan inget apa pun lagi. Namanya juga lagi amnesia.” Merlyn menarik lengan Galih begitu saja seraya mencari-cari tempat yang kosong di sudut aula. Setelah menemukan dua kursi kosong di ujung ruangan, ia dan Galih menghempaskan pinggul mereka di sana. Iseng-iseng ia membuka FB dan ia pun menjadi terheran-heran seketika.

“Astaga! Ini kenapa teman-teman saya jadi pada tua semua? Apa mereka tiba-tiba saja masuk ke dalam mesin

waktu terus nggak bisa pulang? Atau malah kita yang ketinggalan 30 tahun yang lalu?” Dengan ngeri Merlyn memperlihatkan wajah teman-teman dan orang-orang yang dikenalnya pada Galih.

“Hah? Astaga ini si Liz tadi kita lihat di dalem baik-baik aja ‘kan, Bang? Lah ini kenapa dia tiba-tiba jadi tua juga?”

“Mereka semua bukan tua beneran, Mer. Tetapi mereka ikutan main aplikasi wajah tua yang ada di ponsel. Prosesnya seperti ini.” Galih mengotak-atik ponselnya sejenak. Memerlihat status salah seorang temannya yang mengunggah foto dirinya menjadi remaja dan kemudian juga mendadak tua renta.

“Nah, kamu paham ‘kan sekarang, Mer. Mereka itu cuma ikut-ikutan trend saja. Bukan sungguh-sungguh menjadi tua.” Merlyn mengangguk-angguk. Ia bingung sekali melihat sifat-sifat manusia. Orang yang sudah tua malah berusaha keras melakukan segala daya upaya agar terlihat jauh lebih muda dari umur yang sebenarnya. Lah ini yang masih pada muda-muda malah kepengen kelihatan tua? Manusia memang tidak apa puasnya.

“Terus kenapa Abang nggak coba aja buat aplikasi wajah tua, Bang? Saya pengen liat deh kalau nanti Abang tua penampakannya seperti apa?”

“Abang nggak suka ikut-ikutan wajah tua seperti itu, Mer. Kalau kamu ingin melihat Abang menua, sini ikut menua bersama Abang. Karena bagi Abang tidak terlalu penting wajah tua Abang atau wajah tua kamu seperti apa.

Karena yang penting, kita menua bersama siapa? Mengerti sayangnya, Abang?”

“Aih syedapnya ... rayuan Abang gurih banget sih? Saya sampai pengen *tambah-tambah* dengarnya! Rayu lagi dong, Bang?”



Chapter 39



Hari terus berganti. Merlyn menghitung sudah tujuh hari lamanya abang pacarnya menjalankan misi rahasianya. Abang pacarnya selalu mengatakan bahwa saat ia menjalankan misi rahasianya, ia harus memutus semua akses komunikasinya dengan dunia luar. Merlyn mengerti, abang pacarnya adalah seorang polisi. Pasti ada hal-hal yang tidak bisa abang pacarnya bagi dengan dirinya. Terkadang Merlyn sangat takut kalau abang pacarnya suatu hari kelak akan pulang dalam keadaan sudah tidak bernyawa. Tetapi ya, memang begitulah risiko seorang abdi negara. Kemarin ayahnya menasihatinya secara khusus. Ayahnya mengatakan bahwa saat ia telah memutuskan untuk menjadi pasangan seorang pria berseragam, itu artinya ia harus siap diduakan. Cinta pertama dan wajib bagi para pria berseragam itu adalah negaranya. Ia masih ingat saat abang pacarnya berpamitan padanya tujuh hari yang lalu.

“Mer, maaf ya, Abang harus pergi dulu. Ada panggilan dari atasan Abang.”

“Tapi ini ‘kan hari libur, Bang?”

“Iya, Mer. Tapi beginilah pekerjaan, Abang. Sabar ya, Sayang. Abang nggak lama, kok. Nanti kalau kamu rindu, ini pakai aja baju Abang. Dengan begitu kamu nggak akan merasa sendirian. Jangan sedih ya, Sayang. Bersabarlah, sebentar lagi Abang pasti akan segera pulang.”

Semakin ia mengingat-ingat saat-saat perpisahan mereka, semakin rindu saja ia pada abang pacarnya. Biasanya abang pacarnya menjalankan misi rahasianya paling lama tiga hari atau empat hari. Tapi ini bahkan sudah seminggu, tapi kehadiran abang pacarnya sama sekali belum terlihat.

“Halo Querida, lama tidak bertemu. Apa kabar, Querida?” Suara bariton beraksen kebarat-baratan menyapa pendengarannya. Mr. George Smith rupanya.

“Hi, Sir. Kabar baik. Kabar Anda bagaimana? Rasanya sudah lama juga ya Sir tidak makan di kantin saya? Sir makan soto di tempat yang biasa ya? Eh ngomong-ngomong saya tidak suka dipanggil kuenya si Ida. Nama saya Merlyn. Panggil Mer aja, Sir.” Merlyn protes karena namanya diganti tanpa ada selamatan bubur merah bubur putih terlebih dahulu. Tapi ia senang juga melihat kehadiran George di saat-saat menjelang kantinnya tutup seperti ini. Setidaknya kehadiran George bisa membuatnya sedikit melupakan kerinduannya pada abang polisinya.

“Saya pulang ke kampung halaman, Mer. Ada sedikit urusan yang harus saya selesaikan di sana. Kamu sudah mau menutup kantin, ya?” George memandang sekeliling kantin yang sudah nampak rapi dan siap-siap untuk ditutup.

“Iya, *Sir*. *Sir* mau makan ya? Tapi maaf ya *Sir*, semua makanannya sudah habis. Tapi kalau *Sir* memang sangat lapar sekali, saya bisa membuatkan mi instan atau nasi goreng telur buat *Sir*. Mau?” Merlyn tidak tega juga melihat pelanggannya kelaparan. Kalau hanya masak mie instan dan nasi goreng itu ‘kan tidak akan lama. Makanya ia rela menunda kepulangannya. Rezeki itu tidak baik untuk ditolak ‘kan?

“Sudahlah. Tidak apa-apa. Saya tidak ingin merepotkan kamu. *Waitress* kamu ke mana semua, Mer?” tanya George heran. Di kantin ini hanya ada Merlyn seorang. Bik Sari dan dua *waitress* yang biasanya tidak terlihat sama sekali.

“Bik Sari tadi mendadak sakit. Makanya si bibik dianter pulang duluan tadi oleh Mang Yayat. Dua *waitress* yang lain baru saja pulang.”

“Oh, begitu ya? *By the way* kamu mau pulang dengan siapa ini? Saya tidak melihat ada pacar kamu di sini? Supir kamu juga sedang mengantar Bik Sari, ‘kan?” tanya George penuh perhatian.

“Gampanglah itu, *Sir*. Selama ojek *online* masih eksis, saya ‘kan bisa pulang dengan mengorder mereka. Eh, ini kepala *Sir* kenapa? Luka-luka lagi ya? *Sir* ini kenapa sih sering sekali terluka? Namanya saja pekerja kantor, tapi keadaan *Sir* selalu luka-luka seperti orang habis berkelahi begini? Cocoknya *Sir* ini jadi anak mafia. Seperti yang ada di film-film barat lawas yang sering ditonton sama almarhum opa saya itu lho, *Sir*. Kalau tidak salah judulnya *Trilogi The*

Godfather. Tunggu di sini sebentar ya, *Sir*? Saya akan mengambil kotak obat dulu.”

Merlyn bergegas berjalan menuju lemari cabinet di dapur, dan mengambil kotak P3K. George tercenung memandangi langkah Merlyn yang bergegas mengambil kotak obat-obatan.

Semakin baik kamu, maka semakin sulit bagiku untuk menyakitimu, batin George.

Setelah mengambil kotak P3K, Merlyn kembali berjalan mendekati tempat duduknya.

“Lain kali jangan suka berkelahi lagi ya, *Sir*? *Sir* ini ‘kan bukan seorang mafia seperti Tony Montana.” Merlyn menasihati George sembari tangannya dengan cekatan terus bekerja mengobati luka-luka di kepala George.

“Bagaimana kalau saya memang benar-benar seorang putra mafia dan juga penjahat, Mer. Apakah kamu akan tetap bersikap baik terhadap saya?” George melontarkan pertanyaan yang sangat riskan pada Merlyn. Ia ingin tahu bagaimana reaksi gadis naif ini.

“Kalau begitu ya segeralah bertobat, *Sir*. Percayalah *Sir*, sejahat apa pun seseorang, pasti tetap bisa berguna bagi orang lain. Ya setidaknya ia bisa menjadi contoh sebagai orang yang tidak patut untuk ditiru,” jawab Mer ringan. George terbahak mendengar jawaban lempeng, tapi menusuk dari Merlyn. Ia *speechless* mendengar jawaban santai Merlyn yang terkesan tidak takut dan juga tidak menghakimi. Gadis ini sungguh-sungguh baik hati hingga ke partikel syarafnya.

“Bertobat? Kamu kira hidup semudah itu?” George kembali tercenung. Alangkah bahagia hidupnya jika ia tidak mempunyai tanggung jawab dan beban sebesar gunung yang membebani pundaknya, serta kebencian seluas samudera terhadap masa lalunya. Terkadang ia bahkan sudah tidak tahu lagi mana tindakan yang benar dan salah akibat dari doktrin yang telah dijejalkan di kepalanya bahkan mungkin sedari ia sudah ada di dalam kandungan ibunya. Papanya selalu mengatakan bahwa perempuan cantik adalah surga buat mata kita, neraka bagi hati kita dan jin yang jenius untuk isi dompet kita. Mereka itu sangat kejam! Jika perampok hanya akan mengancam dengan kalimat nyawa atau harta. Maka wanita akan meminta keduanya!

“Untuk apa kamu selalu menanyakan pertanyaan yang sama, Nak. Papa ‘kan susah berulang kali mengatakan bahwa mamamu meninggalkan kamu begitu saja setelah melahirkanmu. Papa membuang semua foto-fotonya agar papa tidak mengingat-ingat tentang wanita itu lagi. Sudahlah, lupakanlah mamamu. Untuk apa kamu ingin wajah melihat orang yang bahkan tidak ingin melihat wajahmu! Dia juga tidak menginginkanmu, Nak. Satu hal yang harus kamu ingat adalah jika kelak kamu dewasa, kamu boleh bersenang-senang dengan mereka semua. Tetapi ingat, jangan pernah memberikan hatimu kepada mereka kalau kamu tidak ingin berakhir seperti Papa. Camkan itu!”

“Ya manusia ‘kan memang tempatnya salah dan dosa. Bila Sir sudah tahu kalau selama ini Sir sudah salah, ya

bertobat, dong. Masa sudah tahu kita itu ada di jalan yang salah, tapi masih juga mengulangi? Itu namanya *auto oon* dong kayak saya? Kalau kita sudah tahu kita salah, ya bertobatlah. Setelah itu berubahlah. Dalam ajaran kepercayaan saya sih mengatakan kalau segala dosa yang pernah diperbuat oleh manusia, tentu saja bisa diampuni oleh Tuhan, asalkan orang tersebut sungguh-sungguh mau bertobat. Cara bertobat itu sendiri juga ada beberapa jenis, tergantung tobat seperti apa yang ingin mereka lakukan.

“Berdasarkan QS *An-Nisa* ayat 31 yang artinya kurang lebih sebagai berikut ;

“Jika kamu menjauhi dosa-dosa besar di antara dosa-dosa yang dilarang kamu mengerjakannya, niscaya Kami akan menghapus kesalahan-kesalahanmu. Maksudnya dosa-dosamu yang kecil, dan Kami akan memasukkan kamu ke tempat yang mulia atau surga. Begitu sih Sir, kalau menurut kepercayaan saya.”

Merlyn mencoba menasihati George sambil membubuhkan obat luka dan menutup luka yang ada di dekat kepalanya dengan kain kasa dan plester.

“Nah luka-luka Sir sudah saya obati. Sir mau saya masak nasi goreng atau mie instan. Merlyn kembali mengulangi tawarannya.”

Biar di kata si bule ini mengaku-ngaku sebagai seorang anak mafia, tetapi Merlyn sama sekali tidak percaya. Biasa anak mafia mah galak, kejam, sinis dengan segala sifat tidak baik lainnya. Sementara George ini malah cenderung

tampam, sopan dan jenaka. Ya kali anak mafia ngelawak terus.

“Tidak usah, Mer. Saya tidak begitu lapar sebenarnya. Saya singgah ke sini karena merindukan kamu saja,” sahut George sendu. Merlyn menatap George dengan pandangan menyelidik. Tidak biasanya George tampak sedih dan *sentimentil* seperti sekarang ini.

“*Sir* ini kenapa sebenarnya? *Sir* sedang sedih ya? Jangan-jangan *Sir* pulang kampung karena mau dijodohin sementara *Sirnya* malah sudah punya pacar di sini. Benar begitu, *Sir*?” Merlyn membelalakkan matanya. Ia takjub pada hasil pemikirannya sendiri. Masalah cinta ‘kan memang krusial sekali. Suka bikin *baper*.

“Bukan, Mer. Saya hanya sedang banyak pikiran saja. Saya ini adalah orang yang terjebak pada kisah di masa lalu. Setiap saya ingin melangkah, saya selalu menoleh ke belakang dulu untuk melihat jejak masa lalu. Seperti saat ini. Saya tepat sedang melihat *hasil dari masa lalu* saya.” George menatap Merlyn dengan tajam. Ada rasa kesakitan yang dalam di sana.

“Buat apa lagi menoleh ke belakang untuk melihat masa lalu, *Sir*. ‘kan zaman sudah canggih. Ada kaca spion, kok. Kalau *Sir* terus aja menoleh-noleh ke belakang untuk melihat masa lalu, entar *Sir* malah nggak fokus kalau ada tikungan tajam di depan sana lho, *Sir*.” Nasihat Merlyn lagi. Ia memang tidak pintar-pintar amat, tapi kalau sekadar menasihati orang untuk *move on*, kayaknya ia bisalah ya?

“Kamu bisa saja ya membuat hari saya jadi berwarna. Sekarang tolong beri saya satu jawaban sederhana. Bagaimana jika kamu jatuh cinta pada seseorang yang sudah pasti tidak boleh kamu cintai dan seharusnya kamu benci habis-habisan. Tetapi akhirnya kamu malah tidak bisa melupakannya sama sekali karena di sini,” George menunjuk kepalanya. “Dan di sini.” George menunjuk hatinya. “Ia sudah bersemayam dan mulai mengakar di sana. Bagaimana, Mer? Saya sudah sangat capek membohongi diri sendiri.”

George merasa merana sekaligus putus asa. Dia sangat benci sekaligus juga sangat mencintai makhluk cantik yang ada di depannya ini. Makhluk cantik yang sangat tabu untuk dimilikinya itu.

“Stop untuk membohongi diri sendiri, *Sir*. Karena untuk membohongi diri *Sir* itu adalah tugas orang lain. Jadi *Sir* tidak usah repot-repot. Oh ya, *Sir* tadi mengatakan bagaimana cara melupakan seseorang yang tidak boleh dicintai bukan? Jawabannya mudah sekali, *Sir*. Agar kita bisa menempatkan cinta yang kita punya secara benar, maka kita harus menempatkan Allah terlebih dahulu sebagai cinta yang tertinggi. Cinta Allah jika ditempatkan paling atas dan di atas segala-galanya, akan memudahkan kita menyadari bahwa cinta manusia tidak akan ada apa-apanya. Cintailah Allah sebagai pondasi dasar agar cinta kita terhadap manusia tidak berlebihan.”

George tersenyum sinis saat mendengar Merlyn menyebut-nyebut nama Tuhan. Dia sudah lupa kapan terakhir kali ia mengunjungi tempat ibadahnya. Mungkin

saat ia berusia 8 atau 9 tahun. Dulu ia selalu berdoa kepada Tuhan agar Tuhan mengembalikan mamanya kepadanya. Setiap malam ia memohon agar mamanya akan kembali suatu saat suatu masa. Tetapi hingga ia berusia 10 tahun mamanya tidak pernah kembali padanya. Ia marah dan mulai tidak mempercayai Tuhan.

Ia marah pada Tuhan karena Dia tidak pernah mengabulkan doa-doanya. Ia hanya kepingin melihat wajah mamanya. Itu saja pun tidak pernah dikabulkan-Nya. Karena ia terus saja meributkan ingin melihat wajah mamanya, akhirnya papanya memperlihatkan sebuah foto melalui laman media sosial seorang pengusaha muda ternama kepadanya. Di sana terlihat seorang pria gagah seusia ayahnya dan seorang wanita cantik sedang tersenyum manis ke arahnya. Di samping kanan dan kiri mereka berdiri seorang pria muda seusianya dan juga seorang gadis manis yang wajahnya sebelas dua belas dengan wanita dewasa di sampingnya, yang ia duga kuat sebagai ibunya.

Papanya mengatakan bahwa wanita itu adalah mamanya dan juga keluarga baru mamanya. Seketika itu juga ia jadi begitu membenci keluarga kecil itu karena telah merebut mamanya. Apalagi saat ia melihat senyum bahagia gadis cantik perebut mamanya itu. Ia bersumpah bahwa ia akan menghancurkan keluarga kecil yang berbahagia itu melalui anak perempuan mereka, karena ia tahu bahwa anak perempuan itulah permata dalam keluarga.

“Saya tidak ingin lagi mempercayai Tuhan, Mer. Saya sudah capek berdoa, tapi Dia tidak pernah mengabulkan

satu pun keinginan saya! Jadi buat apa lagi saya berdoa? Toh Dia juga tidak pernah menjawabnya.” George mengibaskan tangannya ke udara sebagai tanda bahwa ia begitu muak dengan topik pembicaraan ini.

“Jika doa *Sir* belum dijawab Tuhan, mungkin sebenarnya Dia sedang mempersiapkan jalan yang tidak pernah *Sir* pikirkan untuk menjabah semua doa-doa, *Sir*. Bersabarlah. Tuhan itu Mahatahu. Dia itu juga selalu tepat waktu. Oh ya, bukan bermaksud untuk mengusir, tapi ini sudah sore sekali. Saya ingin mengunci pintu kaca kantin ini, *Sir*. Maaf ya?”

Merlyn merasa tidak enak juga saat George akhirnya keluar dan menunggunya mengunci pintu kaca kantin. Kantinnya ini memang keseluruhannya berbahan kaca tembus pandang, sehingga terkesan lebih luas dari ukuran yang sesungguhnya. Setelah mengunci pintu, ia menyampirkan tas slempangnya ke bahu dan bersiap-siap turun ke bawah untuk mengorder *ojek online*.

“Kamu tidak usah memesan *ojek online*, Mer. Ayo, saya akan mengantarkan kamu pulang ke rumah secara gratis. Kamu mau, Mer?” tawar George ramah.

“Apa pun yang judulnya gratis itu selalu saja terdengar indah di telinga saya. Ayo kita *kemon*, *Sir*.” George tersenyum sinis. Akhirnya kamu kena juga, sayang! Mari kita lihat babak selanjutnya.



Chapter 40



“Sir, ini jalannya salah! Ahelah akhir-akhir ini kenapa orang yang niat nganterin saya pulang pada lupa jalan semua ya? Lho, lho, lho, ini kita mau ke mana sih, Sir? Kok jalannya malah muter-muter terus?” Merlyn kebingungan karena George terus saja membawanya berputar-putar ke arah jalan-jalan yang tidak pernah dilaluinya sama sekali.

“Diam! Jangan banyak tanya. Saya memang tidak membawa kamu untuk saya antar pulang!” George membentakinya kasar. Tiba-tiba saja George menghentikan kendaraannya di pinggir jalan yang agak sepi. Ia mengeluarkan sebuah kain hitam dan tali nilon dari dalam laci *dashboard*. Menutup matanya dengan kain hitam dan mengikat kedua tangannya dengan tali nilon erat-erat.

“Kenapa saya diiket-iket begini sih, Sir? Ini mata saya juga kenapa ditutupin? Saya mau diculik ya Sir, kayak yang ada di film-film?” Merlyn kebingungan saat kepribadian George tiba-tiba saja berubah. George mendadak kasar dan memperlakukannya seperti seorang tawanan. Hati kecilnya merasa kalau akan terjadi hal-hal yang buruk padanya.

“Saya diculik ya ini ya, *Sir*?” Merlyn mengulangi pertanyaannya. “Tapi saya ‘kan tidak ada salah apa-apa dengan, *Sir*? Saya juga bukan seorang politikus atau aktifis anti pemerintah. Saya ini cuma pengelola kantin. Mana ada sejarahnya seorang pengelola kantin diculik, *Sir*? Lepaskan saya! Saya nggak suka diperlakukan seperti ini!” Merlyn yang mulai ketakutan dengan sekuat tenaga berusaha membuka ikatan tangannya.

“Aduh!” Merlyn meringis kesakitan saat tali nilon yang mengikat kedua tangannya menggesek kasar kulit lembut tangannya.

“Makanya jangan kamu tarik-tarik ikatannya! Nanti tangan kamu jadi luka-luka semua! Dasar bodoh!” maki George kasar. Merlyn terdiam saat mendengar George mengatainya bodoh. Kalau orang lain yang memanggilnya seperti itu, mungkin ia tidak akan sesakit hati ini. Tapi kalau George, entah mengapa ia merasa sangat sedih. Mungkin karena biasanya George selalu mengatakan kalau ia adalah seorang gadis pintar.

George melirik ke samping saat tidak melihat ada pergerakan yang berarti dari kursi di sebelahnya. Merlyn sepertinya sedang menangis. George melihat ujung hidung Merlyn memerah dan dadanya berombak-ombak seperti menahan suara isakan. George tidak bisa melihat matanya karena telah ia tutup oleh kain hitam. Ia memang sengaja menutup mata Merlyn agar gadis ini tidak bisa mengenali jalan-jalan yang telah mereka lalui.

George sebenarnya merasa tidak enak hati melihat Merlyn menangis diam-diam seperti ini. Selama ia mendekati dan mengenal Merlyn, gadis ini selalu tersenyum dan tertawa ceria. Bahkan saat dihina pun biasanya ia akan tertawa saja karena tidak merasa. Sekarang melihatnya menangis dalam diam seperti ini George merasa sangat tidak nyaman. Ada rasa kasihan yang terus saja mencubiti hatinya.

Ia telah menunggu selama bertahun-demi demi menikmati momen kemenangannya ini. Ia mengintai, menyamar bahkan bersusah payah berusaha mencari akses untuk dapat berinteraksi dengan adik tirinya ini. Adik tiri yang telah merampas semua kasih sayang mamanya yang seharusnya adalah miliknya! Ia sudah tidak sabar untuk membayangkan bagaimana terpukulnya mamanya dan keluarga baru brengseknya itu, saat menyadari bahwa putri bungsunya ada dalam genggamannya.

Rasakan kalian semua keluarga keparat! Pedihnya hati kalian semua tidak sebanding dengan pedihnya hatinya yang sudah ditinggalkan begitu saja sesudah ia dilahirkan. Ia hanya dianggap seperti seonggok kotoran yang setelah dikeluarkan, dibuang begitu saja. Kali ini ia akan membalas semua dendamnya dengan harga yang pantas. Ia bahkan berencana untuk menetapkan suku bunga yang tinggi. Lukanya sudah menganga selama 30 tahun lebih. Tentu saja suku bunga dari kesakitannya itu harus sepadan dengan penderitaannya.

Kepala Merlyn sangat pusing saat perjalanan mereka seakan-akan tiada ujungnya. Ia tidak tahu sudah berapa lama mereka berkendara dalam diam. Ia tidak bisa melihat jam yang melingkari pergelangan tangannya, karena matanya dalam keadaan tertutup. Tapi perasaannya mengatakan pasti sudah berjam-jam lamanya. Karena ia sudah merasa amat sangat pegal dan lelah, duduk diam dalam keadaan mata tertutup dan kaki terikat seperti ini.

Laju mobil terasa melambat dan akhirnya benar-benar berhenti. Ia mendengar George seperti sedang membuka botol air mineral. Sejurus kemudian ia merasakan tiba-tiba saja bibirnya didekatkan pada ujung mulut botol.

“Kamu minum dulu. Sudah tiga jam kita berkendara. Nanti kamu bisa mati dehidrasi di sini. Saya tidak mau kamu mati dengan begitu mudahnya. Saya ingin menyiksa kamu dulu sampai puas, baru kamu boleh mati menyusul papa saya di alam sana. Dan saya rasa, papa saya pun akan kembali menyiksa kamu di sana. Kamu siap-siap saja kembali disiksa di alam lain. Mengerti kamu? Sekarang minum air aqu* ini?!”

George dengan paksa menuangkan air minum ke dalam mulutnya. Ia yang tidak dalam keadaan siap menerima masuknya air kedalam tenggorokannya, tersedak dan terbatuk-batuk hebat. Sebagian air mineral itu bahkan masuk ke hidungnya karena kasarnya cara George menuangkannya. Ia sampai megap-megap karena banyaknya jumlah air yang memasuki mulutnya tanpa ia sempat menarik napas.

“Dikasih minum saja susah! Nanti kalau benar-benar tidak saya kasih minum baru kamu tahu rasa!” George dengan geram mencengkram dagunya. Sebagian air minum masih menetes-netes dari bibir merahnya. George memandangi bibir merah dan basah Merlyn dengan penuh minat. Wajah George perlahan-lahan makin mendekati wajah Merlyn. Ia begitu tergoda untuk mencicipi bibir merah yang saat ini tepat berada di depan matanya.

Merlyn begitu ketakutan saat merasakan napas hangat George menyapu-nyapu wajah dan kulit lehernya. Ia takut kalau ia akhirnya tidak mampu untuk menjaga kesucian dirinya. Saat kehangatan napas menderu-deru itu semakin mendekati wajahnya, ponsel George berdering nyaring. George segera keluar dari mobil untuk menerima panggilan teleponnya. Dalam hati Merlyn berkali-kali mengucapkan syukur kehadiran yang maha kuasa, atas interupsi panggilan dari telepon George. Ia sebenarnya sangat ingin menelepon keluarganya. Saat ini keluarganya pasti sangat cemas menantikan kepulangannya. Tetapi apa daya, ponselnya telah disita oleh George sekaligus dinonaktifkannya. George pasti ingin melakukan pencegahan agar signal ponselnya tidak terlacak oleh Siapa pun.

Ia biasanya tiba di rumah paling lambat adalah pukul 18.30 WIB. Sementara George tadi mengatakan bahwa mereka sudah tiga jam lamanya menempuh perjalanan. Itu berarti saat ini sudah sekitar pukul 20.30 WIB, karena saat ia menutup kantin tadi adalah pukul 17.30 WIB. Entah bagaimana cemasnya kedua orang tua dan kakaknya di

rumah saat ini. Ia sebenarnya sangat bingung memikirkan apa alasan George menculiknya? Lebih jauh lagi, apa sebenarnya kesalahan yang telah diperbuatnya pada George yang tidak ia sadari? Ia benar-benar bingung. Ia kembali berusaha membuka ikatan pada tangannya dengan sekuat tenaga. Ruam-ruam merah dan luka-luka lecet yang menyakitkan sama sekali tidak dihiraukannya. Pokoknya ia harus secepatnya kabur dari sini!

Suara pintu mobil yang dibuka kemudian ditutup kembali, menyadarkannya bahwa George telah masuk kembali ke dalam mobil. Dengan cepat ia menghentikan usahanya membuka ikatan tangannya. Ia tetap berusaha duduk tenang dengan kedua tangan terikat yang ia letakkan dipangkuan. Mobil kembali melaju membelah jalanan dalam kecepatan sedang.

“Sir, kenapa Sir menculik saya? Sedari tadi saya terus saja berpikir, di mana saya pernah bertemu dengan Sir, dan mungkin saya secara tidak sengaja menyakiti hati Sir atau bagaimana. Tetapi selama hampir tiga jam itu, saya sama sekali tidak bisa mengingatnya. Setahu saya kita hanya bertemu di kantin dan sekali di rumah sakit. Jadi di mana kita bertemu sebelumnya sampai Sir begitu membenci saya? Jangan katakan di kehidupan sebelumnya ya? Karena tidak mungkin saya bisa mengingat saat kita belum bereinkarnasi.”

Merlyn akhirnya bersuara juga setelah hampir tiga jam penuh berpikir keras, mengapa George amat sangat membencinya. Ia tidak rela kalau disalahkan atas perbuatan

yang sama sekali tidak pernah ia lakukan. Sial amat kalau ia harus mati dimutilasi dan ternyata ia hanyalah korban salah sasaran. Kalau ia memang benar-benar melakukan kesalahan, itu masih mending. Lah ini yang salah siapa yang ketiban sial siapa juga? ‘kan *sianying* banget!

“Sabar ya, Sayang. Sebentar lagi kamu akan memperoleh semua jawaban atas pertanyaan-pertanyaan kamu. Saya harap kamu betah ya di sana? Karena untuk seterusnya kamu akan tinggal di sana seumur hidup kamu, *kalau* kamu masih bisa hidup lama,” jawab George dingin sambil tetap berkendara.

Akhirnya ia menang. Dia telah berhasil membawa permata keluarga Diwangkara pada kerajaannya kartelnya. Hidup mati permata hati mereka ada dalam genggamannya, tapi entah mengapa ia malah tidak merasa bahagia. Tidak ada sorak kemenangan dan *euphoria* berlebihan dalam merayakan keberhasilannya. Ia malah seperti kehilangan *passionnya*.

Karena tidak mendapatkan respon dari Merlyn, George melirik sekilas padanya. Ia menyipitkan matanya saat melihat ruam-ruam merah dan lecet-lecet di kedua pergelangan tangan Merlyn. Pasti ia mendapatkan luka-luka itu karena memaksa menarik-narik ikatan tali pada kedua pergelangan tangannya, pada saat ia menerima panggilan telepon tadi. Gadis ini mau kabur rupanya! Karena ingin memeriksa luka-luka Mer, George lagi-lagi menghentikan laju kendaraannya. Setelah mobil benar-benar terhenti, George melepaskan *safety belt* dan mencondongkan

tubuhnya ke arah Merlyn. Ia kemudian meraih kedua tangan Merlyn yang sudah lecet-lecet lumayan banyak di pangkuannya.

“Kamu mencoba melepaskan paksa ikatan tali ini, Merlyn?!” bentak George kesal. Kepala mungil di sampingnya ini mengangguk.

“Kenapa?!” lanjut George lagi.

“Ya karena saya mau kaburlah. *Sir* ini kenapa tiba-tiba jadi lebih oon dari saya? Orang kalau disandera atau diculik ya pasti pengen kaburlah. Pakai acara ditanya lagi?” sembur Merlyn kesal.

“Yang oon itu kamu! Mana mungkin kamu bisa membuka ikatan itu dengan cara menarik-nariknya begitu saja. Yang ada malah simpulnya bertambah kuat dan tangan kamu lecet-lecet semua. Mengerti kamu?” George membentak kasar. Namun kata-kata berbanding terbalik dengan lembutnya gerakan tangannya yang menelusuri setiap ruam dan lecet-lecet di tangan Merlyn.

“Sebentar lagi kita akan tiba di rumah saya. Di sana baru luka-luka kamu akan saya obati. Mengerti?” George kembali mengelus ringan luka-luka di tangan Merlyn sebelum menjalankan kendaraannya kembali. Merlyn kesal sekali. Dari tadi katanya sudah mau sampai-sudah mau sampai, tapi kenyataannya mobil malah melaju lagi seakan tidak ada henti-hentinya.

Abang pacar, yang jadi polisi dan main detektif-detektifan itu ‘kan harusnya abang ya? Tapi kenapa malah saya yang jadi peran utama di sini? Masih mending kalau peran utamanya

jadi jagoan. Lah ini perannya malah jadi korban sandera. Belum dikasih makan lagi. ‘kan sial beut ya? Abang pacar cepat dating, ya? Saya takut nanti nggak sempat melihat abang pacar lagi.



Galih mencopot selongsong peluru 9mm dari telinganya saat pesawat angkut berat C-130 Hercules skardon 31 milik TNI AU, sampai di landasan lanud Halim Perdanakusuma. Setiap tentara atau anggota Polri yang menumpang pesawat ini biasanya akan memakai *ear phone* atau minimal menyumbal telinga darurat dengan selongsong peluru selama penerbangan, karena bisingnya suara keempat mesin pesawat. Karena memang armana darurat untuk militer, jangan mengharapkan kenyamanan dalam pesawat ini. Ia tadi sampai seperti mandi sauna saat menunggu pesawat *take off*, saking panasnya udara dalam perut pesawat. Tapi apa pun akan ia lakukan demi bisa segera melihat wajah ibunya dan juga kekasih tercintanya.

Misinya memang sukses walaupun mereka masih kesulitan untuk menangkap *dalangnya*. Kartel Lopez yang bemarkas di Mexico City ini memang luar biasa licinnya. Tidak heran kartel ini sangat susah diberantas karena sudah dijalankan lebih dari tiga generasi sebelumnya. Identitas dan wajah mereka selalu saja berubah-ubah. Semakin maju teknologi, semakin *licin* saja modus operandi mereka.

Galih dan team Trisula 99 yang berjumlah sekitar 12 orang masuk ke dalam 3 mobil penjemput yang telah disediakan oleh atasan mereka untuk mengantarkan mereka pulang. Rindunya pada kekasih hatinya sudah tidak terkatakan lagi. Istimewa mengingat dua pekan lagi ia dan keluarga besarnya akan melamar Merlyn secara resmi dan ia akan menikahinya tiga bulan kemudian. Ia sebenarnya ingin menikah bulan depan. Hanya saja masalah prosedural dokumen, dimulai dari Surat pengajuan permohonan izin kawin, N1, N2, N4, surat pernyataan kesanggupan, surat keterangan pejabat personil dan lain sebagainya itu memerlukan waktu yang cukup lama. Makanya ia terpaksa menyetujui waktu tiga bulan yang disepakati bersama walaupun rasa-rasanya dia tidak rela. Bagi orang yang sedang jatuh cinta parah, tiga bulan itu rasanya seperti tiga tahun!

Satu jam ia telah tiba dikediamannya, ibunya sudah memeluknya dengan berurai air mata. Galih memutuskan untuk kembali tinggal bersama ibunya setelah hubungan mereka sudah benar-benar berjarak dengan Arini. Ibunya juga sepertinya sangat menyesali semua perbuatannya. Hanya saja memang hubungannya dengan ibunya sudah tidak bisa seperti dulu lagi. Ada jarak tak kasat mata yang telah memisahkan perasaan mereka. Galih dan ibunya sama-sama mengerti, bahwa mereka membutuhkan waktu yang sedikit lebih lama untuk kembali menyatukan perasaan mereka seperti semula.

Galih mengerutkan keningnya saat ponsel Merlyn tidak dapat dihubungi pada pukul sembilan malam. Yang benar saja. Ke mana pacar imutnya itu pada pukul sembilan malam? Tiba-tiba saja jantung Galih berdenyut nyeri. Perasaannya menjadi sangat tidak enak. Instingnya sebagai seorang penyidik mengatakan bahwa ada sesuatu hal yang salah telah terjadi. Ia dengan segera mengalihkan panggilan ponselnya pada Chris. Panggilannya langsung dijawab pada nada masuk pertama.

“Galih, sepertinya telah terjadi sesuatu pada Mer! Sampai saat ini Mer tidak pulang ke rumah. Ponselnya juga dalam keadaan tidak aktif. Saya dan abangnya sudah mencarinya ke mana-mana, tapi sampai sekarang kami belum dapat menemukannya! Tolong temukan buah hati saya, Galih. Kalau sesuatu yang buruk menimpanya, saya pasti akan mati Galih. Akan mati!”

Suara putus asa dan ketakutan Chris telah membuat wajah Galih kebas. Jantungnya seperti terhenti dengan tiba-tiba. Kalau pacarnya itu sampai kenapa-kenapa, bukan hanya Chris yang akan mati, tapi ia juga!





Chapter 41

Pintu gerbang seketika terbuka saat Galih tiba di kediaman keluarga Diwangkara. Satpam sudah menunggu dan langsung membukakan pintu saat melihat laju kendaraannya mulai mendekat. Galih melihat ada dua mobil yang dikenalnya sebagai mobil kedua atasannya di garasi. Selain itu ada tiga mobil lagi kepunyaan Chris, Tian dan juga mobil umum yang biasa di kendarai oleh Mang Yayat. Sepertinya mereka semua kembali bersiap-siap untuk mencari Merlyn. Suasana tegang langsung terasa saat ia bergegas menghampiri kerumunan kecil yang sepertinya sedang berdiskusi di teras rumah. Dan benar saja dugaannya. Ada Jendral Badai Putra Alam dan IrjenPol Orlando Atmanegara juga di sana.

“Kamu bilang kalau kamu mencintai anak saya ‘kan Galih. Kalau begitu tolong temukan anak saya! Bawa ia kembali kehadapan saya! Bawa ia pulang Galih!” Galih bahkan belum sempat memberi hormat kepada kedua atasannya saat Chris langsung saja menyambutnya dan mengguncang-guncang kedua bahunya dengan emosi.

Matanya memerah dan tampak kalut. Chris sepertinya berada diambang batas ketakutannya.

“Saya bersumpah. Saya akan membawanya dihadapan Anda, Pak Chris. Saya bersumpah! Tapi emosi dan kekhawatiran yang berlebihan itu tidak akan menyelesaikan persoalan, Pak Chris. Kita harus berpikir jernih untuk dapat memecahkan masalah ini. Mari kita sama-sama berpikir dengan kepala dingin. Harap Bapak sadari bahwa sembilan dari sepuluh kecemasan muasalnyanya itu hanyalah imajinasi kita sendiri. Ayo kita semua duduk bersama dan membahas segala kemungkinan dengan nalar dan logika.” Galih membimbing Chris yang terlihat stres dan kebingungan pada kursi teras.

“Selamat malam, Pak Jendral Badai Putra Alam dan Pak IrjendPol Orlando Atmanegara.” Galih memberi penghormatan ala militer pada kedua atasannya. Ia kemudian ikut duduk bergabung dengan dua atasannya dan juga Tian, kakak Merlyn di kursi teras.

“Saya akan mengecek CCTV kantor dan melihat siapa orang terakhir yang berinteraksi dengan Merlyn. Selain itu saya juga akan mengecek CCTV tempat parkir dan melihat apakah Merlyn pulang sendiri atau ada orang yang mengantarnya.”

Galih menyuarakan pendapatnya yang seketika membuat Chris menepuk keningnya. Dia ini memang bodoh sekali. Rasa cemas dan paniknya telah membutakan akal sehatnya. Mengapa tidak dari tadi saja ia berpikir tentang

masalah CCTV dan bukannya seperti orang gila mencari anaknya di sepanjang jalan ibukota ini.

“Ayo kita berangkat ke kantor Adam&Eve sekarang. Ayah akan menelepon Om Adam untuk meminta izinya melihat CCTV di—”

“Nggak perlu lagi, Om. Ini Liz sudah menyuruh orang yang bertugas di bagian CCTV kantor mengirimkan filenya. Mer sepertinya diculik oleh si George.” Dari arah ruang tamu Liz berjalan keluar diikuti oleh Marilyn dan Bintang. Di tangan Liz ada sebuah laptop yang dalam keadaan terbuka.

“George itu siapa, Liz? Ayo segera buka filenya!” Chris dengan tidak sabar menyuruh agar Liz membuka file CCTV agar bisa mengungkapkan keberadaan putrinya secepatnya. Liz ikut duduk di kursi teras dan meletakkan laptop pinjaman dari Bintang di meja teras. Setelah itu ia mengklik kursor beberapa kali untuk membuka file rekaman CCTV. Enam kepala seketika memanjangkan leher untuk melihat gambar rekaman CCTV saat terakhir kalinya Marilyn ada di lingkungan kantor.

“Nah orang ini yang namanya George Smith, Om. George ini adalah staf dari P.T Inti Makmur yang berkantor di lantai 4. Rata-rata anak-anak kenal dengan ia ini karena George memang populer di kalangan staf perempuan. Ya harus diakui kalau dia memang sangat tampan. Nah! Lihat! Mer ikut masuk ke dalam mobilnya. *Fixed*, Mer diculik oleh si George ini.”

Liz menghentikan penjelasannya sambil menunjuk pada layar yang memperlihatkan George melaju meninggalkan tempat parkir dengan Merlyn berada di dalam mobilnya.

“Anak Manuel Lopez! Tetapi untuk apa ia menculik Mer? Motifnya apa? Apa karena Mer itu pacar saya? Rasanya terlalu naif jika si George ini menculik Mer hanya karena ia adalah pacar seorang polisi. Ada beribu-ribu anggota kepolisian di negeri ini yang bisa menangkapnya selain saya. Apa ia juga harus menculik pacar atau istri-istri para anggota Polri lainnya? Rasanya tidak masuk akal. Motifnya terlalu dipaksakan.” Galih memijit-mijit keningnya. Ia tidak menemukan benang merah mengapa George ingin menculik Merlyn.

“Lebih masuk akal kalau ia memang punya dendam pribadi kepada anak lo, Chris. Karena kalau tujuan ia adalah menyakiti orang yang disayangi oleh para anggota Polri yang ingin menangkapnya, berarti ia akan menculik ke 12 pasangan para anggota Trisula 99 lainnya. Tetapi kenapa ia hanya menculik, Mer? Gue rasa Mer ini bukan diculik karena perseteruannya dengan para anggota Trisula 99. Tetapi lebih pada masalah pribadi di antara mereka berdua. Motifnya lebih ngena ke sana, Chris.” Kali ini Badai-lah yang angkat bicara.

“Tapi dendam pribadi apa, Dai? Lo ‘kan tahu hidup Mer itu selurus jalan tol dan cara berpikirnya nyaris seperti anak SD. Apa mungkin ia sanggup menyakiti seorang anak gembong mafia sekelas Manuel Lopez?” Chris tidak setuju dengan pendapat Badai. Anaknya yang saking lembut

hatinya bahkan nginjek semut saja tidak mati, apa mungkin bisa menyakiti seorang anak gembong narkoba? Bahkan dalam mimpi pun ia tidak akan percaya.

“Apakah Manuel Lopez yang kalian maksud adalah Emmanuel Pereira Lopez? Yang dijuluki dengan nama El Toro Loco alias monster gila?” Marilyn yang sedari tadi berdiri diambang pintu dan menyimak pembicaraan mereka, tiba-tiba saja menyela. Sontak semua kepala mengarah kepadanya. Benang merahnya di sini ternyata.

“Benar, Bu Marilyn. Manuel Lopez yang kami maksud adalah Emmanuel Pereira Lopez. Nama lahirnya sangat jarang sekali diketahui oleh orang awam. Apalagi nama tengah Pereiranya. Dari mana Ibu tahu? Ibu bahkan mengetahui juga tentang julukan El Toro Loco.” Galih seketika berdiri dari tempat duduknya dan berjalan menghampiri Marilyn yang berdiri terpaku dengan wajah memucat diambang pintu.

“Kamu mengenal si Lopez-Lopez ini, Lyn? Kenal di mana? Mengapa Mas tidak tahu? Jawab Mas, Lyn?” Chris makin stres saat mengetahui bahwa ternyata istrinya mengenal baik seorang gembong narkoba internasional. Luar biasa sekali bukan?

“Ayo sekarang kita ke ruang isolasi saja. Semua jawabannya ada di sana.” Marilyn berjalan cepat melintasi ruang tamu, dapur dan melewati pintu dapur utama menuju ke arah gudang yang memang letaknya terpisah dari rumah utama. Langkah kakinya diikuti oleh semua orang yang tadinya berkumpul di teras. Marilyn yang lupa untuk

mengambil kunci ruang isolasi, kembali lagi ke dapur dan mengambil kunci di laci kabinet dapur. Setelah membuka gembok, Marilyn menyalakan lampu dan membuka pintu ruang isolasi yang merangkap sebagai gudang itu lebar-lebar. Udara lembab dan bau apak seketika menguar di udara.

Marilyn memandangi tumpukan kardus-kardus yang saling tumpang tindih di sudut ruangan. Ia meneliti sejenak kardus-kardus itu sebelum menyuruh Tian untuk mengambil kardus yang berada di tengah-tengah tumpukan. Debu-debu beterbangan saat kardus dipisahkan dari tumpukan dan dibawa oleh Tian ke hadapannya.

“Tolong kamu buka lakban kardus ini, Tian. Pakai saja cutter yang ada di laci kabinet dapur.”

“Tidak perlu, Bu. Biar saya saja yang membuka lakban ini.” Galih mengeluarkan sangkur *survival kit* dari kantong celananya dan membuka lakban dengan mudah. Marilyn membungkuk di atas kardus yang telah terbuka lebar dan mengeluarkan sebuah buku tebal berwarna hitam. Ia membuka-buka halamannya dan mengeluarkan sebuah foto.

“Apakah ini foto Manuel Lopez dan putranya yang kamu maksud, Galih?” Marilyn memberikan foto lawas yang usianya sudah sekitar 20-an tahun itu. Galih, Badai, Orlando dan tentu saja Chris seketika ikut melihat foto yang diperlihatkan oleh Marilyn.

“Benar, Bu. Ini adalah foto Manuel Lopez muda dan anak tunggalnya George Smith. Berarti ibu memang mengenal Manuel Lopez secara personal sehingga Ibu bisa

mempunyai foto pribadi mereka seperti ini.” Galih menatap Marilyn tajam. Tatapan Galih kini sudah berubah menjadi tatapan penuh selidik khas seorang polisi.

“Kalau benar foto itu adalah foto Emmanuel Pereira Lopez, maka nama anak laki-laki itu bukanlah George Smith. Tetapi Geraldo Werkudara Lopez,” sahut Marilyn tegas.

“Werkudara? Ibu tidak salah? Manuel Lopez ini berkebangsaan Mexico, Bu. Amerika latin. Bagaimana mungkin Lopez menamai anaknya dengan nama tokoh pewayangan Jawa.” Galih terheran-heran mendengar nama tengah anak Lopez adalah Werdukara.

“Om mata kucing!” Tian sebagai orang terakhir yang melihat foto lawas itu seketika mengenali kornea mata cokelat madu yang seperti balik menatapnya itu.

“Kamu juga mengenali gembong mafia ini, Tian? Apa yang kalian berdua sembunyikan dari ayah sebenarnya?” Chris separuh kalut separuh penasaran tentang saling kenalanya anak dan istrinya dengan seorang Manuel Lopez.

“Biar Bunda saja yang menjelaskan semuanya, Yah. Ingatan Tian tentang Om mata kucing ini juga masih samar-samar. Namanya juga Tian masih berumur lima tahun kala itu.” Tian melemparkan bola panas pada ibunya.

“Baiklah. Ayo kita semua ke ruang tamu saja. Saya akan menceritakan asal muasal adanya buku ini dan juga hubungan saya dengan seorang Manuel Lopez.” Marilyn berjalan ke ruang tamu dan diikuti oleh mereka semua yang membuntuti dengan penasaran di belakangnya.

“Dulu sewaktu saya melarikan diri dari Mas Chris, saya ikut dengan Mbak Tania dan bekerja di Disney Holiday hotel and resort di Brastagi, Sumatera Utara. Suatu hari saat saya sedang membenahi kamar-kamar para tamu, saya mendapati kalau salah seorang tamu kami yang berkewarganegaraan asing sedang demam tinggi. Saya juga melihat ada luka tusukan dan lebam-lebam di sekujur tubuhnya. Saya berinisiatif untuk memanggil dokter untuk memeriksa keadaannya. Akan tetapi pria asing itu menolak. Ia hanya menuliskan obat-obatan dan meminta tolong saya untuk menebusnya ke apotek. Setelah dua hari saya rawat dan minum obat dengan teratur, pria bule itu akhirnya sembuh seperti sedia kala.

“Singkat cerita mungkin karena ia merasa berutang budi pada saya, bule itu menjadi semakin dekat dengan saya. Ia juga cukup dekat dengan Tian. Karena waktu itu Tian sedang libur sekolah dan saya membawanya untuk menginap di hotel saja. Pria bule itu memperkenalkan dirinya dengan nama Manuel Lopez. Ia mengaku sebagai seorang turis yang sedang berlibur ke beberapa negara Asia. Tian suka sekali bermain dengan Senor Lopez dan memanggil pria itu dengan sebutan Om mata kucing, karena matanya yang tentu saja berbeda dengan kornea mata orang Asia pada umumnya.

“Sebulan kemudian Lopez mengatakan kalau ia ingin melamar saya. Ia juga mengatakan bahwa ia mempunyai seorang anak laki-laki yang berusia 6 tahun. Ia sangat berharap agar saya mau menerima lamarannya. Demi untuk

meyakinkan saya kalau ia serius dengan niatnya, ia memberikan foto anak lelakinya kepada saya, bahkan beserta dengan akte lahirnya. Tidak lupa ia juga menyertakan kartu identitas aslinya pada saya. Makanya saya tahu nama lengkap Senor Lopez dan juga nama lengkap putra tunggalnya.

“Tetapi saya tetap menolak lamarannya. Dia kecewa sekali kala ini. Ia mengatakan kelak saya akan menyesali keputusan saya ini. Ia mengatakan bahwa kelak kebahagiaan terbesarnya adalah kesedihan yang paling menyakitkan bagi saya. Itulah pembicaraan terakhir saya dengan Senor Lopez.”

Marilyn terdiam sejenak. Pikirannya mundur pada beberapa dekade silam. Ia teringat pada saat-saat lamaran Lopez dan juga penolakan tegasnya.

“Saya ingin melamar kamu, Lyn. Saya ingin menjadikan kamu sebagai satu-satunya wanita dalam hidup saya. Saya berjanji, saya akan menerima Tian dan menganggapnya sebagai anak kandung saya sendiri. Maukah kamu menjadi bagian hidup saya, Marilyn?”

“Saya minta maaf, Senor Lopez. Saya hanya mencintai satu orang pria pada satu masa. Saya tidak bisa mencintai pria lainnya.”

“Di dunia ini tidak ada yang tidak berubah, Marilyn. Jika suatu hari kamu jatuh cinta lagi, bisa kah kali ini dengan saya? Kamu adalah satu-satunya wanita yang ingin saya miliki di dunia ini.”

“Dan satu-satunya pria yang saya inginkan itu adalah ayah dari anak saya. Bukan anda. Saya sama sekali tidak bisa mencintai laki-laki lain lagi, termasuk Anda.”

“Bila kamu tidak mencintai saya tidak apa-apa. Pura-puralah mencintai saya. Teruslah berpura-pura, sampai kamu lupa kalau kamu sebenarnya sedang berpura-pura. Bisakah?”

“Maafkan saya, Senor. Nyamuk saja ditepuk harus dengan memakai dua tangan. Apalagi cinta? Iya ‘kan? Lagi pula berpura-pura itu ibarat seperti kalau saya dipaksa makan buah markisa yang ditelan dengan biji-bijinya. Yang artinya saya tidak bisa. Lagi pula saya ini pecinta sambel terasi, bukan keju dan roti. Mulai hari ini jangan dekati saya atau anak saya lagi. Saya tidak ingin Anda patah hati.”

“Kamu orang pertama yang membuat saya jatuh cinta, tapi juga orang pertama yang membuat saya patah hati. Saya bersumpah, kelak kebahagiaan terbesar saya adalah kesedihan yang paling menyakitkan untuk kamu. Kamu mengerti, Marilyn?”

“Tidak masalah. Selama masih ada orang yang menjual sapu tangan dan tisu, kesedihan saya pasti masih bisa dihapus, ya minimal dilaplah air mata kesedihan saya. Santai saja, Senor.”

Itulah pembicaraan terakhirnya pada Manuel Lopez. Mungkin inilah maksud dari kalimat Manuel Lopez dulu bahwa kebahagiaannya adalah kesedihan terbesarnya.

“Masalah dendam karena cinta yang ditolak rupanya. Saya sama sekali tidak menyangka kalau seorang mafia seperti Manuel Lopez bisa jatuh cinta juga.” Badai geleng-

geleng. Benang merah mulai bermunculan. Hanya tinggal menarik simpul-simpulnya saja agar jelas dan ketemu ujung-ujungnya.

Drrrt-drrtt-drrtt

“Ya bagaimana Bripda Gede? Apa? Briptu Hendrawan sudah mendapatkan koordinatnya? Baik saya akan segera ke lokasi. *Share location* sekarang. Saya akan segera bergerak.”

Galih menutup teleponnya. Ia sangat lega karena anak buahnya sepertinya sudah menemukan tempat di mana Merlyn diculik. Semoga saja keadaan lahir batin kekasihnya itu dalam keadaan baik-baik saja.

“Anda sudah mendapatkan titik koordinat lokasinya bukan, Galih? Ayo kita semua bergerak sekarang!” Chris segera menyambar kunci mobilnya diikuti oleh Tian, Badai dan Orlando.

“Saya ikut, Galih. Saya menduga papa Geraldo telah menceritakan dongeng yang salah pada anaknya. Titik asal muasalnya sebenarnya adalah dari kami, para orang tua. Saya ingin menceritakan semua masalah yang sebenarnya hingga tuntas kepada George atau Geraldo. Mari kita selesaikan saja semua. Masalah ini sudah seperti jemuran saja. Terus digantung-gantung berpuluh dan tidak diangkat-angkat. Apalagi disetrika.” Kalau Marilyn sudah bersabda, ia bisa apa?



Chapter 42



Merlyn merasakan jalannya mobil makin melambat sebelum akhirnya berhenti. Tidak lama kemudian terdengar seperti suara pintu gerbang yang digeser. Mobil kembali melaju pelan diiringi suara pintu gerbang yang sepertinya kembali ditutup. Laju mobil kemudian benar-benar berhenti diiringi dengan suara mesin mobil yang dimatikan. Merlyn tersentak kaget saat merasakan ikatan di matanya dibuka. Ia mengerjap-ngerjapkan matanya sejenak karena silau.

“Ayo turun!” hardik George. Setelah mengulek beberapa kali untuk meregangkan otaknya yang rasanya kram dan pegal-pegal semua, Merlyn keluar dari mobil yang pintunya sudah dibukakan oleh George. Suasananya aneh sekali bukan? Ia ini ‘kan ceritanya sedang diculik, tetapi malah diperlakukan seperti seorang nona besar oleh George. Pake dibukain pintu mobil segala. Kalau saja suasanaanya berbeda, mungkin ia akan merasa *baper* tingkat dewa karena merasa diperlakukan begitu istimewa.

“Penutup mata sudah Sir buka. Ini bukain juga dong, Sir. Tanggung.” Merlyn mengangsurkan kedua lengannya yang

terikat ke hadapan George. George menghela napas kasar. Gadis ini bahkan tidak ada takut-takutnya sama sekali terhadapnya, padahal posisinya saat ini sedang diculik. Urat takut gadis ini sudah putus sepertinya.

“Kamu ini sedang diculik, Mer. Hidup matinya kamu ini sekarang ada di tangan saya. Kalau kamu mau selamat, sebaiknya kamu jangan banyak permintaan. Jangan membuat saya marah!” George sampai meremas rambutnya saking geramnya menghadapi tingkah Merlyn yang walau terlihat kelelahan, tapi tampak santai. Tidak ada rasa khawatir yang berlebihan di raut wajahnya. George bahkan tidak sadar kalau dia telah menginjak kaki kanan Merlyn yang sedang kesemutan.

Sambil meringis ngilu-ngilu sakit, Merlyn menghela napas panjang. Mencoba bersabar dan mencari alasan yang paling masuk akal. Sekarang ia sudah tahu arti pribahasa semut pun akan menggigit bila diinjak terus. Karena setelah duduk berjam-jam dan mengakibatkan kedua kakinya kesemutan, si bule ini malah dengan semena-mena menginjak kakinya yang sedang kesemutan. Ia capek, lapar, kesal dan lebih dari itu ia sangat kebelet pipis. Kalau saat ini tidak ada semut yang menggigit si George sialan ini, biar ia sajalah yang menggigitnya. Itulah arti dari pribahasa tadi, bukan?

“Sir, saya bukan ingin mengajukan banyak permintaan. Bukan sama sekali, tapi sekarang ini saya sedang kebelet pipis. Bagaimana saya bisa pipis kalau kedua tangan saya Sir ikat seperti ini? Itu juga kaki Sir juga tolong

dikondisikan ya? Jangan main injek-injek saja. Kaki saya sedang kesemutan ini!” bentak Merlyn kesal.

Amukan Merlyn membuat George yang memang sedang banyak pikiran, buru-buru memindahkan kakinya yang tanpa disadarinya telah menginjak kaki Merlyn.

“Saya nggak diajak masuk, nih? Mau sampai kapan kita berdiri di depan rumah begini? Sampai lebaran kuda?” tanya Merlyn kesal. Ia kalau sedang lapar memang beringas. Mana ditambah sedang kebelet pipis lagi. Ia rasanya sampai kepengen mencolok kedua mata George yang terus saja memelototinya. Tanpa banyak bicara lagi George menghela lengan kanannya kasar masuk ke dalam rumah mewah.

Ia langsung dihadapkan pada empat orang bule yang berdiri dengan sikap siap siaga di depan pintu. Mereka sedikit menundukkan kepala saat ia dan George melewatinya. George membawanya melewati sebuah lorong panjang yang berbelok-belok bagaikan sebuah labirin. Ia merasa kalau ia bisa tersesat bila tinggal di rumah yang pintu-pintunya sama semua. Ia benar-benar heran dengan *design* rumah George yang lebih cocok disebut sebagai sebuah hotel dibandingkan rumah tinggal. Bila tiap kamu diberi nomor, jadilah rumah George ini sebuah hotel. Satu lagi, tambahkan tulisan *The Mafia's Hotel* besar-besar di depan pintu masuknya. Sempurna sudah.

Mereka kembali berbelok ke sebuah lorong lagi sebelum akhirnya George berhenti di pintu sebuah kamar yang lagi-lagi bentuknya sama. George menyingkap jasanya, merogoh saku depan kemeja putihnya dan mengeluarkan

sebuah kartu. Ia mendekatkan kartu pada alat sensor, dan membuka pintu. George mendorong bahunya memasuki kamar dan menutup pintunya kembali.

“Kemarikan tangan kamu.”

Merlyn dengan segera mengangkat kedua tangan terikatnya pada George. George menarik simpul ikatannya dan membuka ikatannya dengan mudah. Merlyn mendesah lega. Ia mengibas-ngibaskan tangannya sejenak. Mencoba melancarkan kembali aliran darahnya.

“Kalau kamu ingin menggunakan toilet, segera lakukan. Kamu juga bisa sekalian membersihkan diri. Segala keperluan kamu ada di lemari itu.” George menunjuk lemari di sampingnya. “Setelah itu temui saya di meja makan. Saya sudah lapar. Saya memberi kamu waktu lima belas menit. Sebentar lagi Ratri akan ke sini untuk membantu kamu berpakaian dan berdandan. Apa pun yang kamu perlukan, kamu boleh memintanya pada Ratri,” perintah George tegas.

Tok-tok-tok!

“Itu Ratri sudah datang. Ingat, lima belas menit. Kalau dalam waktu lima belas menit kamu belum juga menemui saya, saya sendiri yang akan menyeret kamu ke meja makan, tidak peduli kamu itu sudah berpakaian atau tidak. Mengerti!” Merlyn mengangguk lesu. Ia capek dan lapar. Jadi belum mempunyai tenaga untuk bertengkar.

George membuka pintu. Seorang gadis pribumi yang cantik masuk sembari menunduk. Seperti ke empat orang bule tadi, gadis ini pun sama sekali tidak berkomunikasi

dengan George. Ia hanya menundukkan kepalanya sedikit pada mereka berdua. Merlyn curiga, jangan-jangan penghuni rumah ini bisu tuli semua!

“Mbok Sum ke mana, Ratri?” tanya George pada gadis yang dipanggilnya Ratri tersebut.

“Si Mbok tadi berpesan kalau ia akan nyekar ke makam putrinya dulu, Tuan. Setelah itu si Mbok akan mengunjungi beberapa kerabatnya untuk melepas rindu. Si Mbok bilang, sekitar jam sepuluh malam ia akan pulang bersama dengan Pak Rahmat, Tuan.” Ratri menjawab semua pertanyaan George dengan sopan dan hati-hati.

“Ya sudah. Kamu bantu saja gadis ini membersihkan diri dan berpakaian. Perlihatkan padanya semua pakaian dan perlengkapan miliknya yang sudah kita persiapkan jauh-jauh hari. Saya tunggu majikan baru kamu di meja makan lima belas menit dari sekarang.” George berlalu begitu saja meninggalkan Merlyn dan Ratri di dalam kamar.

“Ayo, Bu. Saya bantu mandinya supaya cepat selesai.” Merlyn membelalakkan matanya saat Ratri berjalan mendekatinya. Bermaksud untuk membantunya membuka pakaiannya.

“Eh nggak usah, Mbak. Saya sudah besar. Bisa mandi sendiri. Lagian saya ‘kan belum tua-tua amat, Mbak. Kok Mbak memanggil saya ibu? Panggil saja saya Mer, Mbak. Mbak Ratri tunggu saja di sini, saya mau mandi sendiri.”

Merlyn buru-buru ngacir ke kamar mandi karena kandung kemihnya sudah penuh sekali. Sesudah mengosongkan kandung kemihnya, ia langsung mandi. Lima

belas menit tadi kata George? Hah, ia bahkan bisa menyelesaikan mandinya hanya dalam waktu sepuluh menit kalau perutnya sedang konser seriosa seperti ini. Setelah menyelesaikan mandi bebeknya, ia keluar dari kamar mandi hanya dengan handuk tebal yang dililitkan di tubuhnya. Dia tidak suka memakai *bathrobe*. Ia mendapati Mbak Ratri berdiri di pintu lemari yang sudah dibuka semua bagian-bagiannya.

Ia melongo melihat begitu banyaknya gaun-gaun mewah yang tergantung rapi di dalam lemari. Sepertinya semua masih dalam keadaan baru. Belum lagi yang ada dalam sekat-sekatnya. Semua blus dan bawahan terlipat rapi. Bahkan ada *bra* dan *panty* dengan *brand* dan ukuran yang sama dengan yang biasa ia pakai sehari-hari. Bagaimana mereka bisa mengetahui *brand* dan bahkan ukurannya? Ya nggak mungkin juga ‘kan mereka *call a friend* dengan Roy Kiyoshi? Pandangannya kini terpaku pada sebuah foto berpigura klasik di sudut kamar. Foto itu adalah foto yang sama dengan yang dilihatnya di laptop abang pacarnya. Ia sekarang juga sudah mengingat di mana ia pernah melihat foto ini. Ia pernah melihatnya di ruang isolasi saat ayahnya menghukumnya, tapi ada hubungan apa di antara mereka semua? Ia semakin tidak mengerti.

“Waktu kita tinggal lima menit lagi, Bu—eh Mer. Kalau kamu masih belum berpakaian juga, saya khawatir kalau Bos akan ke sini dan membawa kamu ke ruang makan dengan keadaan yang seperti ini.” Peringatan Ratri membuatnya

buru-buru menyambar sembarang gaun dan bermaksud untuk memakainya.

Ceklek!

“Huaaa!”

Ia menjerit kaget saat George tiba-tiba saja membuka pintu ia juga dengan santai masuk ke dalam kamar. George sudah mengganti pakaian formalnya dengan jeans dan kaus oblong. Ia melihat George menggerakkan kepalanya kepada Ratri. Ratri berlalu begitu saja. Meninggalkan ia hanya berdua saja dengan George. Ia mencengkram simpul handuknya erat-erat. Takut kalau sampai simpul handuknya lepas.

“Saya sudah mengatakan kalau dalam waktu lima belas menit kamu belum selesai berpakaian saya akan—”

“Saya akan berpakaian sekarang. *Sir* keluar saja dulu. Memangnyanya cuma *Sir* saja yang lapar? Cacing-cacing di perut saya juga sudah pada demo anarkis ini dari tadi. *Sir* keluar dulu. Semakin lama kita buang-buang napas di sini, jadi makin lama nanti acara makannya. Lagi pu—”

“Kalau begitu sini, akan saya bantu kamu berpakaian biar cepat.” George berjalan mendekatinya. Ia yang ketakutan terus mundur-mundur hingga punggungnya membentur tembok. Ia kini tidak bisa mundur lagi. Tangan George tiba-tiba saja menggenggam tangannya yang sedang memegang simpul handuknya erat-erat. Ia semakin ketakutan. Sepertinya George sungguh-sungguh ingin membantunya berpakaian. Bagaimana ia tidak ketakutan bukan?

“Ja—jangan begini, *Sir*. Sa—saya mohon. Jangan menakuti saya. Saya ‘kan ti—tidak pernah berbuat jahat pada, *Sir*. Jangan bersikap seperti ini kepada saya. Saya takut!” Air matanya mulai ikut berbicara.

“Kamu menangis karena takut kepada saya?” George menaikkan dagunya dan menatapnya tepat di kedua manik matanya.

“Bukan, *Sir*. Saya menangis bukan karena takut kepada Anda, tapi karena saya sudah sangat lapar. Semakin cepat saya berpakaian, akan semakin baik bukan? Saya tahu *Sir* juga lapar. Ayolah, kita saling bekerjasama. *Sir* tunggu di depan pintu saja sana.” Ia berusaha mendorong tubuh besar George keluar pintu kamar. Kali ini George menurut. Ia pasrah saja didorong-dorong Merlyn keluar kamar. Merlyn dengan cepat menggunakan *underwear* dan gaun yang dipilihnya tadi secara asal. Selesai!



“Apa kamu selalu makan selahap ini dalam suasana apa pun?” Pertanyaan George ia jawab dengan anggukan. Mulutnya sedang penuh dengan makanan. “Bahkan saat nyawa kamu sedang berada di ujung tanduk?”

“Tidak juga, *Sir*. Tapi khusus hari ini saya memang butuh banyak makan. Saya memerlukan energi untuk memikirkan cara meloloskan diri dari sini. Berpikir itu ‘kan butuh *double*

energy Sir, kalau-kalau *Sir* tidak tahu,” sahut Merlyn serius sambil terus mengunyah nasi.

“Saya penasaran. Coba jawab saya dengan jujur, apakah kamu tidak ketakutan saat saya culik seperti sekarang ini?” George menghentikan suapannya. Ia melipat tangannya dan memerhatikan Merlyn dengan saksama. Makhluk aneh yang cantik ini memang perlu dilestarikan sepertinya. Sudah sangat langka sekali.

“Saat ini saya tidak ketakutan *Sir*, tapi saya sedang kesulitan,” jawab Merlyn kalem sambil mengambil lauk. Kali ini udang goreng mentegalah yang disikatnya.

“Kamu ini aneh sekali. Kamu itu sedang ketakutan, jadi tentu saja kamu kesulitan, *Querida*.” Kali ini George meletakkan kedua lengannya di meja. Ia penasaran sekali mendengar jawaban-jawaban Merlyn.

“Begini *Sir*, Opa saya almarhum pernah mengatakan; bukan kesulitan yang membuat kita takut, tapi ketakutanlah yang membuat kita sulit. Kalau kita sulit dan takut maka masalah tidak akan bisa kita selesaikan dengan baik. Oleh karena itu saya mencoba untuk melawan rasa ketakutan dan kesulitan saya, dengan menyertakan Allah di dalamnya. Saya tidak akan mengatakan pada Allah bahwa saya punya masalah, tetapi saya akan mengatakan pada masalah, bahwa saya punya Allah Yang Mahasegalanya. Saya yakin *insya Allah* semua kesulitan saya akan terselesaikan semua berkat campur tangan-Nya,” ucap Merlyn sungguh-sungguh. Ia percaya bahwa Allah adalah dzat yang

Mahatinggi dan Mahaagung. Ia pasti punya seribu satu cara untuk membebaskannya dari tempat ini.

“Baiklah, tapi saya juga sudah punya rencana yang matang untuk kamu. Kamu lihatkan isi lemari kamar kita tadi? Saya sudah mempersiapkan rencana ini lama sekali, Sayang. Untuk selanjutnya kamu akan tinggal di sini, menjadi nyonya rumah di sini, melahirkan anak-anak kita di sini, menua di sini dan mati juga di sini. Setiap saya pulang ke negara asal saya, kamu akan dengan setia menunggu saya di sini beserta dengan beberapa orang anak kita. Mengerti?” Belum juga ia menjawab pertanyaan George, sebuah suara menyela penjelasan George.

“Den Aldo sudah pulang, *tho*? Astaga Den Aldo membawa pulang anak siapa ini?”

Merlyn menghentikan suapan ayam rica-ricanya, saat seorang wanita yang sudah cukup sepuh masuk ke ruang makan. Oma-oma ini begitu anggun dengan kebaya lengkap dengan kondanya. Ia buru-buru berdiri. Mengelap tangan pada gaunnya dan berjalan menghampiri sang oma. Ia menyalami sang oma penuh dengan rasa hormat.

“*Asalamualaikum*, Oma. Kenalkan nama saya Merlyn Diwangkara. Anak ayah Chris dan bunda Marilyn. Saat ini saya sedang diculik oleh *Sir* George. Apakah Oma mau ikut makan juga?” tanya Merlyn sopan. Selapar-laparnya ia, sopan santun tetap harus jadi hal utama bukan?

“*Walaikumsalam*, Nak. Nama saya Dewi Sumbadra. Panggil saja saya, Mbok Sum seperti Den Aldo. Astaga Den,

apa benar Aden menculik gadis ini?” Mbok Sum sangat kaget karena majikannya telah menculik anak orang.

“Dia bukan anak orang lain kok, Mbok. Dia ini adik tiri saya. Anak dari mama saya yang sangat tidak punya prike-manusiaan, karena meninggalkan saya begitu saja sejak hari saya dilahirkan,” penjelasan George membuat Merlyn kaget. Mana mungkin George adalah kakaknya?

“Saya hanya ingin membalasnya dengan mengambil anak perempuan yang pasti amat sangat dicintainya. Ia itu ibu yang sangat tidak adil. Saya dan gadis ini sama-sama anaknya. Lahir dari rahim yang sama, tapi mengapa dia membedakan kasih sayangnya? Mengapa dia meninggalkan saya begitu saja. Dia benar-benar bukan manusia?!” George memukul meja dengan geram. Beberapa lauk bergeser dari tempatnya karena kuatnya pukulan George. Merlyn maaiah berdiri terpaku di depan Mbok Sum. Ia nyaris tidak mempercayai pendengarannya sendiri saat mencerna setiap patah kata yang keluar dari bibir George. Tidak mungkin kalau George ini kakak tirinya. Tidak mungkin! Batinnya lagi.

“Aden salah. Mama Aden itu amat sangat mencintai Den Aldo. Ia menyayangi dan mencintai Den Aldo dengan seluruh kasih sayang dan cinta yang ia punya. Aden jangan menghakiminya dengan hanya mendengar cerita dari satu pihak saja.” Mbok Sum kini duduk di samping George. Mengelus-elus bahu majikan mudanya itu dengan penuh kasih sayang.

“Kalau ia memang mencintai Aldo, lalu kenapa ia pergi, Mbok? Kenapa ia tidak mau mengasuh dan membesarkan

Aldo? Kenapa malah si Mbok yang berperan sebagai mama saya di sini. Kenapa Mbok? Kenapa?” George kembali berteriak emosi.

“Ia tidak bisa mengasuh Aden, bukannya tidak mau, Den. Mama Aden meninggal dunia karena pendarahan setelah melahirkan Den Aldo. Mama kamu itu bernama Dewi Anjadi. Putri tunggal si Mbok yang telah diperkosa oleh papa Aden,” penjelasan si Mbok membuat Merlyn lega. Ternyata George salah kaprah. *Alhamdulillah*.

“Apakah Aden tidak berpikir kenapa si Mbok terus saja mengikuti ke mana Aden pergi dan mengabdikan seumur hidup si Mbok buat Aden? Itu karena Aden adalah cucu kandung si Mbok. Karena ibu Aden meninggal, makanya si Mbok-lah yang mengasuh Aden bagaikan seorang ibu. Si Mbok yang memberi Aden nama tengah Werkudara. Si Mbok ingin agar kelak Aden tumbuh besar dan kuat seperti Werkudara. *Njenggureng nanging ora medeni*.

“Selama ini si Mbok diam karena si Mbok tidak mau Aden malu karena mempunyai ibu seorang anak pembantu, tapi si mbok tidak tahu kalau ternyata papa Aden telah meracuni pikiran Aden karena cinta tidak sampainya pada Marilyn Wijaya. Den Aldo, gadis ini tidak bersalah. Ia tidak ada sangkut pautnya dengan benang kusut silsilah keluarga kita. Lepaskan dia, Den. Kasihan.”

Merlyn tersenyum gembira. Ia lega luar biasa karena akhirnya akan lepas dari penculikan salah sasaran ini. *Alhamdulillah*, Ya Allah.

“Jadi gadis ini bukan adik tiri saya? Baguslah. Sekarang saya jadi makin yakin untuk menikahnya!”





Chapter 43

“Sir ini bagaimana, sih? Baru saja saya lega, ini sudah stres lagi. Sial amat ya saya? Lepas dari mulut harimau eh sekarang malah masuk ke lubang buaya.”

Merlyn terduduk lemas di kursi mendengar kalimat terakhir George. Saking stresnya, ia sampai mengantuk-antukkan keningnya pada meja makan. George yang duduk di sebelahnya, segera meletakkan telapak tangannya di atas meja. Menahan kening Merlyn agar tidak menghantam meja makan marmer yang keras.

“Bukan masuk ke lubang buaya, Nak. Tapi masuk ke dalam mulut buaya. Kalau yang masuk ke dalam lubang buaya, itu adalah tujuh pahlawan revolusi kita yang gugur demi membela harkat bangsa dan Negara.” Mbok Sum tersenyum geli melihat tingkah pola Merlyn yang lucu di matanya. Sayang sekali gadis unik ini tidak mencintai cucunya. Padahal ia yakin, wanita lugu apa adanya seperti Merlyn inilah yang paling cocok untuk mendampingi sifat keras kepala cucunya.

“Oh sudah ganti ya pribahasanya, Mbok?” tanya Merlyn malu. Ia tengsin berat. Masa ia kalah cerdas dengan nenek-nenek generasi 60-an? Rip harga diri.

“Memang pribahasanya dari dulu sudah begitu, Sayang. Mana bisa pribahasa itu diganti-ganti.” George mengelus sayang puncak kepala Merlyn. Ia sekarang memandang Merlyn dengan kacamata berbeda.

“Apa pun itu pribahasanya pokoknya segera lepaskan saya sekarang juga!” tuntutan Merlyn kesal. Sekonyong-konyong ia teringat sesuatu. “Eh sekarang saya sudah ingat dengan wajah, *Sir*. Saya pernah melihatnya di televisi sebagai seorang mafia dan gembong narkoba. Ya walaupun versi tuanya, sih. Kalau versi kecilnya saya pernah melihatnya di ruang isolasi gudang rumah saya dan di laptopnya abang pacar. Saya ingat dengan cincin tengkoraknya papa, *Sir*.”

Ia ingat, saking bosannya ia dikurung di ruang isolasi, ia sampai membongkari kardus-kardus di sana. Mencoba mencari harta karun berupa mainan anak-anak, agar ia bisa mengurangi sedikit rasa bosan dan takutnya dengan cara bermain. Saat itulah ia melihat sebuah buku hitam dan selebar foto seorang laki-laki seram bercincin tengkorak dan seorang bocah kecil imut berwajah muram. Rupanya bocah itu si George. Sekarang ia jadi penasaran, ada hubungan apa antara bundanya dengan papanya si George, sampai-sampai si Om mengakui kalau si George adalah anak bundanya. Kalau hubungan dengan abang pacarnya sih, tidak usah ditanya lagi. Semua wajah penjahat pasti sudah

terekam di otaknya. Bagi seorang polisi, kedudukan pacar dan penjahat itu sama. Sama-sama tidak bisa dilupakan, pastinya.

“Yang saya herankan, *Sir* sewaktu kecil dulu imut banget. Mana muka *Sir* muka dikasihani lagi. Eh sudah besar begini malah jahat persis seperti papa, *Sir*. Saya ora sudi dinikahi sama, *Sir*. Masa iya saya yang ramah tamah, baik budi, tidak sombong begini punya suami seorang mafia narkoba? Apa kata dunia? Gila aja ntar saya masih muda, suaminya sudah mati aja ditembak polisi. Rugi banget saya, muda-muda sudah jadi janda?” Merlyn makin stres saja memikirkan nasibnya.

“Apa bedanya dengan kamu menjadi istri seorang polisi? Toh bisa saja sewaktu kamu sedang hamil besar dengan 2 orang anak yang masih balita, tapi suami pulang tinggal nama saja karena ditembak mafia. Di mana bedanya coba?” George menahan senyum saat melihat Merlyn sampai berdiri dari kursi saking emosi mendengar kata-katanya.

“Eh anaknya Mak Piah. Jelas beda jauhlah matinya seorang mafia dengan polisi. Denger ya *Sir*, polisi kalau meninggal dalam tugas dinas itu dianggap pahlawan. Jenazah juga diberi rangkaian bunga serta bendera merah putih. Pemakamannya pun di TMPP. Nah, coba kalau yang meninggal itu mafia. Mayatnya paling juga cuma digotong-gotong dalam kantong jenazah warna kuning doang. Boro-boro diberi acara penghormatan. Nggak diuber-uber kartel lain karena takut saya sebagai istrinya nyanyi saja sudah luar

biasa.” George tidak dapat menahan tawanya. Setiap Merlyn menjelaskan sesuatu, alih-alih marah, ia justru merasa lucu. Hidupnya pasti akan berwarna jika gadis ini bersedia menjadi istrinya.

“Lagian jandanya Polri itu mendapatkan dana pensiun. Status saya jelas. Nah coba jandanya mafia? Dapat apa coba? Dapat hujatan dan caci maki netizen yang ada. Jadi sudah jelas ya, Sir, apa perbedaan antara jadi jandanya polisi dengan jandanya Mak Piah.” Merlyn mangkel karena disamakan oleh George soal janda istri polisi dan istri mafia. Ya beda level lah!

“Sudah, tidak usah dibahas lagi. Apa pun yang kamu katakan tidak akan mengubah niat saya untuk menikahi kamu. Sekarang, lanjutkan makanmu.” Mendengar kekeraskepalan George, Merlyn bangkit dari kursinya dan menghampiri Mbok Sum. Berjongkok separuh bersimpuh di hadapannya. “Mbok, coba nasihati cucu baru ketahuannya. Katakan padanya agar jangan mengulangi kesalahan yang sama seperti yang pernah dilakukan oleh papanya. ‘kan hasilnya sudah ketahuan kalau semuanya jadi tidak bahagia. Lebih baik ia melakukan kebaikan-kebaikan saja. Dimulai dengan melepaskan saya, misalnya. Iya ‘kan, Mbok?”

Merlyn menatap wajah tua Mbok Sum dengan penuh pengharapan. Mbok Sum tersenyum kecil penuh pengertian. Dibelainya surai panjang Merlyn penuh dengan rasa sayang. Memandang wajah Merlyn, mengingatkannya pada sosok anak perempuannya yang telah terlebih dahulu meninggalkannya.

“Iya, nanti akan Mbok coba. Ayo sekarang kamu berdiri. Kamu capek ‘kan? Ayo sekarang Mbok akan mengantarkan kamu untuk beristirahat di kamar tamu.” Mbok Sum sambil membantu Merlyn berdiri juga. Ia bermaksud untuk membawa gadis ini beristirahat.

“Siapa yang mengizinkan Mbok untuk membawa gadis ini ke kamar tamu? Ia akan beristirahat di kamar saya, kamar kami. Titik.” George berdiri dari kursinya dan menghampiri Merlyn.

“Saya akan membawa Merlyn untuk beristirahat sekarang. Mbok tolong katakan saja pada Ratri untuk menyiapkan pakaian saya dan Merlyn kira-kira untuk seminggu ke depan. Oh ya, jangan lupa ingatkan Aslan agar menyiapkan pesawat besok pagi, tepat pukul delapan. Saya dan Merlyn akan ke Australia.” George merogoh sakunya. Mengeluarkan ponsel dan mulai menekan beberapa nomor.

“Untuk apa kita harus pergi ke—” George mengangkat tangan kirinya sebagai tanda agar Merlyn menghentikan pembicaraannya.

“Halo, Ridwan. Semua dokumen-dokumen sudah kamu siapkan, bukan? Bagus. Besok pagi kami berdua akan berangkat ke sana. Benar, saya dan pasangan akan melakukan pernikahan di sana. Setelah itu saya akan membawa *certificate of marriage* untuk didaftarkan di pencatatan sipil setahun kemudian.

“Oh tentu saja sah. Apabila suatu negara sudah menyatakan sah terhadap suatu perkawinan, maka Indonesia pun harus mengakui kesahan perkawinan

tersebut dengan cara mencatatkan perkawinan dalam *register* catatan sipil. Baik segera laksanakan semua perintah saya dengan sempurna.” George menutup panggilan teleponnya.

“*Sir*, saya tidak mengatakan bahwa saya setuju untuk menikah dengan *Sir*. Mengapa *Sir* tiba-tiba ingin menikah dengan saya di Australia? Di Indonesia saya saja tidak mau menikah dengan *Sir*. Apalagi sampai jauh-jauh ke Australia sana. Saya tidak mau!” Mata Merlyn berkilat-kilat karena marah.

George melipat kedua tangannya ke depan dada. Memiringkan sedikit kepalanya. “Apakah saya menanyakan pendapat kamu? Tidak, ‘kan? Jadi dengarkan saya baik-baik. Besok pagi kita akan berangkat ke Australia dengan pesawat pribadi saya untuk menikah. Titik. *No offense*.” George merangkul bahu Merlyn membawanya menuju kamar pribadinya. Merlyn yang ketakutan berusaha melepaskan rangkulan George. Ia tidak mau beristirahat di dalam kamar laki-laki yang tidak mempunyai hubungan darah dengannya.

“Kalau kamu terus saja rusuh seperti ini. Saya tidak akan segan-segan untuk mematahkan lehermu. Mengerti, sayang.” George bermaksud untuk mencium pipi kanan Merlyn. Namun karena cepatnyaantisipasi Merlyn, George hanya bisa mencium sisi rambutnya.

“Baiklah, sekarang kamu boleh saja menolak. Tapi saat kamu sudah menjadi istri sah saya nanti, kamu tidak akan bisa lagi menolak saya. Saya berjanji bahwa saya akan memiliki kamu dengan berbagai gaya dan rupa sepuas saya.

Bonusnya tentu saja, akan lahirnya anak-anak lucu kita berdua yang berasal dari benih saya.” Merlyn merasa dengkulnya lemas dan nyaris tidak bisa berjalan saat mendengar janji mengerikan yang diucapkan dengan sepenuh hati oleh George.



“Dengan tidak mengurangi rasa hormat saya, saya harap Bu Marilyn dan Pak Chris menunggu di mobil ini saja. Yang akan kita datangi ini adalah sarangnya penjahat. Biasanya markas mereka itu penuh dengan jebakan yang tidak terduga. Masyarakat sipil seperti bapak dan ibu sebaiknya menunggu di sini saja. Lawan kita ini bukan penjahat kelas teri.” Galih berupaya menjelaskan situasi kepada Chris dan Marilyn. Terlalu riskan kalau membawa-bawa orang sipil dalam operasi mereka. Perempuan pula.

“Memangnya para penjahat itu ada sekolahnya, ya? Kok ada kelas-kelasnya?” Marilyn mengerutkan keningnya. Mau jadi apa dunia ini kalau menjadi penjahat pun ternyata sudah ada sekolah khususnya!

“Bukan itu maksudnya, Bu. Kelas di sini dimaksudkan untuk menggambarkan seberapa berbahayanya musuh. Kelas teri itu adalah penggambaran penjahat yang paling kecil dengan tingkat berbahaya yang paling kecil pula.” Sambil bersiap-siap memasang peralatan tempurnya, Galih masih menyempatkan diri menjawab pertanyaan calon ibu mertuanya.

“Oh, ikan teri itu adalah ikan yang paling kecil, makanya paling tidak berbahaya. Berarti semakin besar ikannya maka semakin berbahaya lah penjahatnya. Pasti si Geraldo ini termasuk penjahat kelas ikan hiu sekarang!”

Marilyn mengangguk-angguk sendiri. Puas akan jawaban Galih yang dirasanya cukup masuk akal.

“Baiklah. Lo dan bini lo nunggu di mobil ini aja. Gue dan Lando juga akan berjaga-jaga di sekitaran sini memantau keadaan.”

Badai menoleh kebelakang saat ada dua mobil lagi yang berhenti di ujung jalan. Mengedipkan lampu kiri mobil 7 kali dan kanan 8 kali. Team andalan mereka telah tiba rupanya.

“Nah itu team Brawijaya 78 dan Trisula 99 sudah tiba. Beroperasilah dengan hati-hati. Allah beserta kita.”

Badai menepuk bahu kanan Galih dan Orlando juga memperlihatkan jempolnya kepada Galih. Baru saja Galih akan bergerak sebuah suara bariton singgah di telinganya. “Bawa pulang putri kesayangan saya, Galih. Kembalikan dia ke dalam pelukan saya. Saya mohon.”

Untuk pertama kalinya seorang Christisn Diwangkara memohon-mohon kepada orang lain demi keselamatan buah hatinya. Jangankan hanya memohon. Jika ia harus menukar nyawanya dengan nyawa putrinya pun, ia akan ikhlas untuk melakukannya.

“Pasti, Pak Chris. Saya siap melakukan apa saja dan berkorban apa saja demi untuk membawa putri Bapak pulang. Saya bersumpah!” Galih menundukkan sedikit kepalanya kepada Chris sebelum bergabung dengan semua

anggota teamnya yang yang sudah terlebih dahulu bergerak.

“Gua bilang juga apa, Chris. Galih pasti akan bertaruh jiwa raga demi anak lo, dibandingkan dengan seratus *bodyguard* yang hanya akan bekerja karena dengan duit lo! Sungkem dulu sama gue sini!” Orlando menggoda Chris agar suasana tegang sedikit ternetralisir.

“Diem lo, Orlando Bloon sialan!” Chris menggeplak kepala Orlando karena merasa kalah malu.

“Lo melakukan tindakan kekerasan pada aparat kepolisian, Chris. Lo bisa gue perkarakan nanti.” Orlando masih saja menggoda Chris agar hatinya tidak terlalu tegang karena terus memikirkan keselamatan putrinya.

Sementara di dalam kamar George, Merlyn sama sekali tidak bisa memejamkan matanya sepingg pun. Bagaimana ia bisa tidur dengan tenang kalau ada sosok tubuh lain yang berbaring tepat di sampingnya. George sepertinya sudah tidur. Tubuhnya sama sekali tidak bergerak-gerak. Napasnya terdengar teratur. Nyantai banget ini si mafia bisa enak makan enak tidur setelah habis nyulik anak orang. Kok bisa ya? Ia tidak habis pikir.

Merlyn kembali membalikkan tubuhnya ke samping kanan. Ia benar-benar tidak bisa tidur. Kerjanya dari tadi hanya membolak-balikkan posisi tidurnya terus. Mirip sekali dengan sate Padang yang akan dipanggang. Dibolak-balik terus agar satenya matang dengan merata.

Lima belas menit kemudian, ia mendengar helaan suara napas George semakin berat dan teratur. Pasti si bule sialan

ini telah tertidur pulas. Saatnya beraksi. Ia berencana untuk melarikan diri. Sewaktu George membersihkan diri di kamar mandi tadi, ia telah mencuri kartu untuk membuka pintunya. Ia mengambilnya diam-diam dari saku jasnya. Ia juga berencana akan meminta bantuan Mbok Sum untuk membebaskannya. Semoga saja Mbok Sum mau. Ia pasti tidak ingin kalau cucunya sampai masuk penjara.

Merlyn perlahan-lahan berbalik ke samping. Mendekati George. Ia mengibas-ngibaskan tangannya pada wajah George yang sedang tertidur lelap. George sama sekali tidak bergerak. Aman. Berarti ia sudah benar-benar tertidur. Yes! Merlyn membuat selebrasi yes dengan menggerakkan siku kanannya ke atas dan ke bawah dengan gembira. Baru saja ia bermaksud untuk merangkak turun dari pembaringan, saat tiba-tiba saja seseorang membalikkan tubuhnya. Ia jatuh telentang di atas pembaringan diikuti oleh sesuatu yang berat menindih tubuh lembutnya.

“Lepaskan!”

Merlyn panik saat sesuatu yang berat itu ternyata adalah tubuh kekar George. George kini menahan kedua tangannya di atas kepalanya. Memakunya kuat dengan kedua tangan kekarnya. George tidak tidur rupanya!

“Lepaskan tangan saya, Sir! Dan tolong menyingkir dari atas tubuh saya. Sir berat sekali ternyata! Sir ini makan apa sih? Batu?!”

Merlyn meronta-ronta karena merasa sesak akibat tindihan tubuh George. Walaupun ia sepertinya sedikit menahan berat badannya pada kedua lengannya, tetapi

tetap saja George itu masih amat sangat berat. Selain itu Merlyn juga risih merasakan keintiman dan lekuk liku tubuhnya menempel erat pada seorang pria yang bukan apa-apanya. Merlyn merinding! Satu hal lagi, ternyata George juga mengantongi botol parfum walaupun ia sedang tidur. Kurang kerjaan sekali.

George tidak mengatakan apa-apa. Ia terus saja memandangi wajah panik Merlyn dengan napas yang makin lama makin memberat. Pupil matanya terlihat membesar.

“Kamu sangat cantik dan menggairahkan sekali, *Querida*. Sekarang saya tahu kenapa papa saya dulu sangat terobsesi kepada ibumu. Mungkin seperti inilah kurang lebih hasrat papa saya yang tidak terealisasi terhadap ibumu. Sekarang saya sudah tidak bisa menghakiminya, karena saya sendiri juga merasakan daya magisnya. Saya mencintai kamu, *Querida*. Dan demi apa pun, saya akan memiliki kamu sekarang juga! Mari kita mulai membuat anak kita yang lucu-lucu dengan sepenuh cinta yang kita punya. Saya tidak mau bernasib sama seperti papa saya. Hanya memandangi dari jauh dan terus memaki-maki dalam hati tanpa berusaha untuk memiliki. Itu namanya banci. Saya tidak seabodoh itu!”

George mengakhiri kalimatnya dengan menundukkan wajahnya menuju ke arah bibir merah Merlyn yang separuh terbuka saking paniknya.

“Jangan, Sir! Jangan!” Merlyn geleng-geleng demi menghindari ciuman ganas George. Ia tidak kuasa melawan George karena kedua tangannya telah ditahan oleh George di atas ranjang. George juga menahan kedua kakinya dengan

lututnya yang ditekan kuat pada kedua tungkainya. Merlyn merasa sangat putus asa karena tidak berdaya. Air matanya memercik ke mana-mana saat ia terus saja menggerakkan wajahnya ke kanan dan ke kiri demi menghindari cumbuan panas pria yang telah menguasai tubuhnya.

Abang pacar, cepatlah datang! Waktu saya sudah hampir habis! Tolong saya abang pacar!

Cklek!

“Lepaskan gadis itu, Den.” Suara pintu yang terbuka dan diikuti oleh sesosok tubuh yang berdiri di ambang pintu membuat George menghentikan sejenak cumbuannya.

“Mbok Sum! Ngapain Mbok malam-malam masuk ke kamar saya!” George menggeram marah. Sesosok tubuh lain muncul dari balik bayangan dan berdiri tepat di belakang Mbok Sum.

“Karena Anda telah mengusik ketentraman hati saya, Bajingan!” Galih muncul di belakang Mbok Sum dengan *glock 17* yang ditempelkannya di kening sang pengasuh.

“Angkat tangan, Geraldo Werkudara Lopez! Anda telah terkepung!”

“Abang pacar, kenapa datangnya lama sekali! Saya sudah sampai kena penyakit gagal jantung dini ini!”





Chapter 44

“Anda ingin mengancam saya dengan nyawa pengasuh saya, Pak Kumpul?” George menyeringai. Rivalnya sudah tiba rupanya.

“Yang benar saja. Nyawanya sama sekali tidak ada artinya untuk saya. Silakan saja kalau Anda ingin melubangi kepalanya. Saya tidak keberatan sama sekali, tapi nyawa si cantik ini tentu amat sangat berarti bagi Anda bukan, Pak Kumpul Galih Kurniawan Jati?”

Klik!

George menempelkan revolvernya yang ia selipkan di balik bantal ke kening Merlyn. Ia kemudian turun dari tempat tidur dan membawa Merlyn dalam rangkulannya. Tangan kekarnya memiting leher Merlyn. Kini mereka saling berdiri berhadap-hadapan dengan sandera masing-masing. Galih dengan *glock 17* di kepala Mbok Sum, dan George dengan revolver yang juga ditempelkan pada kening mulus Merlyn. Galih dan George sama-sama diam. Mereka saling menatap dan sama-sama menunggu siapa yang terlebih dahulu membuat kesalahan. Suasana kamar begitu hening.

Hanya suara detak jarum jam dan suara detak jantung masing-masing dari orang yang ada dalam ruangan.

“*Sir* ini tidak punya perasaan sama sekali, ya? Masa nenek mau ditembak *Sir* bilang tidak masalah. Nyawanya juga tidak berarti untuk *Sir*, *Sir* bilang. *Sir* ini ternyata cucu durhaka! Tahu begitu waktu kecil dulu *dipites* aja ya, Mbok Sum? Kayak kutu.” Merlyn mengomeli George. George tidak menyahuti kata-kata Merlyn sama sekali. Hanya tekanan *revolver*nya pada kening Merlyn saja yang semakin menguat.

“Den Aldo, ayo lepaskan gadis itu. Gadis itu tidak bersalah. Den Aldo masih muda. Masa depan Aden masih panjang. Aden memang telah bersalah menjadi seorang mafia. Cukup kesalahan Den Aldo sampai di situ saja. Jangan lagi di tambah dengan menjadi seorang penculik apalagi pemerkosa. Seorang Raden Werkudara atau Bima, tidak pengecut seperti itu. Bertingkah laku lah seperti nama yang sudah Mbok berikan.” Mbok Sum berusaha menasihati George di antara tangisnya. Ia sangat menyayangi cucu satu-satunya ini. Hanya George keluarga inti satu-satunya yang ia punya.

“Kalau Aden memang tidak menghargai nyawa si Mbok, tidak apa-apa, Den. Mbok ikhlas kalau harus mati di sini, tapi bagi Mbok Sum, nyawa Den Aldo itu sangat berharga. Mbok sudah tidak punya Siapa pun di dunia ini kecuali Den Aldo, cucu si Mbok. Den, lepaskanlah gadis itu. Mari kita bersama-sama mengubah hidup ke arah yang lebih baik. Jangan jadi mafia lagi ya, Den?” Mbok Sum lagi-lagi berusaha membujuk

George. George masih setia dengan sikapnya semula. Diam seribu bahasa dengan tatapan tajam dan waspada.

“Kalau Aden sampai mati sia-sia demi kelangsungan kartel. Apa yang akan Aden dapat? Hanya uang dan pengakuan sebagai mafia terkuat? Apakah itu setara dengan penjara seumur hidup atau malah hukuman mati? Lepaskanlah gadis ini dan menyerahlah,” bujuk Mbok Sum lagi. George tetap tidak bergeming. Ia terus berdiri tegak dan menjadikan Merlyn sebagai sandera. Tiba-tiba saja dengan gerakan yang sangat tidak diduga-duga, Mbok Sum menerjang ke arah Merlyn. Ia menarik Merlyn sekuat tenaga dan mendorongnya ke arah Galih. George dengan gerakan cepat bermaksud untuk menembak ke arah Merlyn dan Galih. Mbok Sum menghalangi George menembak. Dengan gagah berani si Mbok menjadikan tubuhnya tameng bagi Merlyn dan Galih. Walaupun bibir George mengatakan kalau nyawa Mbok Sum itu tidak berarti, tapi ia sama sekali tidak berani menembak Mbok Sum. Walaupun bibirnya tidak mau mengakuinya, tetapi sesungguhnya ia sangat menyayangi si Mboknya.

Saat Merlyn sudah ada dalam perlindungan aman Galih, barulah seluruh team Brawijaya 78 dan team Trisula 99 menyerbu masuk dan dengan memborgol George. Karena tidak ada pilihan lain, George mengikuti semua instruksi dari Galih yang akan membawanya ke kantor polisi. Saat George didorong anak buah Galih melewati ruang tamu, ia kaget melihat anak buahnya yang lainnya sudah tidak sadarkan diri karena mabuk. Pasti ada oknum yang sudah mengerjai

mereka. Tatapan George membara saat melihat salah seorang penerbangnya sedang berbincang-bincang akrab dengan salah seorang petugas polisi yang sedang menggeledah saku anak buahnya. Ini rupanya biang keroknya!

“Aslan! Kamu mengkhianati saya rupanya. Pantas saja polisi-polisi sialan ini begitu mudah untuk melumpuhkan saya. Kamu tunggu saja pembalasan selanjutnya dari kartel Sinaloa!” George sama sekali tidak menyangka kalau justru orang dalamnya sendirilah yang telah mengkhianatinya.

“Anda kira saya akan diam saja saat melihat Anda menghancurkan para generasi muda tanah air saya? Saya memang sengaja menyamar agar para manusia-manusia brengsek seperti Anda ini bisa mengurangi jumlah populasi manusia sampah di planet ini.” Aslan menjawab sinis pertanyaan George. Ia mencintai setiap jengkal tanah airnya. Oleh karena itulah ia akan menjaganya dengan taruhan jiwa dan raganya.

“Kamu kira dengan menangkap saya maka negara kamu ini selanjutnya akan bebas dari kejahatan narkoba? Omong kosong! Saya tertangkap pun, masih akan ada ratusan kartel lainnya yang akan memasok narkoba di negeri yang katanya kamu cintai ini.”

George membalas kata-kata Aslan dengan sinis. Didunia ini kejahatan yang berupa prostitusi, miras, perjudian dan narkoba. Tidak akan bisa lepas dari keempat hal itu. Dari zaman sebelum masehi sampai saat sekarang ini, keempat penyakit masyarakat ini akan ada di negara apa pun dan di

mana pun. Satu diberantas, seratus lagi akan tumbuh. Tidak usah terlalu naif dan munafik.

“Tapi setidaknya berkurang juga satu kartel manusia yang tidak berguna seperti Anda ini. Ayo jalan!” Galih yang berjalan berdampingan dengan Merlyn di belakang George yang terborgol, menoyor kesal kepala George dengan *glock* 17nya. Merlyn sampai meringis saat merasakan bunyi *duk* yang kuat saat *glock* 17 abang pacarnya memukul kepala George. Sepertinya abang pacarnya gregetan sekali melihat segala tingkah polah anak mak piah ini. Merlyn tidak tahu saja, kalau menuruti maksud hati, Galih ingin sekali menguliti si George ini hidup-hidup. Dadanya hangus terbakar saat melihat si mafia ini tadi ada di atas tubuh kekasihnya, dan mencoba untuk mengambil keuntungan darinya. Hanya karena sikap profesionalismenya sajalah yang membuatnya berusaha menahan diri untuk tidak menghajar si bajingan keparat ini.

“Eh, Sir, balikin dulu ponsel saya.” Tiba-tiba saja Merlyn teringat akan ponselnya yang ditahan oleh George.

“Ponsel kamu sudah saya buang,” jawab George singkat.

“Apaan Sir buang? Orang tadi pas kita mau tidur saya lihat celana Sir membesar kok. Pasti Sir kantongin itu sama botol parfum. Tuh lihat, celana Sir gembung-gembung. Itu pasti ponsel saya dan botol parfum. Biar saya cek sendiri saja.” Merlyn menghampiri George sebelum lengan kanan Galih menahannya.

“Itu bukan botol parfum ataupun ponsel kamu, Mer. Sebelum George diborgol, anggota Abang sudah terlebih dahulu memeriksa semua barang-barang yang melekat di tubuhnya. George itu sekarang dalam keadaan *clear*, Mer.” Galih berusaha menjelaskan sementara beberapa anggota Brawijaya 78 yang sedang menggeledah seluruh ruangan nyengir-nyengir geli melihat kepolosan Merlyn.

“Lah terus itu yang gembung-gembung di celananya isinya apa coba? Kan kata Abang tadi sudah diperiksa semua.” Merlyn masih saja merasa tidak puas akan penjelasan Galih yang dirasanya masih belum jelas.

“Mungkin ponsel kamu ada di dalam tas itu, Nak.” Mbok Sum memberitahu Merlyn seraya menunjuk tas Merlyn dengan dagunya. Kedua tangan Mbok Sum juga sudah diborgol. Merlyn segera membuka tasnya dan memang ponselnya ada di sana. Hanya saja dalam keadaan sudah dinonaktifkan.

“Team Brawijaya 78, kumpulkan semua tersangka dalam satu ruangan. Saya sudah menginstruksikan Briptu Hendrawan untuk meminjam beberapa unit mobil tahanan dari Poltabes sekitar. Diprediksikan sekitar lima belas menit lagi armada akan tiba di lokasi. Saya akan membawa Ibu Merlyn kepada keluarganya.”

“Siap, laksanakan!”

Setelah memberikan beberapa instruksi kepada para bawahannya, Galih membawa Merlyn keluar dari kediaman George menuju mobil kedua orang tuanya yang diparkir di ujung jalan. Di sepanjang perjalanan menuju mobil orang

tuanya, Merlyn terus mengotak-atik ponselnya yang sudah kembali ia aktifkan. Merlyn hampir saja terjerebab karena jalan yang tidak merata saking sibuknya mengecek ponsel. Untungnya ada Galih yang dengan cepat menahan tubuhnya.

“Jangan terus bermain ponsel sambil berjalan, Mer. Nanti di mobil saja mainnya ‘kan bisa?” Galih yang berjalan di sisinya menasihatinya.

“Iya sih, Bang. Cuma ini saya heran saja. Minggu lalu di medsos saya ‘kan semua pada pasang foto tua. Eh sekarang kok sepi, ya? Apa mereka sudah pada meninggalkan semua, ya?” pungkasnya heran. Galih tergelak. Di saat-saat menegangkan seperti ini, mungkin hanya pacar imutnya yang masih bisa membuatnya tertawa sejenak.

“Mer, Abang sebenarnya rindu sekali pada kamu. Selama seminggu ini Abang bekerja keras, memutar otak dan membuat strategi-strategi baru agar bisa lebih cepat mengungkap kasus dan bertemu dengan kamu. Akan tetapi di saat Abang sudah menyelesaikan tugas dan ingin melepas rindu dengan kamu, ayahmu malah mengatakan kalau kamu itu diculik. Abang ketakutan, Mer. Abang sampai tidak berkonsentrasi melakukan apa pun. Pikiran Abang semuanya hanya tertuju pada bagaimana cara membebaskan kamu.

“Dan saat ini, setelah semuanya usai, Abang ingin merealisasikan kerinduan Abang kepada kamu. Boleh, Mer?” bisik Galih mesra. Dia ingin sekali memeluk atau minimal mencium Merlyn.

“Ya sekarang ‘kan keinginan Abang sudah terealisasi. Abang sudah menemukan saya bukan? Jadi Abang mau apa lagi?”

In hale, ex hale. Sabar Galih.

“Abang ‘kan sudah memberikan kamu kode-kode sedari tadi, tentang apa yang Abang inginkan, Sayang. Apakah kamu tidak merasa?” Galih memegang kedua belah pipi Mer dengan mesra.

“Abang jangan kebanyakan kasih kode. Salah tiga kali nanti hati Abang bisa terblokir, lho. Kayak ATM saya. Ribet ngurusnya, Bang. Harus ke cabang bank terdekat,” jawab Merlyn serius. Galih menepuk jidatnya sendiri. Ya sudahlah, kalau ia tidak bisa memakai kode-kode dan cara yang halus, ia akan memakai insting dasarnya saja sebagai seorang laki-laki.

“Abang mau melakukan ini padamu, Sayang.” Galih meraup rahang Merlyn dan melumat bibir merah calon istrinya itu dengan ganas. Untuk pertama kalinya ia berciuman dengan mengikuti naluri kekelakiannya. Menjelajahi rongga manis mulut Mer dan saling membelitkan lidahnya. Setelah merasakan napasnya hampir habis, barulah Galih menjauhkan wajahnya. Ia tahu ia telah mencium Merlyn dengan nafsu yang membara. Ia pun sudah siap-siap dengan makian dan mungkin sebuah tamparan di pipinya.

“Ini ciuman gaya baru ya, Bang? Seru juga ya? Nanti ajarin saya ya, Bang? Biar saya juga bisa mencium Abang dengan cara seperti itu.”

Galih terbahak dengan bahagia. Pacar cantiknya ini memang benar-benar istimewa.



Semua masalah akhirnya selesai. George dan semua anak buahnya, bahkan Mbok Sum sudah dibawa ke kantor polisi. Khusus untuk Mbok Sum, si Mbok hanya sekadar dijadikan saksi. Karena walaupun si Mbok tidak tahu apa-apa soal bisnis haram majikannya, tetapi si Mbok sudah cukup lama mengikuti sepak terjang para anggota mafia lintas generasi ini. Keterangan si Mbok pasti akan sangat membantu.

Saat ini seluruh keluarga Merlyn sedang berbahagia karena Merlyn sudah ditemukan. Galih ditahan oleh Merlyn di ruang keluarga dengan alasan masih rindu katanya. Di ruangan ini semua anggota keluarganya berkumpul. Mereka ingin mendengarkan kronologis penculikannya sekaligus juga pembebasannya. Padahal saat ini waktu telah menunjukkan pukul 01.00 WIB dini hari.

“Untung saja Abang pacar cepat menemukan saya tadi. Coba kalau tidak. Pasti saya besok sudah menjadi istri George. Karena besok pagi rencananya George akan menikahi saya di Australia.” Merlyn mulai mengadukan nasibnya.

“Kok jauh amat sih ia mau nikahin lo, Mer. Di sini ‘kan juga bisa? Ngapain itu si bule pake nyusahin diri harus keluar

negeri segala.” Bintang penasaran dengan cerita Merlyn yang katanya akan dinikahi di luar negeri.

“Ck! Itu karena mereka berdua berbeda keyakinan, Bi. Makanya si Aldo pengen nikah sipil dengan Mer di sana.” Kali ini Marilyn, mertuanyalah yang menjawab.

“Wah, Bunda kok tahu? Bunda sekarang rajin membaca ya, makanya Bunda sekarang pintar?” Merlyn bertepuk tangan dengan gembira karena bundanya sekarang sudah makin pintar.

“Bunda cuma melihat di berita *infotainment* televisi kok, Mer. Kan biasanya kalau artis atau aktornya berbeda keyakinan, pasti pada nikahnya di Australia, terus bikin perhelatannya di Bali. Bunda sih taunya begitu,” jawab Marilyn kalem. Yang mendengarnya tertawa saja. Ternyata *infotainment* bisa ada gunanya juga. Walaupun cuma seiprit, sih.

“Terus kenapa ia tiba-tiba mau menikahi kamu, Mer?” Tian yang penasaran jadi ikut menginterogasi juga.

“Oh, soalnya kata George ia kepengen memiliki Mer dengan berbagai gaya dan rupa sepuasnya. Setelah itu ia juga bakalan dapet bonus lagi katanya?” Merlyn menceritakan semua pengalaman diculik seharinya dengan bersemangat.

“Bonus apaan, Mer?” Bintang kini gantian yang penasaran.

“Bonus akan mendapatkan anak-anak yang lucu katanya. Seru ‘kan, Bi?” Merlyn tiba-tiba saja memalingkan pandangannya kepara Galih. “Abang, kapan mengajari saya

ilmu baru lagi? Tadi dibalik pohon ‘kan Abang sudah mengajari saya cara ciuman model yang baru? Cara membuat anak yang lucu-lucu kapan, Bang?” tanya Merlyn penasaran. Ia gemes juga kadang-kadang melihat gambar anak-anak yang lucu-lucu di Instagram. ‘kan seru juga kalau ia punya satu saja mainan lucu sendiri. Pasti seru sekali rasanya. Ya ‘kan?

“Kamu racuni apa saja pikiran anak saya akhir-akhir ini, Galih?” Galih meringis saat mendengar bentakan kesal calon mertua laki-lakinya. Nasib, nasib. Beginilah keadaannya bila mempunyai calon istri yang cara berpikirnya 11-12 dengan anak kelas dua SD.



Chapter 45



Tiga bulan kemudian.

“Bismillahirrahmanirrahim. Dengan terlebih dahulu memohon rida Allah Subhanahu wa Ta’ala, Ananda Galih Kurniawan Jati. Saya nikahkan dan Saya kawinkan engkau dengan anak perempuan saya Merlyn Diwangkara binti Christian Diwangkara dengan seperangkat alat salat dan uang sebesar dua ratus dua puluh juta rupiah sudah dibayar tunai.” Chris menjabat erat tangan Galih dalam prosesi ijab kabul pernikahan putri tercintanya.

“Saya terima nikah dan kawinnya Merlyn Diwangkara binti Christian Diwangkara dengan seperangkat alat salat dan uang sejumlah dua ratus dua puluh juta rupiah dibayar tunai.”

Galih dengan suara tegas dan lantang mengucapkan ijab kabul dalam satu tarikan napas.

“Bagaimana saksi? Sah?” tanya Pak Penghulu kepada saksi yang duduk di sebelah kanan dan kirinya.

“Sah!” Jawaban dari kedua saksi, kerabat dan para tamu undangan yang menyaksikan ijab kabul terdengar menggema di ruangan.

“Alhamdulillah.”

Setelah acara ijab kabul selesai, Pak Penghulu meminta Merlyn untuk mencium punggung tangan Galih yang kini telah sah menjadi suaminya. Acara dilanjutkan dengan sungkeman. Chris mencium kening putri kesayangannya dengan mata berkaca-kaca. Ia merasa tugasnya sebagai orang tua sudah selesai.

“Nak, hari ini kamu telah resmi menjadi seorang istri. Ayah ingin mengatakan suatu hal kepadamu. Ingatlah nasihat Ayah ini. Bila suatu hari nanti, kamu melihat suamimu pulang dengan wajah muram. Jangan tanya ini dan itu kepadanya. Kamu harus mengerti, solusi bagi seorang lelaki yang sedang bermasalah hanyalah menyendiri. Cukup sediakan secangkir kopi dan satu pelukan hangat agar dia bisa tenang dalam menyelesaikan semua persoalan.”

Kini pandangan Chris terarah pada Galih yang sedang sungkem dan memohon doa restunya. “Kamu sekarang telah menjadi seorang suami. Pahamiilah bahwa seorang perempuan justru bersikap yang sebaliknya. Setiap ada masalah ia ingin didengarkan. Jadi biarkanlah ia menceritakan semua masalahnya. Cukuplah bagi kamu untuk setia mendengarnya, meski kamu tidak bisa selalu memberi solusi. Ingat Galih, jangan biarkan ia menjadi istri yang banyak bicara kepada keluarganya, sahabatnya, atau bahkan tetangganya. Cukup kamu saja yang tahu. Akuilah,

para istri yang banyak bicara, entah gosip atau obrolan biasa, adalah korban dari suaminya yang tidak ada waktu mendengarkan keluh kesahnya.” Chris menepuk sekali lagi bahu Galih.

“Siap, Yah. Galih berjanji akan menjadi suami, ayah, dan sahabat yang akan selalu mendukungnya dalam situasi dan kondisi apa pun.” Kini giliran Galih untuk sungkem pada ibu mertuanya.

“Galih, kamu sekarang telah menjadi suaminya Merlyn. Pesan saya hanya satu, janganlah kamu melarang istrimu jika hendak mengunjungi kami berdua sebagai orang tuanya. Berpuluh-puluh tahun kami berdua merawat dirinya. Belum lagi ia sempat membalas budi, ia telah memilih dirimu yang hanya orang asing untuk segala bakti dan setianya. Bila perlu, kamu bisa menemaninya bersama-sama untuk mengunjungi kami. Coba pikir, kami sudah menghabiskan beras berkarung-karung dalam membesarkan Merlyn, masa kamu malah main gondol begitu saja. Nggak adil dong? Mengerti Galih?” Marilyn menegaskan nasihat sekaligus curhat colongannya. Galih mengangguk dengan takzim pada ibu mertuanya. Kalau ia menyela dan salah berbicara, bisa bubar jalan acara pernikahannya. Pandangan Marilyn kini terarah kepada Merlyn.

“Dan untuk kamu Merlyn, dengar; Galih memang sudah sah menjadi suami kamu sekarang. Wajar jika kamu meminta suamimu untuk membantu pekerjaanmu. Tetapi ingat, satu-satu saja. Jangan menyuruhnya membeli kebutuhan rumah tangga, mengangkat galon air minum ataupun memeriksa

genteng yang bocor secara bersamaan. Laki-laki itu butuh fokus. Mereka tidak bisa seperti kita yang mampu menyelesaikan seanebak pekerjaan dalam satu waktu.

Satu hal lagi, sebagian besar laki-laki itu kalau marah ia akan diam. Kalau sedih ia akan diam. Kalau rindu ia diam. Kalau sayang ia diam. Kalau bohong pun dia akan diam juga. Jadi kamu tidak usah terlalu menuntut kalau ia terkadang berdiam diri saja,” nasihat Marilyn lagi pada putrinya di hari bahagiannya.

“Mohon petunjuk ya, Bunda. Itu laki-laki yang Bunda maksud sebenarnya bisu atau bagaimana ya? Kok semua-semuanya diam saja?” Merlyn bingung. Acara sungkeman yang biasanya sakral dan penuh tangisan itu mendadak berubah menjadi tawa ria. Di tengah gemuruh tawa para teman dan kerabat yang tersisa, Merlyn tiba-tiba saja bersujud kembali di hadapan kedua orang tuanya. Kedua orang tuanya saling berpandangan. Mengapa putri istimewa mereka kembali bersujud untuk yang kedua kalinya. Apakah ada kata-kata yang lupa ia sampaikan?

“Ayah, Bunda. Mer ingin berterima kasih sekaligus minta maaf. Mer sangat berterima kasih karena Ayah dan Bunda tetap menyayangi Mer walaupun Mer selalu saja menyusahkan Ayah dan Bunda. Mer tahu kalau Mer tidak pintar, tapi Ayah dan Bunda tetap menganggap Mer istimewa. Mer sungguh-sungguh minta maaf karena belum bisa menjadi anak yang membanggakan Ayah dan Bunda. Terima kasih, Ayah. Terima kasih, Bunda. Mer mohon, doakanlah kebaikan akan selalu menyertai setiap

langkah yang Mer lalui.” Air mata Merlyn membanjir saat meminta doa restu secara langsung seperti ini kepada kedua orang tuanya. Semua bayangan masa kecilnya berputar bagai *slide film* di benaknya. Sabarnya bundanya, kuatnya ayahnya dalam membela keterbatasannya terbayang-bayang semua di matanya. Inilah kali pertama Merlyn menangis dari hatinya, dari semua luapan perasaannya.

Bundanya tidak sanggup berbicara saking terharunya. Hanya sebuah pelukan erat yang mampu ia berikan padanya. Merlyn tahu saat ini bundanya sangat sedih sekaligus bahagia telah melepasnya pada orang yang benar menurutnya. Tatap mata bundanya yang penuh dengan air mata tampak ikhlas saat melepasnya.

Ayahnya menggenggam kedua tangannya. Menatap tepat di manik matanya. “Kamu itu sangat istimewa, Sayang. Saat kamu lahir, kamu sudah membuka pintu surga untuk Ayah. Saat kamu dewasa dan menikah seperti sekarang ini, kamu telah menyempurnakan agama Galih, suamimu. Dan kelak saat kamu telah menjadi seorang ibu, surga itu ada di bawah telapak kakimu. Coba katakan, bagian mana lagi yang kurang istimewanya dari dirimu? Sayang, jangan pernah ragu, bagi Ayah dan Bunda, kamu dan kakakmu adalah harta yang paling berharga.” Chris tidak sanggup lagi melanjutkan kata-katanya. Ia hanya memeluk erat buah hatinya yang mulai hari ini akan berpindah tanggung jawab kepada suaminya.

Dalam diam Galih menyusut air mata. Ia tahu tidak mudah bagi kedua mertuanya melepas permata keluarga

pada dirinya begitu saja. Ia berjanji dalam hati bahwa ia akan berusaha bersikap seperti ayah mertuanya dalam menghadapi istri naifnya. Sabar dan ikhlas hingga sisa usianya.

Sungkeman Merlyn berpindah kepada Bu Sekar yang sekarang adakah ibu mertuanya.

“Terima kasih Ibu karena telah mempercayakan abang pacar eh Bang Galih kepada saya. Terima kasih karena Ibu sudah merawat dan membesarkan Bang Galih dari kecil hingga dewasa seperti ini. Sekarang gantian ya, Bu? Saya lah yang akan menggantikan Ibu merawatnya. Terima kasih ya, Bu, karena telah merelakannya. Ibu, tidak usah cemas kalau saya akan menggantikan posisi Ibu. Karena memang ada dua tempat dilipatan hati Bang Galih. Untuk saya, istri yang akan mendampingi. Dan untuk Ibu, wanita yang telah melahirkannya ke dunia.”

Merlyn sekarang memalingkan kepalanya kepada ayahnya seraya berucap, “Sudah benar ‘kan ini hafalan Mer, Yah? Sudah tidak ada macet-macetnya lagi ‘kan?” Bu Sekar separuh menangis separuh tertawa. Ia sekarang yakin seyakini yakinnya bahwa wanita inilah yang kelak akan membahagiakan putranya di sepanjang sisa usianya.



Saat ini Galih dan Merlyn sedang melaksanakan prosesi pedang pora. Pedang Pora merupakan prosesi pernikahan untuk menghormati perwira militer yang akan melepas masa

lajangnya. Pedang pora sendiri berasal dari kata Pedang Pura atau Gapura Pedang yang maksudnya adalah tradisi pernikahan bagi perwira militer. Prosesi itu dilaksanakan dalam rangka melepas masa lajang perwira yang diiringi dengan rangkaian pedang berbentuk gapura. Dengan kata lain, itu merupakan sebuah penghormatan bagi perwira yang akan memulai hidup baru dalam bahtera rumah tangga.

Pada dasarnya Pedang Pora adalah sebuah tradisi wajib yang sudah dilakukan turun-menurun dalam dunia militer. Di balik upacara wajib itu sendiri ternyata terselip sebuah tujuan, yakni untuk memperkenalkan dunia angkatan bersenjata kepada mempelai wanita.

“Abang suami. Itu pedangnya semua pedang beneran atau pedang ecek-ecek sih? Kan nggak lucu juga saya yang masih manten baru sudah beset-beset saja kena pedang nyasar. *Ena ena* nya belum, masa tiba-tiba sudah berdarah-darah saja,” bisik Merlyn pada Galih saat ke 12 pasukan pedang pora berdiri saling berhadap-hadapan di gerbang utama. Galih berusaha menahan tawa dengan susah payah. Di saat ia harus menunjukkan wajah berwibawa seperti ini, Merlyn malah menyentil sisi humornya, tapi tak urung ia menjawab juga pertanyaan istrinya.

“Nggak apa-apa, Bu Galih. Itu pedangnya walau terlihat tajam, tetapi tidak berbahaya karena hanya merupakan pedang-pedangan. Yang berbahaya itu pedang Abang yang walaupun tumpul bisa membuat sesuatu itu berdarah-darah, tetapi enak sekali rasanya,” jawab Galih iseng. Kedua bola

mata Merlyn membelalak ngeri. Berdarah-darah. tapi enak sekali kata abang suaminya? Ai mak jang, cemani pulak itu ceritanya?

“Abang suami. Saya jadi penasaran, masa berdarah-darah, tapi bisa keenakan. Itu pegimana ceritanya coba?” Merlyn penasaran mampus mendengarnya.

“Nanti, setelah semua rangkaian acara kita selesai, Abang akan mempraktekkannya pada kamu. Sabar ya Bu Galih, kita tunggu para tamu pulang semua dulu. Setelah itu akan Abang praktekkan semuanya. Sekarang ayo kita bersiap-siap memasuki gerbang resepsi. Acara akan segera di mulai.” Merlyn hanya bisa mengangguk dengan isi kepala yang penuh dengan rasa ngeri bercampur dengan penasaran atas kata-kata abang suaminya.

Chris memandang kemeriahan resepsi pernikahan putrinya dengan perasaan *déjà vu*. Rasa-rasanya baru saja ia mengadzani putri kecilnya yang baru lahir ke dunia. Kini, dua puluh lima tahun kemudian, ia telah melepaskan tanggung jawabnya sebagai seorang ayah dan mengestafetkannya kepada Galih, menantu luar biasanya. Chris menyebut Galih luar biasa karena ia memang luar biasa cinta. Luar biasa sabar dan luar biasa dalam melakukan apa pun untuk putri tercintanya. Baginya tiga hal itu saja sudah cukup. Hal-hal lainnya akan bisa dipelajari seiring dengan usia pernikahan mereka.

Bermenentukan seorang anggota Polri yang berlatar belakang militer, telah mempersatukan semua teman-teman lamanya yang juga mempunyai latar belakang yang sama. Di

mulai dari Jendral Badai Putra Alam yang di dampingi oleh istri tercintanya Oceania Putra Alam dan dua orang anaknya yang kini telah beranjak dewasa muda, Guruh Putra Alam dan Gerhana Putri Alam. Ada juga atasan langsung Galih, IrjenPol Orlando Atmanegara yang di dampingi oleh Gadis Atmanegara dan juga dua anaknya yang juga telah beranjak remaja, Demitrio Atmanegara dan Mikaila Atmanegara. Tampak juga KomJendPol Elang Pramudya yang ditemani oleh istrinya Gading Pramudya serta dua anak mereka, Nuri Pramudya dan Garuda Pramudya. Ini satu keluarga namanya seperti burung semua bukan? KombesPol Reinhard Atmaja yang merupakan sepupu dari Albert juga terlihat hadir bersama dengan Gravitita Atmaja dan dua anaknya, Lamba Atmaja dan Elektra Atmaja. Kalau keluarga ini namanya adalah istilah fisika semua.

Dari kalangan pebisnis ada rival abadi mantan atasan anaknya, Albert Tjandrawinata dan Zahra Ulfa Tjandrawinata, istrinya. Putri *abege* mereka Alzahra Tjandrawinata juga ikut serta. Al ini ternyata setipe juga seperti dirinya. Malas mencari nama untuk anaknya. Jika ia memberikan namanya sendiri kepada anak lelakinya dan hanya menambahi kata junior di belakangnya, serta memberi nama Merlyn Diwangkara untuk putrinya yang hanya menyingkat nama istrinya sendiri; Al lebih tidak kreatif lagi. Ia hanya menggabungkan namanya dan nama istrinya sebagai nama putri keduanya. Tidak kreatif sama sekali.

Yang lebih menyedihkan, usia putrinya sama dengan usia cucunya sendiri. Karena pada saat istrinya hamil, putri

pertamanya Embun Pagi Aditama Perkasa yang menikah dengan Revan Aditama Perkasa juga sedang hamil. Antik sekali, bukan? Anak dan cucu bersamaan usianya. Untung Revan tidak seperti mertuanya yang malas mencari nama. Nama putra dan putrinya sangat bagus. Putra Lautan Aditama Perkasa dan Pandan Wangi Aditama Perkasa.

“Gimana rasanya ngeliat anak lo bakal dibawa pergi jauh dari lo, Chris? Gue pasti bakalan nangis bombay sambil muter-muter di pohon kalau Vanilla di bawa pergi suaminya. Gue takut sebentar lagi giliran gue yang galau dengan mata menerawang persis kayak lo sekarang.” Heru menepuk-nepuk bahunya dengan seolah-olah bersimpati.

“Nggak lo tambahin ntar bini gokil lo, si Lily bakal goyang oplosan juga?” Chris berupaya bercanda demi menetralsir perasaan *sentimentilnya*. Semua bapak pasti akan mengalami hal seperti ini nantinya. Dan sepertinya mereka pasti akan menggalau walaupun mulutnya mengatakan sudah rela. Ya kurang lebih sama lah dengan perasaannya selama ini. Dari arah pintu sudut ruangan dekat dengan hiasan bunga-bunga segar, Chris melihat si dosen tatoan mulai mendekat. Si Arkan ini walau usianya sekarang telah paruh baya, tetapi aura gaharnya tetap saja mengancam.

“Selamat ya, Chris. Selamat galau maksud gue. Akhirnya *princess* lo dibawa orang juga.” Arkan terkekeh saat melihat wajah Chris yang menjadi semakin menyedihkan saja mendengar ucapannya.

“Gue liat ntar gimana ekspresi lo kalau si Virginia dibawa lakinya. Ntar gue videoin ekspresi galau dan meweknya lo, dosen sialan!” Chris kesal sekali melihat para sahabat dan rekannya terus saja meledeknya. Tapi tidak apa-apa, ia memang yang tertua di sini. Wajar jika anaknya adalah yang lebih dulu menikah. Dari arah pintu masuk utama, Chris melihat Aksa masuk dan berjalan menghampirinya juga. Tadi Aksa pasti keluar untuk merokok. Kini saat melihatnya dikeroyok rekan-rekan kampretnya, pasti ia juga ingin berperan serta ikut meledeknya.

“Lo jangan ikut-ikutan membully gue ya, Sa? Liat aja sebentar lagi si Tria juga bakalan nyusul.” Chris terlebih dahulu mengemop Aksa sebelum yang bersangkutan mengejeknya.

“Lo salah Chris. Yang bener gue yang bakalan dapet mantu. Noh lo liat si Tama lengket banget dengan si Liz. Yang nangis-nangis ntar si Adam, bukan gue.” Aksa menepuk dadanya dengan jumawa.

“Hah lo nggak percaya? Liat aja ntar. Terbukti kagak kata-kata gue.” Chris berdecih. Aksa tidak tahu saja, kalau mata elang Akbar, putra si Dewa terus saja memandangi si tomboy Tria. Hanya masalahnya Akbar itu anak Dewa sejati. Dia pintar sekali menyembunyikan perasaannya.

“Gini aja, kita taruhan. Kalau Tria menikah tahun ini, lo harus merelakan Ferari lo. Kalau gue salah, gue kasih deh Porcshe gue. Gimana, *deal*?” tantang Chris?

“Oke. Nggak masalah. Coba kita liat setahun ini. Si Tria itu lagi patah hati. Mana mungkin dalam waktu dekat ini ia

mau menjalin hubungan lagi.” Aksa dengan santai menyender di pilar samping Chris.

“Ya udah, kita liat aja nanti.” Chris akhirnya bisa sedikit melupakan kegalauan hatinya saat temen-temannya terus saja merusuhinya. Tapi bagus juga, dengan begitu ia bisa sedikit melupakan kegalauannya.



Acara akhirnya usai juga. Tamu-tamu mulai menyusut dan malam pun semakin larut. Yang tinggal hanyalah beberapa kerabat dekat dan teman-teman dekat kedua orang tua mereka. Merlyn tepar. Kakinya sudah selembek *jelly* sekarang. Berdiri berjam-jam dan menyalami banyak orang begitu menguras energinya. Ia sekarang sangat ingin melepas lelah di kamar hotel. Ia dan Galih memang sepakat untuk bermalam di tempat resepsi dan sekaligus juga hotel ini barang semalam. Karena menurut Galih mereka pasti akan sangat lelah jika harus kembali melakukan perjalanan ke rumahnya. Setelah menikah mereka memang akan tinggal di rumah Galih bersama dengan ibunya.

Karena tamu-tamu ayahnya tidak pulang-pulang juga Merlyn bermaksud untuk beristirahat duluan di kamar hotel. Bukannya ia tidak sopan. Tapi ia memang sudah lelah seelah-lelahnya. Dengan langkah yang diseret-seret seperti orang mabuk, Merlyn berjalan menghampiri kerumunan kecil teman-teman ayahnya. Ia bermaksud untuk

berpamitan. Galih yang sedang berbicara dengan beberapa temannya, segera berpamitan dan menghampiri istrinya yang terlihat sudah sangat kesusahan untuk berjalan. Ia menghela lengan Merlyn dan separuh merangkulnya menemui ayahnya.

“Yah, Mer dan abang suami permisi dulu untuk beristirahat di atas ya, Yah? Mer capekk sekali,” adu Mer pada ayahnya.

“Lagian Mer juga penasaran pengen merasakan pedang abang suami yang tumpul tapi bisa membuat Mer berdarah-darah enak katanya. Mer boleh naik dulu ‘kan, Yah?” Suasana seketika hening. Wajah Chris memerah sementara wajah Galih sudah berubah menjadi ungu saking malunya. Ia sampai kehabisan kata-kata. Arkan, Aksa dan Heru berusaha menahan tawa dengan cara batuk-batuk hebat. *Princess* onengnya Chris ini memang luar biasa naifnya.

“Mau kamu apakah anak gadis saya, Galih? Kamu jangan macam-ma—”

“Ya sudah Mer, Galih. Kalian istirahat saja duluan sana. Tetap di tempat, Mas. Emangnya Mas mau ke mana? Mau nonton orang *ena ena*? Nggak malu gitu? Lagian Mer ‘kan memang sudah jadi istri Galih. Mereka sudah halal, Mas. Sana Galih, bawa istrimu istirahat.”

Ibu mertuanya menyelamatkan mukanya. Dengan wajahnya rasanya sudah menebal karena malu, Galih mengela lembut tangan istrinya. Saat ia melihat langkah istrinya makin melambat, ia menggendong istrinya *ala bridal style* di depan semua orang. Merlyn toh memang sudah

resmi menjadi istrinya. Ia dengan santai menggendong istrinya di bawah tatapan kesal ayahnya.

Sesampainya di kamar hotel. Merlyn menghapus *make up* sementara Galih bertugas untuk melepas jepit-jepit rambutnya. Merlyn kemudian mandi dan menggunakan *lingerine sexy* yang dihadiahkan Liz. Saat menggunakannya tadi Merlyn sampai bingung. Baju kecil ini buat apa juga di pakai kalau isi dalamnya malah kelihatan semua, tapi terserahlah. Yang penting ia sudah kepingin sekali merebahkan tubuhnya.

Samar-samar ia mendengar gemericik air dari dalam kamar mandi. Abang polisinya sedang mandi rupanya. Merlyn tidak tahu ia sudah tertidur berapa lama. Ia terbangun saat merasakan wajahnya seperti dirambati oleh sesuatu. Saat ia membuka matanya, ia kaget melihat wajah abang suaminya menempel pada wajahnya. Sesuatu itu ternyata abang suaminya yang terus saja menciumi selebar wajahnya dan kini kian turun hingga ke leher dan dadanya.

“Maafkan Abang karena membangunkan kamu, Sayang. Tapi Abang sungguh sudah tidak tahan lagi. Boleh Abang meminta izinmu untuk memesrai kamu, Sayang?” Saat melihat kepala Merlyn mengangguk. Galih tersenyum. “Mari kita sempurnakan pernikahan kita ini. *Allhumma janibnasyaithana wa janibnisyathanamarazaqna*”.

Merlyn merinding saat merasakan ciuman Galih ada di mana-mana. Dimulai dari wajahnya, lehernya, dadanya hingga ke seluruh tubuhnya. Ia bahkan sudah tidak sadar saat *lingerinenya* sudah terlepas dari tubuhnya. Merlyn

seperti bermimpi saat merasakan bibirnya kembali di lumat ganas oleh Galih. Memagutnya mesra dan mencumbuinya dengan penuh cinta. Sesuatu mulai terbangun dari dirinya. Ia mulai membalas kemesraan suaminya tak kalah mesra. Alam telah mengajarkannya naluri untuk mengimbangi cumbuan suaminya. Ia sempat menolak dan mendorong tubuh Galih saat sesuatu seperti merobek dan menembus dirinya. Ia menangis karena merasa tidak nyaman, tetapi Galih terus membujuknya dengan lembut dan mesra. Sampai sesuatu seperti mendorongnya dan melambungkan dirinya ke puncak tertinggi diiringi dengan lenguh kepuasan suaminya. Merlyn memeluk erat tubuh berkeringat suaminya. Ia tahu inilah puncak tertinggi dari penyatuan cinta dua orang manusia. Setelah badai itu mereda barulah Merlyn bisa bersuara.

“Abang mana pedang tumpulnya? Saya mau melihatnya. Saya penasaran, apakah pedang itu bisa membuat enak seperti yang saya rasakan saat ini. Karena selain enak, saya merasa sangat bahagia.”

Galih merasakan matanya memanas tiba-tiba. Istrinya bukan hanya murni tubuhnya. Tetapi juga begitu murni hatinya dan cara berpikirnya. Setelah penyatuan ini, ia menjadi berkali-kali lipat mencintai istrinya.

“Pedang tumpulnya sudah ada di dalam tubuhmu, Sayang. Abang ingin mengucapkan terima kasih karena kamu telah mempersembahkan kesucian tubuh dan hatimu kepada Abang. Sekali lagi terima kasih, Sayang.” Galih mencium mesra kening Mer yang masih berkeringat.

“Oh, jadi ini toh pedangnya Abang. Ck! Sama sekali tidak ada mirip-miripnya sama pedang pora tadi. Tapi ya tidak masalah sih, Bang. Yang penting pedang yang ini ‘kan hak milik saya sekarang. Ulang lagi yuk, Bang. Tadi saya ‘kan antara sadar tidak sadar main pedangnya. Sekarang saya sudah sadar sepenuhnya. Boleh, Bang?” Galih merasa dadanya meledak oleh rasa bahagia yang tidak terkira.

“Boleh. Tentu saja boleh. Pakai saja pedang Abang sepuasmu. Abang rela-rela saja, Sayang.” Galih tertawa bahagia saat merasakan hasratnya kembali menggila.

“Namanya saja pedang, tapi ini pasti nggak bisa dibuat mengiris bawang. Iya ‘kan, Bang?”

Galih kembali tergelak bahagia. Mulai hari ini dan seterusnya, ia akan hidup bersama dengan makhluk cantik dan lucu ini seumur hidupnya. Ia sudah tidak sabar untuk menantikan babak-babak lain dalam hidupnya.



Extra Part 1



Merlyn menyusun dokumen-dokumen Galih yang bertebaran di atas meja kerjanya. Sementara suaminya malah tertidur pulas di atas meja. Suaminya menjadikan kedua lengannya sebagai bantal dan tidur dalam posisi duduk di meja kerja. Selalu saja begini. Suaminya bila sedang sibuk bisa menghabiskan waktu sehari-hari di ruang kerjanya. Apalagi bila sedang mempelajari kasus. Bisa sehari-hari suaminya mengunci diri di ruang kerja. Merlyn sampai merasa jadi janda untuk sementara.

Akhir-akhir suaminya memang sibuk sekali. Banyak kasus-kasus yang terus diembankan padanya. Rata-rata semuanya berisiko tinggi. Alhasil suaminya jadi agak sedikit mengabaikannya. Tetapi tidak apa-apa. Sebagai istri yang baik, sudah seharusnya ia mendukung karir suaminya, bukan?

Suara getaran ponsel mengalihkan kesibukannya menyusun berkas. Nada dering itu adalah nada dering ponsel suaminya, tapi bendanya malah tidak terlihat. Setelah dicari-cari rupanya ponsel suaminya tertimpa beberapa

berkas di meja. Baru saja ia bermaksud meraih ponsel, suaminya terbangun dan langsung menyambar ponselnya. Namun anehnya, suaminya tidak menjawab panggilan ponselnya. Tetapi memasukkannya begitu saja ke dalam sakunya.

“Kenapa panggilannya nggak dijawab, Bang? Abang *ngelindur*? Hape Abang tadi bunyi.” Merlyn berupaya memberitahu suaminya. Kali aja suaminya masih separuh sadar. ‘kan baru bangun tidur.

“Nggak apa-apa, Sayang. Cuma masalah pekerjaan. Tidak begitu penting,” pungkas suaminya cepat.

“Lah, Abang ini bagaimana. Justru masalah pekerjaanlah yang paling penting. Abang ‘kan selalu bilang kalau pekerjaan Abang itu adalah segala-galanya. Sekarang kok jadi beda?” Merlyn merasa nyawa suaminya benar-benar belum kumpul ini sehabis bangun tidur. Makanya jawabannya eror semua. Nggak sinkron bahasa inteleknya.

“Ya sudah, kalau begitu saya buat kopi untuk Abang, ya? Biar Abang konsen dan nggak eror lagi. Sebentar ya, Bang?” Merlyn bergegas ke dapur. Bermaksud untuk membuatkan secangkir kopi untuk suaminya. Sambil menyeduh kopi, ia berdendang riang. Selama tiga bulan pernikahan, hidupnya bagaikan diawang-awang. Soalnya ia bahagia terus. Seolah-olah tidak lagi menginjak lantai. Itu artinya ia mengawang. Setelah kopi siap diseduh, ia bergegas mengantarkannya untuk suaminya tersayang. Sembari bersenandung kecil ia berjalan menuju ke ruang kerja. Senandungnya terhenti saat telinganya sayup-sayup

mendengar suaminya sedang berbicara. Sepertinya suaminya sedang menelepon seseorang. Tetapi mengapa suaminya berbisik-bisik? Apakah pembicaraanya sangat rahasia sehingga tidak boleh ada telinga lain yang ikut mendengar? Karena penasaran, ia menajamkan pendengarannya. Untung saja pintu ruang kerja suaminya tidak tertutup sepenuhnya. Jadi ia bisa menguping.

“Kamu tenang saja. Biar Mas coba membujuk Bapak dulu. Kamu sekarang ada di mana? Oh, di rumah sakit. Ya sudah, jaga saja kandungan kamu baik-baik. Hari jumat nanti Mas akan ke rumah sekitar pukul tiga. Mas akan berangkat dari markas. Semoga saja Bapak bisa mengerti keadaanmu. Jangan pesimis dulu. Mas yakin, semua paati ada jalannya.”

Merlyn gemetar. Astaga, ternyata polisinya menghamili orang lain! Pantas saja tadi ponselnya tidak boleh ia pegang. Rupanya suaminya menyimpan rahasia. Tetapi ia ingat nasihat ayahnya. Ia tidak boleh menuduh tanpa bukti. Itu namanya *suudzon*. Lebih baik ia menyelidikinya terlebih dahulu. Setelah merasa cukup menenangkan diri, ia berdehem. Suami agak sedikit kaget melihat kehadirannya. Namun suaminya itu tetap tersenyum.

“Terima kasih kopinya ya, Sayang. Abang beruntung memiliki istri seperti kamu.” Suaminya tersenyum sembari menyeruput kopi buatannya. Merlyn hanya tersenyum. Kalau saja tadi ia belum mendengar percakapan suaminya, pasti saat ini ia akan kembali ngambang alias terbang ke awang-awang karena dipuji. Tapi kini ia sedikit

meragukannya. Apa iya suaminya benar-benar merasa beruntung memilikinya?

“Sama-sama, Bang. Tadi Abang menelepon siapa?” Suaminya kaget hingga menyemburkan kopi dari mulutnya. Merlyn tidak tahu kopi itu tersembur karena masih panas atau karena kaget bohongnya hampir ketahuan.

“Oh itu. Itu ... atasan Abang. Kami membicarakan masalah pekerjaan, Sayang.”

Abang suaminya berbohong!

“Ya sudah. Abang teruskan saja masalah pekerjaan Abang.” Merlyn memutuskan untuk berpura-pura tidak tahu saja. Ia akan mengikuti sampai sejauh mana suaminya berbohong. Hanya saja ia sudah tidak mau lagi dekat-dekat dengan seorang pembohong. Makanya ia membalikkan tubuhnya dan pergi begitu saja.

“Kamu mau ke mana, Sayang? Tidak mau menemani Abang bekerja?” Galih merasa heran melihat istri imutnya bertingkah aneh. Biasanya kalau sedang berduaan seperti ini, istrinya ini suka sekali menggelandotnya. Tapi malam ini, sikap istrinya datar sekali. Apakah ada sesuatu yang mengganggu pikiran istrinya?

“Tidak. Abang lanjutkan saja *apa pun* yang *tadi* Abang lakukan.” Merlyn berlalu sembari menutup pintu. “Oh ya, Bang. Pintunya saya tutup rapat-rapat ya? Supaya saat Abang *bekerja* nanti, tidak perlu waswas lagi.” Ia langsung pergi setelah menutup rapat daun pintu. Ia galau. Satu ide muncul di benaknya. Saat-saat seperti ini, ia membutuhkan Liz. Sepertinya ia harus membuang sedikit bebannya pada

sahabatnya itu. Ia segera meraih ponselnya sesampainya di kamar.

“Halo, Liz. Lo lagi ngapain?”

“*Lagi pacaran. Tumben lo jam segini nelpon gue. Kagak sari-sarinya. Lo nggak main kuda-kudaan sama Pak Polisi?*”

“Kagak. Kudanya lagi banyak kerjaan. Eh gue mau nanya. Lo ‘kan sekarang udah jadian sama Bang Tama. Terus Bang Tama marah nggak kalo lo pegang ponselnya?”

“*Ck! Ya kagaklah. Kan kami sekarang two become one. Itu artinya apa yang menjadi milik dia, ya milik gue juga. Demikian juga sebaliknya. Jadi, nggak boleh ada rahasia lagi di antara kami. Sama lah kayak pak polisi lo. Gue liat, si bapak juga diem aja ‘kan kalo lo razia ponselnya. Itu artinya laki-laki kita nih nggak punya rahasia. Coba kalo mereka punya rahasia, pasti dikekepin itu ponselnya.*”

Berarti abang polisinya sekarang punya rahasia!

“Oke deh, Liz. Gue cuma mau nanya itu aja. Selamat pacaran ya, Liz. Inget, jaga jarak. Nanti tetiba lo bunting ‘kan gawat?” Merlyn mencoba bercanda untuk menghilangkan kecurigaan Liz. Bagaimanapun rahasia rumah tangganya, harus ia jaga baik-baik.

Sisa malam itu ia habiskan dengan mengurung diri di kamar. Ia benar-benar sedih karena untuk pertama kalinya ia tahu kalau suaminya sudah membohonginya. Saat suaminya menyusul ke kamar beberapa waktu kemudian, sikapnya masih ia usahakan tetap manis. Hanya saja sudah tidak ada lagi rasa gembira yang menggebu-gebu seperti biasanya. Ia hanya melayani abang suaminya sekadarnya. Bahkan saat

suaminya meminta jatah pun, ia pura-pura tidur. Ia tidak sanggup melayani suaminya sementara hatinya terluka.

Setelah mendiamkan suaminya sekian lama, ia berbalik. Suaminya ternyata telah tertidur lelap. Napasnya terdengar teratur dan matanya terpejam rapat. Kening suaminya sedikit berkerut. Sepertinya suaminya ini sedang banyak pikiran. Jelaslah banyak pikiran. Menghamili orang bukanlah hal kecil. Pasti suaminya pusing luar biasa memikirkan masalah kehamilan entah Siapa pun dia, dan juga masalah pekerjaannya.

Tiba-tiba saja kram perutnya kambuh lagi. Sudah hampir dua minggu ini ia begini. Perutnya sering kram tiba-tiba dan pinggangnya juga pegal-pegal. Sepertinya ia sedang kurang sehat. Makanya ia sudah membuat janji dengan Dokter Dika besok sore. Dokter Dika kemarin sudah berjanji tidak akan menyuntiknya. Setelah mengelus-elus perutnya berulang kali, kramnya sedikit mereda. Ia mencoba untuk tidur. Tetapi masalah kebohongan suaminya membuatnya tidak bisa memejamkan mata. Semakin ia berasumsi, pikirannya malah melantur ke mana-mana. Akhirnya ia bertekad akan segera mencari tahu kebenarannya. Kepalanya kini penuh dengan rencana. Besok setelah pulang dari rumah sakit, ia akan mencoba menjadi detektif abal-abal dan mengikuti kegiatan suaminya.



Dika sebenarnya sudah tahu perihal sakitnya Merlyn. Dari gejala-gejala khasnya. Keluhan-keluhannya, sampai

dengan emosinya yang naik turun, hampir bisa dipastikan kalau Merlyn ini sedang hamil. Walaupun ia bukan seorang dokter kandungan, tapi sedikit banyak ia tahu. Karena secara garis besar ia pernah mempelajarinya saat kuliah di kedokteran. Hanya saja, untuk memastikannya, ia memberikan sebuah *test pack* kepada Merlyn. Kalau hasilnya positif, barulah ia akan merekomendasikan dokter kandungan pada Merlyn.

Dan ternyata dugaannya benar. Merlyn hamil. Hanya saja Dika heran saat melihat Merlyn malah menangis sedih alih-alih bahagia. Ia juga mengatakan kalau akan mendapatkan anak sekaligus dua. Padahal masih terlalu dini untuk memprediksikan kalau ia mengandung anak kembar. Lagi-lagi Merlyn membantah. Katanya anaknya tidak kembar, tapi sudah pasti ada dua. Dika sampai pusing mendengar curahan hatinya. Saat ia merekomendasikan dokter kandungan pun, Merlyn tidak mau. Katanya tidak perlu. Toh ia sudah tahu kalau sakitnya karena hamil. Buat apa buang-buang uang harus diperiksa lagi. Hematnya Merlyn memang tiada duanya.

Sementara Merlyn sendiri setelah mengetahui kalau ia hamil separuh gembira separuh sedih. Gembira karena ia akan menjadi seorang ibu tentu saja. Sedih karena pada saat yang bersamaan suaminya juga menghamili orang lain. Demi mencari kebenaran, saat ini ia dengan sengaja mendatangi kantor polisi tempat suaminya bertugas. Ia sengaja tidak ingin diantar supir karena ingin bebas bergerak. Hal pertama yang ia lakukan adalah mengecek tempat parkir terlebih

dahulu. Mengecek mobil suaminya. Kalau mobil suaminya ada, berarti apakah suaminya memang ada di kantor. Ternyata mobil suaminya tidak ada. Untuk memastikannya, ia sampai menanyakannya pada petugas parkir. Berdasarkan keterangan dari petugas parkir, suaminya baru saja keluar. Saatnya beraksi. Ia meraih ponsel dan menelepon suaminya. Panggilan langsung diangkat pada nada pertama.

“Halo, Abang di mana?”

“Abang di kantor dong, Sayang. Kenapa? Kangen sama Abang? Sabar ya, nanti sore Abang pulang. Masak yang enak, ya?”

Suaminya bohong lagi!

“Nggak apa-apa. Cuma nanya. Abang sore pulang jam berapa?”

“Sekitar jam enam. Tunggu Abang ya? Nanti kita makan bersama.”

“Iya. Saya akan menunggu Abang pulang, baru saya akan makan.”

Begitulah ia terus menunggu dan menunggu suaminya pulang. Pukul enam suaminya belum pulang. Pukul tujuh, delapan, sembilan hingga pukul sepuluh malam, suaminya juga belum pulang. Dari sangat lapar ia sampai kenyang sendiri. Lauk pauk yang ia masak sore tadi telah mendingin. Saat ibu mertuanya ingin menelepon suaminya, ia melarang. Ia tidak ingin mengganggu pekerjaan suaminya. Ia mengatakan akan menunggu saja. Ibu mertuanya juga berkali-kali membujuknya agar makan terlebih dahulu dan jangan lagi menunggu suaminya pulang. Tetapi ia tetap setia

dengan ucapannya. Ia akan menunggu suaminya pulang, baru mereka akan makan bersama. Ibu mertuanya akhirnya menyerah. Ia memang bisa sangat keras kepala kalau sudah berjanji akan sesuatu.

Pukul sebelas malam barulah suaminya pulang. Ia sampai ketiduran di sofa. Wajah suaminya terlihat begitu letih. Merlyn tidak tahu, letihnya karena pekerjaan atau karena memikirkan perempuan lain. Tapi ia tetap menyambutnya dengan sabar.

“Abang mandi saja dulu. Saya akan memanaskan lauk pauk sebentar.” Merlyn beringsut dari sofa, bermaksud berjalan ke dapur. Ia menghentikan langkahnya sejenak. Kepalanya mendadak pusing. Mungkin karena ia bangun tiba-tiba.

“Kamu kenapa, Sayang? Pusing? Makanya jangan berdiri tiba-tiba. Kamu ‘kan baru bangun tidur.” Suaminya bergegas menghampiri dan mendudukkannya kembali ke sofa. Memijat-mijat lembut keningnya. “Lagian kamu ngapain tidur di sofa? Kan banyak nyamuk. Kamu juga nggak usah memanaskan lauk. Abang tadi sudah makan dengan anak buah Abang.”

Mendengar kalau suaminya sudah makan, mengait emosinya. Ia sampai kelaparan menunggu suaminya pulang, eh ternyata yang ditunggu-tunggu sudah duluan makan. Tanpa berkata apa-apa lagi ia bergegas bangkit dari sofa. Ia menulikan telinganya dari panggilan suaminya. Ia meneruskan langkah ke dapur. Suaminya membuntuti langkahnya.

“Sudah, Sayang. Tidak usah memanaskan lauk lagi, Abang sudah makan.” Merlyn diam saja. Ia membuka tudung saji. Mengambil masih-masing piring yang masih berisi lauk yang tadinya sangat mengggiurkan, dan membuangnya begitu saja ke tempat sampah. Piring demi piring ia kosongkan semua ke tempat sampah. Galih ternganga. Ia sama sekali tidak menyangka kalau Merlyn akan membuang semua lauk yang masih layak makan.

Bu Sekar dan Bik Nur yang terbangun karena suara ribut-ribut saling berpandangan. Tidak biasanya Merlyn bersikap seperti ini. Pasti menantunya itu sudah jengkel sekali. Apalagi Merlyn belum makan sedari sore. Menantunya ini ingin makan bersama dengan suaminya.

“Sayang, kenapa lauknya dibuang? Biasa kamu ‘kan paling sayang membuang-buang makanan. Mana harganya mahal.” Galih tidak menyangka kalau istrinya marah. Makanya ia mencoba bercanda dengan memakai cara berpikir istrinya.

“Bagi saya harga nggak masalah. Yang penting murah,” sahut Merlyn cuek. Tanpa banyak bicara lagi, ia bergegas masuk ke dalam kamarnya. Ia tidak ingin mendengar apa pun lagi dari mulut suaminya. Ia sangat kecewa. Akan halnya Galih, ia bingung. Tidak biasanya istrinya bersikap emosional seperti itu. Setelah ibunya menjelaskan kalau istrinya sama sekali belum makan karena menunggunya pulang, barulah ia sadar. Ia memang mengatakan agar istrinya itu menunggunya pulang, agar mereka bisa makan bersama. Masalahnya atasannya mengumpulkan mereka semua untuk

misi pengerebekan selanjutnya. Makanya mereka berdiskusi sampai malam begini, dan ia lupa mengabari istrinya. Pantas saja istrinya mengamuk. Ia sesungguhnya juga cuma makan sedikit bersama atasan dan anak buahnya. Ia merasa tidak enak badan. Akhir-akhir ini ia sering mual jika melihat makanan. Makanya ia tidak berselera makan.

Saat ia ingin menyusul istrinya ke kamar, ternyata istrinya sudah mengunci pintunya. Istrinya juga menyuruhnya untuk tidur di kamar tamu. Istrinya benar-benar marah. Saat ia berusaha membujuk istrinya untuk makan, istrinya malah seperti membanting sesuatu. Makanya ia mengalah. Ia memberikan istrinya waktu untuk *cooling down* dulu. Hanya saja ia sangat khawatir kalau istrinya nanti sakit. Istrinya ‘kan belum sempat makan malam. Galih bingung, sudah dua hari ini istrinya marah-marah terus. Biasanya walaupun pulang terlambat, istrinya tidak pernah marah. Ia mengerti kalau jam kerja polisi itu tidak tetap katanya. Tetapi mengapa dua hari ini berbeda? Ia sungguh-sungguh bingung. Tetapi ia mengalah dan membaringkan tubuh lelahnya di kamar tamu. Mudah-mudahan saja besok pagi mood istrinya sudah kembali membaik.



Hari yang ia tunggu-tunggu tiba juga. Menurut hasil mengupingnya, ini adalah hari di mana suaminya akan menemui orang tua wanita hamil itu. Ia sudah mempersiapkan semuanya. Termasuk meminjam mobil Liz

untuk mengintai. Kepada mertuanya ia izin untuk menjenguk ibunya. Dan kepada Liz ia beralasan ingin ke mini market sebentar. Begitu mobil sudah dikendarai, ia langsung mematikan ponselnya agar tidak bisa dihubungi. Tempat pertama yang ia tuju adalah kantor polisi tempat suaminya bertugas. Ia sengaja menunggu sampai suaminya keluar. Kata suaminya ditelepon kemarin akan berangkat dari markas pukul tiga bukan? Berarti sekaranglah saatnya. Dengan sabar ia menunggu di seberang jalan. Ia terus mengamati parkiran kantor polisi sampai akhirnya suaminya dan Briptu Gede keluar. Mereka berdua masuk ke dalam mobil dan mobil pun bergerak. Sepertinya suaminya tidak keberatan Briptu Gede mengetahui rahasianya. Atau jangan-jangan Briptu Gede memang tahu? *Who knows?*

Mobil suaminya yang dikendarai Briptu Gede berbelok ke jalan yang sepertinya tidak asing. Jalan ini mengarah pada, benar saja dugaannya. Rumah si tukang janur Arini! Ternyata suaminya menghamili Arini dan saat ini suaminya ingin menjelaskan semuanya pada Pak Herman. Merlyn mendadak merasa sesak napas. Penghianat! Ia sama sekali tidak menyangka kalau suaminya sanggup berbuat sekeji itu. Mereka baru saja menikah dalam hitungan bulan, tapi suaminya sudah berselingkuh. Dengan perasaan hancur Merlyn ia membanting stir. Ia sudah tidak perlu tahu lagi apa yang terjadi di dalam sana. Satu hal yang pasti, suaminya ternyata sudah menghianatinya. Karena kedua tangannya gemetar, ia tidak bisa berkendara. Akhirnya ia kembali menangis sedih di dalam mobil. Ia seperti tidak

mempercayai pandangannya sendiri. Saking sedihnya, ia sampai tidak menyadari saat seseorang menghampiri mobilnya. Saat kaca diketuk, barulah ia menoleh. Briptu Gede!

“Lho, Bu Merlyn? Kenapa Ibu ada di sini? Ibu menyetir sendiri? Kenapa Ibu menangis? Ada apa, Bu?” Briptu Gede terus mengetuk-ngetuk pintu mobilnya. Merlyn yang merasa tidak perlu menjelaskan apa pun, segera tancap gas. Ia meninggalkan Briptu Gede yang terus saja berteriak memanggil-manggilnya.

Galih yang baru saja bersalaman dengan Pak Herman dan Dokter Harsya, calon suami Arini, kaget saat mendengar anak buahnya meneriakkan nama istrinya. Instingnya mengatakan bahwa ada sesuatu yang salah. Ia berlari keluar diiringi dengan Arini dan Dokter Harsya.

“Ada apa, Gede? Kenapa kamu memanggil-manggil nama istri saya?”

“Tadi Bu Merlyn ada di sini, Komandan. Bu Merlyn menangis dan menyetir mobil sendiri. Saat saya tanya ada apa, Bu Merlyn malah tancap gas.” Galih meremas rambutnya. Merlyn membuntutinya. Pasti Merlyn mengira kalau ia berhubungan dengan Arini. Kacau semuanya!

“Bagaimana ini, Mas. Sepertinya Dek Mer sudah salah paham. Saya minta maaf, Mas!”

Galih tidak menjawab pertanyaan Arini. Tanpa banyak bicara lagi ia menyambar kunci yang disodorkan Briptu Gede. Ia pun segera tancap gas mencoba mengejar istrinya. Ya Tuhan, semoga istrinya dalam keadaan baik-baik saja!



Extra Part 2

“Saya tidak mau tahu, Galih. Kamu harus mencari putri saya dan membawanya kehadapan saya secepatnya. Kalau putri saya sampai kenapa-napa, bersiap-siaplah. Saya tidak akan pernah memberikannya pada kamu lagi. Baru tiga bulan kamu menjaganya, ia sudah lari dari kamu. Tidak bisa diandalkan!” Chris merasa darahnya naik sampai ke ubun-ubun saat Galih menceritakan kaburnya putri semata wayangnya. Apalagi penyebab kaburnya adalah kesalahpahaman yang rancu seperti ini. Rasanya ia ingin sekali memutilasi Galih kecil-kecil.

“Mas Galih nggak salah, Pak. Saya dan calon suami saya yang salah. Kami terlalu pengecut untuk menjumpai orang tua saya. Makanya kami meminta bantuan Mas Galih. Kami tidak tahu malah jadi seperti ini. Kami berdua minta maaf, Pak.” Arini dan Dokter Harsya meminta maaf pada Pak Chris. Sebenarnya mereka berdua takut pada amarah ayah Merlyn ini, tapi mereka juga tidak tega melihat Galih disalahkan sendiri. Mereka kasihan sekali melihat keadaan Galih. Wajahnya membiru akibat dihajar Pak Chris dan anak laki-

lakinya. Belum lagi pucatnya wajahnya karena mengkhawatirkan keadaan istrinya. Merlyn itu ‘kan sangat istimewa keadaannya. Galih pasti takut kalau istrinya itu dimanfaatkan orang.

Saat ini waktu telah menunjukkan pukul sepuluh malam dan Merlyn belum juga ditemukan. Setelah Galih mencari istrinya selama berjam-jam dan tidak bisa ditemukan, mau tidak mau ia memberitahukan keluarganya. Tidak usah ditanya lagi bagaimana marahnya keluarga Diwangkara. Wajah babak belurnya adalah salah satu akibatnya.

“Om, saya mendapat kabar dari dokter Dika kalau kemarin Merlyn ke tempat prakteknya.” Liz yang ikut diamuk Chris karena telah meminjamkan mobilnya tiba-tiba berbicara. Ia menunjukkan *chatnya* dengan Dika.

“Ngapain Mer ke sana, Liz? Mer sakit?” tanya Chris khawatir. Pandangan Chris kini beralih pada Galih. “Kamu ini suami apaan? Istri sakit saja kamu tidak tahu, hah?”

Galih diam saja. Ia sudah tidak sanggup berpikir lagi. Benaknya terus saja dipenuhi oleh bayangan-bayangan mengerikan yang mungkin saat ini menimpa istri tercintanya. Bisa saja istrinya dibunuh, dirampok, diperkosa. Oh Tuhan, Galih hampir gila membayangkannya. Ia tidak sanggup!

“Mer hamil, Om.” Liz tidak tega melanjutkan kata-katanya saat melihat tubuh Galih luruh. Galih jatuh bersimpuh saat mengetahui istrinya sedang hamil. Ketakutannya makin menjadi-jadi. Kedua tangannya gemeteran. Telinga berdenging. Ia berjuang untuk tidak

pingsan. Ia terlalu cemas sampai tubuhnya tidak merespon otaknya. Demi Tuhan, ia ketakutan!

“Kamu di mana, Mer? Demi Tuhan, Abang takut, Mer. Mer ... Mer” Seperti merapal mantra Galih terus saja memanggil nama istrinya. Sesuatu tiba-tiba singgah di benaknya. Ia teringat pada pembicaraannya pada Merlyn beberapa waktu yang lalu.

“Kamu suka ayunan, Mer?”

“Iya, Bang. Ayunan mengingatkan saya pada almarhum opa. Dulu setiap ada teman-teman kompleks yang mengejek saya ini bodoh, opa selalu membawa saya ke taman bermain. Di sana ada sebuah ayunan yang sangat saya sukai.

“Opa selalu bilang, hiduplah seperti bermain ayunan. Untuk meraih apa yang kamu inginkan, kamu hanya perlu melangkah maju. Namun ingat, ketika hendak mempersiapkan diri, hendaknya berpijak pada tanah dan berpegangan erat pada kendali, untuk mengingatkanmu bahwa hidup bukan milikmu seutuhnya. Setelah semua siap, maka terbang lah, gapailah mimpimu. Tapi jangan lupa mundur kembali. Bukan untuk menyerah, tapi untuk mengintropeksi diri. Hidupmu adalah milikmu. Jangan dengarkan apa pun yang orang-orang katakan tentangmu.”

“Saya tahu Mer ada di mana?” Galih berdiri dengan cepat. Semangatnya bangkit saat ia merasa akan menemukan istrinya secepatnya.

“Di mana, Lih?” Chris menghampiri Galih. Kemungkinan sekecil apa pun akan ia kejar. Yang penting putrinya bisa segera ditemukan.

“Di kompleks rumah lama, Bapak. Di taman bermain yang ada ayunannya!” Chris menepuk keningnya. Benar. Pasti putrinya saat ini ada di sana. Ayahnya dulu kerap menghiburnya di sana, apabila putrinya ini sedang sedih. Mereka semua bergegas berangkat. Harapan akan menemukan orang yang mereka cinta membuat mereka masing-masing menekan pedal gas lebih dalam. Istimewa Galih. Ia sudah tidak sabar untuk menemukan istrinya dan menjelaskan tentang semua ke salah pahamannya ini padanya.

Sabar ya, Mer. Abang akan segera menjemputmu pulang!



Merlyn memijakkan kakinya kuat-kuat ke tanah dan kembali terbang. Semakin kuat ia menekan, semakin tinggilah ia terbang. Suara keriu besi diayunan ini mengingatkannya pada opanya. Walaupun ayunannya sudah diganti, tetapi suasana magisnya, tetap sama. Ia kembali teringat pada semua nasihat-nasihat opanya. Seperti *dejavu*, rasa-rasanya kejadian itu seperti baru kemarin saja. Saat rohnya masih berwarna merah, biru tua, sampai abu-abu. Semua kesedihan di masa-masa remajanya, tertuang dalam kenangan itu.

Sudah berjam-jam ia bermain ayunan di komplek perumahan lamanya ini. Dari mulai taman bermain ini ramai oleh dikunjungi oleh anak-anak kecil, sampai akhirnya tinggal ia sendiri karena hari sudah malam. Petugas taman sampai bolak-balik menanyakan apakah ia baik-baik saja

karena tidak pulang-pulang. Dan jawabannya tetap sama. Sebentar lagi. Ia menyilangkan kedua tangan menutupi mata karena silau. Banyaknya lampu mobil yang menyorotinya membutakan matanya. Ngapain ini orang-orang pada menyinarinya?

“Sayang ...”

“Merlyn!”

“Hoi, Mer!”

“Dek Mer!”

Wah ada si tukang janur juga rupanya. Dari berbagai macam panggilan, ia sudah bisa menerka siapa-siapa saja orang yang memanggilnya. Saat ini ia memang terus asik bermain ayunan. Ia sama sekali tidak tertarik memandang wajah orang-orang yang terus memanggilnya.

“Abang minta maaf ya, Sayang? Abang tidak tahu kalau kamu mencurigai Abang, sampai kamu membuntuti Abang seperti ini. Kamu salah paham, sayang. Apa yang kamu lihat tidak seperti itu kebenarannya.” Galih mencoba memberi pengertian pada istrinya. Hanya saja ia tidak berani mendekat. Gestur istrinya terlihat siap lari jika didekati. Instingnya sebagai seorang polisi sudah terlatih melihat posisi tubuh yang penuh perlawanan seperti ini.

“Saya bukan hanya *melihat* kejadian hari ini. Saya juga *mendengarnya* saat Abang menjawab telepon sambil berbisik-bisik. Abang minta maaf untuk yang saya *lihat* saja ‘kan? Kalau yang saya *dengar* bagaimana?”

Istrinya menguping pembicaraannya saat di ruang kerja rupanya.

“Untuk hal yang kamu dengar di ruang kerja, Abang juga minta maaf. Abang bisa menjelaskan semuanya.” Galih memutuskan akan memakai cara berpikir Merlyn dalam menuntaskan masalahnya.

“Terus hal yang saya lihat di kantor polisi dan yang saya dengar dari tukang parkir bagaimana? Di telepon Abang bilang di kantor, tapi kata tukang parkir Abang baru saja pergi.”

Istrinya sudah membuntutinya beberapa hari ini rupanya. Pantas saja sikapnya berubah. Rupanya istrinya sudah tahu kalau ia berbohong.

“Apalagi itu. Abang sungguh-sungguh minta maaf. Makanya kita pulang ya? Nanti akan Abang jelaskan semuanya di rumah,” bujuk Galih. Berusaha mendapatkan perhatian Merlyn. Karena selama mereka berbicara, istrinya sama sekali tidak mau memandang wajahnya.

“Tidak mau.” Harga mati. Istrinya ini kalau sudah memutuskan sesuatu akan susah sekali untuk mengubah pendiriannya. Melihat Galih gagal, Chris mencoba peruntungannya.

“Kalau ada persoalan itu sebaiknya dihadapi, Mer. Bukannya malah lari seperti ini.”

Suara ayahnya.

“Siapa yang lari, Yah? Mer sedang main ayunan. Bukan lari.” Putus sampai di sini. Kalau Merlyn sudah dalam mode seperti ini, percuma saja diajak bicara. Ia pasti akan terus membantahnya.

“Dek Mer. Mas Galih sama sekali tidak bersalah. Saya hamil di luar nikah dengan dokter internis di kampung saya. Ini orangnya, Dokter Harsya. Kami sangat takut untuk menemui Bapak saya, karena kamu juga tahu ‘kan bagaimana kolotnya Bapak saya. Makanya kami minta tolong pada Mas Galih untuk berbicara pada Bapak. Itulah hal yang sebenarnya. Mas Galih tidak ada hubungan apa-apa dengan saya. Saya juga sudah melupakan perasaan saya pada Mas Galih. Percayalah, Dek Mer.” Arini juga berusaha membujuk Merlyn. Bagaimanapun awal kekisruhan rumah tangga mereka karena dirinya.

“Bohong. Kalau memang Mbak tukang janur tidak punya perasaan apa pun lagi pada Bang Galih, kenapa setiap Mbak ada masalah yang pertama dicari itu Bang Galih? Kan ada ibu?” Arini terdiam. Kalimat Merlyn barusan menghantam kesadarannya. Merlyn benar. Pasti alam bawah sadarnya belum bisa melupakan Galih, makanya ia selalu mencarinya saat berada dalam masalah.

Galih yang sedari tadi hanya diam memerhatikan, terpaksa mengeluarkan kartus Asnya. Sebenarnya ia tidak tega melakukan cara ini. Hanya saja memang ia tidak mempunyai pilihan lagi.

“Kamu sudah melanggar ketertiban Merlyn. Berbohong pada mertua dan melarikan mobil teman itu bisa di penjara. Kamu ikut Abang pulang sekarang atau Abang bawa ke hotel prodeo?” Galih membentak dan memberi tatapan kejam *ala* polisinya pada Merlyn. Seperti yang sudah ia duga, istrinya akhirnya bersedia pulang ke rumah karena takut

diinapkan di hotel Oreo katanya. Di sepanjang jalan barulah ia meminta maaf dan kembali menjelaskan semua kebohongannya. Di ruang kerjanya itu memang Arini yang menelepon, tapi ia tidak sendiri. Dokter Harsya juga ada di sampingnya. Mereka berdua meminta tolong agar ditemani saat akan menjumpai Pak Herman.

Saat di kantor polisi, ia berbohong karena sebenarnya ia sedang ke rumah sakit. Pak Herman kumat lagi sakit jantungnya. Kalau ia mengatakan hal yang sesungguhnya, ia takut kalau istrinya marah. Merlyn memang tidak suka dengan Arini dan keluarganya.

Dan kejadian tadi sore, sebelum ia sampai ke rumah kontrakan Arini, sebenarnya di dalam rumah Dokter Harsya telah hadir. Ia hanya bertindak sebagai penyambung lidah saja. Bagaimanapun ia sudah menganggap Arini dan Pak Herman sebagai keluarga. Tetapi dalam hal ini, ia belajar banyak hal. Ternyata tidak baik menyembunyikan sesuatu dari istrinya, walaupun sesungguhnya yang ia lakukan bukanlah suatu kejahatan, tetapi ternyata bisa memicu kesalahpahaman.



“Kamu masih marah pada Abang, Sayang?” Galih tidak tahan terus didiamkan oleh Merlyn. Ia sudah dihajar ayah mertua dan iparnya, ditatar habis-habisan oleh ibunya, bahkan diomeli Liz, sahabat istrinya. Semua itu bisa ia terima, tapi terus didiamkan oleh Merlyn membuatnya

merasa bagai di neraka. Begini salah, begitu tidak enak. Merlyn kalau sedang dalam mode marah, ia akan mengomel. Tetapi kalau kecewa, ia akan diam seribu bahasa. Inilah yang paling ditakutkan oleh Galih.

“Ini Abang sudah buat susu hamil. Minum dulu ya? Abang baru saja membelinya. Kamu boleh saja marah pada Abang, tapi kesehatan anak kita harus tetap terjaga, ya?” bujuk Galih lagi. Ia sangat bahagia saat mengetahui kalau istrinya sedang hamil. Makanya ia buru-buru membeli susu hamil di minimarket depan. Ia bahkan sudah membuatkan istrinya jadwal *check up* ke dokter kandungan besok sore. Ia memang mempunyai kenalan dokter kandungan wanita yang bagus. Ia ingin agar anak dan istrinya mendapatkan penanganan terbaik.

“Minum.”

“Kamu mau minum susunya, Sayang?” Galih buru-buru membelikan susu hangat itu pada istrinya. Ia senang karena istrinya mau minum susu juga.

“Bukan.” Istrinya menggeleng. “Abang yang minum.”

“Apa?”

“Iya, saya ingin Abang minum susu hamil ini. Setelah itu saya mau melihat Abang makan mi instan dicampur susu cokelat.” Astaga, ngidam istrinya rupanya sangat menyheramkan. Istrinya yang kepengen, tapi ia yang harus makan. Luar biasa!

“Kalau susu hamil ini, okelah masih bisa Abang minum, tapi mi instan dicampur susu cokelat itu pasti rasanya

mengerikan. Membayangkannya saya Abang mual, apalagi memakan—”

Galih tidak sanggup meneruskan kata-katanya. Membayangkannya saja sudah membuat perutnya bergolak hebat.

“Saya tidak mau tahu. Pokoknya Abang harus makan. Apa Abang mau anak kita nanti ileran karena keinginan ibunya tidak kesampaian!”

Galih tidak sanggup menjawab protes istrinya. Perutnya benar-benar seperti sedang dikocok-kocok. Semua latihan-latihan berat menjadi polisi sanggup dilaluinya. Tapi mual-mual saat istri hamil seperti ini ternyata bisa melumpuhkannya. Ia tahu, perjalanannya masih panjang. Ada sekian bulan masa mengidam istrinya yang harus ia lalui. Ia tahu, masa-masa itu memang tidak mudah. Tapi sepadan dengan pengorbanan istrinya yang akan memberikan rahimnya sebagai tempat anaknya bertumbuh kembang. Tidak masalah ia akan mual-mual hebat, asal ia masih bisa melihat istrinya tersenyum bahagia. Iya, ia memang *sebu*cin itu. Tapi tidak masalah bukan, *bucin* kepada istri sendiri?

“Baik, Sayang. Jangankan cuma mi instan campur susu coklat, bakso campur es krim pun akan Abang makan kalau itu bisa membuat kamu senang.”

“Wah, benar juga. Saya jadi kepingin melihat Abang makan bakso campur es krim. Besok Abang makan ya? Saya merekamnya ke IG. Janji ya, Bang?”

Galih separuh meringis separuh tersenyum. Apa pun akan ia lakukan demi istri istimewanya. Apa pun! Ia mendadak teringat pada nasihat almarhum ayahnya.

“Kelak, menikahlah dengan orang yang sifat anehnya, manjanya, mengesalkannya, keras kepalanya, bahkan sombongnya dan egoisnya tidak membuatmu mengeluh sedikit pun. Karena menikah itu artinya kamu akan hidup dengan semua itu, setiap harinya.

“Iya, Sayang. Abang akan usahakan apa pun yang kamu mau, asal kamu senang.” Jawabannya dihadahi oleh pelukan hangat dari istrinya. Dari balik dada Merlyn tersenyum. Ternyata nasihat ayahnya tadi benar.

“Kamu tidak bisa mengubah laki-laki, Sayang. Mereka akan berubah dengan sendirinya jika ia mencintai kamu.”

Abang suaminya yang tidak suka minum susu saja sekarang bisa. Bahkan suaminya berjanji akan makan mi instan campur susu cokelat juga. Eh besoknya makan bakso dan es krim. Ternyata cinta mengubah selera makan suaminya. Ia benar, bukan?

❧❧❧❧ SELESAI ❧❧❧❧



Tentang Penulis



Hanya seorang ibu rumah tangga yang hobby menulis disela-sela waktu luangnya. Penulis sudah memulai menulis puisi dan cerpen sejak SMP.

Kontak penulis ada di akun :

Wattpad dengan id : Suzy Wiryanty

IG : Suzy Wiryanty

FB : Suzy Wiryanty

Ucapan terima kasih dari redaksi Beemedia

Terima kasih telah membeli buku terbitan Beemedia.

Apabila buku yang sedang kamu pegang ini cacat produksi (halaman kurang, halaman terbalik atau isi tidak sempurna) kirim kembali buku ke redaksi kami:

REDAKSI BEEMEDIA

JL. Pendopo no 46

RT.19 RW.04 SEMBAYAT

MANYAR-GRESIK

JATIM-51151

WA. 0812-5207-0525

FB. Cahya indah

IG. Beemedia47

Shopee: Beemediashop

E-mail : beemedia47publisher@gmail.com

Kami akan mengirimkan buku baru ke alamat kamu.
Jangan lupa mencantumkan Nama, Alamat lengkap dan
nomor telpon yang bisa dihubungi

Salam,

Redaksi Beemedia